VP

Venom Publisher

Adrian's Wedding

MENEMUKANMU

WRITTEN BY

AMI_SHIN
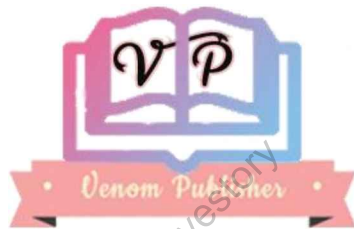
Adrian's Wedding

By

Ami_Shin

Adrian's Wedding

Ami_Shin

Penyunting : Ami_Shin
Tata letak : Ami_Shin
Desain Cover : Ami_Shin

Terbit : April, 2019

Daftar isi

Prolog

"Mau sampai kapan kamu begini terus? Umur kamu sudah tiga puluh lima, tapi sampai sekarang gak ada satu perempuan pun yang kamu bawa ke rumah. Mama masih ingat dulu kamu janji mau kenalin calon menantu sama Mama. Tapi sampai sekarang janji kamu gak pernah kamu tepati."

Adrian hanya diam sambil menikmati makan malamnya. Sementara adiknya, Yudha, yang duduk di sampingnya menendang-nendang pelan kakinya dari bawah meja karena menyadari tatapan Papa mereka yang menusuk dan mengarah pada anak sulung di keluarga itu.

Sebentar lagi suara Papa mereka pasti akan terdengar dan Yudha sudah bisa menebak apa yang akan terjadi setelahnya.

"Kamu masih punya telinga dan mulut, kan, Adrian Barata?"

Adrian berhenti mengunyah. Lelaki yang sejak tadi hanya diam mendengar omelan orangtuanya mengenai calon istri yang sedang hangat menjadi topik pembicaraan beberapa keluarga dekatnya itu mengangkat wajahnya menatap sang Papa.

"Mama ngomel terus, gimana aku mau jawab coba?" jawab Adrian santai lalu kemudian melanjutkan kunyahannya.

Yudha meringis samar melihat Papanya memerah menahan marah. Lalu Mama mereka yang tampak mengelus dada menghadapi Adrian. Dalam hati Yudha juga merutuki

sikap keras kepala kakaknya yang sejak dulu selalu membuat masalah di keluarga mereka.

"Pilihannya cuma dua," suara tegas dan tajam milik Papanya kembali terdengar. "Kamu bawa calon sendiri ke rumah ini secepatnya. Atau kami yang akan mencarikannya untuk kamu."

"Maksudnya perjodohan?" Adrian meletakan sendok dan garpunya keatas piring dengan suara yang cukup keras. "*Really*, Pa? Papa masih menggunakan cara kuno begitu?" Adrian tersenyum mengejek.

"Adrian!" bentak Mamanya karena melihat suaminya seolah ingin melemparkan gelas di tangannya ke wajah putra mereka.

Adrian mendengus kemudian beranjak pergi dari meja makan tanpa memedulikan orang-orang yang menatapnya. Saat dia sudah berdiri di samping pintu mobilnya, tangannya yang sudah akan membuka pintu mobil terkulai lemas.

Calon istri... menikah...

Adrian tersenyum sinis.

Apa menurut mereka Adrian bisa melakukan semua itu dengan mudah setelah apa yang dia hadapi beberapa bulan lalu?

Adrian bahkan kehilangan selera untuk mencari perempuan meski hanya sekedar menjadi teman kencannya semalam. Nama Mala masih tersimpan rapi di dalam ingatannya dan Mala masih berdiri kokoh mengisi relung hatinya. Lalu bagaimana mungkin dia bisa mencari pengganti wanita yang saat ini sedang merasakan kebahagiaan yang selama ini dia inginkan bersama lelaki yang masih Adrian benci sampai detik ini?

Langit yang sejak sore tadi tampak mendung kini seolah ikut mengejeknya dengan menjatuhkan rintik hujan yang mengenai tubuh Adrian.

Adrian menengadahkan wajahnya ke atas, menatap langit malam. Kemudian dia bergumam di dalam hati, seolah sedang berbincang dengan penciptanya.

Memangnya dosa apa yang pernah saya lakukan sampai semua kesialan ini menimpa saya? Kau selalu mendengarkan doa dari setiap manusia di dunia ini, kan? Kalau begitu dengarkan doa saya sekarang. Kalau semua ini karena dosa yang pernah saya lakukan, maka biarkan saya menebusnya agar kau tidak lagi meletakan kesialan di atas kedua bahu saya.

Jodoh! Jodoh! Jodoh!
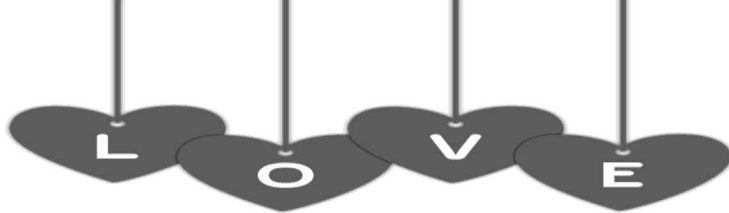
Tin. Tin. Tin.

Adrian menurunkan jendela mobilnya dan tersenyum geli saat melihat Leo cemberut menatapnya. Leo berdiri di samping gerbang sekolah sambil menyandar. Wajahnya tertekuk dan terlihat tidak nyaman. Adrian tahu alasannya. Ya, tentu saja. Remaja berwajah datar dan sedikit pemarah itu tidak suka di suruh menunggu. Dan tadi malam, Adrian yang baru kembali dari Kuala Lumpur setelah dua bulan menetap di sana memaksa akan menjemput Leo hari ini karena dia ingin menghabiskan waktu bersama teman barunya itu.

Adrian memang memaksa Leo menjadi temannya. Entah itu untuk bersenang-senang atau pun mendengar semua curhatannya mengenai segala hal. Pekerjaan, kumpulan teman-temannya yang selalu menghabiskan milyaran uang mereka demi membeli barang-barang mewah, ataupun Mala.

Adrian tahu seharusnya dia tidak boleh menceritakan mengenai perasaannya yang saat ini masih sangat mencintai Bunda Leo. Tapi jika bukan bercerita pada Leo, lalu pada siapa sedangkan Adrian butuh mengeluarkan semua itu demi tetap menjadi normal.

"Sini!" Adrian menggerakan kepalanya sebagai kode agar Leo menghampirinya. Leo baru berjalan beberapa langkah saat seorang remaja perempuan yang memakai seragam sepertinya menghampiri Leo.

Adrian menyipitkan kedua matanya mengamati mereka berdua. Perempuan itu menyerahkan sesuatu yang berbentuk persegi dan berwarna hijau pada Leo. Leo tampak menolaknya, tapi perempuan itu memaksa Leo mengambilnya sebelum melambaikan tangannya dengan senyuman lebar dan berlari pergi.

"Di kasih apaan sama pacar kamu?" tanya Adrian sambil menahan senyum geli saat Leo baru saja duduk di sampingnya. Leo masih cemberut, lalu melemparkan sebuah kotak bekal berwarna hijau ke atas pangkuan Adrian.

"Bukan pacar." Jawab Leo ketus.

Adrian membuka tutup bekal itu dan tersenyum lebar. "Brownis nih. Perhatian banget pacar kamu. Tau aja makanan kesukaan kamu."

"Bukan pacar, Om! Lagian aku gak suka brownis!"

"Tapi kamu suka cokelat. Brownis kan ada cokelatnya."

"Aku gak suka lagi sama Brownis sejak dia ngasih brownis terus setiap hari!"

Adrian tersenyum miring seperti mendapatkan sesuatu yang akan membuatnya terhibur hari ini. "Katanya bukan pacar, kok setiap hari di kasih brownis?"

Adrian mulai mengendarai mobilnya saat mencoba mengorek informasi dari Leo yang mulai lebih terbuka padanya. "Woah, enak banget brownisnya." Puji Adrian. Kali ini bukan sekedar untuk memancing kekesalan Leo, tapi brownis yang dia makan memang terasa sangat enak.

Leo mendengus tanpa melirik sekalipun. Dia mulai memainkan game di ponselnya.

"Jadi... dia pacar atau bukan?"

"Bukan!"

"Kalau gitu kenapa dia perhatian banget sama kamu sampai ngasih makanan enak ini setiap hari?"

Leo tampak menghela napas sebentar. "Dulu pernah nolongin dia dari kakak kelas yang mesum. Dia mau di lecehin, terus Leo tolongin. Gara-gara itu dia berterima

kasih banget sampai setiap hari bawain makanan itu terus. Udah di bilangin gak usah tapi tetap aja ngeyel!"

"Kamu kok aneh sih? Di kasih makanan enak malah kesel. Lagian kan niat dia baik. Mau terima kasih."

"Tapi jadinya ganggu kalau di kasih setiap hari."

"Om lihat tadi orangnya cantik kok."

Leo melirik Adrian sekilas. "Kalau cantik pacarin aja. Om lagi nyari jodoh kan buat gantiin Bunda?"

Adrian melarikan telunjuknya untuk menoyor kepala Leo. "Dosa ngejekin orangtua!" rutuknya.

"Oh, jadi Om sadar kalau udah tua? Bagus deh. Leo pikir Om masih merasa abg. Abisnya mainnya sama anak SMA terus." Sindir Leo.

Adrian ingin sekali menjitak kepala Leo saat ini. Untuk urusan sindir menyindir dan melukai orang-orang dengan mulutnya, Leo memang ahlinya. "Pantesan kamu jomblo terus. Cerewet banget! Lagian siapa bilang temen Om cuma kamu? Asal kamu tau ya, nanti malam jadwalnya Om *hangout* di kelab sama teman-teman Om."

"Percuma kalau sama cowok-cowok terus. Kapan move on-nya kalau temenannya sama cowok semua. Bukannya move on, bisa-bisa Om mulai beralih ketertarikan seks. Yang tadinyaa doyan sama cewek, jadinya doyan sama cowok. *Creepy.*"

"Astaga..." Adrian mengelus dadanya penuh kesabaran. Sedang Leo di sampingnya diam-diam mengulum senyum senang.

Malas mendengarkan ocehan Leo yang menyakitkan telinga, Adrian memilih diam sampai mereka berada di apartemennya. Sebelum itu Adrian sempat membeli ayam goreng, nasi, pizza dan beberapa makanan cepat saji yang paling di gilai Leo. Yeah... pada akhirnya Adrian juga ikut menggilai makanan tidak sehat itu.

Selesai makan, mereka memutuskan memainkan playstation sambil mengunyah beberapa cemilan yang berserakan di sekitar mereka. Leo bahkan tidak mengganti

bajunya meskipun dia membawa pakaian ganti di dalam tasnya.

"Motor kamu udah di anterin sama temen kamu ke rumah, kan?" tanya Adrian.

"Hm." Balas Leo dengan gumaman.

"*Hm* itu bukan jawaban. Berapa kali Om harus bilang biasakan percakapan kaya manusia normal pada umumnya."

"Ck! Memangnya Leo bukan manusia selama ini?"

"Manusia sih. Tapi manusia paling kaku. Udah kaya kanebo kering kakunya."

"Cerewet!"

"Durhaka kamu."

Leo hanya mendengus. Jemarinya tampak aktif bergerak menekan tombol-tombol *joystik* di tangannya. Kapan lagi dia bisa sebebas ini? Pulang sekolah langsung makan tanpa mengganti seragam, lalu bermain game. Kalau saja Bundanya tahu... bisa-bisa telinganya akan panas akibat jeweran dan omelan sadis Bundanya.

"Bunda kamu apa kabar?"

Nah, batin Leo. Baru saja dia membawa-bawa Bundanya dalam pikirannya, lelaki gagal move on di sampingnya ini sudah menanayakannya. "Baik." jawab Leo santai. Kemudian dia melanjutkan. "Gak sekalian nanyain kabar Papa?"

"Males!"

Leo tertawa pelan. Membuat Adrian meliriknya dan tersenyum senang. Sejak mereka dekat, Leo mulai memerlihatkan banyak perubahan. Lebih mudah berbicara banyak dan tidak menahan diri kalau ingin tertawa atau merengek. Dia menuruti semua yang Adrian perintahkan. Dan itu bagus. Karena perlahan, wajah murung Leo yang selalu terlihat selama ini mulai hilang.

Membuat Adrian tidak menyesali keputusannya.

"Woi, kemana aja lo baru kelihatan?"

Adrian merasakan pukulan ringan di bahunya saat dia sedang menikmati minuman di tangannya sambil mengamati *dance floor*. Saat dia menoleh, dia menemukan Mario yang baru saja datang telah duduk di sampingnya.

"Baru balik dari KL dia." Jelas Panji menjawab pertanyaan Mario.

Adrian, Panji dan Revan sudah datang lebih dulu. Mereka berempat adalah teman sekelas saat masih menjadi mahasiswa. Bisa dibilang mereka saling bersahabat. Setiap bisa mengatur waktu yang pas, mereka pasti bertemu untuk saling bersenang-senang atau berkeluh kesah.

"Apa kabar lo?" tanya Adrian pada Mario setelah mereka saling berpelukan.

Mario menghela napas malas. "Buruk. Istri gue makin rewel abis lahiran."

Kedua mata Adrian melotot seketika. "Bini lo hamil lagi?"

Revan tertawa pelan di tempatnya. "Makanya lo jangan kelamaan main-main ke negara orang terus. Sampai Mario udah punya anak dua juga lo gak tau kabarnya."

"Parah lo!" kekeh Panji.

"Ya *sorry*, gue kan orang sibuk." Adrian berdecak dan menyombongkan dirinya.

Mario menoyor kepalanya sambil tertawa geli. "Terus lo gimana?"

"Apanya?" Adrian meneguk minumannya lagi.

"Kapan nikah sama pacar lo itu?"

Adrian ingin sekali mengumpat. Dia kemari untuk bersenang-senang tapi kenapa Mario malah menghancurkan mood baiknya dengan menanyakan itu.

"Siapa namanya?" tanya Panji.

"Mala kalau gak salah." Jawab Revan.

Ya, sempurna. Dasar sahabat-sahabat biadab, batin Adrian.

"Bangsat lo pada!" maki Adrian dan tawa puas sahabat-sahabatnya seketika menggelegar. "Harus banget ya

lo ngungkit-ngungkit itu lagi. Puas lo pada lihat gue di tinggal kawin sama cewe gue?"

"Di tinggal kawinnya sama mantan pula." Sambung Mario yang terkenal paling usil di antara mereka.

"Move on, Adrian... muka lo ganteng, harta lo gak perlu di ragukan, latar belakang keluarga lo apa lagi. Masa susah banget sih dapetin cewek buat di jadikan istri." Ujar Panji.

Adrian melempar kotak rokok milik Mario ke wajah Panji. "Ngaca lo! Kaya lo udah punya istri aja."

"Gue kan sebentar lagi," Panji mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Nih, gue bagi-bagiin undangan pernikahan gue sama kalian semua."

"Jadi juga lo nikahnya, Ji? Gue pikir masih mau seneng-seneng sama pacar lo." Gumam Revan sambil mengamati undangan pernikahan Panji di tangannya.

"Tadinya sih belum kepikiran. Tapi sialannya, terakhir kali ML sama Nindi, gue lupa pakai kondom. Bulan lalu dia nangis-nangis bawa *tespect* ke rumah gue. Jadi sebelum keluarga pada tau, gue atur pernikahan secepat mungkin."

"Anjing!" maki Mario setelah mendengar penjelasan Panji yang kelewat santai.

"Nindi hamil duluan dong?" tanya Revan.

Panji mengangkat bahunya acuh. "Iya. Mau gimana lagi. Udah takdir."

Adrian terawa terbahak-bahak. Mereka berempat memang tidak ada bedanya. Kebutuhan biologis mereka memang sudah mereka penuhi secara rutin sejak mereka menjadi mahasiswa. Bahkan mereka saling memberi tahu daftar semua perempuan yang pernah mereka tiduri.

Mungkin Revan sedikit berbeda. Karena di antara mereka semua, hanya lelaki itu yang meniduri dua perempuan selama hidupnya. Yang pertama sepupunya, dan yang kedua istrinya. Ironisnya, dia meniduri sepupunya berkali-kali sedang istrinya hanya sekali. Dan ajaibnya,

menghasilkan seorang anak laki-laki. Ceritanya sangat panjang, Adrian malas menceritakannya.

"Semiskin itu lo, sampai persediaan kondom aja lo gak punya?" sindir Adrian.

"Gue lupa, bego." Umpat Panji. "Kaya lo gak pernah lupa aja nyelup-nyelupin titit lo kecewe-cewe tanpa kondom."

Adrian tersenyum miring. "Memang gue gak pernah lupa. Dari pertama kali gue pernah ML sama cewek, persediaan kondom gue selalu ada di dompet. Makanya gue gak pernah ke bobolan."

"Tapi gue gak masalah. Soalnya gue memang udah punya rencana mau bawa Nindi ke pernikahan. Ya anggap aja gue nabung duluan."

Saat Panji tertawa bangga, Mario meneriakinya sampah sedang Revan menggelengkan kepalanya malas.

Adrian tampak diam di tempatnya. Memikirkan sesuatu. Andai saja dulu, saat dia dan mala bercinta di banyak kesempatan dan dia tidak memakai kondomnya, mungkin saja saat ini dia bisa bernasib sama seperti Panji. Menikahi Mala karena bayi yang sudah ada di dalam rahim wanita itu.

"*Shit!* Mikir apa sih gue." Rutuknya sambil menggelengkan kepala. Adrian mengangkat gelasnya, melihat isinya sudah habis. Dia meraih botol minuman dan langsung meneguknya.

Saat mereka semua memutuskan untuk pulang, Revan meminta Adrian mengantarkannya pulang karena tiba-tiba saja ban mobilnya kempes dan Revan malas untuk menggantinya. Adrian sama sekali tidak keberatan karena Revan tidak mempunyai istri cerewet yang akan mengomel saat menyambut kepulangan suaminya di jam satu pagi seperti sekarang dengan bau alkohol yang kentara. Tidak seperti istrinya Mario yang bahkan akan mengomeli siapapun yang mengantar suaminya pulang dalam keadaan mabuk.

Calista, istri Revan, hanya akan berdecak saat membukakan pintu untuk suaminya. Tersenyum ramah pada Adrian lalu kembali masuk ke dalam kamarnya. Selebihnya akan menjadi urusan Revan untuk minta maaf pada istri tercintanya itu.

“Gue masih gak percaya Panji mutusin menikah secepat ini.” gumam Adrian. Bibirnya mengulum senyuman kecil. “Apa lagi sampai bisa kebobolan gitu. Dasar bego.”

“Gue juga pernah lupa pakai pengaman dulu.” Ucap Revan dengan gaya tenangnya.

Adrian melirik kesampingnya. “Sama Renata?”

“Iya.”

“Gak sampai kebobolan kaya Panji kan?”

“Nggak sih. Cuma Renata sama paniknya kaya Nindi. Sempat telat tiga hari soalnya.”

“Terus lo gimana?”

“Gimana apanya?”

Adrian menghela napas. Revan memang mempunyai sikap kelewat tenang sampai-sampai terkadang lawan bicaranya merasa sebal padanya.

“Waktu Renata telat. Pasti mikir dia hamil kan lo?”

“Iya.”

“Lo gak ikutan panik?”

Revan menggeleng santai. “Waktu itu gue pikir kalau dia beneran hamil, gue bakal tanggung jawab.”

Adrian menarik sudut bibirnya menyeringai. “Udah ah, gak usah bahas mantan. Nanti lo jadi susah tidur lagi.”

Revan mendengus membalas kejahilan Adrian padanya. “Sori, gue bukan kaya lo. Kalau pun nanti gue susah tidur, itu karena mikirin istri gue bukan karena mikirin mantan.” Revan mengangkat telunjuknya kearah wajah Adrian. “Kaya lo. Cowok gagal move on.”

Adrian mengangkat bahunya ringan. Matanya menatap sendu jalanan sepi di depannya. “Mau gimana lagi. Susah melupakan sesuatu yang tadinya hal paling berharga yang gue punya. Lo juga tau kan gimana rasanya. Kadang gue mikir, kenapa gue sebodoh itu melepas dia. Kenapa gak

gue perjuangin lebih keras lagi. Tapi kalau dengar cerita dari anaknya gimana bahagianya dia sekarang, gue kembali mencoba melupakan. Tapi yeah... melupakan gak sesimpel itu.

"Gue pernah punya mimpi dengannya yang kalau aja benar terjadi, gue yakin, sekarang ini gue adalah laki-laki paling beruntung di dunia. Lo juga tau kan gimana berengseknya gue? Cewek mana yang gak berhasil gue tarik ke tempat tidur dalam hitungan menit? Sedangkan dia beda. Dua tahun pacaran, gue cuma pernah empat kali tidur sama dia. Itu juga setelah setahun pacaran. Gak tau kenapa dia bisa seberbeda itu di mata gue dan buat gue makin susah melupakan dia."

Revan menepuk-nepuk pelan bahu lesu Adrian di sampingnya. "Jalani aja apa yang ada di hadapan lo sekarang ini. Takdir siapa pun di masa depan gak ada yang bisa tau gimana akhirnya."

"Masalahnya, orangtua gue mulai bawel nanyain calon menantu. Malah Papa pakai ngancem mau jodohin gue pula." Rutuk Adrian.

"Terima aja. Siapa tau memang jodoh lo."

"Gue gak tertarik dengan perjodohan sayangnya." Jawab Adrian disertai sindiran untuk Revan.

Revan berdecak. "Kalau gitu nikmati aja hidup ini sesuai keinginan lo. Tapi, Adrian, sebahagia apa pun hidup lo sekarang, gak akan pernah bisa menyamai kehidupan orang yang memiliki keluarganya sendiri."

"*I know*."

"Tapi terkadang gue juga mikir. Kenapa manusia sesempurna lo, terlalu sulit menemukan jodoh."

"Gue juga sering mikir itu. Apa sih kurangnya gue? Dibandingkan mantan sialannya Mala, gue jauh lebih punya segalanya. Tapi tetap aja dewi fortuna gak berpihak ke gue."

"Mungkin kekurangan lo memang gak ada, Adrian. Tapi bisa jadi, apa yang lo lakuin di masa lalu membuat lo jadi seperti sekarang."

Adrian mengernyit. Lalu dia menatap Revan dengan wajah bingung. “Maksudnya? Memangnya gue pernah melakukan apa di masa lalu?”

Revan tersenyum. “Coba ingat berapa cewek yang udah lo buat patah hati? Lo ajak mereka ML tapi gak ada satupun yang lo seriusin. Mungkin melalui Mala mereka titip karma buat lo.”

“Hei, mereka gue pacarin kok.”

“Beberapa bulan atau beberapa minggu.”

“Seenggaknya gue gak maksa mereka tidur sama gue.”

“Eh, seingat gue ada.”

“Siapa? Gue gak pernah tidur sama cewek yang terpaksa tidur sama gue.”

“Waktu malam perayaan ulang tahun kampus, gue ingat lo taruhan sama Robi ngajakin mahasiswi random tidur sama lo. Kalau gue gak salah ingat, lo sempat narik-narik tangannya masuk ke mobil lo.”

Kedua mata Adrian menatap Revan dengan tatapan horornya. “Masa sih? Van, lo jangan bercanda. Gue gak ingat pernah kaya gitu.”

Revan berdecak pelan. “Gue serius. Mungkin lo gak ingat karena waktu itu lo lumayan mabuk.”

Adrian mengerutkan dahinya hingga lipatan-lipatan di dahinya terlihat jelas. Dia coba mengingat-ingat tentang apa yang Revan ceritakan, tapi tidak sekalipun dia bisa mengingatnya. Kesal, Adrian berdecak dan mengangkat bahunya ringan.

“Gue gak ingat. Lagian udah lama banget.”

Revan ikut mengangguk. “Tapi... kalau waktu itu ternyata lo juga lupa pakai pengaman, gimana?”

Adrian tersentak dengan kedua mata melebar menatap Revan yang tersenyum menyebalkan.

Demi Tuhan, itu hal terakhir yang akan Adrian minta pada Tuhan dalam hidupnya.
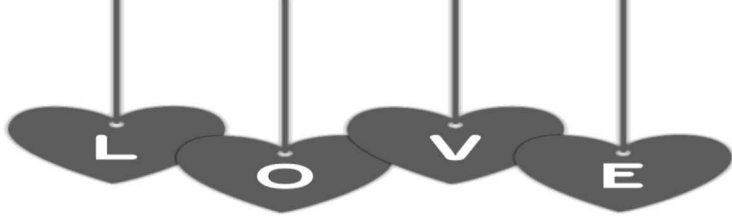
Om Adrian kok bisa ganteng sih?

Berat badan Om naik dua kilo gara-gara kamu!"

Leo yang sedang menikmati ayam gorengnya melirik Adrian dengan satu alis terangkat. "Kenapa jadi salah Leo?"

Telunjuk Adrian menunjuk semua makanan di atas meja mereka. Ada ayam goreng, kentang goreng, Burger, soft drink, dan juga es krim. Adrian bahkan tidak lupa memesan dua hotrods, menu baru KFC yang sering Leo bicarakan dan membuatnya tertarik untuk mencoba.

"Semua junk food ini berhasil buat perut Om mulai gak enak kalau di lihat melalui cermin." Rutuk Adrian. "Leo, Om ini lagi usaha nyari perempuan yang bisa Om jadikan istri. Kalau makin lama perut Om makin membuncit, gimana caranya Om bisa punya istri?"

Leo menggelengkan kepalanya pelan. Lihat lah lelaki di depannya itu. Bibirnya tidak berhenti merutuk tapi tangannya juga tidak bisa berhenti menyuapi semua makanan itu ke dalam mulutnya. Bahkan Adrian menjilati ujung-ujung jarinya yang terkena saus.

"Leo gak pernah suruh Om makan semua ini. Kan Om sendiri yang maksa-maksa mau neraktir." Ucap Leo.

Adrian mendengus lalu menyedot minumannya. "Kamu bisa pilih kafe atau restoran kan kalau Om mau teraktir. Kenapa milihnya KFC atau Mcdonald?"

"Kalau aja Om gak lupa, Leo ini masih SMA. Anak SMA makannya ya di tempat kaya gini." Balas Leo.

Adrian tertawa hambar. "Kalau kamu juga gak lupa, kamu bukan orang susah yang gak bisa nongkrong di

tempat lebih berkelas dari pada makanan cepat saji kaya gini. Kenapa? Papa kamu kasih uang jajannya cuma sedikit?" Adrian juga tidak lupa mengeluarkan kata-kata andalannya. "Makanya dulu gak usah berharap Bunda sama Papa kamu balikan lagi. Coba aja Om yang jadi Papa kamu, pasti uang jajan kamu bisa Om tambahin lima kali lipat."

Astaga... kali ini Leo yang menyebarkan dirinya di dalam hati. Kalau sudah menyangkut materi dan menyombongkan hartanya, Adrian memang ahlinya.

"Udah tau di sini gak berkelas, kenapa masih mau ikut sama makan di sini?" tanya Leo dengan nada sinisnya.

Adrian mengangkat bahunya ringan. "Enak sih. Gimana dong?"

Leo menyeringai kecil saat memikirkan sesuatu. "Bunda juga suka junk food. Om gak tau?"

Mendengar Leo membawa-bawa Bundanya ke dalam percakapan mereka, perhatian Adrian langsung tertuju padanya. "Tau. Bunda kamu lebih suka pizza. Tapi dia tetap bisa kontrol ketertarikannya sama semua makanan ini," Adrian tersenyum lebar. "Bunda kamu kan paling takut kalau kelihatan gemukan. Katanya," Adrian berdehem untuk memeragakan suara Mala. "Aku udah hampir kepala empat. Kalau gak jaga pola makan, nanti bisa penyakitan. Terus obesitas. Nanti kalau udah obesitas, kamu gak mau lagi sama aku. Balik nyari cabe-cabean di pinggir jalan."

Leo menahan tawanya saat melihat senyuman Adrian yang kelihatan bodoh. Terkadang dia sering menjadikan perasaan Adrian yang masih sangat mencintai Bundanya menjadi lelucon di antara mereka. "Tapi akhirnya di tinggalin juga ya Om sama Bunda."

Adrian sudah akan mengangguk, tapi dia langsung menatap Leo tajam. Tawa Leo langsung terdengar seketika. Adrian mendengus kasar, menyuapkan sesendok es krim kedalam mulutnya.

"Leo!"

Kedua lelaki itu menoleh bersamaan ke asal suara. Seorang remaja perempuan tampak tersenyum lebar pada Leo. Membuat Leo mendengus dan memalingkan wajahnya. Tapi perempuan itu malah menghampiri mereka. "Hai, Leo." sapanya.

Leo mengambil kentang goreng dan memasukkannya ke dalam mulut. Sama sekali tidak berniat menjawab sapaan perempuan yang berdiri di sampingnya. Adrian yang melihat itu melirik kedua remaja di depannya berganting. Dia berdehem dan tersenyum ramah pada remaja perempuan itu.

"Hai, kamu temannya Leo ya?"

"Iya. Om ini... siapa?" di ujung kalimatnya, remaja perempuan itu memelankan suaranya. Matanya mengerjap cepat memandangi wajah Adrian. Membuat Adrian yang di tatapi seperti itu menatapnya bingung.

"Ada sesuatu ya di wajah Om?"

Perempuan itu menggelengkan kepalanya kaku.

"Terus?"

"Nama Om siapa?"

"Adrian. Kamu?"

"Aku Rere."

"Oh... hai Rere, salam kenal. Om ini-"

"Om Adrian, kok bisa ganteng sih?" sela Rere dengan kedua mata yang berbinar-binar menatap Adrian. Sudut-sudut bibirnya mulai tertarik semakin lebar.

Reaksi Adrian pertama kali adalah menganga seperti orang bodoh, kemudian tertawa geli. Dia melirik ke depannya, Leo sedang menopang dagunya dengan wajah malas. Membuat Adrian ingin mengerjainya.

Adrian menggeser duduknya kesamping, "Rere, sini duduk." Dia menepuk-nepuk kursi yang tadi dia duduki. Dan tanpa basa-basi, Rere langsung menuruti Adrian dan decakan protes Leo terdengar. "Temennya Leo, ya?"

"Iya."

"Bukan."

Kedua remaja itu menjawab bersamaan.

Bibir Rere mencebik sebelum tampak cemberut. Sedangkan Leo terlihat tidak peduli tanpa mau memandang Rere.

"Leo!" tegur Adrian.

"Memang bukan teman." Jawab Leo.

"Tapi kan kita satu sekolah." Sambung Rere. "Aku udah anggap kamu teman."

"Tapi gue enggak." Jawab Leo lagi tidak kalah sadis dari sebelumnya.

Adrian menggelengkan kepalanya putus asa. Dia pikir Leo sudah sepenuhnya berubah. Astaga... apa dia tidak tahu hati wanita itu sangat sensitif.

"Rere, gak usah di masukin hati apa yang Leo bilang. Leo memang begitu. Anaknya cuek. Cerewet. Ketus. Jelek. Jomblo lagi."

"Om!"

"Tapi dia baik kok sebenarnya. Leo juga cerita tentang kamu sama Om."

Bibir cemberut Rere seketika menghilang. Senyuman lebarnya kembali dan entah kenapa selalu menular pada Adrian. Rere mempunyai lesung pipi yang cantik. Wajahnya oriental. Hidung mungil, kulit putih dan matanya sedikit sipit. Untuk yang itu Adrian menyukainya, karena matanya juga seperti itu. Rambut Rere hanya sebatas bahunya dan berwarna sedikit kecoklatan.

"Leo cerita apa memangnya?" Rere melirik Leo sekilas. Yang di lirik semakin menatap Adrian dengan tatapan membunuh.

"Kamu yang ditolongin sama dia waktu mau di lecehkan sama kakak kelas, kan?"

"Iya."

"Leo bilang dia marah banget waktu tau kamu mau di lecehkan begitu."

"Kapan Leo bilang gitu!" protes Leo.

Adrian melihat Rere yang ingin memalingkan wajah menatap Leo. Tapi dia cepat-cepat merangkum wajah Rere

agar kembali menatapnya. “Percaya sama Om, Leo suka banget sama kamu.”

Rere mengerjap menatapnya. Membuat Adrian tersenyum geli. Apa lagi mendengar Leo mengomel di depan mereka. Lalu entah kenapa, tiba-tiba saja dia menatap wajah Rere lekat. Mengamatinya berlama-lama dan merasa tidak bosan. Rere yang di tatap seperti itu membalasnya tak kalah lekat. Seperti ada sebuah atmosfir aneh yang menyelimuti mereka.

Rere tersentak tiba-tiba, dia merogoh tas selempangnya. Lalu menempelkan ponsel ke telinga. “Iya, Ma? Rere lagi mau cari makan.” Rere mencebik cemberut. “Bosen makan di rumah terus...”

Adrian tidak menyadari perhatiannya yang terus tertuju pada Rere yang sedang mengobrol bersama orang yang meneleponnya. Dia memanggilnya Mama. Itu artinya orangtua Rere.

“Oke. Iya, Mama...”

“Sana pulang.” Usir Leo. Rere dan Adrian serentak menatapnya. “Udah di cariin sama nyokap lo kan?”

Rere mengangguk. Dia sudah akan beranjak pergi namun tiba-tiba berbalik kembali menghadap Leo. “Kotak bekal yang kemarin belum kamu balikin. Mama udah nanyain, soalnya mau buatin Brownis lagi buat kamu.”

Leo menutup matanya geram. “Kan udah gue bilang, gue gak-“

“Itu brownis buatan kamu?” sela Adrian demi menghentikan ucapan pedas Leo. Ayo lah, kenapa Leo tidak bisa sedikitpun memikirkan perasaan orang lain? Apa lagi Rere ini perempuan. Leo benar-benar harus banyak belajar darinya sepertinya.

Rere menggelengkan kepalanya. “Mama yang buatin.”

“Oh... brownisnya enak.” Puji Adrian. “Kemarin Leo kasih beberapa buat Om.”

Senyuman Rere kembali mengembang. “Mama punya toko kue. Makanya brownis buatan Mama enak.” Rere

menatap Leo lagi. “Sebenarnya Mama mau ketemu dan langsung kasih ke kamu sebagai ucapan terima kasih karena udah nolongin aku. Tapi kamu gak mau. Makanya Mama jadi nitipin brownisnya sama aku.”

Leo menghela napas panjang. Lalu membuang muka.

Oke, sekarang Adrian mengerti masalahnya. “Re, tenang aja. Om yang bakalan datang sama Leo ke rumah kamu.”

“Apaan sih!” rutuk Leo.

Lalu dengan santainya Adrian bertukar nomer kontak bersama Rere sebelum Rere pergi meninggalkan mereka.

“Leo gak mau pokoknya!”

“Apa salahnya sih? Mamanya Rere cuma mau bilang terima kasih.”

“Kan udah. Pertama kali kasih Brownis udah Leo terima. Udah di abisin juga. Kenapa harus ribet ketemu segala?”

Adrian memijit pangkal hidungnya. “Rere itu perempuan, kalau sampai kenapa-napa orangtuanya pasti sedih. Jadi, karena kamu udah menyelamatkan anaknya, wajarlah orangtuanya mau berterima kasih banget sama kamu,” nasihatnya. “Lagian kan kamu juga sekalian bisa bilang ke Mamanya kalau kamu ikhlas nolongin Rere. Jadi Mamanya gak perlu sering-sering kasih kamu Brownis lagi sebagai ucapan terima kasih. Kamu gak kesel lagi sama Rere dan masalah selesai. Mudah, kan?”

Ya, kedengerannya mudah walaupun Leo terlalu malas melakukannya. Harap di ingat, Leo tidak terlalu suka berbasa-basi dengan orang asing.

“Oke.” jawabnya ketus.

Adrian tersenyum puas.

“Tapi Om temenin Leo.”

Adrian mendengus. “Apa Om bilang. Nyesel kan kamu gak jadi anaknya Om.”

Gym di malam hari menjadi rutinitas yang Adrian lakukan jika sedang tidak ingin menemui siapapun. Entah kenapa, setiap kali kembali ke Jakarta, dia selalu merasa kesepian. Beda dengan yang dulu, saat dia harus kembali ke Jakarta, maka Adrian akan merasa sangat senang. Semangatnya akan menggebu. Karena tahu, ada seseorang yang akan menyambutnya.

Tapi sekarang sudah berbeda. Tidak ada yang menyambutnya. Mungkin ada, Mamanya. Tapi wanita yang sangat Adrian cintai itu sekarang berubah menyebalkan setiap kali mengungkit masalah calon menantu.

Keluarganya memang terpandang, tapi Adrian tahu mereka tidak membedakan derajat siapapun. Dan untuk calon istrinya, orangtuanya tidak memberi syarat-syarat seperti orangtua konglo merat pada umumnya. Siapapun, asalkan Adrian mencintainya, maka mereka akan memberi restu.

Sayangnya, orang yang Adrian cintai sudah mempunyai jodohnya sendiri.

Gerakan Adrian di atas weight bench terhenti ketika pikiran itu melintas di kepalanya. Dengan napas yang tersengal dan keringat yang mengucur di seluruh tubuhnya, Adrian beranjak duduk.

Dia memejamkan matanya erat, berusaha menghilangkan segala hal yang berhubungan dengan Mala. Bahkan di saat dia sedang melakukan suatu hal yang seharusnya tidak akan membuat fokusnya terbagi, dia masih bisa memikirkan Mala.

Melirik Jam, Adrian merasa cukup untuk melakukan kegiatan yang akan mengurangi lemak-lemak di tubuhnya akibat sering *hangout* bersama Leo.

Keluar dari sebuah tempat Gym, Adrian masuk ke dalam mobilnya. Dia hanya memakai celana pendek dan kaos. Saat hampir pergi meninggalkan tempat itu, tiba-tiba saja pintu mobilnya di ketuk beberapa kali dari luar. Adrian menurunkan kaca jendela mobilnya. Seorang perempuan cantik berdiri di samping mobilnya.

"Hai." Sapa perempuan itu.

Adrian mengamatinya sejenak. Perempuan cantik, lumayan tinggi, rambut di ikat kebelakang, kulitnya kecoklatan, hanya memakai training dan tank top. Eksotis. Karena itu Adrian membalas senyumannya. "Hai."

Perempuan itu mengulurkan tangannya. "Bela."

"Adrian." Balas Adrian.

Bela menggigit bibirnya dengan cara menggemaskan. "Sebenarnya aku malu mau ngomong begini. Tapi... boleh gak aku numpang di mobil kamu?"

Adrian mengernyit.

"Tadi aku datang kesini bareng teman. Kebetulan dia ada keperluan mendadak dan harus pulang duluan. Dan sekarang udah terlalu malam, aku kesulitan cari taksi. Jadi..."

"Oke," potong Adrian. "Masuk ke mobil. Aku anterin kamu."

Bela tersenyum cerah. "Thanks." Ucapnya bersemangat sebelum berjalan memutari mobil. Melalui kaca spionnya Adrian sempat melirik bokong Bela yang terlihat padat dan seksi. Adrian tersenyum miring.

Mudah sekali membaca niat setiap perempuan yang ingin menggodanya.

Bela memberitahu alamat rumahnya saat mobil Adrian mulai melaju.

"Kamu sering ke sana?" tanya Bela.

"Gym? Gak juga sih. Tapi akhir-akhir ini memang sering kesana kalau lagi gak ada kerjaan." Jawab Adrian santai.

"Dan kerjaan kamu?" tanya Bela lagi.

"Karyawan kontrak," Adrian menambahkan tawa rendahnya. Bela memicingkan matanya, jelas tidak percaya. Yeah... tentu saja. Mobil Porsche yang dia bawa tentu akan menghambat kebohongannya. "Kalau kamu?"

"Model." Jawab Bela santai. "Pernah ada di beberapa iklan juga."

Adrian menatap Bela tidak percaya. Tapi melihat bentuk tubuh dan paras wajah Bela, tentu saja wanita itu

cocok bekerja sebagai model. “Keren.” Puji Adrian. Lalu matanya melirik payudara Bela dengan tatapan menilai. Tidak terlalu besar, tapi jelas terlihat kencang. Mungkin Bela rutin berolah raga.

“Kamu masih belum menjawab pertanyaan aku. Jadi, apa pekerjaan kamu?”

Bertepatan dengan itu, mobil Adrian berhenti di depan sebuah apartement. Dia menatap Bela lekat. Wanita itu tersenyum sangat manis. Dan yeah... Adrian sudah lama tidak memenuhi kebutuhan biologisnya selama ini. Lagi pula, bukankah dia sedang berusaha mencari seseorang yang bisa menggantikan Mala di hatinya?

Mungkin dia bisa mencobanya dengan Bela.

“Kalau aku beritahu, pasti akan ada pertanyaan selanjutnya. Kita gak mungkin ngobrol di dalam mobil dalam waktu yang lumayan panjang, kan?” Adrian tersenyum tipis. Senyuman khasnya yang mematikan. Sedikit nakal tapi juga sangat manis.

Bela mengulum senyumnya. “Mau mampir sebentar?”

“Kalau kamu gak keberatan.” Jawab Adrian.

Ketika Bela membukakan pintu apartemennya untuk Adrian, lelaki itu langsung menariknya ke dalam pelukannya, menciumnya dan menatapnya lapar. Bela meremas rambut Adrian, sedang lidah Adrian sudah bermain di dalam mulut Bela. Memanjanya dengan cara yang memabukkan.

Mereka terus saling melumat sambil melepas satu persatu pakaian di tubuh mereka sebelum ambruk ke atas tempat tidur.

“*Eat me,*” bisik Bela. Tangannya mendorong kepala Adrian kebawah, kemudian melirik Adrian sambil menggigit bibirnya.

Adrian menyeringai. Lalu melakukan apa yang Bela inginkan. Desah merdu Bela membuatnya semakin bersemangat. Suara decapan yang berasal dari mulut Adrian membuat Bela terus menggeliat.

Tubuh mereka bersimbah keringat, saling memuaskan, menuju puncak kepuasan yang mereka tuju. Bela hampir kehabisan energi setelah tiga kali mencapai kepuasannya sedang Adrian masih terus bergerak di atasnya.

Saat dia merasa Adrian bergerak semakin liar dan tak terkendali. Bela mengaitkan kedua kakinya lebih erat di pinggang Adrian. Lalu lenguhan Adrian yang teredam diatas bahu Bela mengakhiri sesi percintaan mereka.

Bela hanya tersenyum saat Adrian yang sudah kembali memakai pakaiannya berpamitan. Adrian tidak lupa memberikan ciuman selamat malam pada Bela sebelum keluar dari apartemen perempuan itu.

Seperti yang Adrian katakan sebelumnya. Tidak sulit baginya untuk mengajak perempuan manapun tidur dengannya.

Tapi yang menyulitkannya hanya satu. Menghilangkan bayangan Mala setiap kali dia menyentuh orang lain. Bahkan Adrian mati-matian menahan erangannya agar tidak kelepasan menyebut nama mantan kekasihnya itu.

Adrian masih berdiam diri di balik kemudinya. Tatapan nanarnya menerawang. Rasa nikmat pasca selesai menyalurkan nafsunya hanya bisa dia rasakan sesaat. Karena setelahnya, seperti sekarang, dia kembali merasa sepi.
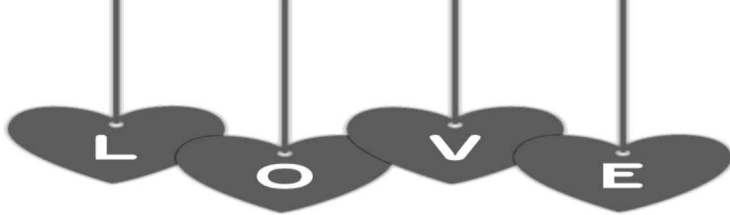
Keluarga

Leo sudah berdiri di depan rumah Rere. Di sampingnya dia memarkirkan motornya. Berkali-kali memeriksa ponselnya, berdecak lalu mengumpat kecil. Dia melirik lagi ke belakangnya, dimana ada sebuah rumah sederhana.

Rumah Rere memang tidak sebesar rumahnya. Setengah dari rumahnya pun tidak. Hanya sebuah rumah sederhana dengan gaya minimalis. Di depannya ada halaman kecil yang banyak di tumbuhi bunga-bunga.

Tapi Leo sedang tidak ingin memerdulikan itu semua. Karena saat ini dia sedang gusar. Adrian tidak bisa di hubungi. Padahal pagi tadi mereka sudah berjanji akan datang ke rumah Rere bersama-sama.

Tapi sudah sepuluh menit Leo berdiri di sana seperti orang bodoh. Di depan pagar rumah Rere yang bercat hitam. “Ini kemana sih orangnya!” rutuknya saat teleponnya tidak juga di jawab.

Berdecak, Leo berniat naik ke motornya lagi dan pulang. Tapi sayangnya sebuah suara terdengar memanggilnya. Itu Rere, yang berdiri di atas teras rumahnya.

Leo merengut masam saat melihat Rere berlari ke arahnya. Membukakan pagar tergesa-gesa lalu berdiri di sampingnya. “Kamu udah lama di sini? Kok gak bilang?” tanya Rere.

“Gak lama. Cuma sepuluh menit.” Jawab Leo dengan suara ketusnya.

Kedua mata Rere membulat. Lalu dia berhitung di dalam kepala. Sepuluh menit itu lama menurutnya. Apa lagi matahari sedang terik-teriknya. Kemarin, Adrian menghubungi Rere dan mengatakan akan datang kerumahnya bersama Leo hari ini. dan sejak pagi tadi, Rere sibuk menunggu kedatangan keduanya. Padahal waktu janjiannya siang ini.

Mereka sengaja mengambil hari minggu untuk berkunjung. Karena Adrian tidak bisa mengosongkan jadwalnya di hari kerja.

"Hm... masuk yuk." Ajak Rere.

"Nanti aja. Gue lagi nunggu Om Adrian."

"Tapi kamu udah lama loh berdiri di sini. Kan panas..." saat mengatakan itu Rere juga menyeka keringat di dahinya. "Di dalam ada AC kok. Eh, tapi adanya di kamar. Kalau di ruang tamu cuma ada kipas angin. Tapi-" Rere hampir menggigit lidahnya saat Leo menoleh dan menatapnya terganggu.

Benar. Leo terganggu. Dia benci jika di cereweti seperti itu. Dan dia yakin Rere tidak akan berhenti mengoceh kalau dia tetap berdiri di situ. Jadi, Leo langsung membawa motornya masuk ke dalam pekarangan rumah Rere. Sementara si pemilik rumah langsung berlari untuk membukakan pintu rumahnya.

Begitu mereka berada di dalam, Rere langsung berteriak nyaring dan membuat Leo mendelik padanya.

"Mama... Leo udah datang nih!"

Padahal Leo bermaksud menunggu Adrian dulu baru menemui orangtuanya Rere. Tapi Rere si cerewet ini seenaknya saja berteriak penuh semangat begitu.

Saat Leo melirik kedepan, dia melihat seorang wanita menghampiri mereka dengan senyuman kecilnya yang mengembang. Sepertinya Mamanya Rere. Leo langsung melakukan kebiasaannya, mengamati orang asing yang akan berinteraksi dengannya. Kalau di lihat-lihat, umurnya tidak beda jauh dengan Bundanya. Bahkan Mamanya Rere terlihat lebih muda.

Penampilan Mamanya Rere terlihat lebih sederhana dibandingkan Bundanya. Hanya memakai daster bermotif batik sebatas lutut.

Cantik. Eh, bukan. Apa itu kalau kata orang Jawa? Hm... Ayu?

"Ini Leo ya?" tegur wanita itu pada Leo. Suaranya halus dan lembut.

Leo mengangguk. Lalu dia teringat dengan nasihat Adrian. Kalau ada orang sedang bertanya, di jawab dengan mulut, jangan di jawab pakai bahasa isyarat. "Iya, tante. Saya Leo."

Wanita itu langsung meraih jemari Leo, membawanya keatas telapak tangannya, lalu telapak tangannya yang lain menepuk-nepuk punggung tangannya. Senyumannya masih bertahan. "Tante Mamanya Rere. Kamu bisa panggil Tante Gadis."

Leo yang di perlakukan sebaik itu tersenyum kikuk. Jujur saja, dia tidak terbiasa dengan ini semua. Berbasa-basi bukan keahliannya. Dan sekarang dia tidak tahu harus melakukan apa.

"Katanya kamu mau datang sama Om kamu," Gadis melirik kebelakang punggung Leo seolah sedang mencari-cari.

"Iya, tapi Om saya belum datang, Tante." Jawab Leo sopan. Saat dia melirik kesampingnya, dia menemukan wajah Rere yang seolah menatapnya takjub.

Bagaimana tidak, selama ini Rere selalu mendengar Leo berbicara ketus dan dingin padanya. Jadi saat dia menemukan Leo yang bisa bicara sopan dan normal pada orang lain, Rere merasa takjub.

"Re!" tegur Gadis. "Di buatin minum dong temannya. Masa tamu jauh-jauh datang kerumah cuma di lihatin?"

"Eh, iya Ma." Rere hampir berbalik pergi tapi Leo menyela.

"Gak usah tante. Saya gak lama kok, soalnya cuma..."

"Tante yang keberatan kalau kamu cuma sebentar. Oh iya, tante udah masak banyak makanan untuk kamu hari

ini. Hm... udah jam setengah satu juga, gimana kalau sekalian makan siang?"

"Iya, Ma. Sekalian makan siang aja. Rere juga udah lapar soalnya." Gadis berwajah lugu itu menyengir lebar.

"Oke. minuman buat Leo langsung di bawa ke meja makan ya sayang..."

Leo hanya bisa mengangakan mulutnya saat mendengar dua wnaita di depannya saling menentukan sikap tanpa bertanya lebih dulu padanya. Dan Leo semakin merasa bingung saat tante Gadis mengajaknya ke meja makan.

Om Adrian sialan! Makinya. Lelaki itu masih tidak mengangkat panggilannya. Semua chat darinya pun tidak di baca. Kemana sih dia sebenarnya?!

Dan kebingungan Leo semakin menjadi saat satu persatu menu masakan yang terlihat lezat itu mulai memenui meja makan. Ada ayam goreng, sambel kentang hati ayam, beberapa jenis tumisan sayur, sop iga, ikan bakar, telur dadar, tempe dan tahu goreng. Astaga... semua makanan ini siapa yang akan menghabiskannya?

Leo melirik Rere yang sedang menuangkan air sirup ke dalam gelasnya. Saat dia melihat tante Gadis sedang beranjak pergi ke dapur, Leo menarik-narik pelan lengan baju Rere sampai Rere menunduk menatapnya.

"Kenapa masakannya banyak banget?"

Rere melirik meja makan. "Mama bilang kamu tamu penting. Jadi harus di sambut meriah."

Mulut Leo hampir ternganga. "Ya tapi ini kebanyakan."

"Kan ada Om kamu juga nanti."

"Makan kami gak sebanyak ini!"

"Kenapa?" tiba-tiba saja Gadis kembali duduk di kursinya. Dia menatap Rere dan Leo yang tampak berbisik–bisik.

"Ini Ma, Leo bilang-" Rere melotot dan mengatupkan bibirnya saat Leo menginjak kakinya dari bawah meja.

"Leo kenapa?" tanya Gadis bingung.

Leo menggelengkan kepalanya. Lalu melirik ke atas meja makanan. “Semua masakan ini... kayanya enak banget.” Oke, sepertinya dia mulai belajar bagaimana caranya berbasa-basi.

Ponsel Leo berbunyi. Saat dia melihat ada nama Adrian di sana, dia langsung berpamitan sebentar untuk mengangkatnya.

“Om dimana sih?!”

[Om lagi di kantor. Leo, kayanya Om hari ini gak bisa nemenin kamu.]

Kedua mata Leo melotot seketika.

[Ada masalah serius di kantor pusat. Om harus beresin masalah ini secepatnya.]

“Tapi kan Om udah janji. Dan Leo udah ada di rumah Rere sekarang. Kaya orang bego. Kalau memang gak bisa kenapa gak bilang dari tadi?”

[Ck! Om pikir bisa selesaikan semua masalah ini sebelum jam dua belas. Tapi ternyata enggak. Sori banget... ini Om lagi-]

Leo langsung memutuskan sambungan telepon itu dengan kesal. Bahkan saat Adrian kembali menghubunginya, Leo malah mematikan ponselnya.

Leo kesal bukan main sekarang! Sekarang dia harus apa? Apa yang harus dia katakan pada tante Gadis kalau mereka mengobrol nanti? Argh...

Saat kembali ke meja makan, Leo memberitahu pada tante Gadis kalau Omnya tidak bisa ikut datang. Leo ingin meminta maaf karena pasti tante Gadis kecewa, dia sudah masak banyak tapi tamu yang datang tidak sesuai dengan bayangannya. Tapi semua itu hanya bisa Leo simpan di kepalanya.

Meminta maaf? Leo bahkan lupa bagaimana cara melakukannya.

Di rumahnya, setiap kali dia melakukan kesalahan, dia hanya akan menunggu dan menerima hukumannya. Dari kecil dia memang sudah keras kepala. Gengsinya selangit. Dan sayangnya, Bundanya itu tidak terlalu memedulikan

sikap Leo yang terbilang tidak baik. Jadi semua sikap buruk itu dia bawa sampai sekarang.

Terkadang dia mendengarkan nasihat Papanya tentang bagaimana caranya bersikap lebih sopan pada orang lain. tapi setiap Leo memikirkannya, dia selalu merasa tidak ada yang salah.

Leo tidak pernah melakukan hal yang menurut orang-orang itu tidak sopan. Saat ada yang mengajaknya bicara, dia akan menanggapi. Ya, walaupun hanya dengan gumaman atau jawaba ya atau tidak. Selebihnya, dia lebih banyak diam sampai orang yang mengajaknya bicara pergi.

Tapi akhir-akhir ini Adrian memang berhasil mengubahnya. Dia jadi lebih banyak bicara dengan orang lain. Apa lagi dengan Adrian.

"Leo gak suka sayur, ya?" tanya tante Gadis yang ternyata sejak tadi mengamati Leo yang hanya makan dengan nasi, ayam goreng dan sambel kentang hati ayam.

Leo menganggguk.

"Dulu Rere juga gak suka sayur kaya kamu. Tapi tante paksain setiap hari. Sekarang udah mendingan, walaupun masih suka pilih-pilih sayur yang mau di makan."

Rere cemberut. "Sayur gak enak, Ma. Pahit. Ya, kan, Leo?"

Sok akrab! Umpat Leo dalam hati. Tapi dia tidak mungkin mengatakannya di depan tante Gadis.

"Kalau kamu gak suka sayur, kulit kamu kelihatan kusam."

"Tapi Leo nggak. Tuh, Mama lihat, Leo gak suka sayur tapi kulitnya putih, mulus lagi."

Astaga... ingin sekali Leo menyumpal mulut Rere sebentar.

Gadis berdecak kesal pada putrinya yang di balas Rere dengan cengiran. "Hm... maaf ya Leo, kalau masakan tante kurang enak. Soalnya tante jarang masak sebenarnya. Tante setiap hari harus ke toko ngurusin kue."

Leo menggelengkan kepalanya. "Masakannya enak."

“Beneran?” tanya Gadis. Leo mengangguk, membuat Gadis mengulum senyum lalu melirik putrinya.

Rere manatap Mamanya seolah ingin mengatakan *apa Rere bilang! Leo itu anaknya diem banget, Ma.*

Selesai makan, Rere pergi ke dapur untuk beres-beres. Leo pikir dia sudah bisa langsung pulang. Tapi sayangnya tidak, Gadis mengajaknya duduk di ruang televisi sambil mengobrol. Ditemani dua gelas teh.

Selagi tante Gadis belum bicara, Leo mengamati sekitarnya. Perabotan rumah itu juga terlihat sederhana. Hanya da televisi yang berada diatas sebuah lemari pendek. Sofa yang tidak seempuk sofa di rumahnya. Lalu dinding-dindingnya banyak di hiasi berbagai foto. Foto-foto Rere dan tante Gadis.

“Itu waktu tante sama Rere liburan di Bandung.”

Ucapan tante Gadis membuat Leo tersentak dan langsung menatapnya karena sejak tadi dia sedang memerhatikan sebuah foto di mana ada Tante gadis dan Rere yang saling merangkul dan tersenyum lebar.

“Setahun sekali, tante selalu luangin waktu liburan berdua sama Rere,” tante Gadis tersenyum sendu. “Rere itu anaknya manja. Suka ngambek kalau minta di perhatikan. Sayangnya tante gak punya banyak waktu untuk memerhatikan Rere.”

Leo hanya diam mendengarkan.

“Tante kerja soalnya. Rere udah cerita belum kalau tante kerja di toko kue?”

Leo mencoba mengingat. Sepertinya pernah... tapi bukan padanya.

“Hm... iya tante. Tapi bukannya toko kuenya punya tante?”

“Bukan punya tante. Punya temen, tapi tante yang jalanin. Temen tante tinggal terima beres.”

Leo menganggukkan kepalanya.

“Dari Rere kecil, tante udah kerja. Dulu dia selalu tante titipin. Terkadang sama temen, terkadang pakai jasa

orang lain. Pokoknya, tante jarang banget menghabiskan waktu selama dua puluh empat jam bareng Rere."

Leo mengulum bibirnya ragu. Ingin bertanya.

"Tante ini *single parent*. Jadi harus kerja keras untuk menghidupi Rere dan diri tante sendiri. Semua yang tante lakukan selama ini... itu hanya untuk Rere." Tante Gadis menatap Leo sendu. "Waktu ada yang kasih kabar ke tante kalau Rere hampir mendapatkan pelecehan, tante shock. Berdiri aja rasanya sulit."

Leo bisa melihat gurat raut cemas di wajah tante Gadis saat menceritakan semua itu. wanita di depannya itu terlihat sangat menyayangi putrinya. Sepertinya Om Adrian benar, batin Leo.

"Kalau aja kamu gak menolong Rere..." tante Gadis terlihat mengambil napas panjang dengan wajah merenung seolah apa yang sedang dia pikirkan sangat mengganggunya. Namun ketika dia kembali menatap Leo, tante Gadis mengulas senyuman tipisnya yang Leo sukai. Mirip dengan senyuman Mamanya dulu. Tulus dan manis.

"Tante berterima kasih banget sama kamu, Leo. Bagi tante, apa yang sudah kamu lakukan untuk Rere sangat berharga. Ya... walaupun Rere selalu bilang kamu terganggu dengan semua titipan tante buat kamu." tante Gadis tertawa kecil membuat Leo salah tingkah.

"Bukan terganggu tante. Tapi... hm... kan dulu tante udah pernah kasih sebagai ucapan terima kasih. Menurut Leo itu cukup. Leo juga ikhlas kok nolong Rere waktu itu. Ini juga tante udah ngajakin makan siang di rumah tante. Jadi..." Leo berdehem. Terlihat bingung bagaimana cara menyampaikannya.

Tante Gadis tertawa lagi. Tawanya selalu terdengar merdu. "Iya... iya... tante ngerti. Rere juga ngomel terus setiap hari. Katanya dia kesel di jutekin terus sama kamu."

Wajah Leo bersemu malu.

"Maaf ya kalau kamu sedikit terganggu. Soalnya tante bingung mau berterima kasih sama kamu pakai cara apa."

“Gak papa kok tante. Hm... kalau gitu Leo pulang ya tante. Terima kasih makan siangnya.”

“Iya, sama-sama.”

Bertepatan dengan itu, Rere muncul. Tante Gadis menyuruhnya mengantar Leo sampai ke depan rumah.

Kedua remaja itu berjalan beriringan sambil membisu. Rere yang tidak tahu harus memulai pembiacaraan dan Leo yang sudah tidak sabar ingin pulang.

Leo sudah naik ke atas motornya. Sambil memakai helem, di menimbang-nimbang sesuatu di dalam hati. Kemudian dia melirik Rere yang sejak tadi terus mengamatinya.

“Besok jangan bawain gue apa-apa lagi!”

Rere menyengir lalu mengangguk. “Kan Mama udah ketemu langsung sama kamu. Udah bilang terima kasih juga secara langsung. Selama ini Mama tau yang bawel. Maksa-maksa aku bawain makanan untuk kamu. Katanya kamu itu udah baik banget mau nolongin aku. Makanya...”

“Iya gue tau!” Leo menyesal mengajak Rere bicara. Rere ini tipe yang sulit menghentikan ocehannya jika mulai bersuara. Dia melirik ke pintu rumah Rere sejenak. “Memangnya kenapa nyokap lo sampai merasa harus banget berterima kasih sama gue? Maksud gue... cara berterima kasih nyokap lo sedikit berlebihan.”

Rere menghela napas samar. “Mama itu gak punya siapa-siapa lagi selain aku. Begitu juga dengan aku.”

Dahi Leo mengernyit tidak mengerti.

“Waktu Mama menikah sama Papa, keluarga Mama sama Papa gak ada yang merestui. Jadi mereka pergi jauh. Terus, sebelum aku lahir, Papa meninggal. Jadi selama ini kami hanya hidup berdua. Mama itu... takut banget kalau aku kenapa-napa.” Rere tersenyum sendu. “Kalau aku lagi sakit aja, Mama suka nangis semalaman. Aku jadi ikutan nangis.”

Kepala Leo mengangguk pelan. Lalu tiba-tiba saja sebuah rasa malu menyinggahi hatinya. Karena dia baru saja menyadari, kalau di dunia ini, bukan hanya dirinya saja

yang mempunyai masalah dalam hidupnya. Rasanya, mengingat semua rutukan dan keluhannya terhadap hidupnya dulu, Leo merasa tidak pantas.

"Orangtua memang selalu begitu." Gumam Leo tanpa sadar.

"Hm? Kamu tadi bilang apa?" tanya Rere.

Leo menggelengkan kepalanya. "Gue pulang."

"Hati-hati ya..."

"Hm."

Leo sudah hampir pergi saat tiba-tiba saja Rere memanggilnya. Kepalanya menoleh kebelakang, menatap Rere yang berdiri canggung menatapnya. "Apa?"

"Itu... boleh gak kalau kita... temenan?"

Leo mengerjap. Teman?

"Sori. Gue gak terlalu suka berteman sama cewek."

Dia kembali menghadap kedepan dan melanjukan laju motornya.

Berteman? Dengan Rere? *Hell no!*

Masih dengan pakaian kerjanya, Adrian masuk ke dalam mobilnya. Pak Hadi langsung membawa mobil melaju menuju apartemen Adrian. Adrian melepas jasnya hingga menyisakan kemeja putih dan celana hitamnya, melonggarkan ikatan dasinya. Kepalanya menyandar berat kebelakang, matanya terpejam.

Sudah beberapa hari ini dia selalu pulang hampir larut. Hari ini lebih baik dari sebelumnya, dia bisa pulang pukul sembilan malam. Biasanya, dia akan keluar dari kantor pukul sebelas malam.

Perusahaannya sedang mengalami masalah serius. Seorang karyawannya yang menjabat sebagai group financial controller, yang paling mengetahui seluk beluk keungan perusahaan kedapatan membobol brankas milik perusahaan di sebuah Bank yang ada di Singapura. Dia mengambil jutaan dollar dari sana. Hingga perusahaan melaporkannya pada pihak berwajib.

Tapi saat dia di tangkap, dia malah menyerahkan bukti penggelapan pajak yang di lakukan perusahaan milik Adrian yang bahkan tidak Adrian ketahui.

Adrian tidak setolol itu sampai mau melakukan hal-hal curang demi membesarkan perusahaannya. Penggelapan pajak yang di tuduhkan mantan karyawannya itu membuatnya pusing. Tidak pernah sekalipun ada bukti mengenai masalah itu yang sampai ke mejanya.

Dan saat Adrian mempelajari bukti-bukti yang di miliki mantan karyawannya itu, emosinya meledak seketika. Semua bukti itu bukan omong kosong. Kasus itu benar-benar terjadi di perusahaannya tapi sialnya kenapa dia sama sekali tidak mengetahuinya?

Jelas sekali pelakunya bukan hanya satu. Berhari-hari Adrian mempelajari kasus yang di tuduhkan padanya hingga media sibuk menjadikannya sorotan sekarang ini, dan dia ingin sekali membunuh semua orang yang terlibat.

Cara mereka semua bekerja benar-benar bersih. Sampai tidak sekalipun tercium gelagat aneh olehnya. Ya, tentu saja Adrian tidak akan mengetahui ketika dia mempunyai kaki tangan yang sangat dia percayai hingga kemarin dan ternyata menusuknya dari belakang.

Om damar. Adik bungsu papanya yang selalu dia hormati bahkan dia beri tanggung jawab terbesar di perusahaan pusat selagi dia mengurusi perusahaannya yang lain di luar Indonesia. Laki-laki itu ternyata bermain di belakangnya. Menjual produk perusahaan ke perusahaan afiliasi di nuar negri dengan harga di bawah harga pasar agar dijual kembali ke pembeli riil dengan harga tinggi. Dengan begitu, beban pajak di dalam negeri bisa ditekan. Belum lagi membuat perusahaan-perusahaan fiktif fi luar sana.

Adrian mengepalkan tangannya geram. Kasus ini jelas bukan main-main dan berhasil mencorong nama perusahaan dan Adrian sendiri. Bahkan besok dia mempunyai jadwal untuk di periksa oleh KPK dan hal itu

akan menjadikan dirinya sebagai makanan wartawan buas di luar sana.

Tapi Adrian bersumpah tidak akan membiarkan Om Damar melewati semua ini dengan mudah. Dan seluruh waktunya yang tersita akhir-akhir ini tidak terbuang sia-sia. Dia sudah mempunyai bukti untuk menyelamatkan diri dan perusahaan. Hari ini bahkan dia harus pulang kerumah besar untuk memberitahu Papanya yang sejak pertama kali kasus ini mencuat mulai melayangkan kemurkaan padanya.

"Pak, cari minimartket sebentar ya. Saya mau beli minum." Ucap Adrian.

"Iya, Pak." Jawab Pak Hadi. Tidak lama setelah itu, mobil Alphard Adrian berhenti di depan sebuah minimarket.

Adrian turun dari mobil sambil menempelkan ponsel ketelinganya. "Hei, kamu di rumah? Hm... aku lagi punya waktu luang. Gimana kalau malam ini aku kerumah kamu, Bela?"

Suara merdu di seberang sana jelas terdengar senang dan menyetujui ide Adrian. Membuat lelaki itu tersenyum simpul dan tidak lupa memberikan ciuman jauh sebelum memutuskan panggilan.

Having sex sebelum menghadapi masalah sialan itu tidak ada salahnya kan? dan kebutulan, setok kondom Adrian sudah habis. Jadi dia harus membelinya lagi.

Adrian sudah berdiri di depan susunan kondom yang ada di minimarket itu. tangannya sudah akan mengambil sebuah merek kondom yang biasanya dia pakai. Tapi sebuah suara yang memanggilnya membuat Adrian menoleh ke samping.

"Om Adrian, kan?"

Adrian mengernyit, lalu mengingat siapa yang baru saja menegurnya. "Rere?"

"Iya." Rere, remaja cantik berwajah polos itu tersenyum padanya. "Om mau beli apa?" kedua mata Rere langsung bergerak kearah tangan Adrian yang masih

menggantung di udara. Tepat di atas sebuah kondom yang tadi hampir dia ambil.

Adrian ikut melirik kearah yang sama. Kemudian kedua matanya melotot dan tangannya cepat-cepat dia tarik kebawah. Shit! Saat dia menatap Rere lagi, mulut Rere terlihat sedikit ternganga menatapnya.

"Om mau beli..."

"Bukan buat Om." Ralat Adrian cepat.

"Oh... terus buat siapa?"

Mata Rere yang sedikit sipit itu mengerjap. Membuat Adrian kembali mengumpat berkali-kali di dalam hati. Mana mungkin dia menjawab pertanyaan Rere dengan jujur.

"Buat temen Om. Oh iya, kamu beli apa?" Adrian berusaha mengalihkan perhatian Rere dengan melirik keranjang belanjaannya.

"Beli cemilan sama beberapa pesanan Mama." Jawab Rere. Lalu dia berjalan lagi menuju rak yang lain di ikuti Adrian. "Waktu itu, Om Adrian kok gak jadi ikut ke rumah bareng Leo?"

Adrian yang menarik asal sebuah cokelat untuk menutupi niat awalnya tersenyum menyesal. "Maaf, ya, Re. Om tiba-tiba aja ada urusan mendesak waktu itu. makanya gak bisa datang ke rumah kamu. Hm... kata Leo Mama kamu udah masakin banyak ya buat kita berdua?"

"Iya sih, tapi gak papa kok. Kan yang penting Leo udah datang."

"Ck, tapi Leo masih ngambek sama Om. Katanya dia kaya orang bego waktu ngobrol berdua sama Mama kamu. Ya... kamu tau sendiri, Leo itu anaknya pendiam banget. Sekalinya ngomong pedes kaya cabe rawit."

Rere ikut tertawa saat Adrian membicarakan Leo.

Adrian ikut mengekori Rere ke kasir sambil membawa sebatang cokelat di tangannya. Tadinya dia berniat kembali mengambil kondom yang akan dia beli, tapi entah kenapa dia malah membayar cokelat itu dan ikut keluar dari minimarket bersama Rere.

Begitu mereka di luar, hujan sudah turun cukup deras.

"Yah... kok hujan sih?!" rutuk Rere. Bibirnya mencebik turun. Dan entah kenapa Adrian selalu merasa gemas saat melihat Rere cemberut. "Malah gak bawa payung lagi."

"Memangnya rumah kamu dimana?" tanya Adrian.

"Masuk gang itu Om," Rere mengarahkan telunjuknya ke sebuah gang tidak jauh dari minimarket. "Tadi itu Mama udah ingetin bawa payung. Tapi Rere pikir gak bakalan hujan."

"Gitu memang kalau durhaka sama orang tua." Sindir Adrian dengan senyum bercanda.

Bukannya marah, Rere malah menyengir lucu. "Iya ya, Om. Rere memang sering gini. Kalau gak dengerin omongan Mama pasti ada aja hal-hal aneh yang Rere dapat."

Adrian mengarahkan telunjuknya ke atas kepala Rere, mengetuk-ngetuknya pelan. "Makanya jangan bandel..."

Rere tertawa geli.

"Ya udah, Om anterin yuk."

"Eh, Om bawa payung memangnya?"

"Enggak."

"Ck, gimana mau anterin Rere kalau Om gak bawa payung? Jalan kaki sambil nerobos hujan? Basah, Om... nanti flu. Mama ngomel. Terus nangis."

Adrian mengulum senyumnya mengamati gerak-gerik bibir Rere yang tidak berhenti mengoceh. Belum lagi wajah Rere yang terlihat polos. Leo benar, Rere ini cerewet.

Telapak tangan Adrian memegang kepala Rere kemudian memutarnya ke arah di mana mobilnya berada. "Itu mobil Om."

Rere mengerjap, kemudian ber oh ria sambil tersenyum malu.

Adrian lebih dulu berlari ke mobilnya dan menyuruh Rere tetap menunggu karena dia mau mengambil jasnya

sebagai penutup kepala Rere agar gadis itu tidak terkena rintik hujan saat masuk ke dalam mobil.

Sambil menutupi kepala Rere, Adrian dan Rere berjalan beriringan sampai masuk ke dalam mobil.

"Pak, masuk ke gang itu ya. Anterin Rere dulu." Ucap Adrian pada Pak Hadi.

"Iya, Pak."

Adrian melirik Rere yang tampak mengamati seisi mobil. Membuat Adrian mengetuh bahu Rere dengan telunjuknya sampai gadis itu menatapnya. "Kenapa?"

"Ini mobilnya Om?"

"Iya."

"Gede banget. Wangi lagi."

Mendengar itu Adrian tidak bisa mencegah tawanya. Bahkan Pak Hadi juga ikut tertawa.

"Siapa ini Pak?" tanya Pak Hadi.

"Temannya Leo." jawab Adrian.

"Bukan," ralat Rere. "Leo belum mau temenan sama Rere, Om. Nanti kalau tahu Rere ngaku-ngaku, Leo marah."

"Kalau Leo marah, pukul aja kepalanya."

"Rere gak berani."

"Kenapa?"

"Dia galak."

Adrian tertawa lagi. Jika di pikir-pikir, sejak beberapa hari ini dia tidak pernah tertawa. Ini adalah tawa pertamanya dan itu karena Rere. Padahal Rere tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya terlibat percakapan yang entah bagaimana terasa lucu oleh Adrian.

"Itu rumah Rere!"

Pak Hadi memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah berpagar hitam. Adrian mengamati rumah itu sejenak. Rumah yang sangat kecil menurut Adrian.

"Om!" panggil Rere. Adrian tersentak dan menatapnya. "Mau mampir?"

"Nggak deh. Udah malam."

“Kalau gitu Rere turun ya. Terima kasih udah nganterin Rere sampai rumah.” Rere tersenyum pada Adrian.

Saat Rere bersiap turun, Adrian memanggilnya lagi. Lalu memasangkan jas miliknya keatas kepala Rere. “Pakai ini, biar gak kehujanan.”

“Tapi kan ini punya Om. Terus balikinnya gimana?”

“Gak papa. Nanti kapan-kapan Om mampir kerumah kamu sekalian ambil jas ini lagi.”

Rere tampak berpikir sejenak. Namun tidak lama setelah itu dia tersenyum dan mengacungkan jempolnya sebagai persetujuannya.

Adrian terus mengamati Rere setelah Rere turun dari mobilnya. Gadis itu berlari kecil menuju rumahnya, mengatuk pintunya beberapa saat sebelum seorang wanita membukakan pintu untuknya.

Rere dan wanita itu terlihat membicarakan sesuatu, lalu Rere menunjuk ke arah mobil Adrian dan wanita itu ikut menatap ke arah mobil. Itu pasti Mamanya Rere, pikir Adrian.

Dia menghela napas, lalu menyuruh Pak Hadi melanjutkan perjalanan. Termenung sejenak sebelum sebuah notifikasi masuk ke ponselnya.

Kamu dimana, sayang?
Kok lama banget?

Adrian menatap chat yang Bela kirimkan padanya cukup lama.

Tiba-tiba ada urusan mendadak.
Aku gak jadi ke rumah kamu, Bela.
Maaf, ya... next time aku ajak kamu makan malam.
Kamu yang menentukan dimana tempatnya.

Beneran?
Oke... aku mau makan malam romantis sama kamu.

Di Altitude ya, sayang.
See you.

Adrian enggan membalas dan menyimpan ponselnya lagi. See? Perempuan sejenis Bela mudah untuk di luluhkan. Lemparkan saja kemewahan padanya, maka dia akan menurut seperti kucing peliharaan.

Entah kenapa tiba-tiba saja keinginannya untuk menghabiskan malam ini bersama Bela lenyap begitu saja setelah bertemu dengan Rere.

Rere...

Bibir Adrian membentuk senyuman geli setiap mengingat remaja itu. Lugu, polos, cantik dan menggemaskan. Adrian selalu berhasil Rere buat tertawa setiap kali bicara dengannya. Kebalikan dari sifat Leo. Pantas saja mereka berdua tidak pernah bisa akur kalau berdekatan.

Kamu baik-baik aja?

Adrian terpaku menatap pesan yang baru saja Mala kirimkan padanya. Setelah sekian lama, wanita kembali mengiriminya pesan. Dengan isi pesan yang memerlihatkan perhatiannya.

Bahkan nama kontak Mala belum berubah di ponselnya. Bukan sebuah nama, hanya sebuah lambang hati yang menggambarkan kalau wanita itu adalah pemilik hatinya.

Baik-baik aja?

Adrian memikirkan kenapa Mala mengirimnya pesan seperti itu. oh, mungkin karena hari ini televisi dan berbagai media cetak maupun online tidak pernah bosan menayangkan wajahnya.

Bahkan Adrian hampir saja mengumpat saat wartawan menghambat langkah kakinya saat akan memasuki kedung KPK dan begitu juga saat dia keluar.

Mendapati Mala yang ternyata masih memerhatikannya, Adrian tidak bisa menekan rasa hangat

yang membuncah di dadanya. Mala... wanita itu selalu mengerti bagaimana dirinya. Dan ya, Adrian sedang tidak baik-baik saja meskipun dia yakin hasil dari penyidikan tadi akan membuat semua keadaan membaik.

Tapi stres yang dia rasakan sejak beberapa hari ini masih belum sepenuhnya menghilang. Adrian menggerakan jemarinya mengetikan kalimat aku butuh kamu, tapi dia berubah pikiran dan kembali menghapusnya.

Apa yang ada di otaknya? Membutuhkan wanita yang sudah bersuami?

"Fuck!" umpatnya kasar. Adrian bahkan tidak peduli jika Pak Hadi yang seharian ini setia menunggunya mendengar umpatannya.

Lalu ponselnya berdering. Papanya yang menghubungi.

Adrian terlibat percakapan serius dengan Papanya. Sesekali berdebat sengit saat dia merasa kesal Papanya menghubung-hubungkan masalah perusahaan dengan karir politiknya.

"Aku gak peduli dengan karir politik Papa. Seharusnya yang Papa pikirkan itu perusahaan atau aku yang bisa saja di habisi sekejap mata dengan masalah ini. Bukannya karir politik Papa yang gak ada gunanya itu!"

Adrian mendengar Papanya marah. dan berusaha menjelaskan sesuatu yang Adrian tidak pedulikan.

"Udah lah! Nanti aku ke rumah dan jelasin sama Papa. Lagi pula udah ada Pak Tio, pengacara perusahaan yang bisa menyampaikan mengenai penyidikan tadi sama Papa. Aku mau istirahat. Jangan telepon lagi."

Kasus perusahaan. Mala. Papanya.

Adrian semakin stres memikirkan semua ini. Dia meremas rambutnya dan memejamkan mata. Belum lagi pagi tadi Lala memberitahu jadwal penerbangannya untuk bulan depan ke Swiss.

Dia memang tidak mendapat surat pencekalan untuk keluar negri. Tapi mengingat bulan depan harus pergi

lagi untuk mengurusi pekerjaannya yang lain, mood Adrian kembali memburuk.

Adrian lelah. Dan semakin merasa kesepian.

Hidupnya terasa monoton.

Bekerja. Bekerja. Dan bekerja.

Bahkan dia tidak tahu untuk siapa dia bekerja. Bersenang-senang dengan semua kekayaannya bukan lagi menjadi hal yang menarik.

"Pak Hadi."

"Ya, Pak?"

"Selama ini bapak bekerja buat cari uang kan?"

Pak Hadi melirik Adrian bingung. "Iya, Pak."

Adrian duduk sambil bersedekap. "Rutinitas bapak setiap hari pasti hanya nyupirin saya terus pulang kerumah. Iya, kan?"

"Iya, Pak. Benar."

"Bapak gak pernah merasa bosan dengan semua itu?"

"Maaf, Pak. Maksudnya bosan gimana ya?"

"Ya gitu. Kerja, pulang kerumah, kerja lagi, pulang lagi. Monoton."

Pak Hadi tersenyum tipis. "Ya saya kan punya anak sama istri di rumah Pak. Kalau saya gak kerja bagaimana saya mau kasih makan mereka."

Adrian diam mendengarkan.

"Tapi bapak benar. Terkadang saya bosan Pak. Capek juga. Tapi kalau lihat istri saya yang selalu nungguin saya pulang ke rumah, walaupun tengah malam dan gak pernah lupa buatin saya teh, rasa capek dan bosan saya hilang gitu aja Pak. Apa lagi kalau lihat anak-anak yang suka mijitin saya sambil ngerayu-rayu minta di tambahin uang jajan."

Adrian melihat Pak Hadi tersenyum senang. Senyuman yang lepas tanpa beban.

"Mereka itu penghibur saya Pak di sela-sela kegiatan saya menjalankan tanggung jawab sebagai kepala rumah

tangga. Saya kerja buat mereka, lihat mereka senang ya pasti ikut senang."

Keluarga...

Pak Hadi kelihatan bahagia saat bercerita tentang keluarganya. Membuat Adrian ikut membayangkan itu semua. Saat dia pulang, akan ada wanita yang menyambutnya, melayani keperluannya.

Lalu tawa anak-anak... yang akan membuat dia menghentikan semua pekerjaannya demi melihat anak-anaknya tertawa.

Adrian termangu.

Semua bayangan itu... mungkin sesuatu yang dia butuhkan saat ini.

Keluarga.
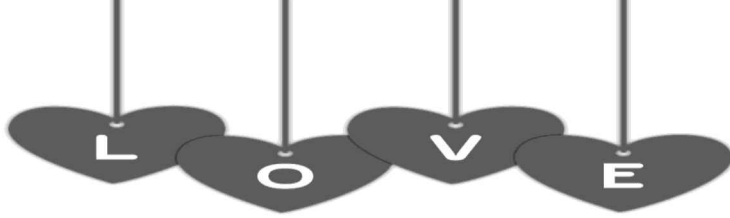
Wanita di masa lalu

Adrian membukakan pintu apartemennya sambil menguap. Dia baru saja bangun, rambutnya saja masih terlihat mencuat ke segala arah. Dia hanya memakai celana panjang tidurnya tanpa atasan. Dan sekarang, Leo berdiri di depannya dengan wajah malasnya.

Adrian melirik pada bawaan Leo di tangannya. Sebuah paperbag yang dia sangat tahu apa isinya. "Masuk." Suruhnya.

Dia kembali ke kamarnya untuk memakai baju, mencuci wajah dan menghampiri Leo yang sedang memainkan game di ponselnya di meja makan. Paparbag itu Leo letakan di atas meja makan.

"Kok belum di buka sih?" rutuk Adrian.

"Buka aja sendiri." Jawab Leo.

Adrian mendengus. Dia mulai mengeluarkan satu persatu isi paperbag itu. ada empat kotak makan di dalamnya. Yang pertama berisi nasi putih yang masih lumayan panas. Yang kedua, telur ceplok dengan tumisan bawang dan cabe rawit di atasnya. Yang ketiga tempe bacem dan yang keempat rebusan sayur hijau.

Bibir Adrian langsung tersenyum cerah. Dengan cepat dia menyiapkan perlengkapan makannya. Duduk di depan Leo dan mulai menyantap sarapan paginya dengan wajah penuh nikmat.

Leo mengangkat wajahnya, mengamati Adrian sambil menggelengkan kepalanya.

Tadi malam, lelaki di depan Leo itu merecokinya dengan isi chat yang membuat Leo hampir me jerit frustasi.

Leo, kamu tau kan Om lagi stres berat?
Berat badan Om turun drastis gara-gara kasus sialan ini.
Om butuh makanan bergizi.
Besok, kamu minta Bunda kamu buatin sarapan pagi buat Om dong.
Bilang aja Om lagi sakit.
Bunda kamu tau kok makanan apa yang Om mau.
Ya? Ya? Ya?
Nanti Om beliin mobil buat kamu.
Belum punya kan?
Papa kamu kan pelit. Beliin mobil masa nunggu masuk kuliah dulu.
Janji deh, mobil apa aja yang kamu mau pasti Om beliin.

Bagaimana mungkin Leo tidak terganggu dengan itu semua di saat dia sedang belajar untuk ujian minggu depan nanti. Dan untuk membalas tingkah Adrian, Leo dengan sadisnya memerlihatkan isi chat itu pada kedua orangtuanya. Membuat Bundanya mendelik murka padanya karena takut Papanya akan mengamuk.

Leo pikir juga begitu. Tapi sayangnya, Raka malah menyuruh Mala melakukan semua itu. Raka bilang, Adrian pasti sedang membutuhkan orang lain untuk memberikan *support* atas masalah yang dia hadapi. Dan dia tidak keberatan kalau Mala memasakkan sesuatu untuk Adrian.

Meskipun setelahnya Raka menyindir Mala yang masih saja ingat dengan masakan kesukaan mantan kekasihnya itu.

"Masakan Bunda kamu memang paling enak." Puji Adrian sambil tersenyum bahagia.

"Leo tau Om masih cinta banget sama Bunda. Tapi gak perlu sampai sebego ini bisa, kan? Sejak kapan masakan Bunda bisa di kategorikan kedalam *masakan paling enak?*" Leo menghela napas panjang dan menatap Adrian kasihan.

"Dari dulu Bunda itu jarang masak. Sekalinya masak paling cuma goreng-gorengan, tumis-tumisan sama rebusan. Makanya Bi Ayu gak pernah di kasih Bunda berhenti kerja."

Nafsu makan Adrian yang menggebu mulai menghilang mendengar ocehan Leo. "Bisa gak kamu diam sebentar dan biarkan Om makan dengan tenang?"

Leo mendengus. Adrian melanjutkan sarapan paginya. Tapi Leo ingin sekali menjahili Adrian lagi. "Oh iya, Papa titip pesan. Katanya, jangan lupa istirahat yang cukup. Papa juga bilang Om pasti bisa melalui semua masalah ini."

Adrian berhenti mengunyah. "Maksud kamu?"

Leo menyeringai. "Semua masakan itu... Papa yang suruh Bunda masakin buat Om. Tadinya sih Bunda gak mau. Tapi Papa yang minta. Soalnya Papa kasihan lihat Om."

Adrian melotot sempurna. "Papa kamu tau Om minta di masakin Bunda?!"

Leo mengangguk santai. "Papa baca langsung chat Om."

Melihat wajah Adrian merah padam, Leo menyeringai. Dan sekarang Adrian hanya bisa memandangi makanannya dengan bahu lesu. Hilang sudah selera makannya. Dia berharap tidak akan pernah bertemu dengan Raka lagi sampai dia mati.

Bagaimana bisa dia melihat wajah Raka setelah Raka tahu apa yang dia minta pada Leo.

"Ngapain sih di kasih tau sama Papa kamu?!"

"Om gangguin Leo belajar soalnya."

"Kalau dia marah, kamu tanggung jawab! Om gak ikut-ikutan."

"Kalau Papa marah, Om gak mungkin bisa makan masakan Bunda sekarang."

"Ya tapi kan Om jadi gak enak..."

"Telat. Udah di masakin juga. Abisin. Atau Leo bilangin ke Bunda."

Kedua mata Adrian menyipit tajam menatap Leo. "Perjanjian beli mobilnya batal."

Leo mengangkat bahunya ringan. “Leo gak butuh juga.”

“Durhaka kamu!”

Sambil menahan kekesalannya pada Leo, Adrian kembali melanjutkan makannya. Selesai makan, dia dan Leo mengobrol mengenai kasus yang sedang menimpanya. Dan mereka mengobrol sambil bermain game di ponsel mereka masing-masing.

“Tapi masalahnya udah selesaikan?”

“Belum. Masih nunggu hasil penyidikan.”

“Menurut Om gimana?”

“Apa?”

“Hasilnya.”

“Tadi pagi orang suruhan Om kasih kabar. Keterangan yang Om berikan lumayan kuat untuk membuktikan kalau Om dan perusahaan gak terlibat.”

Leo mengangguk-angguk pelan.

“Oh iya, kemarin malam Om ketemu sama Rere.” Adrian menyempatkan diri melirik Leo sekilas. Leo tidak bereaksi. “Ketemu di minimarket dekat rumahnya. Waktu mau pulang, tiba-tiba hujan. Jadinya Om antar Rere pulang ke rumahnya.”

“Gak nanya.”

Adrian tertawa geli. “Rere cantik loh. Kamu gak naksir?”

“Dia berisik. Cerewet.”

“Berarti, tipe pacar idaman kamu yang pendiam gitu?”

“Gak juga.”

“Terus, yang gimana?”

Leo melirik kesal pada Adrian yang menahan tawa. Tidak mau kalah, dia juga melemparkan pertanyaan menyebalkan. “Kalau tipe pacarnya Om gimana?”

Senyuman Adrian yang tertahan lenyap seketika di gantikan dengan dengusan sinis. “Setiap hari kan ketemu sama kamu. Ngapain di tanya lagi.”

“Oh... yang kaya Bunda.” Gumam Leo dengan nada menyebalkan

Adrian mendang pelan kaki Leo.

“Gak ada niat ganti tipe pacar gitu, Om?”

“Om gak berniat cari pacar. Langsung mau cari calon istri.”

“Tipenya juga sama kaya Bunda?”

“Sekali lagi bawa-bawa Bunda, Om usir kamu.”

Leo mulai terkekeh geli. “Eh, tapi Om, Leo kenal cewek cantik. Kayanya cocok buat di jadikan istri.”

Adrian melirik Leo tertarik. “Siapa?”

“Tapi janda. Om mau?”

Adrian tampak berpikir. “Punya anak?”

“Punya. Satu. Cewek.”

“Umurnya berapa?”

“Yang mana?”

“Anaknya.”

“Enam belas.”

Dengusan kasar Adrian terdengar seketika. “Gak deh. Makasih.” Adrian tertawa hambar. “Asal kamu tau ya, selera Om terhadap perempuan itu tinggi. Minimal, 34 B. Seksi. Masih kenyal dimana-mana. Jadi kalau di remas ada sensasinya. Kamu malah nawarin perempuan yang begitu. Om yakin, keriputnya pasti udah dimana-mana.”

Leo bergidik geli mendengar celotehan vulgar Adrian. Padahal, perempuan yang Leo maksud tidak begitu. Tante Gadis itu masih cantik. Ya walaupun Leo tidak tahu hal-hal yang Adrian katakan mengenai seleranya itu ada atau tidak pada tante Gadis.

Adrian berhenti memainkan game saat sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dari Revan.

Lo masih penasaran sama cewek itu gak?

Cewek mana maksudnya?

Yang lo tarik-tarik ke mobil lo.

Yang mana sih Van?

Waktu kuliah dulu. Yang kita omongin di mobil kemaren.

Oh... yang itu. Kenapa memangnya? Tadi gue baru ketemu orangnya.

Adrian mengerjap. Orang yang sedang mereka bicarakan ini, sebenarnya tidak sekalipun Adrian ingat pernah bertemu dengannya atau tidak. Tapi mengingat yang Revan katakan membuatnya terusik, Adrian merasa penasaran.

Kalau lo mau, gue kirimin alamatnya.

Adrian mengulum bibirnya ragu. Revan bilang waktu itu dia sedikit mabuk, lalu menarik-narik tangan perempuan itu ke mobilnya. Adrian mulai menarik kesimpulan. Mungkin saja di dalam mobil mereka *having sex*. Atau... mungkin saja dia memaksa perempuan itu melayaninya.

Ck! Kenapa rasanya Adrian merasa bersalah ya...

Gimana? Mau gak?

Oke. Kirimin gue alamatnya.

Adrian sudah berdiri di depan sebuah toko *bakery* yang terlihat sederhana tapi dengan pengunjung yang lumayan banyak. Menatap bangunan itu ragu sejenak, Adrian memutuskan masuk. Dia menatap sekitarnya. Banyak jajaran *cake* dan kue tradisional. Sepertinya kue tradisinonal itu yang banyak menarik minat pelanggan.

Beberapa karyawan terlihat sibuk melayani pelanggan. Membuat Adrian yang hanya berdiri di tengah-tengah toko merasa bingung. Ingin bertanya, tapi tidak enak kalau harus mengganggu pekerjaan orang lain. Jadilah Adrian melihat-lihat sebentar.

Perhatiannya jatuh pada sekotak brownis yang menarik di matanya.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya seorang karyawan menghampirinya.

Adrian menunjuk brownis itu. "Saya mau beli yang itu."

"Baik, Pak. Tunggu sebentar."

Tidak lama setelahnya, karyawan itu memberikan bungkusan pesanan milik Adrian. Kesempatan itu Adrian gunakan untuk bertanya. "Boleh saya tau, *Owner* toko ini sekarang lagi ada di sini gak mbak?"

"Ada, Pak."

"Boleh saya ketemu sama Ownernya?"

"Kalau boleh tau, ada keperluan apa, pak? Kebetulan owner kami sedang sibuk hari ini."

"Saya mau mengajukan kerja sama dengan toko ini. Gimana, bisa saya bertemu beliau?"

Mendengar penjelasan Adrian yang sejujurnya hanya sebuah alasan, karyawan itu segera pergi untuk memanggil sang owner. Revan bilang, perempuan yang dulu adalah adik kelasnya itu adalah owner di toko kue ini. Tapi Adrian lupa menanyakan namanya.

Selagi menunggu, Adrian melihat-lihat lagi kue-kue di hadapannya. Sampai dia mendengar suara seseorang menegurnya dari belakang. Adrian berbalik, menemukan seorang wanita berwajah teduh dan manis menatapnya ramah sebelum tiba-tiba tatapan itu berubah menjadi tatapan marah.

"Kamu..."

Suara wanita itu terdengar seperti geraman. Membuat Adrian mengernyitkan dahi memandangnya. "Ya?"

Napas wanita itu mulai tersengal dan Adrian semakin menatapnya tidak mengerti. Kenapa tiba-tiba dia terlihat sangat membenci Adrian? Jangan-jangan...

"Mau apa kamu?!" tanya wanita itu dengan suara tertahan.

Adrian mengamatinya. Mata wanita itu mulai memerah seperti wajahnya. Ada lapisan kristal di kedua

matanya yang membuat Adrian langsung mengumpat di dalam hati. “Kita perlu bicara.”

“Saya gak kenal sama kamu!”

“Kalau begitu kenapa kamu bersikap seperti ini dengan saya?”

Tubuh wanita di depannya terlihat gemetaran dan Adrian semakin memercayai apa yang sedang ada di benaknya. Dia melangkah mendekat. “Dengar, saya-“

“Jangan mendekat,” wanita mundur menjauhi Adrian.

“Saya datang ke sini untuk minta maaf sama kamu.”

“Minta maaf?” wanita itu menarik napas kuat. Tatapannya menajam, penuh kebencian. Adrian merasa semakin bersalah menatapnya. “Untuk alasan apa pun yang membawa kamu menemui saya. Lupakan dan pergi dari sini.”

“Tapi saya-“

“Jangan pernah,” wanita itu menekan setiap kata yang keluar dari bibirnya. “menemui saya lagi.”

Wanita itu segera pergi meninggalkan Adrian yang berdiri kaku. Tapi satu hal yang Adrian ketahui saat ini. Kalau beberapa belasan tahun lalu, dia sudah melakukan sesuatu yang buruk pada wanita itu.

Mengendari mobilnya dengan kepala yang hampir pecah memikirkan tentang wanita yang baru saja Adrian temui tadi membuat Adrian tidak fokus. Sudah dua kali dia mendapat makian dengan pengendara lain selama di perjalanan. Membuat Adrian kali ini memilih menepikan mobilnya di pinggir trotoar, memijat dahinya dengan mata terpejam.

Kemarahan yang terpancar di wajah wanita itu sangat membuat Adrian merasa bersalah.

Sekeras apa pun dia memikirkan apa yang telah dia lakukan di masa lalu terhadap wanita itu, tetap saja tidak

bisa dia ingat. Hanya ada satu kesimpulan yang bersarang di kepalanya.

Adrian tanpa sadar telah melecehkan wanita itu.

“Berengsek!” makinya kesal. Tanganya memukul kuat kemudinya.

Adrian membuka kaca jendela mobilnya. Mengamati sekitar. Jalanan tidak terlalu ramai saat ini.

Lalu tiba-tiba Adrian menemukan Rere yang sedang berdiri di seberang jalan. Wajahnya terlihat cemberut. Dia masih memakai seragam sekolahnya. Adrian bergegas turun dari mobil, menyebrangi jalan untuk menghampiri Rere.

“Re!”

“Om Adrian?”

Adrian tersenyum padanya, “Kamu ngapain di sini?”

“Nungguin angkot. Dari tadi gak datang-datang. Rere udah hampir setengah jam berdiri di sini.”

“Angkot?” ulang Adrian. Merasa rancu dengan kendaraan itu. Rere mengangguk. “Memangnya kamu habis ngapain disini? Sekolah kamu kan jauh dari sini. Abis main ya?”

“Enggak...” Rere menggelengkan kepalanya. “Tadi Rere kerja kelompok di rumah teman di dekat sini. Ini Rere mau pulang tapi gak ada angkot. Padahal udah sore. Sebentar lagi Mama pasti nyariin.”

“Om antar pulang, mau?” tanya Adrian.

“Mauuuu!” Rere tidak lupa memerlihatkan cengiran polosnya yang manis.

Adrian menggelengkan kepalanya. Tangannya mengacak rambut Rere sambil tertawa. Lalu mereka menyeberangi jalan menuju mobil Adrian.

“Ini mobil punya siapa, Om?” tanya Rere saat Adrian mulai mengemudi.

“Punya Om. Kenapa?”

“Kok beda dengan yang kemarin?”

“Kan mobil Om gak cuma satu, Re...”

Rere bergumam takjub. “Enak banget ya Om punya mobil. Kemana-mana gak perlu repot-repot naik angkot. Ada AC juga, adem.” Cicit Rere di iringi senyuman malunya.

Adrian tersenyum. “Rere punya kendaraan apa di rumah?”

“Hm... motor matic. Punya Mama. Kalau pagi, Rere di anterin Mama naik motor. Soalnya sekolah sama tokoknya Mama searah.”

Adrian mengangguk-angguk mendengarkan. Seumur-umur, dia belum pernah naik motor matic. “Kalau Papanya Rere? Kerja di mana?”

Rere menggelengkan kepalanya. “Papa Rere udah gak ada Om.”

“Oh... maaf ya.”

“Gak kok... udah lama juga.” Rere mengulas senyuman ringan. “Rere boleh tanya gak Om?”

“Boleh.”

“Om ini... siapanya Leo sih?”

Adrian mengernyit. “Kenapa memangnya?”

“Rere sering lihat Leo bareng sama Om. Tadinya Rere pikir Om ini Papanya Leo. Tapi waktu itu Rere sempat lihat Leo di jemput sama Papanya. Hm... Papanya Leo juga ganteng banget, Om. Mirip sama Leo.”

Adrian tersenyum-senyum selagi mendengarkan celotehan Rere. Dan dia menyukainya. Berisik, tapi sangat menghibur.

“Kalau om cerita, kamu bisa janji gak akan bilang siapa-siapa? Om sih gak keberatan, tapi kalau Leo tau... dia bisa ngamuk.”

“Janji... janji... janji...” dengan semangat menggebu, Rere menggoyang-goyang lengan Adrian. Berharap Adrian mau memberitahu apa yang membuat Rere penasaran. Adrian melirik sentuhan Rere di lengannya. Dan menikmati gelenyar aneh yang tiba-tiba dia rasakan.

“Dulu itu, Papa sama Bundanya Leo pisah. Terus Om pacaran sama Bundanya Leo. Sekitar dua tahun. Tapi sayangnya, Bundanya Leo balikan lagi sama Papanya.”

"Terus Om gimana?"

"Ya... di tinggalin. Terus jadi temenan sama Leo."

Adrian pikir Rere akan menertawakannya. Tapi saat di liriknya gadis itu, Rere menatapnya lekat dengan wajah sendu. Tatapan yang membuat Adrian merasa sedikit mengganggu hatinya. "Kenapa, Re?"

Rere tersenyum lirih. "Om Adrian sedih ya?"

Adrian tersentak.

"Rere tau. Kelihatan di mata Om. Sayang banget ya sama Bundanya Leo?"

Adrian menatap Rere lekat. Bagaimana bisa gadis belia ini mengetahui isi hatinya dalam waktu sesingkat ini. Adrian tersenyum simpul. "Melupakan orang yang pernah mejadi hal paling berharga dalam hidup kita itu lumayan sulit."

"Rere ngerti." Kepala Rere mengangguk lambat.

Adrian meliriknya lagi. "Memangnya kamu pernah patah hati?"

"Pernah."

"Sama Leo ya?"

"Bukan..."

"Terus? Sama cowok mana? Ganteng gak?"

Rere tersenyum, senyumannya terlihat patah. "Rere gak tau dia ganteng atau nggak. Soalnya belum pernah ketemu orangnya."

Adrian mengernyit.

"Rere patah hati sama Papa," Rere mulai menjelaskan. "Om masih lebih beruntung dibandingkan Leo. Merasa patah hati pada orang yang bisa kapan aja Om temui dan Om ingat wajahnya. Kalau Rere... cuma bisa merasa patah hati pada sosok yang Rere sebut Papa tapi gak pernah Rere kenal."

Adrian tidak menyahut. Hanya mengamati wajah Rere yang terlihat sendu menatap lurus kedepan.

"Waktu Rere lahir, Papa udah gak ada. Rere sayang sama Papa, tapi gak tau gimana cara menyampaikan rasa sayang Rere."

"Berdoa buat Papa."

"Iya, setiap hari Rere selalu berdoa buat Papa. Tapi... Rere selalu kangen."

"Hm... coba sesekali kamu pergi ke makamnya Papa kamu. Om dulu pernah punya adik perempuan, waktu kecil dia meninggal. Setiap kali kangen sama dia, Om pergi ke makamnya."

Rere tersenyum lagi. senyuman lirih yang terlihat menyedihkan. "Itu makanya Rere bilang Om lebih beruntung dari Rere." Dia memalingkan wajah menatap Adrian lekat. "Rere gak pernah tau dimana makamnya Papa."

"Om gak mau masuk selagi Rere ambilin jasnya?"

Adrian dan Rere sudah berada di pekarangan rumah Rere. Berdiri di depan mobil Adrian. "Gak usah lah, Om tunggu di sini aja. Gak enak juga masuk ke rumah kamu."

Rere melirik ke belakang. "Itu ada motornya Mama. Berarti Mama udah pulang. Masuk aja, Om. Masa berdiri di sini. Nanti kalau kakinya pegal Rere gak tanggung jawab loh."

Adrian tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Om tunggu di sini aja. Udah sana masuk, ambilin jas Om."

Rere menuruti perkataan Adrian. Selagi Rere masuk kerumahnya, Adrian melarikan perhatiannya kesekitar rumah Rere. Meskpun sederhana, tapi rumah Rere terasa sangat nyaman. Banyak tanaman-tanaman yang menyejukan mata saat melihatnya.

Berbeda dengan apartemen yang Adrian huni.

Ya, apartemen. Adrian bukan tidak sanggup membeli rumah untuknya. Tapi untuk apa? Dia hanya hidup sendiri. Rumah mewah dan luas hanya akan membuatnya merasa semakin kesepian. Toh punya apartemen pun, dia hanya akan menempatinya beberapa bulan sebelum melanjutkan perjalanan le luar negri.

Adrian merasa suara langkah kaki di belakang punggungnya. Sepertinya Rere. Dia berbalik untuk mengambil jasnya, tapi kedua matanya terbelalak saat menemukan orang lain tepat di depannya saat ini.

"Kamu..." gumam Adrian.

Wanita itu melayangkan tatapan yang sama seperti sebelumnya. Tapi kali ini dengan gelagat yang lebih parah. "Sejak kapan..." wanita itu tampak kesulitan mengatur deru napasnya yang memburu. "Sejak kapan kamu mengenal anak saya?"

Adrian meneguk ludahnya berat. "Maksud kamu... Rere?"

"Mama..."

Kedua orang yang saling berhadapan itu serentak menoleh ke asal suara. Pada Rere yang kini menghampiri mereka. "Ma, ini Om Adrian, Omnya Leo yang kemarin gak jadi datang ke rumah kita. Dan Om Adrian, ini Mamanya Rere."

Adrian menatap Rere dan Mamanya bergantian.

Rere tersenyum cerah pada Mamanya sambil terus berceloteh tanpa menyadari raut wajah Mamanya yang menahan sesuatu. "Tadi Rere lama banget nungguin angkot. Terus ketemu sama Om Adrian, Rere di antar pulang sama Om Adrian Ma. Kemarin malam juga Om Adrian-"

"Masuk," desis Gadis pada putrinya hingga ucapan Rere terhenti.

"Tapi Rere mau balikin-"

"Mama bilang masuk!" bentak Gadis sampai Rere terperanjat.

Rere gemetaran di tempatnya. Belum pernah selama ini dia melihat Mamanya bersikap sekasar itu padanya. melirik Adrian sebentar yang masih mematung di tempatnya, Rere perlahan melangkah mundur sebelum berlari masuk ke rumahnya. bersembunyi di balik tirai jendela dan mengamati kedua orang yang masih saling berhadapan.

Rere melihat keduanya saling bicara. Ada sedikit perdebatan sebelum Mamanya pergi meninggalkan Adrian dan masuk kedalam rumah sambil membanting pintu.

Rere kembali terkejut lalu memeluk paperbag di dadanya. Menatap sang Mama yang menunduk dalam dengan napas tersengal.

"Mama..." panggil Rere.

Gadis mengangkat wajahnya, menatap Rere lekat. Dia menyentuh kedua bahu putrinya dan memohon. "Janji sama Mama, jangan pernah temui laki-laki itu lagi."

Rere mengernyit kebingungan. "Tapi..."

"Mama mohon, Re... Mama mohon... jangan lagi temui laki-laki itu. Dan kalau dia mendekati kamu, jangan pedulikan dia. Mama mohon..."

Rere tidak bereaksi sesaat. Hanya menatap sang Mama yang tampak kacau di depannya. Wajahnya seperti ketakutan dan tubuhnya gemetaran. Rere bahkan melihat Mamanya menangis.

Membuat kepalanya mengangguk begitu saja meski pelukannya terhadap paperbag yang berisikan jas milik Adrian semakin menguat.
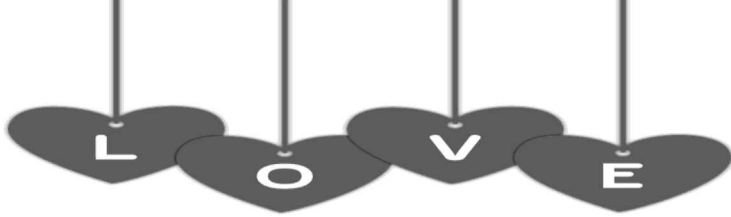
Pradaga

"*Saya minta maaf. Waktu itu saya benar-benar gak tau kalau saya-"*

"Kalau kamu telah memerkosa saya?!"

"Demi Tuhan saya gak berniat seperti itu."

"Tapi kamu sudah melakukannya, berengsek!"

"Karena itu saya minta maaf sama kamu sekarang."

"Apa kamu pikir dengan permintaan maaf kamu, kamu bisa mengembalikan apa yang sudah kamu rampas dari hidup saya? Bajingan kamu! Pergi kamu dari sini dan jangan dekati anak saya lagi!"

Gadis tersentak dari tidurnya. Di mendengar suara kilat petir dari kamarnya. Melirik ke arah jendela, hujan turun sangat lebat. Baru pukul dua pagi, dan dia sudah terbangun karena mimpi buruk.

Gadis menyibak selimut dan turun dari tempat tidur. Keluar dari kamarnya dan masuk ke dalam kamar Rere. Dia menaikkan suhu AC karena merasa kamar Rere sudah sangat dingin. Kemudian duduk di samping tubuh putrinya yang tidur dengan pulasnya.

Gadis tersenyum sendu, tangannya membelai dahi Rere penuh sayang. Lalu dia berpikir, rasanya kemarin dia baru saja melahirkan Rere, melihat bayi merahnya yang cantik menangis kuat. Kemudian mengajarinya berjalan, bicara dan sampai saat ini. Putri cantiknya itu sudah berumur enam belas tahun.

Memang tidak mudah berjuang membesarkan Rere seorang diri. Gadis harus menyiapkan mental baja selama

enam belas tahun ini untuk menjadi satu-satunya tempat Rere berlindung.

Banyak sekali penderitaan yang dia lalui sampai bisa hidup tenang bersama putrinya sampai sekarang. Banyak sekali. Sampai Gadis tidak mau lagi mengingatnya.

Tapi hari ini... semua ketenangan itu terusik dengan kemunculan sosok lelaki yang paling ingin dia hindari dan dia benci di dunia.

Adrian.

Usapan tangan Gadis di atas kepala Rere terhenti saat dia mengingat sosok itu. Tangannya kembali gemetar hingga Gadis menariknya ke atas pangkuannya. Matanya masih menatap wajah damai putrinya, tapi lama kelamaan kedua matanya berlinang air mata.

Gadis tidak menyangka Rere dan Adrian bisa bertemu. Dan itu membuatnya shock luar biasa. Sebelumnya, kedatangan Adrian di tokonya sudah berhasil membuat Gadis tidak bisa fokus melanjutkan pekerjaannya di sana hingga dia pulang lebih cepat.

Gadis tidak bisa berbohong, dia ketakutan. Hanya melihat Adrian berdiri di depannya saja rasanya dia ingin berlari sejauh mungkin. Apa lagi saat sore tadi, dia menemukan Adrian di rumahnya, untuk mengantarkan Rere pulang.

Tidak ada hal apa pun yang bisa Gadis pikirkan selain menjauhkan Rere dari Adrian. Dia tidak mau Adrian mengusik hidupnya lagi. Dia tidak mau mengenal Adrian lagi sampai dia mati sekalipun. Apa lagi membuat Rere mengenali Adrian dalam hidupnya.

Setelah semua yang terjadi, dia ingin masuk ke dalam kehidupan Rere dengan tampilan yang terlihat bagai seorang malaikat itu?

Gadis menggelengkan kepala lemah. Dia menggigit bibir bawahnya saat setetes air matanya mengalir di wajah.

Tidak, dia tidak akan membiarkan Adrian kembali menghantui kehidupannya, apa lagi Rere. Gadis harus melakukan sesuatu.

Dan yang pertama, dia harus menjauhkan Rere dari Adrian.

"Jadi beneran?"

Adrian menghela napas panjang. "Iya." Jawabnya pendek.

Revan menutup rapat bibirnya lagi. Ikut merasa frustasi karena baru saja mengetahui kalau Adrian benar-benar berengsek. "Lo udah perkosa dia berarti."

"Itu yang buat gue gak bisa tidur semalaman." Rutuk Adrian frustasi. Dia mengusap wajahnya gusar, berkali-kali memikirkan cara untuk minta maaf tapi tetap tidak menemukannya.

Adrian sampai mendatangi kantor Revan untuk meminta saran. Tapi setelah melihat wajah terkejut Revan setelah dia menceritakan semuanya, Adrian merasa semakin buruk.

"Gue tau gue ini berengsek. Tapi gak pernah sekalipun gue punya niat memperkosa siapapun. Sumpah! Gak pernah gue mikir sampai kesana."

"Waktu itu lo mabuk." Revan bermaksud sedikit menghibur. Tapi Adrian hanya mendengus kasar mendengarnya. "Temui Gadis lagi kalau dia udah cukup tenang. Dia pasti shock karena lo tiba-tiba nemuin dia."

"Dia kelihatan kaya mau bunuh gue setiap kali gue muncul di depannya."

"Wajar, kan?"

"Tapi gue mau minta maaf secepatnya. Biar gak merasa bersalah terus-terusan kaya gini."

"Iya, tapi-"

"Yang?"

Adrian dan Revan melirik ke arah pintu yang setengah terbuka. Sudah ada Calista yang berdiri di sana, menatap suaminya dengan senyuman kecil. "Ganggu gak?"

"Bawain makan siang lagi?" tanya Revan. Calista mengangguk, membuat Revan berdecak tak suka lalu

menghampiri istrinya. "Aku udah bilang gak usah, kan?" omel Revan dengan suara datarnya sambil mengambil rantang dari tangan Calista, lalu merangkul bahu istrinya dan tampak memapah Calista sampai duduk di sofa.

Calista memutar bola matanya jengah. "Aku bukan pasien penyakitan sampai harus di papah begini ih!"

"Kemarin kamu pingsan." Cetus Revan, wajahnya jelas memerlihatkan kekesalan.

"Cuma kecapekan."

"Makanya aku suruh gak usah bawain makan siang lagi ke sini."

"Tapi mau ketemu kamu."

"Nanti malam ketemu."

"Kangennya sekarang."

"Terserahlah."

Diam-diam Adrian mengulum senyum mengamati sepasang suami istri yang sedang berdebat itu. Dia suka melihat Revan yang tenang selalu saja kehilangan kendali setiap menyangkut segala hal tentang Calista. Siapa yang bisa menduga lelaki sedingin es itu bisa terlihat sangat manis saat berhadapan dengan istrinya.

"Eh, ada Adrian. Kamu udah makan belum? Aku bawa banyak nih, makan bareng aja yuk."

Adrian melirik Revan yang tampak menahan kekesalanya sambil memijat dahinya. Tertawa geli, Adrian menghampiri mereka. "Apa kabar, Calista?"

"Baik. Kamu gimana? kata Revan lagi nyari calon istri ya?"

"Cal," tegur Revan dengan suara lembut sebelum Adrian membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Calista. Revan sudah berjongkok di depan Calista, "Kamu pulang aja, ya? istirahat di rumah. Nanti aku bawa pulang rantangnya."

"Tapi kangen..." rengek Calista. "Kamu gak kangen apa?"

"Kangen. Tapi kamu lagi sakit. Pulang aja, ya?"

Oh... jadi gini cara Revan kalau lagi merayu istrinya? Gumam Adrian di dalam hati. Tawanya menyembur seketika. "Jijik banget sih Van lihat lo kaya gini."

Revan melirik kesal pada Adrian. "Nanti kalau lo punya istri juga begini."

"Kejauhan lo ngomongin istri sama gue. Masalah sama Mamanya Rere aja belum selesai."

"Rere?" sebelah alis Revan terangkat ke atas saat mendengar nama itu. "Rere siapa?"

"Anaknya Gadis. Satu sekolah juga sama Leo."

"Gadis udah punya anak?"

Adrian mengangguk sambil bersedekap. "Gue beberapa kali sempat ketemu sama Rere. Malah sebelum kenal sama Gadis, gue pernah anter Rere pulang ke rumahnya."

Calista mengerutkan dahinya mendengar pembicaraan kedua lelaki di depannya. "Kalian lagi bicarain siapa sih?"

"Gadis. Perempuan yang aku ceritain sama kamu kemarin. Yang gak sengaja di tidurin sama Adrian."

"Oh... terus, Rere itu anaknya Gadis?"

"Iya."

"Anaknya Adrian juga?"

Pertanyaan yang terdengar polos dari Calista membuat Revan dan Adrian bungkam dan saling lirik. Seolah mereka sedang memikirkan hal serupa.

Adrian lebih dulu menggelengkan kepalanya tegas. "Nggak! Bukan! Rere bukan anak gue. Gadis punya suami."

"Lo tau dari mana? Memangnya Gadis udah menikah?" tanya Revan.

"Tau dari Rere. Dia pernah cerita ke gue tentang almarhum Papanya."

Wajah Adrian yang tegang menatap sepasang suami istri di depanya dengan gelisah. Calista ada-ada saja, pikirnya. Kenapa bisa berpikir seperti itu dan membuatnya gelagapan luar biasa.

Untung saja dia pernah mendengar cerita Rere tentang Papanya. Jadi pertanyaan Calista tidak beralasan. Gadis sudah menikah. Walaupun suaminya sudah meninggal dan Rere tidak pernah mengenal siapa Papanya. Bahkan makamnya pun tidak.

Tiba-tiba saja Adrian tersentak luar biasa. Wajahnya pucat pasi. Kedua matanya melebar menatap Revan.

"Ian, lo kenapa?" tanya Revan bingung.

"Shit!"

"Om ngapain?"

Adrian yang berjalan mondar-mandir di depan rumah mantan kekasihnya dengan gelagat aneh tersentak dan menemukan Andi berdiri tidak jauh darinya. "Oh, ini... Om lagi nungguin abang kamu."

Andi melirik ke pintu rumahnya. "Kok gak nunggu di dalam aja Om?" tanyanya lagi. Sudah lama sekali Andi tidak berjumpa dengan Adrian, dan tadi sempat terkejut saat melihat Adrian berdiri di sana.

Adrian meringis samar. "Gak papa, Om tunggu di sini aja."

Andi mengernyit. Lalu mengangguk mengerti saat menyadari pertanyaan bodohnya. Tentu saja Adrian tidak mau masuk ke dalam rumah di mana ada mantan kekasihnya.

Adrian melirik kesal ke arah pintu. Merutuki Leo yang lama sekali menemuinya. Lalu saat dia melirik ke sampingnya, Adrian mengernyit menemukan Andi yang ikut berdiri bersandar di pintu mobil dengannya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Adrian.

"Nemenin Om. Om kan gak mau masuk, tapi karena udah datang ke rumah Andi, berarti Om tamunya Andi. Masa tamu di biarin nunggu sendirian di sini. Gak sopan." Jawab Andi dengan wajah polosnya.

Adrian teringat dengan percakapannya bersama Leo ketika membicarakan Andi. Adiknya itu memang kelewat

polos, jujur dan pengertian. Tapi terkadang semua kebaikan itu membuat orang-orang di sekelilingnya naik darah.

Jadi, jangan terlalu memercayai sisi malaikat seorang Andi.

Pintu rumah itu terbuka, Leo keluar dari sana dan melangkah santai menghampiri mereka.

"Kamu lama banget sih!" rutuk Adrian.

Leo mendengus. "Orang sakit butuh lebih banyak waktu untuk keluar dari rumah dan ketemu sama tamu ngeselin yang di suruh masuk aja gak mau!"

Adrian membuka pintu mobilnya lalu mengeluarkan sebuah plastik putih yang berisi buah-buahan dan menyerahkannya pada Leo. "Untuk kamu. Dan tolong, jadi laki-laki jangan manja. Cuma demam, kan? gak usah merengek gitu!"

"Siapa yang merengek?!" bentak Leo kesal meskipun tangannya mengambil apa yang Adrian serahkan itu. "Udah bilang, Om mau apa? Bunda cuma kasih waktu lima menit di luar."

Mendengar Leo menyebut Bundanya. Mata Adrian melirik ke arah pintu. Lalu jantungnya berdebar aneh saat pikiran sialannya mulai bekerja. Membayangkan Mala akan muncul dari sana dan menemuinya membuat Adrian kehilangan fokus.

"Bunda gak bakalan keluar kok Om." Celetuk Andi sampai Adrian menatap padanya. Andi menyengir lucu. "Soalnya Papa pasti marah kalau tau Bunda ketemuan sama Om lagi. Om kan mantannya Bunda, jadi-"

"Masuk sana," potong Leo. Dia menyipitkan kedua matanya sebagai kode pada Andi yang seketika mengangguk patuh dan berlari masuk ke dalam rumah. "Gak usah di pikirin. Andi memang-"

"Polos. Yeah..." Adrian memutar bola matanya malas.

"Jadi, yang mau Om bicarain itu apa? Katanya penting." Rutuk Leo. Kepalanya mulai berdenyut kalau berdiri terlalu lama. Akibat hujan-hujanan di siang hari dan

bermain game berjam-jam lamanya di malam hari berhasil membuat kesehatannya menurun.

"Rere." Jawab Adrian yang kini menatap Leo serius.

Leo mengernyit. "Rere? Kenapa dengan Rere?"

Adrian mengulum bibirnya ragu. Dia memang tidak yakin sepenuhnya dengan hal gila yang tiba-tiba menyinggahi kepalanya saat dia menemui Revan tadi. Tapi tetap saja hal itu mengusiknya. Dan Adrian merasa harus menemukan jawaban itu secepatnya.

Mudah-mudahan saja... semua itu hanya ketakutannya yang berlebihan.

"Om mau minta tolong sama kamu. Hm... kamu bisa coba cari tau tentang Papanya Rere?"

"Papanya Rere?"

"Iya."

"Papanya Rere udah meninggal sebelum Rere lahir."

"Kamu tau dari mana?"

"Rere pernah cerita. Kalau gak salah... dia pernah juga cerita tentang orangtuanya yang menikah tapi gak di restui keluarga mereka. Mama Papanya pergi jauh dari keluarga mereka. Tapi waktu tante Gadis hamil, suaminya meninggal."

Adrian meneguk ludahnya berat. "Kamu yakin... tentang Papanya?"

"Maksudnya?" tanya Leo bingung.

Adrian mengusap wajahnya dengan gestur resah dan juga ragu. Jika dia harus meminta bantuan Leo, maka artinya, Leo juga harus tau permasalahan yang sedang Adrian pikirkan. "Dulu, waktu Om masih kuliah, Om gak sengaja... tidur sama Mamanya Rere."

Kedua mata Leo membulat seketika.

"Lebih tepatnya, Om udah memperkosa Mamanya Rere." Adrian tersenyum menyesal. "Waktu itu Om mabuk dan gak tau apa yang udah Om lakukan. Om bahkan sama sekali gak ingat tentang dia, kalau aja teman Om gak cerita tentang itu. Dan kemarin, Om sempat ketemu sama dia untuk memperjelas kebingungan Om."

"Tante Gadis?"

"Hm."

"Terus... tante Gadisnya gimana?"

"Marah. Dia kelihatan marah banget. Tapi Om ngerti, siapa yang gak akan semarah itu kalau tiba-tiba aja, orang yang memerkosa dia datang gitu aja."

Leo mulai menyatukan benang merah yang sejak tadi terasa kusut di kepalanya tentang cerita Adrian. Jujur saja, dia kaget. Dia masih tidak percaya kalau Adrian melakukan itu. Tapi Leo berusaha menahan diri untuk menghakimi. "Jadi, hubungannya dengan Papanya Rere... apa?"

Adrian membuang napasnya kasar dan memaki. "Om gak ngerti dari mana pikirin berengsek ini berasal tapi sumpah, Leo, Om takut banget dengan apa yang sekarang Om pikirkan."

Leo masih menatap Adrian menunggu.

"Om takut Rere adalah... anaknya Om."

"Fuck!" umpat Leo kasar. Namun sedetik setelahnya, dia cepat-cepat memutar kepalanya kebelakang untuk memeriksa apa Bundanya ada di depan pintu dan mendengar dia mengumpat. Dia pernah melakukannya sekali, di depan Bundanya tanpa sengaja. Dan percayalah, apa yang dia terima setelah itu membuat Leo bersumpah tidak melakukannya lagi di depan Bundanya.

Leo melihat bagaimana kacaunya Adrian saat menjelaskan semua ketakutannya tentang Gadis, Rere, masa lalunya yang berengsek. Dan itu membuat Leo ikut merasa kacau. Dia bahkan sampai memijat dahinya karena merasa lebih pusing dari sebelumnya.

"Om butuh bantuan kamu. Om harus bisa pastikan kalau Rere bukan anak Om."

"Dengan minta Rere cerita tentang Papanya?"

"Ya." jawab Adrian cepat, lalu tiba-tiba dia mengernyit teringat sesuatu. "Tunggu, Om juga tau sedikit tentang Papanya. Rere belum pernah bertemu Papanya."

"Papanya meninggal sebelum dia lahir."

"Tapi anehnya, dia gak punya satupun foto Papanya. Makanya aja dia gak tau dimana," Adrian menatap Leo lekat. "Menurut kamu... itu aneh, kan?"

Leo memejamkan matanya. Demi Tuhan, kepalanya semakin pusing dan sekarang keringat dingin terasa di sekujur tubuhnya. Adrian berhasil membuat usaha Bundanya sia-sia sejak semalam untuk membuatnya kembali sehat. "Iya, itu aneh. Tapi sebentar, Leo butuh duduk."

Tanpa mendengar jawaban Adrian, Leo duduk di undakan tangga dekat mobil Adrian. Dia mengacak-acak rambutnya gemas. Memejamkan mata beberapa saat sambil menunduk. Satu persatu informasi mengenai Adrian, Gadis dan Rere mulai Leo kaitkan satu persatu.

Dan saat dia menemukannya. Leo membuka matanya, kepalanya menengadah ke atas menatap Adrian.

"Kapan Om dan tante Gadis berhubungan?"

"Om gak pernah berhubungan dengan Gadis sebelumnya."

"Ck! Maksud Leo, waktu Om perkosa tante Gadis."

Padahal Leo ingin menggunakan bahasa yang lebih lembut.

"Oh... waktu Om kuliah dulu."

"Tepatnya kapan? Kira-kira... berapa tahun yang lalu?"

Adrian diam, berusaha berhitung dalam hati. "Tujuh belas."

Leo menahan umpatannya. Lalu berdiri sejajar dengan Adrian, menatapnya tajam. "Tujuh belas tahun lalu, Om perkosa tante Gadis. Dan sekarang, setelah tujuh belas tahun itu, Om ketemu tante Gadis lagi, janda anak satu, yang katanya menikah tanpa restu sampai harus pergi jauh dari keluarga. Suaminya meninggal sebelum anaknya lahir tapi anehnya anaknya gak punya satupun foto papanya."

Adrian semakin pucat pasi.

Leo menggelengkan kepalanya lambat. "Kejadiannya tujuh belas tahun yang lalu. Umur Rere sekarang enam belas

tahun. Dan semua hal yang berkaitan dengan almarhum Papanya terasa janggal. Leo yakin Om gak setolol itu sampai Leo harus menjelaskan apa yang sekarang ada di kepala Leo tentang ini semua." Leo menghembuskan napas panjang sebelum berbalik meninggalkan Adrian yang membatu di tempatnya.

Tapi, baru dua lima kali melangkah, Leo menghentikan langkahnya untuk kembali bersuara. "Sekarang Leo ngerti kenapa tante Gadis terlalu berlebihan berterima kasih sama Leo karena dulu menyelamatkan Rere dari Abi. Ibu mana yang mau anaknya mengalami nasib yang sama dengannya."

Leo kembali melanjutkan langkahnya lagi dan masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Adrian yang seolah tidak mempunyai tenaga untuk bergerak. Leo benar, Adrian tidak sebodoh itu sampai tidak mengerti maksud perkataan Leo. Tapi ada sesuatu dalam dirinya yang terus menerus menyangkal dan tidak mau semua itu nyata.

Adrian tidak akan siap menerima semua itu jika memang benar adanya. Akan banyak hal rumit yang pasti menunggunya kalau itu semua terjadi.

Memejamkan matanya, Adrian bertekad untuk membuktikan apa yang Leo pikirkan itu salah. Masih ada banyak kemungkinan kalau semua itu tidak benar. Ya, Adrian yakin itu.

Kemudian Adrian membuka pintu mobil untuk beranjak pergi, tapi matanya menangkap sebuah mobil yang kini melaju kehadapannya dan berhenti tidak jauh dari mobilnya. Adrian tidak perlu bertanya-tanya siapa pemilik mobil itu.

Raka.

Yang saat ini sudah keluar dari mobilnya dan menatapnya lekat. Dan membuat rahang Adrian mengeras begitu saja.

Adrian melihat Raka mulai melangkah mendekatinya, membuat Adrian langsung masuk ke dalam

mobilnya dan segera pergi meninggalkan Raka tanpa mau menatap lelaki itu lebih lama lagi.

Dia memang sudah merelakan cintanya untuk Raka. Tapi belum sepenuhnya bisa memaafkan lelaki itu.
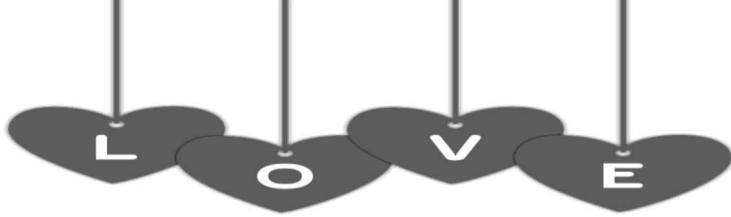
Berusaha melarikan diri

"Tolong, bantu aku, Lang."

Elang Pramudya, pemilik toko kue dimana Gadis bekerja memandang Gadis dengan beberapa lipatan di dahinya. Sahabatnya itu baru saja menceritakan tentang pertemuannya dengan seseorang yang paling dia benci dari masa lalunya.

Dan dari pengamatan Elang, saat ini Gadis sedang ketakutan. Wajahnya tidak secerah biasanya, Gadis gelisah dan juga muram. Sepuluh tahun sudah Elang mengenal Gadis dan baru kali ini dia melihat perempuan itu begitu rapuh.

"Aku bisa bantu kamu, Dis. Kapan pun itu. Tapi... apa harus begini caranya?"

"Aku gak mau dia terus berada di dekat kami."

"Tapi bukan dengan cara pindah ketempat yang lain, kamu bahkan mau mencarikan sekolah lain untuk Rere. Kamu jelas tau tempat yang sekarang kalian tinggali dan sekolahnya Rere adalah tempat terbaik yang pernah kita temukan dari sebelumnya."

"Lang, dia tau dimana kami tinggal dan juga sekolahnya Rere!"

"Terus masalahnya apa?"

Gadis menatap Elang tidak percaya. "Masalahnya apa?" Gadis tersenyum miris. "Kamu jelas tau tentang semua ini."

Elang duduk di samping Gadis. Menarik satu tangan Gadis yang gemetar, menggenggamnya dan membawa tangan itu keatas pangkuannyan. "Aku tau kamu lagi mencemaskan Rere. Aku tau, Dis. Tapi dengan bersikap gegabah dan terburu-buru seperti ini, kamu malah akan membuat semuanya semakin jelas di mata Adrian. Atau yang lebih parah... di mata Rere."

Gadis tertegun. Dia bahkan ingat bagaimana kemarin dia membentak Rere yang bertanya kenapa Gadis yang melarangnya bertemu dengan Adrian. Putrinya itu pasti sedang kebingungan.

"Lalu aku harus bagaimana, Lang? Aku takut... demi Tuhan aku takut..."

"Ssshhttt," Elang membawa Gadis kepelukannya, mengusap punggung Gadis penuh sayang. "Semuanya akan baik-baik aja, kamu tenang, ya."

Elang mengernyitkan dahinya selagi berpikir, mencari jalan keluar dari masalah yang Gadis hadapi. Dia mengerti ketakutan Gadis. Elang termasuk saksi mata bagaimana jatuh bangunnya Gadis menghidupi dirinya dan Rere.

Dan untuk semua itu, dimata Elang, Gadis adalah perempuan tangguh yang pernah dia temui.

"Dis,"

"Ya?"

"Aku tau apa yang harus kamu lakukan kalau nanti dia cari kamu lagi."

Makan malam di rumah orangtuanya adalah hal yang selalu Adrian hindari belakangan ini. Tapi mau bagaimanapun dia menghindar, pada akhirnya dia akan tetap kembali kesana. Makan bersama keluarganya dalam keadaan diam. Hanya sesekali menanggapi perbincangan ringan yang di lakukan mereka semua, selebihnya Adrian akan diam. Demi menghindari hal yang selalu membuatnya kesal.

Makan malam telah selesai. Tapi Adrian tau tujuan orangtuanya menyuruhnya datang ke rumah itu belum terlaksana. Jadi, Adrian sengaja duduk di depan televisi dengan kedua kaki yang saling bersilang, tampak berkutat dengan ponsel di tangannya.

Adrian membuka Instagramnya. Mencari akun Instagram milik Leo.

Bukan, dia bukan sedang ingin tau aktifitas Leo di sosial media yang sudah jarang sekali Adrian gunakan itu. Terlebih sejak dia menghapus semua foto yang berhubungan dengan Mala di sana. Instagram tidak lagi terasa menyenangkan baginya.

Adrian sengaja melakukan itu untuk mencari akun Instagaram milik Rere. Adrian tidak mengetahui akun Instagram milik Rere, jadi dia mencarinya melalui akun Instagram Leo yang hanya berisikan sekitar dua puluhan foto membosankan milik remaja itu.

Leo memiliki followers lumayan banyak, sekitar lima ribuan. Tapi dia hanya mengikuti empat akun. Papanya, Bundanya, Andi, Cakra dan juga Adrian. Adrian sempat mengomelinya saat pertama kali membuka instagram milik Leo. Adrian bilang dia terlalu sombong. Tapi Leo ya Leo, si keras kepala yang cuek.

Dan karena jumlah followers Leo yang akan memusingkan kepala Adrian jika harus mencari instagram Rere dari sana, Adrian memilih mencarinya dari jumlah like di setiap postingan Leo.

Followers boleh banyak, tapi yang menyukai foto Leo hanya sekitar lima ratus orang. Membuat Adrian mendengus geli saat ini.

Tangan Adrian mulai bergerak menscroll layarnya keatas. Tidak perlu berpindah ke foto yang lainnya, Adrian langsung menemukan nama akun yang menarik perhatiannya.

Rechelle Kanaya.

Adrian membuka akun instagram itu. Benar, milik Rere. Profilnya foto Rere sedang tersenyum lebar dan

berpose dengan dua jari berentuk V di sebelah pipinya. Adrian mengulas senyuman kecil menatapnya.

Rere yang selalu ceria, pikirnya.

Lalu dia memeriksa seluruh foto yang Rere upload di instagram miliknya. Jumlahnya berkali-kali lipat dibandingkan milik Leo. Tentu saja. Perempuan dan sosial medianya.

Adrian tidak tau kenapa bibirnya selalu tersenyum setiap melihat foto Rere. Pose Rere sama seperti gadis kebanyakan seusianya. Tapi menurut Adrian, Rere mempunyai senyuman manis yang selalu berhasil menular ke bibirnya.

Ada satu foto yang sangat Adrian sukai. Sepertinya di ambil di halaman depan rumah Rere.

Rere yang hanya memakai piyama tidur dengan celana sebatas paha sedang memegang selang air menyiram bunga di depannya, tapi wajahnya menoleh kesamping dan dia tersenyum lebar. Sebuah senyuman yang seolah sedang menggambarkan keceriaan yang ingin di miliki seluruh manusia di dunia ini.

Lalu jemari Adrian langsung bekerja untuk menyimpan foto Rere itu.

Adrian kembali mencari-cari foto yang lain. Ada beberapa foto Rere dan Gadis. Adrian menahan keinginannya untuk melihat foto mereka dengan jelas. Entah kenapa perasaannya memburuk setiap kali mengingat Gadis. Dia sudah akan memutuskan mengakhiri kegiatannya itu, namun ketika matanya menangkap sebuah foto Gadis, tanpa Rere, Adrian tertegun dan tanpa sadar membukanya.

Foto itu sepertinya di ambil di sebuah perkebunan. Karena foto itu di ambil sedikit lebih jauh dan memerlihatkan sebuah pondok kecil dimana ada Gadis yang duduk di sana sambil bertopang dagu, tidak menatap kearah kamera dan sama sekali tidak tersenyum.

Teduh.

Itu yang bisa Adrian rasakan saat mengamati foto itu. Ah, satu lagi.

Cantik.

"Cantik sih, tapi kayanya bukan tipe lo Kak."

Adrian terkejut saat tiba-tiba saja Yudha bersuara tepat disamping kepalanya. Adrian mendorong kepala Yudha menyingkir darinya, lalu menyimpan ponselnya.

Tersenyum menggoda, Yudha memutuskan duduk di samping Adrian. "Lo naksir ya sama perempuan itu? Mama pasti senang nih."

Adrian mendorong dahi Yudha dengan telunjuknya. "Jangan buat gosip."

"Gue perhatiin kok, hampir lima menit mata lo melototin foto itu. Jadi, udah move on lo dari mbak Mala?"

Adrian membuang napas malas mendengar celotehan adiknya. Apa lagi kalau dia sudah membawa-bawa nama Mala.

"Bawa aja ketemu sama Mama. Lumayan kan kak, lo jadi gak dirusuhin lagi sama pertanyaan *kapan kawin?*"

"Kalau kawin gue udah sering. Emangnya elo, masih perjaka. Cupu!"

Ya, Yudha memang tidak menganut kelakuan kakaknya itu. Yudha selalu menjaga dirinya. Baginya, selain istrinya, dia pantang menyentuh orang lain.

"Kak," baik Adrian dan Yudha sama-sama menoleh ke asal suara. Ada Mama mereka yang datang dan memandang Adrian. "Di panggil Papa."

Lalu Mama mereka melenggang pergi setelah mengatakan kalimat itu. Yudha melirik Adrian yang merengut kesal. Menepuk-nepuk pundak kakaknya.

"Yeah... sesi introgasi di mulai." Gumam Adrian datar.

Saat Adrian masuk kedalam ruang pribadi Papanya, dia menemukan Papanya duduk di kursi miliknya sedangka Mamanya berdiri di samping Papanya. Adrian memilih duduk di depan Papanya, mereka terhalangi meja kerja.

“Jadi bagaimana? Kamu sudah punya calon?” tanya Mamanya langsung.

Astaga... Adrian ingin sekali menyumbat telinganya dengan benda apapun sekarang. Malas berdebat, Adrian hanya menggelengkan kepala.

Lalu Mamanya meletakan sebuah foto di atas meja, mendoronya kedepan, kearah Adrian yang mengernyit.

“Ini apa?” tanya Adrian.

“Di lihat dulu.” Ucap Mamanya.

Adrian memerhatikan foto itu, sebuah foto perempuan yang sedang duduk di sebuah sofa tunggal. Berpose anggun dengan senyuman menawan. Adrian kembali mengangkat wajahnya keatas, menatap langsung Mamanya.

“Namanya Maura Khalil. Anaknya Pak Dermawan. Kamu tahu perusahaan Khalil Agung Group, kan? Perusahaan itu milik Dermawan.” Mamanya bersedekap dan tersenyum puas selagi menjelaskan mengenai latar belakang perempuan itu. “Umurnya dua puluh sembilan. Baru aja selesai dengan pendidikan S2 di Australia. Mama udah cek semuanya dan dia perfect. Dan yang paling penting, sesuai dengan tipe kamu.”

Adrian mengernyit. Tipe?

Cih, Adrian tidak mempunyai tipe khusus. Asal enak di pandang, bertubuh seksi, berdada dan berbokong kenyal, maka dia akan mempersilahkan perempuan-perempuan itu menghangatkan ranjangnya.

Bahkan, sekalinya dia jatuh cinta, dia tidak memandang itu semua.

“Hubungannya sama Adrian apa?” tanya Adrian sekalipun sudah mengerti maksud dan tujuan Mamanya.

“Kami sudah atur pertemuan kalian. Besok, jam lima sore. Tempatnya nanti Mama yang kasih tau.” Kali ini Papanya yang bersuara.

Adrian tertawa hambar, “Papa sama Mama serius mau pakai cara itu?”

“Ini bukan perjodohan.” Sela Papanya.

"Jadi apa namanya kalau bukan perjodohan, Pa?"

"Kak," panggil Mamanya lembut. "kalian hanya saling kenalan. Atau... anggap aja kencan buta. Semuanya juga kembali ke kakak, kalau setelah ketemu kakak tertarik, baru kita membicarakan perjodohan. Kalau enggak, ya udah. Mama sama Papa gak akan maksa."

Adrian kesal bukan main. Pasalnya, ketika Mamanya sudah menyebutnya dengan panggilan seperti itu, Adrian sulit untuk membangkang.

"Kamu sendiri juga belum punya calon yang bisa di bawa pulang." Ucap Papanya lagi. "Jalani aja."

"Cuma kenalan, kan? Kalau aku gak suka, gak ada yang boleh maksa."

"Iya. Tenang aja. Kalau kakak gak suka sama yang ini, Mama masih bisa cari yang lain kok."

"Astaga Mama... ini sama aja dengan-"

"Kak," kini Mamanya memasang wajah muram. "Mama cuma mau secepatnya melihat kakak menikah. Mama juga udah tua, kalau nanti Mama-"

"*Fine!*" Adrian tahu betul kemana arah pembicaraan Mamanya itu kemana. Dan dia tidak pernah suka mendengarnya. Jadi dari pada dia mendengarkan lanjutan ocehan Mamanya, lebih baik dia segera pergi. "Cuma kencan buta dan semua keputusan ada di aku."

Mamanya mengangguk senang. Lalu berhambur memeluknya. Adrian merasakan usapan di kepalanya. "Kak, Mama benar-benar mau melihat kakak menikah dengan perempuan baik. Berumah tangga, punya anak-anak yang lucu, dan kakak bahagia. Itu keinginan terakhir Mama."

Lagi-lagi Adrian berdiri di depan sebuah toko kue dimana Gadis bekerja. Sejak tadi malam Adrian sudah memikirkan semuanya. Dia harus segera memastikan semua tanda tanya di kepalanya. Dan jawabannya haruslah memuaskan.

Adrian mengepalkan kedua tangannya. Meyakinkan diri kalau semua itu tidak benar. Rere bukan putrinya.

Bukan. Dia hanya akan memiliki anak dari perempuan yang nanti akan dia nikahi, anak-anak yang lucu dan menjadi cucu kebanggan Mamanya. Sesuai dengan keinginan Mamanya yang tadi malam membuat hati Adrian terenyuh.

Adrian tidak bisa membayangkan apa yang terjadi kalau Rere benar-benar putrinya dan keluarganya tau.

Tidak... itu tidak akan terjadi.

Lalu dengan langkah penuh tekad dia masuk kesana. Matanya memerhatikan seisi toko. Tidak terlalu ramai. Dan kali ini, dia bisa menemukan Gadis di sana tanpa meminta bantuan siapapun.

Adrian menatap lekat Gadis yang sedang berbicara dengan salah satu karyawannya. Lalu, seolah merasa sedang di perhatikan, Gadis menoleh padanya. Adrian bisa melihat keterkejutan Gadis melalui kedua matanya. Tapi hanya sesaat, selebihnya, Gadis seolah memberi kode padanya untuk mengikutinya.

Gadis memilih sudut toko di mana ada sebuah meja dengan dua kursi yang saling berhadapan. Dia duduk lebih dulu, saat Adrian mendekatinya, Gadis menganggukan kepalanya pada kursi yang ada di depannya.

"Kali ini, apa yang membuat kamu datang ke sini?" tanya Gadis langsung setelah Adrian duduk. "Bukannya saya udah melarang kamu untuk datang dan menemui saya lagi."

Adrian mengangguk kaku. "Saya gak akan menemui kamu lagi setelah mendapatkan apa yang saya mau."

Wajah Gadis menegang. Kedua tangannya di atas meja saling meremas. "Saya gak mempunyai apapun yang kamu mau." Jawab Gadis gugup.

Dahi Adrian mengernyit. "Maksud saya permintaan maaf."

Sulit bagi Gadis menyamarkan hembusan napas leganya setelah mendengar jawaban Adrian. Gadis mengerjap, mengalihkan pandangannya. Tidak mudah baginya terlalu lama menatap Adrian. Karena dadanya selalu bergemuruh marah mengingat kejadian itu.

Adrian sendiri tidak bisa berhenti menatap lekat wajah pucat di depannya. Dorongan rasa penasarannya semakin menggebu. "Memangnya... apa lagi yang kamu miliki yang mungkin bisa saya dapatkan selain menerima maaf dari saya?"

Gadis tersentak. Kemudian cepat-cepat menggelengkan kepala. "Gak ada," jawabnya lirih. Dia menarik napas panjang sebelum membalas tatapan Adrian. "Saya maafkan kamu, asal kamu gak mengganggu saya lagi dan berhenti menemui saya apa lagi keluarga saya."

"Maksudnya... Rere?"

Mendengar nama Rere disebut, Gadis semakin resah. Dia melirik kesegala arah seolah ingin meminta pertolongan. Gadis pikir apa yang Elang rencanakan untuknya akan mudah dia jalankan, tapi nyatanya tidak.

Gadis bahkan ingin sekali menangis sekarang.

Namun, saat dia menemukan keberadaan Elang di undakan tangga dan menatapnya lekat. Gadis melihat Elang menganggguk pelan padanya, seolah memberi kekuatan.

Gadis memberanikan diri kembali menatap Adrian. "Ya, Rere, putri saya."

"Kenapa? Masalah ini gak ada sangkut pautnya dengan Rere."

"Kamu tuli, huh?" suara Gadis terdengar rendah saat mengumpat. "Saya sudah bilang Rere putri saya, putri saya! Dan itu artinya, saya, yang pernah kamu perkosa dengan sadis tanpa belas kasih, gak akan sudi kalau harus melihat anak saya mengenal laki-laki berengsek seperti kamu!"

Adrian gemetar. Setiap Gadis mengungkit masalah pemerkosaan itu, dia luar biasa merasakan sakit dan menyesal. "Saya minta maaf. Demi Tuhan, saya sama sekali gak tau. Saya mabuk."

"Dan bukan berarti itu semua bisa membuat kamu bebas memerkosa saya!"

"Saya mabuk, Gadis! Bahkan saya gak pernah tau pernah melakukan hal keji itu sama kamu kalau aja teman saya gak memberitau saya beberapa minggu lalu."

Gadis tersenyum dingin. “Kamu malah terlihat semakin menjijikan di mata saya, Adrian.”

Napas mereka berdua sama tersengalnya, padahal mereka hanya saling bicara.

“Saya minta maaf. Benar-benar minta maaf...” mohon Adrian putus asa.

Gadis mengangguk enggan. “Dan saya sudah bilang tadi, saya maafkan. Tapi kamu jangan lagi mengusik kehidupan saya.”

Adrian mengangguk kaku.

“Kamu sudah boleh pergi.” Itu sebuah usiran halus dari Gadis karena pertahanan dirinya semakin menipis berada dalam jarak sedekat dan selama ini dengan Adrian.

Tapi sialnya, Adrian masih saja tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Gadis. “Ada satu pertanyaan lagi.” ucap Adrian pelan.

Gadis meneguk ludahnya berat. *Tolong, Tuhan... jangan biarkan dia menanyakan itu.*

“Apa...” Adrian mengulum bibirnya ragu. “Apa hanya itu kesalahan yang saya lakukan sama kamu? Maksudnya... apa gak ada yang lain, mungkin... seperti...”

“Nggak ada. nggak ada apa pun.” Sela Gadis cepat.

Adrian mengangguk lagi. Dia mulai meyakinkan diri kalau apa yang sejak kemarin membuatnya pusing dan resah sama sekali tidak beralasan. Ya, Adrian sudah bisa bernapas lega sekarang.

“Kalau begitu saya pergi.” Adrian berdiri, menatap Gadis lagi sebelum beranjak pergi. Dia melangkah lambat dan tidak tau mengapa wajah dan senyuman Rere memenuhi isi kepalanya.

Wajah Rere, senyuman Rere, tawanya yang menggemaskan. Semua itu membuat langkah Adrian terhenti beberapa saat sebelum dia kembali berdiri di hadapan Gadis yang terkejut menatapnya.

Adrian menatap Gadis tajam. “Sebenarnya, ada satu hal yang terus membuat saya gak bisa tenang, Gadis. Dan saya butuh jawaban jujur dari kamu.”

Gadis kembali meremas kedua tangannya.

"Rere... dia... bukan putri saya, kan?" susah payah, tapi akhirnya pertanyaan itu tercetus juga dari mulutnya.

"Gadis, apa yang saya lakukan waktu itu... gak ada hubungannya sama Rere kan? Tolong Gadis, saya butuh jawaban kamu."

Gadis tercekat. Matanya berkaca-kaca lalu dia berusaha menyembunyikan tangannya yang gemetar ke atas pangkuannya di bawah meja.

"Gadis..."

"Bukan. Rere bukan anak kamu."

"Siapa? Siapa Ayahnya?"

Menunduk, Gadis memejamkan matanya. *Bertahan, sedikit lagi, Gadis...*

"Tentu saja suami saya. Dan maaf, rasanya kamu gak sepenting itu sampai saya harus menceritakan mengenai keluarga saya. Silahkan pulang, Adrian."

"Maura Khalil?"

Perempuan yang sedang duduk nyaman di kursinya sambil memainkan ponsel, menengadahkan kepalanya ke atas saat mendengar suara seseorang menyebut namanya. Adrian tersenyum tipis padanya.

"Barata?" tanya perempuan itu.

Adrian tersenyum geli lalu duduk di depan Maura. "Adrian Barata lebih tepatnya." Mereka sedang berada di Kafe di sebuah Mall. Orangtua Adrian yang memilihkan Kafe itu sebagai tempat pertemuan.

Sore ini Adrian bertekad melakukan apa yang orangtuanya minta. Lagi pula, kalau di pikir-pikir ini menguntungkan. Dia sedang mencari calon istri untuk teman hidupnya, dan kencan buta ini cukup membantu.

Benar yang di katakan Mamanya, siapa tahu saja mereka cocok, kan?

Ya, semua pikiran itu berasal dari dirinya yang sedang mencoba melarikan diri dari sebuah rasa takut mengenai sesuatu yang sedang Adrian coba lupakan.

Gadis bilang bukan. Itu artinya masalah selesai.

Maura tersenyum sangat manis. Tipikal senyuman yang mempunyai niat untuk membuat lawan bicaranya bertahan lebih lama bersamanya. "Cuma memastikan kamu benar-benar berasal dari keluarga Barata."

"Gak ada yang spesial kok dari nama Barata." Adrian melirik ke atas meja. Hanya ada semangkuk kecil Granola dan segelas air putih. Mungkin Maura memesan itu selagi menunggunya. "Kamu mau pesan apa lagi?"

"Aku udah kok." Maura menunjuk makanan di depannya.

"Bukannya itu..."

"Granola, dengan biji bunga matahari, biji labu, kismis, almond, biji wijen dan sedikit madu." Maura menyuapkan sesendok makanan miliknya ke dalam mulut. "Ini cukup membantu program dietku."

Adrian menahan mulutnya yang hampir ternganga. Diet katanya? Oh God, dia mau sekurus apa lagi memangnya?

Ya, Adrian mengerti perempuan dan keinginan bentuk tubuh idealnya. Tapi kalau Adrian menemukan perempuan yang terlalu menjaga makanannya seperti ini, Adrian merasa terlalu berlebihan.

"Kamu gak mau pesan yang lain memangnya? Steak, mungkin?"

"Steak penuh dengan lemak, Barata."

"Uhm... Adrian aja, please?"

"Ups, sori. Aku kebiasaan manggil semua orang dengan nama keluarganya."

Oke, sepertinya setelah pertemuan ini selesai, Adrian akan minta dicarikan teman kencan yang lain saja.

Maura jelas sekali bukan tipenya. Bahkan gayanya dalam memilih makanan terlalu mengada-ada.

Berbeda sekali dengan Mala.

Ya, Mala memang kerap kali merasa takut dengan bentuk tubuhnya yang akan berubah karena umurnya. Dia selalu kesal setiap Adrian menganggap enteng masalah itu dan mulai mengoceh tentang Adrian yang tidak peduli mengenai bentuk tubuhnya karena umur Adrian yang lebih muda dan tentu mudah menemukan pasangan hidup nantinya. Sayangnya, Mala seratus persen salah. Bahkan Mala yang lebih dulu mendapatkannya.

Tapi Mala tidak terlalu menjaga makannya dengan berlebihan. Dia masih senang menyantap makanan kaya lemak yang di takuti Maura.

Oh, shit! Lagi-lagi dia melakukan itu. Membandingkan setiap perempuan yang dia temui dengan Mala.

Sisa waktu pertemuan itu Adrian habiskan dengan basa basi. Adrian bahkan tidak berselera mengajak Maura tidur dengannya karena khawatir kalau saat dia sudah sangat siap untuk menikmati tubuh perempuan itu, Maura akan mempermasalahkan merk kondom yang dia gunakan. Bisa Adrian bayangkan dalam sekejap mata miliknya pasti akan kembali ke bentuk yang semula setelah itu.

Selesai dari Kafe, Maura sempat mengajak Adrian mengunjungi salah satu butik milik keluarganya. Tapi Adrian menolak dengan alasan masih harus kembali ke kantor karena ada beberapa pekerjaan yang belum selesai. Padahal, Adrian tidak pernah sudi menghabiskan malam minggunya di kantor. Sesibuk apa pun dia.

Jam sudah menunjukan pukul setengah tujuh malam saat mobil Adrian keluar dari area Kafe. Dia akan mengantar Maura pulang kerumahnya dulu.

Saat mengendarai mobilnya, Adrian menemukan Rere yang sedang berdiri resah di pinggir jalan.

Menemukan Rere, Adrian langsung menghentikan mobilnya.

"Kenapa, Barata?" tanya Maura.

"Sebentar," Adrian langsung turun untuk menghampiri Rere. "Rere." Tegurnya.

Rere menatap Adrian dengan kedua bola matanya yang membulat lega. "Om Adrian? Akhirnya..." Rere menyentuh lengan Adrian dan mengguncangnya pelan. "Om, tolongin Rere. Tadi Rere main sama temen di Mall, terus Rere kecopetan di sini. Hp sama dompet Rere hilang. Rere gak tau mau pulang pakai apa. Uang gak ada, Hp buat telepon Mama juga gak ada. temen-temen Rere udah pulang dari tadi. *Please*... anterin Rere pulang, ya. *please...*"

Adrian yang mendengar rentetan ocehan itu mengerjap lambat. Rere kecopetan. Tadi... dia bilang dari tadi, kan? astaga... sudah selama apa Rere berdiri di sini. Adrian hampir mengangguk padanya, tapi tiba-tiba saja teringat dengan perjanjiannya dan Gadis.

Belum lagi tentang ketakutannya.

Dia menatap wajah Rere lama. Mengatup rapat mulutnya sampai gigi-giginya saling menekan satu sama lain karena saat ini dia akan melakukan hal yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan.

Perlahan, Adrian melepaskan tangan Rere dari lengannya. Lalu tersenyum santai. "Sori ya, Re. Om lagi ada kencan." Adrian menoleh pada Maura yang sedang menatap mereka tidak mengerti. Lalu Adrian mengeluarkan uang seratus ribu dan menyerahkannya pada Rere. "Kamu pulang naik taksi aja pakai uang ini."

Rere menatap uang di tangannya lama, lalu menatap Adrian lagi. "Gak boleh ya, Rere minta anterin sama Om aja? Rere takut, udah hampir malam." Suara Rere terdengar lirih dan penuh harap.

Adrian mengepalkan tangannya saat sebuah rasa yang ingin meledak dalam dirinya muncul begitu saja.

"Rere gak bakalan berisik kok, Om. Rere janji."

"Sori ya, Re. Tapi... benar-benar gak bisa. Itu, kamu pulang naik taksi aja."

Adrian tidak lagi mau mendengar suara Rere, jadi dia langsung melangkah pergi dan masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Rere yang masih berdiri dan menatap mobil Adrian yang semakin menjauh.

“Itu tadi siapa yang pakai seragam SMA?” tanya Maura.

“Bukan siapa-siapa.” Jawab Adrian cepat dan melanjutkan perjalanan mereka.

Bukan siapa-siapa.

Ya, Rere bukan siapa-siapa.

Apa pun yang terjadi pada Rere juga bukan urusannya.

Rere bukan siapa-siapa...

Bukan juga... putrinya.

Adrian menginjak remnya tiba-tiba hingga mobil berhenti mendadak dan membuat Maura terpekik.

“Ya, Ampun! Barata, kenapa berhenti tiba-tiba sih?”

Menatap lurus kedepan dan mencengkram kuat kemudianya, Adrian berbicara dingin. “Kamu turun di sini.”

“Apa? Adrian, kamu sudah gila? Mana mungkin-”

“Turun, Maura.”

“Nggak! Kamu harus antar aku pulang!”

Menoleh, Adrian menatap Maura dengan tatapan tajamnya yang berbahaya. “Kamu pilih turun sendiri, atau aku yang seret kamu keluar.”

Maura terbelalak dengan perubahan wajah Adrian yang jauh sekali berbeda dengan sebelumnya. Maura sempat mendengus kasar dan mengancam akan mengadukan hal ini pada orangtuanya sebelum turun dan membanting pintu mobil dengan kuat.

Adrian memutar kemudinya, dia kembali ke tempat dimana dia meninggalkan Rere. Dan jantungnya mencelos saat melihat gadis itu masih berdiri ditempatnya, menunduk, menatap uang di telapak tangannya.

Adrian ingin mengumpat dirinya sendiri saat itu juga.

Mobilnya berhenti tepat di depan Rere. Tapi Adrian menahan dirinya untuk keluar.

Rere sendiri yang melihat mobil Adrian kembali berhenti di depannya tertegun. Apa lagi saat Adrian

menurunkan kaca jendela di sisi kirinya hingga membuat Rere bisa melihat Adrian yang tidak menoleh padanya.

Rere berdiri canggung. Bingung harus merasakan apa. Pasalnya, beberapa menit lagi jelas sekali Adrian menolak untuk memberikannya tumpangan. Tapi kenapa sekarang dia kembali. Oh, dimana perempuan yang tadi bersamanya?

Merasa Rere tidak juga masuk, Adrian memalingkan wajah menatap Rere. "Masuk." Cetusnya dingin.

Rere mengerjap.

"Rere, masuk!"

Suara yang menyerupai bentakan itu membuat Rere cepat-cepat masuk ke dalam mobil Adrian.

Lalu mereka melewati perjalanan itu dengan keheningan. Rere berkali-kali melirik Adrian yang hanya menatap lurus kedepan. Merasa aneh dengan perubahan sikap Adrian. Biasanya, setiap kali mereka bertemu, Adrian sangat ramah dan membuat Rere merasa nyaman bersamanya. Tapi kenapa sekarang Adrian berubah?

Apa mungkin... ada kaitannya dengan Mamanya?

Ya, mungkin saja, kan? Rere jelas masih ingat bagaimana tidak sukanya Mamanya melihat Adrian di rumah mereka.

Tapi kenapa? Mamanya bahkan belum mengenal Adrian.

"Om," tegur Rere pelan.

Rere yakin suaranya pasti bisa Adrian dengar, tapi Adrian hanya diam.

Merasa Adrian sengaja melakukan itu, Rere memilih diam selama sisa perjalanan. Bahkan sampai ketika mobil Adrian berhenti di depan rumahnya.

"Turun." Ucap Adrian.

Rere mengangguk. Melepas seat belt dan membuka pintu mobil. Satu kakinya sudah keluar dari mobil dan menginjak tanah, tapi tiba-tiba saja Rere kembali menariknya masuk. Dia memiringkan tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Adrian.

“Om, Rere ada salah ya sama Om Adrian? Rere ngerasa... Om kaya marah sama Rere.” Tanya Rere pelan.

Adrian membuang wajahnya ke sisi jendela. “Turun, Re. Nanti Mama kamu bisa marah kalau lihat Om di sini.”

Benar, kan? pasti karena kemarin itu, pikir Rere. Dan membuatnya semakin merasa bersalah.

“Rere minta maaf ya, Om kalau sikap Mama kemarin buat Om marah. Rere juga gak tau kenapa Mama-”

Asrian menoleh pada Rere dengan tatapan dinginnya, “Om bilang turun! Kamu gak dengar?”

Rere mengerjap takut. “O-om, Rere cuma mau mi-minta maaf-”

“Minta maaf buat apa?”

“Mama...”

“Itu masalah Om sama Mama kamu. Kamu gak usah ikut campur. Turun, Om masih punya urusan yang jauh lebih penting di bandingkan kamu.”

Rere tidak tahu kenapa ucapan Adrian terasa menyakitkan baginya. Dia sudah terbiasa mendapatkan celaan dan hinaan dari banyak orang sejak kecil. Bahkan beberapa celaan itu tidak dia mengerti kenapa mengarah padanya.

Tapi... mendengar Adrian bicara seperti itu padanya membuat Rere merasa ingin menangis. Padahal mereka tidak cukup dekat. Hanya pernah empat kali bertemu. Tapi kenapa dia harus merasa terusik oleh ucapan Adrian?

Menggigit bibir bawahnya, Rere berusaha tersenyum. “Maaf Om, Rere cuma gak ngerti kenapa Mama marah-marah sama Om. Padahal kan Om Adrian udah baik banget sampai mau anterin Rere-”

“Baik? kamu yakin Om sebaik itu?” Adrian tertawa malas. “Oke kalau kamu mau tau alasan Mama kamu marah sama Om.”

Rere mengernyit.

Adrian menatap lurus kedua mata Rere.

"Dulu, Om pernah perkosa Mama kamu. Karena itu Mama kamu benci sama Om. Dan sebaiknya, mulai sekarang, anggap aja kamu gak pernah kenal sama Om."
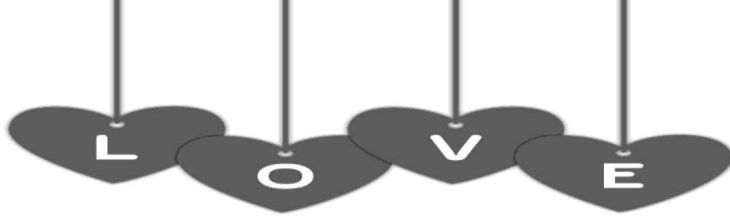
Melawan rasa takut

Gadis hampir mengetuk pintu kamar Rere untuk mengingatkannya makan malam. Sudah jam sembilan, sejak Rere pulang tadi dan Gadis menanyainya kenapa pulang terlambat dan Rere mengaku kalau dompet beserta ponselnya hilang, Gadis sudah menemukan gelagat aneh putrinya.

Rere cenderung diam. Bahkan menolak di ajak makan malam bersama. Dan saat ini, Gadis mendengar suara tangisan dari balik pintu di depannya.

Perlahan-lahan, Gadis membuka pintu kamar Rere, mengintip ke dalam dan tersentak saat menemukan Rere yang duduk di pinggir tempat tidur sambil menangis. gadis langsung membuka lebar pintu itu dan menghampiri Rere dengan wajah panik.

"Sayang, kamu kenapa?"

Rere mengangkat wajahnya, menatap Gadis dengan tangisan yang semakin kuat. Isaknya membuat hati Gadis tersayat. Gadis tidak pernah kuat melihat putrinya menangis.

Gadis duduk di samping Rere, melirik ke atas pangkuan Rere dimana ada sbuah jas laki-laki yang dia tahu adalah milik Adrian.

Gadis merasa takut tiba-tiba. Apa Rere menangis karena Adrian? Atau mungkin... pembicaraan siang tadi tidak berhasil dan membuat Adrian...

Gadis menggelengkan kepalanya pelan. Dia menyentuh puncak kepala Rere lembut dan bertanya pelan.

"Re, kamu kenapa sayang? Kenapa nangis begini? Kalau ada masalah, kamu bisa cerita sama Mama."

Rere tergugu, dia menutup wajahy dengan kedua tangannya.

Gadis merasakan matanya memanas. Ada apa sebenarnya?

"Rere bingung, Ma... Rere gak tau harus gimana." ucap Rere di sela isakannya.

"Bingung kenapa sayang? Cerita sama Mama, mungkin Mama bisa-"

Rere menatap Mamanya lekat, menggigit bibirnya menahan isakan. "Apa benar kalau... Mama... pernah di perkosa sama... Om Adrian?"

Gadis merasa pasokan oksigennya menipis hingga dia sulit menarik napasnya. Terlebih saat Rere menyentuh punggung tangannya dan kembali terisak. "Itu gak benar kan, Ma? Om Adrian bohong, kan? Om Adrian gak mungkin sejahat itu sama Mama. Bohong kan, Ma... bilang sama Rere itu gak benar."

Kini Gadis benar-benar menangis di hadapan Rere.

"Mama..." Rere memeluk tubuh Gadis dan menangis pilu. "Kenapa Om Adrian jahat sama Mama? Rere pikir... Rere pikir Om Adrian orang baik."

Orang baik? Gadis merasa emosinya benar-benar sudah tidak terbendung lagi saat ini. Berani sekali Adrian melewati batasnya. Tidak cukup dengan semua penderitaan yang dia berikan padanya, sekarang Adrian juga ingin melukai Rere.

Gadis memejamkan matanya erat. perlahan, dia melepas pelukan Rere. Menatap putrinya nanar. "Kamu tunggu di rumah, Mama mau keluar sebentar."

Rere menahan lengan Gadis yang sudah berdiri. "Mama mau kemana?"

Mengepalkan kedua tangannya, Gadis berujar tajam. "Mama gak akan biarkan dia melukai kamu juga, Re. Gak akan pernah."

Dengan motor maticnya, Gadis mendatangi rumah Leo. Dia memang pernah datang ke sana sebelumnya mengantarkan buah tangan saat mendengar kalau Leo sedang sakit dari Rere. Saat itu Gadis merasa blum cukup untuk berterima kasih pada Leo karena sudah menyelamatkan putrinya dari pelecehan yang pernah dia terima dulu.

Sayangnya waktu itu Leo sedang tidak di rumah karena di bawa ke rumah sakit. Jadi Gadis hanya menitipkan buah tangannya pada seorang satpam yang menjaga rumah Leo.

Dan sekarang, Gadis kembali datang kesana. Berdiri di depan pintu rumah Leo dengan emosi yang berusaha dia tahan sejak tadi selagi menunggu Leo muncul.

"Tente... Gadis?" tanya Leo saat menemukan Gadis di rumahnya.

Gadis memaksakan senyumnya.

Leo yang tidak menyangka keberadaan Gadis di rumahnya menatap Gadis bingung. "Tante... mau ngapain disini?"

"Leo, tante boleh minta bantuan kamu. Eum... kamu keponakannya Adrian, kan? boleh, tante minta alamatnya Adrian."

"Alamatnya Om Adrian?"

"Iya. Boleh, kan?"

"Iya, boleh."

Gadis menyerahkan ponselnya pada Leo, dan Leo langsung mengetikan alamat rumah Adrian sambil memikirkan alasan Gadis sampai datang kerumahnya untuk menanyakan alamat Leo.

Leo ingat tentang percakapannya dan Adrian beberapa hari lalu. Adrian dan Gadis jelas mempunyai masalah. Dan kalau sampai Gadis ingin mendatangi Adrian, apa lagi di jam yang tidak wajar seperti sekarang, itu artinya ada sesuatu yang terjadi.

Leo tidak langsung menyerahkan ponsel Gadis setelah selesai mengetikan alamat rumah Adrian. Dia malah

memikirkan sesuatu, lalu menatap Gadis ragu. “Hm... boleh Leo tau kenapa tante mau kerumahnya Om Adrian?”

Gadis terlihat sedang menahan amarah dan Leo merasa tebakannya benar. “Tante ada urusan dengan dia.”

Leo tidak bisa membiarkan Gadis datang kesana sendirian. Dia tahu itu bukan urusannya, tapi entah kenapa Leo merasa harus melakukan sesuatu. “Tapi, biasanya kalau malam minggu begini Om Adrian belum pulang sebelum jam satu atau dua pagi.”

“Memangnya... dia ada dimana sekarang?”

“Sebentar ya, tante.” Leo menghubungi Adrian, dan saat Adrian menjawab panggilannya, Leo mendengar suara berisik. “Om dimana?”

Kelab. Kenapa? Mau ikut? Anak kecil belum boleh main ketempat kaya gini. Udah, sana tidur.

Lalu sambungan terputus.

Leo ingin mengumpat. Dia bisa mengetahui kalau saat ini Adrian sedikit mabuk melalui suaranya.

“Dia... ada dirumah?” tanya Gadis.

Leo menggelengkan kepalanya.

“Jadi, dia ada dimana? Kamu tau kan dimana? Tolong kasih tau sama tante.”

“Memangnya... urusannya mendesak banget, ya tante? Maaf, bukannya Leo mau ikut campur tapi... Om Adrian lagi ditempat yang... mungkin tante gak suka nyusulin Om kesana.”

“Dimana?”

“Kelab.”

Mendengar itu, Gadis seolah tidak lagi terkejut. Tapi sekarang dia bingung, dia harus menemui Adrian sekarang juga. Hanya saja, kelab? Gadis belum pernah masuk ketampat seperti itu seumur hidupnya.

“Leo tau dimana tempatnya. Kalau memang urusannya penting banget, Leo bisa antar.”

“Itu... masalahnya, tante gak ngerti gimana masuk kesana.”

Leo mengernyit. Dia juga tidak mengerti caranya masuk ke sana, Leo belum pernah mendatangi tempat seperti itu dan tidak berniat sama sekali. Kalau dia mengantar Gadis kesana, lalu bagaimana caranya mereka menemui Adrian.

Leo menatap Gadis lekat. "Harus sekarang ya, tante?" Gadis mengangguk tegas. Membuat Leo menghela napas samar. "Oke, tante tunggu sebentar ya, Leo minta bantuan dulu ke dalam. Hm... ayo, tante, masuk aja."

"Nggak usah, Leo. di sini aja."

Ya Tuhan, nggak Om Adrian, nggak tante Gadis, sama aja. Pikir Leo.

Leo masuk kembali ke dalam rumah. Menemui Papa dan Bundanya yang sedang menonton televisi berdua dengan posisi kepala Bundanya yang bersandar nyaman di dada Papanya.

"Pa," tegur Leo pelan.

Hanya Raka menoleh padanya. Tapi Leo tidak membuka mulutnya lagi, hanya menatap Raka ragu. "Kenapa?" tanya Raka.

"Itu..." Leo menggaruk belakang kepalanya. "Leo bisa minta tolong gak?"

Raka mengangguk pelan. "Apa yang bisa Papa bantu?"

"Leo mau masuk ke kelab, Papa bisa bantu?"

Leo sedikit memucat saat melihat kedua mata Papanya terbelalak. Bukan itu saja, Bundanya bahkan sampai menegakan tubuh dan menatapnya tajam.

"Kamu bilang apa tadi? Mau pergi kemana? Bunda gak salah dengar?" tanya Mala bertubi-tubi dengan gaya galaknya.

"Bukan Leo. tapi... ck!" Leo mengusap tengkuknya salah tingkah.

Raka melepas rangkuannya dari Mala, menatap putranya serius. "Kamu mau bicara apa sebenarnya?"

Leo mendekati mereka berdua, "Gini, di luar ada tante Gadis."

"Tante Gadis siapa?" sahut Mala.

"Tante Gadis, Mamanya Rere?"

"Rere teman sekolah kamu?"

"Iya Bun."

"Terus?"

"Tante Gadis mau ketemu sama Om Adrian. Tadi Leo udah telepon Om Adrian, dia lagi di kelab. Tante Gadis bilang ada urusan penting yang harus dia bicarakan sama Om Adrian. Hm... tapi tante Gadis gak tau caranya masuk ke kelab. Tadinya Leo mau temenin, tapi Leo juga gak tau gimana caranya. Kalau Papa pasti tau, kan?"

Kedua orangtuanya sama-sama tidak bereaksi. Hanya menatap Leo dengan wajah bingung yang aneh.

"Pa, itu tante Gadis di luar udah nungguin." Tegur Leo.

"Tunggu deh," sela Mala. "Ini... hubungannya tante Gadis-Mamanya Rere- sama Adrian apa?"

Leo mengulum bibirnya. "Ceritanya panjang."

"Ya gak apa-apa, Bunda punya waktu buat dengerin cerita kamu."

"Masalahnya tante Gadis udah nungguin, Bun."

"Suruh masuk aja, Bunda buatin minum sekalian."

"Astaga..." Leo memijat dahinya. Bundanya ini terkadang tidak mengerti situasi memang.

"Oke, Papa temenin. Sebentar, Papa ambil kunci mobil." Ucap Raka tiba-tiba yang membuat Mala mendelik padanya.

"Kamu mau anterin mereka?"

"Iya, kasihan juga kan."

"Aku ikut."

"Nggak, kamu di rumah aja."

"Apaan sih, aku ikut. Aku kan juga penasaran."

Raka berdecak dan memelototi isrinya. "Pengen banget ketemu sama Adrian?"

"Sayang ih," Mala memeluk lengan suaminya. "Aku penasarannya bukan sama Adrian, tapi sama Mamanya Rere. Itu kenapa dia bisa ada hubungan sama-"

“Kamu tetap di rumah.”

“Nggak, aku-”

“Gak ada bantahan. Titik.” Lalu Raka menatap Leo. “Sana, temenin tante Gadis dulu di depan.”

Leo tersenyum dan mengangguk. Dia melirik Bundanya yang merengut kesal. Kalau Papanya sudah mengeluarkan titah seperti itu, maka Bundanya tidak akan berkutik. Leo tidak lupa tersenyum miring pada Bundanya sebelum melesat pergi.

Gadis duduk dengan tatapan kosong di kursi belakang. Sesekali Leo melirik kebelakangnya, memerhatikan Gadis. Sedang Raka terlihat tenang seolah tidak ingin tahu masalah apa yang sedang terjadi di antara perempuan yang sedang berada di mobilnya itu dengan Adrian.

Sampai disebuah kelab yang Leo tahu selalu Adrian datangi setiap dia sedang ingin melakukan hal gila, Leo dan Gadis mengikuti kemana Raka melangkah. Sampai di pintu masuk, Leo mengira Papanya akan mengeluarkan ktp dan sejumlah uang seperti yang dia kira. Tapi Raka terlihat hanya bicara beberapa detik pada beberapa orang bertubuh lumayan mengerikan bagi menurut Leo sebelum melengang masuk ke dalam.

Leo dan Gadis saling lirik seolah mengatakan. *Semudah itu?*

Sampai di dalam, Leo dan Gadis sama-sama mengernyit begitu mendengar suara musik yang memekakan telinga. Leo bahkan sampai meringis tidak nyaman. Dia melirik Papanya yang menatapnya sambil mengulum senyum. Aneh, kenapa Papanya terlihat biasa-biasa saja?

“Kita cari Adrian. Gadis, kamu jangan jauh-jauh dari saya atau Leo, kalau ada yang nawarin minuman sama kamu, cuekin aja. Leo, kamu jagain tante Gadis dari belakang.”

Leo dan Gadis megangguk serentak. Lalu mereka mulai mencari keberadaan Adrian.

Tidak terlalu sulit bagi Raka mencari dimana keberadaan Adrian. Melihat dari gaya Adrian saja, Raka sudah bisa menebak Adrian memilih tempat yang bagaimana. Langkah Adrian terhenti saat akhirnya dia menemukan dimana Adrian berada. Gadis dan Leo menatap Raka tidak mengerti.

Raka menganggukan kepala kearah dimana Adrian berada. Leo dan Gadis mengikuti kemana arah tatapan Raka.

Leo melotot sedang Gadis hanya menatap datar ke depan.

Dan Raka, hanya berusaha sabar menunggu pertunjukan selanjutnya.

Mario, Panji dan Revan menatap Adrian sedikit jijik yang sedang mencumbu seorang perempuan bertubuh seksi dan berpakaian minim di atas pangkuannya. Bukan hanya mencium dan menjilat, Adrian bahkan terlihat sangat jelas meraba dan meremas setiap bagian tubuh perempuan yang sedang menggeliat sambil merintih di atas pangkuan Adrian.

"Kerasukan setan mana sih ini anak?" gumam Mario tidak habis pikir.

Panji mengangguk setuju, "Udah lama banget gue gak lihat dia senorak ini sama cewek." Panji berdecak saat suara desahan perempuan itu semakin terdengar tidak terkendali. "Cari hotel sana lo bedua!" umpatnya. Namun Adrian membalasnya dengan acungan jari tengah.

Revan membuang tatapannya ke arah lain sambil meneguk minumannya melalui mulut botol secara langsung. Lalu entah bagaimana bisa, dia menemukan seorang perempuan yang sepertinya dia kenali, sedang melangkah pasti mendekati mereka.

Dahi Revan sedikit berkerut saat berusaha mengingat siapa perempuan itu.

"Dia bukannya..." Revan menggumam.

Lalu, perempuan itu sudah berdiri di samping meja mereka, mengambil gelas yang masih berisikan minuman, lalu memanggil Adrian.

"Adrian Barata!" suaranya terdengar rendah dan berbahaya.

Gerakan Adrian mencumbu perempuan di pangkuannya perlahan berhenti. Saat dia mengintip siapa yang memangilnya melalui celah bahu wanita seksi di pangkuannya, kedua mata Adrian terbelalak dan bertepatan dengan itu, Gadis menyiram isi gelas di tangannya tepat pada wajah Adrian.

Mario, Panji dan Revan sama terkejutnya. Mereka bahkan terpekik serentak. Perempuan di atas pangkuan Adrian berteriak murka, sedang Adrian hanya membeku di tempatnya.

"Selain gak bisa menjaga selangkangan kamu, ternyata kamu juga gak bisa menjaga mulut kamu sendiri, ya." desis Gadis.

"Hei!" perempuan di pangkuan Adrian berdiri dan melotot pada Gadis. "Lo ini siapa sih?! Sembarangan aja siram orang seenaknya! Lo tau gak Adrian ini siapa?!"

Gadis tersenyum sinis. "Saya tau dia, bahkan lebih dari yang kamu tau."

Perempuan berdada besar itu menatap penampilan Gadis dari ujung rambut hingga ujung kakinya lalu tertawa remeh. Gadis memang hanya memakai kaus berlengan panjang dan rok kembang sebatas lututnya. "Ah, gue tau. Lo pasti salah satu cewek yang abis di putusin sama Adrian dan gak terima, iya kan? cewek miskin ya lo? Mau ngemis-ngemis supaya-"

Gadis mengacungkan telunjuknya tepat di depan wajah perempuan itu. menatapnya marah. Dadanya naik turun menahan emosi. "Jaga ya ucapan kamu! Saya gak pernah sudi jadi salah satu koleksi laki-laki sialan yang dari tadi melecehkan kamu dan bodohnya lagi malah kamu nikmati!"

Panji menyikut lengan Mario melihat pertengkaran di depan mereka. "Lo ngerasa kenal gak sih sama cewek ini. Gue kok rasanya pernah lihat ya..."

Mario mengangguk. "Gue juga. Tapi lupa dimana."

Revan menghela napasnya pelan. "Namanya Gadis. Dulu dia pernah jadi adik kelas kita di kampus."

Panji dan Mario ber'oh' ria. Pantas saja mereka merasa kenal.

"Dan dulu Adrian pernah memperkosa Gadis."

Panji dan Mario melotot serentak menatap Revan yang tetap tenang di tempatnya.

"Lo sinting? Gue sama dia lagi *have fun!* Melecehkan dari mana?"

Gadis tertawa malas. "Ya, tentu aja. Di lihat bagaimana penampilan kamu jelas sekali kalau kamu tipe perempuan yang rela saja menjadi piala bergilir semua laki-laki berengsek seperti dia." Kedua mata Gadis melirik tajam pada Adrian yang hanya diam dan menatapnya lurus.

"Keterlaluan ya, Lo!"

Perempuan di samping Adrian sudah akan menerjang Gadis, tapi Adrian segera menahan lengannya.

"Lepasin, sayang. Aku mau kasih dia pelajaran!"

Adrian tidak memedulikan ocehan perempuan itu dan berlalu melewatinya. Dan kini, dia menyambar pergelangan Gadis, memaksanya pergi meninggalkan tempat itu. Sebuah gerakan yang berusaha melepaskan cekalan tangannya jelas Adrian rasakan, tapi sayangnya dia tidak peduli.

Adrian sempat menghentikan langkahnya saat menemukan Raka dan Leo berdiri memerhatikannya. Kini dia tau kenapa Gadis bisa berada di sini. Adrian menghampiri Leo, melirik Raka hanya sekilas. "Kamu yang bawa dia kesini?"

Leo mengangguk. "Tante Gadis bilang mau bicarain hal penting sama Om."

"Saya yang bantuin Gadis masuk." Potong Raka. "Dia datang ke rumah dan-"

“Lain kali,” kedua mata Adrian hanya mengarah pada Leo yang sedikit memucat. “Jangan bawa perempuan manapun yang kamu kenal ke sini untuk alasan apa pun. Ngerti?”

Leo mengangguk kaku lalu Adrian berlalu dari mereka.

Gadis berkali-kali memukul lengan Adrian yang terus menyeratnya keluar dari kelab. Ingin menjerit tapi Gadis merasa takut terhadap sekelilingnya. Lalu, saat langkah pasti Adrian menuju sebuah mobil, tiba-tiba saja Gadis menegang.

Kilas kelam masa lalunya berpendar. Membuat kedua matanya terbelalak kosong dan usahanya melepaskan cekalan tangan Adrian terhenti.

Bahkan, saat Adrian sudah membuka pintu mobilnya dan menyuruhnya masuk, Gadis tetap berdiri diam dengan tubuh gemetar di tempatnya. Dia manatap Adrian takut, sedang Adrian yang berdiri di samping pintu mobilnya menatap Gadis tajam.

“Kamu gak dengar? Saya bilang masuk!”

“Nggak!” balas Gadis membentak. Air matanya mulai menggenak di pelupuk mata. “Jangan kamu pikir bisa melakukan hal yang sama lagi dengan saya, Adrian!” kakinya melangkah mundur. “Kamu berengsek! Dari dulu selalu saja berengsek! Saya salah apa sama kamu?! kenapa kamu terus mengusik hidup saya?!”

Dahi Adrian mengernyit. Dia tidak mengerti maksud Gadis. Tapi saat dia menatap Gadis dan mobilnya, baru dia sadar apa maksud Gadis padanya. “*Shit!*” makinya. “Saya cuma mau antar kamu pulang! Dan apa pun urusan penting yang mau kamu bicarakan sama saya, kita bicarakan di tempat lain.” Adrian mengusap wajahnya gusar. “Demi Tuhan ini kelab malam, Gadis! Dan kamu tau sekarang jam berapa?! Kenapa kamu datang kesini? Dan Rere... kamu tinggalin Rere sendirian di rumah?!”

Gadis yang merasa sudah berada dalam jarak amannya dari Adrian, mulai bisa menguasai dirinya lagi.

Kali ini dia mendengus kasar. “Jangan membuat saya tertawa karena kamu berusaha terlihat seperti malaikat untuk Rere.”

“Apa? Maksud kamu apa sih?!”

“Kamu berengsek!!” Gadis mengeluarkan seluruh suaranya untuk berteriak. Persetan orang-orang menjadikan mereka tonton. “Gak cukup dulu kamu menghancurkan aku?! Dan sekarang kamu juga mau menghancurkan putriku, Adrian?!”

“Menghancurkan siapa? Aku gak ngerti apa yang kamu maksud, Gadis!”

“Kenapa kamu harus kasih tau Rere tentang kelakuan bejat kamu di masa lalu ke aku?! Kenapa?!”

Adrian menegang. Bahkan saat melihat Gadis menangis menatapnya, Adrian merasa sulit membuka mulutnya.

“Aku mengalami banyak kesulitan setelah kamu menghancurkan masa depanku. Aku menanggung semua masalah yang kamu bebankan dalam hidupku. Tapi aku sama sekali gak berniat membalas semua itu ke kamu. Aku menerima semuanya, aku jalani semuanya walaupun rasanya aku ingin memilih mati dibandingkan hidup.”

Gadis mengusap wajahnya kasar.

“Belasan tahun aku mencoba membangun kehidupanku lagi, Adrian, belasan tahun! Dan sekarang kamu datang untuk mengacaukan semuanya! Kamu bahkan menyakiti putriku, berengsek!! Puas kamu?!

“Apa kamu sama sekali gak memikirkan bagaimana perasaan Rere saat tau Mamanya pernah di lecehkan oleh Pa-” Gadis tercekat, dia kembali mengatup rapat bibirnya saat hampir saja mengatakan sesuatu yang tidak pernah dia inginkan.

Adrian yang masih berdiri kaku dalam penyesalannya, tiba-tiba saja melangkah lambat mendekati Gadis. Tepat saat mereka kembali berdiri berhadapan, Adrian menatap Gadis nanar.

"Aku tau aku berengsek. Aku selalu mengakuinya, kan? Tapi aku memang gak pernah berniat melakukan semua itu ke kamu, Gadis." Ucapnya lirih. "Ya, semua yang aku ucapkan bagi kamu hanya omong kosong. Tapi asal kamu tau, aku... aku juga tersiksa dengan semua kenyataan ini. Aku merasa sangat bersalah sama kamu. Gak pernah sekalipun aku bisa tidur dengan nyenyak sejak aku tau apa yang sudah aku lakukan sama kamu." Adrian menggelengkan kepalanya putus asa.

"Tapi sebelum aku tau tentang kamu, sebelum aku datang menemui kamu, aku gak sengaja bertemu dengan Rere. Aku gak tau dia anak kamu, Gadis. Dan gak pernah sedikitpun punya niat untuk mengusik hidup kamu."

"Tapi kamu sengaja menyakitinya, kan? kamu sengaja melakukan itu dengan memberitau dia kalau aku-"

"Aku takut..." suara Adrian menyerupai rintihan lirih. "Aku takut dengan semua dugaan yang memenuhi isi kepalaku." Lalu Adrian menyentuh kedua bahu Gadis, membuat mereka berdua saling bertatapan lekat. "Rere... dia putriku, kan?"

Gadis terkejut bukan main, dia bahkan melangkah mundur kebelakang namun Adrian tidak membiarkannya pergi.

"Aku tau dia putriku. Aku tau, Gadis..."

"Bukan..." Gadis menggeleng kuat. "Dia bukan-"

"Rere pernah bilang kalau dia gak pernah punya satupun foto Papanya. Yang dia tau, Papanya sudah meninggal sebelum dia lahir tapi anehnya dia gak pernah tau dimana makam Papanya."

"Itu karena tempat tinggal kami jauh dari makam Papanya." Jawab Gadis gugup.

"Bukan karena kamu memang gak punya satupun fotoku? Karena aku adalah Papanya!"

"Bukan! Kamu bukan Papanya!"

"Mau sampai kapan kamu sembunyikan Rere dari aku? Aku yakin aku adalah Papanya!"

“Papanya?! Kamu bilang kamu yakin kalau Rere adalah anak kamu tapi apa yang kamu lakukan huh? Kamu menyakiti Rere!”

“Itu karena aku bingung! Tiba-tiba kamu muncul dan aku mendapati kenyataan kalau aku mempunyai seorang anak perempuan yang sudah berumur enam belas tahun. Menurut kamu bagaimana perasaanku?!”

“Perasaan kamu gak sebanding dengan apa yang aku alami!”

“Kamu benar, tapi sekarang aku harus tau yang sebenarnya. Aku tanya kamu sekali lagi, Rere adalah putriku, kan? jawab, Gadis!”

“Bukan! Dia bukan putri kamu!”

Adrian mendengus. Dia mengusap wajahnya kasar. “Oke. Kalau kamu masih bersikeras dengan jawaban kamu, aku sendiri yang akan mencari tau jawabannya.”

Leo sudah duduk manis di atas sofa, di apartement Adrian. Pagi tadi Adrian mengiriminya pesan dan menyuruhnya datang kesini. Dan disinilah dia sekarang. Setelah selesai melewatkan sesi tanya jawab Mala yang sangat penasaran mengenai kejadian tadi malam di karena saat mereka pulang, Mala sudah tertidur pulas, Mala tidak membiarkan Leo maupun Raka lolos dari rasa penasarannya.

“Jadi... Adrian dan perempuan bernama Gadis itu...” tanya Mala.

“Gak sengaja, Bun. Om Adrian malah gak ingat sama sekali. Mabuk.” Jawab Leo.

Raka menghela napas. “Tapi tetap aja efeknya seluar biasa ini, kan?”

Mala mendengus kasar. “Adrian... benar-benar sialan!” umpatnya. “Aku tau dari dulu dia memang playboy. Tapi dia selalu main aman. Jadi kayanya gak mungkin kalau Rere itu anaknya Adrian.”

“Bisa aja kan, dia lupa? Lagi mabuk juga. Apa lagi situasinya dia lagi perkosa Gadis.”

"Tapi Adrian gak mungkin sebodoh itu sampai melupakan hal penting."

"Kok kamu kedengeran yakin banget sih?"

"Sayang, aku tau banget bagaimana Adrian. Dulu setiap kali sama aku, dia selalu hati-hati dan gak pernah melupakan pengamannya."

Mala masih memasang wajah penasarannya dengan dahi berkerut. Namun saat dia tidak mendengar suara siapapun lagi, Mala menatap Leo yang hanya memasang wajah datar menatapnya dan juga Raka yang... seolah sedang ingin membunuhnya.

Astaga... keceplosan, pekiknya di dalam hati.

"Jadi..." suara Raka terdengar mulai berbahaya. "Kamu sama Adrian pernah-"

"Leo," potong Mala cepat. "Kamu katanya mau kerumah Om Adrian. Kenapa masih disini? Sana, pergi." Suruhnya gelagapan. Kalaupun dia dan Raka akan bertengkar, maka itu tidak akan terjadi di depan Leo. Apa lagi dengan masalah seintim itu.

Leo memilih menghela napas malas dan mengangkat kakinya pergi dari sana di iringi pertengkaran Papa dan Bundanya. Biarkan saja dua orang itu menyelesaikan masalahnya.

Tapi dia sempat mendengar pertengkaran itu sebelum benar-benar keluar dari rumah.

"Kamu keterlaluan! Bisa-bisanya kamu tidur sama dia?!"

"Waktu itu dia pacar aku, Raka."

"Ya tetap aja kamu gak boleh sembarangan tidur sama laki-laki lain selain aku!"

"Oh, please, kamu bahkan juga tidur dengan perempuan lain."

"Amel istri aku!"

"Raka pacar aku."

"Bedalah!"

"Apa sih kamu, itu semua kan masa lalu. Lagi pula waktu itu kita gak ada hubungan apa-apa, mau aku tidur sama siapa pun bukan urusan kamu."

"Mala..."

"Yang penting itu sekarang. Aku gak mungkin macam-macam."

"Kamu pikir kamu bisa macam-macam lagi, huh?"

"Loh, ini aku mau dibawa kemana?"

"Kamu harus bilang dimana aja Adrian pernah sentuh kamu. Aku harus hapus semua bekas laki-laki sialan itu."

"Astaga, sayang..."

Leo bergidik saat mengingat percakapan hm... pertengkaran? Ah, apalah itu namanya. Yang jelas, dia tidak terlalu suka mendengar hal-hal yang membuatnya risih seperti itu.

Adrian baru saja keluar dari kamarnya. Leo bisa melihat kalau Adrian baru saja selesai mandi. Tapi kantung mata dan wajah lusuh Adrian yang terlihat jelas membuat Leo bisa menebak kalau semalaman ini Adrian tidak tidur.

Adrian berjalan ke dapur, lalu membawa segelas air putih menghampiri Leo. "Di antar sampai rumah, kan?" tanyanya langsung,

Leo mengerti maksud pertanyaan Adrian. "Iya. Tapi naik mobilnya Papa. Leo yang bawa motornya." Adrian melirik Leo. "Papa gak kasih tante Gadis pulang sendiri, apa lagi naik motor. Tante Gadis juga kelihatan lagi kacau. Jadi Papa bersikeras anterin tante Gadis sampai di rumah."

Adrian mengangguk. Memang setelah pertengkarannya dan Gadis selesai tadi malam, Gadis tidak mau ikut masuk ke mobilnya apa lagi sampai di antar pulang. Adrian malas mengatakannya, tapi dia bersyukur ada Raka di sana yang menawari tumpangan pada Gadis.

Duduk dengan punggung sedikit membungkuk, Adrian mengusap wajahnya gusar.

"Om suruh Leo kesini buat apa?" tanya Leo hati-hati. Mood Adrian terlihat sangat buruk dan Leo merasa harus berhati-hati dalam berbicara.

"Mau minta tolong."

Lagi? batin Leo. Kenapa akhir-akhir ini banyak sekali orang yang minta tolong padanya, ya?

"Apa?"

Adrian menarik napasnya berat. "Rere... dia putri Om."

"Iya, udah dengar kok tadi malam di parkiran." Jawab Leo yang langsung mendapat tatapan kesal Adrian. Nah, benar, kan? Batin Leo.

"Tapi Gadis bersikeras bilang kalau Om bukan Papanya Rere."

"Siapa tau aja memang bukan."

Adrian langsung melayangkan jitakannya yang cukup terasa sakit mengenai kepala Leo. "Kalau orangtua lagi ngomong itu jangan di potong sembarangan!"

Salah lagi... umpat Leo dalam hati. Merasa serba salah, Leo memilih diam sampai Adrian menatapnya lagi, kali ini dengan wajah lebih kesal dari sebelumnya.

"Kok kamu malah diam aja sih?"

"Tadi Om bilang jangan di potong!"

"Ya tapi Om udah selesai bicara. Bilang apa kek, kasih masukan kek."

"Bodo ah, ngomong salah, gak ngomong salah." Leo merutuk sambil melangkah menuju kulkas. Dia mengeluarkan minuman dingin dari sana. Lalu berdiri di balik bar kitchen sambil meneguk minumannya. "Terus, sekarang Om mau apa?"

"Om mau buktikan kalau Om memang Papanya Rere."

"Caranya?"

"Tes DNA."

Leo mengernyit sebentar, lalu menganggguk pelan. "Ide bagus. Om merasa kalau Rere anaknya Om, sedangkan tante Gadis merasa Om bukan Papanya Rere. Tes DNA itu

ide bagus untuk membuktikan siapa yang benar diantara Om dan tante Gadis."

"Karena itu, Om minta kamu datang dan bantu Om."

"Memangnya Leo bisa bantu apa?"

"Om butuh kamu untuk mengambil semple DNA milik Rere."

Leo mengernyit tidak mengerti. "Caranya?"

"Ajak Rere ketemu di Kafe. Om yang akan urus masalah kafe. Pastikan Rere minum atau makan sesuatu disana. Om butuh sample DNA dari air liur Rere."

"Nggak ah!" protes Leo. "Kenapa harus Leo?"

"Terus Om minta bantuan siapa? Pak Hadi? Mana mungkin Rere mau di ajak makan bareng Pak Hadi. Yang deket sama Rere cuma kamu."

"Leo gak pernah merasa dekat sama Rere."

Adrian mendelik kesal. "Leo, ini darurat. Kamu gak bisa apa, kali ini gak usah banyak protes."

"Gak bisa. Leo gak mau. Lagian kenapa harus air liur? Kan bisa yang lain kaya... rambut? Leo bisa cabut rambut Rere diam-diam."

"Gak boleh, nanti kepalanya sakit."

Leo menatap Adrian dengan kernyitan di dahi.

"Kalau gitu, tes darah aja. Nanti Leo ajak Rere pura-pura ikut donor darah. Om atur deh gimana cara dapetin darahnya Rere."

"Donor darah? Itu bahaya! Kalau dia tiba-tiba pingsan gimana? belum tentu juga Rere biasa ikut donor darah. Gak, gak boleh. Om gak mau lihat Rere kenapa-napa"

Kali ini Leo benar-benar mengangakan mulunya. "Rere belum pasti anaknya Om, gak usah terlalu berlebihan."

"Om yakin seratus persen kalau dia anaknya Om."

"Kalau bukan?"

"Kamu boleh minta apa aja sama Om."

"Basi. Om suka bohong."

"Kali ini serius."

“Oke. hm... apartement. Om kasih apartement ini buat Leo kalau Rere bukan anaknya Om.”

“Oke. tapi kamu harus bantuin Om.”

Ck, ini hal yang membuat Leo malas. Tapi... ayolah, Apartement? Selama dekat dengan Adrian, Leo memang berkeinginan mempunyai rumah sendiri seperti Adrian. Apa lagi apartement Adrian ini cukup menarik di mata Leo. Kalau meminta pada orangtuanya, mana mungkin di kabulkan. Karena cita-cita Bundanya saat ini hanyalah, menahan anak-anaknya selama apa pun di rumah mereka.

Bahkan Bundanya bilang, sekalipun mereka menikah nanti, mereka tetap harus tinggal bersama mereka. Cih.

Dan mudah-mudahan saja, kali ini Gadis memang benar.

“Oke, deal.”

Adrian tersenyum puas.

“Tapi... kenapa harus dibuat ribet sih? Om bisa aja ajak Rere langsung tes DNA. Rere kenal sama Om, kan?”

Kali ini senyuman Adrian terlihat muram. “Gak bisa. Rere pasti gak mau ketemu Om sekarang.”

“Kenapa?”

“Om baru aja melakukan hal tolol lagi.”

“Apa?”

“Kemarin, Om kasih tau Rere kalau Om pernah perkosa Mamanya.”

Mulut Leo sedikit terbuka mendengar ucapan Adrian. Dia menghela napas panjang lalu beranjak ke wastafel untuk meletakan gelas. Tapi Leo kembali menoleh ke Adrian. “Leo setuju kali ini sama Om.” Cetusnya tiba-tiba.

“Tentang?” tanya Adrian tidak mengerti.

“Om memang benar-benar tolol.” Menyeringai, Leo mengangkat bahunya ringan. Seolah wajah kesal Adrian tidak memengaruhinya.
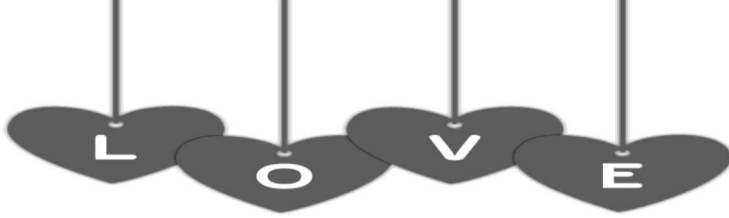
Rencana

"Mama dari mana?"

Rere langsung berhambur kepelukan Gadis saat perempuan itu baru saja kembali ke rumah. Rere cemas, apa lagi wajah Mamanya terlihat sembab sekarang.

Gadis membalas pelukan Rere, kemudian tanpa bisa mencegahnya, air matanya luruh begitu saja. dia mempererat pelukan mereka ketika mengingat apa yang Adrian katakan.

Laki-laki itu mengetahuinya. Apa yang sejak dulu Gadis sembunyikan akhirnya terbongkar sudah. Gadis takut memikirkan apa yang selanjutnya terjadi. Apa lagi Adrian bersikeras akan membuktikannya sendiri.

"Mama... kenapa nangis?" tanya Rere lirih. "Rere buat Mama sedih? Maafin Rere..."

Gadis menggeleng lemah. "Bukan salah kamu, sayang." Dia melepas pelukannya, merangkum wajah Rere dan menatapnya sendu. "Re, Mama sayang... banget sama kamu. Sesulit apa pun kehidupan yang kita jalani, Mama selalu bisa kuat melaluinya karena kamu."

Rere menggigit bibir bawahnya, lagi-lagi menangis. Dia tahu betul bagaimana perjuangan Mamanya selama ini untuk menghidupinya. Malah terkadang dia merasa bersalah. Karena demi dirinya, Mamanya rela bekerja tanpa lelah dan tetap berusaha terlihat baik-baik saja di depannya.

Banyak sekali penderitaan yang mereka alami sejak Rere kecil. banyak sekali. Dari masalah ekonomi, cacian

orang dan juga masalah tempat tinggal. Rere sering diam-diam melihat Mamanya menangis sendirian. Tapi selalu saja tersenyum ketika bersama Rere.

"Rere minta maaf ya, Ma..."

"Kamu gak salah apa-apa, Re. Kenapa minta maaf?"

"Om Adrian... Rere yang udah bawa Om Adrian ke rumah. Rere minta maaf... Rere gak tau kalau-"

"Re," Gadis menyebut nama Rere dengan sedikit penekanan, lalu menatap wajah putrinya lekat. "Masalah Adrian, bisa mulai sekarang kita lupakan?" Gadis menahan buliran di kedua matanya. "Adrian, dia adalah masa lalu yang gak pernah lagi mau Mama ingat. Mama ingin membuang dia jauh-jauh dari kehidupan Mama. Tadi Mama dan dia... baru aja bertemu."

Rere menatap Gadis terkejut. "Mama ketemu sama Om Adrian?"

Kepala Gadis mengangguk lemah. "Boleh Mama minta sesuatu sama kamu sayang?"

Kepala Rere mengangguk lambat.

"Bagaimana Mama ingin membuang Adrian dari kepala dan kehidupan Mama, Mama ingin kamu juga melakukan hal yang sama. Lupakan Adrian. Anggap kamu gak pernah kenal dengan dia."

Rere mengerjap lambat.

"Dan maaf, sayang. Mama... memutuskan kalau kita akan segera pergi dari sini."

"Pergi? Maksudnya..."

"Kita akan mencari tempat tinggal baru dan sekolah baru untuk kamu. Gak di Jakarta, mungkin di kota lain."

"Terus pekerjaan Mama?"

Gadis menarik satu telapak tangan Rere, membawanya keatas telapak tangannya sendiri lalu menggenggamnya erat. "Mama akan cari pekerjaan baru. Tapi kamu jangan cemas, kita masih punya tabungan untuk menghidupi kita beberapa bulan kedepan sekalipun Mama belum mendapat pekerjaan."

"Tapi, Ma..."

"Percaya sama Mama, sayang... Mama janji semua akan baik-baik saja. Mama cuma butuh kamu, Re... cuma kamu..."

"Heh!"

Rere tersentak dari lamunannya mengenai percakapannya dengan Gadis tadi malam. Saat menoleh kesampingnya, dia menemukan Leo yang menatapnya datar. Mengerjap, Rere berusaha menguasai dirinya. "Iya?"

"Ngapain berdiri di sini? Kan gue udah bilang langsung masuk aja." Ucap Leo, masih dengan gaya ketusnya yang khas.

Rere tersenyum kecil. "Sama-sama kamu aja."

Leo memutar bola matanya malas. Lalu berjalan lebih dulu memasuki sebuah kafe. Rere mengekorinya dari belakang.

Saat jam istirahat tadi, Rere terkejut bukan main melihat Leo masuk ke dalam kelasnya dan mencarinya. Membuat seisi kelas berbisik-bisik membicarakan mereka. Di sekolah, Leo memang masuk kedalam daftar murid yang lumayan di sukai banyak orang. Dia beprestasi, wajahnya juga tampan. Tapi bukan semua itu yang membuat orang-orang menyukainya. Tapi sikap cueknya yang menurut teman-teman cewek di kelas Rere membuat Leo terlihat seksi.

Jadi, saat Leo datang ke kelas mereka, mengajak Rere bicara di depan pintu kelas dengan suara teramat pelan yang hanya bisa didengar oleh Rere, gosip mengenai mereka berdua mulai ramai di sekolah. Bahkan ada yang mengatakan kalau mereka baru saja pacaran.

Pacaran dari mana? Ngomong sama aku aja ngebentak mulu, batin Rere malas.

Leo memilih meja di sudut kafe. Karena cuma itu tempat yang lumayan jauh dari keramaian anak-anak SMA dari sekolah mereka yang juga mendatangi tempat itu. Begitu salah satu *waiters* memberikan dua buku menu pada mereka, Leo langsung mengambilnya, mencari menu makan siang apa yang sedang ingin dia pesan. Lalu,

menyebutkannya pada *waiters* yang langsung mencatat pesanannya.

Leo mengambalikan buku menu itu lagi, dan saat melirik Rere, dia mengernyit karena saat ini Rere hanya menatapnya dengan cengiran kaku dan kedua tangan yang memegang buku menu.

"Ngapain lo lihatin gue?"

"Hm..."

"Cepat sebutin pesanan lo," Leo melirik *waiters* di samping meja mereka yang tampak menunggu. "Buruan, bego."

Rere mengulum bibirnya, melirik *waiters* itu canggung lalu bicara pelan. "Air putih aja, mbak."

Leo tercengang. "Cuma air putih?" Rere mengangguk malu. "Kalau cuma mau minum air putih ngapain lo kemari? Di kantin sekolah juga banyak!"

Rere berdecak pelan, lalu dia menutup wajahnya di bagian sisi kirinya agar *waiters* yang masih berdiri menunggu itu tidak mendengar apa yang sedang berusaha rere katakan pada Leo.

"Makanannya mahal banget. Aku gak punya uang sebanyak itu, Leo. Kemarin juga baru aja kecopetan. Uang jajan yang di kasih Mama gak cukup kalau harus bayar makanan di sini." Rere berusaha berbisik sepelan mungkin.

Leo mengangkat sebelah alisnya dengan wajah sombong. Lalu menarik paksa buku menu yang dijadikan Rere sebagai penutup wajahnya dan menyerahkannya pada *waiters*. "Pesanan saya tadi di jadikan dua aja, mbak."

Setelah mengulang pesanan Leo, *waiters* itu segera beranjak pergi.

"Kok kamu pesannya dua? Buat siapa lagi satunya?" tanya Rere.

"Buat lo."

"Ih, Leo... aku kan udah bilang gak punya uang." Rengek Rere panik. Dia menatap sekelilingnya. "Lagian kamu kenapa ngajak ketemu di tempat begini. Di sini kan

buat anak-anak orang kaya. Aku gak punya uang sebanyak itu untu-"

"Cerewet," potong Leo ketus. "Gue bayarin. Gak usah norak." Kemudian, selagi menunggu pesanan mereka datang, Leo menatap kearah lain sambil menopang dagu. Terlalu malas mengajak Rere mengobrol. Rere itu berisik. Dan Leo tidak suka.

Sementara Rere malah sebaliknya. Dia terus-terusan menatap wajah Leo dengan senyuman tipis yang sendu.

Leo yang tahu kalau Rere terus-terusan menatapnya, akhirnya melirik padanya sambil mendengus. "Bisa berhenti lihatin gue gak?"

Rere tersenyum malu lalu ikut menopang dagunya seperti yang Leo lakukan. "Cuma di lihatin. Pelit banget sih kamu."

"Risih."

"Besok-besok juga udah enggak, Leo." Rere melihat Leo mengernyit, membuat Rere menghela napas samar. "Aku... bakalan pindah sekolah."

"Pindah?"

Rere mengangguk lemah. "Pindah sekolah, pindah rumah juga."

"Kemana?"

"Gak tau. Mama masih cari tempat yang bagus buat aku katanya. Tapi... yang jelas gak di kota ini lagi."

Leo seketika menegakan tubuhnya hingga menyandar di kursinya. Otaknya berpikir cepat mencerna sesuatu. "Ini tentang Om Adrian, ya?"

Rere terkejut. "Kok... kamu tau?" lalu seolah mengerti sesuatu, Rere kembali bertanya. "Kamu minta kita ketemuan di sini karena... Om Adrian?"

Leo tidak memedulikan pertanyaan Leo, otaknya sibuk memikirkan sesuatu. Rere bilang dia akan pindah jauh dari Jakarta. Itu artinya... ini gawat.

"Leo," tegur Rere menuntut.

"Lo tau gak tadi malam nyokap lo ketemu sama Om Adrian?"

"Tau. Mama cerita. Mama juga kelihatan sedih banget. Aku..." Rere menunduk sendu. "Gak pernah nyangka Om Adrian sejahat itu. Aku pikir Om Adrian orang baik. Sebelumnya aku suka setiap kali ketemu sama dia, Om Adrian menyenangkan, enak di ajak ngobrol. Tapi sekarang..." Rere menggeleng pelan. Lalu kembali tersentak dan menatap Leo. "Kamu tau dari mana tentang-"

"Tadi malam, gue yang anterin nyokap lo ketemu sama Om Adrian. Gue juga yang anterin nyokap lo pulang bareng Papa."

Rere terkejut mendengarnya.

"Lo mau tau apa yang terjadi dengan mereka?"

Rere mengangguk ragu.

"Gue bisa cerita, tapi ini gak gratis."

"Maksudnya?"

"Gue ceritain semuanya sama lo, tapi setelah itu lo harus ikut gue."

"Kema-"

"Jangan tanya. Syaratnya cuma lo setuju, gue cerita, abis itu ikut gue."

Rere mengernyitkan dahinya. Jujur saja, dia penasaran. Apa yang akan Leo ceritakan mungkin saja sesuatu yang sangat besar. Tapi apa cowok di depannya ini tidak bisa berbaik hati dan langsung menceritakannya langsung? Kenapa harus ada syarat!

"Setuju gak?" tanya Leo. Gayanya masih tetap kelewat santai sedang Rere merasa sangat dilema. Bahkan Leo tidak terlihat ingin mendesaknya. Membuat Rere kesal bukan main seolah hanya Rere yang membutuhkan sesuatu darinya sedangkan dia tidak.

"Oke. Tapi-"

"Pesanannya udah datang, ngobrolnya nanti aja." Leo sempat berterima kasih pada orang yang mengantar pesanan mereka. Lalu mulai menyantap makanannya. Tapi baru beberapa kali mengunyah, Leo menatap Rere lagi. "Apa yang akan gue ceritakan nanti, gue harap, lo gak cuma memandang dari sisi negatifnya. Gak semua hal cuma bisa di

pandang dari sisi negatif. Seperti yang lo bilang tadi, tadinya lo pikir Om Adrian orang baik, tapi setelah tau tentang masa lalu Om Adrian dan nyokap lo, lo merasa Om Adrian jahat dan lupa tentang sisi baik yang dia punya." Leo menggelengkan kepalanya tegas. "Gue pernah melakukan itu, sama bokap gue sendiri. Dan lo tau apa hasilnya?"

Rere menatap Leo lekat. Selama mengenal Leo, belum pernah dia melihat Leo bicara sepanjang ini dan terlihat sangat serius di balik ketenangannya.

"Gue menderita selama sepuluh tahun." Leo tersenyum kecil. "Terkadang, Tuhan memang senang bermain-main dengan kehidupan kita. Tapi asal lo ngerti gimana mengikuti cara mainnya, lo bisa dapetin apa yang lo mau."

"Maksudnya... apa?" tanya Rere bingung.

"Papa." Sebut Leo dengan sudut bibirnya yang sedikit terangkat ke atas. Kemudian, Leo mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang. Begitu panggilannya di terima, Leo langsung mengatakan kalimat singkat. "Ubah rencana. Leo punya plan B."

Taksi online yang mengantar mereka berdua ke rumah sakit mulai meninggalkan dua remaja yang hanya berdiri berdampingan. Leo melirik Rere yang sejak tadi hanya diam. Leo mengerti, apa yang baru saja Rere dengar pasti membuatnya shock. Karena dulu Leo juga pernah merasakannya. Bahkan dia ketakutan.

Tapi Rere tidak. Setelah Leo selesai menceritakan semua yang dia ketahui, Rere hanya diam dan menatap kosong padanya. Leo menunggu reaksi Rere sedikit lebih lama, melirik kotak tisue di meja mereka untuk menyodorkannya pada Rere kalau-kalau dia akan menangis.

Tapi hampir lima menit berlalu, Rere hanya terus diam dan membuat Leo lelah menunggu. Keluar dari kafe tadi, Leo langsung mencari keberadaan kurir yang tadinya akan mengantarkan peralatan bekas makan Rere pada

Adrian yang sedang menunggu di rumah sakit di depan Rere dan Leo saat ini.

Karena sekarang Leo yang mempunyai rencana, jadi Adrian menyerahkan semua urusan itu pada Leo. Jadi lah Leo menyuruh kurir itu membawa motornya ke kerumah sakit sedangkan dia memilih ke sana dengan taksi online bersama Rere.

Ah, kalau merasa bingung kenapa Leo tidak pergi ke rumah sakit bersama Rere dengan motornya, jawabannya adalah karena Leo merasa risih kalau harus membonceng Rere. Belum pernah ada perempuan mana pun yang naik ke atas motor Leo.

Tidak boleh. Bahkan Rere sekalipun.

Karena itu dia memilih taksi online.

"Ayo," ajak Leo.

Mereka berjalan beriringan masuk ke dalam rumah sakit. Menuju lantai tiga, melewati sekitar empat lorong rumah sakit hingga akhirnya melihat Adrian yang sedang berdiri gelisah di depan sebuah pintu bercat krem.

Leo melirik kebelakangnya di mana Rere sudah menghentikan langkahnya dan menatap lurus pada Adrian. Lalu saat Leo menatap Adrian lagi, dia sudah menelukan lelaki itu menatap ke arah mereka.

Leo melangkah mundur, memilih menyandar pada sebuah dinding. Berada di tengah-tengah jarak di antara Adrian dan Rere. Menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana dan mengamati keduanya.

Rere mengerjap lambat. Tidak jauh di depannya, seorang lelaki yang selama ini tidak sengaja dia kenal dan sempat menghabiskan momen menyenangkan dengannya, sedang menatapnya dengan cara yang sama.

Rere teringat saat dimana Adrian dan dia berlari menuju mobil dengan Adrian yang menutupi kepala Rere memakai jas milik Adrian. Lalu saat-saat dimana mereka tertawa bersama, Adrian yang mengantarnya pulang. Memberikannya cokelat.

Rere menutup rapat matanya saat merasa air matanya ingin jatuh.

Om Adrian bilang... dia bokap lo. Gue gak tau itu benar atau nggak, tapi dari informasi yang lo kasih ke dia, tentang bokap yang gak pernah lo lihat wajahnya bahkan makamnya sekalipun, gue rasa gak ada salahnya untuk mencari tau yang sebenarnya.

Ucapan Leo memenuhi kedua telinganya. Seperti kaset rusak.

Dia bokap lo.

Dia bokap lo.

Dia bokap lo.

Membuka matanya lagi, Rere mengepalkan tangannya, selangkah demi salah mendekati Adrian yang hanya berdiri kaku. Saat dia sudah berdiri tepat di depan Adrian, dia melihat lelaki itu tersenyum patah menatapnya. Membuat tangisan yang sejak tadi Rere tahan tumpah begitu saja.

"Rere..." Adrian menyebut nama Rere dengan teramat lirih. Rere menunduk, menyembunyikan tangisannya. Adrian meringis perih, perasaanya sedang tak tentu arah dan dia merakan matanya basah. "Re, dengar..."

"Leo bilang, Om Adrian Papanya Rere."

Adrian tersentak. Apa lagi saat Rere mengangkat wajahnya dan menatap Adrian lagi. Kali ini dengan wajah yang sudah basah sepenuhnya. "Om Adrian benar-benar Papanya Rere?" suara lirihnya terdengar memilukan. "Jadi... Rere masih punya Papa?"

Adrian menganggguk kaku. Air matanya menetes satu persatu.

"Om Adrian tau gak? Dari kecil, Rere selalu di ejek banyak orang. Mereka bilang, Rere anak haram. Rere anak sial," isak Rere semakin kuat. "Padahal waktu itu... Rere pikir Papa Rere udah gak ada... Rere gak ngerti kenapa mereka sebut Rere kaya gitu. Rere..." dia kembali menunduk, mengusap kasar wajahnya.

"Kamu masih punya Papa." Bisik Adrian. Ada ribuan kalimat yang sejak tadi sudah dia persiapkan di kepalanya saat bertemu dengan Rere lagi. Tapi entah kenapa hanya bisa kalimat sesingkat itu yang dia katakan.

Adrian menggerakan tangannya untuk menyentuh Rere, tapi pada akhirnya dia menariknya lagi. Namun tiba-tiba Rere menangkap telapak tangannya, menggenggamnya erat. lalu dengan sisa tangisannya, dia kembali menatap wajah Adrian.

"Papa..." bisik Rere.

Adrian tersenyum dalam isakannya. Melakukan apa yang sejak tadi ada di dalam kepalanya. memeluk Rere. Menangis bersama. Berkali-kali memohon ampun di dalam hati karena baru bisa memberikan pelukan seorang ayah pada putrinya ketika utrinya sudah berumur enam belas tahun.

Menyesali setiap sikap berengseknya selama ini yang dia lakukan tanpa memedulikan apapun sedangkan jauh diluar sana, ada putri kecilnya yang menahan penderitaan tanpa perlindungan.

Lalu Adrian bersumpan, mulai detik ini, tidak akan ada lagi penderitaan untuk Rere. Dia yang akan memastikannya.

Sementara itu, Leo yang sejak tadi mengamati mereka berdua tersenyum kecil. Dia memalingkan wajah ke arah berlawanan, diam-diam mengusap matanya yang sedikit basah.

Terharu juga teringat masa lalunya.

Dan bersyukur karena dia tidak harus menunggu Papanya datang menjemputnya seperti yang Rere rasakannya.

Rere menarik napasnya panjang lalu menghembuskannya lagi sebelum mendorong pintu rumahnya. Baru saja kakinya melangkah masuk, dia sudah dibuat tercengang dengan keadaan rumahnya. banyak kotak-kotak besar yang sudah

tersusun rapi. Beberapa perabotan rumah yang sudah tidak ada lagi di tempatnya, membuat Rere mengernyit bingung.

Lalu Gadis keluar dari dalam kamarnya sambil membawa sebuah kotak, mencebik kecil padanya. “Baru pulang? Mama hampir aja nyusulin kamu ke sekolah. Ck, pokoknya minggu depan kamu udah harus pegang HP. Mama jadi susah mau telepon kamu. Kamu juga sekarang hobi banget kelayapan.”

Rere masih berdiri di tempatnya dengan tatapan bingung.

“Rere udah pulang?” terdengar suara Elang dari dalam dapur. Lalu tidak lama setelah itu dia keluar dari sana, menyipitkan mata menatap Rere. “Biasaan banget kelayapan. Anak gadis gak boleh pulang hampir malam begini loh. Lihat aja kemarin, kecopetan kan?”

Rere melirik Mamanya sebentar, lalu bibirnya cemberut sambil menghampiri Elang, bergelanyut manja di lengannya. “Ayah ih... udah lama gak ketemu rere, sekalinya ketemu Rere di omelin.”

“Abisnya Mama bilang kamu makin nakal. Hm...” Elang memasang wajah seolah sedang berpikir keras. “Kalau nakal begini, kayanya rencana beli motor tahun depan di batalin aja kali ya....”

“Jangan dong, Yah... kan udah janji.” Rengek Rere.

Gadis menggelengkan kepalanya melihat Elang dan Rere. “Jangan di janjiin gitu, Lang. Nanti dia beneran nuntut, kamu yang pusing.”

“Kalau tuntutannya masih motor sih gampang lah.”

“Tuh, Ma, dengerin. Gampang kok...”

Rere terkekeh geli saat mengedip jahil pada Gadis. “Eh, tapi Ma, ini rumah kita kenapa sih? Kok berantakan gini?”

“Besok kita mau pindah. Ke Bandung.” Jawab Gadis.

Rere menegang seketika. Bahkan melepaskan pelukannya di lengan Elang. “Pindah?”

Gadis menganggguk padanya.

“Besok?”

“Iya, Re.”

Rere meneguk ludahnya gugup. “Kok... cepat banget sih, Ma?”

Gadis menghela napasnya, tampak melirik Elang sejenak. “Kan kemarin Mama udah cerita, Re.”

“Tapi Rere gak nyangka secepat ini. Lagi pula... sekolahnya Rere...”

“Ayah nanti yang urus.” Potong Elang. “Besok kan sabtu, jadi abis kalian berangkat, Ayah ke sekolah kamu urus surat pindah. Di Bandung Ayah juga udah ketemu sekolah bagus buat kamu. Pasti kamu suka. Tenang aja, hari seninnya kamu bisa langsung masuk ke sekolah baru kok.”

Rere terdiam di tempatnya. Kepalanya mendadak kosong. Besok mereka sudah akan pindah. Padahal... Papanya...

“Ma, besok... perginya jam berapa?” tanya Rere hati-hati.

“Jam sepuluh kan, Lang?” tanya Gadis padanya.

“Iya. Barang-barangnya pagi udah di bawa, kalian ke Bandungnya jam sepuluh pagi.” Jawab Elang.

“Re, Mama cuma sisain dua pasang baju di lemari. Satu buat tidur malam ini, satunya lagi buat besok, ya sayang. Kamu sekarang mandi, abis itu kita keluar. Ayah kamu bilang mau makan di luar sama kita.”

Rere melirik Gadis dan Elang bergantian. Mengangguk kaku. Lalu masuk kedalam kamarnya.

Di dalam kamar, Rere hanya berdiri seperti orang bodoh. Kemarin, saat Mamanya mengusulkan tentang rencana kepindahan mereka, Rere memang setuju. Tapi dia tidak mengira akan secepat ini. Dan lagi... dia baru saja bertemu dengan Adrian.

Papanya.

Rere menunduk sedih. Mengingat saat siang tadi, akhirnya bisa memeluk Papanya. Walaupun siang tadi mereka baru saja melakukan tes DNA untuk bukti yang nanti akan Papanya berikan pada Mamanya, tapi baik Rere maupun Adrian yakin kalau mereka memiliki ikatan darah.

Tapi apa gunanya kalau sekarang mereka akan berpisah lagi.

"Papa..." gumam Rere lirih.

Tapi sesaat setelahnya, dia tersentak saat mengingat sesuatu. Rere membuka tasnya, mengeluarkan sebuah ponsel yang tadi sempat Adrian belikan padanya sebelum mengantar Rere pulang.

Siang tadi, setelah keluar dari rumah sakit, Adrian mengajak Rere jalan-jalan berdua. Dan Rere memilih mall tempat kencan mereka untuk pertama kalinya sebagai Ayah dan anak.

Saat tahu kalau Papanya belum makan siang, Rere menyuruh Papanya untuk makan sebentar. Dia bahkan ikut makan meskipun sudah makan sebelumnya. Tapi saat bisa makan bersama seseorang yang ternyata adalah Papanya, rasanya Rere tidak peduli dengan perutnya yang hampir meledak karena kekenyangan.

Rere tidak mengira mereka akan bersikap sedekat itu setelah tangisan menyedihkan mereka di rumah sakit. Rere pikir mereka akan bersikap kaku satu sama lain. Tapi nyatanya tidak.

"Re, masa Papa gak punya nomer HP kamu. Nanti kalau mau telepon gimana?"

"Rere gak punya HP lagi, Pa. Kan kemarin udah di bilang Rere kecopetan. Mama mau beliin HP lagi buat Rere, tapi Rere bilang nanti aja. Sayang uang tabungan Mama kalau beli HP buat Rere. HP kan mahal."

"Memang HP kamu kemarin merk apa?"

"Samsung."

"Samsung kamu bilang mahal?"

"Harganya jutaan, Pa."

"Ck, Princess. Mulai sekarang kalau kamu mau beli apapun, tinggal bilang sama Papa. Gak perlu khawatirin harga. Karena sekarang kamu punya Papa yang bahkan bisa belikan toko Hpnya langsung buat kamu."

Dan Rere hampir saja terkena serangan jantung saat Papanya membawa Rere ke sebuah toko HP.

Membelikannya Iphone X tanpa bertanya berapa harganya lebih dulu. Rere bahkan mengangakan mulutnya saat melihat sebuah kartu berwarna hitam yang di jadikan sebagai alat transaksi.

Itu... namanya kartu kreditkan? Astaga... Papanya Rere punya kartu kredit? Papanya Rere orang kaya dong?

Mengingat semua itu, Rere jadi tersenyum-senyum sendiri. Lalu, dia menutup rapat pintu kamarnya sebelum menelepon Papanya.

[Halo, Princess? Kamu udah di rumah kan? tadi kamu gak mau diantar sama depan rumah, jadi Papa gak bisa pastiin kamu sampai dengan selamat.]

Rere tersenyum-senyum lagi. Hatinya terasa menghangat. Jadi begini rasanya punya Papa, pikir Rere.

"Rere udah sampai di rumah, Pa." Bisik Rere.

[Suara kamu kenapa? Kok...]

"Pa, ini gawat!"

[Gawat? Gawat apanya? Kamu kecopetan lagi?!]

"Bukan..." Rere melirik ke arah pintu. "Itu... besok Mama mau pindah. Ke bandung."

[Hah?]

"Besok. Jam sepuluh. Mama mau pindah ke Bandung."

[Oh... terus?]

Kedua mata Rere membulat. Dia seketika menatap layar ponselnya tak percaya. Kenapa Papanya sesantai itu?

"Pa, ini mau pindahan loh."

[Iya Papa tau. Mama kamu mau pindah, kan? Yaudah, gak apa-apa. Bagus juga kan, kita bisa ketemuan setiap hari. Kamu kan tau, Mama kamu-]

"Papa, kalau Mama pindah, artinya Rere juga ikut pindah!" pekik Rere tertahan dengan gemas.

[W-what?!]

Rere menepuk dahinya pelan. Astaga....

[Kamu ikut juga?! Nggak! Kamu gak boleh pindah ke Bandung. Astaga... ini pasti Mama kamu sengaja jauhin kamu dari Papa. Maunya Mama kamu apa sih?!]

Rere menghela napas. Dia sangat mengerti kenapa Mamanya ingin menjauhkannya dari Adrian, “Pa, Mama...”

[Papa gak akan biarin kamu pergi!]

“Tapi besok Rere udah harus pergi. Ke Bandung...”

[Tadi kamu bilang jam berapa berangkatnya?]

“Sepuluh.”

[Shit! Hasil tesnya baru bisa keluar setelah dua puluh empat jam.]

“Terus... gimana? kalau Rere pindah ke Bandung, Rere gak bisa ketemu Papa lagi, ya?”

[Princess, dengar kan tadi Papa bilang apa? Papa gak akan birin kamu pergi. Gak akan pernah. Percaya sama Papa?]

Kemarin, Mamanya yang meminta dia untuk percaya pada Mamanya. Kali ini Papanya yang meminta. Dan kemarin, Rere sudah setuju untuk memercayai Mamanya. Lalu sekarang... apa dia harus melakukan hal serupa?

Rere menggigiti bibirnya.

Rere gak percaya sama Papa?

Hati Rere mencelos mendengarnya. Dia menarik napas panjang sebentar. “Percaya, Rere percaya Papa.” Jawabnya tegas.

Tidak ada yang perlu di cemaskan. Baik Mama dan Papanya pasti akan menepati janji. Karena mereka berdua adalah orangtuanya. Bukankah hanya orangtua yang bisa menjaga anaknya tanpa cela?

Adrian masih diam sambil memandang layar ponselnya. Padahal sudah lebih dari satu menit sambungan teleponnya dan Rere terputus. Adrian lagi-lagi dibuat gusar oleh Gadis. Kalau kemarin tentang sikap berengseknya yang tanpa dia sadari telah memerkosa Gadis hingga menghadirkan Rere di antara mereka, sekarang Gadis malah ingin membawa Rere jauh darinya.

Adrian tidak akan membiarkan Gadis menjauhkan dia dari putrinya. Tidak akan.

Tapi... apa yang harus dia lakukan. Dan lagi, hasil tes DNA baru akan keluar besok siang. Adrian memang tidak terlalu memikirkan hasil tes DNA itu karena dia sangat yakin kalau Rere adalah putrinya. Ada darahnya yang mengalir di dalam darah Rere.

Tapi hasil tes itu memang sangat Adrian butuhkan untuk menjawab kebohongan Gadis. Gadis tidak akan pernah mau mengaku kalau Rere adalah anaknya jika Adrian tidak mempunyai bukti.

Dan sekarang Gadis bergerak lebih cepat darinya.

Bahkan, kalau pun tes itu keluar, memangnya dia bisa apa?

Kalaupun Gadis bersikeras membawa Rere pergi, apa hak Adrian untuk melarang. Sekalipun dia adalah Papanya, tapi Gadis lah yang lebih berhak memiliki Rere. Dia yang merawat Rere selama ini sedang Adrian tidak pernah melakukan apapun.

Adrian mermas ponselnya sementara Rahangnya mengeras memikirkan ketidak berdayaannya.

Lalu saat ponselnya berbunyi dan ada nama Mamanya di sana, Adrian berusaha menguasai diri sebelum menjawab panggilan itu.

"Ya, Ma?"

[Mama udah atur kencan buta selanjutnya untuk kamu. Kali ini gak akan mengecewakan. Kamu gak suka perempuan yang-]

"Ma, please. Aku lagi gak dalam mood untuk kencan buta."

[Gak bisa begitu, dong. Kamu udah janji sama Mama. Dan Mama yakin banget kali ini-]

"Ma!" bentak Adrian kasar. "Harus berapa kali sih aku bilang kalau aku gak mau! Lagi pula aku yakin kali ini Mama akan bawa perempuan gak jelas lagi kaya kemarin. Udah lah, Ma. Berhenti menjodohkan aku sama siapa pun."

[Mama gak akan melakukan ini kalau kamu punya sedikit saja niat untuk mencari calon istri!]

"Aku akan cari, Ma! Tapi gak sekarang!"

[Terus kapan? Tunggu Mama udah mati baru kamu menikah? Gak ada ya niat kamu mau bahagiain Mama?]

Adrian menendang meja di dekat dengan kuat hingga membentur dindin dan mengeluarkan suara yang keras.

[Astaga! Kamu pasti banting-banting barang lagi.]

"Ma..."

[Pokoknya Mama gak mau tau. Kamu harus datang besok. Temui dia, namanya Sandy dan kali ini jangan sampai ada aduan gak menyenangkan kaya kemari. Kamu itu ya, bukannya bersyukur Mama perhatiin gini. Mama lakukan semua ini juga demi kamu. Mama gak mau terus-terusan lihat kamu hidup sendiri kaya sekarang. Kamu butuh pendamping, Adrian. Dan Mama lagi berusaha mencarikan yang-]

"Aku punya." Desis Adrian tiba-tiba.

[Apa?]

"Mama mau ketemu sama calon istri aku, kan? oke, besok malam Adrian bawa ke rumah."

[Kakak jangan bercanda, ya!]

Adrian tersenyum dingin. "Aku gak bercanda. Besok malam, siapin aja diri Mama ketemu calon menantu Mama dan..." Adrian memejamkan matanya sejenak. "Siapapun yang aku bawa, Mama gak boleh protes. Jadi, berhenti mengenalkan perempuan gak berguna kaya kemarin sama aku."

Adrian memutuskan panggilan lalu membuang ponselnya ke lantai hingga tercerai berai. Napasnya memburu karena emosi. Rere, Gadis, Mamanya, calon istri. Ugh... Adrian bisa gila jika begini terus.

Tapi di tengah kekalutan dan emosi yang menguasainya, Adrian menemukan sebuah jalan keluar dari semua masalah itu.

Dia bisa tetap bersama putrinya, sekaligus memberikan calon menantu untuk orangtuanya agar mereka tidak lagi mengusiknya.

Walaupun Adrian tahu jalan keluar yang dia temukan itu tidak mudah di lakukan. Tapi Adrian bersumpah, tidak akan ada yang bisa mencegahnya kali ini. Tidak siapa pun
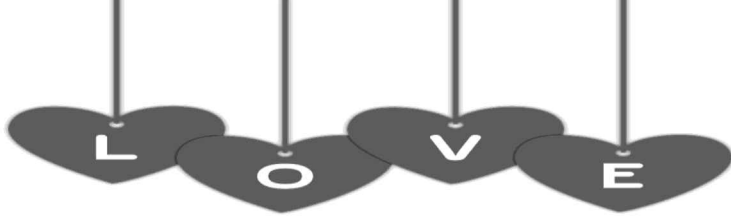
Gadis sudah gila!

Rere duduk gelisah di balik meja makan. Melirik jam tangannya, sudah pukul setengah sepuluh. Ayahnya sedang menelepon mobil yang di rental untuk mengantar mereka ke Bandung. Mamanya tampak duduk melamun di depannya.

Ingin sekali rasanya Rere mengeluarkan ponsel dan menelepon Papanya untuk menanyakan keberadaan Papanya sekarang. Rere takut sebentar lagi jemputan mereka datang, dan kalau mereka sudah pergi, maka Rere ragu bisa kembali bertemu Papanya.

Bahkan barang-barang mereka sudah sejak pagi tadi di jemput. Hanya sisa setengah jam lagi.

Rere melepas ranselnya, meletakkan di atas pangkuan. Diam-diam membuka resletingnya dan menarik ponselnya keluar. Ponsel itu hampir saja berhasil Rere keluarkan tapi sebuah ketukan yang berasal dari pintu rumah terdengar.

“Siapa, Lang?” tanya Gadis yang tiba-tiba saja berubah was-was.

Elang melirik ke arah pintu, “Mungkin jemputan kalian.”

“Bukannya kamu bilang setengah jam lagi jemputannya datang?”

“Gak tau juga. Sebentar, aku lihat dulu.”

Gadis dan Rere sama-sama memerhatikan Elang yang membuka pintu rumah. Elang tampak menegang tanpa

sepatah katapun, lalu seseorang masuk ke dalam rumah mereka begitu saja. Seseorang yang membuat senyuman Rere merekah dan hampir saja berteriak memanggil Papanya.

Adrian mengitari matanya kesekitar rumah sejenak sebelum fokusnya jatuh pada Rere. Dia melihat putrinya tersenyum, lalu rasa rindu yang sejak dia rasakan semalaman ini terbayar begitu saja.

Berbeda saat dia mengalihkan tatapannya pada Gadis yang memucat menatapnya.

"Mau apa kamu?" tanya Gadis dengan suara gemetar.

Adrian melangkah mendekati Gadis, namun tiba-tiba saja Elang menghalanginya. Menatapnya tajam.

"Saya rasa kamu orang yang mengerti sopan santun. Dan masuk ke rumah orang lain tanpa seizin pemilik rumah, apa itu dinamakan sopan?" tanya Elang sinis.

Adrian menatap Elang dengan cara yang menyebalkan. Dia memindai tatapannya dari ujung kepala sampai ujung kaki, lalu mendengus malas. "Pemilik rumahnya gak ada disini, yang ada hanya..." kedua mata Adrian beranjak pergi meninggalkan Elang dan beralih menatap tajam padaGadis. "Orang yang sebelumnya menyewa rumah ini dan sekarang sudah akan pergi."

Gadis memucat. Perasaan buruknya sejak pagi tadi akhirnya menjadi kenyataan. Adrian disini, dan dia terlihat sedang mengibarkan bendera peperangan dengannya. Biasanya, Adrian selalu menatapnya dengan penuh sesal tapi kali ini dia menatap kedua mata Gadis dengan berani.

Gadis mulai berprasangka di dalam hati. Segala hal buruk itu menyinggahi pikirannya.

Adrian melewati tubuh Elang begitu saja, berdiri di depan tubuh Gadis yang tadinya ingin bergerak mundur tapi terhalang dengan kursinya. "Kalian mau kemana?" tanya Adrian pelan.

"Bukan urusan kamu!" balas Gadis ketus.

"Oke, aku ganti pertanyaannya. Kamu mau bawa Rere kemana?"

Gadis mengernyit, dia melirik Rere sejenak dan mendapati tatapan berbinar milik putrinya pada Adrian. Jantungnya berdetak tak tentu arah seketika. Saat kembali menatap Adrian dan mulai mengerti apa yang sedang terjadi sekarang, kepalanya menggeleng lirih. "Pergi, Adrian... kamu sudah janji gak akan menemui saya lagi."

"Itu sebelum aku tau kalau Rere adalah putriku."jawab Adrian.

"Rere bukan putri kamu!" bentak Gadis. Mendorong Adrian sedikit menjauh, Gadis terburu-buru memutari meja untuk menyembunyikan tubuh Rere di belakangnya. "Kamu udah gak waras, huh? Atas dasar apa kamu menyebut Rere anak kamu?"

Adrian berdecak, "Ayolah, Dis. Aku udah tau semuanya! Kamu gak perlu memperumit ini semua. Apa untungnya kamu menyembunyikan Rere dari aku?"

"Dan apa untungnya kalau Rere mempunyai orangtua seperti kamu?" sahut Elang dari belakang tubuh Adrian. Ketika Adrian berbalik kebelakang untuk melihat Elang, Elang melayangkan satu pukulan telak di wajahnya.

"Papa!" teriak Rere.

Tubuh Gadis tersentak hebat. Bahkan cengkraman tangannya di pergelangan tangan Rere terlepas begitu saja. Dia menatap kosong ke depan. Rere... baru saja menyebutnya apa? Papa?

"Ayah, jangan pukul Papa lagi..."

Suara Rere yang terdengar memohon di belakang tubuhnya membuat Gadis merasa benar-benar marah. Dia berbalik, menatap tajam putrinya dengan kedua mata memanas. "Siapa yang kamu sebut Papa?" desisnya.

Rere memucat, menggigit bibirnya takut.

"Coba katakan lagi di depan Mama. Siapa yang kamu sebut Papa?!"

Rere memejamkan mata mendapati Gadis membentaknya. Tubuhnya gemetar. Dia tahu Mamanya benar-benar marah saat ini. Adrian yang melihat itu mendekati mereka. Menarik tangan Rere agar berdiri di

sisinya. Tapi Gadis melakukan hal serupa. Hingga membuat tubuh Rere berdiri di tengah-tengah mereka.

"Lepas, singkirkan tangan kamu dari anak saya."

"Jangan bentak Rere lagi."

"Siapa kamu berani mengatur-ngatur hidup saya? Rere anak saya, hak saya ingin melakukan apa pun dengan dia!"

Adrian menarik Rere lagi, dan Gadis cepat-cepat kembali menarik ke arahnya. Rere yang berada di tengah-tengah mereka dan menahan sakit di kedua lengannya merintih pelan.

"Mama, sakit..." isaknya pelan.

Baik Gadis maupun Adrian yang sedang saling bertatapan sengit tersentak bersamaan. Mereka cepat-cepat melepaskan cekalan mereka di kedua lengan Rere. Menatap Rere penuh sesal.

"Dis, jemputan kalian udah datang." Ucap Elang tiba-tiba. Elang menatap Adrian tajam. "Mereka harus pergi, tolong jangan mengganggu mereka lagi. kamu pernah melakukan kesalahan pada Gadis dan belum lama ini saya mendengar kamu menyesal dan minta maaf. Gadis juga sudah memaafkan kamu walaupun apa yang kamu lakukan adalah hal yang paling sulit dia maafkan. Gadis gak pernah menuntut apa-apa sama kamu, dia hanya mau hidup tentang. Dan ketenangan yang dia inginkan gak pernah ada kamu di dalamnya."

Elang mendekati Gadis, menggenggam tangannya. "Kami sudah harus pergi. Saya memberikan anda sedikit waktu untuk mengucapkan salam perpisahan pada Rere." Kedua mata Elang masih tidak melepas Adrian. "Lebih baik, setelah ini kamu hidup seperti sebelumnya, saat kamu gak pernah tau tentang Gadis ataupun Rere. Permisi." Elang melirik Gadis lagi lalu mengangguk dan menarik Gadis pergi.

Tapi baru saja kaki Elang dua kali melangkah, genggaman tangannya disentuh oleh tangan lain. membuat

Elang menghentikan langkahnya untuk melihat siapa pemilik tangan itu.

Adrian melepaskan paksa genggaman tangan Elang dan Gadis, tersenyum dengan gaya sombongnya pada lelaki itu. Menarik Gadis berdiri di sisinya.

Elang menatap Adrian tidak mengerti.

"Maaf saya harus mengecewakan kamu. Tapi, saya bukan orang yang mudah membiarkan orang asing membawa pergi apa yang sudah menjadi milik saya."

Kepala Gadis bergerak cepat menatap Adrian. Miliknya? Siapa yang dia sebut miliknya?

"Apa maksud kamu?" desis Elang.

Adrian tersenyum menyebalkan, lalu membawa Gadis kembali duduk ketempatnya. Dia berdiri menjulang di depan Gadis dengan kedua tatapan yang sulit di artikan. "Aku dan Rere sudah melakukan tes DNA untuk membuktikan apakah Rere putriku atau bukan."

"Kamu... apa?!"

"Iya, Ma." Cicit Rere pelan dan takut. "Semalam... Rere dan Papa... melakukan tes DNA."

Kedua mata Gadis menatap Adrian tajam. "Beraninya kamu-"

"Aku perlu memastikan kebenarannya."

"Berapa kali harus aku katakan Rere bukan anak kamu, Adrian!"

Entah kenapa, setiap kali mendengar Gadis berbicara menggunakan aku-kamu, tidak lagi dengan saya-kamu, Adrian suka mendengarnya.

"Karena itu kita butuh hasil tesnya. Kalau kamu seyakin itu Rere bukan anakku, kenapa kamu harus secemas ini?"

"Hanya karena kamu pernah memerkosaku, bukan berarti Rere adalah anak kamu!"

"Let's see," Adrian bergerak mendekati Rere. Dia mendudukkan Rere ke atas kursi, sedangkan dia duduk di kursi yang ada di sebelah Rere dengan gaya angkuhnya yang selalu terlihat menyebalkan di mata orang lain. Namun

kedua mata Adrian tidak sekalipun melepaskan Gadis. “Hasilnya akan keluar jam dua belas nanti. Orangku akan langsung mengantarnya kemari. Jadi, sebelum hasil tes itu keluar, gak ada siapa pun yang boleh keluar dari rumah ini.” Adrian melirik Elang yang masih berdiri di tempatnya. “Kecuali kamu. Bahkan lebih baik kalau kamu pergi. Ini masalah keluarga kami, orang luar sebaiknya gak usah ikut campur.”

Rere benar-benar tidak bisa membendung tatapan berbinarnya untuk Adrian. Dia tahu Adrian ini tampan dan menyenangkan. Tapi Rere tidak pernah tau kalau Adrian, yang ternyata adalah Papanya, bisa terlihat sekeren ini.

Gadis menatap Elang memohon, meminta bantuan sahabatnya agar dia bisa segera ergi dari sini.

“Apa yang kamu mau sebenarnya?” tanya Elang pada Adrian yang sudah kembali menatap Gadis. Membuat perempuan itu merasa risih bukan main hingga mengalihkan pandangannya kemanapun selain Adrian.

“Bukan urusan kamu.” jawab Adrian santai tanpa menatap Elang sekalipun.

Rere melirik Ayahnya yang terlihat sangat marah. Papanya benar-benar pintar membuat menyulut emosi lawan bicaranya.

“Jadi, Gadis, selama ini kamu belum pernah menikah, kan?” tanya Adrian.

Gadis sudah tidak lagi terkejut mendengar pertanyaan itu, Adrian sudah memegang kartu AS miliknya sejak kemarin. Percuma kalau dia terus berpura-pura.

“Kalau kamu bersikeras mengatakan pernah menikah, aku gak keberatan mencaritau dimana kamu pernah mendaftarkan pernikahan kamu. Orang-orangku bisa mendapatkan informasi itu dalam waktu...” Adrian melirik jam tangannya. “Setengah jam.”

Cukup sudah, umpat Gadis di dalam hati. Dia menoleh, menatap Adrian tajam. “Cepat katakan apa yang kamu mau?”

Adrian mengangguk puas. “Rere putriku, kan?”

Gadis tersenyum malas. "Sekarang siapa yang cemas? Kalau kamu merasa sangat yakin Rere putri kamu, kenapa harus bertanya berkali-kali. Bukannya kita sedang menunggu hasil tesnya sekarang?"

"Aku cuma basa-basi. Sekalian menguji sampai dimana kamu bertahan dengan kebohongan kamu." Adrian tersenyum tipis.

Senyuman yang mampu membuat Gadis tertegun untuk sesaat. Senyuman Adrian padanya untuk yang kedua kali setelah belasan tahun lamanya.

"Kalau benar Rere anak kamu, memangnya apa yang mau kamu lakukan?" Elang lagi-lagi bertanya.

Membuat Adrian menatapnya kesal. Lalu menatap Rere yang sejak tadi tidak pernah bosan memandangnya. "Dia itu siapa, Princess?"

Elang mengerang kesal dan hampir saja menerjang Elang kalau saja Rere tidak menatapnya memohon.

"Itu Ayah Elang, Pa. Sahabatnya Mama." Jawab Rere.

"Ayah?" ulang Adrian dengan wajah tak terima.

Rere mengangguk. "Ayah Elang orang baik, Pa. Ayah pemilik toko tempat Mama kerja. Ayah sengaja buka bisnis toko kue supaya Mama gak perlu kerja di tempat orang. Oh iya," Rere berujar dengan gembira. "Ayah mau beliin motor buat Rere loh."

Adrian menatap Elang dengan kedua mata melebar. Sementara Elang tersenyum sinis. "Sekarang kamu tau kan, kalau saya bukan orang asing untuk mereka? Sebaliknya, kamu yang menjadi orang asing disini."

Adrian menggelengkan kepalanya tegas. "Motor? Kamu mau kasih anak saya motor? Jangan harap!" Adrian menatap Rere lekat. "Mulai besok kamu ke sekolah di antar supir. Papa kirim supir dan mobil buat antar jemput kamu. Gak ada namanya naik-naik motor. Kamu perempuan, princess. Naik motor itu bahaya, kalau motornya jatuh gimana? Belum lagi banyak debu." Adrian menggelengkan kepalanya miris.

Senyuman sinis Elang lenyap begitu saja. Bahkan kini Gadis menatap Adrian sepenuhnya. Dia bilang apa tadi? Perempuan gak boleh naik motor?

"Supir? Mobil? Jadi... Rere ke sekolah naik mobil, Pa?"

"Bukan cuma ke sekolah. Kemana pun kamu pergi, wajib di antar sama supir atau Papa. Gak boleh sendirian." Adrian melirik Elang malas. "Apa lagi motor."

"Oh iya! Mobil Papa kan ada banyak, ya. Ya ampun... Rere bakalan naik mobil terus dong kaya geng sosialita di sekolahnya Rere?" pekik Rere bahagia.

Adrian tersenyum senang sambil mengangguk. Dia menatap Gadis lagi, yang kini menatapnya dengan tatapan membunuh. Senyuman Adrian lenyap, kini tidak ada senyuman di bibirnya saat mereka saling tatap.

Adrian masih menyimpan satu rencana lagi. Yang mungkin akan mengubah hidupnya di masa depan. Entah mengubah menjadi lebih bahagia, atau lebih menyedihkan dari sekarang.

Dia tahu, rencananya kali ini terlalu berbahaya. Terlalu banyak resiko karena masih banyak hal yang belum dia selesaikan dalam dirinya. Termasuk hatinya. Dan memasukan Gadis ke dalam semua itu adalah keputusan yang Adrian ambil terburu-buru tanpa pikir panjang.

Tapi, jauh dari semua ini ada keuntungan dan jalan keluar dari masalahnya. Yang membuat sedikit bebannya terangkat meskipun dia belum bisa meraba bagaimana nanti kedepannya.

Perempuan yang sedang dia tatap saat ini, adalah perempuan yang dia pilih untuk menjadi teman hidupnya. Sampai dia mati. Meskipun Adrian tidak tahu apakah Gadis jodohnya atau bukan, dan mungkin saja tidak akan pernah dia cintai.

Walaupun aku masih ragu, tapi, jodoh ataupun bukan, aku gak akan pernah melepaskan kamu, Gadis.

Rere menarik napas kuat setelah Adrian menutup pintu rumah dan membawa sebuah amplop coklat di tangannya yang baru saja diantarkan oleh seorang lelaki asing. Rere melirik Mamanya yang sejak tadi terlihat lebih tenang dari sebelumnya, tidak lagi gematar ataupun terlihat panik. Dan itu membuat Rere malah semakin cemas.

Bagaimana kalau ternyata hasilnya Rere memang bukan anak Adrian?

Memikirkan itu membuat Rere merasa kedua kakinya melemas. Padahal sejak tadi dia sudah membayangkan kehidupannya yang bahagia bersama Adrian. Bukan karena materi yang Adrian punya, tapi... bertahun-tahun hidup tanpa Papa dan sekalinya bertemu dengan orang yang mengaku kalau dirinya adalah Papa Rere, orang yang membuat Rere merasa hangat dan terlindungi di sisinya, Rere luar biasa bahagia.

Adrian menyerahkan amplop coklat itu pada Gadis. "Kamu yang buka."

Gadis menatap amplop coklat itu lekat lalu membuang wajahnya. "Aku gak mau."

"Orang yang pertama kali harus melihat hasil tes ini hanya kamu, Gadis." Ucap Adrian lagi.

Gadis menatap Adrian marah. "Aku gak peduli, Adrian."

"Gak peduli atau kamu... memang sudah tau hasilnya apa?"

Gadis berdiri dari kursinya, berdiri berhadapan dengan Adrian dan mengambil amplop coklat itu. Kemudian, membuangnya keatas meja makan. "Cepat katakan apa yang kamu mau sekarang."

"Aku sudah bilang akan mengatakannya setelah kita semua tau hasilnya." Jawab Adrian tenang.

Geraman Gadis terdengar. "Rere anak kamu, sialan!"

Raut wajah Adrian berubah sejenak setelah Gadis memberitahu kebenarananya. Adrian melirik Rere yang tersenyum lega padanya, mengalirkan rasa yang sama di relung hati Adrian.

"Sekarang kamu puas? Kamu sudah mendapatkan jawaban yang kamu mau dan sekarang, biarkan kami pergi." Desis Gadis.

Adrian melirik kebelakang tubuhnya, Elang masih setia menunggu di sana. "Tolong tinggalkan kami sebentar."

"Nggak! Elang tetap di sini. Dia gak akan pergi kemanapun." Larang Gadis.

Adrian berbalik menatap Elang serius, "Saya butuh privasi."

"Kamu gak dengar Gadis bilang apa?" dengus Elang.

Adrian mengumpat pelan, dia bergerak cepat menghampiri Elang, menyeret lelaki itu keluar dari rumah. Elang hampir saja protes tapi Adrian cepat-cepat menutup pintu dan menguncinya. Gedoran keras terdengar beberapa kali dari luar tapi Adrian tidak peduli.

"Buka pintunya!" teriak Elang dari luar.

Saat Adrian sudah akan menghampiri Gadis, Gadis bergerak mundur dengan gelisah.

"Mau apa kamu?"

"Aku mau kita bicara."

"Kenapa Elang harus keluar dari sini? Kita bisa bicara walaupun ada dia."

"Aku gak suka ada orang asing yang ikut campur."

"Adrian, Elang itu sahabat-"

"Siapa pun dia aku gak peduli, Gadis. Karena sekarang aku mau membahas tentang pernikahan."

"Pernikahan?" tanya Gadis tidak mengerti. "Kamu mau menikah ternyata? Oh, jadi kamu kira aku akan mempersulit pernikahan kamu karena adanya Rere? Dengar, Adrian-"

"Pernikahan kita."

"Siapa?"

"Kita."

"KAMU GILA?!"

Wajah Gadis memerah sepenuhnya. Berani sekali Adrian mengatakan yang tidak-tidak di depannya. Sedang

Rere yang baru saja mendengar apa yang dikatakan Papanya terkejut bukan main.

Ini... apa Papanya sedang berusaha melamar Mamanya? Tapi kenapa sama sekali tidak romantis, pikirnya.

Adrian mengulum bibirnya, dia tahu ini tidak akan berjalan dengan mudah. Tapi dia tetap harus melakukannya.

"Aku mau Rere mempunyai orangtua yang lengkap. Status Rere harus jelas dan aku gak mau memberikan celah sedikipun pada orang lain untuk mencela putriku. Dan dengan kita menikah, aku bisa menjauhkan semua itu dari Rere. Rere akan mendapatkan yang terbaik dariku." Jelas Adrian tegas.

Gadis tersenyum dingin, "Sudah? Kamu sudah selesai dengan semua omong kosong kamu?" dia tertawa hambar. Lalu menatap Adrian dengan tatapan terluka. "Sembilan bulan aku mengandungnya, aku yang selalu mati-matian memastikan dia baik-baik saja di dalam kandunganku. Aku yang melahirkannya, berjuang antara hidup dan mati demi melihat dia lahir ke dunia. Aku berjuang sendirian, sendirian, Adrian! Tanpa keluarga, tanpa uang yang cukup. Tanpa tempat tinggal. Kamu gak akan bisa membayangkan dengan otak sialan kamu apa yang sudah aku lalui untuk membesarkan Rere sampai detik ini. Dan sekarang, berani–beraninya kamu bersikap sombong di depanku dan mengatakan ingin memberikan yang terbaik untuk Rere?"

Rahang Adrian mengetat menahan emosi yang mulai menyulut dalam dirinya. Emosi yang dia tujukan atas sikap berengseknya. Pasti sulit, kehidupan yang Gadis lalui setelah kelakuan bejatnya pasti sangat sulit.

Gadis tersenyum pahit dengan air mata yang menggenang di kedua matanya. "Saat itu apa yang sedang kamu lakukan? Berkencan dengan semua perempuan yang tergila-gila sama kamu? bersenang-senang dengan seluruh harta kekayaan kamu? atau sedang menikmati kehidupan kamu yang menyenangkan?"

Adrian merasa kedua matanya memanas detik itu juga. Gadis benar, semua itulah yang sedang Adrian lakukan saat itu.

"Kamu gak pernah merasakan menahan lapar berhari-hari karena uang yang kamu punya hanya cukup untuk memberi makan anak kamu, kan? Kamu gak pernah... menahan semua hinaan yang orang lain tujukan pada kamu padahal mereka sama sekali gak tau apa yang sebenarnya terjadi! Kamu gak pernah bekerja dari pagi sampai ke pagi, membawa anak kamu yang masih terlalu kecil demi bertahan hidup. Kamu juga gak pernah tau rasanya harus tinggal di panti asuhan bersama anak kamu!

"Dan hanya karena kamu punya segalanya, kamu merasa semua itu adalah yang terbaik untuk Rere? Apa? Uang berlimpah? Barang-barang mewah? Status sosial?!"

"Aku gak bermaksud-"

"Dan kamu kira, dengan semua itu kamu bisa membeli ku? Menikah?" Gadis tersenyum dingin. "Lebih baik aku mati dari pada harus menikah dengan laki-laki berengsek yang pernah memperkosaku dan satu-satunya penyebab atas semua penderitaan yang kualami."

"Aku akan menebusnya!" tegas Adrian. "Semua penderitaan yang kamu alami dan Rere, aku akan menebusnya. Aku akan memberi seluruh sisa hidupku untuk membalas kebaikanmu, untuk membayar kesalahanku dan untuk membuat kalian bahagia."

"Simpan belas kasih kamu untuk diri kamu sendiri!" teriak Gadis. Napasnya tersengal dan dia membiarkan Adrian melihatnya menangis. "Pernah mengenal kamu dalam hidupku saja, aku menyesal, Adrian. Apa lagi harus hidup dengan kamu seumur hidupku! Aku gak sudi menikah dengan kamu. Dan aku gak akan membiarkan kamu menyentuh Rere seujung kukupun."

"Aku Papanya, Gadis, demi Tuhan!"

"Dan aku Mamanya! Kalau Rere harus hidup dengan salah satu dari kita maka hanya aku yang berhak. Kamu

hanya sebatas orang asing yang kebetulan, di dalam darah putriku mengalir darah kamu! Hanya itu!"

"Kamu pikir, kalau aja aku tau saat itu kamu hamil, aku akan lari dari tanggung jawabku?! Kamu gak pernah bilang apa pun, Gadis! Kalau saja kamu-"

"Kita gak perlu harus kembali ke masa lalu untuk membuktikannya, Adrian. Kamu itu berengsek! Kamu gak pernah puas hanya dengan satu perempuan. Kamu mencintai semua perhatian orang yang menggilai kamu. Dan kamu pikir, kalau saat itu aku mengaku hamil di depan kamu, apa kamu akan bertanggung jawab? Di umur kamu yang sembilan belas tahun? Omong kosong!"

Adrian terdiam. Gadis benar. Saat itu dia sedang sangat menikmati kehidupannya. Mencoba semua hal baru yang menarik perhatiannya termasuk seks. Adrian berpikir, apa mungkin di saat itu, kalau saja Gadis datang dalam ke adaan hamil dan meminta pertanggung jawabannya, dia akan melakukannya dengan suka rela?

Tidak.

Saat itu Adrian belum menjadi Adrian yang sekarang. Dia masih mendewakan ego diatas segalanya. Dia menuhankan dirinya sendiri agar terlihat hebat di mata orang lain.

Mungkin saja... jika saat itu Gadis datang padanya. Dia akan melakukan sesuatu yang buruk.

"Kenapa kamu diam, huh? Baru menyadari apa yang kukatakan ini benar?" Gadis mendengus. Dia menyeka air matanya lalu menatap Rere pilu. "Mama minta maaf. Kamu... harus mengetahui semua ini dengan cara yang salah. Mama... hanya gak mau laki-laki ini kembali masuk kedalam kehidupan Mama. Maafin Mama, Re... maaf. Mama harus membohongi kamu tentang Papa kamu. semua yang Mama katakan dulu gak benar sama sekali. Tapi Mama punya alasan untuk semua itu. Dan sekarang," Gadis melirik Adrian yang tertunduk lesu dengan sinis. "Laki-laki ini sudah ada di hadapan kamu. ya, dia Papa kamu, Re. Laki-laki sialan yang membuat kita harus menangung semua penderitaan di

masa lalu. Bukan, Mama bukan menyesal karena kamu ada diantara kami. Bahkan kamu adalah anugerah yang gak akan pernah Mama sesali.

"Tapi... untuk laki-laki ini, Mama gak akan pernah merubah keputusan Mama. Mama membencinya! Sangat membencinya! Dan Mama gak akan membiarkan kamu kenal dengan laki-laki ini lebih lama."

"Mama..." Rere menangis terisak. "Rere sayang Papa, Ma..."

Mendengar tangisan Rere, mau tidak mau Gadis juga melakukannya. Tidak pernah bisa baik-baik saja melihat putrinya terluka. "Maafin Mama, sayang. Tapi Mama gak akan membiarkan dia menyakiti kamu seperti dia menyakiti Mama."

"Aku gak akan menyakiti kalian." Gumam Adrian.

"Pembohong!" desis Gadis.

Adrian mengangkat wajahnya, menatap Gadis lekat. "Semua salahku. Ya, semua masalah dan penderitaan yang kalian alami memang kesalahanku. Dan aku gak akan berkilah dengan semua itu."

Gadis mendengus jengah.

"Aku sudah bilang sama kamu, aku akan menebusnya. Dan setiap ucapan yang keluar dari bibirku, gak akan pernah kutarik kembali."

Gadis menatap Adrian awas.

"Kita tetap akan menikah, tanpa persetujuan kamu sekalipun."

"Jangan bermimpi, Adrian! Buang pikiran konyol kamu. Aku tau kamu sedang merencanakan sesuatu, kan?"

"Kamu benar. Dan yang sedang kurencanakan adalah kehidupan rumah tangga kita. Aku, kamu dan Rere."

"Adrian!"

"Kamu gak bisa menolak."

"Aku bisa! Kamu bukan siapa-siapa bagiku, Adrian. Kamu gak bisa mengatur apa yang bisa kulakukan ataupun nggak."

"Kalau begitu, aku akan menempuh jalur hukum."

Kedua mata Gadis terbelalak.

"Aku akan menggugat kamu dan meminta hak asuh Rere ada di tanganku." Ucap Adrian lugas dengan tatapan tajam.

"Papa..." gumam Rere tidak percaya.

"Kamu tau siapa aku, kan? bukan perkara sulit bagiku menjauhkan Rere dari kamu." Adrian tersenyum dingin.

Gadis menggelengkan kepalanya lemah. "Percuma, karena faktanya, akulah yang menjadi korban. Dan pengadilan pasti akan lebih berpihak padaku."

"Pengadilan? Bahkan aku bisa membelinya dengan mudah. Kamu tau sedang berurusan dengan siapa, kan? lagi pula kamu sengaja merahasiakan Rere dariku. Aku gak tau apa-apa, Dis. Sama sekali."

Rere menatap Gadis yang membeku di tempatnya. Dimatanya, Papanya sudah keterlaluan. Dia sedang mengancam Gadis untuk mendapatkan keinginannya.

"Papa, cukup!" bentak Rere. Dia berjalan menghampiri Adrian. "Papa gak perlu sampai begini ke Mama. Papa sadar lagi bicara dengan siapa? Dia Mamanya Rere, Pa! Orang yang membesarkan Rere dengan susah payah! Kenapa Papa mau merebut Rere dari Mama? Bukan ini yang Rere mau..."

Adrian mengepalkan tangannya. *Jangan menangis, Princess. Bertahan, sebentar saja, Papa mohon.* "Papa gak akan melakukan ini kalau saja Mama kamu mau menuruti permintaan Papa."

"Dasar licik," gumam Gadis menatap Adrian penuh benci. "Begini yang kamu sebut dengan ingin memberikan yang terbaik untuk Rere? Bahkan kamu baru aja menyakitinya."

"Kamu yang buat aku melakukan semua ini." jawab Adrian santai. "Coba pikirkan, Gadis. Apa kamu bisa hidup tanpa Rere?"

Gadis tersentak.

“Karena kalau aku sudah memenangkan gugatanku, aku akan menjauhkannya dari kamu. Seperti yang kamu inginkan tadi.”

Gadis terisak. Membayangkan hidup tanpa Rere membuatnya seolah hampir kehilangan nyawanya. Hanya Rere yang Gadis punya. Jika Rere pergi meninggalkannya, lalu untuk apa lagi Gadis hidup?

Adrian mendekati Gadis, berdiri di depannya dan menatapnya lekat. “Aku janji, aku akan menebus semuanya, Gadis. Semuanya. Aku gak akan pernah mengecewakan kamu ataupun Rere. Tolong beri aku kesempatan untuk memperbaiki semua ini. Hanya itu yang aku butuhkan dari kamu.” bisik Adrian.

“Kamu menjadikan aku umpan, kan?”

Adrian menggeleng lirih. “Aku hanya nggak mau mendapatkan jawaban selain ya.”

“Berengsek.”

“Tolong beri aku sekali saja kesempatan.”

Gadis memejamkan matanya, air matanya kembali mengalir. Lalu tiba-tiba dia merasakan sebuah sapuan halus di wajahnya, membuatnya membuka matanya perlahan dan menemukan tatapan teduh milik Adrian yang seolah sedang menatapnya penuh penderitaan.

“Tolong, Gadis... satu kesempatan saja.”

Dan Gadis tidak mengerti mengapa kepalanya menganggguk begitu saja sebagai jawaban.

Setelah menyabarkan diri selagi menunggu perdebatan antara Gadis dan Elang mengenai keputusan Gadis berakhir, akhirnya Adrian bisa membawa pulang Rere dan Gadis ke apartemennya. Awalnya Gadis bersikeras akan tetap tinggal di rumahnya, tapi sialnya seluruh pakaian dan perabotan rumah sudah di kirim ke Bandung.

Elang sempat mengajak mereka tinggal sementara dirumahnya, tapi Adrian menolak dan lagi-lagi bersikap menyebalkan dengan mengatakan *yang mau menikah*

dengan Gadis itu saya, bukan kamu. Jadi mereka harus tinggal di rumah saya. Kamu jangan ganggu. Karena terlalu malas mendengar kalimat sombong Adrian lebih lama, Gadis langsung menarik Rere masuk ke dalam mobil.

Dan sekarang, di sinilah mereka. Di depan pintu apartemen Adrian selagi lelaki itu membukanya. Dan begitu pintu terbuka, Adrian mempersilahkan Gadis dan juga Rere lebih dulu masuk.

Rere berdecak kagum begitu masuk ke dalam apartemen milik Papanya. Benar-benar terlihat mewah dengan segala perabotan yang terlihat mahal dan tidak ada di rumahnya.

Lantainya berkilat, bahkan kalau saja dia mau, mungkin dia bisa bercermin di sana. Oh, lihat, televisinya besar! Pekik Rere. Seperti bioskop mini yang pernah dia lihat di sosial media milik artis terkenal.

"Astaga..." gumam Rere. Dia berbisik pelan di telinga Mamanya. "Ma, ini rumahnya Papa."

Gadis menahan dengusannya. Dia hanya berdiri dan menatap malas ke satu arah dan yang jelas bukan Adrian.

"Kenapa berdiri terus?" tegur Adrian. "Itu, duduk di sana." Adrian menunjuk ke arah sofa.

Gadis lebih dulu melangkah dan menduduki benda itu. Rere menyusulnya.

"Re," panggil Adrian.

"Ya, Pa?" jawab Rere.

Dan Gadis yang mendengar itu benar-benar merasa geram. Papa? Cih! Adrian terlalu beruntung di panggil seperti itu oleh Rere.

"Itu dapurnya. Kamu pasti haus, di kulkas ada minuman dingin yang bisa kamu minum." Adrian mengelus puncak kepala Rere penuh sayang. "Apartemen Papa juga Apartemen kamu. Jadi, lakukan apa pun yang kamu mau disini."

Rere menganggguk senang. lalu berhambur memasuki dapur.

Adrian melirik Gadis yang sejak tadi hanya diam. Lalu mengambil tempat duduk di samping Gadis. "Kalau butuh apa-apa-"

"Besok aku cari tempat tinggal lain untuk sementara. Aku akan tinggal disana sama Rere."

"Buat apa?"

"Buat apa lagi memangnya?"

"Kamu bisa tinggal di sini."

"Kamu belum amnesia, kan? jelas-jelas di rumah kamu cuma ada satu kamar!"

Adrian melirik pintu kamarnya. Benar juga, pikirnya. "Tapi kita tinggal disini juga untuk sementara. Setelah menikah kita pindah ke rumah yang lebih besar."

Gadis menggelengkan kepalanya malas. "Terserahlah." Membicarakan pernikahan membuat perutnya mendadak mulas.

"Aku butuh surat-surat penting kamu untuk pendaftaran di KUA." Ujar Adrian lagi.

Gadis langsung menatapnya. Kali ini tatapannya tidak setajam sebelumnya. Sedikit lebih luna. "Kamu... gak mau memikirkan keputusan kamu lagi? yang sedang kita bicarakan pernikahan, Adrian. Aku ragu kamu benar-benar mengerti."

"Asal kamu tau, aku gak pernah sembarangan mengambil keputusan. Aku serius dengan pernikahan. Dan juga... malam ini aku akan membawa kamu dan Rere kerumah orangtuaku."

"Buat apa?!"

Satu alis Adrian terangkat geli. "Hm... meminta restu?"

Gadis mengerjap. Kalau malam ini dia akan menemui keluarga Adrian. Itu artinya... dia akan menemui calon mertuanya, kan? Mertua? Astaga...

Gadis memalingkan wajahnya saat merasa salah tingkah.

"Kamu istirahat dulu sama Rere di kamar."

"Itu kamar kamu."

"Kamar aku kamar kamu juga."

Rasa-rasanya Gadis ingin menjauhkan letak duduknya dari Adrian demi menghindari gelagat Adrian yang terasa aneh menurutnya. Oh, jangan lupakan siapa Adrian, Gadis. Dia itu Playboy!

"Surat-surat penting kamu nanti kasih ke aku."

"Semuanya ada sama Elang."

"Kenapa dia yang pegang?"

"Kenapa kamu mau tau?"

Adrian menipiskan bibirnya. Sama sekali tidak menyangka bicara dengan Gadis sesulit ini. Dia pikir Gadis tipe perempuan penurut. Tapi ternyata, dia lebih sulit mengatasi Gadis dari pada Mala.

Bahkan Mala yang luar biasa ketus dan galak itu masih sangat mudah Adrian atasi. Berbeda dengan Gadis. Terkadang dia terlihat rapuh, tapi bisa tiba-tiba berubah menjadi sekeras batu.

"Ngapain kamu lihatin aku begitu?!"

Bentakan Gadis menyadarkan Adrian dari lamunannya. Adrian berdehem pelan. "Pokoknya, kita menikah secepatnya. Nanti malam aku kenalin sama orangtuaku. Sekalian kasih tau mereka tentang pernikahan kita."

"Gak bisa lain kali aja?"

"Rere harus secepatnya mendapatkan status yang jelas sebagai putriku."

Gadis menatap Adrian lekat memikirkan sesuatu. "Aku memang masih belum tau alasan kamu yang sebenarnya kenapa ingin menikah denganku secepat ini. tapi yang jelas, aku gak akan membuat semua ini mudah, Adrian. Kamu salah karena sudah membuat aku marah."

Adrian tidak tahu kenapa bibirnya malah tersenyum mendengar ancaman Gadis. Insting berengseknya terhadap perempuan bekerja dengan cepat. Dia menyilangkan kakinya, duduk menghadap Gadis dan tersenyum menggoda. "Oh, ya? Terus... apa rencana kamu untuk mempersulit semua ini?"

Gadis mengernyit jijik dan mendengus. “Berapa lama pernikahan kita?”

“Maksudnya?”

“Pernikahan konyol ini untuk sementara, kan? berapa lama?”

Adrian tertawa pelan. Dia menggelengkan kepalanya. “Dimata kamu aku memang berengsek, dan ya, kuakui, aku berengsek. Tapi untuk urusan sepenting ini, pernikahan, aku gak akan pernah main-main.”

Wajah santai Gadis berubah seketika.

“Aku hanya akan menikah sekali. Dengan kamu. untuk selamanya.”

“Kamu salah kalau berpikir aku percaya dengan omong kosong kamu.”

“Kamu bisa buktikan di sepanjang pernikahan kita.” Adrian tersenyum kecil dan terlihat termenung. “Aku gak butuh perempuan yang terlalu sempurna. Aku hanya butuh perempuan yang mau menerimaku apa adanya. Semuanya. Kebaikan ataupun keburukan yang kupunya. Dan kalau aku sudah menemukannya, jangan harap aku akan memberikan kesempatan dia melepaskan diri dariku.”

Mereka saling bertatapan. Tidak ada lagi yang bicara untuk beberapa saat, hanya menikmati waktu yang bergulir lambat dengan pikiran mereka masing-masing.

Gadis menatap lekat kedua mata Adrian yang tidak pernah terasa asing baginya sejak tujuh belas tahun lalu. Bola mata berwarna sedikit kecoklatan itu tidak terlalu tajam, tapi juga tidak terlihat sendu. ada riak yang seperti magnet hingga membuat mata itu betah untuk di pandangi.

Bahkan saat tatapan pertama mereka.

“Papa, Rere laper...”

Rengekan Rere membuat kegiatan saling memandang antara Adrian dan Gadis terhenti. Adrian berdehem dan berpaling lebih dulu menatap putrinya yang kini berdiri di depan mereka.

“Di kulkas cuma ada bahan makanan. Gak ada cemilan atau buah yang bisa jadi cemilan.” Adu Rere.

“Papa gak pernah simpan cemilan, Re. Buah-buahan juga percuma kalau di beli. Soalnya Papa jarang ada di rumah.”

“Terus gimana? Mama masak?”

Adrian melirik Gadis yang hanya diam saat Rere memberi solusi. “Hm... gak usah, Princess. Kita delivery aja.”

“Oh... oke.” Rere kembali melesat ke dapur entah untuk melakukan apa.

“Adrian,” panggil Gadis. “Aku punya syarat.”

Seketika Adrian menatap Gadis was-was. “Syarat apa?”

“Kamu bilang... pernikahan ini untuk selamanya?” Adrian mengangguk. “Itu artinya kamu memang berniat menyiksaku tanpa akhir.”

“Gadis, bukan itu maksud-”

“Karena itu, aku juga akan melakukan hal yang sama.” Wajah Gadis mendekati Adrian. “Yang pertama, sebagai Papanya Rere, kamu harus jaga kelakuan berengsek kamu. Jangan sampai aku ataupun Rere mendengar nama perempuan manapun yang ada kaitannya sama kamu. Kamu tau artinya?” Gadis tersenyum dingin.

Adrian tersenyum geli. “Kamu terdengar posesif banget, Gadis.”

“Aku nggak-”

“Kalau kamu takut aku selingkuh, jangan khawatir. Aku bisa setia.”

“Kamu? Setia? Sayangnya aku gak merasa lelucon kamu terdengar lucu.”

“Dua tahun yang lalu, aku berkencan dengan satu perempuan. Hanya satu. Dan aku gak pernah tertarik atau tergoda dengan perempuan lainnya lagi. See, aku bisa setia dengan pasanganku.”

“Bundanya Leo maksud kamu?”

Wajah Adrian menegang. “Kamu... tau dari mana?”

Gadis tersenyum puas. “Rere. Aku yakin ada banyak perempuan yang ingin beterima kasih sama siapa pun itu yang sudah membuat kamu patah hati.”

Benar, Adrian ingat pernah cerita pada Rere mengenai patah hatinya. “Itu masa lalu.”

Gadis mengangkat bahunya ringan dengan senyuman puas. “Ah, satu lagi. Ini bagian terpentingnya. Aku berterima kasih banget kalau kamu bisa setia nanti. Sangat mengharukan. Tapi sayangnya, selama pernikahan, aku gak mau ada kontak fisik di antara kita.”

Kedua mata Adrian hampir meloncat keluar mendengarnya. “A-apa?”

“Apa lagi seks!”

“Gadis, mana mungkin aku bisa-”

“Beberapa saat lalu kamu yang bilang ingin menebus semua kesalahan kamu. Jadi, tepati janji kamu.” Gadis menyeringai dan beranjak pergi.

“Berapa lama?” desak Adrian.

Gadis kembali menoleh. “Aku gak bilang ada batas waktu untuk syarat itu.”

“Oh, kamu gila kalau gitu.” Adrian tertawa hambar. “Menikah tanpa seks? Jelas-jelas aku tadi bilang kalau kita akan menikah untuk selamanya. Selamanya! Dan kamu minta aku gak melakukan seks dengan kamu sepanjang pernikahan sedangkan kamu minta aku untuk setia.”

“Aku udah ingatkan tentang aku yang akan mempersulit kamu, kan?” seringaian Gadis semakin terlihat. “Maka itu, Adrian Barata. Jagan coba-coba mempersulitku. Aku bukan perempuan lugu yang mudah kamu permainkan.”

Tepat setelah itu, Gadis melenggang pergi meninggalkannya. Masuk kedalam kamarnya entah untuk melakukan apa, meninggalkan Adrian yang rasanya sangat ingin berguling-guling di atas sofa seandainya saja tidak ada Rere.

Bahkan rasa senang Adrian terhadap cara Gadis menyebut nama lengkapnya yang terdengar sangat seksi itu tidak cukup membuat kekesalannya menghilang.

Menikah tanpa seks?

Gadis sudah gila!

Lalu bagaimana nasib miliknya di bawah sana?!
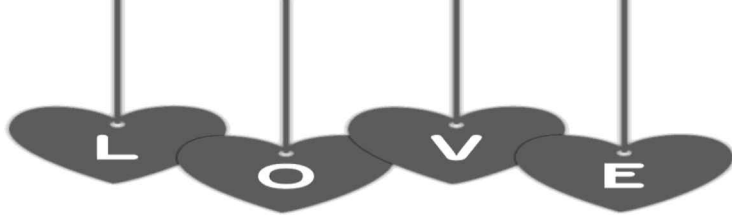
Beautiful

Gadis menatap tanpa minat pada seluruh *paperbag* yang hampir memenuhi seisi kamar milik Adrian. Selesai makan siang tadi, Adrian mengajaknya dan juga Rere untuk belanja keperluan mereka. Apa lagi seluruh pakaian sudah di kirim ke Bandung. Gadis dan Rere butuh beberapa pasang pakaian selagi menunggu pakaian mereka di kirim kembali ke Jakarta.

Karena tidak menyukai terlalu lama berada di dekat Adrian, Gadis hanya menitipkan apa yang dia butuhkan pada Rere agar putrinya itu saja yang membelikan. Bahkan Gadis sempat mengeluarkan uang dari dompetnya, tapi Adrian malah mengembalikannya lagi dan saat Gadis protes, Adrian malah merangkul Rere dan beranjak pergi dari rumah.

Lalu, saat mereka berdua kembali ke apartemen jam lima sore, Gadis terkejut bukan main melihat jumlah belanjaan mereka. Bahkan Adrian membutuhkan beberapa orang yang tidak Gadis kenali membawakan belanjaan mereka.

“Ini semua punya siapa, Re?” tanya Gadis pada Rere.

“Punya kita,” jawab Rere bersemangat. “Papa beli banyak pakaian buat Mama sama Rere.”

Kedua mata Gadis membulat seketika. “Sebanyak ini?”

“Bukan cuma pakaian kok, ada juga sepatu, tas, alat make up dan oh iya, aku beli HP baru buat kamu.” potong

Adrian. Dia menyodorkan sebuah bungkusan pada Gadis yang sama sekali tidak mau mengambilnya.

"Ngapain kamu beliin aku HP? Aku udah punya. Dan semua barang-barang ini..." Gadis menatap seluruh paperbag di sekitarnya. "Aku cuma butuh sekitar dua atau tiga pasang baju. Besok baju-baju yang di kirim ke Bandung juga udah sampai di sini, ngapain kamu beli sebanyak ini?!"

Dengan wajah tanpa bersalah Adrian melirik belanjaan mereka. "Banyak?" ulangnya. "Gak banyak kok, cuma ada dua puluh lima pasang pakaian buat kamu, empat puluh punya Rere. Rere bilang kamu gak terlalu suka lihat Rere belanja terlalu banyak, makanya belanjaannya cuma segini aja." Adrian menarik paksa telapak tangan Gadis dan meletakan bungkusan yang berisi ponsel di atasnya. "Karena Rere bilang baju-baju kalian gak lebih bagus dari baju-baju yang baru aja di beli ini, lebih baik gak usah di kirim lagi ke kemari."

Gadis menatap laki-laki itu tidak percaya. Lalu kedua matanya menyipit menatap Rere yang mengerjap takut. "Mama pernah bilang apa tentang hidup boros?"

Rere seolah mengkerut di tempatnya. "Papa bilang boleh beli banyak..."

"Rere, kamu ngerti gak yang kamu lakuin ini apa? Buang-buang uang kaya gini-"

"Maksudnya buang-buang uang?" sela Adrian cepat. Dia tidak setuju dengan kalimat itu. "Semua yang di belikan kebutuhan kalian berdua. Buang-buang uang dari mana coba? Lagi pula nanti malam kita harus ke rumah orangtuaku. Kalian berdua butuh pakaian."

"Aku gak merasa butuh tas, sepatu, pakaian yang jumlahnya mencapai puluhan!"

"Ck, kalau dua puluh lima masih kurang, nanti kamu beli lagi. Besok aku kasih kartu-"

"Adrian!"

Adrian mengumpat keras di dalam hati mendengar bentakan dan cara Gadis memelototinya. Kenapa semua hal yang berkaitan dengan Gadis tidak pernah di lakukan

dengan mudah. Perempuan itu selalu mencari-cari masalah yang tidak perlu di setiap perbuatannya.

Adrian melirik Rere yang tampak takut melihat Gadis. “Kamu gak pernah tau bertengkar di depan anak itu gak boleh?”

Gadis mengernyit. “Aku gak lagi bertengkar sama kamu.”

“Yang barusan tadi itu apa? Kamu bentak aku.”

“Karena kamu memang pantas di bentak,” Gadis bersedekap dan menatap Adrian lurus. “Aku tau kamu orang kaya yang gampang banget buang-buang uang sesuka kamu. Tapi tolong jangan ajarkan pada putriku, Adrian. Dari kecil aku selalu mendidik Rere untuk hidup sederhana dan gak menghambur-hamburkan uang semaunya. Rere harus membiasakan diri dengan semua itu. Karena gak semua orang bisa hidup dengan limpahan harta seperti kamu.”

Adrian tidak bereaksi untuk beberapa detik. Lalu dia menghembuskan napas panjang. “Itu sebelum aku jadi suami kamu dan Rere belum tau kalau dia punya Papa yang tadi kamu sebut dengan *orang yang hidup dengan limpahan harta*.” Adrian tersenyum kecil. “Buang pikiran serumit itu dari kepala kamu mulai sekarang. Satu persatu, aku akan memperbaiki kehidupan kalian. Aku udah janji, kan?”

Wajah Gadis memerah sempurna Menahan kekesalan yang selalu saja terpancing setiap dia berbicara dengan Adrian. “Kehidupan kami gak perlu di perbaiki. Apa lagi sama laki-laki bereng-”

“Mama...” tegur Rere. Wajahnya terlihat tidak suka mendengar apa yang hampir Gadis katakan tadi.

Melihat Gadis yang mengusap wajanya frustasi karena mendapati respon Rere, Adrian mengulum senyum. “*Princess*, mulai sekarang tugas kamu mengingatkan Mama setiap Mama mau mengumpat di depan Papa.” Adrian tidak lupa mengedipkan matanya pada Rere.

Dan setelah itu, Gadis memilih kembali ke dalam kamar menghindari Adrian. Tidak memedulikan Adrian dan Rere yang sibuk memindahkan semua belanjaan itu ke

dalam kamar. Rere bahkan meletakan ponsel yang baru saja Adrian berikan padanya di atas meja. Sama sekali tidak berniat menggunakannya.

Gadis tahu bagaimana kecintaan Adrian pada kehidupan mewahnya, hanya saja Gadis tidak menyangka dia akan terseret masuk ke dalamnya. Duduk termenung selagi menatap seluruh paperbag yang berserakan di lantai, Gadis kembali memikirkan mengenai beberapa hari ini yang dia lalui dengan perasaan kacau.

Munculnya Adrian, pertemuan mereka yang sama sekali tidak Gadis perkirakan. Bahkan Adrian yang lebih dulu mengenal Rere. Dan sekarang, mereka akan menikah. Gadis berdecih dalam hati. Menertawai dirinya sendiri yang dengan mudahnya menerima lamaran Adrian, nama lelaki yang tidak pernah mau Gadis ingat lagi sampai dia mati nanti.

Sayangnya, keinginan itu tidak akan pernah terjadi. Mereka akan menikah. Dan Gadis sedang bersusah payah menekan perasaan gusarnya. Menikah dengan Adrian sama sekali bukan perkara mudah. Gadis membenci Adrian. Adrian adalah satu-satunya sumber masalah dalam hidupnya.

Kehidupannya yang penuh dengan ketenangan dan masa muda yang seharusnya bisa dia nikmati dengan senyum lebar, di renggut begitu saja oleh lelaki yang bahkan sama sekali tidak pernah mengingat kelakuan bejatnya pada Gadis.

Dan sekarang Gadis menerima lelaki itu untuk menjadi suaminya?

Gadis tersenyum miris. Betapa kehidupan tidak pernah berpihak padanya. Semua upaya yang dia lakukan untuk memperbaiki hidupnya, hidup putrinya, tidak pernah bisa berjalan sesuai harapannya.

Ada saja masalah yang akan menghadangnya. Terkadang Gadis mengeluh dalam kesunyiannya, kenapa Tuhan seolah sangat membencinya? Dia pernah di buang dengan cara yang sangat menyedihkan oleh keluarganya.

Hidup sendiri di jalanan, tidak punya tempat tinggal. Menangis setiap malam saat melihat putri kecilnya hanya bisa tidur di sebuah kasur usang yang tipis.

Seolah semua itu belum cukup, di saat Gadis mulai menata kehidupannya yang terasa semakin baik, kini Tuhan mempertemukannya dengan Adrian. Dan lihatlah takdir yang Tuhan gariskan padanya.

Sebuah pernikahan. Dengan seseorang yang telah menimbulkan semua kekacauan dalam hidup Gadis. Jika saja bukan karena rasa takut akan kehilangan Rere, jika saja bukan demi melihat senyuman bahagia milik Rere yang belum pernah Gadis temukan ketika dia menatap Papanya, maka Gadis tidak akan pernah sudi menerima semua ini.

Gadis tidak bisa meraba apa pun untuk masa depannya nanti. Menjadi istri seorang Adrian tidak lah menarik di matanya. Bahkan menimbulkan rasa takut yang lebih besar.

Kemewahan yang sedang Adrian janjikan padanya sama sekali tidak Gadis pedulikan. Dia tidak butuh itu. Dia hanya ingin hidup tenang tanpa ada lagi penderitaan. Berdua, bersama putrinya. Lalu Adrian dengan percaya dirinya menjanjikan kehidupan seperti itu padanya.

Apa Adrian pikir, Gadis memercayainya begitu saja? Tidak. Gadis sama sekali tidak percaya.

Karena Adrian Barata, hanya seorang laki-laki yang mudah untuk di cintai. Tapi sulit untuk di miliki. Sekalipun seseorang sudah memberikan segalanya pada Adrian. Jangan berpikir dia akan memberikan hal yang serupa.

Gadis tersenyum lirih. Membiarkan ingatannya kembali ke masa lalu. Masa-masa di mana dia memahami Adrian diam-diam tanpa lelaki itu sadari.

"Ma!"

Gadis yang sedang berbalas pesan dengan Elang menoleh pada pintu kamar mandi yang terbuka. Dia mengerjap lambat lalu tersenyum kecil memandang

putrinya yang terlihat sangat cantik dan tersenyum lebar padanya.

“Rere kelihatan aneh gak sih?” tanya Rere dengan senyuman malu-malu memamerkan dres berwarna pink yang dia pakai.

Gadis menggelengkan kepalanya, menghampiri Rere. “Cantik, Re. Ih, kamu pakai make up ya?”

Rere menangguk kecil. “Papa bilang boleh beli asal gak di pakai waktu sekolah. Ini juga cuma pakai tipis kok, Ma.” Jawan Rere sambil membentuk ibu jari dan telunjuknya.

Gadis masih tidak melepas senyum memandang putrinya. Harus Gadis akui, jika berdandan seperti ini, ada sesuatu yang membuat siapa pun setuju begitu saja kalau Rere adalah putri Adrian. Wajah mereka tidak mirip, tapi entah mengapa mereka mempunyau sesuatu yang membuat mereka jadi terlihat sama. Satu lagi, cara mereka tersenyum juga sama. Itu hal yang baru Gadis temukan saat mengamati mereka berdua siang tadi.

“Mama masih sulit percaya kamu udah sebesar ini sekarang,” tangan Gadis terangkat untuk mengelus tambut Rere yang tergerai. “Rasanya baru aja Mama masih gendong kamu kemana-mana, sekarang malah kamu yang suka pergi kemana-mana tanpa Mama.”

Rere mengerucutkan bibirnya, bergelayut manja di lengan Gadis. “Kan Rere udah gede... masa main sama temen juga bawa-bawa Mama. Yang ada Rere di ledekin sama mereka.” Rere mengulum bibirnya ragu. “Tapi kan... sekarang udah ada Papa. Jadi Papa bisa temenin Mama sekarang.”

Rere mengamati wajah Gadis yang kehilangan senyumnya. Lalu sedetik kemudian, Gadis menjauhkan dirinya dari Rere.

“Mama mau ganti baju.” Ujarnya dengan suara sinis yang kentara.

Tapi bukannya merasa bersalah, Rere malah tertawa geli melihat Mamanya yang langsung masuk ke dalam kamar mandi demi menghindar dari pernyataan Rere.

Sebut saja Rere aneh, tapi setiap dia melihat Papa dan Mamanya berbicara, meskipun dengan segala argumen yang membuat kedua telinga Rere ingin berdenging, Rere menyukainya.

Apa lagi kalau Papanya mulai menggoda Mamanya dengan celotehan tidak penting yang membuat Mamanya kesal bukan main. Enam belas tahun hidup bersama Mamanya, Rere tidak pernah melihat Mamanya seperti itu. Marah dan meledak-ledak. Dan juga lebih lepas.

Di mata Rere, Mamanya adalah seseorang yang paling berhati lembut. Mamanya tidak pernah terlihat marah pada siapa pun, semarah-marah apapun Mamanya, maka yang di lakukan Mamanya hanya diam dan menyabarkan diri. Lalu memasang senyum sebaik mungkin.

Tapi semenjak Papanya muncul, Mamanya memang semakin sering terlihat marah. Bahkan Rere pernah mendengarnya mengumpat. Sesuatu yang baru Rere temukan. Dan Rere merasa senang melihatnya. Seolah Mamanya sedang menunjukkan jati dirinya jika sedang berhadapan dengan Adrian.

Rere berharap, setelah ini, setelah Mama dan Papanya menikah nanti, mereka semua akan bahagia. Bersama. Selamanya.

Menghembuskan napas panjang, Rere keluar dari kamar untuk mencari Papanya.

"Papa..." panggil Rere saat dia melangkah menuju sofa. Rere mengerjap saat menemukan Papanya sedang duduk berdua dengan seorang lelaki yang belum pernah Rere lihat sebelumnya.

"*Oh my God,*" desah penuh kekaguman terdengar dari lelaki asing yang menatap Rere tanpa berkedip sejak tadi.

Adrian beranjak dari duduknya, menghampiri Rere dengan senyuman yang mengembang. "*Princess*, kamu

cantik banget." Puji Adrian. Dia menarik Rere kepelukannya, lalu mengamati putrinya lagi dari ujung kaki sampai ujung kepala. Adrian sudah bisa menebak ini sebelumnya. Jika Rere menanggalkan semua kesederhanaan yang melekat di dirinya dan menggantikannya dengan semua kemewahan yang Adrian berikan, maka putrinya semakin terlihat mirip sepertinya.

Rere mengulas senyuman malu pada Adrian. "Rere sengaja pakai yang ini, soalnya Papa yang pilihin. Hm... gak aneh, kan?"

"Nggak lah, kamu cantik banget. Mirip Papa."

"Papa kan ganteng, masa Rere ganteng."

"Bukan itu maksudnya..." Adrian mencubit gemas pipi Rere sambil terkekeh geli. Hanya melihat putrinya berdiri secantik itu di depannya saja, sudah membuat Adrian bangga bukan main. Dan melupakan seseorang yang sedang berusaha menetralkan degup jantungnya karena baru saja di landa rasa terkejut yang luar biasa.

"Kak, ini... beneran anak lo?"

Rere dan Adrian sama-sama menatap Yudha yang berdiri dengan wajah sedikit pucat menatap mereka. Adrian tersenyum tipis, mengangguk kecil, lalu membawa Rere menghampiri Yudha. "Re, kenalin, ini Om Yudha, adik Papa."

Kedua mata Rere membulat. "Adik Papa? Bukannya udah meninggal ya, Pa?"

Yudha ternganga seketika. "Sialan lo, Kak. Masa lo bilang gue udah mati!"

Adrian berdecak pada adiknya sebelum kembali menatap putrinya. "Bukan, *Princess*. Yang meninggal adik perempuan Papa. Kalau yang laki-laki masih hidup walaupun hidupnya gak berguna sama sekali. Nih orangnya."

Yudha mendelik sempurna pada Adrian yang menyeringai. Namun dia kembali mengamati sosok gadis remaja yang terlihat luar biasa menakjubkan di depannya. Sekali pandang, memang susah menemukan kemiripan di wajah Adrian dan Rere selain mata mereka. Aura. Iya...

Yudha merasa aura Adrian dan Rere sama persis jika berdiri berdampingan seperti ini.

Dan wajah Rere mirip sekali dengan seseorang.

"Mama," gumam Yudha pelan. Dia menatap Adrian dengan wajah sumringah. "Wajah Rere mirip banget sama Mama, Kak!"

Adrian mengamati wajah Rere seketika, membuat Rere meraba-raba wajahnya sendiri.

"Masa sih?" gumam Adrian. "Mirip gue ah."

"Mirip dari mana coba sama lo. Cuma mata doang yang mirip. Selebihnya ngambil wajah Mama banget. Gue pernah buka-buka album foto jadul Mama sama Papa. Sumpah! Muka Mama waktu muda mirip banget sama Rere."

"Kok gue gak pernah lihat foto Mama waktu masih muda?"

"Gak pernah lah. Dari SMA sampai kuliah kan lo jarang di rumah. Keluyuran mulu. Giliran serius sama perusahaan malah milih tinggal di apartemen, belum lagi sibuk bolak-balik ke luar negri. Nasib lo emang!"

Adrian mengernyitkan dahi seolah berpikir. Lalu mengedikan bahu tidak peduli. Dan bertepatan dengan itu, Yudha merentangkan tangannya di depan Rere dengan senyuman lebar.

"Re, sini peluk sama Om Yudha." Rere melirik Papanya yang mendengus jengah sebentar lalu berjalan ragu mendekati Yudha yang memeluknya erat. "Ya Ampun... gue gak nyangka udah jadi Om di umur semuda ini."

"Ingat umur Yud, lo udah dua lima. Muda dari mananya?" sindir Adrian. Meski begitu, merasa hatinya menghangat melihat Yudha memeluk Rere.

Yudha melepaskan pelukannya, tapi tetap tersenyum menatap Rere yang membalas senyumnya. "Namu kamu siapa, Re?"

"Rere aja?"

"Rechelle Kanaya, Om."

"Cantik namanya, kaya kamu." puji Yudha sambil mengelus kepala keponakannya.

Adrian menarik Rere lagi ke sisinya, merangkul Rere dengan gerakan posesif yang membuat Yudha menatapnya heran. "Jangan modus sama Rere. Dia keponakan lo."

"Sarap lo emang!" maki Yudha. Kakaknya ini memang benar-benar kekanakan. Padahal Yudha sedang merasakan perasaan haru mendapati kenyataan kalau Kakanya ternyata mempunyai seorang anak perempuan yang sudah sebesar itu. "Tapi Kak, lo... udah mempersiapkan semuanya, kan?"

"Apa?"

"Mama sama Papa. Makan malam nanti."

Adrian menghembuskan napasnya berat, membuat Rere menatapnya lekat. "Gue gak mempersiapkan apa pun."

Yudha menelan ludahnya susah payah. "Kak, lo tau ini bukan perkara mudah. Dan Papa..."

"Gue yang urus. Papa sama Mama biar jadi urusan gue."

"Dan alasan lo minta gue datang sekarang? Padahal kita bisa ketemu di rumah, setengah jam lagi udah waktunya makan malam."

"Gue butuh lo dampingi Rere dan Gadis di sana selagi gue bicara sama mereka."

"Bicara?" tanya Yudha sangsi.

"Anggap aja gitu." Jawab Adrian malas.

Yudha menghela napasnya samar. Perkara bicara dengan orangtuanya mengenai masalah sebesar ini bukan hal yang mudah. Terutama Papanya. Yudha sudah bisa membayangkan hal seperti apa yang akan terjadi.

"Terus... calon istri lo mana? Kok belum kelihatan?" tanya Yudha.

"Mama mana, Re?" tanya Adrian.

Rere belum sempat menjawab pertanyaan Adrian, saat suara sepatu yang beradu dengan lantai terdengar. Membuat ketiga orang itu menoleh serentak pada sosok yang muncul tanpa senyum di wajahnya, namun berhasil membuat ketiga orang itu seolah tersihir menatapnya.

Terlebih lagi Adrian.

Gadis terlihat cantik dalam balutan pakaian yang tampak sederhana di tubuhnya. Adrian bersumpah, bukan dia yang memilihkan pakaian itu untuk Gadis. Bahkan satu pakaianpun bukan berasal dari pilihannya karena Rere selalu mengembalikan setiap pakaian yang akan dia ambil untuk Gadis dengan alasan *Mama gak akan suka*.

Bahkan Adrian sempat berpikir semua pakaian yang Rere pilih untuk Gadis sangat tidak menarik. Tapi nyatanya... bagaimana bisa Gadis membuatnya terpesona saat memakai pakaian itu? untuk pertama kalinya Adrian melihat Gadis memakai make up yang membuat dia terlihat berbeda dari biasanya. Lalu... rambutnya yang tersanggul rapi itu membuat Adrian sulit memalingkan tatapannya dari leher menggoda yang terlihat putih nan mulus itu.

Kedua mata Adrian mulai menjelajah tidak tahu diri mengamati setiap senti tubuh Gadis.

Kaki.

Adrian kesulitan meneguk ludahnya saat mengamati kaki Gadis. Bagi Adrian, perempuan berdada dan berbokong seksi memang sangat menggoda, tapi untuk perempuan yang memiliki kaki sesempurna Gadis akan membuatnya betah mengurung diri seharian bersama di kamarnya. Yeah... tentu saja sambil mencumbu kaki-kaki itu dengan tatapan memuja.

"*Beautiful,*" gumam Adrian tanpa sadar, dan ucapannya membuat Rere maupun Yudha tersentak dari keterkaguman mereka, beralih menatap Adrian yang masih saja betah memandangi Gadis.

Gadis yang mulai merasa jengah di pandangi merasa salah tingkah. Apa lagi saat melihat senyuman Adrian yang mulai mengembang. Dengan melangkah sambil menghentak keras, Gadis berdiri di hadapan Adrian dengan kedua mata yang memicing marah. "Apa yang kamu lihat, huh?!"

Adrian mengerjap. Tersadar, kemudian seperti orang bodoh memalingkan wajah dan sialnya, Yudha tampak mengerling jahil padanya.

“Jaga mata kamu mulai sekarang, Adrian! Jangan seenaknya melecehkan-”

“*What?!*” Adrian memekik tidak percaya. “Kenapa kamu selalu menyebut kata melecehkan setiap kali bicara dengan aku?”

Satu alis Gadis tertarik tajam ke atas sedang bibirnya tersenyum sinis. “Aku masih harus memberitahu jawabannya sama kamu? Oke!” Gadis menunjuk kepala bagian samping Adrian. “Karena otak kamu,” lalu dia menunjuk ke arah bawah. “Sudah berpindah tempat ke selangkangan!”

Adrian kehabisan kata mendengar ucapan Gadis yang tajam. Lalu dia mendengar Yudha tertawa dengan suara yang menggelagar di sampingnya. Saat melirik Rere, dia melihat putrinya tersenyum kaku seolah meminta maaf atas perlakukan Mamanya. Membuat Adrian menahan mulutnya untuk membalas ucapan Gadis.

“Ya ampun... baru kali ini gue lihat lo gak bisa berkutik di depan perempuan, Kak.” Ujar Yudha di sela tawanya. Adrian berdecak keras dan membuat Yudha menahan tawanya sambil menatap Gadis. Yudha berdehem pelan lalu tersenyum sopan sambil mengulurkan tangan. “Gue Yudha, mbak. Adiknya Adrian.”

Gadis tampak terkejut untuk sesaat, lalu menyambut uluran tangan Yudha dan tersenyum kecil. “Saya Gadis. Maaf ya, kalau kata-kata saya tadi-”

“Gak apa-apa,” sela Yudha dalam ketertegunannya karena mendengar suara Gadis yang lumayan merdu dan juga sikapnya yang lembut saat bicara pada Yudha. Dia terlihat sangat berbeda saat berhadapan dengan Adrian sebelumnya. “Mbak ini...”

“Gadis. Mamanya Rere.”

“Oh... pantes sih Rere cantik. Mamanya juga cakep banget.”

Adrian menoyor kepala Yudha seketika dan mendelik. “Udah gue bilang jangan modus.”

"Astaga... cemburuan banget! Gue juga tau kali dia calon kakak ipar gue."

Adrian dan Gadis saling lirik setelah Yudha menyebut kata kakak ipar. Gadis yang lebih dulu membuang wajahnya. Sementara Adrian berdehem tidak nyaman.

"Jadi, sekarang lo mau gimana?" tanya Yudha pada Adrian. "Gue siap bantuin lo, kak."

Adrian menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil.

Menerima hukuman
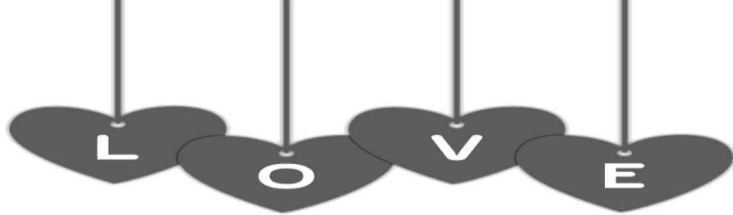
Turun dari mobil, Yudha mengajak Rere lebih dulu masuk ke dalam rumah, sementara Gadis yang berniat mengikuti mereka di hadang oleh Adrian. Adrian menahan lengan Gadis hingga Gadis menoleh kebelakang lalu menatap jemari Adrian di lengannya. Gadis menyentak lengannya agar terlepas, tapi Adrian beralih meraih jemarinya. Membuat Gadis menatapnya tajam.

"Kamu-"

"Apa pun yang terjadi di dalam nanti, kamu jangan bicara apa pun. Tetap diam. Kalau Rere ketakutan mendengar..." Adrian menarik napasnya dan membuangnya gusar. "Kamu tenangin Rere. Yudha akan menemani kalian nanti."

Adrian sialan, maki Gadis di dalam hati. Mendengar ucapannya membuat Gadis takut berkali-kali lipat dari sebelumnya. Apa dia tidak tahu sejak siang tadi Gadis tidak bisa merasa tenang sedetikpun memikirkan pertemuan malam ini?

"Apa hal terburuk yang mungkin terjadi di dalam nanti?" tanya Gadis.

"Gak perlu cemas, aku-"

"Gak akan ada pernikahan? Itu hal terburuknya?" Gadis menarik lagi tangannya hingga jemarinya bebas dari Adrian. "Kalau begitu kamu gak perlu terlihat sok mencemaskan kami. Itu jauh lebih baik sebenarnya."

Gadis tersenyum dingin, ingin kembali melanjutkan langkahnya namun Adrian kembali mencegahnya. Dia

menarik lengan Gadis dan membelitkannya pada lengannya sendiri. Membuat Gadis menatapnya tidak percaya. Tapi Adrian terlihat berbeda saat ini.

Cemas. Gadis bisa merasakan kecemasan yang luar biasa sedang Adrian rasakan hanya dengan menatap wajah lelaki itu. Membuatnya mengatup bibirnya rapat.

"Percayalah, kita gak mungkin bisa keluar dari sini kalau kamu berharap gak akan ada pernikahan." Gumam Adrian, kemudian membawa Gadis masuk ke dalam rumahnya sambil berjalan berdampingan.

Begitu mereka masuk, ketegangan sudah terasa saat mereka menemukan kedua orangtua Adrian yang sedang duduk berdampingan, menatap lekat Rere yang duduk menunduk di samping Yudha. Kalau yang dikatakan Yudha mengenai wajah Rere yang sangat mirip dengan wajah mama mereka di masa muda, maka Adrian sudah bisa menebak isi kepala orangtunya saat ini.

Adrian berdeham sebentar sebelum melanjutkan langkah mereka. "Ma, Pa." Tegurnya dan membuat semua mata menatap padanya.

Gadis mulai merasa kakinya gemetar saat tatapan kedua orangtua Adrian beralih padanya. Menatapnya dengan tatapan menilai yang membuat Gadis merasa tidak nyaman. Gadis berusaha melepaskan pegangannya pada lengan Adrian, namun Adrian malah menahannya, membuat Gadis semakin serba salah.

"Belum terlambat makan malam, kan?" tanya Adrian, berusaha terlihat sesantai mungkin.

Adrian melihat Mamanya berdiri lebih dulu, menatap Adrian, Gadis lalu Rere bergantian.

"Kak, ini..."

Adrian mendekati orangtuanya, lalu melirik Rere, mengangguk kecil memberi isyarat agar Rere mendekat. Yudha mengekori Rere yang menghampiri Adrian, berdiri di sisi Adrian.

“Kenalin, Ma. Ini Gadis, calon istri Adrian.” Adrian melirik Gadis yang terlihat pucat pasi di sampingnya. “Dan ini Mama aku, Dis.”

Gadis mengelurkan tangannya ragu pada wanita di depannya. “Saya Gadis, tante.”

Adrian menatap lekat Mamanya yang menyambut uluran tangan Gadis ragu. Kemudian saat dia menatap Papanya, dia hanya melihat raut wajah datar tanpa ekspresi. Namun Adrian lebih dari tahu kalau saat ini Papanya menyimpan sebuah tanda tanya di kepalanya mengenai kedua perempuan yang Adrian bawa malam ini.

“Pa,” tegur Adrian saat Gadis hanya bisa menatap Papanya dengan tatapan takut sedang sang Papa hanya duduk diam ditempatnya. Barulah Papanya berdiri, lalu menerima uluran tangan Gadis tanpa minat.

“Lalu perempuan yang satunya, siapa?” tanya Papanya langsung.

Adrian mengambil napas panjang. Begitu juga Yudha.

“Rere, Kek. Nama saya Rechelle Kanaya.” Ucap Rere yang membuat semua orang terkejut seketika.

Adrian menatap putrinya, Rere sedang tersenyum sopan menatap kedua orangtua Adrian. Seolah tidak terbebani sedikitpun seperti Adrian maupun Gadis.

“Rere anak saya.” Kini Gadis yang bersuara, membuat keadaan semakin menegang.

“Adrian...” bisik lirih Mama Adrian saat dia terus mengamati wajah Rere.

“Siapa, Adrian?” desak Papanya.

Adrian menunduk sejenak. “Bisa kita bicarakan setelah makan malam? Karena mungkin kita butuh tenaga selama bicara, Pa.”

Adrian sedang mengulur waktu. Bukan untuk dirinya, tapi untuk Rere dan Gadis. Dia sedang memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya. Paling tidak jika dia bisa membayangkannya, dia bisa mencegah agar Gadis maupun Rere tidak akan sakit hati nanti.

Dan selama makan malam yang sunyi itu berlangsung, Adrian tidak bisa berhenti berpikir. Disekeliling meja makan dimana sudah tersaji beragam makanan lezat namun tidak menggugah selera siapapun disana, tidak ada terdengar sepatah katapun. Mereka saling menunduk, lalu mencuri lirik dengan segala pikiran yang berkeliaran di kepala mereka.

Lalu tiba-tiba saja terdengar bunyi benturan alat makan dan piring yang berasal dari Papa Adrian. Laki-laki itu kini berdiri dengan wajah merah padam, menatap putra sulungnya. “Ikut Papa!”

Adrian memejamkan matanya saat Papanya sudah pergi lebih dulu. Dia menatap Yudha yang memberikan anggukan kecilnya pada Adrian. Lalu menatap Mamanya yang terlihat sama pucatnya seperti Gadis. Saat Adrian beranjak, dia tahu kalau Mamanya berjalan di belakangnya. Lalu mereka berdua masuk ke ruangan pribadi milik Papanya.

Adrian melihat Papanya yang berdiri di balik meja kerjanya, menatap Adrian dengan tatapan marah yang mengerikan. “Bilang sama Papa kalau semua ini hanya omong kosong!”

Adrian bungkam.

“Adrian!” bentak Papanya kuat dan Adrian yakin suara bentakan itu terdengar sampai keluar ruangan.

“Anak itu... wajahnya... mirip sekali dengan Mama, Kak.”

Mendengar gumaman sang Mama yang berdiri di belakangnya, Adrian mengepalkan tangannya.

“Kamu bisu, hah? Jawab Papa!”

“Rere anakku dan Gadis.” Jawab Adrian tenang.

Tarikan napas tercekat Mamanya terdengar, Adrian menoleh untuk melihat keadaan Mamanya, namun derap langkah cepat di depannya membuat dia kembali menoleh kedepan. Hanya saja, baru saja dia ingin melihat apa yang terjadi sebuah tamparan keras mendarat di wajahnya. Membuat salah satu sudut bibirnya robek.

"Keterlaluan kamu!" teriak Papanya marah. Suara tajamnya yang kuat terdengar bergetar.

Rasa perih di bibirnya mulai terasa, tapi Adrian sedang tidak memedulikan hal itu. Dia hanya terus menatap Papanya.

"Dia bahkan sudah sebesar itu, dan sekarang berani sekali kamu membawanya ke rumah ini!"

"Jadi Papa mau aku melepaskan tanggung jawab setelah-"

Sebuah tamparan kembali Adrian terima ditempat yang sama. Membuat ucapannya terhenti dan dia bisa mencium darah segar yang berasal dari luka di sudut bibirnya.

"Papa, udah! Jangan di pukul lagi." lerai Mama.

Adrian merasakan lengannya di tarik kebelakang, membuatnya berdiri di samping Mamanya. Saat Adrian mengangkat wajahnya, dia melihat kedua mata Mamanya berkaca-kaca.

"Maaf, Ma..." gumam Adrian serak.

Mamanya mulai terisak, "Kenapa, Kak? Kenapa bisa gini? Anak itu..." Mamanya kehilangan kata. Membuat Adrian merasa semakin buruk.

"Akujuga baru tau tentang mereka," mulai Adrian. "Dulu, aku pernah mabuk dan- Adrian gak sengaja tidur sama Gadis."

Adrian menahan kalimatnya lagi saat melihat Papanya sudah beranjak mendekatinya. Mungkin satu tamparan lagi akan dia dapatkan kalau saja Mamanya tidak menghalangi.

"Papa! Udah, jangan pukul lagi. Dengar dulu penjelasan Adrian!"

"Untuk apa di dengar lagi? Kamu juga tau kalau anak ini udah gak bener dari awal! Suka main perempuan! Dan tadi kamu dengar sendiri, kan? Dia udah tidur sama perempuan yang belum menikah dengan dia!"

"Mama tau itu salah. Tapi kalau mereka melakukannya atas dasar sama-sama suka, itu gak perlu dipermasalahkan lagi!"

Adrian tahu Mamanya sedang berusaha mencari pembenaran untuknya. Menjauhkan Adrian dari kemarahan Papanya. Tapi, jika semua itu harus membuat satu kebohongan yang akan melukai Gadis, Adrian tidak mau.

"Bukan atas dasar suka sama suka. Aku... gak sengaja perkosa Gadis." Gumam Adrian lagi.

Saat Mamanya mematung tanpa kata, Adrian pasrah mendapati Papanya yang kali ini mengambil sebuah tongkat kayu di sudut ruangan, lalu memukulinya tanpa ampun. Adrian terjerembab ke atas lantai. Meringkuk seperti seorang bocah kecil. Namun dia mengatup rapat mulutnya, menahan ringisan setiap kali rasa sakit atas setiap pukulan Papanya mengenai tubuhnya. Menulikan telinganya atas setiap makian dan umpatan yang Papanya berikan.

Adrian marah. Tentu saja diperlakukan seperti itu oleh orangtuanya tidak membuatnya merasa senang. Tapi dia menahannya saat tahu alasan atas perbuatan Papanya saat ini karena apa.

"Dasar anak kurang ajar kamu! Gak pernah Papa mendidik kamu seperti ini Adrian! Bikin malu!"

Adrian meringis tertahan dengan mata terpejam. Saat mencoba membuka mata, dia melihat Mamanya menangis terisak menatapnya. Membuat Adrian merasa semakin buruk.

"Lihat anak kamu! Lihat! Kalau saja dari dulu kamu gak memanjakan dia, dia gak akan seperti ini! Semua yang dia minta kamu kasih, sampai dia minta punya apartemen sendiri setelah lulus SMA juga kamu kasih. Kalau saja dari dulu kamu dengar omongan aku, gak akan gini jadinya!"

Adrian merintih saat sebuah pukulan kembali dia rasakan di punggungnya. Astaga... padahal dia sudah sebesar ini, tapi rasanya masih saja tetap sakit seperti waktu dia mendapatkan hal serupa di masa muda dulu.

Suara pukulan, teriakan dan juga makian bisa Gadis dengar dari tempatnya. Dia masih berada di balik meja makan, menunduk dengan telinga yang terpasang sempurna untuk mendengar apapun yang berasal dari sebuah ruangan yang entah dimana itu. Gadis bisa memprediksi kemarahan orangtua Adrian, tapi dia tidak pernah berpikir akan ada suara pukulan menyertainya.

Membuat lututnya terasa semakin melemas.

Saat mendengar suara derit kursi, Gadis mengangkat wajahnya dan melihat Rere yang ingin beranjak dari tempatnya. "Rere jangan," Gadis menahan lengan Rere.

Rere yang kedua matanya sudah memerah menatap Gadis. "Tapi Ma, Papa..."

"Enggak!" jawab Gadis tegas meskipun tangannya yang sedang mencekal lengan Rere terasa gemetar.

"Kakek pukul Papa..." Rere mulai terisak.

"Duduk, Re." Perintah Gadis dan membuat Rere akhirnya menurutinya.

Gadis tahu Rere mencemaskan Adrian. Karena sialnya, Gadis juga merasakannya. Bahkan dia mengerti maksud ucapan Adrian padanya tadi. Adrian menyuruhnya diam dan menenangkan Rere jika sesuatu terjadi.

Jadi ini maksudnya?

Gadis menyimpan kedua tangannya keatas pangkuan, menyembunyikan tangan gemetar itu di bawah meja. Matanya mulai terpejam saat bayangan dirinya yang dipukul berkali-kali dan menangis memohon ampun itu kembali mengisi ingatannya.

Gadis menggigit bibirnya. Rasa sakit itu seolah kembali dia rasakan. Bagaimana dia memohon pada siapa pun yang hanya melihatnya dengan raut wajah menyedihkan namun tidak melakukan apapun. Tangisannya yang tidak membuat satu orangpun merasa kasihan. Semua itu kembali dia rasakan hingga membuatnya mual.

Gadis menegakkan tubuhnya, kedua matanya yang memerah menatap lurus kedepan. Lalu dia beranjak dengan tergesa-gesa.

“Mbak, mau kemana?” tanya Yudha.

“Kamu tetap disini. Temani Rere. Jangan biarkan Rere bergerak dari tempatnya.”

“Tapi mbak...”

“Mbak mohon, Yudha.” Ucap Gadis dengan wajahnya yang memilukan. Saat Yudha akhirnya mengangguk, Gadis melanjutkan langkahnya. Mendekati asal suara yang dia dengar.

Lalu, saat dia menemukan pintu di sebuah ruangan, Gadis segera mendorong pintu itu hingga terbuka lebar. Kedua matanya terbelalak saat melihat Adrian meringkuk menyedihkan sementara Papanya berdiri tegak memukulinya dengan sebuah tongkat, lalu Mamanya yang hanya bisa menangis terisak.

“Udah... stop...” gumamnya dengan suara gemetar yang pelan.

Namun tidak sekalipun pukulan itu berhenti mengenai Adrian.

Gadis merasakan air matanya yang mengalir begitu saja. Pemandangan di depannya semakin membuat dia mengingat saat dimana Ayahnya juga melakukan yang sama padanya. Persis seperti ini, hanya saja dengan tangan kosong.

“Jangan pukul lagi... udah... sakit... stop... STOP!” teriakan Gadis membuat tongkat di tangan Papa Adrian yang sudah mengayun ke udara terhenti. Mereka semua menatap Gadis yang berdiri dengan tubuh gemetar ditempatnya.

Adrian memicingkan matanya susah payah. Mengumpat di dalam hati kenapa Gadis bisa berada disana.

“Keluar.” Ucap Adrian dengan suara yang menyerupai rintihan.

Gadis menggelengkan kepalanya kuat. “Jangan pukul lagi, Om. Jangan...” lalu entah mendapatkan kekuatan dari mana, Gadis melangkah mendekati mereka. “Adrian bersalah. Benar, dia bersalah. Tapi tolong, jangan pukul lagi...”

Adrian berusaha bangkit untuk menghampiri Gadis yang terlihat kacau. Tapi tubuhnya seperti mati rasa.

"Dia memang melakukan kesalahan dulu, pada saya. Tapi dia gak tau sama sekali apa yang udah dia lakukan. Saya... saya hamil pun, dia gak tau. Saya juga gak memberitau Adrian tentang kehamilan saya. Jadi tolong, jangan pukul lagi..." suara Gadis semakin mengecil di akhir kalimatnya. Dia menunduk, menatap Adrian yang terlihat mengenaskan dan membuat Gadis lagi-lagi menangis.

"Dia bilang dia akan menebus dosanya. Dia sudah meminta maaf pada saya berkali-kali. Dia... dia akan membuat semuanya baik-baik saja. Dia janji sama saya, Om. Jadi tolong, jangan lakukan apapun yang mungkin bisa membuat dia melarikan diri dari janjinya."

Tangisan Mama Adrian terhenti saat mendengar ucapan Gadis yang meskipun terdengar kacau namun terdengar tulus. Bahkan Papa Adrian sudah membuang tongkat kayu di tangannya dengan napas tersengal. Dia menatap Gadis lama, kemudian menatap putranya dan mengetatkan rahang.

Tanpa mengatakan sepatah katapun, Papa Adrian pergi meninggalkan tempat itu, di ikuti Mama Adrian yang sebelumnya tersenyum kecil pada Gadis.

Setelah mereka hanya tinggal berdua disana, Gadis melangkah lemah mendekati Adrian. Lalu dia bersimpuh, menatap keadaan Adrian lekat. Banyak sekali luka lebam di wajah Adrian. Sudut bibirnya berdarah. gadis menggigit bibirnya menahan sesak. Tangannya terulur untuk membantu Adrian berdiri. Namun saat tangannya baru hanya sekedar menyentuh, Adrian meringis kuat.

Gadis tertegun seketika.

Adrian menekan telapak tangannya kelantai. Berusaha untuk duduk dengan susah payah saat melihat Gadis hanya terdiam ditempatnya. Dia berhasil duduk, tapi rasanya tulang belulang ditubuhnya akan terlepas dari tempatnya.

“Kamu ngapain sih kesini?” tanya Adrian. Suaranya terdengar serak dan setiap kata yang keluar dari bibirnya disertai dengan ringisan.

Gadis hanya diam. Dan lama kelamaan dia kembali menangis. Menatap Adrian lirih.

“Dis, aku-”

“Semua ini salah kamu...” isak Gadis. “Salah kamu...”

“Gadis...”

“Pokoknya semua ini salah kamu...”

Adrian terpaku saat Gadis menutup wajahnya dengan telapak tangan, menangis terisak dengan punggung bergetar. Adrian merasa aneh. Selama dia hidup, belum pernah ada perempuan yang menangis setulus ini untuknya selain Mamanya.

Walaupun Gadis menyalahkannya, walaupun Gadis menatapnya tidak suka, tapi apa yang dilakukan Gadis jelas sekali untuknya. Sebuah ketulusan yang membuat Adrian sulit menerka perasaannya saat ini.

Dengan sisa tenaga yang dia punya, Adrian mendekati Gadis. Lalu menarik Gadis kedalam pelukannya disertai ringisannya. Dia membiarkan wajah Gadis yang basah tersimpan di dadanya. Adrian meletakan satu telapak tangannya diatas kepala Gadis, menepuk-nepuknya lembut.

“Iya, aku yang salah...” bisik Adrian lembut dan membuat tangisan Gadis semakin menderas. “Aku yang salah, bukan kamu. Jadi udah, jangan nangis lagi.”

Adrian meringis dalam tidurnya saat merasakan sesuatu menyentuh-nyentuh wajahnya. Ketika dia membuka mata, dia menemukan Mamanya yang ternyata sedang mengobati luka lebam di wajahnya.

“Sakit, Ma...” ringis Adrian saat Mamanya tahu dia sudah bangun dan menekan luka lebam di wajahnya lebih kuat.

“Lebih sakit mana dengan Mama yang *shock* dengan kenyataan kalau kamu udah punya anak sebesar Rere?”

tanya Mamanya tajam. Adrian mengatup rapat bibirnya seketika. “Tega kamu ya Kak, sama Mama. Apa coba kurangnya didikan Mama sampai kamu berbuat kesalahan sebesar ini?”

“Bukan salah Mama...”

“Memang bukan salah Mama! Mama gak pernah ngajarin kamu sejahat ini!”

Adrian berdecak. Dia melirik jam dinding, masih pukul enam pagi. “Gadis sama Rere-”

“Di kamar tamu.”

“Oh.”

Selesai mengobati luka di wajah Adrian, Mamanya masih betah duduk memerhatikan putranya. Adrian beranjak duduk dengan ringisan tertahan. Tubuhnya terasa remuk. Lalu Adrian memerhatikan lengannya yang penuh dengan luka lebam tapi jelas terlihat sudah di tangani oleh Mamanya.

“Mama yang obati?” tanya Adrian.

“Kamu berharap siapa? Papa? Gak mati ditangan Papa aja udah syukur kamu!”

Astaga... batin Adrian. Dia sudah babak belur begini pun, Mamanya tetap saja galak padanya.

“Papa aja yang keterlaluan. Dikira aku masih remaja kaya dulu sampai di pukul begitu.”

“Kalau dipukul kaya begitu bisa buat otak kamu kembali benar, Mama rela pukul kamu setiap hari!”

“Ma...”

“Diam! Sekarang jelasin sama Mama semuanya. Kamu tau, dari tadi malam Mama gak bisa tidur mikirin kamu!”

Lalu Adrian mulai menjelaskan semua kejadian itu. Dari awal, hingga akhir tanpa menyembunyikan hal apapun. Membuat Mamanya berkali-kali bergumam menyebut nama Tuhan, dan pada akhirnya, memijat dahinya yang terasa berdenyut.

“Aku dan Gadis mau menikah.” Cetus Adrian.

Mamanya mengangguk setuju. “Ya harus. Kalau kamu gak menikahi Gadis, Mama coret nama kamu dari kartu keluarga!”

Terserahlah, batin Adrian. Toh sebentar lagi dia akan mempunyai kartu keluarganya sendiri.

“Tadi malam, aku mau minta restu sama Mama dan Papa. Sekalian kenalin Rere dan Gadis. Tapi belum apa-apa...”

“Rere mirip banget sama Mama,” gumam Mamanya dan membuat Adrian tersenyum. “Pertama kali Yudha bawa Rere masuk, Mama kaget. Kaya lihat cermin waktu Mama masih muda dulu. Mama mulai curiga waktu tanya Yudha, tapi dia bilang tunggu kamu dulu.

“Apa lagi waktu kamu bawa Gadis, terus Rere panggil Papa dengan sebutan Kakek dan Gadis bilang Rere anaknya. Migren Mama langsung kambuh!”

Adrian tersenyum geli. “Migren Ma? Gak keren banget penyakit Mama.”

“Mama lagi serius, Kak!” mamanya berdecak. Lalu menghembuskan napas lelah. “Ini terakhir kalinya Mama bantu Kakak. Kalau Kakak buat ulah yang nggak-nggak lagi nanti, urus sendiri sama Papa.”

“Mama mau bantuin apa?”

“Ngomong sama Papa.”

“Udahlah, aku aja. Nanti yang ada Mama sama Papa malah ribut.”

“Lebih parah kalau kamu yang ngomong sama Papa. Papa masih marah, mama tau. Dia juga semalaman gak tidur. Mama yang bicara sama Papa nanti tentang pernikahan kalian.”

“Tapi Ma, Papa merestui ataupun nggak, aku tetap akan menikah. Rere butuh status yang jelas sebagai anakku.”

“Mama tau. Tapi yang jelas, kalian gak boleh keluar dari rumah ini sebelum dapat restu dari Papa.” Mamanya berdiri, menatap Adrian dengan senyuman kecil. “Kamu

temui Rere dulu, persiapkan cucu Mama sebelum sarapan pagi nanti."

Setelah Mamanya pergi, Adrian menyecahkan kakinya ke atas lantai. Dia hanya memakai boxer saat ini. dan untuk menemui Rere, dimana ada Gadis juga disana, dia gak mungkin bisa kesana tanpa pakaian.

Melangkah dengan teramat pelan dan hati-hati sambil meringis, Adrian membuka lemari. Meskipun dia sudah lama meninggalkan kamarnya itu, tapi Mamanya selalu merawat kamar itu. Mencuci pakaiannya seminggu sekali meskipun tidak pernah dipakai.

Adrian menarik kaos dan celana panjang dari sana, memakainya sambil mengumpat pelan. "Umurnya boleh tua, tapi pukulannya masih aja sekuat itu!" ringisnya.

Selesai berpakaian, Adrian mencuci wajah dan menyikat giginya dulu sebelum menghampiri kamar Gadis. Dia mengetuk pintu kamar beberapa kali sebelum terbuka dan memerlihatkan sosok Gadis.

Adrian mengerjap. Matanya mengamati Gadis. Wajah Gadis terlihat sembab karena tangisannya tadi malam. Tapi bukan itu yang membuat Adrian terdiam. Gadis memakai pakaiannya saat ini. Kaus yang dipakainya terlihat kebesaran ditubuhnya. Lalu... boxer.

Astaga... kedua mata Adrian ingin melompat keluar saat lagi-lagi menemukan kaki seksi itu didepannya.

"Papa ya, Ma?"

Terdengar suara penuh semangat dari dalam kamar dan setelah itu, pintu kamar terbuka lebih lebar, memerlihatkan Rere yang seketika menatapnya cemas. "Papa... mukanya... astaga..."

Rere mendekati Adrian. "Kakek pulul Papa, kan? Mama bilang nggak..."

Adrian mencoba tersenyum melalui bibirnya yang robek. "Gak apa-apa, *Princess.* Jangan cemas, udah di obati sama Nenek."

"Nenek?"

"Iya."

"Hm... Pa, Nenek sama Kakek gak suka ya sama Rere?"

Adrian mengernyit. Lalu membelai pipi putrinya. "Siapa yang bilang?"

Wajah Rere menyendu. "Rere tau. Tadi malam Papa kena pukul karena Kakek sama Nenek tau kalau Rere anaknya Papa, kan?"

Adrian melarikan lirikannya pada Gadis sebentar. Gadis hanya diam dan mendengarkan disana. Tanpa mau ikut bergabung dalam pembicaraan Ayah dan anak itu. "Bukan. Mereka marah karena Papa yang salah. Tapi gak benci sama Rere kok."

"Beneran?"

"Iya. Buktinya Nenek tadi suruh Papa bilang sama Rere untuk siap-siap. Soalnya pagi ini mau ketemu lagi sama Kakek Nenek."

"Iya, Pa?" kedua mata Rere membulat. Adrian mengangguk lalu dia mendengar suara seorang pelayan dari belakang tubuhnya. Pelayan itu menyerahkan beberapa paperbag yang berisi pakaian ganti untuk Rere dan Gadis pada Adrian. Pasti Mamanya yang menyuruh. "Nih, baju ganti buat kamu sama Mama. Sekarang kamu mandi, siap-siap buat ketemu Kakek Nenek."

"Okeeee." Teriak Rere penuh semangat. Rere memang tampak sangat semangat jika melakukan segala hal yang menyangkut dengan Papanya. Apa lagi memikirkan kalau dia akan mempunyai keluarga baru lagi.

Sepeninggalan Rere, Adrian kembali berhadapan dengan Gadis yang hanya diam. "Aku udah bicara sama Mama. Tentang pernikahan."

Adrian menunggu respon Gadis, tapi dia hanya diam.

"Soal tadi malam... jangan kamu pikirkan. Papa memang gitu. Orangnya tegas dan gak suka kalau anaknya sampai melakukan kesalahan yang fatal. Tapi sebenarnya Papa orang baik. Ini juga bukan yang pertama, dulu aku sering buat salah dan di pukul juga."

Adrian bisa melihat riak yang berbeda di kedua mata Gadis. Seolah apa yang dia katakan mengganggunya.

"Hanya kalau melakukan kesalahan yang fatal."

"Apa?" tanya Gadis dengan suara rendah.

"Hm?"

"Kesalahan fatal selain ini. Apa?"

Adrian menggaruk belakang tengkuknya. "Errrr aku pernah ditangkap polisi karena kasus prostitusi." Adrian menunggu reaksi Gadis dengan perasaan was-was. Lalu dia melihat Gadis yang hendak menutup pintu, dan Adrian cepat-cepat menahannya. "Aku dijebak! Itu di tahun kedua aku pegang perusahaan tanpa Papa dan lumayan punya prestasi. Aku berhasil buka cabang perusahaan lebih banyak. Ada yang gak suka dengan keberhasilanku dan membuat jebakan itu. Tapi masalah itu udah selesai. Dan mungkin... suatu saat nanti, setelah kamu jadi istri aku, kamu juga akan mendapati banyak hal-hal seperti itu terjadi."

Gadis menghembuskan napasnya panjang. "Kamu gak mau berpikir ulang tentang pernikahan dulu?"

"Gadis please..." Adrian mendesah jengah. "Kita udah selesai dengan masalah ini."

"Adrian, menikah dengan kamu gak semudah yang kamu bayangkan."

"Apa yang sulit? Orangtuaku? Hanya masalah waktu, Dis. Bahkan sebentar lagi kita pasti sudah mengantongi restu."

"Bukan hanya orangtua kamu, ada banyak hal yang harus kamu pikirkan dulu sebelum kamu memutuskan menikah denganku."

"Aku gak mau menunda lebih lama untuk status Rere sebagai putriku."

"Sekarang kamu udah tau kalau Rere putri kamu. Rere juga tau kamu Papanya. Orangtua kamu juga udah tau semuanya. Lalu apa lagi alasan yang buat kamu merasa kita harus menikah?"

Adrian mengernyitkan dahinya. "Alasan?" tanya Adrian tidak percaya. "Kamu masih tanya alasannya setelah berkali-kali menyebut aku berengsek?"

"Tanggung jawab?" tantang Gadis. "Oke. Aku akan minta tanggung jawab kamu sebagai Papanya. Aku kasih kamu akses sebesar-besarnya untuk Rere. Kamu mau menanggung semua biaya pendidikan, kehidupan, aku setuju. Dan kita gak perlu menikah!"

"Terus kamu?"

"Kenapa dengan aku?"

Adrian tersenyum lirih. "Aku gak pernah main-main untuk urusan tanggung jawab, Dis. Dan kalau Rere adalah tanggung jawabku, maka kamu, Mamanya, juga menjadi tanggung jawabku." Gadis sudah akan menyela tapi Adrian melanjutkan. "Kalau alasan itu masih belum cukup untuk kamu. Aku masih punya alasan lainnya."

Gadis diam. Menunggu ucapan selanjutnya.

"Aku ingin bahagia. Dan sepertinya, aku hanya bisa bahagia sama kamu. Hanya kamu."

Gadis tidak tau kenapa. Tapi kepakan sayap kupu-kupu kembali dia rasakan di dalam perutnya setelah sekian lama tidak pernah terjadi. Dan sialnya, pada orang yang sama.

Papa dan Mamanya sudah duduk di kursi mereka masing-masing saat Adrian, Gadis, Rere dan Yudha muncul. Rere terlihat ingin bersembunyi di balik punggung Yudha, namun Yudha berusaha menenangkan.

"Gak apa-apa, Re." Bisik Yudha.

Adrian sendiri lebih mengamati Gadis yang sejak tadi pagi terlihat lebih diam. Saat mereka semua sudah duduk ditempat masing-masing, tiba-tiba Mama Adrian berdiri, lalu melangkah mendekati Rere.

"Rere mau makan yang mana? Ada nasi, roti sama bubur ayam. Biasanya kalau sarapan pagi, Rere makan yang mana sayang?"

Semua orang yang berada disana selain Papa Adrian mengerjap tak percaya. Bahkan Rere yang menengadahkan wajahnya demi melihat wajah Neneknya dibuat takjub dengan keramahan yang Neneknya berikan.

"Na-nasi." jawab Rere pelan.

"Nasi? Oke. Mau makan nasi apa? Ada putih, nasi goreng sama nasi uduk. Rere suka yang mana?"

Kini Yudha mengangakan mulutnya, bahkan dia tidak pernah diperlakukan semanis itu oleh Mamanya sejak dia mulai dewasa.

"Nasi... nasi goreng."

"Mau nasi goreng?"

Rere hampir mengangguk. Tapi suara Kakeknya mengintrupsi.

"Nasi putih aja. Itu Nenek udah masak sup ayam juga. Lebih sehat dari pada nasi goreng."

Meski terdengar datar tanpa emosi. Tapi entah kenapa, setiap orang yang mendengarnya bisa merasakan sebuah perhatian dan kasih sayang dari ucapan itu.

Yudha dan Adrian saling lirik. Gadis mengamati Mama Adrian lekat. Wanita paruh baya itu tampak cepat-cepat mengusap matanya dan memasang senyum seperti biasa.

"Tuh, kata Kakek nasi putih sama sup biar sehat." Lalu dia mengambilkan nasi keatas piring Rere dan mempersiapkan semua yang Rere butuhkan untuk sarapan paginya.

Gadis merasa terenyuh. Lalu dia menatap Adrian yang duduk di sampingnya. Adrian sedang tersenyum menatap putri dan Mamanya di depan sana. Senyumannya terlihat sangat lepas dan tulus. Seolah dia menemukan sesuatu yang sangat dia inginkan sejak lama.

Lalu Gadis menatap laki-laki paruh baya yang masih terlihat gagah ditempatnya. Papa Adrian. Yang juga sedang menatapnya. Seolah mengerti maksud tatapan Gadis, Papa Adrian berdehem pelan sebelum berujar.

"Selesaikan sarapan dulu sebelum bicara."

Bicara... Gadis berusaha mempercayai kalau kali ini mereka benar-benar akan bicara
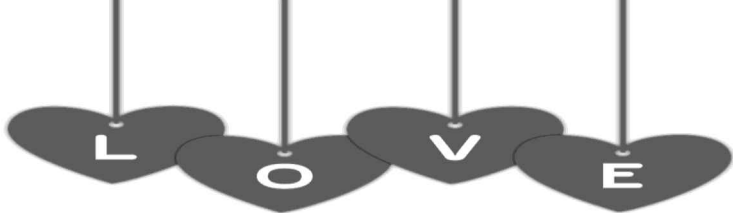
Ingin memberikan yang terbaik

Saat ini hanya ada kedua orangtua Adrian, Gadis dan Adrian di ruang keluarga. Di depan mereka masing-masing terdapat segelas teh yang masih mengepulkan asap. Gadis duduk tidak nyaman selagi belum ada yang bicara disana.

"Jadi apa yang kalian mau selanjutnya?" tanya Papa Adrian dengan suara beratnya. "Menikah?"

Adrian mengangguk.

Papanya menghela napas dan menggeleng tegas. "Terlalu beresiko."

Adrian terkesiap. "Maksud Papa?"

"Pernikahan kalian akan menjadi sorotan yang diperbincangkan negara ini sampai satu bulan kedepan. Kamu tau artinya, Adrian." Jawab Papanya sambil meraih cangkir tehnya.

Adrian mendengus hambar. "Maksudnya karir politik Papa?"

"Tunggu sampai kabinet presidensial yang baru dibentuk. Setelah itu baru kalian menikah." Ucap Papanya tegas.

Adrian mengepal tangannya. "Hanya karena Papa gak mau karir politik Papa tercoreng, Papa gak merestui pernikahan kami?"

"Siapa yang bilang Papa gak merestui pernikahan kalian? Kamu jelas harus menikahi Gadis sebagai tanggung jawab kamu. Tapi nggak sekarang. Kamu tau kalau Papa-"

“Persetan dengan keinginan Papa menjadi menteri! Aku sama sekali gak peduli! Aku hanya mau menikah, Pa, demi Tuhan!”

“Adrian!” bentak Papanya.

“Papa egois...” desis Adrian. “Aku gak pernah minta apa pun sebelumnya. Apa pun. Aku bahkan membantu Papa dan perusahaan yang Papa limpahkan tanggung jawabnya begitu aja ke aku sampai aku nyaris gak punya kehidupanku sendiri. Sebentar aku ada di negara ini, sebentar aku harus pergi ke negara lain untuk mengurus semua perusahaan Papa! Dan sekarang Papa mau aku juga ikut andil untuk keberhasilan politik Papa?!”

Gadis benar. Mereka tidak akan hanya berbicara. Dan dia lagi-lagi gemetar ditempatnya.

“Kalau kamu gak melakukan kesalahan-”

“Aku memang melakukan kesalahan tapi aku akan mempertanggung jawabkannya! Papa... Papa yang sekarang mau membuat aku melepaskan tanggung jawabku!” teriak Adrian dengan tubuh yang berdiri tegak.

Gadis menangkap pergelangan Adrian demi menahan lelaki yang sedang dilanda emosi itu untuk tetap bertahan di depannya. Gadis benci ini. Teriakan, pertengkaran. Membuatnya ingin segera pergi dari sana tapi dia tidak bisa.

“Pa, Adrian mau menikahi Gadis, tujuannya benar, Pa. Kenapa Papa malah melarang?” tanya Mamanya lirih.

“Gak ada yang melarang dia menikah. Papa udah bilang kan tadi? Tapi gak sekarang.”

“Kenapa?”

“Karena pernikahan ini akan menjadi *scandal* dan membuat usaha politik Papa selama ini sia-sia.”

“Papa egois!” teriak Adrian.

“Adrian, udah.” Gadis menarik tangan Adrian lagi dengan tubuh gemetar.

Adrian memejamkan matanya menahan frustasi. Sedangkan Papanya tetap terlihat tenang tanpa terusik

sedikitpun. “Aku udah bilang kan, Ma? Tanpa restu dari kalian, aku tetap akan menikah.”

“Jangan berani-beraninya kamu melakukan sesuatu tanpa persetujuan Papa.” Desis Papanya.

“Sayangnya, aku menolak menjadi robot penghasil uang yang Papa mau.” Adrian meraih jemari Gadis, menggenggamnya, lalu menariknya pergi dari sana. Tidak lagi memedulikan teriakan Mamanya.

Lima belas jam sudah berlalu dan Adrian beserta Gadis juga Rere sudah kembali ke apartemen. Sejak mereka meninggalkan rumah keluarga Adrian dengan ketegangan, tidak ada sepatah katapun keluar dari mulut Adrian. Gadis bahkan melarang Rere untuk mengganggu Adrian yang hanya duduk dengan wajah kusut di depan televisi.

Gadis dan Rere memilih mengurung diri di kamar. Hanya keluar untuk memasak makan siang dan juga makan malam. Gadis menyisakan satu porsi untuk Adrian setiap kali memasak. Tapi sampai pukul sepuluh malam saat ini, semua yang Gadis sisakan tidak tersentuh sedikitpun.

Terkadang Gadis mengintip apa yang Adrian lakukan, dan dia selalu menemukan Adrian yang hanya duduk diam menatap lurus kedepan. Bahkan sekarang televisi sudah tidak lagi menyala.

Gadis menghela napas panjang. Padahal sebenarnya, dia sama sekali tidak masalah kalau pernikahan di undur, bahkan dibatalkan sekalipun, Gadis tidak peduli. Tapi entah kenapa lelaki yang sedang dia amati itu terlihat amat keras kepala untuk menikahinya.

Gadis sudah memberi win-win solution. Tapi Adrian malah menolak. Dan sekarang, saat semuanya tidak sesuai dengan perkiraannya, Adrian terlihat seperti orang stres yang menyedihkan.

Gadis memang sedikit iba. Tapi lebih banyak merasa kesal atas sikap keras kepala lelaki itu.

Gadis baru saja kembali masuk kedalam kamar saat mendengar suara bel. Ada tamu? Gumamnya. Merasa penasaran, Gadis keluar sambil mengendap-endap. Dia mendengar suara beberapa orang yang berbincang. Saat mengintip, Gadis menemukan Yudha dan seorang laki-laki yang sepertinya seumuran dengan dengan Papa Adrian.

"Aku harus menikah Om, secepatnya!" tegas Adrian.

"Iya, Om tau. Tapi-"

"Percuma. Kalau Om datang kemari karena Papa yang minta apa lagi untuk maksa aku menunda pernikahan. Aku gak akan setuju."

"Kak," sela Yudha dengan sedikit keras. "Dengar dulu apa yang mau Om Bayu bilang! Lo ngotot terus gini gimana mau dapat solusi coba?"

"Gak usah ngomong lo kalau gak ngerti posisi gue!"

"Astaga, Kak..."

Gadis menggelengkan kepalanya pelan melihat Yudha yang kehabisan kalimat menghadapi keras kepala Adrian. *Dan laki-laki ini yang mau menikah denganku?* Batin Gadis ragu.

"Kalian tetap menikah. Secepatnya." Sela Om Bayu langsung. Dia menatap Adrian serius.

"Maksudnya... Papa udah setuju?" tanya Adrian ragu.

Om bayu mengangguk dan melihat itu, Gadis melebarkan kedua matanya.

"Ada syaratnya, kan?" tebak Adrian. Dia hapal betul tabiat Papanya.

Om Bayu mengangguk, lagi. "Kamu boleh menikah secepatnya. Bahkan besok sekalipun, Papa kamu izinin. Tapi... gak ada resepsi."

Kedua mata Adrian melebar.

"Hanya ijab kabul di rumah disaksikan keluarga tanpa pendaftaran pernikahan, dan tanpa mengundang satu orang pun."

Kedua tangan Adrian terkepal erat. "Gila..." desisnya di iringi tawa yang sarat akan emosi. "Papa benar-benar keterlaluan!"

"Kak!" tegur Yudha.

"Apa?! Lo gak tau gimana kepala gue mau pecah mikirian semua masalah ini! Jadi diam dan jangan ikut campur!"

"Tapi Adrian, Om rasa pilihan kedua ini bisa kamu ambil. Kamu yang bilang mau secepatnya membuat status Rere jelas sebagai anak kamu. Mama kamu bilang sama Papa kamu tentang keinginan kamu mengenai Rere. Dan kamu tau, Papa kamu yang gak pernah mau merubah keputusannya tiba-tiba meminta Om mengatakan semua ini sama kamu." cetus Om Bayu.

"Terus Om pikir keputusan ini lebih baik? Ini gila, Om!"

"Apa salahnya sih, Kak? Cuma sampai keinginan Papa jadi salah satu Menteri tercapai, setelah itu lakukan apapun yang lo mau. Pendaftaran pernikahan, resepsi? Gue yakin seratus persen Papa yang turun tangan langsung untuk perikahan lo!" telunjuk Yudha mengarah pada Adrian yang terlihat kacau. "Lo ngomong seolah-olah Papa benci banget sama lo padahal kenyataannya enggak. Kita semua tau sesayang apa Papa sama anak-anaknya."

"Sayang? Lo pikir Papa sayang sama gue setelah mengambil keputusan tolol kaya gini seenaknya?!"

"Kak, ini hanya untuk sementara... setelah-"

"Kalian mikir gak sih?! Kalau semua itu terjadi artinya gue cuma menikahi Gadis secara siri!"

"Hanya sementara, Adrian..."

"Sementara?" ulang Adrian dengan rahang mengetat. "Untuk perempuan seperti Gadis, yang dari belasan tahun lalu selalu mendapatkan penderitaan karena aku, karena keberengsekanku, apa kalian pikir aku bisa memakai kalimat *hanya sementara* untuk pernikahan kami? Dia layak mendapatkan yang lebih baik dari semua ini!" bentak Adrian kuat.

"Bahkan kalau aja bisa, Yud. Gue mau lebih dulu melamar dia, dengan cincin, bunga, semua hal romantis yang bisa buat Gadis nerima gue dengan senyumnya. Minta

dia secara baik-baik pada orangtuanya. Tapi kenyataannya gue gak bisa! Demi Tuhan gue mau memberikan semua yang terbaik yang bisa gue lakukan untuk Gadis! Karena kalau aja gue gak merusak kehidupannya, Gadis bisa mendapatkan yang lebih baik dari gue!"

Yudha dan Om Bayu menatap lirih Adrian yang tampak semakin kacau di depan mereka. Om Bayu melirik Yudha yang menggeleng padanya.

"Om hanya menyampaikan, selebihnya kamu yang memutuskan. Om juga sudah berusaha bicara baik-baik pada Papa kamu. tapi dia sama kamu itu gak ada bedanya, Adrian. Sama-sama keras kepala. Jadi, tugas Om udah selesai."

Adrian membiarkan Yudha dan Om Bayu pergi dari apartemennya. Bahkan saat semua orang sudah tidak ada lagi di sekitarnya. Adrian mulai melakukan kebiasan buruknya. Menendang dan melempar barang-barang disekitarnya sebagai pelampiasan.

Gadis yang sejak tadi terus mengamati Adrian merasa hatinya menghangat ketika mendengar niat baik Adrian terhadapnya. Gadis tidak berusaha menutup mata dengan niat tulus Adrian untuk menebus dosanya. Apa lagi melihat kemarahannya pada pilihan Papanya mengenai pernikahan mereka yang jika Adrian bersikeras melakukannya dalam waktu dekat, maka Adrian hanya bisa menikahi Gadis secara siri.

Terus terang, ide itu membuat hati Gadis sakit mendengarnya. Sudah hamil diluar nikah, sekalinya menikah dia malah di nikahi secara siri.

Tapi, melihat bagaimana murkanya Adrian pada keputusan itu, dan bagaimana dia mati-matian ingin memberikan yang terbaik untuk Gadis, Gadis merasa ingin sedikit mengalah.

Adrian sudah menerima hukuman dari Papanya. Dipukuli sampai babak belur. Lalu dia juga bersikeras dan mati-matian melakukan apa pun yang dia bisa untuk

bertanggung jawab pada mereka. Sampai terlihat frustasi seperti sekarang.

Gadis merasa bersalah jika dia hanya berdiam diri. Bagaimanapun, ini adalah pernikahan mereka. Dan pernikahan bukan hanya di putuskan oleh satu pihak.

Memantapkan dirinya, Gadis melangkah pelan dan hati-hati mendekati Adrian yang duduk lesu dengan tangan meremasi rambutnya. Saat Gadis sudah berdiri di depannya, Adrian yang menyadari itu, mengangkat wajahnya keatas.

Gadis tidak tersenyum padanya. Tapi dari cara Gadis menatapnya, Adrian menemukan sedikit ketenangan. Saat menyadari perbuatannya yang sudah menghancurkan sekitarnya, Adrian berdehem pelan. “Maaf kalau tidur kamu terganggu karena...” Adrian menghela napas. “Nanti aku yang beresin. Kamu balik ke kamar, tidur.”

Gadis masih tidak bersuara, Adrian pikir Gadis akan pergi, tapi nyatanya dia tetap memandangi Adrian. Membuat Adrian bingung. “Kenapa, Dis?”

“Kalau kamu mau kita menikah. Aku mau menikah minggu depan. Resmi ataupun siri, aku gak peduli. Yang penting minggu depan. Kalau kamu gak sanggup, lupain aja rencana konyol kamu.”

Adrian mengernyit. Dia berdiri, menatap Gadis lekat. “Gadis, kamu...”

“Aku cuma mau bilang itu. Dan tolong,” Gadis menatap sekitar mereka yang berantakan. “Semua kekacauan ini harus kamu bereskan sebelum aku bangun pagi. Aku gak mau Rere mikir yang macem-macem. Kalau kamu juga masih mau teriak-teriak kaya orang gila seperti tadi, bisa kamu lakukan di luar? Kamu gak lupa kan, disini ada Rere yang lagi tidur dan bisa aja terganggu karena suara kamu.”

Gadis mendengus sinis setelah mengatakan itu, lalu beranjak pergi.

“Gadis,” panggil Adrian lagi. Gadis menghentikan langkahnya, tapi enggan menoleh. “Mereka bilang hanya

sampai Papa mencapai apa yang dia mau. Setelah itu, aku janji akan membuat pernikahan yang kamu mau."

Gadis menunduk sejenak. "Terserah." Ucapnya ketus lalu melanjutkan langkah.

"Gadis!" panggil Adrian lagi. Kali ini Gadis menoleh padanya meski dengan wajah datar. Adrian mengulas senyuman tipis. "Terima kasih..."

Gadis mengernyit. Lalu dia kembali berbalik, namun baru dua langkah berjalan, dia kembali menoleh dengan kedua mata menyipit. "Jangan panggil lagi!"

Adrian sedikit ternganga mendengarnya. Lalu terkekeh geli, seolah semua rasa frustasi yang seharian ini bergelung dalam dirinya sirna begitu saja. "Bilang aja kamu yang ngarep dipanggil terus sama aku."

Gadis berdecih jijik, lalu berjalan tergesa-gesa kembali kekamar. Tidak lupa menghempaskan pintu kamar dengan keras.

Dan sekarang, hanya Adrian yang tersisa. Berdiri dengan senyumannya yang tampak bodoh.

Adrian mengerjap setelah bangun dari tidurnya. Hal pertama yang dia temukan setelah berhasil membuka mata adalah bau masakan yang membuat perutnya memberi peringatan pada Adrian kalau sejak siang kemarin dia belum mengisi perutnya.

Adrian terduduk di sofa, tempat yang akan menjadi tempat tidurnya sampai dia dan Gadis menikah nanti. Tubuhnya yang tinggi memang membuatnya tidur tidak nyaman disana. Tapi mau bagaimana lagi, kalau menyelinap masuk kedalam kamar dan tidur bertiga bersama mereka, Adrian yakin keesokan paginya dia sudah ditemukan dalam keadaan yang mengenaskan.

Dan tentu saja, pelakukanya adalah Gadis, calon istrinya yang pemarah.

Mengikuti arah bau masakan lezat itu, Adrian melangkah menuju dapur. Lalu tertegun saat menemukan

sosok yang pagi ini terlihat lebih segar dari kemarin sedang berkutat di balik bar kitchen.

Gadis sedang memasak. Dia menjempit rambutnya kebelakang dan terlihat memesona dengan sebuah celemek yang terpasang ditubuhnya. Sudut bibir Adrian sedikit terangkat saat mengamati Gadis. Lalu dia bersedekap. Sebelah bahunya menyandar pada sebuah dinding selagi dia mengamati sosok perempuan yang entah kenapa membuat dia merasa pagi ini adalah pagi terbaiknya.

Menemukan calon istrimu berada di dapur, memasak sesuatu yang berbau lezat dan entah kenapa dia terlihat seksi meski hanya memakai blouse batik. Otak Adrian mulai memikirkan hal-hal yang dia inginkan seperti memeluk Gadis dari belakang dan memberikan ciuman selamat pagi yang mesra.

Astaga... Adrian tidak bisa berhenti tersenyum sekarang.

"Papa ngapain?"

Sebuah teguran membuat Adrian mengalihkan perhatian pada Rere yang berdiri di sampingnya dan sudah tampak rapi dengan seragam sekolahnya. Adrian masih mempertahankan senyuman bodohnya, lalu saat dia menatap kedepan, Gadis sudah menatap padanya, dengan kedua mata menyipit curiga yang sukses membuat senyuman Adrian lenyap.

"O-Oh, Papa... laper." Adrian tersenyum kaku pada putrinya.

Rere mencebik, lalu menarik lengan Adrian mendekati Gadis. "Papa sih... dari semalem gak mau makan. Jadi kelaperan kan sekarang?" saat Rere sibuk melihat menu sarapan pagi buatan Mamanya, Adrian duduk manis diatas kursi di depan bar kitchen sambil mencuri pandang pada Gadis.

"Mama masak apa?" tanya Rere.

"Nasi goreng." Jawab Gadis, dia memajukan wajah untuk mengecup pipi Rere dan tersenyum. Membuat Adrian

merasa iri. Kenapa dia tidak mendapatkan hal yang serupa, ya?

Setelah Rere duduk di samping Papanya, Gadis meletakan dua piring nasi goreng di hadapan mereka. Senyum lebar Adrian langsung terlihat seketika. Saatnya membuat cacing di perutnya berhenti berteriak.

"Rere berangkat sama kamu?" tanya Gadis.

Adrian mengangguk tanpa menoleh karena sangat menikmati nasi gorengnya. Masakan Gadis luar biasa enak. "Belum sempat cari supir buat Rere."

"Re," panggil Gadis. "Ini uang jajan kamu, nanti pulang jangan keluyuran. Langsung pulang. Mama kerja dulu, ya."

Adrian menghentikan kunyahannya dan melirik Gadis.

"Mama udah masuk kerja hari ini?" tanya Rere.

"Iya. Kasihan Ayah Elang harus ngurusin toko juga."

Dahi Adrian berkerut. *Kerja? Ayah Elang?*

"Kamu mau kerja?" tanya Adrian langsung pada Gadis. Gadis hanya mengangguk. "Diantar siapa?"

"Sendiri."

"Taksi?"

"Angkot."

"Jangan!"

Gadis mengernyit. Sementara Adrian menatap Gadis tidak setuju. "Dari sini ke toko lumayan jauh, masa kamu mau naik angkot?"

"Iya, Ma. Rumahnya Papa sama toko kan jauh." Rere ikut menimpali. "Naik taksi aja."

"Boros." Jawab Gadis tidak setuju.

"Aku yang bayar," sela Adrian cepat. "Gak ada yang boleh naik angkot ya mulai sekarang!"

Gadis menghela napas malas. Dasar orang kaya! "Biasanya aku naik motor, tapi motor lagi ada di Elang. Nanti pulang kerja aku ambil."

"Motor apa lagi! Jauh, Dis. Nanti kalau kecelakaan gimana?"

Astaga...

"Kamu nyumpahin aku kecelakaan?!"

"Ya enggak lah! Masa aku nyumpahin calon istri kecelakaan. Tapi pergi kerja naik angkot atau motor itu bahaya."

"Apa sih kamu! Aku udah biasa-"

"Aku antar."

"Enggak usah!"

"Kalau gitu kamu berhenti kerja aja biar gak perlu keluar rumah."

Gadis melotot seketika. "Kamu-"

"Makanya aku yang antar, ya?" bujuk Adrian. Gadis sebenarnya sudah mau meledak, tapi saat dia merasa hanya akan kehabisan tenaga untuk melawan keras kepalanya Adrian, dia memilih mengalah. Toh nanti dia tetap akan pulang dengan motornya.

"Lima menit. Kalau nggak aku pergi sendiri."

Kedua mata Adrian melotot. Lima menit? Oke... ini akan menjadi mandi dengan waktu tersingkat yang pernah dia lakukan.

Adrian melirik nasi gorengnya yang baru habis setengah. "*Princess*, masukin nasi gorengnya kedalam bekal. Papa mau lanjut makan di kantor aja." Adrian berdiri dari tempatnya dan berlari masuk ke kamar.

"Dasar orang gila!" gumam Gadis. "Re, ini uang jajannya di ambil."

Rere baru saja akan menyentuh uang tiga puluh ribu yang Gadis berikan, tiba-tiba saja sebuah tangan lebih dulu mengambil uang itu.

Adrian, menyipitkan kedua matanya manatap Gadis lalu mengembalikan uang itu padanya. "Mulai sekarang, uang jajannya Rere aku yang tanggung." Dia kembali pergi, tapi memutar tubuhnya sekali lagi untuk mengatakan sesuatu dengan wajah tidak percaya. "Jadi selama ini jajannya Rere cuma tiga puluh ribu? Astaga... bisa beli apa dengan uang segitu."

Lalu setelah mengatakan itu, dia kembali masuk kedalam kamar. Menyisakan Rere yang masih mempertahankan wajah takjub atas kelakuan Papanya dan Gadis yang menahan rasa dongkol.

"Tiga puluh ribu bisa dapat apa? Aku bahkan bisa beli sepasang kaus kaki untuk menyumpal mulut kamu, Adrian!" desis Gadis.

"Mama..." tegur Rere tidak terima.

Gadis memutar matanya. Yeah... sekarang putrinya berpihak pada sang Papa.

Tapi tunggu, tadi Gadis bilang apa?

Kaus kaki?

Dan untuk detik selanjutnya, Gadis larut dengan kisah masa lalunya.

Kaus kaki...
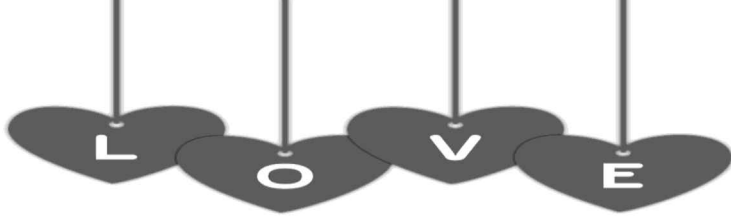
Maaf, kita gak akan pernah bisa menikah

"Leo!"

Mengangkat wajah yang sejak tadi menunduk menatap ponsel karena sejak tadi bermain game, Leo yang sedang duduk di undakan tangga menemukan Rere berdiri di depannya dengan cengiran yang terlalu lebar menurutnya.

Leo hanya mengernyit sebelum kembali menunduk. Lalu tiba-tiba sebatang cokelat Rere sodorkan padanya. Leo berdecak dan menatap Rere kesal.

"Buat kamu." ucap Rere masih dengan senyum lebarnya.

"Tante Gadis bilang akan stop kasih-"

"Ini dari aku kok..." Rere menaiki satu undakan tangga, kemudian duduk di samping Leo dengan tangan yang masih betah menyodorkan sebatas cokelat untuk Leo. "Sebagai ucapan terima kasih."

"Gue gak merasa pernah bantuin lo." Ketus Leo.

Bibir Rere mengerucut lucu. "Waktu di rumah sakit? Kan kamu yang ketemuin aku sama Papa."

Leo menggeser letak duduknya saat merasa Rere terlalu dekat dengannya. "Gue bukan bantuin lo, tapi Om Adrian. Gak usah ge er!"

"Sama aja... Om Adrian kan Papanya aku." Leo mengernyit jijik saat Rere tersenyum-senyum di depannya. Apa lagi saat Rere memaksa dia mengambil cokelat itu. saat

Leo membuang pandangan, dia sudah melihat murid-murid disekitar lapangan basket melirik pada mereka sambil berbisik-bisik.

Sialan, batin Leo. Sejak dia datang ke kelas Rere untuk mencarinya, lalu beberapa murid yang melihat mereka makan berdua di kafe waktu itu, gosip tentang mereka yang sedang pacaran mulai merebak. Membuat Leo jengah.

Tanpa memedulikan Rere di sampingnya, Leo berdiri tegak dan beranjak pergi. Tapi sialnya, Rere, makhluk paling berisik bagi Leo, mengekorinya dan berjalan di sampingnya.

"Ngapain sih lo ngikutin gue?" rutuk Leo, dia mempercepat langkahnya.

Rere gelagapan mengikuti langkah lebar Leo. "Aku mau kasih tau kamu sesuatu."

"Gue gak mau dengar!"

"Papa mau menikah sama Mama."

"Gak ada hubungannya sama gue!"

"Ada dong, Leo... kan semuanya berkat bantuan kamu. Aku senang ih, punya Mama, punya Papa. Oh iya! Aku udah cerita belum kalau aku juga udah ketemu sama Kakek Nenek? Ada Om Yudha juga."

Ekor mata Leo melirik tajam pada Rere yang terus berceloteh dengan gembiranya.

"Ternyata, punya keluarga lengkap itu begini ya rasanya?" gumam Rere pelan tapi tetap tidak menghilangkan rasa gembira di kalimatnya. "Ya walaupun aku lahir bukan karena mereka saling cinta, tapi karena kesalahan Papa, aku gak merasa kecewa. Seenggaknya, waktu Papa tau ada aku, Papa mau tanggung jawab."

Leo tersentak saat Rere tiba-tiba menahan lengannya, lalu menatapnya serius hingga mereka berdua berhenti melangkah. "Kamu udah lama kan kenal sama Papa? Tapi pasti belum pernah lihat ngeyelnya Papa waktu ajak Mama menikah. Terus... Papa mati-matian cari cara

supaya mereka bisa menikah secepatnya, padahal Kakek gak kasih izin."

Dahi Leo mengernyit. Oke, informasi ini sedikit menarik.

"Gak jadi nikah?"

"Jadi dong... ya aku sih gak tau kenapa bisa jadi padahal Papa sama Kakek sempat berantem. Tapi tadi pagi di mobil, aku dengar percakapan Papa sama Mama tentang pernikahan." Rere mendekatkan wajahnya pada Leo sampai Leo harus memundurkan wajah. "Mereka menikah minggu depan, Leo! Ya ampun... aku seneng banget!"

Dengan dahi terlipat, Leo masih mengamati Rere yang melompat-lompat dengan wajah bahagia. Oke, Leo memang memahami perasaan Rere, tapi cewek di depannya itu terlalu ekspresif dan Leo tidak nyaman melihatnya.

Lagi pula, Rere ini bukan informan yang dia harapkan. Informasinya hanya setengah-setengah dan Leo merasa tidak cukup.

Leo membawa langkahnya lagi demi menghindari Rere. Biarkan saja Rere di kira orang gila oleh semua penghuni sekolah. Tapi baru beberapa langkah dia pergi, Rere sudah menyusulnya, membuatnya merutuk pelan.

"Kalau Papa sama Mama menikah nanti, Leo datang, ya..."

"Enggak!"

"Kok nggak sih? Kan kamu temennya Papa."

"Berisik!"

"Harus datang dong."

Leo berbelok, melewati sebuah pintu lalu berbalik menghadap Rere sampai akhirnya Rere menghentikan langkahnya. Satu alis Leo terangkat ke atas menatap Rere. "Lo mau ikut masuk ke toilet juga?"

Rere mengernyit. Lalu dia memerhatikan sekelilingnya dan tersentak. Astaga... dia sedang berdiri di depan toilet cowok! Mundur tiga langkah, Rere menatap Leo cemberut. "Pokoknya Leo harus datang."

Leo mendengus, "Bodo amat!" ketusnya dan blam. Dia menutup pintu dengan keras. Berdiri diam beberapa menit, lalu membuka pintunya lagi dan memeriksa sekitar. Rere sudah benar-benar pergi dan Leo bisa bernapas lega.

Keluar dari toilet, Leo memikirkan semua informasi yang Rere berikan padanya. Membuat dia langsung merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel untuk menghubungi seseorang.

"Udah gak jomblo lagi, Om?"

Seseorang yang menjawab pertanyaanya dengan rutukan-rutukan khasnya membuat Leo tersenyum simpul.

Jika yang dikatakan Rere itu benar, maka Leo ikut merasa senang.

Gadis tersenyum-senyum selagi tangannya mengelus-elus motor maticnya yang berwarna pink. Walaupun sudah mulai tampak usang, tapi kendaraan yang selama ini selalu setia menemaninya itu memang membuatnya rindu setelah beberapa hari tidak menggunakannya.

"Segitu kangennya sama motor, Dis?" sindir Elang geli.

Gadis mengangguk dan terkekeh. "Motor bersejarah loh ini."

Elang menggelengkan kepalanya pelan melihat kelakuan Gadis. "Tapi kamu yakin, mau pulang naik motor? Jauh loh. Atau aku anterin aja?"

Senyuman Gadis menyurut, ucapan Elang membuatnya teringat percakapannya dan Adrian pagi tadi. "Sama aja kamu kaya dia." Rutuk Gadis.

"Dia siapa?" tanya Elang, tatapanya menyelidik. "Adrian?"

Gadis mengangguk singkat.

Adrian. Mengingat nama itu membuat Elang merasa khawatir pada Gadis. "Kamu udah benar-benar yakin dengan keputusan itu? Menikah itu bukan perkara mudah,

Dis. Apa lagi menikah dengan orang yang bukan hanya gak kamu cintai tapi juga kamu benci."

Gadis paham apa yang Elang katakan. Kecemasan serupa sudah lebih dulu Gadis rasakan. Sayangnya, masalah yang bergulir itu semakin hari semakin menyangkut banyak orang. Bukan hanya tentang Adrian, Gadis dan juga Rere. Kini keluarga Adrian juga turut mengambil bagian.

Kalaupun Gadis ingin berlari, sepertinya sudah terlambat. Toh dia juga sudah menerima lamaran Adrian.

"Kemarin aku ketemu sama teman lama. Dia pengacara. Aku sempat cerita tentang masalah kamu dan dia siap bantu." Ucap Elang lagi.

Gadis menatap Elang lurus. "Pengacara?"

Elang mengangguk tegas. "Kita bisa melawan Adrian di pengadilan dan tetap mempertahankan hak asuh Rere. Setelah semuanya selesai, kamu bisa benar-benar lepas dari Adrian."

Usulan itu terdengar sangat menarik bagi Gadis. Terlepas dari Adrian... dia menyukai ide itu. Karena untuk beberapa hari yang telah mereka lalui bersama, Gadis merasa kalau hidup bersama Adrian akan membuatnya sering terkena serangan jantung.

Adrian bukan hanya lelaki berengsek yang senang bermain dengan semua perempuan yang menarik minatnya. Tapi juga dia seorang anak konglo merat. Dan Gadis juga baru tahu kalau Papa Adrian adalah salah satu politikus yang terpandang.

Semalaman berpikir, Gadis mulai mengerti kenapa Papa Adrian tidak mengizinkan mereka menikah secara resmi.

Bukan pernikahan mereka yang akan menjadi *scandal*, tetapi keberadaan Rere.

Rere akan menjadi hambatan Kakeknya yang sedang mengincar bangku di pemerintahan. Dan menyadari kenyataan itu membuat Gadis merasa sedih. Putrinya tidak tahu apa-apa, tapi kenapa sekarang menjadi penghambat semua keinginan orang lain?

“Gadis.” Tegur Elang membuyarkan lamunan Gadis. “Gimana? kamu kamu?”

Gadis menghela napas dan menggeleng pelan. “Gak usah, Lang.”

“Kenapa? Lebih baik kita berusaha dulu dari pada kamu menyerah gitu aja. Dis,” Elang memegang kedua bahu Gadis. “Aku gak mau kalau Adrian nyakiti kamu lagi. Aku sayang sama kamu...”

Gadis tersenyum kecil. Tangannya menyentuh cengkraman Elang di bahunya. “Aku tau. Dan sama sekali gak meragukan kasih sayang kamu sama aku, sama Rere. Tapi keputusan aku udah bulat, Lang. Aku akan menikah dengan Adrian.”

Dahi Elang mengernyit. “Karena Rere?”

Gadis menggedikan bahunya. “Anggap aja gitu.” Jawabnya malas dan membuat Elang berdecak. Gadis terseyum simpul pada Elang.

Lalu sebuah mobil yang Gadis kenali karena pagi tadi telah mengantarkannya ke toko datang mendekati mereka. Gadis dan Elang memerhatikan mobil itu, bahkan sampai sipemilik mobil keluar dan menatap mereka berdua dengan tatapan terganggu.

“Kamu ngapain kesini?” tanya Gadis.

Adrian mencebik, tidak menjawab tapi kakinya mendekati mereka berdua. Berdehem pelan dengan kedua mata menyipit tidak suka menatap Elang, dia berkata ketus. “Tangan kamu ngapain pegang-pegang calon istri saya?”

Gadis menunduk untuk melihat kedua tangan Elang yang masih berada di bahunya. Elang mendengus jengah mandengar pertanyaan Adrian. Lalu dia melepaskan tangannya. Pria berkcamata itu tidak habis pikir dengan sikap Adrian yang sering kali terlihat kekanakan dimatanya. “Memangnya kenapa? Saya sama Gadis biasa begini.”

Adrian mengernyit sombong, lalu mendekati Gadis dan dengan tidak tau dirinya berdiri diantara Gadis dan Elang, bahkan dia sengaja memunggungi Elang dan berhadapan dengan Gadis. “Yuk, pulang.” Ajaknya.

"Aku bisa pulang sendiri." Jawab Gadis dengan wajah datarnya. Sebenarnya Gadis juga tidak mengerti kenapa dia selalu bersikap seperti ini pada Adrian. Dia selalu bisa menjaga sikap di depan orang lain, tidak berani berkata kasar. Tapi jika berhadapan dengan Adrian, Gadis seolah berubah entah menjadi siapa.

"Di antar Elang?" tanya Adrian, nada suaranya terdengar kesal. Gadis menggeleng, lalu melirik motornya. Kedua mata Adrian melotot sempurna. "Naik ini?" tanyanya histeris. "Nggak! Nggak boleh! Aku udah bilang gak boleh naik motor lagi."

"Kamu siapa berani ngelarang-larang aku?!"

"Calon suami kamu, kan?"

Gadis mendengus jijik. "Aku mau pergi kemanapun, naik apa pun, itu bukan urusan kamu. Dan jangan coba-coba ngatur hidup aku." Gadis sudah bersiap menaiki motornya, tapi Adrian cepat-cepat mencabut kuncinya. "Adrian!"

Memasang wajah memelas, Adrian menyentuh jemari Gadis. "Pulang sama aku aja, ya. *Please...*" mintanya dengan suara teramat lembut.

Gadis mengernyit. Lalu menarik tangannya kasar. "Apa sih kamu! Siniin kuncinya."

"Bahaya, Dis, kalau naik motor. Jauh juga ke apartemen."

"Balikin gak kuncinya?!"

"Aku juga udah jemput kamu, kan?"

"Aku gak ada minta."

Adrian menarik napas panjang dan menghembuskannya pelan. Mencoba bersabar lebih lama. "Aku kesini bukan cuma mau jemput, tapi mau membicarakan sesuatu sama kamu."

"Mau bicara apa?"

"Tentang pernikahan kita."

Wajah Gadis berubah sedikit tegang saat Adrian mengungkit masalah pernikahan. "Memangnya apa lagi yang mau dibicarakan?" suara Gadis mulai meragu.

“Gak mungkin di bahas di sini,” jawab Adrian. Lalu dia melirik kebelakang. “Orang asing gak boleh dengar pembicaraan keluarga kita.”

Elang mendengus keras. Orang asing... orang asing... ingin sekali dia memukul wajah sombong Adrian itu.

“Pulang bareng dia aja, Dis. Bener juga, bahaya kalau kamu naik motor sore-sore gini.” Cetus Elang.

“Terus motornya gimana?”

Adrian mengernyit mendengar nada suara lembut yang enak di dengar dari suara Gadis. Dan sayangnya, bukan di tujukan padanya.

“Besok aku antar ke rumah kamu aja, ya?”

“Bener?”

“Iya...”

Gadis mengangguk setuju, tersenyum kecil pada Elang. Tapi saat matannya bertatapan dengan Adrian, dia menghilangkan senyumnya. Kembali berwajah datar dan memutar tubuhnya, masuk ke dalam mobil Adrian.

Adrian menghela napas malasnya saat berhadapan dengan Elang. “Saya gak mau lihat motor ini ada di sekitar apartemen kami.”

“Kamu bisa langsung bilang sama Gadis. Ini motornya dia.”

“Gadis gak boleh naik motor. Kamu gak bisa mikir, ya? Perempuan, kesana kemari naik motor? Apa lagi dia calon istri saya.” Adrian menggelengkan kepalanya enggan.

Elang memutar bola matanya jengah. “Sayangnya Gadis bukan perempuan manja seperti yang kamu bayangkan. Saya khawatir, tapi seenggaknya saya menghormati keputusan Gadis. Bukan seperti seseorang yang memaksanya menikah padahal Gadis ngak menyukainya.”

Kedua mata Adrian menyipit tegas. “Itu bukan urusan kamu.” ketusnya.

Adrian masuk kembali ke dalam mobil, memandang Elang tajam sebelum meninggalkan toko. Selagi di perjalanan, mereka hanya saling diam. Mood Adrian

memburuk setelah mendengar ucapan Elang tadi. Membuatnya menyetir dengan wajah tertekuk.

Bukan seperti seseorang yang memaksanya menikah padahal Gadis nggak menyukainya

Adrian mengetatkan rahangnya. Memangnya siapa Elang berani mengguruinya? Adrian mengenal perasaan seperti ini. sebelumya, dia sempat merasakan perasaan tidak suka teramat besar pada seorang laki-laki yang paling menyebalkan menurutnya.

Raka.

Dulu, setiap kali dia dan Raka bicara, Adrian selalu berusaha keras memenangkan percakapan diantara mereka. Tapi sekalipun dia menang, dia tidak bisa menepis rasa terganggunya pada keberadaan Raka.

Dan sekarang, dia merasakannya juga terhadap Elang.

"Sialan!" umpatnya pelan.

Gadis mendengar umpatan itu, dia memutar kepalanya menghadap Adrian. "Kamu bilang apa tadi?"

Adrian hanya diam. Tapi tangannya tampak mengutak atik ponselnya. "Lo dimana? Udah tutup belum? Jangan tutup dulu kalau gitu, sebentar lagi gue kesana."

Gadis yang sama sekali tidak mengerti pembicaraan Adrian dengan entah siapa pun itu memilih diam.

Sampai saat mobil Adrian berbelok kesebuah show room mobil, barulah Gadis sedikit bereaksi. "Mau ngapain kita kesini?" tanyanya. Adrian masih bungkam. "Adrian! Kamu bilang tadi mau membicarakan tentang pernikahan. Kenapa malah kesini?"

Mobil Adrian sudah berhenti, seorang laki-laki berseragam terlihat berlari mendekati mobil Adrian tapi hanya diam di samping mobil seolah menunggu.

"Kita memang akan membicarakan masalah pernikahan. Tapi setelah kita selesai disini." Jawab Adrian. Wajahnya masih terlihat kesal.

"Memangnya kamu ada keperluan apa disini?"

"Bukan aku, tapi kamu."

“Apa? Aku? Nggak, aku gak punya keperluan apa pun disini.”

Adrian berdecak kesal. “Kamu harus beli mobil.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Adrian segera turun. Berjalan santai mengikuti seseorang yang sejak tadi menunggu di samping mobilnya, memasuki sebuah show room mobil milik Panji, sahabatnya. Gadis yang masih terkejut mendengar jawaban Adrian, berlari terburu-buru menyusul laki-laki itu.

“Jangan sembarangan ya kamu. Aku gak butuh mobil.” Omel Gadis yang menyamai langkah kaki Adrian di sampingnya.

“Kamu butuh. Buat kerja.”

“Aku punya motor, Adrian!”

“Aku udah bilang gak boleh.”

“Kamu gak berhak-”

“Aku berhak!” Adrian menghentikan langkahnya. Menatap Gadis tajam dengan rahang mengetat. Hingga Gadis terpaku di tempatnya. “Aku berhak melakukan apa aja untuk kamu, untuk semua kebutuhan kamu. Dis, kita akan menikah. Kamu tau artinya apa? Artinya kamu akan menjadi istri aku. Dan aku gak akan main-main untuk keselamatan istriku. Jadi stop bilang aku gak berhak tentang hal apa pun yang menyangkut kamu.”

Gadis mengerjap. Tertegun. Dia pernah melihat Adrian marah padanya, atau marah pada orang lain. dia juga pernah melihat Adrian dengan ketegasannya. Tapi saat ini, Adrian terlihat berbeda. Gadis ingin menyangkalnya, tapi setiap kalimat yang Adrian katakan tadi sarat dengan sebuah rasa perhatian dan juga kepemilikan. Membuat Gadis kehilangan kata-katanya.

“Ngerti?” desak Adrian. Gadis hanya membuang wajah sebagai jawaban.

“Ian,”

Adrian memalingkan wajah mendengar suara Panji yang memanggilnya. Panji menatap kearah mereka dengan tatapan menyelidik, lalu menghampiri.

"Apa kabar lo? Tumben kemari." tanya Panji.

"Gue butuh mobil." Jawab Adrian.

"Lagi?" Panji menggelengkan kepalanya. "Lo udah punya lima, itu juga yang di Indonesia. Belum lagi di setiap negara dimana ada perusahaan lo disana. Masih mau nambah lagi?"

Mendengar itu, Gadis seolah kehabisan napasnya. Lima? Bahkan masih ada yang lain lagi di luar sana? Dan sekarang dia mau membeli yang baru untuk Gadis.

"Kamu punya lima mobil?" tanya Gadis langsung. Adrian mengangguk padanya. "Ya udah, ngapain beli lagi? Aku pakai salah satu mobil kamu juga bisa."

"Semuanya udah pernah aku pakai."

"Memangnya kenapa?"

"Nggak ah, kamu beli yang baru."

"Astaga... Adrian-"

Satu telapak tangan Adrian terangkat menandakan dia tidak mau mendengar protes apa pun lagi.

Panji yang menjadi saksi perdebatan kedua orang di depannya mulai memikirkan sesuatu. "Oh, ini bukannya yang tiba-tiba datang ke kelab terus nyiram lo itu, ya?"

Adrian mengangguk santi. "Namanya Gadis." Adrian memberi kode pada Gadis untuk berkenalan dengan Panji.

Canggung, Gadis mengulurkan tangannya. "Saya Gadis." Ucapnya pelan.

Adrian benar-benar merasa dongkol setiap melihat Gadis yang bicara lembut pada semua orang yang dia temui selain Adrian.

"Panji," Panji menjabat tangan Gadis. "Siapanya Adrian?"

Gadis melirik Adrian.

"Calon istri." Jawab Adrian.

"Calon istri siapa?"

"Gue."

"*WHAT?!*" kedua mata Panji terbelalak sempurna. Dia menatap Gadis seksama. Dari atas sampai bawah,

membuat Gadis merasa tidak nyaman dan Adrian menendang pelan kaki Panji.

"Biasa aja lihatinnya!"

Panji masih sulit menemukan suaranya lagi setelah merasa terkejut luar biasa. "Ian, sumpah ya. Lo... buntingin anak orang ya?"

Adrian mendesis malas mendapati pertanyaan itu dari Panji. Apa lagi gelagat Panji yang berlebihan. Seolah kabar yang dia dengar adalah kabar duka cita. Lalu Adrian melirik Gadis, dia jelas terliat tidak nyaman ditanyai seperti itu.

"Nanti aja gue ceritain. Gue butuh mobil. Buat Gadis. Yang nyaman kalau di pakai. Ada gak?"

Panji tidak menjawab pertanyaan Adrian, matanya masih mengamati Gadis yang tertunduk di tempatnya. Membuat Adrian langsung berdiri menghalangi pandangan sahabatnya dengan kedua mata menyipit. "Lo gak ngerti kata nanti, Ji?"

Panji mendengus tak percaya. Tapi mendengar desisan tak sabar milik Adrian akhirnya dia mengalah. "Oke, ikut gue."

Adrian dan Gadis mengikuti kemana Panji membawanya, lalu sampailah mereka pada sebuah tempat dimana isinya adalah jajaran mobil-mobil yang terlihat mahal di mata Gadis.

Panji mengajak mereka berkeliling, melihat-lihat.

"Pilih deh, ini semua stok terbaik yang gue punya. Keluaran terbaru juga." Ucap Panji. Sesekali matanya melirik Gadis, lalu tangannya mengetikan sederet pesan yang akan dia sebarkan pada dua sahabatnya yang lain.

Gadis merasa kepalanya pusing melihat semua mobil-mobil mahal itu. apa lagi saat Adrian berbisik di telinganya dengan santai tanpa beban.

"Mau yang mana?"

"Apanya?"

"Mobilnya, kamu mau yang mana? Ada yang kamu suka? Kalau nggak ada, kita bisa cari di tempat lain."

Oke, Gadis butuh oksigen lebih banyak sekarang.

Coba dengar apa yang Adrian katakan. Mau yang mana? Ada yang dia suka? Atau cari di tempat lain? Dia ini sedang membeli mobil atau permen sebenarnya?!

Gadis ingin sekali mengomel lagi. Tapi setelah tadi Adrian menegaskan apa yang dia mau, rasa-rasanya percuma.

"Hm... yang paling murah, dimana?" tanya Gadis.

Dahi Adrian mengernyit. Yang paling murah? Yang paling murah dan akan di pakai istrinya nanti? Dia menggelengkan kepalanya putus asa lalu menoleh pada Panji yang sejak tadi memerhatikan mereka terus-terusan. "BMW cocok gak buat Gadis?"

Panji menatap Gadis lagi, lalu mengajak mereka berdua mendekati sebuah mobil berwarna putih. "BMW 3 series. Sedan gue rasa cocoklah buat Gadis."

"Kecepatannya?"

"Nol sampai seratus kilo meter perjam dalam waktu lima koma satu detik."

Gadis melihat Adrian megangguk-anggukan kepalanya. Sementara dia sendiri sama sekali tidak mengerti apa yang sedang kedua lelaki itu bicarakan.

Adrian manatap Gadis lalu bertanya. "Yang ini, suka?"

Yang ini atau yang manapun, semuanya terlihat sama di mata Gadis. Sama-sama membuatnya hampir pingsan. Mempunyai mobil? Dulu Gadis memang sering berandai-andai sambil bercanda dengan Rere. Kalau suatu hari nanti dia bisa membeli mobil murah untuk mereka bepergian bersama.

Dan saat ini, Adrian tiba-tiba seolah ingin mewujudkan khayalan konyolnya. Hanya saja, mobil di depannya itu tidak terlihat murah sama sekali.

"Nggak suka, ya? Ya udah, kita lihat yang lain."

Gadis menahan lengan Adrian saat laki-laki itu sudah ingin mencari mobil yang lain. "Suka. Suka kok."

Jawab Gadis gugup. Terserahlah. Yang penting setelah ini mereka pulang. Gadis butuh berbaring.

"Bener?" tanya Adrian lagi. Gadis hanya mengangguk. "Ya udah, Ji. Gue mau yang ini."

"Oke. Hm... Gadis, kamu mau yang sport, luxury, atau M sport?"

Pertanyaan Panji membuat Gadis menatapnya tidak mengerti. Apa itu yang Panji katakan? Sport? Olah raga?

"Luxury aja." Jawab Adrian.

"Oke."

"Tagihannya kirim ke rumah, ya."

"Mau dianter kapan? Besok?"

"Minggu depan aja. Langsung ke rumah gue."

Panji menatap Adrian tidak mengerti. Rumah gue? Batinnya tidak mengerti. Tapi saat Adrian menggedikan bahunya ringan, seolah mengerti, Panji tersenyum geli sambil menggelengkan kepalanya.

"Oh iya, kalau buat Rere... menurut kamu bagus yang mana, Dis?" Adrian baru saja ingat kalau dia belum membeli mobil untuk Rere.

"Kamu mau beli mobil buat Rere juga?"

"Iya. Buat antar jemput Rere."

Gadis menggigit bibirnya pelan. Memikirkan, memangnya sebanyak apa sih uang Adrian Barata ini sampai ingin membeli dua mobil dalam waktu kurang dari satu jam. "Itu... mobil yang kamu beli buat aku... memangnya berapa harganya?"

Adrian memberi kode pada Panji untuk menjawab pertanyaan Gadis. Karena dia sendiri pun tidak tahu berapa harganya.

"Satu." Jawab Panji kalem.

"Juta?" tanya Gadis sangsi.

Panji mendengus geli. "Milyar."

Kedua mata Gadis melotot sempurna. Dia langsung melarikan tatapannya pada Adrian yang sedang melirik-lirik mobil di sekitarnya.

“Eh, Dis, yang warna pink itu kayanya cocok buat Rere. Rere suka pink, gak? Ji, kira-kira kalau-” ucapan Adrian terhenti saat Gadis menarik lengannya dengan sedikit cengkraman. “Kenapa?”

Gadis menggeleng kuat. “Gak usah. Nanti Rere aku aja yang antar jemput.”

“Loh, tapi-”

“Aku mau pulang, sekarang!”

Tanpa memedulikan siapa pun lagi, Gadis melangkah lebar meninggalkan tempat itu. kepalanya berdenyut pusing. Satu milyar... satu milyar?! Adrian sudah gila akan membuang uangnya sebanyak itu hanya untuk membelikannya mobil?!

Bahkan kalau saja Gadis punya uang sebanyak itu, dia akan tetap memilih motornya dari pada mobil yang harganya sangat tidak masuk akal.

Sementara Adrian yang masih berdiri di tempatnya hanya mematung menatap punggung Gadis. Lalu kekehan Panji terdengar.

“Calon istri lo... unik.”

Gadis hanya menatap sepiring Wagyu steak di depannya tanpa minat. Lalu minuman di samping piringnya. Apa tadi yang Adrian sebut saat memesannya? Jasmine tea... ah, entahlah, Gadis saja tidak tau apa namanya. Dan Adrian benar-benar membuat kekesalan Gadis semakin menjadi setelah tadi membeli mobil yang harganya membuat kepala Gadis pusing saat dia malah membawa Gadis memasuki sebuah Restoran di sebuah hotel bintang lima.

Gadis ingin sekali menyimpan wajahnya di dalam tas kerjanya. Adrian benar-benar gila! Apa dia tidak bisa melihat situasi? Gadis hanya memakai blous batik dan rok span dibawah lutut. Dan dia mengajak Gadis masuk ke restoran mahal ini? astaga...

“Kenapa gak di makan? Kamu gak suka?” tegur Adrian.

Gadis menatapnya tajam dan mencoba bersabar. “Kamu bilang tadi mau membicarakan tentang pernikahan kan?”

Adrian mengangguk santai dengan fokus memotong daging dipiringnya.

“Terus kenapa kamu malah bawa aku beli mobil dan sekarang makan di sini?”

“Ini kan udah waktunya makan malam.”

“Aku bisa makan di apartemen kamu, Adrian.”

“Gak ada makanan. Gak ada yang masak.”

“Aku yang masak.”

“Kamu capek, baru pulang kerja.”

Gadis mendengus keras. “Kamu pikir aku bisa enak-enakan makan di sini sementara Rere sendirian di rumah dan gak ada makanan yang bisa dia makan di apartemen kamu?”

Adrian menurunkan garpu dari tangannya ke atas piring. Menatap Gadis. “Rere di rumah Mama. Tadi aku suruh Yudha yang jemput. Dan Mama gak mungkin biarin cucunya kelaparan di rumah.”

Dirumah Mama? Batin Gadis bingung. “Kenapa Rere di sana?”

“Gak ada siapa-siapa di apartemen, aku gak bisa ninggalin Rere sendirian. Dan seperti yang kamu bilang tadi, gak ada yang bisa di makan di sana. Jadi, Gadis, Mamanya Rere, berhenti ngomel-ngomel dan lanjutkan makan kamu. Abis itu ada yang mau aku bicarakan.”

Bicarakan... bicarakan... hanya itu yang dia katakan sejak tadi tapi nggak juga membicarakannya!

Gadis memotong-motong dagingnya dengan cara sedikit kasar menahan jengkel. Tapi tiba-tiba saja Adrian menarik piringnya, lalu menggantinya dengan piringnya sendiri. “Makan itu aja, udah aku potong.” Hanya itu yang Adrian katakan sebelum melanjutkan makan malamnya.

Lagi-lagi Gadis tertegun. Tapi dia cepat-cepat mengenyahkan perasaan itu dan melakukan apa yang Adrian suruh.

Gadis pernah beberapa kali makan steak. Tapi dia tidak terlalu suka. Apa lagi yang dia makan saat ini. Bahkan saat dia mengunyah daging itu di mulutnya, Gadis merasa tidak berselera.

Nasi padang lebih enak dibandingkan daging ini, batinnya.

Mengangkat gelas, Gadis meminum minumannya. Dan dia hampir menyemburkannya lagi saat cairan itu baru saja menyentuh lidahnya, rasanya tidak enak...

Susah payah Gadis meneguk minuman itu. Gadis bersumpah, dia tidak akan mau lagi masuk ke sini untuk mengisi perut.

Adrian selesai makan lebih dulu. Tadinya dia mau menunggu Gadis selesai makan baru akan bicara, tapi Gadis bilang dia sudah kenyang dan tidak bisa mengabiskan makanannya. Gadis mendesak Adrian agar lebih cepat bicara.

"Kita harus ke rumah orangtua kamu."

Raut wajah Gadis berubah seketika.

"Kita butuh wali kamu untuk pernikahan." Sambung Adrian lagi.

Berdehem gugup, Gadis mencoba bersikap tenang. "Aku udah gak punya orangtua lagi."

"Aku tau kamu masih punya Ayah," saat Gadis menatapnya tajam, Adrian mendesah lirih. "Maaf kalau aku lancang. Tapi aku udah lebih dulu mencari tau segala hal tentang latar belakang kamu."

"Keterlaluan kamu..." desis Gadis marah.

"Dis, kita butuh restu Ayah kamu. Lagi pula pernikahan ini gak akan bisa terjadi kalau gak ada wali kamu."

"Kita bisa pakai wali hakim!"

"Bisa, asal kan Ayah kamu menyutujuinya."

"Kita gak butuh persetujuan Ayah, Adrian!" Gadis berdiri tegak kemudian meninggalkan Adrian tergesa-gesa.

Begitu mereka berdua sudah berada di dalam mobil, Adrian tidak melakukan apa pun. Hanya diam, begitu juga

dengan Gadis yang tidak peduli meski mobil mereka sama sekali tidak bergerak.

Gadis merasa sesak saat Adrian mengungkit mengenai orangtuanya. Meminta restu? Gadis tersenyum miris. Restu seperti apa yang Adrian cari dari seseorang yang sudah membuangnya dan tidak pernah mencoba untuk mencarinya lagi.

Jika mengusir putrinya yang sedang mengandung saja Ayahnya tega, maka untuk tidak memberi restu pada mereka pun bukan perkara yang sulit Ayahnya lakukan.

"Kita gak bisa menikah tanpa wali kamu." gumam Adrian.

Gadis tersenyum patah. "Kalau gitu kita gak perlu menikah."

Kedua mata Adrian terpejam. Dia pikir setelah masalah dengan Papanya selesai maka tidak akan ada lagi masalah selanjutnya tapi sayangnya dia salah.

Memutar tubuhnya hingga duduk menghadap Gadis, Adrian berkata. "Aku yang akan bicara sama Ayah kamu. Aku akan mengakui semuanya. Apa pun yang nanti Ayah kamu lakukan ke aku, apa pun Gadis, aku akan terima."

Gadis menolehkan kepalanya dengan gerakan lambat. Kedua matanya sudah berkaca-kaca menatap Adrian. "Kamu gak tau apa-apa tentang Ayah." Suara Gadis terdengar bergetar.

"Aku aka mencaritaunya kalau begitu," Adrian menatap Gadis lekat, memohon. "Dis, satu langkah lagi. Kita hanya perlu melangkah sekali lagi dan semuanya selesai."

Di atas pangkuannya, kedua tangan Gadis terkepal. "Satu langkah? Gimana bisa? Bahkan satu langkah yang kulakukan saat aku pergi dari rumah sama sekali gak membuat Ayah mau peduli lagi sama aku..." tubuh Gadis gemetar. "Bagi dia aku udah gak ada, Adrian... aku udah mati. Gadisa Aurelli hanyalah sebuah nama yang gak akan pernah mau disebut oleh satupun anggota keluargaku sejak mereka mengusirku dari rumah."

Adrian tercengang mendengarnya.

“Lebam ditubuhku memang sudah hilang, tapi gak satu pun dari rasa sakit yang kurasakan dari bekas pukulan mereka bisa kulupakan,” Gadis menggelengkan kepalanya dengan wajah menyedihkan. “Aku memohon di kaki Ayah, aku menangis dan memintanya memaafkanku. Tapi baginya, kesalahanku sudah gak bisa lagi di maafkan. Aku,” Gadis menunjuk tepat di dadanya. “Aku membawa kesialan untuk keluargaku. Menurut mereka semua Rere adalah kesialan. Mereka menamparku, menendangku, memukuli seperti aku adalah penjahat.”

Tubuh Adrian seperti mati rasa melihat Gadis menceritakan seluruh kisah itu. wajah Gadis basah oleh air mata, Adrian ingin menghapusnya, tapi tubuhnya seolah tidak bisa bergerak.

“Mereka bahkan nggak mau mendengarkan alasanku, aku menjerit meminta maaf, meminta pertolongan pada setiap mata yang menatapku seolah aku adalah makhluk paling menyedihkan. Tapi gak satupun dari mereka mau melakukannya.”

Gadis menutup mulutnya yang terus menerus mengeluarkan isakan dengan punggung tangan. Bahunya berguncang hebat. Apa yang sudah dia kubur dalam-dalam selama tujuh belas tahun ini terpaksa dia gali kembali.

Adrian mengerjap, lalu setetes air matanya jatuh.

Membayangkan tubuh mungil Gadis meringkuk di atas lantai menerima pukulan dari keluarganya, sementara ada Rere di dalam kandungannya membuat Adrian merasa sangat berdosa.

Ini semua karena kesalahannya...

Saat itu apa yang sedang kamu lakukan? Berkencan dengan semua perempuan yang tergila-gila sama kamu? bersenang-senang dengan seluruh harta kekayaan kamu? atau sedang menikmati kehidupan kamu yang menyenangkan?

Ini tidak adil, batin Adrian. Di saat Gadis mengalami semua hal menyakitkan itu dan tetap memertahankan putri mereka, Adrian malah sedang bersenang-senang menikmati

seluruh waktunya yang penuh dengan kebebasan, hura-hura dan kesenangan.

Sementara Gadis...

"Aku gak bisa menemui Ayah lagi, gak akan bisa, Adrian..." Gadis menggelengkan kepalanya lirih. "Maaf, kita gak akan bisa menikah."

Adrian menunduk, bibirnya tersenyum patah dan air matanya kembali jatuh.

"Kalau kamu marah, dan mau mempermasalahkan hak asuh Rere di pengadilan," Gadis mengangguk berat. "Aku akan berusaha-" suaranya tercekat, Adrian baru saja memeluknya. Erat.

Dia meletakan dahinya di atas bahu Gadis, membuat Gadis terpaku. Terlebih lagi... mendengar tangisan Adrian yang terdengar pilu.
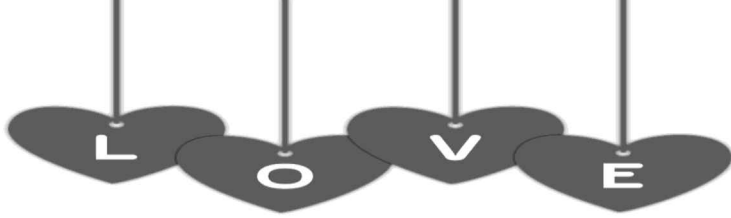
Jangan di lepaskan

Gadis tidak bisa tidur. Tadi, setelah menjemput Rere dari rumah orangtua Adrian, Gadis langsung masuk ke dalam kamar. Tidak mengeluarkan sepatah katapun lagi. Bahkan saat Rere bertanya-tanya kenapa kedua mata orangtuanya terlihat bengkak, Gadis hanya berusaha tersenyum kecil dan tetap bungkam.

Sudah pukul satu malam. Tidak sekalipun mata Gadis bisa terpejam. Dia hanya berbaring gelisah menatap langit-langit kamar.

Merasa gusar, Gadis beranjak duduk. Matanya memerhatikan sekitar. Sudah dua malam dia menempati kamar milik Adrian ini, tapi baru kali ini Gadis benar-benar mengamatinya.

Kamar Adrian hanya sebuah kamar minimalis. Tidak banyak perabotan di dalamnya. Hanya satu tempat tidur king size, dua lemari pakaian, satu meja kecil di samping tempat tidur yang di atasnya terdapat dua buah buku dan juga sebuah lampu hias. Di sisi kiri terdapat sebuah cermin besar berbentuk persegi yang memanjang horizontal. Warna kamar itu dominan abu-abu dan putih. Khas seorang laki-laki yang sudah lama melajang.

Gadis menghela napas sambil mengurai rambut kebelakang. Dia melirik Rere yang tidur sangat pulas, lalu perlahan-lahan menyibak selimut. Kedua kakinya sudah menyecah kelantai tapi Gadis tidak tau ingin berbuat apa. Menatap pintu kamarnya lama, Gadis meragu jika ingin keluar kamar.

Rasanya dia belum siap harus bertemu dengan Adrian lagi setelah percakapan terakhir mereka.

Gadis sudah memberitahu Adrian tentang ketidak mungkinan mereka untuk menikah karena tidak akan ada restu dari Ayah ataupun keluarganya. Dan setelah Adrian memeluknya cukup lama sambil menangis, yang masih membuat Gadis terkejut sampai saat ini, Adrian tidak mengatakan apa pun lagi.

Maka itu Gadis mengambil kesimpulan kalau Adrian juga memikirkan hal serupa.

Mereka tidak akan menikah.

Gadis menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Kemudian dia beranjak keluar dari kamar, membuka dan menutup pintu dengan teramat pelan agar tidak mengeluarkan bunyi deikitpun.

Tadinya Gadis ingin pergi ke dapur. Tenggorokannya terasa kering dan dia butuh minum. Tapi saat melihat lampu dari ruang televisi yang masih menyala, Gadis membawa langkahnya kesana.

Lalu dia menemukan sosok Adrian yang sedang berdiri di depan pintu geser yang menghubungkan ke beranda. Tirainya masih terbuka. Gadis melirik ke arah luar, mencoba mencari hal menarik apa yang sedang Adrian nikmati. Tapi tidak ada. hanya kerlap kerlip lampu dan juga gelapnya malam.

Kembali mengamati Adrian, Gadis terpaku pada punggung Adrian, menatapnya sendu. Gadis tidak mengerti kenapa, tapi setelah mendengar tangisan Adrian tadi dia merasa turut iba pada Adrian.

Mengingat betapa keras kepalanya dia menginginkan pernikahan. Menjanjikan hal-hal yang menurutnya akan dia jadikan sebagai penebus dosanya pada Gadis dan Rere, Gadis merasa... mungkin saat ini adalah titik dimana Adrian merasa sudah jatuh dan tidak lagi sanggup berdiri.

Dia sudah kalah. Dan seharusnya Gadis senang. Tapi sayangnya, dia tidak bisa merasakannya.

"Kamu ngapain di situ?"

Gadis tersentak dari lamunannya. Entah sudah berapa lama dia melamun sambil mengamati punggung Adrian hingga tidak menyadari si pemilik punggung sudah berdiri menghadap padanya.

Mengerjap gugup, Gadis mengulum bibirnya sebelum memutar tubuhnya dan melanjutkan niatnya untuk mengambil air minum.

Tapi ternyata Adrian mengikutinya. Bahkan kini mereka berdiri berdampingan di balik bar kitchen. Gadis menunduk sambil menggenggam erat gelasnya, sedang Adrian hanya berdiri diam menatap lurus kedepan.

"Aku gak tau apa yang sekarang sedang kamu pikirkan. Tapi yang jelas, saat ini aku sedang berpikir kalau Tuhan sengaja mempersulit semua jalan yang kupunya untuk menjadikan kalian sebagai milikku."

Gadis mengangkat wajahnya dan menolah pada Adrian mendengar itu.

Adrian tersenyum kecut. "Pertama kali aku mulai berpikir kalau Rere adalah putriku, aku hampir mati ketakutan. Bagaimana kalau ternyata itu benar? bagaimana kalau Mama Papa tau? Apa yang harus kulakukan?" Adrian menggelengkan kepalanya samar. "Aku bahkan menerima ide konyol Mama mengikuti kencan buta demi melarikan diri dari semua kecurigaan itu.

"Tapi entah kenapa, setiap kali aku ingin berlari, maka selalu ada Rere yang berusaha menarik tanganku lagi. Membuatku sulit untuk melarikan diri dan akhirnya merasa putus asa. Tapi setelah itu aku berpikir," Adrian menoleh kesampingnya, membalas tatapan Gadis yang sayu. "Tentang kamu."

Gadis menggenggam gelasnya lebih keras.

"Bagaimana kamu menerima perlakuan berengsekku dan mengalami semua masalah yang kutimbulkan seorang diri. Bahkan kamu mau membesarkan Rere," Adrian menatap Gadis lekat. "Umur kita saat itu terlalu muda. Sangat muda. Dan kamu memilih gak

membuang Rere. Itu yang membuatku akhirnya mempunyai keberanian untuk melangkah sejauh ini.

“Kalau kamu yang menurutku gak punya kekuatan sebesar kekuatan yang aku punya aja bisa melakukannya, kenapa aku nggak?”

Gadis mulai merasa tidak nyaman dengan percakapan mereka. “Aku rasa sebaiknya kita gak perlu...”

“Aku marah,” Adrian mengetatkan rahangnya. Kedua matanya memerah. “Aku ingin sekali membunuh diriku sendiri saat tau apa yang pernah kamu...” Adrian mengusap wajahnya kasar. Setiap kali Adrian membayangkan Gadis yang mengalami hal serupa sepertinya saat sedang di pukul oleh Papanya, dia merasa murka. Kini dia paham mengapa Gadis tampak histeris saat melihat kondisinya saat itu. “Harusnya aku yang menerima semua itu. Bukan kamu. Kamu gak sepantasnya-”

“Aku udah lihat kamu mendapatkan hal yang sama kemarin,” gumam Gadis. “Jadi jangan lagi mempermasalahkan semua itu. Aku sudah lama mengubur jauh masa laluku. Sejak Rere lahir, sejak aku mendengar tangisannya untuk yang pertama kali, aku sudah melupakan semuanya.”

“Sayangnya aku gak bisa, Dis... aku gak bisa.” Kepala Adrian menggeleng pilu. Dia menatap Gadis dengan tatapan menyedihkan. “Bertahun-tahun aku menikmati hidupku dengan cara yang aku mau. Aku berkencan dengan banyak perempuan, sementara kamu mungkin sedang kebingungan karena Rere sakit. Aku bisa membeli makanan semahal apa pun yang kumau, sedangkan kamu harus bekerja keras agar bisa mengisi perut kamu.”

Gadis merasa kedua matanya basah. Pandangannya mengabur akibat air matanya. Teringat saat-saat dimana dia mengalami semua itu. Sendirian.

Begitupun Adrian. Hatinya sakit membayangkan semua itu. “Semua itu gak adil. Aku yang melakukan kesalahan. Aku yang bersalah, tapi kenapa hanya kamu yang menanggungnya sendirian?”

Gadis merasa air matanya berjatuhan ke wajahnya. Membuatnya memilih menunduk dan kembali terisak.

"Aku yang bersalah..." suara bergetar Adrian terdengar semakin lirih. "Dan kenapa di saat aku ingin menebus kesalahanku, ingin membayar semuanya, Tuhan malah mempersulit semua ini. Kenapa..."

Gadis memejamkan matanya dan membuat air matanya semakin menderas. Tangannya mengepal kuat menggenggam gelas. Ucapan Adrian terdengar sangat tulus dan itu membuatnya merasa lemah.

"Atau mungkin..." Adrian menjeda kalimatnya sejenak. "Tuhan hanya ingin melihat usahaku lebih keras untuk mendapatkan semua ini." isakan Gadis terhenti dengan cekatan yang terdengar tajam. Dia menoleh cepat menatap Adrian. Kali ini lelaki itu sudah menatapnya lekat. "Aku hanya harus berjuang lebih keras lagi, kan? Agar aku, kamu dan Rere bisa benar-benar bersama. Aku harus berjuang. Seperti kamu yang berjuang untuk Rere, untuk seseorang yang berasal dari kesalahanku, keberengsekanku."

"Rere bukan seperti itu..." lirih Gadis.

Adrian menggelengkan kepalanya, lalu menyentuh dengan teramat lembut jemari Gadis yang masih menggenggam gelasnya. Awalnya dia merasakan penolakan Gadis, namun Adrian bersikeras dan akhirnya bisa membawa satu telapak tangan Gadis ke atas telapak tangannya sebelum telapak tangan Adrian yang lain menggenggam mereka.

"Rere memang bukan kesalahan. Dia adalah malaikat kecil bagiku. Membuat aku yang tadinya mulai merasa jenuh dengan kehidupanku, akhirnya menemukan tujuanku juga." Adrian tersenyum tipis. "Kalian... adalah tujuanku. Untuk yang terakhir kalinya."

Mata teduh Gadis seolah terperangkap di dalam kedua bola mata Adrian yang selalu berhasil membuat semua orang betah memandanginya. Gadis merasakan tekanan lembut di telapak tangannya, membuat dia

menunduk untuk melihat. Telapak tangannya yang kecil seolah sangat terlindungi di dalam genggaman Adrian.

"Aku akan mencari jalan keluarnya. Sesulit apa pun, selelah apa pun nanti aku mencarinya, aku gak akan menyerah." Untuk yang pertama kalinya, Adrian memberanikan dirinya menyentuh wajah Gadis. Tangannya sedikit gemetar saat sentuhan pertama itu menghasilkan sengatan yang memabukan untuknya. Lembut, seperti wajah bayi.

Sentuhan itu membuat Gadis menengadahkan wajahnya, hingga kedua mata mereka kembali bersitatap.

"Kamu... mau kan, temani aku selama aku sedang berusaha? Seperti ini, aku akan menggenggam tangan kamu, dan kamu cukup bertahan. Jangan di lepaskan. Bisa kan, hm?"

Gadis merasa tersesat. Dengan suara lembut Adrian, hembusan napasnya dan juga tatapannya yang memabukan.

Membuat Gadis tanpa sadar mengangguk. Dan merasa puas saat Adrian memberikannya senyuman.

Lagi-lagi senyuman itu...

"Aku boleh minta nomer hp Yudha?" Gadis yang masih berada dibalik kompor setelah selesai memasak dan menghidangkan dua piring omelet, disertai potongan sosis untuk Ayah dan anak yang sudah duduk manis di tempat mereka, bertanya pada Adrian tanpa menatapnya.

Adrian mengernyit. Begipun Rere yang sejak tadi malam merasa ada yang tidak beres dengan orangtuanya. Bahkan pagi ini dia di buat semakin bingung saat gelagat orangtuanya kembali normal. Mamanya yang memasak sarapan pagi dan Papanya yang sudah lebih dulu duduk manis menunggu sarapan paginya.

"Buat apa?" kata Adrian.

"Mau suruh jemput Rere pulang sekolah nanti. Sekalian minta tolong Mama kamu jagain Rere lagi." jawab Gadis. Kali ini dia sudah berbalik memunggungi kedua

orang itu, sedang mencuci bekas peralatan masak di wastafel.

"Nanti aku aja yang bilang."

"Kalau gitu sekalian bilang kalau kita jemput Rere sedikit lebih lama hari ini."

Adrian lagi-lagi mengernyit. Kita? Jemput Rere sedikit lebih lama? "Memangnya... kita mau kemana?"

Gerak tangan Gadis yang sedang entah melakukan apa pun itu tampak terhenti. Lalu dia berbalik. Menatap Adrian dengan wajah datarnya seperti biasa. "Ke Bandung," jawabnya. Adrian menatapnya semakin tidak mengerti. "Aku punya Pakde di sana."

Bandung? Pakde?

Beberapa detik Adrian berpikir, baru dia mengerti. Kedua matanya sedikit membulat sebelum kepalanya mengangguk pelan. Dia sebenarnya ingin menatap Gadis lebih lama tapi perempuan itu lebih dulu membuang muka dan kembali dengan pekerjaannya.

"Berangkatnya abis antar Rere ke sekolah, ya?" tanya Adrian.

"Hm."

"Kamu gak kerja dong hari ini?"

"Hm."

Adrian merutuk sebal. "Sebenarnya sih aku ada jadwal meeting penting hari ini..."

"Kalau gitu batalin aja."

"Rapatnya?"

"Ke Bandungnya."

"Jangan, dong!"

Gadis berbalik cepat, kali ini kedua matanya menyipit kesal. Adrian sukses membuat ketenangannya terganggu. Tapi senyuman di bibir Adrian membuat Gadis tidak suka berlama-lama menatapnya.

Gadis memilih mendekati Rere yang sejak tadi hanya mengamati orangtuanya tanpa menyentuh sarapan paginya. "Kok belum di makan, sayang? Udah hampir jam tujuh, nanti telat loh." Tegurnya.

Rere menggigit bibirnya, wajahnya sedikit memiring. “Rere gak ngerti deh. Tadi malam Mama sama Papa kelihatan marahan. Diem-dieman. Matanya juga sama-sama bengkak kaya habis nangis. Rere pikir Mama sama Papa berantem.”

Adrian dan Gadis saling lirik seketika.

“Tapi kok sekarang kayanya biasa-biasa aja?” Rere menatap Papanya. “Papa ya yang buat Mama nangis tadi malam?” tuduhnya. “Gak boleh Pa... Papa gak boleh buat Mama sedih.”

Adrian yang di tuduh seperti itu gelagapan di tempatnya. “Bukan Papa, *princess*.”

“Terus, Mama nangis karena siapa? Kan pulangnya bareng Papa?” desak Rere. “Eh, tapi matanya Papa juga kelihatan merah banget tadi malam. Papa juga nangis, ya?” kali ini Rere memicingkan matanya menatap Gadis. “Mama yang buat Papa nangis?”

Gadis tersentak seketika.

Rere menggelengkan kepalanya dengan cara yang berlebihan. “Astaga... Rere gak tau kalau orang dewasa ternyata lebih cengeng dari anak-anak cuma karena berantem. Tapi... karena sekarang Mama sama Papa udah baikan, jadi Rere pikir masalah selesai.”

Rere memajukan wajahnya mengecup pipi Adrian, lalu mengecup pipi Gadis. Setelah itu, dia menikmati sarapan paginya dengan penuh nikmat dan keceriaan khas yang dia miliki. Tanpa menghiraukan wajah malu-malu orangtuanya.

Tadi malam, begitu Gadis kembali ke kamarnya, dia segera membongkar isi tas dan dompetnya. Mencari secarik kertas usang yang sudah lama dia simpan. Sebuah kertas yang berisi alamat rumah adik dari Ayahnya.

Pakde Satria.

Empat tahun lalu dia pernah tidak sengaja bertemu dengan Pakde Satria. Waktu itu Gadis masih bekerja sebagai

karyawan di sebuah toko kue. Pakde Satria yang memang tau kalau Gadis telah di usir oleh keluarganya meminta Gadis untuk ikut dengannya. Bahkan ingin sekali bertemu dengan putrinya. Tapi saat itu Gadis bersikeras menolak.

Gadis rasa hidupnya saat itu sudah baik-baik saja meskipun tanpa keluarga. Toh keluarganya sudah membuangnya, tidak mengharapkannya lagi. Jadi apa pun tawaran yang diberikan Pakde Satria, Gadis tolak mentah-mentah.

Meski begitu, Pakde Satria sengaja menyelipkan secarik kertas setelah menuliskan alamat rumahnya. dia berpesan, jika Gadis membutuhkan pertolongannya, kapan pun itu, Gadis bisa datang kerumahnya. Pakde Satria akan membantunya.

Dan di sinilah mereka sekarang. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan mencari-cari alamat rumah itu, mereka akhirnya menemukannya. Sebuah rumah sederhana bercat hijau.

Gadis menggigit bibirnya resah selagi memandangi. Lalu tiba-tiba saja punggung tangannya terasa hangat.

"Gak apa-apa, kita hadapi sama-sama." Gumam Adrian.

Setelah beberapa kali mereka mengetuk pintu rumah, seorang perempuan keriput yang lumayan banyak di sekitar matanya membukakan pintu. Gadis menarik napasnya kuat saat mengenali siapa perempuan itu.

Perempuan dengan rambut yang di sanggul sederhana itu menatap mereka berdua. Lalu menatap Gadis lekat, dahinya terlipat beberapa saat.

"Bude, ini Gadis." Ucap Gadis sepelan mungkin.

Lalu mata perempuan yang di panggil Gadis dengan sebutan Bude itu terbalalak. "Ya Ampun... Gadis?" tanyanya terkejut lalu sedetik kemudian dia sudah bertariak keras memanggil suaminya. "Pak... Pak... Gadis datang, Pak... ya ampun Gadis kamu kemana aja, nak?"

Tubuh Gadis tertarik ke depan saat Budenya memeluknya erat sambil menangis. "Pakde sama Budemu ini kepikiran terus, nak..."

Gadis menggigit bibirnya, lagi-lagi menangis.

Lalu matanya menatap kedepan, pada Pakde Satria yang sudah berdiri tidak jauh dari mereka. Menatap kaget.

"Gadis?" tanya Pakde Satria seolah memastikan.

Bude melepaskan pelukan, memutar tubuh agar bisa melihat suaminya. "Iya, Pak, Gadis..." tangannya menyeka air mata.

Gadis melangkah lambat mendekati Pakde Satria. Dia menunduk, lalu menangis tersedu-sedu hingga Pakde Satria memeluknya.

"Pakde seneng akhirnya kamu mau datang... Pakde pikir kamu gak mau lagi ketemu sama Pakde."

Gadis menggeleng pelan. "Maaf, Pakde... maaf..."

Rasanya seperti kembali kerumah bagi Gadis. Walaupun yang memeluknya saat ini bukan Ayahnya, tapi kehangatannya tetap sama. Gadis membiarkan air matanya tumpah dalam pelukan Pakde Satria. Seolah mengadu lewat tangisannya. Dia rindu dan kebingungan tanpa keluarga.

Pakde Satria mengelus-elus punggung Gadis penuh sayang, membuat istrinya yang melohat semua itu ikut menangis. Dan saat dia menoleh kesampingnya, dia baru saja tersadar kalau disana ada satu sosok lagi yang tidak dia kenali. Sedang menatap sendu kedepan, pada suaminya dan juga Gadis.

"Maaf nak, kamu ini... siapa?" tanya Bude pada Adrian.

Adrian tersentak. Bibirnya terbuka ingin mengatakan sesuatu tapi ternyata Gadis yang lebih dulu mengatakannya.

"Namanya Adrian, Bude. Calon suaminya Gadis."

Jawaban Gadis membuat Bude dan Pakdenya saling berpandangan penuh arti.
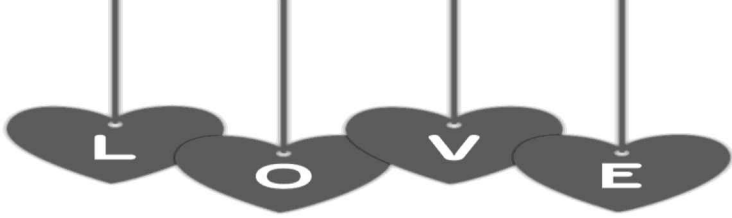
Meminta restu

"Waktu Pakde dengar kabar kalau kamu di usir, Pakde langsung ke rumahmu." Pakde Satria memulai ceritanya. Mereka semua sudah duduk di ruang keluarga. Bude duduk di sebelah suaminya setelah meletakkan dua cangkir teh untuk Gadis dan Adrian.

"Pakde marah sama Ayah kamu. Bude gak pernah lihat Pakde kamu semarah itu. Sampai maki-maki Ayah dan mas-mas kamu." sambung Bude.

Gadis meremasi tangannya. Untuk pertama kalinya setelah dia di usir dari rumah, dia kembali mendengar cerita tentang keluarganya.

Sambil membuang asap rokok dari mulutnya, Pakde Satria melanjutkan. "Pakde ngerti mereka marah, kecewa sama kamu. Tapi Pakde dengar mereka udah mukul kamu sampai babak belur, masih belum puas juga sampai ngusir kamu segala. Memangnya kamu ini siapanya Ayahmu? Siapanya mas-masmu itu? Keterlaluan!

"Pakde sempat cari kamu kemana-mana selama setahun, tapi gak ketemu. Lalu Pakde harus pindah ke Bandung, ngurusin kantor percetakan almarhum bapaknya Budemu. Pakde gak bisa apa-apa lagi setelah itu..."

Adrian melirik Gadis disampingnya yang hanya menunduk. Cerita yang Pakdenya jabarkan membuat Gadis gelisah.

"Anak kamu... apa kabarnya, Dis?" tanya Pakde Satria. Kali ini Gadis mengangkat wajahnya.

"Baik, Pakde. Namanya Rere."

"Sudah berapa toh umur anak kamu sekarang, Dis?" sambung Bude.

"Enam belas." Jawab Gadis lagi. Suaranya selalu terdengar pelan, seperti tercekat.

Bude dan Pakde sama-sama menghela napas lirih. Ada rasa iba dan juga berdosa yang mereka rasakan.

"Jadi, kedatangan kamu kesini... karena nak Adrian?" tanya Pakde lagi.

Gadis mengangguk. "Kami mau menikah, Pakde. Minggu depan."

"Syukurlah..." gumam Bude tersenyum bahagia. "Pernikahan pertama, kan, nak?"

Gadis mengangguk lagi.

"Nak Adrian," panggil Pakde Satria.

Adrian menegakkan tubuhnya ketika namanya di sebut. "Ya, Pakde?"

"Nak Adrian serius mau menikahi Gadis?"

"Saya serius, Pakde. Saya mau menjaga Gadis."

"Nak Adrian sudah tau tentang Gadis? Dia sudah punya anak, tapi belum pernah punya suami. Kalau nak Adrian mau menikahi Gadis, maka nak Adrian harus menerima semua yang Gadis miliki. Masa lalunya, Rere, putrinya. Semuanya. Dan nak Adrian gak boleh mengeluh di kemudian hari."

Gadis melirik Adrian seketika. Adrian jelas tampak menegang ditempatnya. Ini yang sejak tadi membuat Gadis gusar. Jika keluarga tahu kalau dia akan menikah dengan Adrian, lelaki yang telah memperkosanya, yang telah menimbulkan semua masalah ini untuknya, apa mungkin mereka mau memberi restu.

"Nak Adrian?" tegur Bude saat Adrian masih diam.

Gadis menarik napasnya tercekat. Akan lebih baik kalau mereka berbohong saja untuk saat ini, pikirnya. Toh mereka semua tidak akan mungkin tahu kalau tidak ada yang membuka mulut. "Bude, kami hanya-"

"Saya siap," potong Adrian tiba-tiba. Suaranya terdengar tegas tanpa keraguan. Dia menatap lurus pada Pakde Satria. "Saya siap menerima Gadis dan apa pun yang dia miliki. Karena..."

Adrian menatap Gadis hingga Gadis menggelengkan kepalanya memohon.

"Karena saya adalah Papanya Rere. Saya yang telah menghamili Gadis." Ucap Adrian tegas.

Bagai di siram air es, wajah Pakde Satria dan juga Bude berubah drastis. Mereka berdua menatap Adrian dengan raut wajah yang tampak terkejut.

Sedangkan Gadis menundukkan kepalanya sambil memejamkan mata. Berharap tidak akan ada hal buruk setelah ini.

"Semuanya salah saya. Gadis gak tau apa-apa. Tujuh belas tahun lalu, saya mabuk dan memerkosa Gadis. Mungkin ini akan terdengar omong kosong dan seolah ingin membela diri, tapi sejujurnya saya gak tau apa-apa tentang kejadian itu dan gak ingat sama sekali. Gadis juga..." Adrian melirik Gadis sendu. "Dia sama sekali gak mau memberitau saya."

Wajah Pakde Satria terlihat geram menatap Adrian.

"Dan baru beberapa minggu lalu akhirnya kami kembali bertemu. Lalu beberapa hari lalu saya tau kalau ternyata Rere adalah anak saya. Dan sekarang saya..."

Pakde Satria berdiri tiba-tiba, lalu melayangkan tamparan kerasnya pada Adrian.

"Pak!" pekik Bude.

Gadis tersentak dan berdiri tegak dari duduknya.

"Kurang ajar kamu!" tunjuk Pakde Satria. Napasnya memburu memandang Adrian. "Kamu tau apa yang sudah kamu perbuat?! Gara-gara kamu Gadis harus di usir keluarganya! Gara-gara kamu mereka semua berpikir kalau Gadis nggak bisa menjaga dirinya, lalai, sampai membuat keluarganya sangat kecewa!

"Kamu tau... Gadis ini adalah kesayangan keluarganya! Mereka semua mati-matian menjaga Gadis.

Ingin memberikan yang terbaik untuk Gadis, tapi karena kamu... karena kamu mereka semua melakukan hal itu pada Gadis!"

"Pak, udah Pak..." Bude berdiri, menarik-narik lengannya.

"Lalu sekarang kamu datang dan mau menikahi Gadis?!"

"Saya minta maaf, Pakde... saya benar-benar minta maaf. Saya menyesal... saya ingin menebus-"

"Lancang kamu!"

Tamparan kedua mengenai tempat yang sama.

Adrian hanya diam menerima. "Saya akan bertanggung jawab, pada Gadis dan juga Rere. Semua kesalahan yang saya lakukan gak bisa saya hapus begitu aja, saya tau, minta maaf pun saya sudah terlambat. Kesalahan saya sudah berjalan terlalu lama. Tapi... saya gak mau semakin menyesal dengan membiarkan Gadis dan Rere begitu saja.

"Niat saya menikahi Gadis murni ingin menebus kesalahan saya. Ingin membayar semua dosa-dosa saya. Bahkan itu pun belum cukup. Tapi seenggaknya... kalau saya sudah menjadi suaminya, Gadis gak akan sendirian lagi menjaga Rere. Gadis punya rumahnya sendiri, keluarga kecil kami. Gadis bisa menjadikan saya sandaran hidupnya setelah selama ini dia berjuang sendirian untuk anak kami. Kali ini, saya ingin mengambil alih semua yang sudah Gadis lakukan. saya yang akan menjadi Gadis dan juga Rere, saya yang akan memastikan mereka akan baik-baik saja dan nggak kekurangan apapun. Saya yang akan memastikan kebahagiaan mereka."

Gadis merasa ketegangan yang sejak tadi membuat tubuhnya terasa kaku dan lututnya melemas musnah begitu saja. Terganti dengan desir hangat yang menyenangkan. Yang membuatnya menatap Adrian dengan tatapan lembut.

Entah Adrian hanya sedang mengarang cerita demi melancarkan rencana mereka atau tidak, tapi yang jelas Adrian berhasil membuatnya terpaku.

Membuat Gadis merasa percaya dengan apa yang Adrian katakan setelah beberapa hari penuh ketegangan yang mereka lalui. Gadis berandai-andai, benarkah apa yang Adrian katakan? Dia bisa menjadi tempatnya bersandar nanti?

"Saya gak mungkin membiarkan keponakan saya menikah dengan laki-laki seperti kamu. Apa lagi keluarga Gadis, mereka nggak mungkin menerima kamu..." desis Pakde Satria.

"Pakde..." panggil Gadis lirih. "Sejujurnya, Gadis gak mengharapkan ini semua. Menikah bukanlah sesuatu yang Gadis pikir bisa membuat Gadis bahagia. Karena kebahagiaan Gadis hanya satu. Rere." Gadis tersenyum simpul.

"Gadis gak butuh apa pun lagi selain senyuman Rere, tawanya, kebahagiaannya. Itu semua sudah lebih dari cukup. Gadis selalu berusaha memberikan semua itu, sekuat tenaga. Tapi apa Pakde tau, sebesar apa pun keberhasilan Gadis membuat Rere merasa bahagia, hanya keberadaan Adrian yang membuatnya lengkap.

"Sama seperti Pakde, Gadis gak rela harus menikah dengan Adrian. Adrian adalah penyebab semua ini, bahkan dia gak sepantasnya mendapatkan maaf dari Gadis," Gadis menatap Adrian. "Tapi setiap melihat senyuman Rere ketika dia berada di sisi Papanya, Gadis merasa semuanya sudah sempurna. Enam belas tahun yang Rere alami dengan rasa bingung dan gunjingan orang-orang mengenai Papanya sudah berakhir dengan keberadaan Adrian."

Pakde Satria menggeleng ragu. "Tapi, Dis..."

"Hanya Pakde harapan terakhir yang Gadis miliki. Hanya Pakde... tapi kalau ternyata Pakde tetap gak bisa memberi restu, Gadis gak akan maksda. Hanya saja, kalau Pakde gak memberi restu untuk Adrian, maka gak akan ada laki-laki lain manapun yang akan Gadis bawa kehadapan Pakde untuk meminta restu."

Adrian tertegun. Ucapan Gadis...

"Pak," Bude memanggil suaminya lembut. "Sudah toh Pak, nak Adrian sudah mengakui kesalahannya, sudah mau bertanggung jawab juga. Begitu juga dengan Gadis, dia sudah menerima. Pak, Gadis cuma punya Bapak sekarang, tolong turunkan ego bapak sedikit saja, demi Gadis."

Adrian mendekati Pakde Satria. "Saya janji Pakde, saya akan menjaga Gadis dan Rere. Saya janji gak akan mengulangi kesalahan yang sama. Seluruh hidup saya sudah menjadi milik mereka mulai saat ini."

Pakde Satria menatap Adrian ragu. Masih sulit untuk memercayai Adrian. Tapi pada akhirnya dia menghembuskan napas lirih dan menunduk. "Kalau itu sudah menjadi keputusan Gadis, Pakde akan merestui."

Mereka tiba di Jakarta pukul delapan malam dan langsung ke rumah orangtua Adrian. Sepanjang jalan tidak ada percakapan yang berarti di antara mereka berdua. Hanya Adrian yang sesekali menanyakan hal-hal kecil yang selalu Gadis jawab dengan gelengan ataupun anggukan.

Bahkan saat mereka istirahat disebuah kafe pun, Gadis tetap mengunci rapat mulutnya. Selebihnya, dia hanya tidur ataupun pura-pura tertidur di dalam mobil.

Bahkan saat ini, begitu mobil Adrian berhenti di depan rumah orangtuanya, Gadis yang lebih dulu keluar dari sana. Membuat Adrian terburu-buru menyusulnya dan menahan lengannya lembut.

"Kamu marah?" tanya Adrian hati-hati.

Gadis menunduk, menatap cekalan tangan Adrian lalu perlahan-lahan menarik tangannya. Dia masih terlalu enggan untuk menatap wajah Adrian.

"Dis," tegur Adrian lagi.

Gadis menggeleng pelan.

"Terus, kenapa kamu diam aja dari tadi? Bahkan sejak kita keluar dari rumah Pakde, kamu gak mau ngomong sama aku."

Gadis tahu, Adrian pasti akan seperti ini. Bertanya dan tidak akan mau diam jika rasa penasarannya belum terjawab. Dan pada akhirnya membuat Gadis terpaksa memenuhi keinginan lelaki itu.

"Aku memang benci sama kamu. Tapi Adrian, aku gak pernah suka dengan hukuman-hukuman yang kamu terima akhir-akhir ini," kepala Gadis menggeleng lirih. "Aku gak suka kekerasan seperti itu."

Kekerasan? Pikir Adrian. Apa mungkin... dua tamparan yang Pakde Satria berikan padanya tadi?

"Itu wajar, kan? Memang aku yang salah..."

Gadis mengangkat wajahnya, menatap tak suka. "Tapi aku gak suka."

Lama mereka saling bersitatap seperti hingga tiba-tiba saja Adrian tersenyum geli. Gadis yang melihatnya menatap tidak mengerti.

"Kalau kamu gak suka lihat aku di pukul, itu artinya... kamu mencemaskan aku, kan?" senyuman miring Adrian yang selalu tampak memesona tercetak jelas di bibirnya. "Atau..." Adrian memajukan wajahnya mendekati Gadis. "Kamu mulai suka ya sama aku?"

Gadis membulatkan kedua matanya. Kepalanya menggeleng pelan sebelum sebuah tamparan, yang memang tidak terlalu kuat tapi cukup membuat Adrian terkejut, mendarat di pipi Adrian.

Adrian memekik lalu mengusap pipinya yang terasa sedikit panas.

Gadis tersenyum jengah, "Lain kali, dengar dulu penjelasan orang lain sampai selesai sebelum kamu mengambil kesimpulan gak masuk akal kaya tadi. Aku memang gak suka lihat kamu di pukul orang lain, karena satu-satunya orang yang berhak dan bebas mukul kamu cuma aku.

"Yang menjadi korban pelecehan kamu adalah aku, jadi hanya aku yang boleh memukul kamu. Dan yang tadi itu belum seberapa dibanding-"

“Stop!” satu tangan Adrian terangkat keatas, wajahnya tertekuk kesal. “Aku tau dan tolong, bisa gak kamu berhenti nyebut-nyebut tentang pelecehan di depan aku. Kok kesannya aku jadi jahat banget?”

Sebagai jawaban, Gadis hanya mengangkat satu alisnya keatas. Membuat Adrian akhirnya merasa malu sendiri.

“Ditungguin dari tadi, malah ngobrol di sini.”

Perdebatan mereka terhenti ketika mendnegar celetukan Yudha, yang saat ini sedang berjalan menghampiri mereka bersama Rere dan juga orangtua Adrian.

Gadis langsung tersenyum begitu akhirnya bisa melihat Rere dan juga senyumannya. Bahkan saat Rere berlari kecil menghampirinya, mengecup pipinya lalu memeluknya dari samping, rasa lelah yang Gadis rasakan seharian ini menghilang begitu saja.

“Capek ya Ma?” tanya Rere.

Menggelengkan kepalanya, Gadis mengelus punggung tangan Rere. “Nggak kok, kamu udah makan sayang? Tugas sekolahnya udah di siapin belum?”

Rere mencebik, bibirnya mengerucut lucu. “Nggak bosen ya Ma itu terus yang di tanyain setiap hari?”

“Nanti kamu lupa kalau gak di ingetin.” Gadis menjepit hidung putrinya gemas.

Pemandangan itu membuat bibir Adrian tersenyum. Hatinya menghangat. Remaja cantik yang sedang bermanja bersama Gadis itu adalah putrinya. Sedangkan perempuan yang tidak kalah cantik itu sebentar lagi akan menjadi istrinya. Dua orang yang akan melengkapi kehidupan Adrian.

“Gimana urusannya, udah selesai?”

Lamunan Adrian terhenti saat Papanya bertanya. Dia mengangguk.

“Beneran?” sahut Mamanya sangsi. “Baru sehari loh.”

“Bener, Ma. Memang udah selesai, Pakde Satria mau kok jadi walinya Gadis.” Jawab Adrian.

“Kamu...” Mamanya tampak meneliti putranya seksama. “Kok kelihatan baik-baik aja, kak?”

“Memangnya aku harus kelihatan gimana?”

Yudha terkekeh ditempatnya. “Mama tadi bilang, kalau lo pulang, pasti muka lo babak belur abis di pukuli Pakdenya mbak Gadis. Sampe kotak P3K udah di siapin loh kak sama Mama.”

Adrian berdecak. Membuat dia teringat dengan dua tamparan dari Pakde Satria dan juga... kecemasan Gadis. Mengingat itu, Adrian langsung melirik Gadis yang ternyata juga menatapnya. Membuat bibir Adrian dengan tidak tahu malunya tersenyum menggoda pada Gadis yang lagi-lagi memasang wajah datarnya.

Tapi kesenangan Adrian terpaksa terhenti saat Mamanya menjetikkan jarinya tepat di depan wajah Adrian.

“Jangan lama-lama lihatin Gadis.”

“Apa sih, Ma.”

Mama Adrian menggelengkan kepalanya tegas. “Kalian ini kan beberapa hari lagi sudah mau menikah. Jadi gak boleh begitu.”

Adrian mengernyit. Tidak mengerti maksud Mamanya. Saat dia melirik Yudha, adiknya itu sedang tersenyum-senyum dengan wajah jahilnya yang Adrian tidak suka. Begitu juga Rere yang sudah cekikikan.

“Kenapa sih?” tanya Adrian bingung.

“Mama sama Papa udah mutusin, kalau Gadis akan tinggal di sini sampai hari pernikahan nanti.” Ucap Mamanya.

Adrian masih tampak mengerutkan dahinya. “Kenapa? Kalau Mama gak lupa, aku masih punya apartemen. Beberapa hari ini juga kami tinggal di sana.”

“Nah, itu dia. Gak boleh. Apa lagi apartemen kamu kan kamarnya cuma satu.”

“Aku tidurnya di sofa, Ma... Rere sama Gadis yang tidur di kamar.”

“Tetap aja gak boleh. Bahaya. Kalau kamu kegenitan malam-malam nyelonong masuk ke kamar gimana?”

“Apa sih!” decak Adrian kesal. “Udah ah Ma, aku males ribet-ribet gini. Semua barang-barang aku ada di apartemen. Males kalau harus dipindah-pindahin lagi.”

“Kamu ngapain pindah-pindahin barang?”

“Ya kalau aku harus balik tinggal di sini, artinya barang-barang aku harus ikut di pindahin kesini juga, Ma...”

“Yang tinggal di sini cuma Gadis sama Rere, kamu tetap di apartemen kamu lah.”

“Hah?!” Adrian terbelalak. Cukup lama dia terdiam memikirkan maksud ucapan Mamanya sebelum melontarkan protes. “Nggak, mereka tetap sama aku.”

“Gak bisa gitu, Kak. Pamalih.”

“Pamalih dari mananya sih Ma?”

“Kalian kan mau menikah. Jadi harus begini. Di pingit.”

“Astaga Mama...”

Suara deheman Papanya membuat desah protes Adrian terhenti. “Tadi Yudha sama Rere udah bawa beberapa barang dan keperluan Gadis juga Rere ke sini. Jadi semua udah beres.” Papanya melirik jam tangannya. “Udah malam juga, kalau kalian belum makan malam, makan dulu sebentar, setelah itu kamu pulang.”

Adrian memasang wajah tidak terima.

“Dan Gadis,”

Begitu namanya disebut, tubuh Gadis menegang seketika. “I-iya, Om?”

“Kamu gak keberatan kan kalau harus tinggal di sini sampai hari pernikahan? Di keluarga ini, hal itu di anggap tradisi. Dan tradisi gak boleh di langgar.”

Adrian menatap Gadis penuh harap. Jangan sampai ide konyol ini terjadi. Dia baru saja menikmati beberapa hari dengan pagi yang indah bersama keluarga kecilnya. Oke, mereka memang belum menikah tapi Adrian merasa kalau mereka sudah seperti keluarga. Dan ide pingit

memingit ini akan membuat beberapa momen kesenangannya menghilang.

Tapi yang Adrian tatap penuh harap malah menganggguk begitu saja, tanpa beban, seolah-olah hal itu bukan masalah. Atau memang sebenarnya bukan masalah dan hanya Adrian yang belebihan.

Tapi apa pun itu, telah berhasil membuat kedua bahu Adrian terbungkuk lemas.

“Ma, kami berdua gak ngapain-ngapain kok walaupun tinggal satu rumah. Ada Rere juga, nggak mungkinlah kami macem-macem.” Adrian masih bersikeras dengan pendapatnya.

“Ya memang gak mungkin, untuk Gadis. Tapi untuk kamu...” Mamanya menyipitkan kedua mata. “Ah, udah lah, gak perlu mama bilang juga semua orang di sini udah ngerti.”

Sekarang Yudha bukan lagi terkekeh melainkan tertawa puas sambil memegangi perutnya. Menertawakan wajah kusut Adrian yang terlihat lucu.

“Papa takut kangen sarapan pagi buatan Mama, ya?” ledek Rere. “Atau... kangen gak bisa lihatin Mama yang lagi masak setiap pagi?” telunjuk Rere bergerak-gerak menggoda Papanya yang terlihat memerah.

“Oh... ada yang suka lihatin calon istri lagi masak ternyata...” sindir Yudha semakin memanas-manasi.

Adrian mati kutu.

“Tuh, kan. Bahaya ini. Udah, pokoknya sebelum hari pernikahan, kamu sama Gadis gak boleh ketemu dulu.” Titah Mamanya. “Nanti urusan pernikahan biar Mama sama Gadis aja yang urus. Kamu tinggal terima bersih. Ayo, Gadis, masuk ke rumah. Kamu pasti capek, mau istirahat.”

“Loh, Ma. Kalau aku kangen Rere gimana?” protes Adrian.

“Nanti Rere aja yang samperin Papa.” Jawab Rere.

Rere benar-benar nggak pengertian, rutuk Adrian.

Dan tanpa memedulikan Adrian lagi, Mamanya langsung menarik tangan Gadis dan juga Rere mengikutinya

masuk ke dalam rumah. Adrian hanya bisa menatap nelangsa mereka semua. Bahkan tawa menjengkelkan Yudha yang mengiringi perempuan-perempuan itu masuk ke dalam rumah sama sekali tidak Adrian pedulikan.

Tatapannya hanya mengarah pada punggung Gadis yang membuatnya merasa semakin tidak rela.

Lalu, entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja Gadis menoleh padanya sebentar. Membuat Adrian tertegun, lalu seperti orang bodoh mengulas senyum. Gadis tidak membalas. Hanya menatapnya sedikit lebih lama sebelum kembali memalingkan wajah.

Kini yang tersisa hanya Adrian, sedang berusaha menghitung waktu sampai dia bisa kembali bertemu dengan Gadis.

Astaga... ada apa sih dengan keluarganya?!

Menyebalkan.
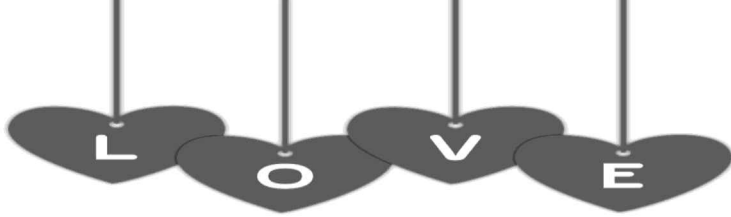
Shit!

Keempat lelaki yang saling bersahabat itu mengangkat botol minuman mereka masing-masing, melakukan *cheer*s untuk kebahagiaan sahabat mereka, Adrian. Seperti biasa, mereka akan berkumpul jika ada hal penting yang ingin mereka jadikan sebagai bahan pembicaraan sambil mengusir rasa penat setelah bekerja.

"Lo semua harus ketemu sama calon istrinya Adrian," cetus Panji dengan senyuman lebarnya. "Antik banget soalnya!"

Mario tergelak. "Lo pikir benda peninggalan nenek moyang lo, antik."

Sedang Adrian yang mendengar calon istrinya menjadi bahan pembicaraan hanya mendengus malas. Biar saja mereka mau berkata apa, yang penting sebentar lagi Adrian sudah tidak lagi sendiri. Yeah... dia akan menikah, menjadi suami dan Ayah dalam satu waktu sekaligus.

"Memangnya kenapa, Ji?" Revan yang merasa tertarik dengan ucapan Panji ikut bersuara.

Panji meletakan botol minumannya, "Lo semua tau kan gimana royalnya Adrian sama semua pacar-pacarnya. Lihat dia beliin mobil buat mereka sih udah bukan hal baru buat gue. Tapi kali ini, beda banget!"

"Beda gimana? Adrian nolak beliin... siapa namanya? Adis?" Mario mengerutkan dahi mengingat nama calon istri Adrian.

"Gadis." Ralat Adrian.

"Nah, iya Gadis. Jadi lo nolak waktu calon istri lo minta beliin mobil?"

"Bukan," potong Panji. "Adrian sih oke aja. Tapi calon istrinya uh..." Panji menggelengkan kepalanya dengan gelagat berlebihan. "Dia minta gue cari mobil yang paling murah."

Mario hampir menyemburkan minumannya. Bahkan Revan yang minim ekspresi ikut dibuat terkejut.

"Belum lagi ekspresi kagetnya waktu gue kasih tau harga mobil yang Adrian pilihin," Panji terkekeh geli mengingat ekspresi Gadis saat itu. "Sampai waktu Adrian mau beli satu mobil lagi buat anaknya, Gadis langsung minta pulang. Makanya gue bilang Gadis itu antik. Gak pernah ada perempuan seantik itu di sekeliling Adrian selama ini."

"Justru karena itu, Gadis yang gue pilih sebagai istri. Soalnya dia beda." Adrian menjawab dengan gaya sombongnya.

"Alah..." Mario mendengus hina. "Sok sokan bilang beda. Padahal lo nikahin Gadis gara-gara lo tau kalau Rere adalah anak lo, kan? Mana mungkin lo yang punya selera setinggi langit terhadap cewek tiba-tiba mau mutusin nikah dengan cewek sesederhana Gadis. Apa lagi nih ya, seandainya Rere bukan anak lo dan Gadis itu janda, gue berani taruhan dengan semua saham yang gue punya. Lo gak akan pernah mungkin mau pilih Gadis."

Senyuman sombong Adrian luntur seketika. Menatap Mario kesal. Meskipun terdengar menyebalkan, tapi apa yang Mario katakan tidak bisa Adrian bantah begitu saja.

"Tapi gak apa-apa lah," sahut Revan. "Seenggaknya Adrian mau bertanggung jawab. Apa pun alasan di balik pernikahan mereka, yang paling penting adalah setelah pernikahannya, kan? Dan gue rasa lo bukan tipe laki-laki yang suka main-main dengan pernikahan."

Revan dan kata-kata bijaknya. Itu sebabnya Adrian suka bersahabat dengannya. Tersenyum kalem, Adrian merangkul Revan, menepuk-nepuk bahu Revan pelan. "Lo bener, Van. Gue gak mungkin begitu. Tapi... kok rasanya aneh ya dengar kata-kata lo. Soalnya, kata-kata bijak yang

barusan gue dengar di katakan oleh laki-laki yang pernah main-main sama pernikahan selama enam tahun."

Adrian tidak lupa mengedipkan sebelah matanya. Membuat tawa puas dua sahabatnya yang lain terdengar lalu Revan yang menggedikkan bahunya agar rangkulan Adrian terlepas.

"Itu masa lalu." Jawab Revan dengan wajah datarnya sebelum dia meneguk minumannya. Yang Adrian katakan memang benar, tapi Revan terlalu malas membahas masa lalunya yang memusingkan kepala.

"Mampus lo," umpat Mario untuk Revan. "Sok-sokan nasehati orang lain. di antara kalian semua, cuma gue di sini yang paling bersih dari dosa. Gue gak pernah selingkuh, gak bernah buntingin anak orang duluan dan gue menikahi orang yang gue cintai." Mario tidak lupa tersenyum penuh kemenangan.

Mau tidak mau, tiga sahabatnya itu tersenyum masam dan mengakui ucapan Mario yang penuh dengan kesombongan. Mario itu memang bangsat. Setiap punya pacar pasti selalu dia ajak tidur. Tapi setiap kali putus dengan pacar-pacarnya, Mario selalu menyelesaikannya tanpa pertengkaran. Bahkan saat mereka bertemu di lain waktu, mereka bisa bebas saling bertegur sapa tanpa canggung dan ketegangan.

Untuk urusan cinta, dia memang selalu mendapat keberuntungan. Istrinya yang saat ini adalah pacar terakhirnya sebelum dia memutuskan untuk menikahinya. Awalnya ketiga sahabatnya berpikir usia pernikahan mereka tidak akan berjalan lama, tapi nyatanya, saat ini Mario sudah punya dua anak yang menggemaskan.

"Tapi gue ikut bahagia, Ian." Mario mengangkat botol minumnya keatas. "Gue senang akhirnya lo bisa menikah."

"Iya," sahut Panji. "Setelah patah hati sama mantan lo itu, gue pikir lo gak akan bisa tertarik untuk berkomitmen dengan cewek mana pun lagi. Siapa nama Mantan lo?"

“Mala.” sahut Revan cepat. Ketiga sahabat Adrian saling tersenyum mengejek. Sengaja melakukan itu untuk membuat Adrian kesal.

Sayangnya, yang sedang di ejek malah tertegun. Nama itu sudah tidak dia sangkut pautkan terhadap siapa pun akhir-akhir ini. Tapi saat Revan menyebutnya lagi, Adrian jadi merasa kembali sesak.

Bahkan setelah beberapa hari ini Adrian merasa sudah habis-habisan berjuang untuk seseorang perempuan yang akan menjadi masa depannya, Gadis masih tetap bertahan di posisinya.

Membuat Adrian kembali mengingat salah satu alasan dia ingin memertahankan Gadis.

Bukan hanya karena Rere, bukan hanya karena rasa bersalahnya dan juga keinginannya untuk membayar semua hal buruk yang sudah dia lakukan. Tapi juga untuk menjadikan Gadis sebagai jalan keluar dari masalahnya. Dari rasa patah hatinya.

Atau Adrian bisa menyebutnya dengan... pelarian.

Pulang ke apartemennya, Adrian melangkah gontai menuju kamar. Begitu masuk kesana dan menyalakan lampu, dia termenung. Kamarnya masih terlihat sama seperti biasanya, hanya saja, setelah beberapa hari kamar itu memiliki penghuni baru dan saat ini Adrian kembali menjadi penghuninya, rasanya sedikit aneh.

Menghela napas, Adrian merebahkan dirinya setelah melepas jasnya dan membiarkannya jatuh ke atas lantai. Matanya terpejam dan salah satu lengannya jatuh di atas dahinya.

Hari ini dia tidak terlalu banyak minum. Hanya mengahabiskan satu botol saja. Karena itu kepalanya tidak terasa pusing sedikitpun.

Adrian memutuskan untuk tidur. Tapi saat dia mencium sesuatu yang familiar di indra penciumannya, dia kembali membuka mata. Hidungnya mengendus-endus

sebentar lalu berakhir pada bantal yang dia jadikan sebagai alas kepala.

Menatap bantalnya sejenak, Adrian tersadar kalau seprei di tempat tidurnya belum di ganti dan yang tercium olehnya aroma tubuh Gadis yang mulai dia hapal setelah sempat memeluk wanita itu.

Adrian terduduk seketika. Lalu memandangi bantalnya lama. Dia merasa kalau bantal itu pasti bantal yang Gadis gunakan ketika tidur selama dia menginap di apartemen Adrian.

Lalu semakin lama, senyuman malu-malu Adrian mengembang. Bahkan dia merebahkan tubuhnya lagi. Kali ini tidur menelungkup agar hidungnya bisa terbenam di bantal itu dan bebas menghirupi aroma tubuh Gadis.

Dia menyukainya. Aroma tubuh Gadis seperti bayi. Segar dan juga manis. Tidak seperti teman kencan Adrian. Kebanyakan dari mereka memiliki aroma tubuh yang sengaja menarik gairah lelaki. Dan yeah... mereka berhasil.

Tapi Gadis berbeda. Ya, lagi-lagi berbeda.

Bunyi yang berasal dari ponselnya membuat Adrian berdecak dan menggapai-gapai malas ponselnya yang sebelumnya dia letakkan di atas meja kayu di samping tempat tidur.

Adrian menemukan sebuah pesan singkat. Dari Bela. Dan menanyakan kapan lagi mereka bisa bertemu?

"Bela? Bela siapa?" gumam Adrian mencoba mengingat-ingat. Merasa melupakan wajah si pengirim pesan itu, Adrian mencoba memejamkan mata lagi sambil membenamkan wajahnya. Tapi ponselnya kembali berdering. Satu pesan baru kembali masuk. Kali ini, di sertai sebuah foto yang membuat kedua mata Adrian melotot.

Foto Bela yang nyaris telanjang. Seksi dan menggairahkan.

Sayangnya, Adrian sedang tidak ingin memberi makan gairahnya yang memang sedang tertidur pulas sejak satu minggu terakhir.

Tapi berkat foto itu, Adrian akhirnya mengingat siapa Bela ini. dan setelah itu segera memblokir nomer kontaknya lalu mengembalikan ponselnya ke tempat semula.

Ada-ada saja perempuan-perempuan di luar sana, batinnya. Apa mereka tidak tahu kalau Adrian akan menikah? Kenapa malah mengirimi foto seperti itu. Ck, kalau saja Gadis yang mengirimnya. Mungkin Adrian akan tertarik.

Kembali memikirkan pikiran yang baru saja terlintas di kepalanya, kedua mata Adrian kembali terbuka. Lalu dia tersenyum misterius. Adrian cepat-cepat merubah posisi berbaringnya. Dia menyusun bantal di belakang punggung kemudian bersandar, mengambil ponselnya lagi dan mulai mencari nama Gadis di kontaknya.

Adrian baru saja mendapatkan ide untuk menghubungi Gadis.

Tapi, sampai jarinya lelah *menscrol* layar ponselnya hingga ke bawah. Dia tetap tidak menemukan nama Gadis. Membuat dahinya mengernyit kebingungan.

"Kok gak ada sih?" gumamnya kesal. Giginya menggigit kecil bibirnya sendiri sebelum dia menepuk dahinya. "Astaga! Gue kan gak pernah minta nomer kontaknya. Pantesan aja gak ada."

Adrian merutuki dirinya sendiri sambil menendang-nendang selimutnya. Seharian ini dia tidak bisa melihat Gadis ataupun suaranya. Hanya mengirim pesan pada Rere untuk menanyai kabar karena hanya nomer kontak Rere yang Adrian punya.

"Oh iya, Rere!" pekik Adrian kegirangan. Kemudian dia segera menghubungi Rere. Meskipun Saat ini sudah pukul dua belas malam, tapi Adrian yakin kalau putrinya itu belum tidur. Menurutnya, remaja sekarang tidak mungkin tidur di bawah jam satu malam.

Begitu sambungannya terjawab, Adrian langsung tersenyum lebar. "*Princess*, Papa boleh minta nomer hp Mama gak?"

Ada jeda selama beberapa detik sebelum sebuah suara yang jelas sekali bukan milik Rere terdengar.

[Kamu gak ada kerjaan telfon tengah malam begini?]

Eh, Adrian mengernyit dahinya dan menyipitkan kedua mata. Suara ini...

"Ini kamu?" tanya Adrian penasaran. Suara diseberang sana mirip sekali dengan suara Gadis.

[Hm.]

Benar, ini Gadis! Pekik Adrian di dalam hati. Siapa lagi memangnya yang sering menjawab pertanyaan hanya dengan gumaman *hm* seperti itu selain Gadis.

Oh, Adrian lupa. Ada satu orang lagi. Leo.

Oke, mari lupakan Leo karena suara Gadis yang terdengar merdu berhasil membuat Adrian tersenyum seperti orang idiot.

"Tadi aku mau telfon kamu, tapi gak punya nomer kamu. Makanya mau minta sama Rere."

[Rere udah tidur.]

"Gak apa-apa, aku mau ngomongnya sama kamu kok."

Senyuman yang terus mengembang di bibir Adrian lenyap saat Gadis memutuskan panggilan tiba-tiba. Adrian sampai menatap layarnya untuk memastikan. Berdecak, Adrian kembali menghubungi.

[Apa lagi?!]

"Kok kamu matiin?"

[Kamu sadar gak sekarang jam berapa?]

"Kan kamu juga belum tidur. ngobrol sebentar aja, Dis... *please..."*

Adrian memasang wajah memelas meskipun Gadis tidak bisa melihatnya.

Gadis tidak menjawab apa pun, tapi Adrian bisa mendengar suara seperti pintu yang dibuka dan di tutup perlahan-lahan.

"Kamu ngapain sih?" tanya Adrian.

[Mau ngobrol, kan? Aku gak mau ganggu Rere tidur.]

Senyuman Adrian kembali mengembang. "Kamu tidur di kamar mana di rumah Mama?"

[Kamu.]

Senyuman Adrian semakin mengembang. "Gimana menurut kamu kamarnya? Aku udah lama loh, gak tidur di sana. Eh, kemarin itu untuk yang pertama kalinya setelah satu tahun aku gak tidur di kamar itu."

Adrian tidak mendengar sahutan Gadis, hanya helaan napasnya yang terdengar tenang.

"Dis?" panggil Adrian, memastikan Gadis masih mendengarnya.

[Hm.]

"Aku pikir kamu udah tidur."

[Mana bisa tidur. Kamu Berisik.]

Gadis yang ketus. Anehnya Adrian menyukai itu.

"Kamu kenapa belum tidur?"

Jeda beberapa detik sebelum Gadis menjawab.

[Gak tau. Gak bisa tidur.]

"Karena tidur di rumah Mama? Gak terbiasa, ya?"

[Nggak juga. Waktu pertama kali tidur di apartemen kamu aku biasa-biasa aja.]

Kepala Adrian mengangguk pelan. Lalu sebuah pikiran jahil terlintas di kepalanya. "Jangan-jangan... kamu kangen lagi sama aku?"

Godaan yang Adrian cetuskan sama sekali tidak mendapatkan respon sampai Adrian harus memeriksa sambungan teleponnya. Takut kalau Gadis mematikannya lagi.

"Dis?" tegur Adrian lagi saat tidak mendengar suara apa pun di ujung sana. "Yang tadi itu becanda, kok..."

[Bisa sekarang aku tau, niat kamu apa dengan pernikahan ini?]

Pertanyaan bernada lirih itu membuat Adrian tertegun. "Maksud kamu?"

[Pernikahan kita udah di depan mata. Aku gak mungkin menolak ataupun mencari-cari cara untuk membatalkan pernikahan setelah ikut melangkah terlalu

jauh sama kamu. Jadi, apa pun alasan kamu yang sejujurnya aku dengar nanti, gak akan mempengaruhi jalannya pernikahan.]

"Niat aku? Apa penjelasan aku selama ini masih belum bisa kamu mengerti? Aku mau memberikan yang terbaik untuk kalian."

[Untuk Rere. Aku percaya. Kamu Papanya, dan mungkin sisi manusiawi yang kamu punya masih bekerja sampai kamu sekeras kepala ini untuk membahagiakan Rere. Tapi seharusnya, kamu gak perlu sejauh ini untuk membahagiakan Rere. Rere dan aku berbeda posisi dalam kehidupan kamu. Rere putri kamu, menyadari ada darah kamu di dalam darahnya pasti akan memengaruhi kamu. Tapi aku... siapa?]

Mata nanar Adrian meredup mendengar kalimat terakhir Gadis.

[Kita gak saling kenal. Terlebih kamu, bahkan kamu gak ingat pernah...]

Gadis menghentikan kalimatnya sejenak.

"Aku udah sering tegasin sama kamu, sama siapa pun yang memertanyakan niatku menikahi kamu, Dis."

[Menebus dosa? Bukannya aku udah bilang kalau kamu bisa melakukannya tanpa kita harus menikah?]

"Aku bicara tentang kamu juga. Dosaku bukan hanya untuk Rere tapi kamu," suara Adrian serak dan bergetar, selalu seperti ini setiap kali mengingat keberengsekannya.

[Sayangnya, pernikahan bukan ajang untuk penebusan dosa, Adrian. Apa lagi kamu menjanjikan pernikahan untuk selamanya.]

Adrian tertegun. Yang Gadis katakan memang benar. Lalu dia kembali mengingat niat awalnya menikahi Gadis.

[Apa lagi aku... kamu jelas tau syarat yang aku berikan dan aku tau kamu gak akan sanggup. Gak pernah ada kamu dalam rencana yang aku bangun untuk kehidupanku, Adrian. Dan akan selamanya seperti itu. Menerima kamu sebagai suami, aku jadikan alasan untuk membahagiakan Rere.]

"Kita belum mencobanya, Dis. Dan kita gak bisa meramal masa depan."

[Tapi kita sama-sama tau masa lalu masing-masing. Terlebih lagi kamu.]

"Aku kenapa? Sifat playboy aku yang kamu maksud? Dis, aku bisa menjamin kalau-"

[Bundanya Leo.]

Adrian tersentak saat Gadis menyela ucapannya. Kerongkongannya mendadak kering. Gadis mengungkit tentang Mala...

"Aku gak punya hubungan apa-apa lagi dengan dia."

[Tadi Rere menemukan foto Bundanya Leo di laci meja di kamar kamu.]

"*Shit!*" umpat Adrian keras. Dia lupa membuang benda apa pun yang menyangkut Mala di kamarnya. Dan putrinya sudah melihatnya.

[Ada juga foto kalian berdua. Ditempat tidur.]

Adrian meremasi rambutnya kuat. Sialan, batinnya berkali-kali. Foto-foto itu jelas sangat privasi untuknya.

Dan yang baru saja Gadis katakan memang merupakan salah satu foto yang paling tidak seharusnya di lihat oleh siapa pun selain Adrian sendiri dan Mala.

Foto di mana Adrian yang hanya memakai selimut sebatas pinggang sedang Mala duduk di atas pangkuannya sambil mendekap wajah Adrian diatas dada, tersenyum lebar pada kamera ponsel yang Adrian arahkan. Dan sialnya, Mala hanya mengenakan pakaian dalam.

[Aku gak kenal perempuan itu siapa, tapi Rere bilang itu Bundanya Leo.]

"Buang, Dis. Tolong buang dan jangan biarkan Rere-"

[Kamu terlambat, Rere udah lihat semuanya.]

Memejamkan mata frustasi, Adrian melompat dari tempat tidurnya. Berjalan kesana kemari dengan wajah panik. Membayangkan perasaan Rere yang menemukan hal berengsek dari Papanya sendiri.

"Foto itu... udah lama ada di sana. Aku lupa kalau... ck! Sialan!" Adrian menendang kuat kursi kayu di dekatnya.

[Adrian...]

"Demi Tuhan aku gak sengaja! Aku udah lama gak tinggal disana."

[Bukan itu yang aku permasalahkan. Kamu mempunyai foto dengan perempuan manapun, tanpa busana sekalipun, aku gak peduli. Soal Rere, dia shock. Tapi Rere bukan orang yang mudah menghakimi. Aku udah memberi penjelasan dan dia mengerti.]

"*Thanks...*" bisik Adrian parau. "Maaf, Dis... aku benar-benar minta maaf. Nanti foto-*foto itu-"*

[Udah aku bilang kan, kalau aku gak memersalahkan foto itu. Tapi yang jelas akan menjadi masalah setelah kita menikah nanti adalah hati kamu.]

Kini Adrian mulai mengerti kemana arah pembicaraan Gadis.

[Bukan aku yang akan menjadi korban. Tapi Rere. Dan seperti yang kamu bilang, kamu mau membuat Rere bahagia. Dan jika masa lalu kamu masih belum bisa kamu selesaikan, yang akan tersakiti adalah Rere. Dan niat kamu gak akan pernah kamu penuhi. Kamu tau, Adrian, ketika kamu gak bisa memenuhi janji kamu untuk Rere, maka kamu akan berurusan dengan aku.]
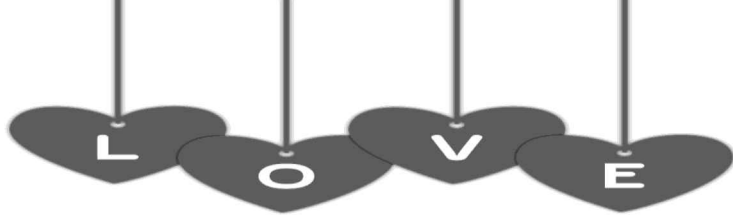
Kalut

Rere terkejut saat menemukan Papanya di depan rumah Neneknya. Berdiri sambil menendang-nendang pelan entah apa pun yang berada di sekitar kakinya. Melirik sekitarnya, Rere tidak menemukan mobil yang biasanya mengantar dan menjemputnya ke sekolah selama dia tinggal di rumah Neneknya.

Adrian mengangkat kepalanya yang sejak tadi menunduk, mengulas senyuman khasnya pada Rere. Sayangnya, Rere tidak melakukan hal serupa meskpun kakinya mendekati Papanya.

"Papa ngapain ke sini? Kan gak di bolehin sama Nenek..." tanya Rere pelan. Tidak ada nada riangnya yang manja seperti biasa.

Adrian menyadari itu dan merasa sangat bersalah. "Hari ini Papa yang antar Rere, ya?"

"Tapi..."

"Udah bilang sama supirnya Kakek juga kalau hari ini Papa yang antar."

Adrian terdengar sangat berharap. Mau tidak mau Rere menganggguk padanya.

Tidak seperti biasanya saat berada di mobil berdua bersama Papanya, Rere yang senang berceloteh mengenai apa saja mendadak menjadi sangat pendiam. Adrian tahu apa alasan, dan untuk itu lah dia hari ini menemui Rere.

Remaja enam belas tahun itu jelas merasa kecewa pada Adrian. Bahkan Adrian tidak bisa berhenti merutuki kebodohannya sendiri hingga saat ini.

"Papa minta maaf, *Princess*." Desah Adrian berat.

Rere hanya diam mendengarnya.

"Foto-foto itu hanya masa lalu Papa. Papa bahkan gak ingat masih menyimpannya di sana. Papa udah bilang sama Mama untuk membuang semuanya."

"Papa masih cinta sama Bundanya Leo."

Gumaman Rere yang terdengar lirih membuat Raka mematung seketika.

"Dulu, waktu Papa cerita tentang Papa dan Bundanya Leo, Rere merasa kasihan sama Papa. Tapi, setelah Rere tau kalau Papa adalah Papanya Rere dan sebentar lagi akan menikah sama Mama, Rere merasa... kecewa."

Adrian merasa tenggorokannya tercekat. "Papa minta maaf..."

Rere menggeleng lemah. "Papa gak salah. Mama bilang, jauh sebelum Papa kenal Rere sama Mama, Papa udah lebih dulu kenal dengan Bundanya Leo. jadi ini bukan salah Papa. Tapi... Rere tetap aja gak suka mikirin hal ini. Papa sebentar lagi mau menikah sama Mama, tapi yang Papa cintai bukan Mama."

Adrian mencengkram erat kemudinya. "Papa..."

"Rere senang kalau Papa dan Mama menikah. Itu artinya Rere akan punya keluarga. Sama kaya teman-teman Rere yang lain. Punya Papa, punya Mama..." Rere menghela napas dan menunduk dalam. "Tapi... kalau Papa menikah tapi gak mencintai Mama, apa lagi Papa masih mencintai perempuan lain, Rere gak terima...

"Mama udah terlalu banyak menderita karena Rere. Dan Rere tau Mama mau menikah sama Papa juga demi Rere. Tapi... kalau Mama masih harus menderita karena menikah dengan Papa yang sama sekali gak mencintai Mama, bahkan masih mencintai Bundanya Leo, dan itu demi Rere..."

Rere menoleh, menatap sendu Papanya. "Rere lebih memilih Papa dan Mama gak usah menikah. Rere sayang sama Papa dan akan tetap sayang walaupun Papa sama Mama gak menikah. Mungkin jodohnya Papa bukan Mama, dan jodohnya Mama bukan Papa. Sesuatu yang di paksakan

sering berakhir gak baik, Pa. Dan Rere gak mau itu terjadi pada Mama dan Papa."

Mobil yang di kendarai Adrian berhenti setelah berada di depan gerbang seklolah Rere. Saat melihat putrinya sudah akan keluar dari mobil, Adrian menangkap pergelangan tangan Rere, menggenggam tangannya lembut.

"Re," suara Adrian menyerupai rintihan. "Semua itu cuma masa lalu. Papa bahkan udah gak mengingat masa lalu Papa lagi sejak ada kamu sama Mama."

"Papa belum bisa berhenti mencintai perempuan lain."

"Papa sedang berusaha. Papa mencoba melepaskan masa lalu demi kamu sama Mama."

Rere menatap Adrian lekat. "Tapi pernikahan itu bukan sesuatu yang bisa Papa jadikan percobaan. Apa lagi ini menyangkut tentang Mama."

"Papa gak mau jauh dari kamu, Princess. Tolong maafin Papa."

"Ini bukan tentang Rere, Pa. Rere udah bilang, sekalipun Papa gak menikahi Mama, Rere tetap sayang sama Papa. Rere gak apa-apa walaupun Mama sama Papa Rere gak pernah menikah karena Rere tau Papa sama Mama menyayangi Rere. Tapi, kalau sampai Mama gak bahagia demi melihat Rere bahagia, Rere gak bisa..."

Rere menunduk dalam dengan raut wajah sedih.

"Mama melewatkan masa mudanya demi membesarkan Rere. Sampai saat ini pun, Mama melewatkan semua kesempatan yang bisa aja membuat Mama bahagia dan Mama miliki demi Rere. Kalau pun Mama harus menikah, Rere mau melihat Mama menikah dengan orang yang mencintai Mama." Kembali menatap Papanya, kedua mata Rere merah. "Dan orang itu bukan Papa. Maaf, Pa. Tapi tolong... jangan sakiti Mama Rere."

Genggaman tangan Adrian melemah dan Rere seketika menarik tangannya untuk melepaskan diri. Adrian hanya bisa melihat Rere keluar dari mobil dengan tatapan nanar.

Sementara Rere yang baru saja keluar dari mobil Papanya berjalan terburu-buru hingga tanpa sadar tubuhnya bertabrakan dengan seseorang. Rere terkejut dan mengangkat wajahnya, dia hampir saja mengucapkan kata maaf, tapi saat melihat Leo yang menatapnya kesal, Rere kembali mengatup rapat mulutnya.

"Kalau jalan gak bisa lihat-lihat, ya?!" ketus Leo.

Rere hanya menatap Leo lekat. Kalau biasanya dia akan bereaksi secara berlebihan terhadap Leo, kali ini tidak. Pasalnya, Rere sedang merasakan kekecewaan yang mendalam, bukan pada Leo, hanya saja kekecewaannya menyangkut orang yang Leo sayangi.

"Ngapain lo lihatin gue?" ketus Leo lagi.

Rere tiba-tiba merasa dadanya sesak hingga matanya memerah. Kedua tangannya terkepal. Dia menggigit bibirnya pelan, lalu menunduk agar Leo tidak melihat air matanya yang sudah menetes. "Maaf." Bisiknya teramat pelan sebelum melangkah tergesa-gesa meninggalkan Leo.

Sayangnya, apa yang sedang coba Rere sembunyikan ternyata lebih dulu terlihat oleh Leo. membuat Leo tertegun di tempatnya dan berpikir, apa mungkin tadi dia kelewat kasar sampai Rere menangis?

Mengusap tengkuknya merasa bersalah, Leo melihat mobil Adrian yang masih berada di depan gerbang sekolah.

Leo mengetuk jendela mobil Adrian setelah menghampirinya. Kemudian Adrian keluar dari dalam mobilnya.

"Om abis ngantar Rere?" tanya Leo.

Adrian hanya mengangguk.

Tersenyum miring, Leo kembali berujar. "Yang sebentar lagi melepas masa jomblo, makin sombong kayanya."

Namun, setelah melemparkan sindirannya, Leo tidak mendapatkan balasa seperti biasanya. Adrian malah terlihat semakin muram sambil menatap ke arah gerbang sekolah.

Ada yang gak beres, pikir Leo. Tadi Rere yang terlihat berbeda, sekarang Papanya.

"Om," tegur Leo. "Ada masalah?"

Adrian mendesah panjang, tersenyum kecut lalu menyandarkan tubuhnya ke mobil, "Lebih besar dari masalah. Om udah gak ngerti mau gimana lagi."

Dahi Leo mengernyit samar.

"Gak ada satupun yang berjalan lancar, Leo. Kalaupun Om berhasil melewati satu masalah, selalu akan ada masalah lain yang menunggu," Adrian tertawa parau menatap Leo. "Tiga hari lagi Om seharusnya menikah."

"Seharusnya?"

Adrian mengangguk, masih dengan senyumannya yang patah dia membuang pandangan. "Rere minta Om membatalkan pernikahan."

Leo tidak bisa menutupi keterkejutannya. Bagaimana bisa? Pikirnya. Baru saja kemarin Adrian dan Rere sama-sama menyombongkan diri dengan wajah bahagia mengenai pernikahan. Tapi kenapa sekarang...

"Pasti ada sebabnya, kan? Rere gak mungkin minta Om membatalkan pernikahan tiba-tiba begini. Leo masih ingat, kemarin Rere kelihatan seneng waktu cerita tentang pernikahan Om ke Leo. Rere jelas mengharapkan itu."

"Hm. Rere satu-satunya orang yang selalu berada di pihak Om. Sebelum dia melihat foto-foto..." Adrian menatap Leo ragu.

Foto? Batin Leo.

"Lupain aja. Om lagi gak mau bahas tentang itu."

"Foto Bunda?"

Kedua mata Adrian sempat melebar saat Leo menebak dengan tepat sasaran.

"Om masih simpan foto Bunda? Dan Rere lihat?" Leo menggelengkan kepalanya pelan dan memasang wajah kesal. "Kapan sih, Om berhenti jadi bego?!"

"Om gak sengaja! Bukan, Om lupa pernah simpan foto-foto itu di sana. Rere dan Mamanya tinggal di rumah orangtua Om sementara ini. Sampai hari pernikahan.

Mereka tidur di kamar Om yang lama dan Rere menemukan foto itu."

"Rere tau kalau itu Bunda Leo?"

"Dia tau."

"Om bisa bilang kan kalau Bunda Cuma mantan dan hubungan Om sama Bunda udah selesai."

"Dia juga tau itu."

"Terus masalahnya apa?! Rere gak bisa seegois itu langsung minta pernikahan di batalkan cuma karena foto Bunda."

Adrian mengusap wajahnya gusar. Dia yakin, setelah mengatakan hal yang akan dia katakan sebentar lagi, maka bukan hanya Rere yang akan kecewa padanya, tapi juga Leo.

"Om pernah cerita ke Rere kalau Om... masih mecintai Bunda kamu. Karena itu, Rere gak mau sampai Mamanya menikah dengan orang yang masih mencintai perempuan lain."

Leo tampak menegang. Dia hanya diam untuk beberapa waktu sebelum akhirnya membuang wajah. "Leo gak keberatan sama sekali mengenai perasaan Om. Mau Om bisa melupakan Bunda atau pun enggak, Leo gak mau ikut campur. Tapi mau sampai kapan?"

Saat Leo kembali menatapnya, Adrian merasa tertegun. Belum pernah dia melihat kemarahan di mata Leo seperti saat ini. "Bunda sama Papa udah bahagia dengan kehidupan mereka saat ini. Sedangkan Om?" Leo mendengus samar. "Leo gak ngerti apa yang masih Om harapkan dari Bunda yang jelas-jelas gak pernah mencintai Om."

"Leo!" bentak Adrian dengan wajah marah.

Leo tersenyum miring. "Mau sampai kapan Om pura-pura gak tau kalau selama dua tahun berhubungan sama Bunda, Om gak pernah berhasil membuat Bunda mencintai Om."

"Tutup mulut kamu, Leo..." Adrian mendesisi berbahaya.

"Dan sekarang, Om tetap memilih menjadi manusia tolol dengan melepas dua orang yang udah Om lukai sejak lama demi sebuah masa lalu yang bahkan gak pernah lagi mau memedulikan Om? Om pikir, Bunda peduli dengan rasa patah hati Om?" Leo menggelengkan kepalanya dan tersenyum mengejek. "Bunda gak peduli. Bunda hanya memedulikan perasaan Papa, orang yang dia cintai. Sama seperti Rere yang memedulikan perasaan Mamanya. Dan sekarang lihat betapa menyedihkannya, Om. Gak ada satu orang pun yang mau peduli dengan perasaan Om. Om tau kenapa? Karena Om sendiri yang menutup diri dari orang-orang yang ingin peduli sama Om."

"Kamu pikir Om gak melakukan apa-apa selama ini?! Om rela di pukul oleh semua orang demi meminta restu sampai rasanya mau mati! Om melakukan apa pun demi bisa menikahi Gadis, Leo. Apa pun! Tapi apa yang terjadi? Semuanya sia-sia! Rere bahkan meminta Om membatalkan pernikahan di saat Om ingin membahagiakan dia dan Mamanya!"

"Itu karena Om masih menyimpan Bunda di hati dan pikiran Om!"

"Mala masih berada disini," Adrian menunjuk dadanya sendiri, "Apa itu kesalahan Om?! Kamu tau sendiri apa pun sudah Om lakukan demi melupakan Bunda kamu. Tapi semua itu bukan hal yang bisa Om kontrol dengan mudah!"

Leo mengatup rapat mulutnya. Percuma, batinnya. Sejak awal laki-laki di depannya itu memang sama sekali tidak berniat mengubur semua yang dia miliki bersama Mala. Setiap kali Mala mulai menjauh pada akhirnya dia tetap akan menariknya lagi.

"Kalau begitu jangan pernah melupakan Bunda. Tetap cintai Bunda. Selamanya. Mungkin sampai Om mati secara menyedihkan. Sendirian. Tanpa ada satu orang pun yang mencintai Om."

Rere duduk menyendiri di salah satu kursi kayu. Dari tempatnya duduk, dia masih bisa melihat lapangan basket di mana beberapa murid laki-laki di sekolahnya tampak sedang bermain. Tadi beberapa temannya, yang akhir-akhir ini bertambah lebih banyak sejak melihatnya naik dan turun dari mobil mahal dan mengaku memiliki Papa yang super kaya, mengajaknya ke kantin bersama. Tapi Rere menolaknya karena sedang ingin menyendiri.

Jadi di sana lah dia. Duduk termenung dengan pikiran yang melayang entah kemana.

Memikirkan Papanya, Mamanya dan dirinya sendiri.

Baru saja dia merasakan kebahagiaan yang sempurna untuk sesaat. Tapi sudah harus di hempaskan ke dalam kenyataan yang membuatnya sakit hati. Rere tahu dia tidak seharusya bereaksi seperti ini. Seperti yang di katakan Papa dan Mamanya. Itu hanya masa lalu.

Tapi, masa lalu itu mungkin akan membuat Mamanya hancur suatu hari nanti ketika Rere tetap menutup matanya. Membiarkan semua itu terjadi demi mimpinya untuk memiliki kehidupan yang lengkap.

Rere menunduk. Di atas pangkuannya ada sebuah buku biologi. Dia membuka langsung ke pertengahan halaman, hingga menampakkan beberapa lembar foto yang berhasil dia pungut kembali dari dalam tempat sampah setelah pagi tadi dibuang oleh Mamanya.

Di foto pertama yang dia lihat, tampak sekali Papanya yang begitu tergila-gila pada perempuan berparas cantik yang sempat dia lihat beberapa kali di sekolahnya saat mengantar Leo. Papanya sedang mencium punggung tangan perempuan itu dan menatapnya penuh cinta.

Rere menghela napas. Merasa belum pernah menemukan tatapan seperti itu dari Papanya yang ditujukan pada Mamanya.

"Ngapain lo sendirian di sini?"

Tersentak, Rere menutup kembali bukunya. Dia menoleh kebelakang, ada Leo yang berdiri tidak jauh darinya. Dan sekarang, malah duduk di sampingnya.

Rere berdehem tidak nyaman. Selain karena baru saja memandangi foto Papanya bersama Bunda cowok di sampingnya itu, Rere merasa aneh dengan sikap Leo yang tumben sekali mau mendekatinya lebih dulu.

"Belajar?" tanya Leo lagi.

"Hm?" Rere menoleh tidak mengerti, lalu dia melihat Leo yang memandang ke arah buku di pangkuannya. Seketika Rere memegang bukunya lebih erat. "I-iya." Jawabnya gugup.

Leo masih mengamati buku itu, lalu tiba-tiba menariknya. Tapi Rere menahan bukunya dengan wajah tegang.

"Pinjam sebentar," ucap Leo.

Rere menggelengkan kepalanya. "Gak boleh!"

Kedua mata Leo memicing. "Lo gak lagi nyembunyikan sesuatu yang aneh, kan di buku itu?"

"Enggak..." jawab Rere terlalu cepat bahkan setengah berteriak.

Dan tentu saja membuat Leo semakin curiga.

Leo mendengus dan melepaskan buku itu hingga Rere cepat-cepat mendekapnya. "Kekanakan," gumam Leo pelan.

"Siapa yang kamu bilang kenapa?" tanya Rere tidak mengerti.

"Elo lah," kepalanya mengangguk ke arah buku yang Rere peluk. "Di situ ada foto Papa lo sama Bunda gue, kan?"

Rere tidak menutupi keterkejutannya. Apa Leo tadi sempat melihat? Pikirnya.

"Papa lo tadi cerita ke gue. Lo minta pernikahan di batalkan cuma karena nemuin foto masa lalu mereka."

"Cuma?" ulang Rere tersinggung.

Leo mengangguk malas tanpa mau menatap Rere. "Dua tahun yang lalu itu, Bunda gue single dan Papa lo juga single. Mereka bebas mau punya hubungan apa pun. Dan foto yang lo lihat itu jelas di saat mereka belum terikat hubungan apa pun sama pasangan mereka yang sekarang."

Rere tersenyum muram. "Gak sesederhana itu, Leo."

"Sederhana, lo aja yang ngeribetin."

Rere mengatup mulutnya rapat. Menahan geraman.

"Lo masih terlalu kecil untuk ikut campur urusan orangtua lo. Apa lagi memutuskan membatalkan pernikahan yang udah di ujung mata. Lo pikir-"

Rere mengeluarkan foto-foto yang sejak tadi dia sembunyikan lalu melemparkannya ke atas pangkuan Leo hingga satu foto terpental ke atas rumput di dekat kaki mereka.

Saat Leo menatap Rere lurus, Rere menahan emosinya dengan kedua mata memerah. "Coba kamu lihat. Setelah itu kasih tau aku, kalau aku tetap membiarkan Papa menikah sama Mama, apa pernikahan itu bisa menjamin kebahagiaan Mama? Atau seenggaknya, gak akan membuat Mama menderita. Mama aku adalah bagan terpenting dalam hidupku, Leo. Bahkan lebih penting dari pada Papa."

Menunduk, Leo mulai mengambil tumpukan foto-foto itu dan melihatnya satu persatu. Reaksi Leo hanya seperti biasa. Datar.

Foto-foto mesra itu sama sekali tidak memengaruhinya. Selain karena foto itu hanya merupakan masa lalu, Leo sudah pernah melihat kemesraan itu secara langsung di matanya.

"Papa masih cinta sama Bunda kamu." gumam Rere lirih.

"Gue tau," jawab Leo masih sambil melihat satu persatu foto-foto itu.

"Dan kamu masih bisa berhubungan sedekat itu sama Papa?"

Apa Leo bilang, Rere itu kekanakan. Menambah daftar alasan ketidak sukaan Leo saja padanya.

Leo masih mendumel di dalam hati. Hingga pada saa ekor matanya melirik pada sebuah foto yang tadi sempat jatuh ke atas rumput, barulah ada perubahan di wajahnya.

Leo memungut foto itu, menatapnya lekat. Tidak bisa dia pungkiri, ada sekelebat emosi yang muncul saat

melihat foto Bundanya yang terlihat seintim itu dengan laki-laki selain Bundanya.

"Aku gak bisa membiarkan Mama menikah dengan orang yang masih menyimpan perasaan untuk perempuan lain. Mama harusnya mendapatkan yang lebih baik dari itu. Sesayang apa pun aku sama Papa, aku tetap gak akan membiarkan Papa menyakiti Mama."

"Ini yang paling gue benci," gumam Leo pelan. Kepalanya menoleh lambat menatap Rere. "Cara lo menghakimi orang lain seolah lo yang paling benar."

"Aku gak menghakimi."

"Terus apa kalau gitu? Lo bilang lo gak akan membiarkan Om Adrian nyakitin Mama lo, seolah Om Adrian memang berniat melakukan itu dari awal. Padahal yang gue lihat, Om Adrian mati-matian banget untuk melakukan niatnya menikahi Mama lo. Dan gue yakin, lo salah satu saksi matanya, kan?"

Rere tertegun, kembali mengingat bagaimana usaha Papanya untuk bisa menikahi Mamanya.

"Gue memang belum terlalu lama kenal sama Om Adrian, tapi gue tau orang seperti apa bokap lo itu. Benar, dia masih cinta sama Bunda. Dan sama sekali belum cinta sama nyokap lo. Tapi gue gak pernah lihat dia sebahagia itu waktu cerita tentang pernikahannya ke gue. Bokap lo bahkan kaya orang bego cerita tentang khayalan masa depannya yang penuh kebahagiaan ke gue. Dan di khayalannya itu cuma ada dia, lo sama nyokap lo. Gak sekalipun nama Bunda gue ada di sebut."

Rere meremas ujung roknya tanpa sadar.

Bayang wajah frustasi Papanya tadi pagi tiba-tiba membuatnya merasa sangat sedih.

"Jangan terlalu memandang rendah ke orang lain. Karena belum tentu lo setinggi apa yang ada di kepala lo."

Leo berdiri, lalu menyimpan foto-foto itu ke dalam sakunya dan membawanya pergi. Meninggalkan Rere yang terus menunduk sedih seorang diri.
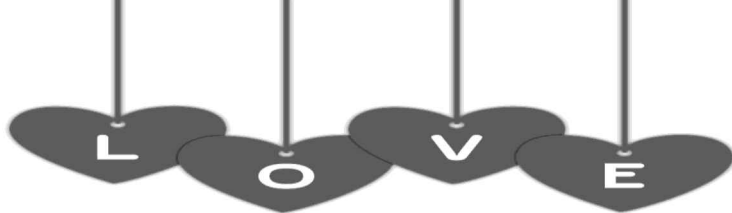
Aku mau mewujudkannya

Sudah satu jam lamanya Adrian mengendarai mobilnya tanpa tahu kemana tujuannya. Pikirannya sekusut benang yang sulit untuk di uraikan kembali. Pernikahan sudah di ujung mata, tapi pada akhirnya dia tidak bisa melakukan apa-apa jika orang yang sangat dia cintai di dunia ini, putrinya, memintanya untuk membatalkan pernikahan.

Adrian tidak bisa lagi berpikir untuk mencari jalan keluar seperti yang sudah-sudah. Dia hanya merasakan sesak yang menyakitkan. Membuatnya seperti ingin menangis dan tidak tahu harus pergi kemana untuk mengadu.

Lagi-lagi merasa kesepian.

Oceans apart, day after day

And I slowly go insane

I hear your voice on the line

But it doesn't stop the pain

Alunan lagu yang berasal dari stereo mobilnya mengalihkan perhatian Adrian. Lagu ini sangat familiar di telinganya.

Dulu, dia senang sekali menyanyikan lagu ini untuk Mala.

If I see you next to never

But how can we say forever

Mala...

Kenapa sulit sekali untuk menghilangkan Mala dari hati dan pikirannya. Berkali-kalipun melupakan, Mala selalu

akan kembali di satu tempat bahkan yang terkecil sekalipun di hatinya.

Mala terlalu membekas dan sulit untuk di lupakan.

Wherever you go, whatever you do
I will be right here waiting for you
Whatever it takes or how my heart breaks
I will be right here waiting for you

Tanpa Adrian sadari, air matanya menetes begitu saja. Dia menyandarkan kepalanya lelah, lalu membiarkan pikirannya berkelana. Mengingat tawa Mala yang selalu menular padanya. Senyumnya, wajah marahnya, semua ekspresi yang dia sukai dari wanita itu, Adrian biarkan memenuhi kepalanya.

Lalu dia mengulas senyumnya. Seolah apa yang sedang dia bayangkan benar adanya, tepat di depan mata.

I took for granted, all the times
That I thought would last somehow
I hear the laughter, I taste the tears
But I can't get near you now

Adrian menghentikan mobilnya secara tiba-tiba hingga menimbulkan decitan keras. Luapan emosi yang dia rasakan saat ini membuatnya melakukan itu.

Dia melipat tagan di atas kemudi, menjatuhkan dahi di atasnya. Bahunya berguncang karena tangisan. Ingin menyalahkan siapa pun yang sudah mempermainkan takdir hidupnya.

Kenapa harus begini? Pikirnya. Kenapa sejak awal dia harus mengenal Mala dan jatuh cinta padanya jika Mala bukan jodohnya. Hingga dia harus menanggung penderitaan ini seorang diri.

Meluluh lantahkan kehidupannya saat ini. membuat satu persatu yang hampir berada di genggaman tangannya melepaskan diri.

Rere, putrinya, bahkan menolak dirinya juga.

Adrian mengepalkan tangannya, berteriak keras saat memukul kemudinya dengan luapan emosi.

Sementara alunan lagu tidak berhenti memenuhi pendengarannya.

Semuanya bercampur menjadi satu di kepala Adrian. Rasa cintanya untuk Mala, kekecewaan putrinya. Pernikahannya dan Gadis.

Gadis...

Adrian mengulang nama itu di dalam hati.

Lalu dia membuka matanya yang sudah basah oleh air mata.

Kembali mengingat semua kisah yang sudah dia lalui bersama Gadis. Tidak terlalu lama, hanya dalam hitungan hari. Tapi Gadis sudah memiliki arti tersendiri untuknya.

Oh, can't you see it, baby.

You've got me goin' crazy

Gadis pernah berjanji akan berusaha bersamanya, berjuang bersamanya. Gadis sudah berjanji tidak akan melepaskan genggamannya dari Adrian. Gadis yang rapuh dan selalu berusaha tegar untuk putri mereka. Melewati kehidupan sekeras apa pun demi membahagiakan putri mereka. Dan Gadis... yang masih bisa memaafkan kesalahannya.

Wherever you go, whatever you do

I will be right here waiting for you

Whatever it takes or how my heart breaks

I will be right here waiting for you

Adrian mencengkram kemudianya kuat, tubuhnya sedikit gemetar saat kini bayang Mala di gantikan oleh Gadis. Semua hal yang sudah mereka lewati bersama mulai memenuhi kepala Adrian.

Gadis yang menangisinya saat melihatnya di pukul oleh Papanya. Gadis yang selalu mencemaskannya jika semua orang mulai menyudutkannya. Gadis yang selalu memberinya kesempatan.

I wonder how we can survive this romance

But in the end if I'm with you.

I'll take the chance

Lalu entah kenapa, setiap bait lagu yang masih mengalun itu membuat Adrian tidak bisa berhenti memikirkan Gadis. Seolah-olah, lagu itu menyatakan perasaan Adrian terhadap Gadis. Tidak lagi Mala.

Oh, can't you see it, baby.

You've got me goin' crazy

Jika Adrian menyerah, maka tidak akan ada lagi Gadis di dalam hari-harinya. Tidak ada lagi Gadis yang selalu menatapnya galak tapi diam-diam memerhatikannya. Tidak ada lagi kelembutan Gadis yang selalu membuatnya terpana.

Wherever you go, whatever you do

I will be right here waiting for you

Whatever it takes or how my heart breaks

I will be right here waiting for you

Rere mau melihat Mama menikah dengan orang yang mencintai Mama. Dan orang itu bukan Papa. Maaf, Pa. Tapi tolong... jangan sakiti Mama Rere.

Jika itu yang Rere mau, maka Adrian akan mengabulkan apa yang dia inginkan putrinya.

Gadis menatap ke layar Ipad di tangannya. Ada banyak sekali contoh kebaya yang harus dia pilih salah satu dari semua itu untuk pernikahannya nanti. Calon Mama mertuanya baru saja merecokinya tentang kebaya yang harus dia dan Adrian kenakan nanti. Di mulai menjelaskan satu persatu foto kebaya itu, dari mulai nama desainernya, harganya, kualitas dan bahkan rancangan desainer mana yang paling di kenal.

Gadis sampai merasa kepalanya pusing oleh seluruh penjelasan calon mertuanya.

Dia yang di paksa cuti bekerja selama beberapa hari untuk persiapan pernikahan hanya bisa mengangguk saja.

Dan kini, dia ditinggalkan sendiri oleh calon Mama mertuanya dan diberi pekerjaan khusus. Harus mendapatkan satu pilihan diantara semua itu. Mama Adrian sedang pergi ke kamarnya sebentar untuk menelepon, hal

itu Gadis gunakan untuk mengistirahatkan otaknya yang tidak bisa berhenti berpikir sejak tadi malam.

Gadis mencemaskan Rere.

Sejak dia menemukan foto itu, Rere menjadi pendiam dan terlihat murung.

Bahkan pagi tadi, sebelum dia berangkat ke sekolah, Rere mengatakan sesuatu yang membuat Gadis terkejut.

Mama gak boleh menikah dengan Papa.

Rere kecewa, Gadis tahu itu. Tapi saat mendengar pernyataan Rere pagi tadi, Gadis masih sulit untuk menentukan sikap. Padahal, ide pernikahan ini sangat di dukung oleh putrinya itu. Rere yang terlihat paling bahagia.

Tapi sekarang...

Gadis meletakan Ipad ke atas meja. Duduk menyandar lelah di sofa.

Permintaan Rere mudah saja untuk Gadis lakukan. Tapi... setelah semuanya sudah berjalan sejauh ini. Bahkan orangtua Adrian sudah mempersiapkan pernikahan dengan penuh semangat. Apa lagi calon mertuanya.

Dan lagi pula... Gadis sulit menampik sikap keras kepala Adrian mengenai pernikahan.

Gadis tahu, Adrian masih mencintai Bundanya Leo. Dan Gadis tidak terlalu terpengaruh dengan hal itu. Lagi pula mereka menikah demi Rere. Jadi Gadis tidak mempermasalahkannya.

Tapi Rere terlihat sangat terluka.

Dan itu membuat Gadis resah.

Apa lagi tadi pagi, Gadis melihat Adrian yang menjemput Rere. Entah apa yang sudah mereka bicarakan.

Gadis memijat dahinya saat kepalanya terasa pusing. Dia sudah mengulurkan tangan untuk mengambil Ipadnya kembali, tapi matanya menangkap sosok Adrian yang berjalan tergesa-gesa menghampirinya.

“Adrian...” gumam Gadis terperangah.

Adrian menarik pergelangan tangan Gadis hingga Gadis berdiri tegak, dia menatap Gadis lekat. “Ikut aku.”

Adrian menarik tangan Gadis dan membawanya melangkah terburu-buru mengikutinya.

"Kak! Kamu mau bawa Gadis kemana?!"

Suara teriakan Mamanya membuat Adrian berhenti sejenak dan menatap sang Mama.

"Ada yang harus Adrian bicarakan dengan Gadis, Ma."

"Gak bisa! Kamu ini ya, Mama udah bilang gak boleh ketemuan sampai hari pernikahan! Dis, sini, jangan dekat-dekat dengan Adrian."

Gadis berusaha melepaskan cekalan tangan Adrian di pergelangan tangannya. Adrian mengendurkan cekalannya, tapi sayangnya, kini dia beralih menautkan jemari mereka. Dan menggenggamnya lebih erat.

Membuat Gadis menatapnya terperangah.

"Maaf Ma, nanti Adrian bawa Gadis lagi ke sini."

Lalu tanpa memedulikan teriakan Mamanya lagi, Adrian menarik Gadis mengikutinya.

Gadis masih tidak mengerti kenapa Adrian tiba-tiba muncul di rumah orangtuanya. Tapi yang jelas, Gadis bisa melihat wajah kusut Adrian dan juga tampilannya yang tidak sesempurna biasanya.

Di dalam mobil pun, Gadis hanya diam dan tidak bertanya kemana Adrian akan membawanya. Dan ternyata, Adrian membawanya ke apartemen.

Di sana, mereka hanya duduk berdampingan. Sama-sama membisu.

"Rere minta aku membatalkan pernikahan," ucap Adrian lirih. Dia menunggu reaksi Gadis, tapi wanita itu hanya diam mendengarkan. Artinya, Gadis sudah mengetahuinya lebih dulu. "Dia gak mau aku nyakiti kamu nanti."

Gadis menghela napas. "Aku udah coba jelasin ke Rere, tapi kayanya dia terlalu kecewa sama kamu." Gadis akhirnya mau menatap Adrian. "Kita bisa ngomong pelan-pelan ke orangtua kamu tentang... masalah ini."

Adrian mengusap wajahnya, lalu sikunya menumpu di atas paha sementara tangannya meremas rambutnya sendiri.

"Kenapa gak ada satu pun dari kalian yang mau percaya sedikit aja sama aku?" gumam Adrian. Dia tertawa parau.

Gadis menatap Adrian prihatin.

"Namanya Mala, kami berhubungan selama dua tahun."

Gadis mengerjap lambat. Apa Adrian akan menceritakan mengenai mantan kekasihnya?

"Aku pernah melamar Mala, dan dia menerima lamaranku. Tapi pada akhirnya, dia lebih memilih kembali pada mantan suaminya," Adrian tersenyum kecut. "Seperti yang kamu bilang, aku ini berengsek. Gak pernah bisa setia pada satu perempuan. Tapi saat aku benar-benar jatuh cinta, karma memainkan perannya.

"Mala gak pernah mencintaiku. Aku hanya dia jadikan sebagai... penghibur, mungkin. Kisah Mala hampir sama seperti kamu. Hamil di luar nikah, membesarkan anaknya seorang diri. Dia terlihat sangat luar biasa di mataku. Satu-satunya wanita yang berhasil membuat aku bertekuk lutut di hadapannya.

"Dua tahun merajut kisah dengannya gak mudah di lupakan gitu aja. Aku punya banyak mimpi untuk masa depan kami. Melakukan banyak hal untuk tetap memertahankan dirinya disisiku. Tapi pada akhirnya... aku tetap kalah."

"Sebenarnya, untuk apa kamu menceritakan semua ini sama aku?" tanya Gadis ragu.

Adrian menatap Gadis, lekat. "Untuk memulai satu hubungan yang baru sama kamu dan Rere, aku harus melepaskan semua hubungan yang kupunya di masa lalu. Semuanya. Termasuk kisah cinta dan perasaan yang masih ada di sini," Adrian menunjuk dadanya sendiri. "Rere bilang, dia gak akan membiarkan aku menikahi kamu selagi masih ada orang lain di sini. Dia gak mau aku menyakiti kamu."

“Tapi tujuan kita menikah bukan seperti yang Rere bayangkan.”

“Saat Rere tau aku masih menyimpan Mala di hatiku, dia kecewa. Apa lagi kalau dia tau kita menikah dalam ketidak jelasan seperti yang kamu mau.”

“Adrian,” ucap Gadis tegas. “Kita udah sepakat.”

“Aku mau menikahi kamu dengan benar. Seperti yang Rere mau,”

“Tapi aku-”

“Dan juga seperti yang aku mau.”

Gadis terperangah.

“Kamu masih benci aku, aku terima. Kamu belum bisa percaya sama aku, *fine*, aku berusaha mendapatkan kepercayaan kamu. Kamu gak mau memberi hakku sebagai suami sekalipun, aku terima. Aku akan menunggu kamu dengan sabar.”

“Aku gak ngerti maksud kamu.”

“Aku mau penikahan yang sesungguhnya. Seperti yang Rere mau.”

“Memangnya pernikahan apa yang Rere mau?”

Tatapan Adrian melembut, membuat Gadis yang juga membalas tatapan itu merasa gemetar di tempatnya. “Kalau kamu harus menikah, Rere mau kamu menikah dengan orang yang kamu cintai dan juga mencintai kamu.”

Gadis merasakan degup jantungnya yang mulai tidak tentu arah.

“Dan aku mau mewujudkannya.”

“Nggak mungkin...” desis Gadis lemah.

“Kenapa?”

“Aku membenci kamu dan kamu masih mencintai Mala.”

“Maka itu, ayo, kita belajar untuk saling mencintai.”
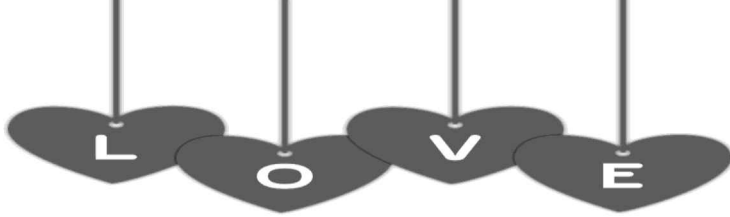
Aku, kamu dan our princess

Adrian beranjak dari tempatnya, bersimpuh di depan kaki Gadis. Lalu memberanikan diri menggenggam kedua tangan Gadis. Ada penolakan halus yang Adrian rasakan, tapi Adrian tetap tidak melepaskan.

"Dis," panggilnya lembut. "Aku akui, aku egois, berengsek. Aku selalu memaksakan kehendak tanpa memikirkan orang lain. Tapi aku mulai capek, Dis... aku capek selalu seperti itu."

Gadis mengerjap lambat saat menemukan tatapan nanar Adrian yang memilukan.

"Aku kesepian... aku gak punya siapa pun untuk saling berbagi. Sebanyak apa pun yang aku berikan untuk orang-orang yang kuanggap bisa membuat aku bahagia, gak ada satupun yang mau membalas meski hanya setengah dari apa yang kuberikan."

Adrian menumpukan dahinya diatas genggaman tangan mereka. Pada akhirnya memilih memerlihatkan kerapuhannya pada wanita itu.

"Aku butuh seseorang untuk menjadi tempatku pulang setiap kali aku pergi. Seseorang yang bisa mendengar semua keluhanku mengenai pekerjaan sialanku di kantor, lalu memelukku untuk membantu mengurangi rasa lelahku. Aku butuh seseorang yang akan memberikan senyuman menenangkan setiap kali aku sedang kalut dengan pikiranku. Dan sebagai balasannya, aku akan menyerahkan seluruh kehidupanku padanya."

Gadis merasa sekujur tubuhnya merinding. Dia tidak mengerti mengapa Adrian melakukan semua ini, namun

yang pasti saat ini Gadis tidak bisa melakukan apa pun selain terpaku dan merasakan genggaman tangan Adrian yang semakin menguat.

Adrian mengangkat kepalanya, menengadah menatap Gadis yang hanya diam dengan bibir tarkatup rapat.

"Termasuk juga cinta."

Cinta...

Gadis bahkan tidak pernah memikirkan satu kata itu selama tujuh belas terakhir ini. yang ada di pikirannya hanyalah Rere. Bagaimana cara untuk membuat putrinya itu selalu bahagia. Sedangkan untuk mencintai orang orang lain... Gadis merasa tidak perlu melakukan hal itu.

Dan kini, Adrian menawarkan cinta untuknya? Setelah semua ini terjadi, dan setelah lelaki itu baru saja menjelaskan betapa dia masih sulit melupakan mantan kekasihnya itu, Adria malah menawarkan cinta untuknya?

Bagaimana bisa Gadis bisa memercayainya.

"*Bulshit* jika sekarang aku mengaku mencintai kamu," Adrian menggelengkan kepalanya. "Belum. Aku belum merasakannya."

Entah kenapa Gadis malah bernapas lega mendengarnya.

"Tapi aku gak bisa menampik rasa yang mulai muncul di sini," Adrian menarik satu telapak tangan Gadis keatas dadanya, dimana Gadis bisa merasakan degup jantung lelaki itu. "setiap kali aku berada di dekat kamu, setiap kali aku melakukan kontak fisik dengan kamu, setiap kali aku merindukan kamu, disini rasanya sangat aneh. Seolah ada yang meledak dan membuat aku ingin merasakannya terus menerus."

Telapak tangan Gadis di atas degup jantung itu terasa gemetar. Dan kedua matanya yang sedikit melebar hanya mampu menatap ke arah sana, pada telapak tangannya.

"Walaupun masih ada nama wanita lain di sini, tapi aku akan berusaha keras menghapusnya. Demi kamu.

Sampai nanti, tempat ini hanya akan ada nama kamu. Cuma kamu. Gak akan ada nama wanita mana pun lagi."

Gadis merasa kedua matanya memanas. Pasokan oksigen di sekitarnya terasa menipis hingga bahunya bergerak naik turun lebih cepat saat dia merasakan perasaan sesak yang menyakitkan.

Lalu Adrian menyentuh sebelah pipinya dengan teramat lembut, membawa kedua mata mereka pada akhirnya saling bertatapan.

"Aku ingin mencintai kamu, Gadis Aurelli. Dan aku ingin kamu juga mencintaiku. Bukan demi Rere, bukan demi rasa patah hatiku apa lagi menjadikan kamu sebagai pelarian. Tapi demi kita, demi kebahagiaan yang kita inginkan."

Gadis sudah tidak bisa lagi menahan desakan air matanya. Maka saat dia mengerjap sekali, cairan bening itu mengalir bebas.

Demi kebahagiaan yang kita inginkan...

Lalu Gadis mencoba mengingat kebahagiaan yang pernah dia inginkan namun harus dia lupakan karena sebuah rasa kecewa yang mendalam.

Keinginan yang berhubungan dengan senyuman menawan milik lelaki yang kini menatapnya penuh harap.

Dan itu membuat tangisan Gadis semakin menderas. Lalu melepaskan tangannya dari genggaman Adrian, namun menggantinya dengan mengalungkan kedua lengannya pada leher Adrian, dan memeluk lelaki itu erat.

Gadis menumpahkan seluruh tangisannya di atas bahu Adrian.

Adrian yang masih terkejut atas perubahan sikap Gadis hanya diam terpaku dengan kedua tangan yang menggantung di udara. Adrian tidak pernah mepredikasikan hal ini terjadi. Gadis yang selama ini selalu menolak sentuhan fisik darinya tiba-tiba saja berhambur kepelukannya.

Bahkan wanita itu menangis. dan Adrian merasa pakaian di sekitar bahunya basah.

Perlahan, Adrian membalas pelukan Gadis. Tidak kalah erat. Lalu dia memejamkan matanya sambil berucap lirih. “Aku sayang kamu...”

Gadis berjalan mondar mandir di disebuah lorong di mana dia akan menuntut ilmu sampai empat tahun ke depan. Pasalnya, dia yang menjadi mahasiswi baru di kampus itu dan sedang menjalani masa ospek untuk hari pertama, melupakan sesuatu yang membuatnya merasa takut untuk bergabung bersama mahasiwa baru di Aula, tempat mereka semua berkumpul.

Gadis yang memakai seragam SMAnya, dengan rambut di kuncir kuda dengan pita warna warni di kepalanya menunduk, memerhatikan kedua kakinya. Atau lebih tepatnya, sepasang kaus kaki berwarna putih.

Gadis meringis. Berjongkok lesu sambil menunduk lirih. Dia lupa kalau harusnya dia memakai kaus kaki yang berbeda warna. Dan mengingat hukuman yang akan dia terima nanti karena tidak menaati peraturan, Gadis semakin merasa ragu untuk melangkahkan kakinya. Dia bahkan hampir saja menangis karena kecerobohannya itu.

Dan selagi Gadis meratapi kecerobohannya itu, tiba-tiba saja sepasang kaki berhenti tepat di depannya, membuat dia menengadah ke atas, lalu menemukan seorang lelaki yang menatapnya sambil mengernyit.

“Kamu ngapain di sini?”

Gadis mengerjap. Lalu berdiri tersentak.

Laki-laki di depannya memiringkan wajah dengan kedua mata yang tidak lepas menatapnya. “Bukannya kamu harus kumpul di Aula, ya?”

Gadis tetap diam.

“Anak baru kan? Kegiatan ospek ada di Aula. Kamu gak tau tempatnya?”

“Hm...” Gadis menggaruk lehernya salah tingkah.

Lalu lelaki itu tersenyum, kecil, tapi luar biasa menawan. Bahkan tanpa tersenyum pun, lelaki yang memang

sudah terlihat sangat tampan di depannya itu sudah pasti akan menarik perhatian semua perempuan di kampus itu.

"Ayo, aku anterin ke Aula. Sebentar lagi ospek udah mau di mulai."

Lelaki itu berbalik dan sudah akan beranjak pergi. Tapi Gadis yang entah dapat keberanian dari mana tiba-tiba saja menarik kemeja bagian belakang lelaki itu.

Merasa tarikan pelan di kemejanya, lelaki itu menoleh lagi pada Gadis dengan wajah bertanya.

"I-itu... hm... saya lupa."

"Lupa apa?"

"Hm..." Gadis menunduk, lalu melirik lelaki itu lagi sambil bergumam lirih. "Kaus kaki."

Di mata Gadis, lelaki itu tampak kebingungan menatap wajah Gadis dan kaus kaki yang Gadis pakai secara bergantian.

"Bukannya kamu udah pakai?"

"Tapi salah."

"Salah gimana?"

"Harusnya beda warna."

Gadis kembali menunduk. Merasa malu. Dia yang memang pada dasarnya bukan tipe perempuan yang gampang akrab dengan orang baru dan cenderung malu, rasanya sulit sekali mengeluarkan suara.

Tapi rasa malu dan gugupnya terpecah saat tawa lelaki itu terdengar.

Gadis membatin dalam hati. Tawanya merdu...

"Takut di hukum, ya kamu?" suara lelaki itu terdengar menggoda. Hingga Gadis kembali menunduk.

Tapi, tiba-tiba saja lelaki itu melepas sepatunya, lalu kaus kaki yang dia pakai. Dan lelaki itu menarik satu tangan Gadis, meletakkan kaus kakinya di atas telapak tangan Gadis. "Warna hitam. Beda warna dengan kaus kaki kamu." lelaki itu menjulurkan telunjuknya ke atas kepala Gadis, mengetuknya tiga kali dengan pelan. "Lain kali jangan kelupaan lagi."

Gadis mengerjap. Apa lagi saat ini lelaki itu tersenyum manis padanya. Jenis senyuman yang mampu membuat siapa pun yang melihatnya betah berlama-lama menatapnya.

Dan setelah itu, setelah memakai sepatunya kembali, lelaki itu melangkah melewatinya dengan kedua tangan yang terbenam di dalam saku celananya. Berjalan santai sambil melambaikan tangan pada salah satu teman yang juga sedang melambakan tangan padanya.

Tersadar dari keterpakuannya, Gadis menatap sepasang kaus kaki di tangannya lagi. Kali ini dengan senyuman kecilnya yang mengembang.

Kedua kelopak mata Gadis terbuka dengan gerakan lambat, lalu menatap langit-langit kamar di mana dia berada saat ini dengan tatapan kosong. Dia baru saja bermimpi. Mimpi yang membuat dia kembali mengingat kejadian tujuh belas tahun yang lalu. Dimana untuk pertama kalinya dia bertemu dengan calon suaminya saat ini dan juga Papa dari putrinya.

Beranjak duduk, Gadis menatap sekelilingnya dengan kedua mata yang sedikit perih dan sembab setelah kelelahan menangis di pelukan Adrian.

Adrian...

Menyebut nama itu di dalam hatinya, Gadis bergerak pelan memeluk kedua kakinya yang tertekuk. Lalu kembali termenung. Mengulas seluruh kisah hidupnya yang penuh liku hingga saat ini.

Ada banyak sekali kisah yang sudah dia lalui. Hampir seluruhnya adalah kisah yang tidak ingin lagi Gadis ingat karena hanya akan menimbulkan luka di hatinya. Bukan hanya kisah yang menyedihkan, tetapi juga kisah yang membuat Gadis menemukan sebuah rasa baru yang manghadirkan letupan luar biasa menyenangkan di hatinya. Gadis sudah melupakan itu sejak lama.

Sayangnya, sejak dia yang beberapa jam lalu memeluk Adrian dengan tangisan yang membuat Gadis luar

biasa lega entah karena apa, Gadis kembali mengingat kisah dan kenangan itu.

Gadis memejamkan matanya, suara lembut Adrian kembali mengisi kepala dan telinganya.

Demi kamu. Sampai nanti, tempat ini hanya akan ada nama kamu. Cuma kamu. Gak akan ada nama wanita mana pun lagi.

Gadis mengeratkan pelukannya, sekujur tubuhnya merinding hanya karena kembali mengingat apa yang Adrian ucapkan.

Aku ingin mencintai kamu, Gadis Aurelli. Dan aku ingin kamu juga mencintaiku. Bukan demi Rere, bukan demi rasa patah hatiku apa lagi menjadikan kamu sebagai pelarian. Tapi demi kita, demi kebahagiaan yang kita inginkan.

Membuka kedua matanya perlahan, Gadis tersentak saat merasakan sebuah perasaan aneh yang kembali menyapanya.

Perlahan, dia meraba tempat dimana dia bisa merasakan detak jantungnya. Bahunya lunglai begitu saja aat menemukan debaran yang sama seperti tujuh belas tahun lalu. Menggigit bibirnya pelan, Gadis menggelengkan kepalanya.

Dahinya jatuh ke atas lututnya, dia kembali memejamkan mata. Mencoba menampik apa yang saat ini sedang dia rasakan.

Namun suara ribut yang sepertinya berasal dari luar kamar Adrian yang saat ini dia tempati membuat Gadis menolehkan kepalanya ke arah pintu. Gadis melirik jam dinding, sudah pukul tujuh malam. Sepertinya dia tahu apa yang sedang terjadi di luar.

Gadis bergegas keluar kamar. Dan benar saja, saat ini dia melihat Adrian sedang membantah semua omelan dari Mamanya dan tampak menghalang-halangi Mamanya. Di samping Mamanya ada Yudha dan juga Rere.

"Jangan macam-macam ya, kamu! kalau Papa sampai tau..."

“Papa gak akan tau kalau Mama gak cerita. Udah ah, pulang sana!”

“Eh, kamu ngusir Mama? Mau durhaka?!”

“Ya ampun Ma... Mama dari tadi ngomel terus, berisik. Gadis lagi tidur.”

“Ini nih yang bikin Mama gak bisa berhenti ngomel. Kamu udah culik menantu Mama sembarangan, katanya mau di anterin pulang lagi tapi udah sampai malam begini masih aja belum kamu balikin itu menantu Mama. Sekarang kamu bilang Gadis lagi tidur di kamar kamu? benar-benar kamu ya Kak! Gak bisa nunggu sebentar lagi apa kamu? Cuma dua hari kak, dua hari!”

Gadis melihat Adrian yang tampak mencoba menyabarkan dirinya sambil memijat dahinya selagi Mamanya terus mengomel.

“Tante...” panggil Gadis pelan hingga kini semua orang di sana menatapnya serentak.

Gadis melirik Rere, putrinya itu tampak tertegun menatapnya. Gadis mengerti apa yang sedang Rere pikirkan.

“Kamu gak di apa-apain sama Adrian kan, Dis?” Mama Adrian yang kini sudah menyerbu Gadis sambil memeriksa sekujur tubuh Gadis bertanya langsung. Membuat dengusan keras Adrian terdengar.

“Hm... nggak kok tante.” Jawab Gadis. “Gadis cuma ketiduran.”

“Di kamar Papa? Kok bisa?” kini Rere yang bertanya.

Gadis melirik Adrian, lelaki itu juga melakukan hal serupa.

“Tadi Papa sama Mama ngobrol sebentar, terus Mama ketiduran.” Jelas Adrian.

“Kata Nenek, Papa paksa Mama ikut kesini.” Tanya Rere lagi. Putrinya itu seolah mencurigainya dan membuat Adrian merasa bersalah. “Memangnya... Papa sama Mama ngobrol tentang apa?”

“Tentang pernikahan.” Jawab Adrian pelan. Dia bisa melihat raut wajah Rere yang berubah tidak suka. “*Princess*, Papa...”

“Re,” tegur Gadis lembut. “Nanti aja ya kita bicarain berdua.”

Rere menatap Gadis lama sebelum akhirnya mengangguk.

Mama Adrian yang merasa tidak mengerti mengenai apa yang sedang dibicarakan ketiga orang itu melirik Yudha seolah bertanya, tapi Yudha hanya menggedikan bahunya tanda tidak mengerti.

“Ya udah, sekarang kamu ikut Mama, Dis. Kita pulang. Terlalu lama berada di dekat Adrian bisa bahaya buat kamu.”

Adrian memutar bola matanya malas. Padahal dia dan Gadis tidak melakukan apa pun. Mereka hanya berpelukan dengan Gadis yang menangis hingga kelelahan dan akhirnya Adrian menggendong Gadis masuk ke kamarnya.

Tidak terjadi apa pun karena setelah itu Adrian keluar dari kamarnya dan Gadis tertidur pulas. Dan karena Gadis belum juga bangun sampai pukul lima sore, Adrian pikir malam ini dia akan membiarkan Gadis menginap di apartemen dan baru akan memulangkan Gadis besok.

Gadis mengangguk setuju pada Mama Adrian. Tapi saat melihat Gadis sudah akan pergi, Adrian cepat-cepat menghalangi langkah Gadis. Adrian melirik Mamanya memohon. “Adrian pinjam Gadis sebentar Ma.”

Melihat Mamanya melotot, Adrian kembali menambahi. “Cuma lima menit kok. *Please*...”

Mamanya mendengus. Lalu mengangguk malas. “Oke. Lima menit.”

Dan Adrian tidak ingin menyia-nyiakan lima menit yang dia punya. Dia menarik cepat tangan Gadis dan membawanya masuk ke dalam kamar. Tidak memedulikan teriakan protes Mamanya.

Begitu sampai di dalam kamar, yang Adrian lakukan hanyalah memandangi Gadis tanpa berkedip. Sedangkan Gadis sama sekali tidak mau menatapnya.

Hanya saja, di pandangi terus menerus seperti ini lama-lama membuat Gadis merasa jengah dan pada akhirnya menatap lelaki itu sambil bertanya ketus. “Kamu mau ngapain sih sebenarnya?”

Adrian tersenyum kecil, lalu menarik pelan lengan Gadis dan mengurung Gadis di dalam pelukannya. “Mau peluk kamu. Tapi kalau peluknya di depan mereka pasti nanti kamu gak mau. Jadi aku peluknya di sini aja.” Bisiknya pelan.

Gadis yang sempat menegang, berusaha melepaskan pelukan Adrian.

“Di biasain, Dis. Kalau udah sah jadi istri aku, aku bakalan lebih sering peluk kamu kaya gini.”

Gadis merasa wajahnya memerah. “Udah. Mama kamu lagi nungguin.”

Tapi dasar Adrian yang memang tidak tahu diri, dia malah tersenyum jahil lalu sedikit menunduk dan menggesek-gesekkan ujung hidungnya di atas bahu Gadis sambil mengendus-ngendus.

Di perlalakukan seperti itu tentu saja membuat Gadis tidak nyaman. Dan kembali meronta ingin melepaskan diri. “Adrian...” desisnya kesal.

“Kamu wangi banget. Aku suka.”

“Sapi di kasih parfum juga kamu suka.”

Bukannya marah, Adrian malah tertawa geli. Astaga... dia suka melakukan hal seperti ini dengan Gadis. Sikap ketus dan galak Gadis memang selalu membuat moodnya membaik.

Saat Gadis berhasil mendorong Adrian hingga pelukan mereka terlepas, Gadis melangkah mundur dua langkah. Kedua matanya menyipit menatap Adrian.

Adrian tersenyum miring. “Parfum kamu jangan di ganti ya. Aku beneran suka.”

“Aku gak pernah pakai parfum.”

“Eh, masa sih? Tapi kamu kok wangi?”

Gadis menggelengkan kepalanya malas. Dia sudah akan pergi meninggalkan Adrian dan semua kekonyolan

lelaki itu, tapi Adrian kembali mengenggam tangannya dan menariknya mendekat. Kali ini tidak ada pelukan, hanya tatapan hangat yang membuat kerja jantung Gadis tidak seperti biasanya.

"Soal Rere..."

"Nanti aku yang jelasin."

"Nggak. Bukan kamu. Tapi kita. Rere harus mendengar semuanya dari kita. Tentang apa pun yang kita rencanakan dan semua masa lalu yang akan kita tinggal di belakang. Rere harus tau. Karena setelah menikah, semuanya bukan hanya tentang aku atau kamu, tapi juga Rere. Tentang kita."

Gadis mengangguk mengerti. "Dan kita adalah..."

Adrian mengulas senyuman tipis. "Aku, kamu dan our *princess.*"

Saling bertatapan hangat satu sama lain membuat mereka berdua terbawa suasana hingga saat wajah Adrian semakin mendekati Gadis, yang Gadis lakukan malah memejamkan matanya.

Sedikit lagi... bibir mereka akan bertemu.

Sayangnya, teriakan kuat sang Mama membuat mereka berdua sama-sama tersentak dan Gadis yang lebih dulu menjauhkan diri.

"ADRIAN! MAU SAMPAI KAPAN KAMU SEMBUNYIIN GADIS DI SANA, HUH? JANGAN SAMPAI MAMA DOBRAK YA PINTU KAMAR KAMU."

Adrian menggeretakkan gigi-giginya kesal. Mamanya benar-benar perusak susana!

Gadis yang mendengar teriakan itu segera menarik tangannya dari genggaman Adrian lalu melangkah cepat.

"Dis!" panggil Adrian.

Gadis berhenti lalu menoleh kebelakang. Satu alisnya terangkat ke atas sebagai respon.

Tapi Adrian tersenyum salah tingkah sambil menggaruk lehernya. "Nggak jadi."

Gadis mendengus. Kembali melanjutkan langkah.

"Dis!"

Adrian kembali memanggilnya saat dia hampir mencapai pintu. Gadis menoleh lagi. Tapi lagi-lagi lelaki itu hanya tersenyum-senyum seperti orang idiot. Membuat Gadis ingin memakinya.

Kembali melanjutkan langkah, Gadis membuka pintu kamar, tapi sebelum keluar dia kembali menolah kebelakang untuk menatap Adrian.

"Aku gak panggil kamu lagi kok. Kenapa? Kangen aku panggil-panggil kaya tadi lagi?"

Sebagai jawaban, Gadis membanting kuat pintu kamar Adrian sampai tertutup rapat. Adrian terkekeh geli melihat sikap calon istrinya itu. Lalu seperti bocah dia melompat penuh semangat dan mengibaskan kepalan tangannya di udara.

Adrian kini benar-benar siap untuk menikah!

Leo melepaskan helm dari kepalanya, matanya melirik rumahnya dengan tatapan kesal. Seharian ini moodnya berubah buruk sejak dia dan Adrian bicara. Belum lagi tentang foto-foto yang saat ini berada di saku celananya. Leo luar biasa kesal!

Masuk kedalam rumahnya, ekor mata Leo menangkap sosok Bundanya yang sedang menatap meja makan. Melihat itu membuat Leo yakin kalau Papanya akan pulang untuk makan siang bersama Bundanya siang ini.

Leo mendengus. Lalu mendekati Bundanya.

"Oh, udah pulang?" tegur Mala dengan senyuman kecilnya. "Papa kamu juga sebentar lagi pulang, mau makan siang bareng katanya. Kamu telfon Andi deh, tanyain lagi di mana. Kalau bisa juga makan siang di rumah."

Mala terlihat semangat melakukan pekerjaannya. Leo tahu, sejak Bunda dan Papanya kembali menikah, Bundanya memang banyak berubah. Lebih lembut dan senang bermanja jika bersama Papanya. Tapi sifat galaknya tidak pernah berubah. Apa lagi jika salah satu anggota

rumah, termasuk Papanya melakukan kesalahan. Maka dia tidak akan berhenti mengomel sepanjang hari.

Ada saja bahan yang bisa di jadikan omelan. Entah itu handuk yang tidak di jemur dengan rapi, atau suara televisi yang menurut Bundanya terlalu berisik. Hal sekecil itu saja akan membuatnya bisa mengomel selama dua jam tanpa henti.

Kalau sudah begitu, Leo akan memilih pergi keluar untuk bermain game di warnet. Andi memilih mengunci diri di dalam kamar dan tidur. hanya Papanya yang memilih diam mendengarkan. Sampai nanti istrinya itu lelah mengomel lalu dia akan bertanya. *"Udah? Capek kan ngomel terus? Sini aku peluk dulu."*

Lalu dengan tidak tahu dirinya, Mala akan berhambur kepelukan suaminya.

Leo pernah sekali melihatnya dan demi Tuhan, dia benar-benar ingin muntah melihatnya.

"Leo, ngapain sih bengong di sana. Ganti baju sana. Kamu bau matahari."

Leo mendengus, kekesalannya masih belum hilang. "Harusnya Bunda tuh gak perlu kasih harapan sebesar itu ke Om Adrian."

Mendengar Leo menyebut nama Adrian, gerakan Mala meletakkan semangkuk sayur di atas meja terhenti. "Kenapa kamu ngomong gitu?"

Leo mengerutkan dahinya. "Sampai sekarang Om Adrian belum bisa lupain Bunda."

Mala menghela napas. "Itu biar menjadi urusan Adrian, Leo."

"Tapi semua itu kesalahan Bunda, kan?"

"Leo..." tegur Mala tak suka. "Apa yang terjadi antara Bunda dan Om Adrian sudah selesai. Apa pun konsekuensi atas keputusan kami berdua setelah memutuskan hubungan, itu biar menjadi urusan kami. bunda tau kamu sayang dan peduli sama Adrian, tapi bukan berarti untuk masalah perasaan Adrian, kamu bisa ikut campur."

“Om Adrian seharusnya sudah akan menikah. Tapi karena Bunda... pernikahan Om Adrian terancam batal.”

Mala terperanjat. Tunggu, dia sama sekali tidak tau tentang Adrian yang akan menikah. Adrian akan menikah? Benarkah? Demi Tuhan, Mala akan menjadi orang pertama yang akan mengucapkan selamat untuknya. Orang lain mungkin akan mengira dia adalah wanita jahat karena setelah lepas dari Adrian, Mala hidup bahagia bersama Raka.

Sama sekali tidak.

Orang-orang tidak akan pernah tahu kalau ada di waktu-waktu tertentu Mala sulit untuk memejamkan matanya hanya karena memikirkan Adrian. Dia sering menanyai mengenai Adrian pada Leo, dan setelah mendnegar cerita putranya, Mala tidak bisa berhenti memikirkannya.

Dia masih merasa bersalah atas rasa kecewa yang dia torehkan pada lelaki baik itu. Jika saja Adrian mengizinkan, maka Mala sudah lama sekali akan menemuinya. Sekedar saling menyapa. Karena jujur saja, Mala masih sering mencemaskan lelaki itu.

Mala tahu sebesar apa cinta Adrian padanya. Dan mala menyayanginya.

“Adrian... menikah?” gumam Mala lirih.

“Harusnya,” jawab Leo. Lalu dia mengeluarkan beberapa lembar foto yang sejak tadi tersimpan di saku celananya dan melemparkannya ke atas meja makan. “Tapi karena semua foto-foto ini, pernikahan Om Adrian di batalkan.”

Setelah mengatakannya dengan napas memburu, Leo berbalik untuk pergi. Tapi dia terperanjat saat menemukan Papanya tidak jauh dari tempatnya berdiri. Leo yakin Papanya mendengar percakapan Leo dan Bundanya. Karena pada saat Leo melewati Papanya begitu saja, dia melihat raut wajah Papanya yang tak terbaca.

Dan itu artinya bencana.
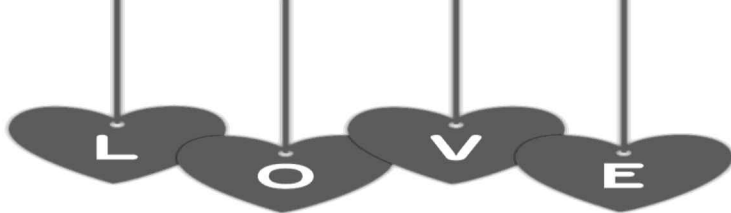
Pernikahan

Menatap pantulan dirinya melalui cermin, Adrian merasa gugup bukan main. Dia yang sudah memakai beskap warna putih gading yang ditaburi banyak bordiran, hasil pilihan Mamanya, merasa keringat dingin mulai memenuhi dahinya. Berkali-kali dia mencoba menghapal kalimat ijab qabul agar nanti tidak melakukan kesalahan kekecil apa pun.

Hari ini dia akan menikah.

Hanya sebuah pernikahan yang teramat sederhana dan membuat Adrian kesal bukan main memikirkannya. Tidak ada yang akan menghadiri pernikahannya. Hanya keluarganya dan juga Pakde Satria beserta istrinya.

Tunggu saja nanti. Setelah waktu yang di tentukan Papanya sudah tiba, maka Adrian akan membuat pesta pernikahan sesuai keinginannya.

Bunyi decitan pintu membuat Adrian menoleh ke asal suara. Kepala Rere menyembul dari balik pintu, kemudian senyuman khas putrinya itu terlihat.

Adrian mengulas senyuman tipis. Di balik debar jantungnya yang gila-gilaan saat ini hingga membuat tubuhnya terasa lemas, Adrian sangat bersyukur karena akhirnya Rere memberi restu padanya untuk menikahi Gadis.

Saat bicara dengan Rere yang ternyata mengikuti sifat jeleknya, keras kepala, Gadis memang harus di ikut sertakan. Adrian masih tidak bisa melupakan bagaimana

cara Gadis bicara dengan penuh kelembutan pada putrinya. Memberi pengertian, yang sebenarnya isinya sama seperti Adrian jelaskan pada Rere tapi sayangnya putrinya itu tidak mau dengar.

Jika Gadis yang bicara, Rere akan mendengarkan. Tapi jika Adrian yang bicara, putrinya itu mendadak berubah menjadi menyebalkan.

Dan yang membuat Rere pada akhirnya memberi restu adalah janji Gadis pada putri mereka yang sejujurnya masih membuat Adrian takjub bukan main.

"Papa gak cinta Mama. Gimana bisa Mama mau menikah dengan Papa?"

"Pernikahan itu bukan hanya tentang cinta, sayang."

"Terus apa? Mama menerima pernikahan ini karena Rere, kan? Rere gak setuju, Rere gak mau. Rere udah bilang, gak masalah kalau Mama sama Papa gak menikah. Rere tetap sayang Papa. Tapi Rere mohon sama Mama, jangan lagi berkorban untuk Rere. Apa lagi untuk hal sebesar ini."

"Keputusan Mama menikah dengan Papa bukan hanya karena kamu. Tapi karena... Mama ingin mempunyai seseorang untuk menemani hidup Mama. Dan Mama memilih Papa."

"Kenapa? Kenapa harus Papa? Papa bahkan udah menyakiti Mama."

"Karena cuma Papa kamu yang Mama inginkan. Kalau bukan dengan Papa kamu, maka Mama gak akan menikah dengan siapa pun."

Bukan hanya Adrian yang terpaku saat mendengar kalimat itu dari Gadis. Rere bahkan kehilangan kata-katanya untuk kembali mendebat Gadis. Dan pada akhirnya, putri mereka memberi restu dengan syarat Adrian tidak boleh mengkhianati Gadis atau Rere akan membawa kabur Gadis darinya.

Yeah... anggap saja Adrian percaya Rere, putri mereka yang polos itu bisa membawa kabur Gadis dari Adrian.

“Papa ganteng banget deh.” Ujar Rere sambil mengamati Adrian dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan tatapan berbinar.

“Kamu juga cantik banget, *Princess*. Siapa yang pilihin kebayanya? Mama?”

“Nenek.”

Adrian memutar bola matanya malas. Mamanya itu... ck, entahlah. Yang akan menikah Adrian dan Gadis, tapi semua hal yang menyangkut pernikahan berasal dari pilihan Mamanya. Memang sangat membantu karena Gadis yang setiap kali di tanya ingin memilih apa untuk setiap hal mengenai pernikahan mereka selalu menjawab, terserah Mama.

Ya, Mama. Setelah Mama Adrian memaksa Gadis berkali-kali mengganti panggilan tante menjadi Mama.

“Papa kok pucet banget mukanya?” telapak tangan Rere meraba dahi Adrian, lalu kedua mata putrinya itu membulat. “Ya ampun... sampai keringetan gini.”

Adrian tersenyum malu. “Papa gugup banget, *princess*.”

Bukannya prihatin, Rere malah cekikikan geli. “Kenapa malah Papa yang gugup? Harusnya kan Mama.”

“Hm... kamu udah ketemu Mama?”

“Udah dong. Mama cantik banget... ih, Rere sampai pangling lihatnya. Mama gak pernah suka dandan sih. Jadi sekalinya dandan bikin iri. Cantiknya kebangetan. Eh, Rere ada fotonya. Papa mau lihat?”

Adrian mengerjap. Mau... dia mau sekali melihat bagaimana cantiknya Gadis seperti yang Rere ceritakan. Tapi rasanya lebih baik dia melihat bagaimana Gadis, yang sebentar lagi akan menjadi istrinya, setelah dia benar-benar menjadikan wanita itu istrinya.

Adrian menggelengkan kepalanya. “Nanti aja.”

“Abis ijab qabul? Oh... biar sensasinya beda ya Pa kalau lihat Mama yang udah jadi istri? Cie....”

Di goda Rere seperti itu mau tidak mau Adrian tersenyum malu. Wajahnya sedikit memanas. Astaga... dia terlihat menjijikan sekarang.

Tidak lama setelah itu, Yudha muncul dan mengatakan kalau Adrian sudah bisa keluar. Sejak semalam Yudha yang selalu menemani Adrian. Bahkan Adrian yang baru di perbolehkan kembali kerumah orangtuanya pukul sembilan malam, saat Gadis sudah tidak lagi bisa Adrian lihat di sekitar rumah, hanya boleh tidur di kamar Yudha.

Alasannya, karena kamar mereka sudah di sulap menjadi kamar pengantin untuk malam ini. bahkan Gadis saja tidur di kamar tamu. Mama mereka memang sangat luar biasa merepotkan orang lain.

Kini Adrian sudah menjabat tangan Pakde Satria. Di sekelilingnya hanya ada kedua orangtuanya dan juga Yudha. Ada juga beberapa asisten rumah tangga dan beberapa fotografer untuk mengabadikan momen pernikahannya. Sesaat Adrian menghela napas lirih. Merasa pernikahannya teramat menyedihkan. Tapi rasa gugup dan juga takut lebih mendominasi.

Begitu selesai melakukan ijab qabul, dan seluruh orang di sekitarnya mengucap kata syukur, Adrian merasa seperti orang linglung. Dia melirik kedua orangtuanya, Mamanya menangis haru. Papanya menatapnya penuh arti. Yudha tersenyum bangga padanya.

Lalu Pakde satria, menatapnya lekat sebelum mengalihkan tatapannya ke arah lain, yang begitu Adrian ikuti kemana arah tatapan itu, Adrian terpaku seketika. Dari salah satu pintu yang menghubungkan ke salah satu lorong di rumahnya, terlihat sosok wanita memakai kebaya putih, berjalan lambat sambil menunduk. Di sisinya ada istri Pakde Satria, Bude Ratih dan juga Rere. Menuntunnya melangkah menuju Adrian.

Wanita itu adalah Gadis. Istrinya.

Adrian berdiri begitu Gadis semakin mendekat padanya. Bude Ratih dan Rere melepaskan tuntunan

mereka pada Gadis, lalu Bude Ratih menuntun tangan Gadis, menyerahkannya pada Adrian.

Begitu jemari mereka saling menyentuh, Adrian merasakan hatinya berdesir hangat. Hal yang baru kali ini dia rasakan. Memabukkan dan sangat dia nikmati.

Gadis sedikit menunduk untuk mencium punggung tangan Adrian. Dan begitu Gadis melakukannya, Adrian merasakan kedua matanya memanas.

Wanita ini sudah menjadi istrinya...

Wanita yang selama belasan tahun ini menanggung penderitaan karena dirinya. Wanita yang rela membesarkan putri mereka seorang diri, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk putri mereka. Dan kini, setelah banyak hal yang membuat mereka sering menangis entah itu sendirian ataupun bersama, akhirnya mereka bisa memiliki satu sama lain.

Adrian menggenggam jemari Gadis erat, mendekat, lalu melabuhkan sebuah ciuman lembut dan lama di atas dahi wanitanya.

Kedua mata Adrian terpejam, lalu setetes air mata jatuh di pipinya.

“Terima kasih,” bisiknya serak. Bahkan bibirnya masih menyentuh dahi istrinya.

Gadis menatapnya lekat ketika Adrian sedikit menjauh darinya. Pancaran kedua mata Gadis tidak terbaca. Hanya saja dia tidak terlihat ingin melepaskan tatapannya dari Adrian.

Hingga Adrian mengulas senyuman tipis, barulah Gadis mengerjap lalu menunduk malu.

Rere menghampiri mereka berdua. Sudah terlihat tidak sabar untuk memeluk orangtuanya. Tapi sayangnya dia masih punya satu pekerjaan. Memberikan sebuah kotak beludru pada Adrian.

Kotak beludru berwarna merah yang isinya sebuah cincin pernikahan mereka. Adrian menyentuh jemari Gadis lagi untuk menyematkan cincin itu di jari manis istrinya, namun sebelum dia melakukannya, Adrian menyempatkan

melirik istrinya. Ya, istri. Astaga... dia merasa bahagia seperti orang gila hanya karena menyebut Gadis sebagai istrinya.

Gadis yang merasa di tatap oleh Adrian membalas tatapan suaminya. Sebentar. Karena setelah itu dia kembali menunduk.

Tidak ada wajah malu-malu. Yang ada hanya raut wajah khas seorang Gadis Aurelli. Tenang dan tak terbaca. Tapi Adrian menyukainya. Bukan, dia sudah tergila-gila.

“Udah kali mandanginnya. Pakein dulu itu cincinnya. Nanti malam mau pandang-pandangan sampai gumoh juga gak ada yang ngelarang.” Goda Yudha. Tawa beberapa orang di sekitarnya terdengar setelah itu.

Adrian melirik adiknya kesal. Dasar perusak suasana, batinnya.

Adrian memasang cincin pernikahan mereka ke jari manis Gadis, mengelusnya sebentar setelah cincin itu tersemat di jemari istrinya. Lalu tanpa tahu malu, menarik jemari itu mendekati bibirnya, menciumnya lembut sedang matanya menatap lekat wajah Gadis yang kali ini memerah sempurna.

Orang-orang di sekitar mereka mengulum senyum melihat tingkah Adrian. Bahkan Rere sudah tidak bisa lagi menahan dirinya untuk berhambur memeluk Gadis.

“Rere seneng,” bisiknya di pelukan Gadis. Bahkan kedua matanya mulai berkaca-kaca saat dia menatap Mamanya. Rere menyentuh wajah Gadis dengan sebelah telapak tangannya. “Mama bahagia, kan?”

Di tatap seperti itu oleh putrinya, Gadis merasakan gejolak emosi yang entah mengapa membuatnya menangis terisak. Menatap putrinya yang terlihat sangat bahagia dengan pernikahan itu, membuat Gadis merasa seluruh kesedihan dan rasa lelah yang selama ini dia rasakan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kebahagiaan yang dia lihat di kedua mata putrinya.

Gadis mengangguk perlahan. “Mama bahagia, karena kamu juga bahagia, sayang.”

Adrian menggigit bibirnya sendiri demi menghalau tangisannya yang mendesak melihat istri dan putrinya itu. Dia mengerti. Kedua perempuan itu sudah mengalami banyak hal yang menyakitkan selama ini. Mereka hanya bisa saling memiliki menjalani kehidupan mereka. Dan itu semua karena dirinya.

Adrian mengusap puncak kepala Rere sampai putrinya itu menengadah padanya. "Kamu gak nanya Papa bahagia atau enggak?"

Rere tersenyum lebar. "Gak perlu ditanya juga semua orang tau kalau Papa yang paling bahagia. Ini nih..." Rere menunjuk sudut bibir Adrian. "Dari kemarin gak bisa berhenti senyum. Om Yudha bilang Papa udah kaya orang gila dari kemarin."

Adrian terkekeh pelan lalu melirik istrinya. "Salahin Mama sana."

"Kok Mama?" tanya Rere tidak mengerti.

"Karena Mama yang udah buat Papa tergila-gila kaya gini." Gumam Adrian.

Gadis memalingkan wajahnya malu seketika. Apa lagi mendengar sorakan penuh godaan orang-orang di sekelilingnya. Yudha yang paling berlebihan. Sedang Mama mertuanya terkikik geli.

Tapi di samping itu semua, sejujurnya Gadis sedang menahan perasaan yang sudah hampir meledak sejak dia mencium punggung tangan Adrian. Jika ada yang bertanya bagaimana perasaannya saat ini, maka Gadis tidak akan bisa menjelaskannya. Semuanya seolah bercampur jadi satu. Kesedihan, kekecewaan, bahagia, takut, dan penasaran. Semuanya... membuat Gadis sulit ingin memerlihatkan perasaannya saat ini pada semua orang.

Hanya saja, setiap kali dia dan Adrian bertatapan dan lelaki itu tersenyum padanya. Senyuman Adrian seolah selalu menular di bibirnya hingga diam-diam Gadis tersenyum sambil menunduk malu.

Gadis tidak tahu seperti apa pernikahan mereka kedepannya. Tapi yang pasti, dia berharap kalau Adrian

akan menepati seluruh janjinya. Karena janji yang sudah Adrian ucapkan, berhasil membuat dia mengharapkan sesuatu yang dulu pernah dia harapkan.

Cinta pertamanya.

Acara pernikahan yang kelewat sederhana itu hanya terjadi sampai siang hari. Setelahnya Gadis dan Adrian sudah mengganti pakaian mereka dengan pakaian yang lebih santai. Tapi sebelum itu Adrian tidak lupa mengirimi Leo foto pernikahannya dengan senyuman lebar yang sengaja dia lakukan untuk memamerkan kebahagiaannya pada Leo.

Sore harinya, Pakde Satria dan Bude Ratih pamit pulang. Mereka bedua menitipkan banyak pesan untuk Adrian agar selalu menjaga Gadis dan juga Rere. Pakde Satria yang baru pertama kali mengenal Rere terlihat sangat berat untuk pulang. Rere berhasil mencuri perhatian Pakde Satria, membuat Pakde Satria sangat menyayanginya.

Bahkan Pakde Satria menawarkan Rere agar liburan nanti mau berkunjung kerumahnya. Membuat Adrian langsung melemparkan tatapan penuh isyarat pada putrinya. Adrian sudah mempunyai rencana sendiri untuk keluarganya. Hei, dia baru saja merasakan memiliki keluarga, mana mungkin dia mau bersikap dermawan dengan membuang waktu berharganya berkumpul dengan keluarga kecilnya.

Selepas Pakde Satria pergi, masing-masing orang kembali ke kamar masing-masing untuk istrirahat. Rere mengeluh capek dan ingin tidur. dia berpesan pada Yudha agar di bangunkan sebelum jam makan malam.

Saat semua orang sudah tidak lagi ada di antara Adrian dan Gadis. Sepasang suami istri itu tampak canggung berdiri berhadapan. Gadis selalu melirik kesegala arah selain menatap Adrian. Sedang Adrian mengusap-usap tengkuknya salah tingkah.

"Ekhm," Adrian berdeham pelan. "Ayo, kita ke kamar."

“Hah?” Gadis menatap Adrian seketika, kedua matanya sedikit membulat. “Kamar... siapa?”

“Kamar kita.” Jawab Adrian pelan.

Gadis mengerjap gugup. Membayangkan akan berada di dalam kamar yang sama bersama Adrian membuat Gadis merasa gugup luar biasa. Untuk pertama kalinya dalam hidup, dia akan berbagi kamar dengan lelaki. Meskipun itu suaminya, tapi rasanya...

Gugup bukan main rasanya saat Adrian membukakan pintu kamar untuknya. Apa lagi saat dia mendengar pintu kamar tertutup. Gadis meremas bagian roknya erat.

Belum lagi bisa mengatasi rasa gugupnya, kini Gadis kembali dibuat tertegun saat melihat keadaan kamar dimana dia berada saat ini.

Kamar ini adalah kamar milik Adrian yang memang dilarang mereka berdua masuki sejak semalam. Bahkan tadi saat berganti pakaian, mereka berdua menggantinya di kamar yang terpisah. Gadis di kamar tamu sedang Adrian di kamar Yudha.

“Kerjaan Mama pasti nih,”

Gadis mendengar Adrian menggumam. Adrian masih berdiri di belakangnya, tapi Gadis tidak tahu dimana letak posisi lelaki itu. Sedangkan untuk menoleh Gadis merasa tidak memiliki keberanian.

Gadis menggigit bibirnya serba salah.

Lalu dia mendengar langkah Adrian yang semakin mendekat.

“Kamu tau gak, apa yang dari tadi sangat ingin aku lakukan?”

Gadis sudah ingin menggelengkan kepalanya, tapi tubuhnya mendadak menegang saat merasakan pelukan Adrian. Kedua lengan lelaki itu memeluk perutnya dari belakang, lalu Gadis merasa sebelah bahunya sedikit berat karena Adrian menumpukan wajahnya di sana.

“Aku mau paluk kamu, kaya gini...”

Adrian semakin mengeratkan pelukannya. Dia tahu Gadis tidak siap dengan pelukannya dan tubuhnya yang menegang kaku. Tapi Adrian malah sangat menyukainya. Memejamkan matanya, Adrian menyembunyikan wajah di ceruk leher Gadis. Menghirup aroma tubuh Gadis yang membuatnya tergila-gila.

Sedang Gadis yang menerima semua itu hanya bisa diam mematung dan meremas roknya lebih kuat. Jantungnya berdebar sangat kencang hingga membuat dahinya berkeringat. Lalu dia merasakan sebuah kecupan lembut di lehernya, membuat sekujur tubuhnya merinding dan matanya terpejam.

Adrian menarik tubuh Gadis hingga mereka saling berhadapan, saat merasa sebuah usapan lembut di bibirnya, Gadis membuka mata. Adrian menatapnya sayu, membuat Gadis seolah terhipnotis oleh tatapan lelaki itu.

Memeluk pinggang Gadis lebih erat, Adrian mendekat. Telapak tangannya merambat perlahan kebelakang kepala Gadis, menarik kepala istrinya ke depan. Kemudian bibirnya mengecup sudut bibir Gadis lembut. Matanya menatap wajah Gadis. Istrinya masih bereaksi sama. Memejamkan mata sangat erat sedang kedua tangannya mencengkram kemeja Adrian di bagian pinggang.

Adrian tersenyum tipis.

Dia sudah menyentuh banyak perempuan selama ini, tapi baru kali ini mendapati respon seperti yang Gadis berikan. Padaha dia belum melakukan apa pun.

Adrian mulai berpikir, mungkin, setelah dia pernah menyentuh Gadis, belum ada lelaki mana pun yang menyentuh Gadis lagi.

Hal itu membuat Adrian merasa bahagia bukan main. Tuhan memang luar biasa baik ternyata, untuk lelaki kurang ajar dan berengsek sepertinya, masih saja ada nikmat luar biasa yang Tuhan sisakan untuknya.

Gadis mulai membuka kedua matanya saat merasa tidak ada pergerakan sedikitpun dari Adrian. Dan ternyata

lelaki itu hanya memandanginya dengan senyumannya yang menawan.

Berdehem pelan, Gadis mulai bersuara. “Kenapa?”

Adrian hanya menggelengkan kepalanya.

Gadis mengusap dahinya yang berkeringat. Lalu ingin melepaskan diri, tapi sayangnya Adrian menahan pinggangnya.

“Apa sih?” keluh Gadis, namun kepalanya menunduk, tidak ingin memandang suaminya.

“Mau kemana?” bisik Adrian. Wajahnya mendekati telinga Gadis, sengaja berbisik pelan di sana. “Aku masih mau peluk kamu.”

Tubuh Gadis bagai tersengat saat Adrian mengecup telinganya. Belum selesai dengan itu, kini dia merasa ujung hidupng Adrian menelusuri telinga hingga lehernya. Gadis mulai merasa napasnya tersengal.

Kecupan demi kecupan mulai Gadis rasakan disepanjang lehernya hingga kepalanya sedikit menengadah.

Lalu bibir Adrian mulai menyentuh bibirnya, mula-mula hanya kecupan-cepulan kecil. Namun semakin lama dia memberi lumatan yang menuntut hingga Gadis semakin kuat mencengkram kemeja Adrian.

Gadis tidak melakukan apa pun, hanya Adrian yang bergerak aktif menelusuri bibir istrinya. Gadis memejamkan matanya, menikmati setiap lumatan ataupun gigitan yang Adrian berikan padanya.

Namun, ketika tangan Adrian bergerak menyentuh dadanya, tiba-tiba saja kedua mata Gadis terbuka cepat. Saat Adrian memberi remasan lembut di sana, Gadis seolah merasa saat ini tubuhnya berpindah tempat pada saat tujuh belas tahun lalu.

Tiba-tiba saja dia mendengar suara teriakannya sendiri di kepalanya, meminta pertolongan dan meminta ampun pada orang yang sedang menyentuhnya tanpa ampun. Dan orang itu adalah orang yang sama, yang saat ini

sedang mencumbu bibirnya dan menyentuh setiap lekuk tubuhnya.

Gadis merasakan sebuah gejolak menjijikkan di perutnya hingga kedua tangannya mendorong sekuat tenaga tubuh Adrian hingga pelukan mereka terlepas. Lalu Gadis bergegas masuk ke dalam kamar mandi, memuntah isi perutnya berkali-kali sambil meneteskan air mata.

Kajadian tujuh belas tahun lalu kembali memenuhi kepalanya. Membuat dia ketakutan dan merasa jijik pada dirinya sendiri.

"Dis!"

Gadis mendengar suara Adrian, tapi dia sedang berusaha mengeluarkan sesuatu yang terus bergejilak di perutnya.

Namun saat dia merasakan sentuhan di punggangnya, entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja Gadis memberikan reaksi yang mengejutkan Adrian.

"Jangan sentuh aku!" teriak Gadis.

Adrian terperanjat. Tangannya yang baru saja Gadis tepis berdiam kaku. Dia pernah melihat Gadis marah dan memuntahkan emosi padanya. tapi belum pernah Adrian melihat tatapan setajam ini di kedua mata Gadis dan juga teriakannya yang mengerikan.

Gadis sendiri yang baru saja tersadar dengan apa yang dia lakukan mulai tersentak. Kakinya melangkah mundur sedang matanya menatap Adrian nanar. Lalu tubuhnya ambruk ke atas closet, bahunya terguncang kala dia menunduk.

Tangisannya mulai terdengar bahkan semakin mengeras.

Inilah yang Gadis takutkan sejak dulu ketika beberapa lelaki mulai mendekatinya. Alasan di balik semua penolakan yang Gadis berikan pada mereka semua adalah ini.

Gadis tidak bisa menerima sentuhan yang terlalu intim oleh lawan jenisnya.

Apa lagi Adrian.

Karena dia adalah seluruh penyebab masalah yang Gadis miliki.
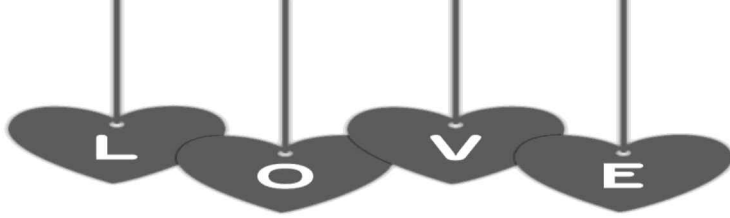
Segalanya

Lama Adrian berdiri kaku di tempatnya. Memandangi istrinya yang terisak pilu di depannya. Mulanya Adrian tidak mengerti dimana salahnya. Mereka sudah menikah. Gadis adalah istrinya, miliknya, yang artinya sudah bukan kesalahan lagi jika Adrian ingin menyentuhnya.

Tapi Adrian kembali berpikir ulang. Gestur penolakan yang selalu Gadis berikan setiap kali dia mencoba berdekatan atau menyentuh Gadis. Adrian pikir semua itu karena Gadis merasa risih dan lagi mereka belum menikah.

Tapi tadi, beberapa menit lalu sebelum keadaan menjadi seperti ini, Adrian mengingat apa saja yang mereka lakukan. Atau bukan mereka, tapi hanya dirinya. Karena kenyataannya, sejak tadi hanya Adrian yang seperti orang kehausan mencumbu Gadis, sedang istrinya itu hanya diam dan memejamkan mata.

Sampai ketika Adrian yang merasa menginginkan lebih dari sekedar cumbuan, tiba-tiba saja Gadis berubah menjadi seperti ini.

Kedua tangan Adrian terkepal kuat ketika dia mulai menyadari sesuatu. Tubuhnya gemetar sedang matanya memanas.

Perlahan, Adrian menghampiri Gadis yang masih menunduk dan memeluk tubuhnya sendiri sambil terisak.

Adrian bersimpuh di hadapan Gadis, hanya menatap diam istrinya yang terlihat sangat menyedihkan.

"Aku gak bisa..." lirih Gadis. Dia menggelengkan kepalanya lemah. "Dan mungkin gak akan pernah bisa. Dari

awal aku udah bilang kan sama kamu, sebaiknya pernikahan ini terjadi seperti rencana awal kita aja. Karena aku-"

Ucapan Gadis terhenti saat Adrian merangkum wajahnya, menatapnya dalam dan juga pilu. Adrian mengulas senyuman patahnya. "Maafin aku... kamu begini karena aku."

Gadis menggigit bibirnya getir.

"Aku gak pernah menyangka kalau sikap berengsekku membuat kamu mengalami hal menyakitkan sejauh ini. Kalau aja aku bisa kembali ke masa lalu, Dis..."Adrian menunduk, air matanya menetes di wajahnya. Dia benar-benar ingin membunuh dirinya sendiri saat ini.

"Tapi kita gak mungkin melanjutkan pernikahan dengan keadaan aku yang seperti ini, Adrian."

"Kenapa kita harus gak bisa?"

"Kamu..."

"Kita akan berusaha untuk menyelesaikan masalah ini."

"Aku gak bisa, Adrian."

"Kita belum mencobanya, Dis."

"Gak akan pernah bisa walaupun kamu mencobanya ribuan kali! Aku gak akan pernah bisa!"

"Kalau gitu kita gak perlu melakukannya. Aku akan mencari tau sampai dimana batas yang kamu bisa."

Gadis menatap Adrian tidak percaya. Apa lelaki itu mengerti apa yang sedang mereka bicarakan?

"Sayangnya kamu bulan laki-laki yang bisa hidup tanpa seks." Cetus Gadis.

"Seks?" ulang Adrian, kemudian tersenyum hambar. "Apa kamu pikir apa yang aku lakukan sama kamu setelah kita menikah adalah seks?

"Aku gak peduli apa pun itu sebutannya. Yang aku mau hanya satu, jalani pernikahan ini seperti rencana awal."

"Apa? Gadis, kita sudah janji sama Rere-"

"Rere gak akan tau! Kita bisa menyembunyikan semua ini dari Rere."

"Enggak! Aku gak mau!"

"Kalau gitu kita permudah ini semua. Aku membebaskan kamu berhubungan dengan wanita manapun asalkan Rere gak mengetahuinya."

Mendengar ucapan Gadis, Adrian merasa sangat marah. "Apa kita harus berkali-kali kembali ke titik ini, Gadis? Berkali-kali aku meyakinkan kamu dan setiap kali kamu menyetujui semuanya, pada akhirnya kamu akan tetap kembali keras kepala dengan menginginkan pernikahan konyol seperti yang ada di kepala kamu."

Adrian beranjak berdiri, menatap tajam istrinya. "Kalau dari awal niat aku menikahi kamu hanya main-main, aku gak akan mau susah payah sampai berada di sini. Mungkin bagi kamu aku bukan apa-apa, Dis. Tapi bagi aku, detik dimana aku meminta kamu untuk menjadi istriku, kamu adalah segalanya. Jadi buang ide konyol di kepala kamu itu!"

Adrian berbalik, tidak lagi mau untuk menoleh kebelakang dan melangkah lebar meninggalkan kamar mereka setelah mengambil konci mobilnya.

Adrian merasa butuh waktu untuk sendiri.

Sedangkan Gadis masih duduk termenung dalam diam di tempatnya. Memikirkan semua ucapan Adrian barusan padanya.

Gadis menyadari kemunafikannya. Dia jelas bisa merasakan ketulusan Adrian untuknya. Bagaimana lelaki itu berjuang agar mereka bisa menjadi seperti sekarang. tapi Gadis berkali-kali menepis semua itu.

Lebih tepatnya, Gadis tidak ingin keluar dari zona amannya untuk tetap tidak memberi hatinya pada siapa pun. Meskipun akhir-akhir ini dia mulai goyah, apa lagi dengan semua sikap Adrian padanya. Harapan untuk bisa merasakan dicintai oleh Adrian mulai bergemuruh.

Tadinya Gadis kira dia bisa menjalaninya, seperti yang Adrian rencanakan. Tapi sayangnya, saat tadi mimpi buruknya kembali, Gadis tahu kalau dia belum bernai untuk melangkah sekalipun hanya sebuah langkah kecil untuk meninggalkan zona amannya.

Gadis terlalu takut untuk memulai karena tidak ingin lagi tersakiti.

Hanya saja, apa yang baru saja Adrian katakan lagi-lagi berhasil membuat hatinya menghangat.

Kamu adalah segalanya.

Gadis mengusap wajahnya gusar.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Saat jam makan malam, seluruh keluarga mulai berkumpul di meja makan. Ketika Gadis turut bergabung dan duduk di kursinya, dia tahu semua mata kini tertuju padanya. Bagaimana tidak, dia hanya muncul sendirian, tanpa suaminya, padahal mereka baru saja melangsungkan pernikahan beberapa jam yang lalu.

"Adrian mana, Dis?"

Pertanyaan Ratu, Mama mertuanya, membuat Gadis merasa gugup.

Dia harus menjawab apa? Sejak Adrian keluar dari kamar, lelaki itu tidak kembali lagi sampai saat ini. Tadi Gadis sudah mencoba menelepon, tapi Adrian meninggalkan ponselnya di kamar.

"Hm... Adrian..." Gadis mengulum bibirnya ragu.

Baru saja Gadis ingin mengatakan hal sejujurnya, tiba-tiba saja kursi di sampingnya bergerak, lalu Adrian sudah duduk manis di sana.

"Kamu dari mana?" tanya Papanya.

"Ada urusan penting tadi di kantor." Jawab Adrian.

Gadis masih menatap Adrian yang terlihat sangat santai di matanya, seolah tidak terjadi apa pun diantara mereka. Bahkan, saat Adrian menatapnya, lelaki itu mengulas senyuman tipisnya yang menawan sambil menyodorkan piringnya.

"Nasinya, sayang."

Gadis mengerjap, menatap piring di depannya sebentar sebelum melakukan apa yang Adrian minta.

"Papa udah bilang hari ini kamu gak perlu ngurusin kantor." Ucap Papanya lagi.

Adrian mendesah malas, "Gak bisa, Pa. Soalnya lusa aku udah harus ke Swiss."

"Swiss?" ulang Mamanya.

Bahkan gerak tangan Gadis yang akan meletakan ikan bakar di atas piring Adrian terhenti. Dia menoleh seketika pada suaminya.

"Papa mau ke Swiss?" tanya Rere antusias.

Adrian tersenyum kecil pada putrinya. "Iya. Kerjaan Papa itu banyak, Princess. Papa gak bisa menetap di Jakarta terlalu lama. Kadang Ada di Indonesia, kadang ada Jerman, London, New York. Kamu pasti setelah ini jadi lebih sering kangen Papa."

Ratu terlihat keberatan. "Kamu kan baru menikah. Gak bisa di cancel dulu jadwalnya. Terus Gadis gimana? Kamu bawa juga ke Swiss?"

"Bawa aja Mbak Gadis, kak. Itung-itung bulan madu." Goda Yudha.

Adrian melengos. "Makanya sekali-kali lo ikut gue kerja, biar biasa ngerasain gimana ribetnya lo nyari waktu buat tidur sekalipun. Nyari waktu tidur aja susah, gimana bisa bulan madu. Untuk cancel jadwal gak segampang itu, Ma. Soalnya kerjaan yang lain bakal harus di jadwal ulang dan itu bisa buat kepala aku makin mau pecah. Ya kan, Pa?" Adrian sengaja menatap Papanya, seolah ingin memberitahu bagaimana susah payah dan kerja kerasnya untuk mengurus perusahaan milik Papanya itu. Lalu dia melirik Gadis yang masih mematung menatapnya. "Mana sayang piringnya."

Gadis tersentak dan cepat-cepat meletakan piring ditanganya di depan Adrian. Dia kembali duduk, tapi hanya menunduk menatap piringnya.

Adrian akan pergi ke Swiss?

"Jadi Mama gak ikut, Pa?" tanya Rere.

"Nggak, Mama di sini aja jagain kamu."

"Kalau gitu Rere aja yang ikut, ya? Rere belum pernah jalan-jalan ke luar negri soalnya..." gumam Rere malu-malu. Yudha yang duduk di sebelahnya mengacak rambut Rere gemas.

"Nanti Om ajak deh keliling-keliling."

"Dunia?"

"Jakarta."

"Huuu bosen!"

Adrian tertawa kecil melihat Rere melengos malas pada Yudha. "Tunggu kamu libur sekolah, Princess. Nanti kita pergi liburan. Kamu yang tentuin tempatnya."

Mendengar itu, kedua mata Rere berbinat seketika. "Bener, Pa? Serius? Papa gak bohong, kan?"

"Iya..."

"Yeay..." Rere menjulurkan lidahnya mengejek Yudha. "Rere dong... mau jalan-jalan ke luar negeri sebentar lagi."

Rere dan keceriaannya memang berhasil membuat sekelilingnya tertawa. Apa lagi Kakeknya, lelaki kaku dan dingin itu selalu bisa tersenyum dibuat cucunya itu.

"Tapi Gadis gak apa-apa, kan, di tinggal Adrian dulu?" tanya Ratu.

Belum sempat Gadis menjawab, Adrian sudah lebih dulu menyela sambil menatapnya. "Gak apa-apa, Ma. Gadis gak keberatan kok. Ya kan, sayang?"

Mereka saling bertatapan, dengan Adrian yang masih memerlihatkan senyumannya yang terasa berbeda menurut Gadis. Dan membuat Gadis pada akhirnya mengangguk lemah dan menguapkan selera makannya.

Gadis keluar dari kamar mandi dengan perasaan gugup. Dia yang biasanya tidur hanya memakai daster tipis, kali ini sengaja memakai piyama lengan panjang. Gadis melirik ke arah tempat tidur. Adrian sudah berada di sana, duduk menyandar sambil memainkan ponselnya.

Melihat Adrian di sana membuat jantung Gadis berdebar kencang. Lagi-lagi menyeka dahinya yang berkeringat. Gadis menarik napasnya dan menghembuskannya perlahan.

Melangkah pelan menuju tempat tidur. Begitu dia duduk di tepi tempat tidur dan melepas sandalnya, dengan penuh hati-hati dan rasa gugup luar biasa, Gadis menaikan kakinya ke atas tempat tidur. Dia baru akan menarik selimutnya, tapi gerakan Adrian di sebelahnya membuat dia sedikit terkejut dan melirik Adrian waspada.

Ternyata Adrian hanya meletakan ponsel di atas nakas, mematikan lampu tidur kemudian berbaring memunggungi Gadis tanpa mengucapkan apa pun.

Gadis masih duduk diam di tempatnya, menatap lirih punggung Adrian.

Malam ini adalah malam pertama mereka sebagai suami istri. Gadis tidak mengharapkan hal-hal romantis maupun intim terhadap Adrian. Adrian pun tahu kalau Gadis tidak mungkin bisa seperti itu.

Hanya saja, Adrian yang diam seperti ini, yang Gadis ketahui karena merasa kecepawa padanya, membuat Gadis merasa bersalah.

"Kamu... berapa lama di Swiss?" tanya Gadis pelan. Dia tahu kalau Adrian belum tidur.

"Paling lama tiga bulan."

Tiga bulan... itu artinya mereka tidak akan bertemu selama tiga bulan. Seharusnya Gadis merasa senang, paling tidak dia bisa menghindari Adrian selama lelaki itu berada jauh darinya.

Tapi sayangnya, ada setitik rasa kecewa yang dia rasakan ketika memikirkan Adrian akan meninggalkannya selama itu.

Gadis masih terus menatap punggung Adrian. Tersenyum masam menyadari pemilik punggung itu enggan menoleh padanya. Membuat Gadis memutuskan keluar dari kamar dengan langkah yang tidak terdengar.

Gadis memilih ruang keluarga untuk menikmati kesendiriannya. Duduk termenung disana sambil memain-mainkan jemarinya yang berada di atas pangkuan.

Dia bingung harus melakukan apa. Adrian jelas-jelas tahu bagaimana dirinya yang tidak mungkin bisa menjadi istri Adrian yang sesungguhnya. Meskipun Adrian mengaku tidak akan mempermasalahkan hal itu jika pun Gadis memang tidak bisa memberinya hak sebagai suami, tapi Gadis sulit untuk memercayai Adrian.

Yang sedang dia bicarakan adalah Adrian. Lelaki yang selalu di kelilingi perempuan-perempuan berparas cantik dan bertubuh menggoda. Adrian hanya perlu menunjuk salah satu dari mereka jika dia mau. Belum lagi Adrian adalah tipe lelaki yang biasa memenuhi kebutuhan biologisnya jika dia sedang menginginkannya.

Jadi mana mungkin Gadis bisa memercayai Adrian begitu saja. Gadis tidak mau terkecoh dengan memercayai janji-janji Adrian dengan sungguh-sungguh, tapi nanti, pada akhirnya dia akan kembali di kecewakan.

Gadis menunduk lirih.

Benar, kan? Gadis memang tidak akan bisa melangkah dari zona amannya.

Biarlah dia menjalani pernikahan ini demi kebahagiaan putrinya. Dan untuk Adrian, jujur saja, Gadis sedikit memercayai semua ucapannya. Hanya saja, Gadis butuh banyak sekali waktu untuk benar-benar yakin dan percaya. Setidaknya jika dalam waktu yang mungkin akan teramat panjang itu nanti Adrian mengingkari janjinya, Gadis tidak akan merasa jatuh terlalu dalam.

"Seenggak percaya ini kamu sama aku, sampai untuk tidur di satu tempat tidur yang sama pun kamu gak mau."

Gadis terkejut bukan main menemukan Adrian sudah berdiri di sampingnya. "Bu-bukan gitu... aku nggak-"

Adrian mendengus keras. "Aku tau kamu gak nyaman atau mungkin gak suka dengan semua sentuhanku. Mulai sekarang aku akan menghindari semua kontak fisik diantara kita. Tapi apa kamu gak bisa bersikap seolah kita

baik-baik aja di sini? Di rumah orangtuaku. Hanya sampai besok pagi, Gadis. Setelah itu terserah kamu mau melakukan apa pun."

Gadis berdiri tegak. "Kamu salah paham. Aku gak berpikir sepicik itu, Adrian."

"Terus kenapa kamu disini? Jelas-jelas ini udah malam dan waktunya untuk tidur. Kamu takut kan, kalau tidur di kamar yang sama dengan aku, kamu bakalan aku apa-apain?"

Gadis mengernyit. "Aku gak berpikir kaya gitu."

"Bohong," desis Adrian kesal. "Aku sadar, aku memang bajingan dimata kamu. Semua ini juga kesalahanku. Kamu sampai begini karena kelakuan sialanku. Tapi demi Tuhan aku gak akan melakukannya lagi. Kamu istri aku, kehormatan kamu adalah kehormatanku juga. Dan aku akan sangat menghormati kamu."

Selalu begini, batin Gadis. Adrian selalu berhasil membuat dia merasa kagum pada semua ucapannya. Membuat jantungnya berdebar kencang.

"Tapi kalau kamu memang gak nyaman tidur sama aku, aku bisa pindah ke kamar Yudha." Adrian menatap Gadis lekat. Ada gurat kecewa di matanya. "Kunci pintunya kalau kamu juga takut aku masuk ke kamar diam-diam waktu kamu tidur."

Setelah mengucapkan itu, Adrian berbalik untuk meninggalkan Gadis.

Tapi langkahnya tertahan ketika dia merasa kaosnya di tarik pelan dari belakang. Saat dia menoleh, dia menemukan tatapan sendu Gadis. Lalu kepala istrinya itu menggeleng pelan.

"Kenapa?" tanya Adrian, masih dengan nada ketusnya yang kekanakan.

"Jangan tidur di kamar Yudha." Jawab Gadis pelan.

"Kalau gak tidur di sana, aku mau tidur di mana? Oh, kamu takut keluargaku tau kalau kita gak tidur di kamar yang sama. Ya udah, aku bisa pakai kamar tamu."

Gadis berdecak lumayan kuat. Kedua matanya menyipit kesal menatap lelaki cerewet di depannya. Dia baru saja menyadari satu hal, jika sedang marah, Adrian berkali-kali lipat menyebalkan.

"Pintunya gak aku kunci, terserah kamu mau tidur di kamar atau di kamar Yudha. Kalau besok Mama tanya kenapa, aku bakalan jawab kalau kamu yang salah."

Adrian mengernyit. Apa lagi kini Gadis melewatinya begitu saja. Adrian mencoba mencerna apa yang baru saja Gadis katakan, sedikit menyadari sesuatu, dia cepat-cepat menyusul Gadis. "Maksud kamu apa?" tanyanya.

Gadis mengatup rapat mulutnya.

"Dis,"

"Ngapain kamu ngikutin aku? Katanya mau tidur sama Yudha. Kamar Yudha disana, bukan di sini."

Gadis sudah menyentuh gagang pintu kamar mereka, baru akan membukanya, Adrian menahannya dengan melepakkan tepalak tangannya di punggung tangan Gadis. Wajah Gadis menoleh perlahan padanya, membuat kedua mata mereka saling bertatapan lekat.

"Aku gak ngerti maksud kamu," ucap Adrian pelan.

"Aku lebih gak ngerti sama kamu. Kapan aku bilang gak mau tidur di kamar yang sama dengan kamu?"

"Tapi kan kamu-"

"Aku minta maaf..."

Adrian mengerjap lambat. Gadis... baru saja minta maaf, kan? pikirnya.

Lalu istrinya itu menunduk, "Aku udah keterlaluan tadi siang. Tapi... aku begitu karena... seperti yang udah kamu lihat." Gadis menghela napas panjang. "Aku bermasalah. Dan itu akan membuat pernikahan kita gak akan berjalan lancar."

"Dari mana kamu tau kalau pernikahan kita gak akan berjalan lancar?"

"Karena kamu-"

"Di sini," Adrian mengetuk kepala Gadis pelan. " Jangan hanya memikirkan sikap berengsek suami kamu.

Aku udah bilang, berkali-kali, aku akan memberikan yang terbaik. Tapi kamu selalu berpikir yang enggak-enggak tentang aku. Tolong percaya aku. Pernikahan kita bukan hanya tentang seks seperti yang kamu pikirkan, Dis. Bahkan aku gak sudi menyebutnya dengan seks."

Gadis menatap Adrian lirih.

Adrian melepaskan pegangan tangan Gadis pada gagang pintu, menggantinya dengan genggaman hangat. "Dari pada memikirkan kebutuhanku, aku lebih ingin memikirkan kamu. Aku mau kamu sembuh. Bukan untuk aku, tapi untuk diri kamu sendiri. Jangan pikirkan aku, Gadis. Aku bisa mengatasi apa yang membebani kamu sampai kamu menawarkan perempuan lain untukku di hari pertama kita menikah."

Adrian menggelengkan kepalanya. "Gak akan ada perempuan lain. Cuma kamu."

Rasa hangat mulai merambat ke wajah Gadis hingga dia merona.

Adrian menarik Gadis mendekat, mengusap sebelah pipi Gadis dengan jemarinya. Menunggu reaksi apa yang akan Gadis berikan. Tidak ada penolakan, bahkan Gadis tidak memalingkan wajah seperti biasanya.

"Kamu mau kan, percaya sama aku?" bisik Adrian.

Menggigit bibirnya pelan, Gadis mengangguk kecil.

Adrian tersenyum lega. Tangannya sudah ingin memeluk Gadis. Tapi dia buru-buru menahannya, menatap Gadis meminta jawaban. "Kalau peluk... boleh nggak?"

Kini Gadis mulai merasa wajahnya memanas sempurna. Adrian ini... rutuknya di dalam hati. Tapi kepalanya sudah mengangguk begitu saja dengan malu-malu.

Adrian tidak mau membuang waktu, dia langsung merengkuh tubuh Gadis kedalam pelukannya. Sebuah pelukan lembut dan hangat. Tangannya menekan pelan kepala bagian belakang Gadis hingga wajah istrinya itu terbenam sempurna di dadanya.

Sementara Gadis masih diam dengan kedua tangan yang menggantung canggung. Ragu untuk memeluk. Tapi saat dia mendengar bisikan bernada mesra yang menghanyutkan dari Adrian, tangannya bergerak memeluk pinggang suaminya.

"Aku sayang kamu."

Gadis menggesek pelan wajahnya di atas dada Adrian saat merasa malu bukan main. Adrian tersenyum senang mendapati reaksi Gadis. Merasa gemas dengan tingkah malu-malu dan canggung istrinya. Hanya Tuhan yang tahu apa yang sangat ingin Adrian lakukan sekarang.

Tapi yang pasti, Adrian merasa bahagia bukan main. Setidaknya malam ini dia tidak tidur bersama adiknya lagi.

"Mama sama Papa ngapain?"

Gadis mendorong tubuh Adrian saat mendengar suara Rere. Lalu menatap putri mereka yang saat ini mengamati mereka dengan wajah mengantuk. Kedua mata Gadis membulat terkejut.

Adrian berdehem-dehem salah tingkah sambil menggaruk pelipisnya. "Hm... kamu sendiri ngapain di sini, *Princess?* Udah malam, kok belum tidur?"

Rere menguap sebentar. "Rere haus, Pa. Mau minum."

"Oh..." gumam Adrian dengan senyuman canggung. Dia melirik Gadis yang hanya diam dengan wajah semerah tomat. Astaga... mereka baru saja ketahuan sedang berpelukan.

"Rere ke dapur dulu," pamit Rere.

Adrian mengangguk cepat. Meloloskan napas lega saat putrinya melewati mereka. Dia melirik Gadis, tersenyum canggung.

"Pa, Ma,"

Mendengar suara Rere lagi, Adrian dan Gadis menoleh serentak. Putri mereka itu melonggokan kepala dari balik dinding dengan kedua mata menyipit geli. "Peluk-pelukannya lanjutin di kamar aja, ya. Malu kalau ketahuan yang lain juga."

Derai tawa lucu Rere sebelum dia menghilang dari sana membuat wajah Adrian dan Gadis sama-sama memerah sempurna.

Gadis yang merasa sudah tidak mau lagi ketahuan oleh siapa pun lagi setelah Rere, langsung masuk kedalam kamar dan menyembunyikan diri di dalam selimut. Dia menyentuh pipinya, panas. Lalu menggigiti bibirnya sambil menahan erangan malunya.

"Pintunya udah aku kunci." Ucap Adrian.

Gadis menurunkan selimutnya hingga setengah wajahnya terlihat. "Ya terus kenapa?"

Adrian yang sudah duduk menyandar di kepala tempat tidur menyeringai menyebalkan. "Buat jaga-jaga kalau ada orang iseng yang mau ngintipin kita. Kali aja kamu mau terusin yang di depan pintu tadi."

Gadis menyibak selimutnya, mengambil guling dan memukulkannya pelan pada Adrian yang menerimanya dengan kekehan geli.

"Becanda, sayang..."

Gerakan Gadis yang ingin memukul Adrian terhenti, lalu dia mencebik. "Apa sih panggil-panggil begitu!"

Adrian mendengus. "Memang kenapa? Malu ya kamu dipanggil begitu..." goda Adrian.

Tebakan Adrian tepat. tapi Gadis menutupinya dengan cibiran malas sebelum kembali berbaring memunggungi Adrian.

"Kan aku memang sayang sama kamu." ucap Adrian lagi yang semakin membuat wajah Gadis serasa akan terbakar. "Dosa loh kalau tidur munggungin suami."

Adrian masih memandangi punggung Gadis dengan senyuman gelinya. Lalu perlahan Gadis berbalik ke arahnya, meskpun dengan bibir mengerucut. Adrian tidak bisa menahan tawa gelinya.

Kemudian dia ikut berbaring miring menghadap Gadis. Menatap istrinya hangat dengan kebahagiaan yang membuncah di dadanya.

“Sebelumnya aku gak pernah bayangin bisa punya teman tidur kaya gini.” Gumam Adrian.

“Bukannya teman tidur kamu itu banyak, ya?” cibir Gadis.

Adrian mencebik. Sisi menyebalkan Gadis kembali.

“Kamu hobi banget sih merusak suasana?” keluh Adrian. Tapi apa yang dia dapati setelahnya sungguh membuatnya terpesona. Gadis yang tertawa pelan dengan suara yang menggemaskan bahkan terdengar seksi di telinganya.

Cara Gadis tertawa... membuat Adrian sulit untuk berkedip, bahkan tidak mau memalingkan tatapannya kemanapun.

“Cantik,” gumam Adrian begitu saja.

“Hm?”

“Kamu cantik.”

Tawa Gadis memudar. Kembali memalingkan wajah demi mengusir rasa gugupnya. Kemudian Adrian mengulurkan tangannya, mengelus dahi Gadis penuh sayang dengan senyuman tipisnya di bibir.

Lalu tangannya mengambil telapak tangan Gadis, membawanya mendekati bibir, mengecupnya lembut dan lama hingga Gadis merasa sekujur tubuhnya merinding. Adrian tidak melepaskan tangan Gadis lagi sesudahnya, malah tetap menggenggamnya, dan membawanya menempelkannya di wajah.

“Kalau gini, gak apa-apa, kan?”

Dalam keterpakuannya, Gadis mengangguk pelan.

“Sebenarnya aku mau tidur sambil peluk kamu. Tapi begini aja udah cukup. Yang penting kamu tetap ada disisiku.” Bisik Adrian.

Perlahan, senyuman Gadis mengembang. Lalu dia memejamkan matanya, menikmati kehangatan genggaman tangan lelaki yang kini sudah menjadi suaminya. Mencoba melupakan semua pikiran yang selalu membuatnya lelah dan memilih menikmati kedamaian dan desiran

memabukkan yang malam ini bergelung bagai ombak di dalam dirinya.

Gadis ingin mengakui satu hal saat ini.

Sepertinya... dia kembali menaruh hati pada Adrian.
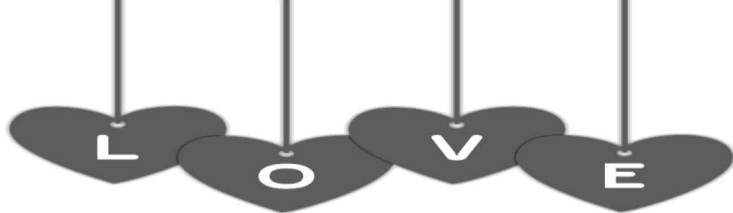
Jangan pakai lidah

Mobil Adrian sudah berhenti di depan gerbang sekolah Rere. Murid-murid sekolah itu mulai bermunculan dari dalam gerbang, tentu saja, saat ini sudah jam pulang sekolah. Dan Adrian mengajak Gadis untuk menjemput Rere hari ini. Dengan alasan mereka baru saja menikah, dan masih harus menikmati masa-masa pengantin baru, Adrian melarang Gadis bekerja.

Lalu setelah berpamitan pada orangtuanya, Adrian mengajak Gadis menjemput Rere.

Adrian menekan klakson beberapa kali saat melihat sosok putrinya dari gerbang sekolah.

"Berisik, Adrian!" decak Gadis.

Adrian tidak memedulikan Gadis, dia malah tersenyum saat melihat Rere melambai ke arah mereka lalu berlarian menuju ke arah mobil. Begitu dia masuk ke dalam mobil dan duduk dibangku belakang, Rere mencondongkan tubuhnya untuk mencium pipi kedua orangtuanya.

"Yeay... akkhirnya Rere bisa ngerasain di jemput Mama sama Papa." Pekiknya girang.

Gadis dan Adrian tersenyum geli memerhatikan putri mereka.

Rere membuka jendela mobil, tampak celingukan seperti sedang mencari seseorang. "Leo!" teriaknya begitu melihat Leo keluar dari gerbang sekolah dengan mengendarai motornya.

Leo berhenti sejenak, menatap ke arah Rere sambil menarik keatas kaca helmnya.

"Sini!" Rere melambai-lambai padanya. Tersenyum lebar saat Leo menuruti kemauannya. Lalu saat Motor Leo berhenti di samping mobil Adrian, dengan penuh bangga Rere berceloteh padanya. "Hari ini aku di jemput loh sama Papa, sama Mama juga."

Leo yang sudah melepas helmnya hanya mengernyit. "Ya terus? Urusannya sama gue apa?"

Rere tersenyum malu. "Gak ada sih, cuma mau kasih tau kamu aja. Oh iya! Mama sama Papa semalem udah menikah."

"Re," Gadis memeringati. Pernikahan mereka tidak boleh sampai menjadi konsumsi umum.

Rere menutup mulunya dengan telapak tangan sedang kedua matanya membulat lucu. "Maaf, Ma. Lupa. Eh, tapi Leo jangan bilang siapa-siapa, ya, soalnya-"

"Cerewet!" ketus Leo. kemudian dia sedikit menunduk hingga bisa melihat Gadis dan Adrian. Mula-mula Leo mendapati senyuman Adrian yang penuh kesombongan, membuat Leo mendengus meski bibirnya tertarik ke atas. Leo ikut bahagia.

Lalu dia menatap Gadis yang tersenyum ramah padanya.

"Hai, Leo." sapa Gadis.

"Selamat ya, Tante." Ucap Leo.

"Terima kasih." Balas Gadis.

"Cuma selamat aja?" sindir Adrian. "Hadiahnya mana?"

Leo melengos malas. "Om gak malu ya? Ngakunya orang kaya, tapi malah minta hadiah sama anak kecil."

"Kamu kan bukan sembarangan anak kecil. Orangtua kamu juga sama tajirnya kaya Om, masa gak punya duit buat beli hadiah. Ngakunya sahabatan sama Om," Adrian tersenyum miring. "Oh... gak punya duit ya kamu? Uang jajannya pasti di kasih sedikit sama Papa kamu. Makanya..."

"Iya, sekarang Leo nyesel nolak Om jadi Papanya Leo. Ya udah, gimana kalau sekarang Om usaha lagi buat jadi

Papanya Leo." sela Leo cepat, kali ini ada senyuman miring yang sama di bibirnya.

Gadis langsung menoleh cepat menatap Adrian yang seketika kehilangan senyumannya.

"Papa masih mau jadi Papanya Leo?"

Suara Rere yang terdengar tidak terima di belakangnya membuat Adrian semakin mati kutu. Dia menyipitkan kedua matanya menatap Leo yang tersenyum penuh kemenangan. "Durhaka kamu jahilin orangtua!"

Leo mengangkat bahunya tidak peduli.

Adrian menarik telapak tangan Gadis, mengecupinya beberapa kali. "Leo memang gitu, sayang. Becandanya kurang ajar. Jangan di masukin ke hati ya..."

Leo yang baru pertama kali melihat sikap manis Adrian pada Gadis mengernyit jijik. Gadis berusaha melepaskan tangannya karena merasa risih. Tapi Rere berbeda, dia malah tertawa senang melihatnya.

"Kamu langsung pulang?" tanya Adrian pada Leo lagi. Leo mengangguk. "Ck, gak punya temen lagi? Main dulu sana sebentar. Sore baru pulang."

Leo melengos.

"Gimana sih kamu, malah ngajarin yang nggak-nggak ke Leo?" protes Gadis.

"Leo memang harus begitu. Kamu gak tau aja dia gak punya temen selain hape sama peralatan PSnya. Kelamaan begitu dia bisa berubah jadi psikopat." Jelas Adrian.

Leo menggelengkan kepalanya tidak percaya. Leo merasa dirinya hanya seorang yang introvert, tapi Adrian selalu melebih-lebihkan kalau orang yang Introvert cenderung bisa menjadi psikopat.

"Om pergi dulu," Adrian mengulurkan tinjunya yang di sambut Leo. Mereka bertukar senyum sebelum Adrian meninggalkan Leo yang tersenyum tulus memandangi mobil yang Adrian kendarai.

"Semoga Om terus bahagia seperti ini," gumam Leo. Dia memandang langit dengan sedikit kernyitan. "Terima kasih."

Begitu Gadis dan Rere turun dari mobil, mereka menatap sebuah rumah berukuran tidak biasa di depan mereka. Adrian berdiri sambil melipat kedua tangannya di depan dada, menatap istri dan putrinya dengan senyuman mengembang. "Kalian suka?"

Gadis mengernyit tidak mengerti. "Maksudnya?"

Adrian mengangguk ke arah pintu rumah. "Ini rumah kita. Mulai sekarang kita tinggal di sini. Gimana? kalian suka?"

Gadis dan Rere serentak mengangkan mulut mereka mendengar penjelasan Adrian. Mereka mentap rumah di depan mereka dan Adrian dengan bergantian.

"Ini rumah kita, Pa?" tanya Rere antusias. Adrian mengangguk. "Jadi... nanti kita tinggalnya disini? Di rumah yang gede banget begini?"

"Iya, *Princess.*" Jawab Adrian.

Rere bersorak senang, memeluk Adrian dan mengecup pipi Adrian lalu berterima kasih sebelum berlari memasuki rumah.

Adrian masih mengamati Gadis yang belum mengalihkan pandangannya dari rumah yang memang kelewat besar Adrian beli untuk mereka. Adrian membeli rumah dua lantai dengan enam kamar. Ada halaman di depan rumahnya yang menurut Adrian sangat dibutuhkan anak kedua mereka nanti kalau saja dia berhasil menghamili Gadis lagi.

Untuk niat yang satu itu, anggap saja Adrian sedang berusaha menghibur diri.

Adrian dan gaya hidup mewahnya memang tidak bisa diragukan lagi. Dia langsung membeli rumah itu saat tahu Rere adalah putrinya dan mulai merencanakan menjadikan Gadis istrinya.

"Kamu gak suka?" tanya Adrian lagi. "Kita bisa cari rumah yang lain kalau kamu-"

"Memangnya kamu gak bisa beli rumah yang biasa-biasa aja?"

"Rumah ini biasa-biasa aja kok."

"Yang begini biasa kamu bilang?!"

"Dis, kita butuh rumah ini. Halaman dan garasi mobilnya juga mendukung."

Gadis mengikuti kemana kepala Adrian mengangguk lalu melotot sempurna menemukan jejeran mobil yang setelah Gadis hitung di dalam hati berjumlah sepuluh mobil.

"Aku udah beli mobil buat antar jemput Rere."

"Aku kan udah bilang, Rere bisa pakai mobil yang kamu beli buat aku!"

"Gak bisa begitu dong, Rere harus punya mobil sendiri, kamu juga."

"Ya kenapa gak kamu pinjamin mobil kamu yang lain itu?"

"Masa aku kasih kalian mobil bekas."

Gadis memijat kepalanya yang terasa pening. Dia benci hal-hal yang berlebihan.

Adrian mendekat sambil menyentuh pundak Gadis, "Kenapa sayang?"

"Jangan panggil sayang-sayang!" protes Gadis, tangannya menepis sentuhan Adrian.

Tapi yang di perlakukan seperti itu malah tersenyum-senyum seperti orang gila. "Aku kok suka banget ya kalau di galakin sama kamu."

Gadis mengernyit, lalu membuang napas kasar.

"Mama!" Rere tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu rumah mereka dengan wajah sumringah dan senyuman lebar. "Rumah kita ada kolam renangnya! Rere bisa berenang setiap hari..."

Setelah memberikan informasi yang sama sekali tidak Gadis butuhkan itu, Rere kembali berlari masuk ke rumah.

"Anak kamu banget," gumam Gadis pelan dengan nada kesal. Adrian tersenyum senang mendengarnya. Memang sejak memanggil Adrian dengan sebutan Papa, Rere mulai memerlihatkan sisi kemiripan sifat dengan

Papanya. Semua yang Gadis tanamkan pada Rere mengenai kesederhanaan sudah lenyap.

Itu juga karena Adrian yang selalu mengenalkan semua kemewahan di hidupnya pada Rere. Membuat Rere jadi mengikuti jejak Papanya.

"Iya lah," jawab Adrian bangga.

Adrian membawa Gadis berkeliling melihat-lihat isi rumah. Yang semakin lama membuat Gadis semakin tidak bisa berkata apa pun, rumah itu lebih besar dari bayangan Gadis setelah dia memasukinya.

Gadis mengeluh tentang bagaimana cara dia membersihkan rumah itu nanti. Tapi Adrian dengan sombong dan menyebalkannya mengatakan kalau Gadis adalah nyonya di rumah ini dan tidak boleh melakukan pekerjaan rumah karena akan ada asisten rumah tangga yang bekerja di sana.

Rere masih saja seantusias sebelumnya. Bahkan sekarang dia sedang melakukan *live* di sosial medianya untuk memamerkan rumah barunya.

Adrian menggenggam jemari Gadis, menariknya mengikuti kemana langkah Adrian.

Mereka memasuki sebuah kamar. Gadis langsung menebak kalau kamar itu adalah kamar mereka.

"Kamar kita," ucap Adrian.

Gadis menganggguk, lalu mulai melihat-lihat isi kamar mereka. "Kamu pakai jasa siapa buat design rumah ini?"

"Temen. Tapi semuanya aku yang pilih."

Gadis tersenyum. Untuk soal memilih Adrian memang sangat ahli.

Dia melirik pada suaminya, Adrian sudah duduk di tepi tempat tidur sambil mengamatinya. Perlahan Gadis mendekat, berdiri di depan Adrian untuk menatap suaminya lekat. "Besok berangkat jam berapa?"

"Sepuluh pagi."

"Mau aku antar ke Bandara?"

"Ngapain ke Bandara. Aku pakai jet pribadi."

Kejutan yang entah untuk keberapa kalinya. Adrian memiliki jet pribadi. Yeah... Gadis tidak lagi harus terkejut sebenarnya.

Adrian menarik lengan Gadis mendekat, dia sedikit menengadah untuk bisa mengamati wajah Gadis yang tidak pernah membuatnya bosan. "Pasti nanti aku kangen."

"Sama Rere?"

"Iya. Tapi sama kamu juga. Malah kamu yang lebih buat aku makin kangen."

Wajah Gadis lagi-lagi merona.

Adrian membawa telapak tangan Gadis ke pipinya, "Biasanya aku gak pernah merasa seberat ini kalau mau pergi. Tapi sekarang... apa aku *cancel* aja semua jadwal. Masih belum puas sama kamu."

Gadis menggigit bibirnya sebentar. "Kan kata kamu gak bisa di *cancel*."

"Iya. Tapi kan kita masih pengantin baru..."

Bibir Adrian mengerucut lucu hingga membuat Gadis tertawa. Kalau seperti itu Adrian sangat mirip dengan Rere.

"Manis banget."

"Hm?"

"Ketawa kamu, manis banget."

Gadis mengerjap, Adrian menyeringai. Mendengus pelan, Gadis mendorong pelan pipi Adrian sampai suaminya itu terkekeh geli.

Gadis sudah akan beranjak pergi tapi tiba-tiba saja Adrian menariknya hingga kini dia berada di atas pangkuan lelaki itu.

"A-Adrian..." gugup Gadis. Kedua tangannya berlabuh di atas bahu Adrian.

Adrian melingkarkan tangannya di pinggang Gadis, sengaja mengeratkannya agar tubuh mereka semakin berdekatan. Menatap lekat kedua mata Gadis yang tampak gugup dan menggemaskan di matanya.

Adrian mengusap lembut bibir Gadis dengan ibu jarinya, lalu merasakan remasan di bahunya. Adrian merasa

desakan kuat dalam dirinya untuk mencumbu Gadis, tapi dia berusaha mengontrol semua itu. Gadis belum bisa menerima cumbuannya. Bahkan saat ini Adrian menyadari wajah gugup bercampur panik di wajah istrinya.

Tersenyum kecil, Adrian berbisik. "Jangan panik," Gadis mengangguk lambat. Adrian mengecup sudut bibir Gadis lembut. "Begini gak apa-apa?" tanyanya.

Gadis mengangguk lagi. Cara Gadis menatap Adrian, membuat lelaki itu terperangkap dalam tatapan Gadis.

Dan kemudian bibir mereka kembali menyatu begitu saja. Mula-mula hanya berupa kecupan-kecupan lembut dari Adrian. Hingga saat Gadis membalas dengan canggung, Adrian seperti kehilangan kesadarannya.

Kecupan malu-malu Gadis membuatnya memeluk istrinya lebih erat sedang bibirnya memagut bibir ranum Gadis tanpa ampun.

Kepalanya bergerak kesana-kemari demi menghilangkan dahaganya. Sampai ketika lidah Adrian ingin menelusup, Gadis cepat-cepat menarik wajahnya mundur dan memberi sedikit dorongan di tubuh Adrian.

Bibir mereka saling terlepas. Adrian tampak sedikit terengah sementara Gadis sudah semerah tomat.

"Pe-pelan-pelan aja." Bisik Gadis.

Adrian mengangguk kaku. Seumur hidupnya, baru kali ini dia begitu menggebu hanya karena ingin mencium perempuan.

Dia kembali mendekat, Tapi Gadis masih memberi dorongan pelan di dadanya.

"Tapi... jangan pakai lidah." Cicit Gadis. Suaranya teramat pelan, bahkan Adrian harus menajamkan pendengarannya demi bisa mendengar bisikan Gadis.

"Kenapa?"

"Aku gak suka."

"Tapi enak."

Wajah cemberut Gadis membuat derai tawa serak Adrian lolos. Dia mengusap pipi Gadis sekali lagi, kembali menyatukan bibir mereka dan menuruti kemauan Gadis

meski dalam hati memekik protes. *Ciuman tanpa lidah apa enaknya?!*

Tapi baru saja ingin memberikan pagutannya, tiba-tiba saja pintu kamar mereka terbuka.

"Mama... ups!"

Gadis terlonjak dari atas pangkuan Adrian. Melompat turun dan berdiri canggung. Adrian melotot sempurna menatap Rere yang juga melakukan hal serupa. Tapi hanya sebentar, karena setelah itu Rere sudah tersenyum-senyum geli sambil menutup matanya dengan telapak tangan.

"Sori... sori... Rere gak ganggu lagi deh," kekehnya. Kakinya melangkah mundur sebelum berbalik dan berteriak riang sambil berlari keluar kamar. "Rere *request* adik cewek ya, Pa!!"

Gadis mengusap wajahnya gugup tanpa mau menatap Adrian.

Sementara Adrian sudah memijat kepalanya sambil bergumam kesal. "Gimana mau kasih adik coba. Baru ciuman aja udah di gangguin!"

Leo pulang sambil menenteng sebungkus ayam goreng di tangannya. Untuk Bundanya. Anggap saja sebagai permintaan maaf karena sudah membuat Bunda dan Papanya bertengkar karena foto yang dia bawa.

Iya, mereka berdua bertengkar.

Selesai memeriksa semua foto-foto yang berserakan di atas meja makan waktu itu, Raka benar-benar mengamuk. Dia mulai mengintrogasi Mala dan menanyai apa saja sebenarnya yang sudah pernah Mala dan Adrian lakukan saat mereka berpacaran.

Mala yang merasa tidak harus menceritakan kisahnya bersama Adrian menolak mentah-mentah permintaan Raka. Dan tentu saja, hal itu semakin menyulut emosi Raka. Mereka saling beradu mulut, suara Raka yang lebih mendominasi.

Kecemburuannya dengan foto itu membuat dia mulai mengungkit-ungkit hal yang sensitif bagi Mala.

"Kamu gak mau cerita karena masih cinta kan sama dia? Sama kaya dia yang saking cintanya sama kamu sampai pernikahannya hampir batal!"

"Jangan konyol kamu!"

"Konyol? Yang konyol itu kamu! Tidur sembarangan sama laki-laki lain! Sampai foto-foto kaya gini!"

"Ya Tuhan... harus berapa kali sih aku jelasin sama kamu kalau itu masa lalu?! Dan tolong harap kamu ingat ya, waktu itu aku dan Adrian berpacaran! Kami dua orang dewasa yang tau harus melakukan apa. Jadi stop membawa-bawa Adrian setiap kali kamu cemburu!"

"Gampang banget kamu tidur sama laki-laki lain?!"

"Jangan buat aku harus melakukan hal yang sama kaya kamu, ya!"

"Apa? Kamu mau bawa-bawa Amel? Seenggaknya aku tidur cuma sama perempuan yang berstatus sebagai istriku!"

"Terus apa bedanya? Itu juga artinya kamu gak bisa setia!"

"Jangan bahas kesetiaan sama aku. Kamu jelas tau siapa yang paling setia diantara kita."

"Halah! Cuma karena kamu gak pernah berhenti cinta sama aku sampai bertahun-tahun kamu pikir itu bisa di sebut cinta?! Ngakunya kamu cinta, tapi setahun aku tinggal juga kamu udah berhasil menghamili perempuan lain!"

Saat mereka bertengkar, Leo masih berada di salah satu undakan tangga. Jujur saja, mendengar pertengkaran orangtuanya membuat Leo merasa bersalah. Harusnya Leo tidak segegabah itu dengan membawa foto-foto itu ke rumahnya.

Papanya jelas sekali masih terlalu sensitif setiap kali mereka membicarakan Adrian.

Belum lagi setelah pertengkaran itu, Raka jadi kelewat prosesif. Selain semakin menyebalkan, Raka juga

jadi lebih sering meminta jatahnya pada Mala. Hampir setiap malam dan membuat tubuh Mala hampir remuk. Jika Mala menolak, maka Raka akan kembali mengungkit mengenai Adrian. Membuat Mala kesal bukan main dan memilih mengusir Raka dari kamar mereka.

Tidak hanya itu, Raka menyuruh *security* memberitahunya setiap kali Mala keluar dari rumah setelah gagal memaksa Mala memakai supir pribadi.

Dan setiap kali mendapat laporan kalau Mala keluar dari rumah, Raka langsung menghubungi Mala. Menanyai istrinya itu sedang ada di mana, bersama siapa, pulang jam berapa. Terkadang, kalau sudah sangat kesal, Mala tidak akan mengangkat panggilan Raka.

Dan mereka lagi-lagi berakhir bertengkar saat di rumah.

Andi sudah berusaha membujuk Papanya untuk sedikit lebih tenang dan menjelaskan kalau Bundanya tidak mungkin menemui Adrian lagi. Tapi Raka yang sedang cemburu memang benar-benar bencana. Tidak akan mau mendengar siapa pun selain egonya sendiri.

Dan sayangnya, Raka memiliki istri yang sama keras kepalanya. Mala tidak sudi mengibarkan bendera putih lebih dulu. Dia tetap bertahan dengan sikapnya kalau dia tidak bersalah dan Raka lah yang harus meminta maaf.

Sementara untuk Mala, tidak ada satupun dari anggota rumah yang berani menasehati. Karena yang terjadi nanti adalah orang itu lah yang akan kena omelan Mala yang menyakitkan telinga.

Jadi untuk itu, Leo ingin masalah diantara kedua orangtuanya berakhir hari ini. Adrian sudah menikah dan terlihat sangat bahagia. Jadi sudah tidak ada lagi alasan yang membuat Papa maupun Bundanya bertengkar hanya karena cemburu.

Leo sudah akan mengetuk pintu kamar Bundanya, tapi suara orang yang sedang mengobrol dari dalam kamar dimana pintu kamar itu tidak tertutup rapat membuatnya membatalkan niatnya.

Leo mendorong pelan pintu itu untuk mengintip. Kedua matanya membulat saat melihat kalau Bundanya sedang bermanja di pelukan Papanya. Di atas tempat tidur. Kedua mata Leo mengernyit jijik saat melihat Bundanya tersenyum malu-malu setiap kali Papanya memberi ciuman entah itu di wajah, dahi ataupun di bibirnya.

Leo mendesah malas. Kalau tahu begini lebih baik tadi dia mengikuti saran Adrian untuk bermain sampai sore di luar rumah. Dia melirik ayam goreng di tangannya. Dia memesan banyak. Ada sekitar sepuluh. Mana mungkin dia bisa menghabiskannya sendirian.

"Abang ngapain?"

Leo terperanjat. Dia melotot kesal pada Andi yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya.

"Ngintip ya..." tebak Andi. "Bunda sama Papa udah baikan kok. Tadi pagi Andi balik lagi kerumah sebentar ngambil hape yang ketinggalan. Andi dengar Papa teriak-teriak di kamar sambil ketawa-tawa. Gak tau deh bahas apa. Tapi kayanya girang banget. Cuma karena takut telat jadi gak Andi tanyain."

"Tadi pagi?"

"Iya."

"Berarti Papa gak ke kantor, dong?"

Andi mengangkat bahunya ringan.

"Kalian pada ngapain di sini?"

Pintu kamar di depan mereka sudah terbuka sempurna. Papa dan Bunda mereka sudah berdiri di sana sambil berangkulan.

"Udah baikan, Pa?" goda Andi.

Raka tersenyum. Senyumannya terasa sangat penuh untuk hari ini. Terlalu menyilaukan menurut Andi. Dan sangat mencurigakan bagi Leo.

"Kamu bawa apa?" Mala melirik kantong pelastik di tangan Leo.

Leo menyerahkannya pada Mala. "Ayam goreng. Buat Bunda."

Mala sudah akan mengambilnya tapi Raka cepat-cepat menghalau. “Gak boleh, sayang. Ayam goreng gak baik buat kamu.”

Mala merengut manja. “Tapi aku suka...”

“Yang lain aja, ya... aku beliin. Tapi jangan junk food kaya gini. Kasihan nanti dia jadi gak sehat.”

Leo dan Andi sama-sama mengernyit tidak mengerti. Apa lagi saat melihat tangan Papa mereka mengusap perut Bunda mereka penuh sayang. Leo dan Andi saling menatap satu sama lain. Andi yang lebih dulu melotot saat mengerti sesuatu.

“Bunda hamil, ya?!”

Tersenyum manis, Mala mengangguk. “Kamu sebentar lagi balan punya adik.”

“Jadi mulai sekarang, kalian gak boleh repotin Bunda. Jangan sering-sering buat Bunda stres, apa lagi marah-marah. Papa gak mau Bunda sama adik kalian kenapa-napa. Ya udah, kalian pada makan sana. Papa mau bawa Bunda periksa kandungan dulu. Ayo, sayang.”

Leo dan Andi masih menatap orangtua mereka yang sudah berlalu pergi dengan wajah bingung.

“Jadi... Bunda hamil, bang? Artinya kita bakalan punya adik, kan?”

Leo mengangguk seperti orang bodoh. Masih sulit untuk memproses semuanya. Yang ada di kepalanya saat ini adalah... sebentar lagi akan ada satu orang lagi yang entah berjenis kelamin apa dan akan memanggilnya dengan sebutan abang.

Shit! Dia akan menjadi abang dengan dua orang adik yang pastinya akan merepotkan.
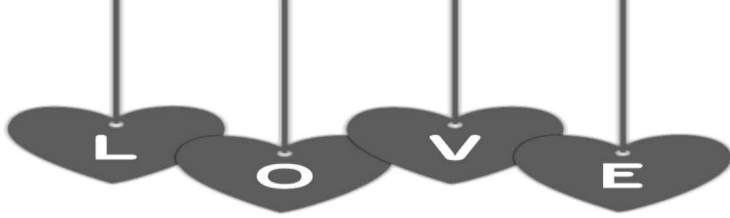
Bertemu tante Mala

"Bu, ada lima orderan lagi."

Gadis yang sedang sibuk mengurus banyaknya orderan partai besar di tokonya hari ini mengangkat wajahnya dari lembaran kertas persediaan bahan kue yang sejak tadi sedang dia amati saat Fani, salah satu karyawannya, muncul di depan pintu ruangannya. "Partai besar lagi?"

"Iya," Fani membacakan jumlah orderan di kertas yang dia bawa. "Lima ratus kotak, lima ratus kotak, dua ratus, tujuh ratus sama ini nih Bu, seribu kotak."

Kedua mata Gadis membulat. "Buat kapan aja itu semua?"

"Dua ratus kotak buat Besok. Sisanya lusa."

Gadis memijat dahinya sambil menghela napas. Bukan bermaksud menolak rejeki. Tapi entah kenapa akhir-akhir ini banyak sekali orderan pesanan kue di tokonya. Dan rata-rata dalam jumlah banyak. Membuat Gadis jadi lebih sering lembur di toko. Tadinya Gadis mengira karena sekarang adalah musim kampanye mengingat sebentar lagi pemilu sudah akan di lakukan. Tapi saat mengamati nama-nama perusahaan ataupun organisasi yang memesan kue dari tokonya, Gadis merasa kalau pesanan pesanan itu bukan hanya untuk keperluan kampanye.

"Kayanya kita butuh karyawan lagi deh, Bu. Lusa itu... pasti banyak banget kerjaan." Cicit Fani.

Gadis mengangguk. “Bilang sama Tiwi periksa cv pelamar kerja yang saya suruh simpan bulan lalu ya. Cari sekitar lima orang yang sudah berpengalaman. Oh iya, Agus sama Eka suruh siap-siap ikut saya belanja buat bahan kue.”

Fani tersenyum geli melihat bosnya masih tampak mengurut dahinya. “Harusnya kita senang ya Bu dapat banyak orderan. Tapi gak nyangka ternyata secapek ini ya Bu.”

“Lusa kayanya kita harus tidur di toko malahan,” kekeh Gadis.

“Jangan dong Bu... itu kan malam minggu. Saya udah janji mau kencan sama pacar saya.” Keluh Fani. Membuat Gadis mengulum senyum, dasar anak muda, pikirnya. “Ibu sih enak, jomblo, gak ada yang nyariin. Paling juga Rere. Rere mah seneng kalau ditinggal Ibu, bisa bebas keluyuran. Nah, saya, gak bisa kencan malam minggu nanti, nunggu bulan depan baru bisa ketemu sama pacar. LDR itu menyiksa, bu...”

Fani yang mengeluh dengan menggebu-gebu membuat Gadis semakin tertawa geli. Fani tidak tahu saja kalau dia juga punya seseorang yang akan...

Nah, baru saja akan dia bicarakan, ponselnya sudah berdering dan nama Adrian sudah terlihat di sana.

“Kalau kita bisa dapat lima karyawan baru hari ini, kamu gak perlu sampai nginep di sini kok, Fani... ya udah, saya mau terima telepon. Kamu boleh keluar.”

Sepeninggalan Fani, Gadis langsung menerima panggilan Adrian. “Halo?”

[Lama banget sih jawab teleponnya.]

Adrian dan rajukannya. Gadis memutar bola matanya malas. “Lagi ngobrol sama karyawan tadi. Kenapa kamu telepon?”

[Gak boleh?]

Melirik jam tangannya, Gadis mengernyit. “Disana masih jam tiga pagi, kan? kok kamu belum tidur?”

[Kebangun. Kangen, sayang...]

Meskipun Adrian tidak ada di hadapannya, tapi wajah Gadis tetap saja merona mendengar suara manja Adrian.

"Apa sih, baru juga tiga hari."

[Aku ngerasanya kaya udah tiga tahun.]

"Aku tutup, ya?"

[Eh... jangan... ck! Kenapa sih susah banget mau romantis sama kamu.]

Diam-diam Gadis tersenyum geli. Dia suka sekali kalau sudah membuat Adrian kesal. "Kamu udah telepon Rere? Setiap hari anak kamu nanyain kamu terus."

[Udah. Kamu aja yang setiap hari gak pernah nanyain aku. Kalau gak aku telepon duluan juga kamu gak mau telepon aku.]

Gadis menghela napas. Mencoba menanyakan sesuatu sebagai bentuk perhatian. "Kamu udah makan?"

[Mana ada orang nanya udah makan atau belum jam tiga pagi. Cari lagi pertanyaan lain yang buat aku senang, sayang.]

Gadis mendengus kesal. Menyesal sudah sok perhatian. Dia langsung memutuskan panggilan itu dan bersiap-siap pergi.

Tapi satu pesan masuk ke ponselnya.

Udah makan kok tadi. Jam sembilan malam. Makasih udah di perhatiin. Aku sayang kamu. Jangan kerja terlalu lelah ya sayang. Kalau tau kamu sampai sering lembur di toko, aku gak bakalan promosiin toko kamu ke rekan-rekan bisnis. Aku tidur dulu.

Adrian tidak lupa mengirim emoticon sebuah ciuman.

Belum lagi selesai dengan rasa berdebar setiap kali Adrian memanggilnya sayang, kini lagi-lagi Gadis dibuat terperangah dengan sikap Adrian.

Jadi alasan kenapa tokonya banjir orderan itu karena Adrian mempromosikan tokonya? Astaga... suaminya benar-benar luar biasa ternyata.

"Ugh..." Leo hampir menendang motornya yang lagi-lagi mogok di tengah jalan. Ini sudah kali ketiga dalam waktu satu bulan. Sepertinya dia memang sudah harus menerima tawaran Papanya untuk membeli mobil saja.

Masalahnya, Leo tidak suka menjadi pusat perhatian. Dan kalau dia pergi ke sekolah mengendarai mobil, sudah pasti murid-murid di sekolahnya menjadikan dia santapan perhatian.

Leo tidak sekolah di sekolah mahal seperti remaja yang memiliki orangtua kaya kebanyakan. Dia hanya sekolah di sekolah negeri yang uang sekolahnya saja bisa dia bayar dari uang sakunya. Sekolah yang dia pilih sendiri dengan kemauannya. Padahal Bundanya sudah menawarkan beberapa sekolah elit bahkan internasional. Tapi sayangnya Leo tidak tertarik.

Berbeda dengan Andi. Adiknya itu sejak usianya dua tahun, sudah sekolah di sekolah internasional. Maka itu pergaulan Leo dan Andi sangat berbeda. Tapi memang pada dasarnya Leo saja yang menyukai kesederhanaan dan kesendirian.

Leo mengeluarkan ponselnya, sudah ingin memesan ojek online ketika sebuah mobil berhenti di depannya. Lalu kaca mobil di bangku belakang terbuka, memerlihatkan senyuman Rere yang Leo benci.

"Ngapain lo?" ketus Leo.

"Tadi aku lihat motor kamu mogok. Kamu butuh tumpangan gak?" tawar Rere.

Leo mendengus. Sombong, batinnya. Memang beberapa hari ini Rere menjadi bahan perbincangan oleh satu sekolahnya di karenakan gaya hidup Rere yang sudah berubah derastis.

Rere yang biasanya datang ke sekolah di bonceng oleh Mamanya dengan motor, sekarang sudah ada mobil yang siap mengantar dan menjemputnya kemanapun. Belum lagi penampilannya yang semakin modis, membuat Rere diterima oleh beberapa geng sosialita di sekolah mereka.

"Gak perlu." Leo kembali berkutat dengan ponselnya sampai saat ponselnya mati karena kehabisan batre, baru lah kedua matanya melotot. "Sial!" umpatnya. Ini karena seharian ini dia sibuk bermain game, bahkan mencuri-curi waktu di jam pelajaran. Dan sialannya lagi, dia tidak membawa power bank. Lengkap sudah penderitaan Leo di siang hari ini.

Dia mengangkat wajahnya, menatap Rere yang masih memandangnya dengan kedua mata kecilnya yang polos. Leo memutar bola matanya jengah. Kemudian membuka pintu mobil Rere, "Geser!" ketusnya lagi.

Rere membulatkan kedua matanya yang sedikit sipit, lalu tersenyum geli dan menggeser letak duduknya.

Setelah Leo menyebutkan alamat rumahnya pada supir pribadi Rere, Leo hanya mengatup rapat mulutnya selama di perjalanan.

"Leo udah makan? Mampir ke kafe sebentar yuk? Aku traktir deh." Usul Rere.

"Norak. Mentang-mentang punya bokap orang kaya langsung pamer." Cibir Leo.

Rere hanya tersenyum kecil. Sikap ketus Leo sudah bukan hal baru baginya. "Bukan gitu... aku cuma mau balas kebaikan kamu kok. Kamu pernah teraktir aku makan waktu itu."

Leo membuang wajahnya ke jendela. Membuat Rere menggelengkan kepalanya namun bibirnya tetap tersenyum. Entah kenapa, Rere tidak pernah bisa marah setiap kali Leo berkata ketus padanya.

Begitu mobil Rere berhenti di depan rumah Leo, Leo mengucapkan terima kasih pada supir pribadi Rere, ya hanya pada supirnya karena untuk berterima kasih pada Rere, Leo tidak sudi.

Dia sudah akan keluar dari mobil tapi Rere menahan lengannya.

"Apa?"

"Hm... boleh pinjam toilet di rumah kamu, gak? Aku kebelet pipis..."

Leo ingin menggelengkan kepalanya dan menyuruh Rere mencari toilet umum saja, tapi melihat wajah memelas Rere membuat Leo mengalah pada egonya. Sedetik dia menangguk, Rere sudah mendorongnya cepat keluar dari mobil lalu tanpa tahu malu Rere berlari masuk ke dalam rumah Leo.

"Ck! Gak sopan banget!" rutuk Leo.

Dengan langkah lebar Leo mengikuti Rere, dia sempat mendengar Rere bertanya pada seseorang, yang ternyata Bundanya, dimana letak toilet.

Leo melihat Bundanya menunjuk ke arah toilet yang biasa di gunakan tamu di rumah mereka dengan wajah bingung. Begitu Rere sudah masuk ke dalam toilet, Bundanya menoleh pada Leo yang berwajah kesal.

"Itu siapa?" tanya Mala. Leo hanya diam. "Temen kamu?"

"Bukan."

"Terus?"

Tuh kan, jadi ribet! Kesal Leo dalam hati.

"Rere."

"Rere siapa?"

"Anaknya Om Adrian."

Kedua mata Mala kontan terbelalak. "Adrian... yang itu?" tanyanya masih dengan wajah terkejut.

"Hm. Adrian yang itu."

Bahkan kini mulut Mala ikut ternganga dibuat Leo. Mala menatap lekat ke arah pintu toilet. Menunggu remaja cantik yang baru saja dia lihat itu keluar. Dan benar saja, tidak lama Rere keluar dari sana. Tersenyum malu menghampiri Mala.

"Maaf ya tante... Rere jadinya gak sopan. Abisnya Rere kebelet..." Rere menggigiti bibirnya canggung.

Leo yang menyadari sikap Bundanya, hanya diam mengamati. Menunggu dengan penasaran reaksi Bundanya setelah bertemu dengan anak mantan kekasihnya.

"Kamu..." Mala menghela napasnya. Melirik Leo lalu kembali menatap Rere. "Udah makan, belum?"

Leo mengernyit. Kenapa Bundanya malah bertanya seperti itu. Sementara itu Rere menggeleng pelan.

Mala mengambil telapak tangan Rere, menggenggamnya lalu tersenyum hangat pada Rere. "Makan dulu yuk, Re. Tante udah masak kok. Kamu baru pulang sekolah, pasti laper deh."

Rere mengerjap-ngerjap bingung. "Uhm... tapi..." dia melirik Leo yang jelas menunjukkan ketidak setujuan. "Leo..."

Mala menoleh pada putranya. "Kamu ganti baju dulu sana, abis itu baru ke meja makan." Dia kembali menatap Rere dengan senyuman ramah yang sangat menyilaukan. "Ayo, tante seneng deh kamu akhirnya main ke rumah."

Rere yang masih bingung dan juga mencemaskan reaksi Leo hanya bisa berjalan kaku mengikuti rangkulan Mala. Sedangkan Mala terus mengoceh dengan sangat ramah padanya.

Rere baru mengerti situasi ketika dia sudah berada di meja makan dengan Mala yang sibuk menawarinya segala macam makanan yang sudah tersedia.

Ya ampun... tante ini kan mantannya Papa?!

Dengan kedua mata melotot sempurna, Rere mencari-cari keberadaan Leo. Dan begitu mereka kembali bersitatap. Leo mengucapkan sesuatu tanpa suara yang bisa Rere mengerti dengan sangat jelas.

Bego.

"Kamu pasti gak nyaman duduk berdua gini sama tante."

Rere mengangkat kepalanya yang sejak tadi tertunduk. Menatap ke sampingnya, pada Mala yang menatap lurus ke depan, ke arah televisi yang menyala.

Rere pikir setelah makan siang tadi, dia bisa segera pulang. Tapi ternyata Mala mengajaknya mengobrol. Sementara Leo yang Rere tunggu kehadirannya sejak makan siang tadi tidak muncul sekalipun.

“Hm...” Rere bergumam pelan, bingung harus menjawab apa.

Mala mengulas senyum tipisnya. “Papa kamu cerita apa aja tentang tante? Pasti semuanya yang jelek-jelek deh.”

“Nggak kok. Papa... gak pernah ngomongin yang jelek-jelek tentang tante,” cicit Rere pelan. “Papa... pernah cerita kalau Papa masih mencintai tante,” Rere tersenyum miris. “Papa belum bisa melupakan tante.”

Mala menghela napas samar. Satu hantaman rasa bersalah lagi-lagi dia terima.

“Rere tau semua itu sebelum Papa sama Rere tau kalau ternyata kami mempunyai hubungan darah. Awalnya Rere kasihan sama Papa. Tapi saat Papa dan Mama mau menikah dan Papa masih aja belum bisa melupakan tante...” Rere menggelengkan kepalanya pelan. “Rere gak suka.”

“Dan kamu minta Adrian membatalkan pernikahannya?”

“Rere gak mau Mama menikah dengan orang yang gak mencintai Mama.”

“Tapi pada akhirnya Mama sama Papa kamu tetap menikah, kan?”

Rere mengernyit, menatap Mala lekat. Entah kenapa Rere merasakan aura yang berbeda dari wanita di sampingnya. Sikap santainya yang tenang dan juga caranya berbicara seolah membuat Rere terkesima.

Sejak makan siang tadi, Rere yang hanya diam selagi Mala bicara, Rere sudah mulai merasakannya. Mala jelas sekali bukan wanita lemah lembut seperti Mamanya, terlalu berterus terang hingga terkadang lawan bicaranya terkesiap.

“Apa yang membuat kamu mengizinkan Mama kamu menikah dengan Adrian?” tanya Mala lagi.

“Karena cuma Papa yang Mama mau menjadi suaminya.”

Mala terdiam untuk sesaat. Menatap Rere yang juga tidak melepaskan pandangan darinya.

"Papa kamu itu..." Mala mendesah panjang sambil menyandarkan punggungnya. Tersenyum kecil sambil bersedekap anggun. "Walaupun kekanakan, tapi dia bukan tipe laki-laki yang sembarangan mengumbar janji. Tante gak tau apa yang Papa kamu janjikan sampai Mama kamu, yang harusnya membenci Adrian sampai laki-laki itu sudah tertimbun tanah, menerima Adrian menjadi suaminya. Tapi tante yakin, Papa kamu sudah memberikan sebuah janji yang memang Mama kamu inginkan."

Senyuman Mala terlihat semakin lebar.

Mengenal Adrian selama dua tahun sudah cukup bagi Mala mengerti tabiat lelaki itu. Keras kepala, konsisten, akan berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Adrian sangat sensitif mengenai kepemilikan. Jika ada sesuatu yang menurutnya sudah menjadi miliknya, maka dia tidak akan mau melepaskannya.

Dia tipe laki-laki yang akan berjuang sampai titik darah penghabisan.

"Tante kayanya ngerti banget tentang Papa." Gumam Rere dengan nada suara yang terdengar tidak suka.

Mala melirik Rere, sedikit menyeringai. "Kalau kamu lupa, tante pernah menjadi orang terdekat Papa kamu selama dua tahun."

Rere menipiskan bibirnya. Tatapannya tampak waspada menatap Mala.

Tawa Mala menyembur begitu saja melihat reaksi Rere. "Gak tau kenapa, orang-orang selalu merasa tante dan Papa kamu bisa kembali bersama suatu hari nanti," kepala Mala menggeleng pelan. "Suami tante dan sekarang kamu."

"Wajar kan..." lirih Rere.

Mala mengangguk. "Ya, wajar... tapi kalau aja tante gak mencintai suami tante melebihi siapa pun di dunia ini." tatapan Mala menerawang. "Untuk bisa hidup bersama orang yang sangat tante cintai saat ini, ada perjuangan Papa kamu. Ada tangisan dan rasa sakit kami berdua yang akan menjadi sia-sia kalau kami memutuskan kembali bersama.

“Papa kamu masih mencintai tante, itu bukan salahnya. Saat itu dia sedang terluka dan tante adalah penyebabnya. Sementara untuk menyembuhkan diri memerlukan waktu yang gak pernah bisa kita tentukan. Tante sendiri sudah pernah mengalaminya. Belasan tahun. Dan luka yang tante dapatkan tetap belum sembuh, sekalipun Papa kamu menawarkan obatnya pada tante.”

“Siapa... yang akhirnya bisa menyembuhkan luka tante?” tanya Rere hati-hati.

“Orang yang menyebabkan luka itu ada.” jawab Mala.

“Suami tante?”

“Hm.”

“Itu artinya... luka milik Papa hanya bisa sembuh kalau tante yang mengobati.”

Mala menggelengkan kepalanya. “Luka yang Papa kamu miliki saat ini sudah bukan luka yang sama setelah tante meninggalkannya. Luka itu sudah lama sembuh sejak dia hanya bisa memikirkan kamu.”

Rere mengernyit. “Maksudnya?”
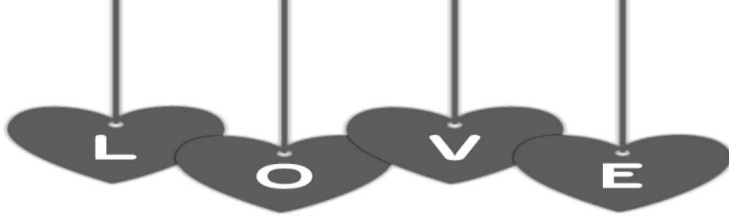
Mala menepuk-nepuk pelan punggung tangan Rere, tersenyum tipis. “Untuk Adrian, luka karena ditinggal oleh orang yang dia cintai tidak seberapa di bandingkan luka karena telah menyakiti seseorang yang sangat mencintai apa yang seharusnya Adrian miliki sejak lama. Yaitu kamu, Rere.”

Rere tertegun. Apa yang Mala katakan membuatnya mulai memikirkan kedua orangtuanya.

Luka...

Rere melupakan satu luka yang telah di alami kedua orangtuanya. Dan itu berhubungan dengan kehadirannya di dunia ini.

Kangen

"Kok belum tidur?"

Sudah jam sepuluh malam. Gadis baru saja sampai di rumah. Ternyata dia harus berterima kasih pada Adrian yang telah mempekerjakan seorang supir pribadi padanya. karena saat pekerjaan di toko sedang banyak seperti ini, pulang di antar oleh supir dan berkendara dengan mobil ternyata sangat membantu Gadis mengurangi rasa lelahnya.

Tapi saat dia sampai di rumah dan sedang minum di dapur, dia merasakan pelukan dari samping tubuhnya. Ternyata putrinya itu belum tidur.

"Gak bisa tidur." cicit Rere pelan.

Gadis mengusap lengan Rere yang memeluknya. "Kenapa sayang? Udah jam sepuluh, besok telat ke sekolah kalau tidur terlalu malam."

"Mama capek, gak? Rere mau cerita..."

Gadis sangat mengerti bagaimana Rere. Jika ada yang mengganggu di pikirannya, Rere memang sulit untuk tidur. Dan dia harus menceritakan masalahnya pada Gadis. Baru akan merasa tenang setelah Gadis memberinya solusi.

Jadi karena itu malam ini Gadis memutuskan mengajak Rere tidur bersamanya. Setelah dia selesai membersihkan diri, dia menyusul Rere yang sudah duduk menyandar di tempat tidur sambil memainkan ponselnya.

"Jadi, kamu kenapa?" tanya Gadis memulai.

"Hm... tapi Mama janji gak boleh marah ya?"

"Tergantung. Kalau kamu melakukan kesalahan besar, Mama gak janji bisa gak marah sama kamu."

Rere menggigiti bibirnya. Menimbang-nimbang apa yang akan dia katakan nanti termasuk dalam kategori masalah besar bagi Gadis atau tidak.

"Rere tadi siang ke rumahnya Leo." ucapnya sangat pelan.

Gadis hanya diam. Tahu kalau Rere belum selesai bicara.

"Rere ketemu sama Bundanya juga."

Kali ini Rere bisa melihat respon dari kedua mata Gadis.

"Hm... Rere sama tante Mala... sempat cerita-cerita tentang Papa."

Gadis menghela napas, membuang wajahnya sebentar seolah sedang memikirkan sesuatu. "Mama gak keberatan kamu mau ketemu sama tante Mala. Tapi membicarakan Papa dengan perempuan yang pernah mempunyai hubungan dengan Papa, apa lagi dengan kondisi Papa yang belum..." Gadis membuang napasnya lagi. "Kamu ngerti maksud Mama, kan?"

Rere mengangguk pelan. "Tapi Ma, ada sesuatu yang buat Rere kepikiran."

"Tentang perasaan tante Mala ke Papa?"

"Bukan... itu sih Rere udah gak khawatir lagi. Tante Mala cinta banget sama suaminya."

"Terus?"

"Kata tante Mala, Papa udah gak lagi mikirin perasaannya ke Tante Mala. Tapi... mikirin kita."

Kontan saja sebelah alis Gadis terangkat sangsi. "Kita?"

Rere mengangguk. "Yang buat Papa terluka sekarang ini bukan lagi karena gak bisa bersama dengan tante Mala, tapi karena Papa pernah sakiti Mama dan Rere."

Gadis tertegun. Masih tidak mengerti apa yang sedang Mala coba sampaikan pada Rere. Adrian terluka karena telah menyakiti mereka? Oke, Gadis bisa memercayainya. Tapi mustahil luka Adrian karena di tinggal oleh Mala bisa terhapus karena mereka.

Itu sangat mustahil.

"Tante Mala bilang, dia pernah terluka seperti Papa. Itu terjadi belasan tahun. Dan orang yang bisa menyembuhkan luka tante Mala adalah orang yang membuat luka itu. Mama tau siapa?" Rere memberi jeda pada kalimatnya. "Suaminya."

"Dan maksud kamu cerita kaya gini ke Mama apa?"

"Rere mau Mama sembuhin Papa."

Gadis hanya diam mendengarkan. Menyembuhkan Adrian? Bahkan dia pun sama terlukanya. Atau bahkan lebih terluka dibandingkan luka yang Adrian miliki. Tapi sayangnya dia tidak bisa memberitahu putrinya.

"Seperti Papa yang akan menyembuhkan luka Mama."

Kedua bola mata Gadis melebar sesaat. Bagaimana Rere bisa tahu...

Rere tersenyum kecil. Sebuah senyuman yang sendu. Dia menggenggam tangan Gadis. "Walaupun Mama gak pernah mau cerita tentang masa lalu Mama yang berhubungan dengan Papa, tapi Rere tau kok kalau Mama gak baik-baik aja."

Gadis merasa kedua matanya panas.

"Mama itu... dari dulu selalu diam. Masalah apa pun, Mama selalu simpan sendiri. Di depan Rere tetap aja tersenyum, seolah-olah gak terjadi apa-apa. Padahal Rere tau... terkadang Mama pusing mikirin uang sewa kontrakan, uang sekolah Rere, keperluan Rere, belum lagi terkadang toko Mama yang sepi. Setiap Mama sering melamun dan Rere tanya, selalu jawabnya gak apa-apa.

"Apa lagi kalau Rere tanya tentang... apa yang pernah Papa lakukan ke Mama dulu," Rere kembali diam sebentar. Dia mengeratkan genggamannya. "Mama terluka. Dan lukanya itu pasti dalam banget. Mungkin kalau itu Rere, Rere gak akan sanggup menjalani semuanya."

Gadis tersenyum patah.

"Sampai sekarang pun, sebenarnya Rere penasaran tentang masa lalu Mama sama Papa. Kenapa Mama bisa

kenal Papa? Atau, kenapa Papa ngelakuin itu ke Mama, apa alasannya? Semua itu terkadang menuhin kepala Rere. Tapi Rere tau, bukan hak Rere untuk bertanya ataupun mau mencoba menyelesaikan masa lalu Mama sama Papa."

Rere menggelengkan kepalanya.

"Bukan Rere, tapi Mama sama Papa yang berhak."

Gadis mengerutkan dahinya. Rere kembali mengulas senyumnya.

"Luka yang Mama dan Papa miliki sekarang, gak akan pernah bisa sembuh kalau Papa dan Mama gak ingin saling menyembuhkan. Mama berhak marah dan kecewa, luapkan semuanya ke Papa. Dan Papa harus menerima hukuman atas kesalahannya. Tapi setelah itu, Rere mau Mama belajar menerima, dan Papa belajar untuk memperbaiki kesalahannya. Karena menurut tante Mala, hanya cara itu yang bisa membuat kita semua bahagia."

Gadis mengedip, lalu air matanya menetes. Kemudian di raihnya tubuh Rere kepelukannya, menangis dalam diam. Seolah ingin membagi rasa lelahnya yang selama ini hanya dia pendam seorang diri.

Rere tersenyum lemah, tangannya mengusap punggung rapuh Gadis yang bergetar. Di dalam hati Rere bersumpah, kelak, sekalipun dia dewasa nanti, dia tidak akan membiarkan setetes air matapun mengotori wajah Mamanya. Kecuali air mata kebahagiaan.

Karena demi dirinya, Mamanya sudah terlalu banyak mengeluarkan air mata.

Cukup lama Gadis menangis di pelukan putrinya sebelum mereka memutuskan untuk tidur. Rere kini sudah tertidur pulas, menyisakan Gadis yang masih dirundung keresahan. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya dan membuatnya sulit memejamkan mata.

Meraih ponselnya, Gadis keluar dari kamar. Memilih duduk di ruang televisi sambil menimbang-nimbang apakah dia harus menelepon Adrian atau tidak.

Dan pada akhirnya, Gadis menyerah pada keputusan awalnya.

Dia hanya menunduk dalam selagi menunggu panggilannya terjawab.

[Halo,]

Gadis tersentak. Mendengar suara lembut Adrian membuat seluruh tubuhnya bereaksi.

[Dis?]

Adrian kembali bersuara, tapi Gadis seolah tidak bisa mengeluarkan suara. Hanya kedua matanya saja yang berkaca-kaca bahkan bahunya yang naik-turun dengan cepat menahan rasa sesak.

[Gadis, kamu kenapa?]

Suara Adrian di seberang sana mulai terdengar panik. Sedang Gadis kini sedang menutup mulutnya dengan punggung tangan, ingin menyembunyikan isakannya yang sayangnya sudah terdengar oleh Adrian.

[Sayang, kamu kenapa? Kenapa nangis? Kamu sakit? Hei, di sana udah hampir tengah malam, kan?]

Gadis semakin terisak, menggigiti punggung tangannya.

[Sayang, please... aku gak tau harus gimana kalau kamu-]

"Aku kangen..." lirih Gadis susah payah dalam isakannya.

Tidak ada respon apa pun yang Adrian berikan pada Gadis setelah wanita itu mengatakan sesuatu yang bergejolak luar biasa sejak tadi. Dan itu membuat tangisan Gadis semakin menjadi.

"Aku kangen kamu... aku kangen..."

Gadis tidak ingin menahannya lagi. Detik setelah Rere mengatakan hal yang membuatnya menangis, dia merasa merindukan suaminya. Sangat merindukannya hingga dadanya terasa sesak dan matanya selalu memanas.

[Aku pulang sekarang.]

Gadis mendesah panjang di sela-sela waktunya istirahat. Sejak pagi tadi dia ikut turun tangan ke dapur, membantu

menyiapkan pesanan kue yang membeludak hari ini. Karena sejak pagi tadi Gadis selalu terlihat lesu dan bahkan melewatkan jam makan siangnya, semua karyawannya bersikeras menyuruhnya istirahat dan tidak perlu membantu lagi.

Gadis menolak dan tetap ingin membantu. Setelah Elang datang, lalu mengomel, barulah dia mau berhenti dan makan di depan lelaki itu meskipun tampak sangat enggan.

"Kamu kenapa sih?" tanya Elang gusar. Sudah hampir setengah jam dia memerhatikan Gadis yang lebih sering mengaduk-aduk makan siangnya dibandingkan menyuapkannya ke dalam mulut.

"Nggak apa-apa, Lang." Jawab Gadis, suaranya terdengar lirih.

"Bukan sehari dua hari ya aku kenal kamu. Kamu gak mungkin begini kalau gak ada yang lagi kamu pikirin. Kenapa? Suami kamu buat masalah lagi?"

Gadis bungkam, dan membuat Elang berdecak kuat lalu mendengus kasar.

"Aku bilang juga apa, kan? Pikirin baik-baik keputusan kamu untuk menikah dengan dia. Dari awal dia muncul aku udah tahu kalau dia itu orang gak bener. Pemaksa, kasar, sombong."

"Bukan itu, Lang..."

"Terus apa? Gak bahagia kan kamu setelah menikah? Dia nyakitin kamu, kan?"

"Gimana dia bisa nyakitin aku kalau sehari setelah menikah dia udah pergi ke Swiss?"

Elang menatap Gadis tidak mengerti.

"Ada perkerjaan penting di sana. Dan aku begini bukan karena Adrian. Udah ah," Gadis mencebik pelan lalu mengerucutkan bibirnya. "Gak usah bahasa aku lagi. Kamu ngomel terus dari tadi."

Elang mengulurkan tangan, mengusap kepala Gadis penuh sayang. "Kalau aku ngomel, itu artinya aku sayang sama kamu. Tapi kamu bandelnya gak abis-abis dari dulu. Suka banget buat orang khawatir."

Gadis tersenyum tulus. Elang memang sebuah hadiah terbaik yang Tuhan kirimkan padanya selagi dia harus menyelesaikan kemelut kehidupannya.

"Jadi kamu kenapa?" Elang beralih menggenggam jemari Gadis.

Gadis kembali menghela napas. "Menurut kamu... apa udah saatnya aku membicarakan tentang... masa lalu kami?"

"Maksud kamu tentang pemerkosaan itu?"

Gadis mengangguk.

Elang bungkam sejenak. Menatap Gadis lekat. "Apa pun yang terjadi, kalian memang harus membicarakannya. Apa lagi sekarang sudah menikah. Tapi kalau kamu tanya kapan waktu yang tepat, hanya kamu yang bisa menjawabnya. Karena semua itu tergantung dari kesiapan kamu. Dan itu pasti gak mudah untuk kamu. Membicarakan lagi hal yang selama ini selalu ingin kamu lupakan, apa lagi pada orang yang meyebabkan semua itu, aku tau itu bukan perkara mudah yang bisa kamu lakukan."

"Aku pernah mencoba melakukannya, dan aku menjadi lepas kendali," cicit Gadis. "Selalu muncul kebencian setiap kali aku membicarakan hal itu pada Adrian. Dan pada akhirnya kami akan kembali ke titik awal. Aku yang sulit untuk memaafkannya, dan dia yang terus menerus merasa bersalah."

Gadis menggelengkan kepalanya lemah.

"Rere bilang yang kami butuhkan adalah saling menyembuhkan. Tapi aku gak tau cara menyembuhkan lukaku sendiri sekalipun Adrian sudah memberikan penawarnya."

Elang memandang Gadis prihatin. Masa lalu yang Gadis miliki memang satu hal yang teramat sulit untuk Gadis hadapi seorang diri. Bahkan selama mengenalnya, Gadis hanya mau sekali menceritakan mengenai masa lalu itu, setelahnya Gadis seolah ingin melupakan, tidak lagi mau mengungkitnya.

Elang pikir setelah Gadis menikah dengan Adrian, maka masa lalu Gadis perlahan-lahan tidak akan menjadi masalah lagi dalam hidupnya. Tapi sayangnya tidak, bahkan Gadis tampak sangat terbebani.

"Mungkin kamu masih butuh waktu."

"Hm. Waktu yang sangat panjang dan aku ragu Adrian bisa bersabar."

Adrian...

Elang mendengus samar.

Entah kebaikan apa yang pernah laki-laki berengsek itu lakukan di masa lalu hingga Gadis bisa memberikan kesempatan sebesar ini padanya. Lihat lah, bahkan Gadis sampai seperti ini karena memikirkannya.

Elang sengaja berdecak kuat, menggeser kursinya agar lebih berdekatan dengan Gadis. Dia mengambil alih piring Gadis, "Lupain laki-laki sialan itu untuk sementara. Karena sekarang mengisi perut kamu jauh lebih penting. Buka mulut kamu."

Gadis mengernyit geli saat tahu Elang akan menyuapinya. "Aku bisa makan sendiri."

"Aaaaaak."

"Aku bisa sendiri, Lang."

"Ck!"

Tertawa geli karena decakan tidak sabaran Elang, Gadis membuka mulutnya lalu Elang menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. Tawa Gadis masih tersimpan hingga ekor matanya menemukan sosok yang membuat tawanya lenyap seketika.

Kedua mata Gadis membulat sempurna. Sampai Elang yang menatapnya bingung ikut menoleh ke belakangnya.

Di sana, sudah ada Adrian yang berdiri mematung dengan kedua mata yang menyimpan kekesalan. Kedua tangannya tersimpan di dalam saku celana. Dia tampak tidak semenawan biasanya dengan wajah lusuh dan rambut yang tidak rapi.

Adrian tidak mengatakan apa pun. Hanya kedua matanya saja yang tidak melepaskan tatapan dari wajah Gadis. Begitu juga dengan Gadis.

Elang yang tahu diri segera berdiri dan berpamitan pada Gadis untuk ke dapur memeriksa pekerjaan. Dia hanya melirik sinis sekilas pada Adrian sebelum berlalu.

Begitu Elang sudah tidak ada lagi di sekitar mereka, barulah Adrian melangkah lambat menghampiri Gadis. Menatap istrinya dengan tatapan yang sangat jelas memerlihatkan setumpuk emosi.

"Lain kali, kalau kamu mau ngerjain aku, tolong jangan pakai kalimat *aku kangen*. Aku gak tau kamu belajar akting dari mana sampai-sampai waktu kamu nelepon, kamu kedengaran sedih dan benar-benar kangen," Adrian melirik piring di atas meja. "Atau mungkin aku yang bodoh, sampai-sampai langsung pulang cuma karena merasa kamu memang butuh aku tapi sayangnya yang aku pikirkan salah."

Adrian kembali menatap Gadis hanya diam.

"Lanjutkan makan kamu. Oh, kamu bisa suruh Elang suapin kamu lagi setelah ini. Sepertinya aku datang di waktu yang-"

Adrian menegang.

Gadis sudah berhambur kebelukannya, memeluk pinggangnya erat sedang wajah istrinya itu terbenam di dadanya.

"Aku gak bohong, benar-benar kangen kamu..." bisik Gadis yang suaranya teredam dalam pelukannya.

Kedua tangan Adrian yang masih berada dalam saku celananya terasa kaku. Oh shit! Kenapa dia merasa sangat murahan saat ini? hanya karena sebuah pelukan, bisa membuat kekesalan dan emosinya setelah mendapati istrnya tampak bermesraan dengan laki-laki lain musnah seketika.

Bahkan kedua tangannya sudah bergerak dengan penuh ketidak sabaran, memeluk tubuh mungil Gadis

dengan sangat erat. Sedang bibirnya mengecupi puncak kepala Gadis.

Dan setelah ini, jangan salahkan Adrian kalau dia akan kesulitan menahan rasa rindunya.
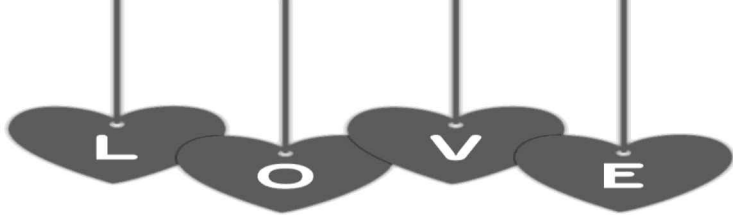
Gak boleh berhenti sayang

Gadis memastikan sekali lagi, kalau toko dan karyawannya tidak apa-apa jika dia tinggal sekarang. Padahal Elang sudah mengatakan akan menggantikannya di sana. Tapi Gadis yang memang terlalu sering mencemaskan hal-hal kecil lagi-lagi merasa ragu.

"Ya ampun Bu, ini juga tinggal packing. Udah mau selesai juga. Gak apa-apa kok kalau mau di tinggal." Ucap salah satu karyawannya bernama Maudi.

"Iya Bu, tenang aja. Aman kok," Fani melirik kearah Adrian yang berdiri tidak jauh dari mereka. Sedang mengamati kue-kue yang berada di atas jajaran loyang di atas meja. "Itu pacarnya ya, Bu?" bisik Fani.

Gadis melirik kebelakangnya sebentar, "Bukan."

"Terus siapa, Bu?" Agung yang sedang menyusun kotak-kotak kue ikut bersuara.

Kekehan pelan Elang membuat Gadis meliriknya kesal. Pasalnya, Gadis merasa bingung sendiri harus menjawab siapa Adrian pada karyawannya.

"Udah sayang?"

Teguran Adrian yang kini berada di belakangnya membuat Gadis semakin merona. Belum lagi senyuman jail karyawannya yang berusaha sedang menggodanya.

"Udah. Ada Elang yang bisa gantiin aku." Jawab Gadis.

Adrian hanya melirik Elang sekilas. Terlalu malas berdekatan dengan Elang yang selalu menatapnya tak suka.

"Mau pacaran ya Bu?"

"Ganteng lo Bu pacarnya. Kok tadi gak di akuin sih?"

"Punya adik yang gantengnya kaya bapak gak? Kenalin dong, Pak. Saya jomblo nih."

Adrian mengernyit mendapati karyawan istrinya itu menyebutnya *pacar*. "Saya bukan pacarnya. Tapi su- aw!" Arian meringis memegangi ulu hatinya yang di sikut Gadis dengan cukup sadis. Istrinya itu tampak melotot padanya. Sedangkan karyawannya menatap Adrian tidak mengerti.

"Saya ada urusan penting. Jadi untuk hari ini Pak Elang yang akan menggantikan saya." Jelas Gadis sambil melirik Elang. "Maaf ya, harus ngerepotin kamu lagi."

"Gak masalah. Aku juga masih bagian dari toko kan?" canda Elang.

Gadis tersenyum tipis. Lalu hampir terpekik saat pinggangnya dirangkul mesra oleh Adrian.

"Bos kalian saya pinjam sebentar ya. Kangen banget sama saya katanya." Ujar Adrian di iringi senyuman miringnya yang memesona.

"Apa sih kamu!" cicit Gadis malu.

Berusaha tidak memedulikan kalimat *cie... cie...* yang berasal dari orang-orang dapur, Gadis menggeret Adrian cepat-cepat pergi dari sana sambil menahan rasa malu.

Di dalam mobil Adrian, Gadis baru saja selesai memasang seatbelt, dia hanya menatap kedepan sampai merasa mobil Adrian belum juga bergerak. Menoleh kesamping, Gadis mengernyit mendapati suaminya hanya diam sambil menatapnya.

"Kenapa?" tanya Gadis.

Adrian tersenyum, menggelengkan kepalanya lalu wajahnya mendadak mendekat dan sebuah kecupan lembut menyapu bibir Gadis. "Kayanya aku yang lebih kangen sama kamu."

Gadis memalingkan wajahnya kaku. Hanya menatap lurus ke depan sambil menyesali keputusannya menelepon suaminya dan mengaku rindu.

Ya ampun... malu...

Rere terkejut saat melihat Papa dan Mamanya datang sambil bergandengan tangan. Setahunya Papanya baru akan pulang tiga bulan lagi, tapi kenapa baru empat hari pergi sudah pulang? Adrian beralasan ada urusan penting di Jakarta yang harus dia lakukan dalam waktu satu minggu ini.

Tapi jawaban Adrian langsung di ralat oleh Gadis, istrinya itu bilang Adrian hanya di Jakarta selama dua hari. Adrian ingin protes, tapi Rere sudah merecokinya dengan pelukan manja dan curhatannya mengenai apa pun. Termasuk Leo.

Sekitar satu jam hanya bercengkrama dengan putrinya, Adrian baru bisa masuk ke dalam kamar untuk melihat apa yang di lakukan Gadis.

Istrinya itu tampak sedang menelepon. Tapi yang membuat Adrian mengernyit suka adalah penampilan Gadis yang saat ini hanya memakai daster rumah yang sederhana dan rambut basah yang sedang di keringkan oleh satu tangan Gadis.

Insting sialan Adrian langsung bekerja. Dia mengunci pintu, memastikan kalau putrinya tidak bisa menerobos masuk kedalam ketika dia sedang ingin melepas rindu. Dengan mata yang tidak lepas dari punggung istrinya, Adrian mulai melepaskan jam tangannya, menggulung lengan kemejanya kemudian melangkah lambat mendekati Gadis.

Dia hanya diam ketika sudah berdiri di belakang tubuh istrinya hingga ketika Gadis selesai bicara entah dengan siapa pun di telepon dan berbalik kebelakang, Gadis tampak terkejut.

"Ka-kamu... ngapain?"

Adrian hanya tersenyum tipis. Meraih jemari Gadis untuk di bawa ke atas bibir lalu mengecupnya lama. Gadis merasa lututnya sudah seperti jelly. Tidak hanya kecupan di jemarinya, tapi tatapan Adrian yang sendu juga membuat tubuhnya merasa lemah.

Adrian memeluk Gadis, mengecup dahinya lama lalu menghirup rambut basah Gadis dengan mata terpejam.

Di perlakukan seperti itu membuat Gadis merasa jantungnya berdegup kencang dan tubuhnya gemetar. Gadis tahu apa yang sedang ingin Adrian lakukan. Mereka baru saja menikah dan sudah saling berjauhan. Meskipun menikah tanpa cinta, tapi Gadis mengerti apa yang sedang Adrian rasakan. jujur saja, Gadis juga merasakannya. Hanya saja Gadis tidak mau kejadian di malam pertama mereka kembali terjadi.

Saat tubuh Gadis memberikan penolakan yang akan melukai Adrian. Tapi Gadis tidak ingin larut dengan masalahnya, dia ingin berusaha memberikan apa yang Adrian mau. Tapi sebelum itu, mereka harus bicara.

Jadi Gadis mencoba menarik napasnya panjang selagi Adrian mulai menyentuh lehernya dengan ciuman-ciuman kecil. Tangannya yang gemetar perlahan mendorong dada Adrian dengan penuh hati-hati. Gadis menarik kepalanya menjauh hingga akhirnya mereka bisa saling bertatapan.

Gadis meringis samar melihat kabut di lapisan mata Adrian.

“Kita butuh bicara.”

“Melepas rindu gak butuh bicara, sayang.”

Gadis menggigit bibirnya, “Iya. Tapi sebelum itu ada yang mau aku bicarakan.”

“Kalau bicaralah,” ucap Adrian, tapi dia sudah kembali menarik Gadis kepelukannya, kini dia beralih mengecupi seluruh wajah Gadis. “Aku kangen...”

Gadis memejamkan matanya. jujur saja, dia juga merasakan desir yang sama. Tapi semua ini akan menjadi malapetaka ketika dia terlena namun akhirnya berubah menjadi bencana.

“Adrian...”

“Hm?”

“Aku butuh konseling.”

Kegiatan Adrian menciumi seluruh wajah Gadis mendadak berhenti. Lalu dengan gerakan cepat menarik wajahnya menjauh. “Konseling?”

Gadis mengangguk pelan. “Aku butuh itu. Kita gak akan bisa melangkah kemana-mana kalau aku masih bermasalah.”

“Kamu gak bermasalah, Dis. Kamu hanya trauma.”

“Ini bukan sekedar trauma, Adrian.”

“Buktinya kamu bisa terima ciuman-”

“Ya, tapi aku harus membuang kamu lebih dulu dari dalam kepalaku dan menggantinya dengan entah siapa pun itu selain kamu.”

Kedua mata Adrian terbelalak.

“Itu berhasil untuk sebuah ciuman. Tapi setelah itu,” Gadis menggelengkan kepalanya. “Aku gak bisa. Aku merasa... itu terlalu menjijikkan.”

Gadis tahu, ini akan melukai Adrian. Tapi seperti yang Rere katakan, mereka harus melakukannya.

“Lalu aku bisa berubah menjadi marah, membenci kamu dan merasa sangat sedih. Dan yang lebih parah, aku bisa kembali ke masa lalu. Masa di mana kamu... memulai semua masalah ini. Maaf kalau ini membuat kamu sakit hati. Tapi kamu harus tau, aku butuh bantuan, Adrian.”

Adrian masih diam membeku di tempatnya. Lalu terduduk lemah di pinggiran tempat tidur. Mengusap gusar wajahnya yang berubah menjadi keruh.

Adrian hanya diam menatap lantai kamar mereka, membuat Gadis yang memerhatikannya sejak tadi merasa sesak.

“Aku udah minta bantuan Elang, dia mau mencarikan psikolog untuk membuat jadwal konseling buat aku.” Ucap Gadis lemah.

Adrian mengangkat kepalanya lemah agar bisa menatap Gadis. “Asal bukan aku, apa kamu baik-baik aja?”

Gadis mengepalkan kedua tangannya. Suara lirih dan tatapan pilu Adrian membuatnya merasa sedih. Lalu dia menggelengkan kepalanya, mendekati Adrian untuk

mengusap rambut suaminya. “Kalau bukan kamu, aku gak mau sembuh.”

Adrian tersenyum patah dengan mata memerah. Menarik Gadis kepangkuannya, memeluk istrinya lalu menumpukan dahi di atas bahu istrinya. “Maafin aku...”

Gadis tersenyum lirih, mengusap kepala Adrian penuh sayang. “Rere bilang, bukan cuma aku yang terluka di sini. Tapi juga ada kamu. Dan kita hanya bisa sembuh jika sama-sama ingin menyembuhkan. Cuma kamu yang bica mengobati lukaku, dan cuma aku yang bisa mengobati luka kamu.”

Adrian semakin mengeratkan pelukannya. “Aku sayang kamu...”

Usapan tangan Gadis berhenti sejenak. Lalu saat dia kembali melanjutkan usapannya, dia bergumam lirih. “Kamu gak boleh berhenti sayang sama aku.”

***

Gadis berdecak, dia yang baru saja keluar dari kamar mandi ternyata masih mendapati penampakan yang sama seperti saat dia masuk ke kamar mandi. “Kalian ini beneran mau pergi gak sih sebenarnya? Udah jam tujuh, dan sekarang malam minggu. Jalanan pasti bakalan macet.” Omelnya lagi.

Tapi Papa dan anak yang sedang tiduran di atas tempat tidur dengan posisi Rere menjadikan perut Papanya sebagai bantal, dan keduanya sedang sibuk dengan ponsel masing-masing hanya mengatakan *sebentar lagi* tanpa mau repot-repot melirik sekalipun pada Gadis.

Gadis menyusul mereka, bersedekap di depan tempat tidur dengan wajah kesal. “Re, mandi dulu terus siap-siap sana. Nanti kemalaman pulangnya.”

“Iya, Mama... dikit lagi nih... Drakornya lima belas menitan lagi abisnya.” Jawabnya Rere setengah merengek.

Sambil menggelengkan kepala Gadis melirik Adrian, suaminya itu tampak mengerutkan dahi selagi menatap fokus layar ponselnya. Gadis tahu, pasti dia sedang sibuk mengurusi kerjaannya. Karena sejak dia pulang semalam,

Adrian memang selalu bergelut dengan tumpukan pekerjaannya sekalipun ada Gadis di sampingnya.

"Kamu tunggu apa lagi, Adrian?"

"Sebentar, ada email penting sayang."

"Ini udah jam tujuh!"

"Iya... sebentar lagi."

Memejamkan matanya menahan kesal, Gadis membuang napasnya kasar. "Oke. Kalau gitu makan malam di luarnya batalin aja. Kita makan malam di rumah, Rere bisa lanjut nonton drama korea sampai pagi dan kamu bisa kerja semau kamu. Aku bisa masak kok buat makan malam."

"Nggak boleh!" teriak Papa dan anak itu bersamaan.

Gadis hanya mengangkat sebelah alisnya sebagai jawaban.

Tadi siang Adrian merencanakan makan malam bersama keluarga kecilnya di luar berhubung besok pagi dia sudah kembali ke Swiss. Bahkan hari ini Adrian melarang Gadis bekerja dan hanya ingin ditemani oleh Gadis seharian di rumah.

Sejak pagi hingga malam ini, Adrian selalu mengikuti kemana pun Gadis pergi. Entah itu untuk masak atau mencuci piring yang setiap kali ingin di kerjakan oleh asisten rumah tangga selalau Gadis tolak karena merasa pekerjaan ringan itu masih sanggup dia kerjakan.

Seperti siang tadi, Gadis memasak di dapur. Ada Adrian yang duduk di balik bar kitchen. Terkadang dia sibuk memeriksa pekerjaan, terkadang sengaja bertopang dagu untuk memerhatikan gerak gerik Gadis.

Dan yang membuat Gadis luar biasa kesal, Adrian beberapa kali tiba-tibda memeluknya yang sedang memotong-motong sayuran. Membuat gerak Gadis menjadi terganggu.

Tapi Gadis bersyukur untuk hari ini. Karena untuk pertama kalinya dia memiliki banyak waktu berdua bersama Adrian, bercerita apa saja yang ingin mereka bicarakan. Bahkan sepakat untuk mencari seorang psikolog, yang jelas bukan dari Elang, dan dalam waktu kurang dari

satu jam Adrian berhasil mendapatkannya bahkan sudah membuat jadwal konseling untuk Gadis.

Rere yang mendengar omelan Mamanya cepat-cepat melompat dari tempat tidur, "Iya Ma, ini Rere bakalan mandi. Gak lama kok, beneran. Tapi Mama jangan masak... Rere mau makan malam di luar sama Papa sama Mama."

"Mama tunggu sepuluh menit. Lebih dari itu Mama batalin." Jawab Gadis tegas.

Mencium pipi Gadis kilat, Rere langsung melesat pergi. Meninggalkan Gadis dan Adrian yang masih saling tatap.

"Kamu tunggu apa lagi?" sindir Gadis.

Adrian tersenyum miring, beranjak dari duduknya untuk menghampiri Gadis. "Suka deh kalau istri aku mulai ngomel-ngomel begini."

Gadis mengernyit jengah. "Gombalan kamu gak bakalan bisa buat perut kita kenyang, Adrian. Jadi, cepat mandi."

Adrian memutar bola matanya malas.

Dasar nggak romantis!

"Iya sayang... iya..." Adrian melangkah malas, tapi dia kembali memutar langkahnya dan cepat-cepat memberi kecupan singkat di bibir Gadis yang seketika terkejut. "Biar makin sering ngomelnya, harus sering aku cium bibirnya."

"Adrian!"

Sesuai perintah Gadis, sekitar lima belas menit lalu mereka sudah mulai meninggalkan rumah. Khas seorang Adrian yang memilih restoran hotel bintang lima sebagai tempat makan malam keluarganya.

Seujurnya Gadis tidak terlalu menyukainya. Makanan mahal tidak sesuai dengan selera lidah Gadis yang dia akui memang kampungan. Bahkan melihat porsi makanan yang sudah di bayar mahal itu saja membuat Gadis menggerutu di dalam hati.

Mahal banget...

Tapi dia bisa apa? Lihat saja suaminya itu yang tampak snagat menawan dan berwibawa selagi dia makan.

Adrian dan kemewahan memang sangan cocok. Sementara Rere... Gadis sampai menggelengkan kepalanya melihat putrinya itu.

Hanya dalam waktu yang singkat Rere sudah bisa belajar banyak dari Papanya. Putrinya itu tampak anggun memegang pisau dan garpu di tangannya. Bercakap-cakap dengan gaya elegan dengan Papanya. Tidak ada Rere yang manja ataupun kekanakan. Pasalnya, selagi mereka di mobil menuju restoran, Papanya banyak memberi masukan bagaimana bersikap jika berada di tempat-tempat tertentu yang saat Gadis mendengarnya hanya bisa mendengus malas.

Selesai makan malam, saat Adrian membukakan pintu mobil untuk Gadis, Gadis yang tadinya sudah akan masuk menghentikan niatnya saat matanya menangkap tatapan dari seseorang yang sepertinya dia kenali.

Di belakang mobil Adrian ada sebuah mobil yang di sampingnya terdapat Raka, sedang menatap ke arah mereka.

Gadis akhirnya mengingat Raka dan kebaikannya. Membuat Gadis mengulas senyuman sopan sambil menganggguk padanya yang ternyata di sadari oleh Adrian hingga suaminya juga ikut menoleh kearah yang sama.

Begitu mengetahui kalau Gadis ternyata tersenyum pada Raka, yang ternyata masih selalu menimbulkan rasa kesal setiap kali Adrian bertatap muka dengannya, membuat Adrian menarik ujung siku Gadis dan menatap istrinya tajam. “Ngapain sih kamu senyum-senyum sama dia?”

“Itu Papanya Leo.”

“Aku tau!”

“Dia pernah tolongin aku waktu cari kamu di kelab.”

“Ya terus?”

Gadis mengernyit, apa masalahnya kalau dia tersenyum pada Raka? Lalu saat dia menyadari sesuatu, Gadis menghela napas. “Aku gak punya masalah apa pun

sama dia. Kalau kamu merasa punya masalah sama Raka, silahkan. Tapi jangan bawa-bawa aku."

Gadis langsung masuk ke dalam mobil, menutup pintu dengan cara yang kasar. Membuat Adrian mendengus kasar, apa lagi dia sempat melirik Raka yang mengangguk sopan padanya sebelum beranjak pergi.

"Padahal kalau tadi Papa bohong ke Mama, hm... misalnya Papa cemburu karena Mama senyum ke cowok lain, Mama pasti gak bakalan kesel deh." Celetuk Rere, dia tersenyum tipis pada Papanya sebelum masuk ke dalam mobil, meninggalkan Adrian yang hanya berdiri terpaku di samping mobilnya.

Sejak mereka berdua masuk ke dalam kamar, Adrian hanya mengamati apa yang Gadis lakukan dalam diam. Sementara istrinya itu masih meneruskan *mode silent* sejak mereka berada dalam mobil.

"Itu baju tidur kamu."

Hanya itu yang Gadis katakan setelah meletakkan pakaian tidur Adrian di sisi tempat tidur yang biasanya Adrian tempati, lalu dia sudah masuk ke dalam selimutnya.

Adrian segera mengganti pakaiannya, ikut berbaring di samping Gadis. Menatap punggung Gadis dengan tatapan lirih. "Dis," panggilnya.

Gadis bergeming.

Memberanikan diri, Adrian memeluk tubuh Gadis dari belakang. Mengecup bahunya lama. "Kamu marah?"

Lagi-lagi Gadis hanya diam. Tapi Adrian tahu kalau dia belum tidur.

"Maaf... aku gak maksud gitu. Aku cuma..."

Adrian menggantungkan kalimatnya, bingung ingin mengatakan apa.

Sampai akhirnya Gadis berbalik kearahnya, menatapnya lekat. "Kamu sendiri yang mutusin merelakan Mala ke Raka. Tapi kenapa sampai sekarang, kamu selalu menganggap Raka yang salah? Kalau memang dari awal

kamu gak bisa merelakan, belum bisa ikhlas, lebih baik kamu tetap memertahankan Mala. Bukan sebaliknya."

"Aku udah ikhlas."

"Bohong. Buktinya kamu masih menganggap Raka itu musuh."

"Aku gak harus menganggap dia teman, gak sudi juga. Sekalipun udah ikhlas, tetap aja bagi aku Raka itu berengsek." Adrian mendengus. "Dia itu sialan, udah hamilin perempuan, terus di tinggalin, malah nikah lagi sama orang lain. Begitu ketemu ngakunya masih cinta. Maksa mau nikahin, udah di kasih kesempatan, Mala malah di cerein. Itu yang buat aku gak sudi bersikap ramah sama dia."

"Terus bedanya dia sama kamu apa? Kamu bilang dia berengsek dengan semua penjelasan kamu, dan aku bisa bilang kamu juga sama berengseknya dengan semua penjelasan aku yang tanpa aku jelasin ke kamu, kamu juga udah ngerti!"

Gadis kembali memunggungi Adrian setelah mengatakan itu. Dia kesal... sangat sangat kesal!

Adrian lagi-lagi memeluk Gadis, kali ini dia mendapatkan penolakan halus yang tentu saja tidak Adrian pedulikan. "Ya udah aku minta maaf, sayang... jangan marah lagi dong..."

"Aku gak marah!"

"Aku beneran cuma kesel aja kok sama dia, bukan karena masih mikirin masalah yang dulu-dulu itu. Masa kamu cemburu sih?"

Gadis menolehkan kepalanya cepat sambil menatap Adrian penuh protes. "Apa sih! Siapa yang cemburu memangnya?!"

"Kamu..." Adrian tersenyum miring.

"Aku gak cemburu. Konyol!"

"Ngaku aja deh... Rere bilang juga gitu. Kamu marah karena cemburu, mikirnya aku masih cemburu sama Raka. Ya, kan?"

Gadis kembali memalingkan wajahnya yang kini mulai memerah.

“Aku kan sayangnya cuma sama kamu.” Adrian sengaja berbisik mesra di telinga Gadis lalu memberikan kecupan-kecupan kecil di sana. Membuat kepala Gadis menggelinjang.

“Adrian... apa sih, udah tidur sana.” Protes Gadis.

Tapi yang Adrian lakukan malah sebaliknya, dia menarik bahu Gadis hingga kini posisi mereka berubah dengan Adrian yang berada di atas tubuh istrinya. “Besok aku udah balik kerja, bakalan kangen setengah mati sama kamu.”

Gadis mendengus jengah dan juga merona.

“Jangan pura-pura gak peduli, sayang. Kamu juga nanti bakalan kangen sama aku, udah gitu nangis-nangis minta aku pulang.”

Gadis memukul gemas mahu Adrian sambil mengulum senyum. Membuat Adrian merasa semakin gemas dan tanpa aba-aba melumat halus bibir Gadis.

Seperti biasa, Gadis akan menegang sesaat, kemudian menutup matanya. Hanya saja, kali ini Adrian menghentikan ciumannya hingga membuat Gadis kembali membuka mata dan menatapnya penuh tanya.

“Jangan tutup mata kamu, tatap aku.” Bisik Adrian. Gadis mengerjap tidak mengerti. Adrian mengusap bibir Gadis lembut. “Aku gak mau lagi kamu mencari sosok lain saat aku mencium kamu. Ini aku, Adrian, suami kamu.”

Gadis meneguk ludahnya berat.

Adrian tersenyum menenangkan. “Dulu aku memang nyakitin kamu, tapi mulai sekarang dan seterusnya,” Adrian menggelengkan kepalanya. “Gak akan pernah. Aku sayang kamu, percaya aku, dan semuanya akan baik-baik aja.”

Gadis merasa menghangat mendengarnya. Dan sedetik dia mengangguk ragu, Adrian kembali memagut bibirnya. Melakukannya dengan teramat lembut dan kedua mata yang tidak melepaskan tatapannya dari kedua mata Gadis.

Membuat Gadis terbuai dan lama kelamaan membuka sedikit mulutnya untuk memberi akses lebih pada suaminya meski tanpa memberi respon.

Mendapati itu, Adrian semakin memperdalam lumatannya, bahkan tangannya yang tadi hanya merangkum wajah Gadis mulai merambat turun untuk menyentuh pinggang Gadis.

Sayangnya, Gadis cepat-cepat menahan pergerakan tangan Adrian dan memalingkan sedikit wajahnya hingga ciuman mereka terlepas.

“Kenapa?” bisik Adrian. Gadis menggigit bibirnya sambil menggeleng. “Gak boleh di sana?” Gadis kembali menggeleng lirih. Adrian tersenyum lembut, dia kembali membawa tangannya merangkum wajah Gadis, “Kalau di sini boleh?”

Gadis tersenyum malu-malu dan membuat Adrian kembali menciumnya dengan penuh ketidak sabaran meski masih dengan cara yang lembut. Tapi kali ini berbeda, karena Gadis melingkarkan kedua tangannya di leher Adrian, lalu membalas lumatan Adrian, memejamkan matanya dan menikmati setiap lumatan yang Adrian berikan.

Adrian bersorak dalam hati.

Dan yang membuatnya lebih bahagia lagi, akhirnya, ciuman kali ini dia bisa memakai lidahnya.

Yeah... lucky me!!
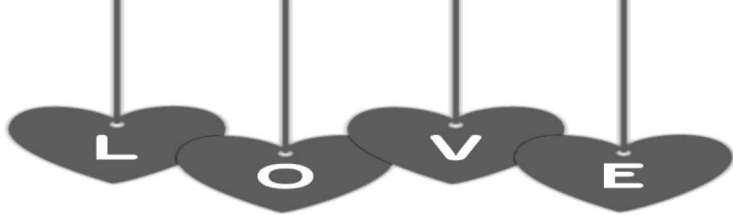
Kecewa

Rere bergelanyut manja di lengan Gadis selagi melangsungkan rengekannya. Meminta izin Gadis untuk menonton konser boyband favoritnya. Sejak tiga hari lalu dia sudah meminta izin pada Mamanya, tapi Gadis tetap tidak memperbolehkan. Bahkan hari ini, hari dimana tiket konser mulai di jual, Rere masih belum mendapatkan izin dari Mamanya.

Dia bisa saja membeli tiket sendiri, tabungannya lebih dari cukup bahkan untuk membeli tiket VVIP sekalipun. Tapi rasanya akan percuma kalau sudah membeli nyatanya Mamanya tidak memberi izin.

"Mama mau kerja, Re... besok karyawan mau gajian. Kamu pulang, belum makan siang juga, kan?" omel Gadis yang kesulitan berkutat dengan pena dan bukunya karena Rere yang tadi menggeret satu kursi lagi agar bisa duduk di samping Mamanya, terus bergelanyut di lengannya.

"Rere mau nonton konser, Ma... dari dulu tuh Rere berharap banget loh bisa nonton konser mereka setiap kali mereka konser di Jakarta. Tapi kan dulu Rere gak punya uang. Giliran sekarang punya uang, gak di bolehin."

"Konser itu rame. Kalau nanti kamu desak-desakan di sana, terus di jahatin sama orang gak di kenal gimana? belum lagi pulangnya tengah malam."

"Konsernya aman kok..."

"Kamu tau dari mana konsernya aman? Nonton konser aja belum pernah."

"Kata temen-temen Rere aman."

"Nggak. Pokoknya enggak."

"Mama..."

Seperti seorang bocah, Rere menghentakkan kedua kakinya di lantai. Kedua matanya sudah memerah ingin menangis. Bahkan Gadis sangat tahu kalau sebentar lagi Rere memang akan menangis. tapi dia sengaja tidak memedulikannya atau dia akan berubah menjadi luluh.

Putrinya itu kalau sudah menginginkan sesuatu pasti akan sangat gigih berusaha mendapatkannya. Dan kalau pada akhirnya tetap tidak bisa, satu-satunya senjata yang dia punya adalah tangisan.

"Papa..."

Gadis mengernyit dan menoleh cepat kesampingnya, menatap Rere yang ternyata sedang menelepon Papanya sambil menahan tangis.

"Rere mau nonton konser..." Rere kembali merengek. Gadis yang melihatnya menggelengkan kepala putus asa.

"Boyband favorit Rere mau konser di Jakarta. Tapi Mama gak kasih izin. Kata Mama bahaya. Mama tuh paranoid banget, mana bisa Rere di jahatin di tempat rame kaya gitu. Papa ih... pokoknya Rere mau nonton konser!"

Tidak lama setelah mengeluarkan rentetan rengekannya yang kekanakan, Rere menyerahkan ponselnya pada Gadis karena Adrian ingin bicara padanya.

[Ini kenapa sih sebenarnya?]

"Kamu udah dengar sendiri. Anak kamu mau nonton konser."

[Terus kenapa kamu gak kasih izin?]

"Konsernya mulainya sore, pulangnya pasti malam. Kamu gak takut anak kamu kenapa-napa abis pulang nonton konser malam-malam begitu?"

[Bisa pakai supir kan sayang?]

"Rere itu kalau udah kelewat seneng bisa lupa daratan anaknya. Yang ada dia bakal singgah kesana kemari sama temen-temennya."

"Enggak ih, Mama..." protes Rere mendengar ucapan Mamanya.

[Terus gimana? Dia mau nangis gitu tadi suaranya.]

"Ya biarin aja. Kalau konsernya udah selesai juga bakalan baik sendiri."

Rere cepat-cepat merebut ponselnya. Kali ini benar-benar menangis sambil mengadu. "Rere mau nonton, Pa... pengen banget... dari dulu Rere gak pernah bisa nonton, setiap kali nabung uangnya gak cukup. please... Rere gak bakalan aneh-aneh. Please Papa..."

Gadis menghela napas berat. Sedikit iba melihat Rere menangis. Memang sejak dulu dia sering mencoba menabung untuk menonton konser entah siapapun itu karena Gadis sama sekali tidak mengenal idola putrinya itu. Tapi selalu saja tabungannya tidak cukup. Dan sekarang, Gadis tahu kalau ini adalah kesempatan emas bagi putrinya untuk mewujudkan keinginannya itu.

Hanya saja Gadis tidak mau bermain-main dengan resikonya. Sejak dulu dia tidak pernah memberi Rere izin berada diluar rumah di atas jam delapan malam kecuali bersama dengan dirinya.

Gadis selalu mengutamakan keselamatan Rere di atas segalanya. Berharap jangan sampai apa yang pernah terjadi padanya juga terjadi pada putrinya.

Lagi-lagi Rere menyerahkan ponselnya pada Gadis. Menghela napas malas Gadis kembali menempelkan ponsel itu ketelinganya.

[Izinin aja sayang.]

"Nggak boleh. Kamu tuh jangan mau kemakan tangisan-"

[Rere gak pergi sendiri. Ada yang nemenin nanti. Aku yang jamin Rere bakalan baik-baik aja. Aku gak tega sayang, dia nangisnya sampai begitu.]

"Adrian, kamu jangan aneh-aneh ya. Kamu gak tau Rere itu gimana. Lagian siapa yang bakalan kamu suruh nemenin Rere? Jangan sembarangan percaya sama orang lain untuk urusan Rere."

[Percaya sama aku. Kalau di temenin sama dia, Rere pasti gak bisa macem-macem.]

"Memangnya siapa?"

[Leo.]

"Enggak!"

[Cuma nonton konser, Leo. Ayolah... Om butuh banget bantuan kamu.]

"Bodo amat. Gak ada urusannya juga sama Leo, kenapa Om jadi bawa-bawa Leo sih."

[Soalnya cuma kamu yang Om punya.]

"Jijik."

Leo merengut mendengar tawa bahagia Adrian di ujung sana.

Adrian sudah gila, pikir Leo. Bisa-bisanya dia meminta Leo menemani Rere yang ingin menonton konser. Sekali lagi, nonton konser?! Apa Leo terlihat seperti remaja yang akan tersenyum lebar saat melihat sekumpulan lelaki bermakeup tebal menari kesana kemari di atas panggung?

[Mamanya gak akan kasih izin kalau Rere nonton sama teman-temannya.]

"Ya udah, gak usah kasih izin aja kalau gitu."

[Tapi Rere nangis terus nelpon Om. Dia berharap banget. Kamu tau gak, dari dulu dia sering capek-capek nabung buat nonton konser, tapi uangnya gak pernah cukup. Kalau sekarang kan dia bisa nonton konser artis manapun. beli tiket VVIP juga dia bisa. Papanya kaya begini.]

Leo menggelinjang jijik. Dasar sombong.

[Mau kan?]

"Nggak!"

[Please... kalau aja Om ada di sana, Om yang bakalan temenin. Tapi kan Om masih di Swiss. Lagian kamu ini sahabat Om atau bukan sih?! Pelit banget di mintain tolong.]

"Memang bukan." Jawab Leo santai. Dia tersenyum senang mendengar rutukan kesal Adrian. "Kenapa ribet banget sih? Cuma nonton konser, sama temen-temennya juga, atau Om bisa suruh orangnya Om jagain Rere."

[Kamu kan tau apa yang pernah Om lakuin ke istri Om. Dan selama ini, Rere selalu benar-benar di jaga sama Mamanya. Mamanya gak mau Rere sampai di jahatin juga sama orang-orang berengsek kaya Om. Apa lagi pulang dari nonton konsernya bakalan malam banget. Mamanya takut kalau gak ada yang ngawasin Rere malah pergi-pergi ke tempat lain. Menurut Mamanya, Rere itu anaknya suka kelayapan. Gak tau deh turunan siapa.]

Untuk kalimat terakhir, Leo memutar bola matanya. Jelas-jelas sifat jelek yang satu itu turunan Adrian.

"Ribet banget sih anak Om! Nyusahin orang aja."

[Heh, kamu lupa lagi ngomong sama Papanya?]

"Nggak, soalnya sama aja. Anak sama Papa sama-sama suka nyusahin orang lain!"

[Oh... jadi gitu? Oke, tapi-]

"Bilang sama tante Gadis, kalau mau nitipin anaknya ke Leo, harus terima kalau baliknya gak utuh lagi!"

Leo memutuskan sambungan telepon. Membuang ponselnya ke tempat tidur dengan wajah merengut karena pada akhirnya menerima permintaan Adrian.

Dasar bego, umpatnya pada diri sendiri.

Rere menatap lesu kerumunan kecil teman-temannya yang masih menatap ke arah mobilnya sambil melambaikan tangan. Menghela napas, Rere menyandarkan punggung, menoleh kesamping dan bibirnya semakin cemberut melihat Leo yang sibuk meneguk minuman botolnya.

"Lima belas menitan aja boleh, gak?" tawar Rere lagi. Setelah sepuluh kali mencoba sebelumnya dan tetap mendapatkan jawaban tidak.

Leo melirik tajam padanya, "Lo gak dengar nyokap sama bokap lo ngomong apa? Selesai konser langsung pulang! Gak ada nongkrong-nongkrong."

"Tapi temen-temen aku masih mau nongkrong, Leo..." protes Rere.

Leo mendesis tajam hingga membuat Rere sedikit memundarkan tubuhnya mencari posisi aman. “Lo tuh ya...” Leo menggeram tertahan. “Lo pikir nemenin nonton konser kaya gini gak ngerepotin gue? Kaki gue pegel! Telinga gue sakit! Mata gue sakit ngeliatin banci-banci itu! Dan sekarang lo mau minta gue temenin nongkrong sama cewek-cewek centil itu?!”

Kedua mata Rere membulat tidak terima. “Siapa yang kamu bilang banci?! Mereka itu-”

“Berisik! Ngomong sekali lagi, gue turunin lo nanti di tengah jalan.”

Ancaman Leo membuat nyali Rere menciut seketika. Pasalnya, selain ponsel dan kamera di dalam tasnya, Rere tidak membawa apa-apa lagi. Mamanya menitipkan uang untuk keperluan mereka selama menonton konser pada Leo. Dan mobil yang sedang mengantarnya pulang saat ini pun mobil milik Bundanya Leo.

Satu hal yang harus Rere hapal mati di kepalanya. Leo itu manusia paling tega sedunia. Dia bukan hanya pintar mengancam, tapi juga tega melakukan ancamannya. Jadi lebih baik Rere mengangguk setuju saja.

Ck, Rere pikir ide Papanya menjadikan Leo sebagai temannya agar bisa mendapatkan izin menonton konser oleh Mamanya adalah ide yang baik. Rere pikir dia akan bica bersenang-senang seperti dalam bayangannya. Tapi dia salah besar!

Saat di perjalanan menuju lokasi konser tadi saja, Leo sudah mengoceh tanpa henti tentang hal-hal yang tidak dia sukai dan tidak boleh Rere lakukan atau dia akan menggeret Rere kembali pulang.

Belum lagi saat menonton konser, Leo hanya diam dengan wajah cemberut bahkan tidak memdulikan godaan teman-teman Rere yang mengira mereka berdua sedang pacaran. Lebih parahnya lagi, Leo malah memelototi teman-teman Rere hingga Rere merasa tidak enak pada mereka.

Leo itu menyebalkan menurut Rere, tapi sayangnya Rere tidak pernah merasa terganggu. Malah terkadang... dia sering merindukan Leo.

Rere menggelengkan kepalanya saat menyadari pikiran anehnya.

Dering ponsel milik Leo membuat Rere menoleh pada pemilik ponsel itu.

"Hm, kenapa? Masih di jalan. Kamu dimana?!"

Kalimat terakhir Leo terdengar panik, Rere sampai mengernyitkan dahi mengamati Leo.

"Gimana bisa di rumah sakit?! Bukannya Bunda lagi sama Papa?!"

"......"

"O-oke... oke... abang kesana sekarang, kamu di sana aja jagain Bunda. Telepon abang kalau ada apa-apa."

"Bunda kamu sakit?" tanya Rere.

Leo tidak menjawab, hanya semakin menambah kecepatan mobilnya dengan kedua mata menatap tajam ke depan. Membuat Rere memilih bungkam dan berdoa di dalam hati semoga keadaan Bunda Leo baik-baik saja.

Gadis berjalan sedikit tergesa-gesa di rumah sakit. Perasaannya mendadak tidak enak meski kabar yang dia dengar tidak ada urusannya sedikitpun dengannya.

Lima belas menit lalu, dia yang sedang mencemaskan Rere karena belum juga sampai di rumah padahal sudah hampir pukul setengah dua belas malam. Berkali-kali menelepon Leo dan Rere tapi tidak di angkat. Gadis sudah hampir pergi menyusul ke lokasi konser kalau saja Rere tidak mengiriminya pesan dan memberi kabar kalau dia sedang di rumah sakit karena Bunda Leo berada di sana.

Awalnya Gadis tidak berniat sampai menyusul ke rumah sakit. Tapi mengingat kebaikan Leo yang bahkan sampai mau menemani Rere hari ini membuat Gadis merasa iba.

Dan disini lah dia sekarang, sedang bertanya pada resepsionis mengenai informasi di mana Mala di rawat. Begitu sudah mendapatkan apa yang dia butuhkan, Gadis segera menyusul kesana.

Gadis mengernyit menemukan Rere seorang diri duduk di depan sebuah kamar inap. Putrinya itu tampak berkutat dengan wajah enggan pada ponselnya.

"Re," tegur Gadis.

Rere membulatkan kedua matanya begitu mendapati keberadaan Gadis.

"Kamu kok di sini? Leo mana? Bundanya... gak apa-apa, kan?"

Rere berdiri tegak, menatap lekat Gadis tapi tidak berkata sepatah katapun. Dia terlihat resah.

Bukan hanya itu, begitu dia melihat Gadis mendorong pintu kamar di mana Mala di rawat, Rere menggigit bibirnya takut.

Sedangkan Gadis yang baru berhasil membuka setengah dari pintu kamar itu tiba-tiba merasa tubuhnya kaku melihat apa yang terjadi di dalam sana.

"Bunda kamu... hamil?"

Pertanyaan itu terlontar dari bibir Adrian, yang saat ini duduk di samping tempat tidur di mana seorang wanita yang Gadis yakini adalah Mala sedang berbaring dengan mata terpejam. Di seberang sisinya yang lain terdapat Leo dan satu remaja lagi yang berdiri menatap Adrian.

Leo mengangguk. "Tapi kenapa Bunda bisa ada sama Om?"

Gadis mengeratkan pegangannya pada gagang pintu selagi menatap lekat Adrian, menunggu jawaban suaminya yang saat ini sedang menatap sendu wajah Mala.

"Satu minggu terakhir, Bunda kamu ada sama Om."

Gadis mengatup rapat bibirnya. Lalu dengan tangan gemetar kembali menutup pintu kamar itu dengan kepala menunduk. Tiba-tiba saja kepalanya mendadak terasa pusing dan hatinya terasa sesak.

Semua ini terasa aneh baginya. Adrian yang seharusnya pulang dua minggu lagi kini ada di sini, bersama Mala yang terbaring di rumah sakit. Dan yang paling penting, Adrian baru saja mengatakan kalau selama satu minggu ini, Mala bersamanya.

"Ma,"

Mendengar teguran lirih Rere, Gadis tersentak akan keberadaan putrinya. Gadis mengangkat wajahnya menatap Rere yang menatapnya sendu. Jadi itu lasannya mengapa Rere hanya duduk sendirian disini?

Gadis mengulas senyuman tipisnya, "Kayanya Papa masih ada urusan, kamu pulang sama Mama aja, ya?"

Rere menganganggguk lemah. Dia tahu bukan waktu yang tepat untuk bertanya karena mungkin Mamanya pun tidak tahu jawaban dari segala pertanyaan yang ada di kepalanya.

Hanya saja, yang Rere tahu saat ini Mamanya sedang merasa kecewa.
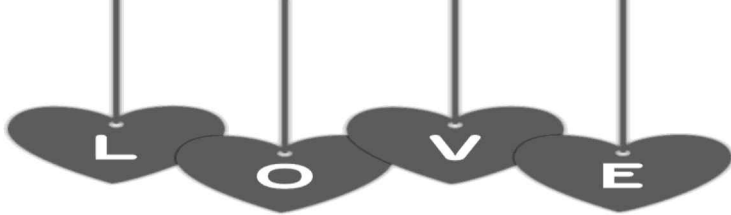
Kemarahan Rere

Gadis kira saat dia bangun pagi ini, dia sudah menemukan Adrian di rumah. Tapi nyatanya tidak. Sampai di saat dia dan Rere sedang sarapan pagi berdua pun, Adrian belum juga terlihat. Jangankan terlihat, memberi kabar pun tidak. Padahal jelas-jelas dia sudah melihat Rere di rumah sakit, artinya dia tahu kalau Rere mengetahui keberadaannya di Jakarta dan sedang bersama siapa.

"Mama ke toko hari ini?" tanya Rere. Gadis mengangguk. "Hari minggu gini gak bisa libur ya Ma? Biasanya dalam satu minggu Mama bisa libur sehari."

"Kalau minggu toko lagi rame, Re. Mana bisa Mama libur. Akhir-akhir ini juga pesanan kue di toko banyak banget. Mama sampai cari karyawan baru loh."

Rere hanya diam mendengarkan, namun meski begitu kedua matanya berusaha menyelami gelagat Mamanya. Tidak ada yang aneh, Mamanya masih seperti biasa. Tenang dan santai. Padahal semalaman ini Rere tidak bisa tidur memikirkan Mama dan Papanya.

"Rere ikut ke toko deh hari ini." ujar Rere.

Gadis mengernyit, "Tumben. Biasanya kamu paling males kalau di suruh ikut ke toko."

Rere mengulum bibirnya. "Rere gak mau Mama sedih soal... tadi malam."

Gadis tidak mengeluarkan reaksi seperti yang Rere bayangkan. Mamanya itu bahkan mengulas senyuman tipis, melirik jam tangannya kemudian berdiri. "Mama ke toko

dulu ya. Kamu di rumah aja, istirahat, tadi malam pasti kurang tidur. Tapi kalau bosen di rumah, kamu boleh ke toko."

Gadis mengecup pipi Rere sebentar sebelum beranjak pergi. Meninggalkan Rere dan juga sekelumit masalah yang sedang bersarang di kepalanya.

Saat dia sudah berada di luar, supir yang biasa mengantarnya membukakan pintu mobil. Tapi Gadis hanya diam menatap mobilnya. "Pak, saya boleh minta tolong?"

"Boleh, Bu."

"Keluarin motor saya dari garasi ya. Oh iya, hari ini bapak gak usah nganterin saya. Hm... bapak istirahat dirumah juga gak apa-apa."

"Tapi Bu..."

"Tolong ya, Pak. Saya tunggu."

Kembali mengendarai motor yang sudah lima tahun ini menemaninya membuat Gadis merasa sedikit terharu. Motornya memang tidak ada apa-apanya di bandingkan mobil mewah yang dibelikan oleh Adrian, tapi motor itu adalah hasil jerih payahnya dan jauh lebih bernilai di matanya.

Mungkin memang seperti itu, sesuatu yang memang milik kita, sekalipun bernilai murah akan menjadi mahal bagi kita. Berbeda dengan sesuatu yang tidak kita anggap sebagai milik kita, mahal sekalipun, kalau memang di rasa bukan milik sendiri, bisa-bisa tidak bernilai di mata.

Gadis tersenyum miris karena pemikirinnya.

Dia mulai bisa menghormati dan menerima Adrian karena lelaki itu sudah menjadi suaminya dan mau berjuang bersamanya. Tapi mungkin Adrian tidak memikirkan hal serupa.

Nyatanya Gadis masihlah orang asing dalam hidupnya.

Masih jelas di ingatan Gadis bagaimana cara Adrian menatap Mala. Dia terlihat tersiksa, seolah rasa sakit yang Mala rasakan juga dapat dia rasakan. Dan Gadis bukan wanita lugu yang tidak mengerti artinya.

Itu lah cinta.

Sejak awal Gadis memang sudah tahu kalau Adrian belum selesai dengan rasa patah hatinya. Bahkan Gadis merasa tidak peduli, biar lah itu menjadi urusan Adrian.

Tapi tidak untuk saat ini.

Ketika Adrian mulai mengajaknya merajut angan, mendongengkan kisah *happy ending* yang menjanjikan. Dan ketika Gadis kembali pada kenyataan yang ada, rasanya dia tidak sesiap seperti di awal kisah ini di mulai.

Gadis mulai terusik. Ada rasa sesak yang dia benci ketika menyadari tatapan yang Adrian layangkan pada Mala tidak pernah terlihat di matanya ketika Adrian menatapnya.

Apa mungkin... jika aku yang berada di posisi itu, Adrian akan menatapku seperti itu juga?

Tatapan Gadis yang lurus tampak kosong. Dia tersadar saat melihat sebuah motor dari arah berlawanan melaju kencang ke arahnya. Remaja yang senang ugal-ugalan, batinnya. Gadis bisa menebak, kalau tidak sedikit menepi, dia pasti akan celaka.

Dan memang seharusnya Gadis membawa motornya sedikit menepi.

Hanya saja, saat ini ada satu bisikan yang entah berasal dari mana yang melarangnya untuk melakukan itu.

Lalu, untuk detik-detik selanjutnya, Gadis hanya bisa merasakan sekujur tubuhnya terasa remuk setelah sempat melayang dan terhempas ke aspal.

Kemudian semuanya berubah menjadi gelap.

"Ibu mana?"

Adrian baru saja pulang malam ini. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tapi saat dia menginjakkan kaki di rumahnya, dia tidak menemukan Gadis di mana pun.

"Belum pulang Pak."

"Ibu kerja hari ini?"

"Kerja Pak."

"Belum ada pulang dari pagi?"

"Belum, Pak."

"Rere dimana?"

"Non Rere juga belum pulang. Pagi tadi Non Rere keluar gak lama ibu pergi kerja. Kelihatan buru-buru, saya tanya juga gak di jawab. Jadi saya gak tau Non Rere ada dimana sekarang."

Adrian mengangguk lalu berterima kasih pada asisten rumah tangganya. Dia kembali ke kamar, mengambil ponsel untuk menelepon Gadis.

Tidak aktif.

Adrian berdecak. Kemudian beralih menelepon Rere. Sama saja, tidak ada satu pun anggota keluarganya bisa di hubungi. Bahkan Adrian juga menelepon ke rumah orangtuanya, menanyakan apa mereka ada di sana, tapi hasilnya nihil.

Adrian mendesah kesal lalu memutuskan untuk mandi.

Adrian sedang merasa lelah luar biasa. Jangan bayangkan setiap kali dia bekerja di luar negri, dia bisa hidup dengan santai. Karena nyatanya dia akan bekerja dua kali lipat lebih gila di bandingkan saat dia berada di Jakarta. Tapi yang membuatnya merasa lelah saat ini bukan hanya itu.

Mala.

Mendapati kenyataan kalau Mala sedang hamil cukup membuat Adrian shock. Belum lagi sebuah rahasia kecil di antara mereka yang sudah terajut dalam satu minggu ini. Membuat Adrian diam-diam merasa bersalah pada istrinya.

Tapi untuk saat ini, rasa cemas lebih mendominasi dalam dirinya. Kalau saja dia terlambat membawa Mala ke rumah sakit, entah bagaimana keadaan Mala saat ini. Adrian tidak tega melihat wajah pucat dan tubuh lemahnya. Sejak dulu, saat mereka masih bersama pun, Adrian selalu panik jika melihat Mala sakit.

Apa lagi seperti tadi...

Adrian menggelengkan kepalanya.

"Semoga kamu baik-baik aja, Mala..." gumamnya sambil memejamkan mata selagi menikmati air hangat di dalam bath up.

Selesai mandi, Adrian kembali merasa resah karena istri dan anaknya masih juga belum pulang. Bahkan saat ini sudah pukul sebelas malam. Adrian mondar mandir di depan pintu rumah sambil terus mencoba menghubungi salah satu dari mereka. Tapi hasilnya tetap sama.

"Kemana sih mereka?" rutuknya kesal.

Dari ujung gerbang rumah, Adrian melihat sebuah mobil masuk ke pekarangan rumahnya. Dia mengernyitkan dahi dan memfokuskan pengelihatannya. Berharap itu Gadis atau pun Rere.

"Elang?" gumamnya begitu melihat Elang keluar dari mobil itu.

Elang tampak terkejut saat menemukan Adrian berdiri menatapnya, dia terlihat ragu-ragu untuk mendekat meski akhirnya meneruskan niatnya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Adrian langsung.

"Gadis minta tolong sama saya untuk ambilin beberapa pakaian buat dia sama Rere." Jawab Elang tenang.

"Gadis sama Rere?"

Elang mengangguk, "Rere gak mau di suruh pulang, jadinya Gadis minta saya buat ambil beberapa pakaian-"

Adrian menarik kerah baju Elang cepat, menatap lelaki itu marah. "Saya harus jelasin ke kamu lagi kalau saat ini mereka milik saya? Kenapa kamu malah seenaknya bawa mereka bersama kamu?!"

Elang menyipitkan kedua matanya. "Lepasin."

Adrian mendengus kuat dan melepaskan cengkaramannya. "Bawa pulang mereka. Sekarang!"

"Kalau aja bisa, mungkin udah dari tadi mereka pulang. Sayangnya, mereka gak bisa."

"Apa maksud kamu?"

Elang menghela napas lelah. "Gadis di rumah sakit, pagi tadi dia kecelakaan."

Adrian merasa tubuhnya seperti baru saja di siram air es hingga dia seolah mati rasa.

Elang bilang apa? Pagi tadi Gadis... istrinya... Kecelakaan? Pagi tadi? Saat dia sedang sibuk menyuapi Mala makan demi menjaga janin dalam kandungannya. Padahal istrinya sendiri...

Shit!

Rere duduk termenung menatap wajah Mamanya. Jika sedang tidur seperti ini, barulah Rere bisa melihat dengan jelas goresan lelah di wajah Mamanya. Membuat hatinya merasa sedih. Dan lagi-lagi ingin menyalahkan diri. Rere mengepalkan kedua tangannya di atas pangkuan, menggigit bibir menahan rasa sedih mengingat bagaimana paniknya dia saat mendapat kabar kalau Mamanya mengalami kecelakaan.

Kepalanya terbentur, kedua tangannya terluka karena terseret aspal. Lalu kaki kanannya yang patah.

Rere sama sekali tidak ingat siapa yang menenangkannya menangisi Mamanya selagi Mamanya ditangani oleh Dokter. Dan dia baru bisa menenangkan diri ketika Elang datang, memeluknya dan berjanji kalau Mamanya pasti akan baik-baik aja.

Perlahan, dengan gerakan lembut, Rere menggenggam tangan Mamanya. Tangan halus yang tidak mengerti lelah melakukan apa pun demi Rere. Rere mengusap punggung tangan Mamanya lembut. Mengingat senyum manis Mamanya ketika Rere memerlihatkan sebungkus es krim yang dia beli meski dahi Mamanya penuh dengan peluh karena harus mencuci pakaian milik tetangga mereka.

Mamanya selalu tersenyum.

Tidak peduli mereka baru saja di maki-maki oleh pemilik rumah kontrakan mereka karena belum bisa membayar uang sewa kontrakan. Tidak peduli mendengar cemoohan orang-orang mengenai dirinya yang memiliki

anak tanpa suami. Tidak peduli di fitnah sedang berusaha menggoda suami orang lain. Tidak peduli sedang menahan lapar karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli dua bungkus roti demi mengganjal perut.

Mamanya selalu saja tersenyum demi dirinya. Tidak ingin membuatnya ikut merasa sedih.

Semua demi dirinya.

Dan saat melihat wanita yang rela mengorbankan apa saja, bahka nyawanya sekalipun untuknya, Rere tidak bisa menahan rasa sedih dan hancurnya. Entah sudah berapa banyak air matanya yang mengalir sejak pagi tadi.

Dan sekarang pun, Rere sedang berusaha menutup mulutnya dengan punggung tangan demi meredam isak tangisnya agar Mamanya tidak terbangun.

Derit pintu yang terbuka membuat Rere mengangkat wajahnya ke sana. Kedua matanya sedikit melebar saat dia melihat Papanya berada di sana, menatap Mamanya dengan kedua mata terkejut dan juga napas yang tersengal. Ada Elang yang tidak lama menyusul di belakangnya.

Rere berdiri dari duduknya. Mendapati keberadaan Papanya di sana entah mengapa membuat Rere di kuasai oleh emosi.

“Papa ngapain?” tanyanya ketus. Adrian sudah akan melangkah masuk tapi Rere memekik tertahan. “Papa jangan masuk!”

“Re,” tegur Elang.

Rere menggelengkan kepalanya, membalas tatapan memelas Papanya dengan matanya yang memerah. “Gak usah pura-pura peduli sama Mama! Bukannya Papa lagi sibuk ngurusin tante Mala sampai pulang ke rumah aja Papa gak ingat?”

Adrian mengepal tangannya. “Papa bisa jelasin, Re.”

“Gara-gara Papa, Mama jadi begini!” teriak Rere.

Elang segera menerobos masuk demi menenangkan Rere dan memastikan Gadis tidak terbangun. Dia merangkul Rere yang terus saja berdiri, menatap nyalang pada

Papanya. “Mama lagi tidur. Kamu jangan teriak-teriak kaya gini.”

“Tapi Rere gak mau kalau Papa sampai masuk ke sini, Yah!”

Elang melirik Adrian sekilas. “Kamu gak boleh begini. Dia itu Papa kamu.”

“Kalau tau Mama bakalan begini hanya karena Rere punya seorang Papa, Rere lebih milih gak punya Papa sampai mati! Mama jauh lebih berharga buat Rere di bandingkan Papa yang cuma bisa nyakitin Mama! Rere udah bilang kan, jangan nikahi Mama kalau Papa cuma bisa buat Mama sakit hati! Tapi Papa gak pernah mau dengar!” Rere tertunduk terisak.

Adrian memejamkan matanya sejenak, menunduk dalam. Kemudian memilih mundur meninggalkan kamar itu demi menghindari tangisan putrinya.

Melangkah lemah di lorong rumah sakit, dia baru berhenti ketika emosinya sudah tidak terbendung lagi. Lalu satu tangannya yang sejak tadi terkepal, melayang ke sebuah jendela hingga serpihan kacanya berserakan di atas lantai.

Orang-orang melirik aneh padanya. Tapi Adrian tidak peduli. Tenggorokannya tercekat menahan luapan emosinya sendiri. Demi Tuhan, dia marah pada dirinya. Lagi-lagi menyakiti keluarganya. Lagi-lagi membuat mereka menangis. Bahkan lebih parah.

Seharusnya tadi malam dia pulang ke rumah, menjelaskan mengenai keberadaannya bersama Mala. Meminta maaf dan mengatakan semua hal yang sedang dia sembunyikan.

Jika saja dia melawan nafsu untuk memenangkan egonya demi Mala, mungkin Gadis masih baik-baik saja. Dan Rere tidak lagi membencinya.

Apa yang sudah aku lakukan? aku kembali mengacaukan segalanya.

Berhenti saling menyakiti

"Cuma patah kan?"

"Iya. Gak sampai harus di amputasi kok." Jawab Elang menahan kesal. Gadis memberenggut padanya. "Diantara banyak kalimat di dunia ini, setelah aku jelasin gimana keadaan kamu, respon kamu cuma begitu?"

"Aku mikirnya gak cuma patah kaki. Gipsnya serem begitu." Gadis meringis melihat gips yang terpasang di kaki kanannya.

"Sebenarnya kenapa sih kamu bisa sampai kecelakaan gini?" tanya Elang. "Walaupun banyak saksi yang bilang kalau anak SMA yang nabrak kamu itu kelewat ugal-ugalan bawa motornya. Tapi kan biasanya kamu selalu hati-hati. Bawa motor juga selalu kaya kura-kura."

Gadis terlihat tersentak dan mendadak panik. "Oh iya, anak SMA itu gimana? Masuk rumah sakit juga? Keadaannya gimana?"

Berdecak kuat, Elang menatap kesal pada Gadis. Tidak pernah berubah, pikirnya. Selalu memikirkan orang lain lebih dulu di bandingkan dirinya sendiri. Padahal dia sudah semengkhawatirkan ini.

"Mending kamu mencemaskan diri sendiri dulu ya Dis untuk sekarang. Gak usah mikirin yang lain."

"Keadaannya lebih parah dari aku, ya?"

"Dis..."

“Di rawat di sini juga? Aku mau jenguk, Lang. Kamu anterin-”

“Astaga Gadis! Dia gak apa-apa. Cuma mental sama lecet-lecet doang. Ngapain sih anak bandel gitu di pikirin. Kamu tau gak, sampai sekarang dia gak ada jenguk kamu atau minta maaf. Padahal kamu yang jadi korban.”

Gadis menghembuskan napasnya lega. Tersenyum tipis. “Dia masih kecil. maklumin aja. Rere juga suka bandel kok.”

Karena Gadis menyebut nama Rere, Elang jadi teringat keributan tadi malam. Sejak Rere mengusirnya, Adrian belum juga kembali kesana. Dan sepeninggalan Adrian, Rere terus menangis di pelukan Elang. Baru bisa tidur saat Elang memaksanya berbaring di salah satu tempat tidur pasien yang kosong dan Rere meminta Elang mengusap-usap rambutnya.

Gadis memang di rawat di ruangan kelas dua. Dimana ada empat tempat tidur untuk pasien yang untungnya saja sejak Gadis masuk ke sana belum ada pasien lain yang juga menempati tempat itu.

Elang melirik Rere yang masih terlelap. “Tadi malam Adrian datang.” Elang mencaritahu reaksi Gadis lewat lirikannya. Tapi Gadis tampak tidak terkejut hingga Elang memutuskan memberitahu Gadis mengenai keributan tadi malam.

Gadis menghela napasnya dengan kedua mata yang menatap lekat pada Rere. “Dia terlalu peka untuk anak seusianya.”

“Itu artinya, kamu sampai kecelakaan seperti ini memang karena Adrian?” tanya Elang cepat. Gadis bungkam, dan itu cukup menjadi jawaban atas pertanyaan Elang. “Seharusnya tadi malam aku menitipkan satu pukulan di wajahnya.”

“Jangan konyol, Lang.” Desah Gadis.

“Mama udah bangun?”

Elang dan Gadis menoleh serentak pada Rere yang kini sudah melompat turun dari tempat tidurnya. Menatap

Gadis dengan tatapan menyelidik. “Kepalanya masih sakit ya, Ma? Tangan Mama gak luka parah kok, cuma lecet. Kaki Mama patah, tapi kata Dokter bisa sembuh kok.”

“Re, pelan-pelan ngomongnya. Mama udah tau kok.” Tegur Gadis dengan suara lembutnya.

Rere berhambur memeluknya. “Mama gak boleh sakit pokoknya. Rere gak suka.” Cicitnya lemah.

Gadis tersenyum lirih. Membalas pelukan putrinya dan membelai kepalanya lembut. “Iya, Mama gak akan sakit lagi. Makasih ya sayang, udah khawatirin Mama.”

“Selamat pagi, Ibu.” Seorang perawat masuk dan tersenyum ramah.

“Pagi suster,” jawab Gadis.

“Sus, Dokter yang periksa Mama saya datangnya jam berapa ya?” Rere ingin Mamanya cepat-cepat di periksa kembali, masih cemas kalau-kalau ada sesuatu yang masih membahayakan Mamanya.

“Dokter Hana sebentar lagi datang, mbak. Tapi Ibu Gadis harus pindah kamar dulu sebelum di periksa ya.”

Elang mengernyit bingung. “Pindah kamar? Kenapa Gadis harus pindah kamar, Sus?”

“Suaminya Ibuu Gadis baru aja selesai mengurus masalah administrasi dan minta Ibu Gadis di pindahkan ke kamar VVIP.”

Jawaban perawat di depan mereka membuat ketiganya saling pandang.

“Suami saya masih di sini, Sus?” tanya Gadis cepat.

“Iya Bu, ada di depan kamar kok.”

Gadis menghela napas, “Lang, aku bisa minta tolong, kamu antar Rere pulang ya?”

“Rere gak mau pulang. Mau jagain Mama aja.”

“Kamu butuh istirahat. Hari ini udah bolos sekolah, kan? besok Mama gak mau lihat kamu bolos lagi.”

“Tapi, kan...”

“Bisa kan, Lang?” tanya Gadis lagi pada Elang.

Elang mengerti apa yang sedang Gadis inginkan. Dia langsung menganggguk dan mengajak Rere yang akhirnya mau menurut meski setengah hati.

Hanya beberapa detik setelah Rere dan Elang keluar dari kamar, Adrian sudah berdiri di ambang pintu. Menatap lurus pada Gadis yang juga membalas tatapannya.

Adrian mendekatinya, lalu mengamati sekujur tubuh Gadis dengan wajah tanpa ekspresi. Dia sudah tahu apa yang terjadi pada istrinya. Bahkan Adrian sudah meminta Dokter yang menangani Gadis menjelaskan langsung bagaimana kondisi Gadis. Dan meskipun Dokter bilang tidak ada hal serius selain patah tulang di kakinya yang akan sembuh setelah beberapa waktu, Adrian tetap saja tidak bisa menghilangkan kecemasannya.

"Kamu tidur dimana tadi malam?" tanya Gadis. Tatapannya terlalu tenang. Adrian tidak menjawab, hanya terus menatapnya. "Kata Elang tadi malam kamu datang."

Adrian mengangguk.

"Abis berantem sama Rere kamu pulang?"

"Aku nungguin kamu di luar."

"Buat apa? Kamu pasti masih capek. Baru pulang dari Swiss, nungguin Mala semalaman. Kenapa malah mau merepotkan diri kamu nungguin aku di sini dan gak istirahat di rumah aja?"

"Dis,"

"Aku udah bilang, berulang kali," ucapan Gadis menuh dengan penekanan. "Sebaiknya pernikahan ini kita jalani seperti rencana awal. Kamu bebas melakukan apa pun tanpa melukai orang lain," Gadis meremas selimutnya. "Tapi kamu, dengan sikap pahlawan yang ternyata cuma omong kosong, udah berhasil membuat semuanya kacau."

"Aku bisa jelasin,"

"Pada akhirnya kami tetap terluka, kan, Adrian?"

Adrian meraih kedua bahu Gadis, menariknya kedalam pelukan yang erat. Matanya yang basah tersimpan di atas bahu Gadis yang bergeming. "Maafin aku..." bisiknya.

Gadis tersenyum patah. Kedua tangannya hanya diam tanpa ingin membalas pelukan itu. Hatinya kembali patah untuk kedua kalinya oleh orang yang sama.

Gadis mulai meragu. Terlebih setelah tidak mendapati tatapan serupa milik Adrian ketika dia sedang menatap Mala.

Entah siapa yang ingin Gadis persalahkan saat ini. Adrian yang nyatanya tidak bisa menepati janji, atau dia yang memang tidak pernah belajar dari kesalahan.

Ya, kesalahan.

Karena mencintai Adrian adalah sebuah kesalahan yang besar.

Gadis sudah di pindahkan ke kamar lain, sesuai permintaan Adrian. Sejak percakapan mereka pagi tadi, tidak ada percakapan berarti lainnya yang mereka lakukan. Hanya sebuah percakapan singkat. Gadis jelas-jelas memerlihatkan sikap diamnya sekalipun Adrian selalu melayaninya dan duduk di sisi tempat tidur untuk menjaganya. Gadis sesekali mencuri lirik pada Adrian yang terlihat sangat menahan kantuk tapi selalu menahannya.

Gadis sangat yakin kalau tadi malam Adrian tidak tidur menunggu di luar kamar. Mencemooh dalam hati, Gadis sama sekali tidak mengerti untuk apa Adrian melakukannya. Padahal yang seharusnya dia cemaskan adalah wanita yang sudah memiliki suami dan sedang mengandung itu.

Gadis berusaha tidak memedulikan Adrian, menatap lurus pada layar televisi. Tapi matanya seolah sulit di ajak untuk berkompromi. Saat dia kembali melirik, dia melihat Adrian yang sudah memejamkan mata dengan kepala semakin tertunduk. Lalu beberapa detik setelahnya tersentak lagi. Dia melarikan tangannya ke belakang leher, memijatnya pelan. Jarinya yang lain juga ikut memijat pangkal hidungnya. Matanya nyaris memerah seluruhnya.

Membuat Gadis pada akhirnya tidak tega melihatnya.

"Kamu pulang aja," ucap Gadis.

"Gak ada yang jagain kamu."

"Aku bisa minta Elang datang ke sini."

"Suami kamu aku, bukan Elang."

Gadis nyaris ingin tertawa dan membalasnya dengan kalimat *istri kamu aku, bukan Mala*. Tapi dia masih sangat waras untuk tidak mengatakan hal-hal konyol.

"Itu ada sofa, kamu tidur aja di sana."

"Tapi kamu,"

"Kamu pilih tidur di sofa, atau pulang dan Elang yang gantiin kamu."

Adrian mengernyit tidak suka. Bibirnya mengeluarkan rutukan samar yang kekanakan. Dia tidak punya pilihan lain, dari pada terlalu sering menemukan Elang di sekitar istrinya, lebih baik dia menuruti apa yang istrinya mau.

Gadis memutar bola matanya malas setelah Adrian berbaring di sofa. Kembali menonton televisi, Gadis memikirkan kapan matanya mengantuk agar dia juga bisa tidur. Tapi kebiasannya yang tidak pernah bisa tidur selain di malam hari membuatnya sulit melakukan itu.

Siaran televisi sama sekali tidak menarik minat Gadis, malah membuatnya merasa bosan. Dia memalingkan wajah, mengamati Adrian yang tampak gelisah berbaring di atas sofa. Bergerak ke kanan dan ke kiri dengan decakan samar.

Sofa itu pasti tidak nyaman untuknya. Belum lagi tidak ada bantal sebagai alas kepalanya. adrian itu tipe orang yang butuh bantal empuk untuk tidur. Jadi jelas sekali tidur di atas sofa tidak akan membantunya menghilangkan kantuk.

Dan melihat Adrian gelisah seperti itu malah membuat Gadis merasa tidak tega. Dia mengamati tempat tidurnya, sepertinya cukup jika ditempati oleh dua orang.

Lagi pula tubuhnya tidak terlalu besar, jadi tidak masalah kalau dia menyuruh Adrian bergabung bersamanya.

Gadis menggigit bibirnya ragu. Seharusnya dia tidak perlu mencemaskan Adrian. Biarkan saja laki-laki sialan itu gelisah di sana. Sama sekali bukan urusannya.

Tapi sialnya Gadis bukan tipe orang yang bisa mendendam terlalu lama dan gampang menaruh prihatin pada siapa pun.

"Adrian," panggilnya.

Kedua mata Adrian terbuka cepat, bahkan langsung melompat dari sofa dan menghampiri Gadis dengan langkah cepat. "Kenapa? Ada yang sakit? Mau aku panggilin Dokter?"

Gadis mengernyit. Kepanikan Adrian nyaris membuatnya percaya kalau laki-laki itu sungguh-sungguh mencemaskannya. Tapi mengingat apa yang sudah Adrian lakukan, Gadis mengenyahkan pikiran konyolnya.

"Aku gak apa-apa." Jawab Gadis masih dengan sikap datarnya. Dia menggeser tubuhnya ke kanan hingga sisi tempat tidur sebelah kiri menjadi kosong. "Kamu tidur di sini."

Adrian mengernyit.

Gadis memalingkan wajah kembali menatap televisi. "Kamu gak akan bisa tidur kalau di sofa."

Meski Gadis mengatakannya tanpa ekspresi dan tanpa kelembutan, Adrian tetap merasa hatinya menghangat sekaligus malu. Seperti apa pun dia menyakiti Gadis, wanita itu tetap memerhatikannya.

"Nanti kaki kamu sakit kalau aku tidur di sini."

"Mata aku lebih sakit lihat kamu gak bisa diam di sofa itu."

Tersenyum kecil, Adrian menuruti permintaan Gadis. Dia berbaring penuh hati-hati di sisi sebelah kiri istrinya. Rasanya jauh lebih nyaman tidur di ranjang rumah sakit dari pada sofa itu. Tapi bukannya bisa tidur dengan nyenyak, Adrian malah merasa kantuknya menghilang saat dia mengamati wajah Gadis dari tempatnya berbaring.

Wajah Gadis tanpa polesan apa pun adalah hal yang sangat dia sukai. Cantik, sederhana, polos dan juga memesona.

Dan harusnya lo bersyukur, Adrian!

Bisikan di kepalanya membuat Adrian tersenyum miris. Lalu dia menyentuh lengan Gadis lembut hingga istrinya itu menunduk menatapnya. "Sini, tiduran di samping aku." Ucapnya lembut.

Gadis hanya diam, memalingkan wajahnya lagi sambil melepas sentuhan Adrian di lengannya.

Adrian tersenyum lirih. Istrinya masih belum memaafkannya. Ini memang salahnya, seharusnya dia tidak membohongi dan membuat Gadis kecewa.

"Satu minggu yang lalu, aku gak sengaja ketemu sama dia. Waktu itu dia kelihatan kacau, dan ternyata lagi ada masalah dengan suaminya."

Gadis mengernyit samar dalam diamnya. Adrian sedang ingin menjelaskan pertemuannya dengan Mala?

"Dia pergi ke Swiss tanpa sepengetahuan keluarganya. Padahal sebelumnya dia ikut suaminya ke Jerman untuk urusan bisnis. Tadinya aku mau kasih tau Leo, takut kalau mereka cemas. Tapi dia gak mau, dan ngancem pergi ketempat lain kalau aku sampai kasih tau Leo. Aku... gak tega."

Gadis hampir mengeluarkan dengusannya. Tidak tega melihat istri orang lain tapi sangat tega mengkhiani istri sendiri. Yeah... mungkin sifat sialan itu memang sudah mendarah daging pada diri Adrian.

"Dia belum pernah ke Swiss sebelumnya dan mau menenangkan diri di sana sendirian. Karena aku mengenal dia cukup lama, aku tau itu bukan ide yang baik. Jadi... aku mengajaknya tinggal bersamaku untuk sementara."

Adrian menatap Gadis lekat, mencoba mencari tahu reaksi istrinya. Dia menemukan tatapan kosong Gadis yang membuatnya terenyuh. Mencoba menyentuh Gadis sekali lagi, Adrian menegang mendengar ucapan Gadis.

“Masih belum terlambat untuk kita berhenti berusaha saling menyakiti.”

“Maksud kamu apa?”

“Aku, kamu dan juga Rere jelas mengerti tentang semua ini. Kita gak akan pernah berhasil, Adrian.”

Adrian duduk tegak, menatap Gadis tidak terima. “Kamu dengar dulu penjelasan aku. Kenapa sih setiap kali ada masalah sekecil apa pun kamu selalu mau nyerah?”

“Masalah kecil?” Gadis menatap suaminya tidak percaya. “Kamu yang tinggal selama satu minggu dengan mantan kamu, tanpa sepengetahuan aku, kamu bilang masalah kecil?”

“Aku gak melakukan apa pun sama Mala. Kamu tau gimana sibuknya aku di sana, kan? Aku pergi kerja dari pagai sampai malam. Banyak agenda rapat dan kunjungan proyek. Aku pergi kerja dia masih tidur, kami hanya ketemu kalau aku pulang kerja di bawah jam sembilan malam. Aku gak ngapain-ngapain sama Mala, Dis. Demi Tuhan!”

“Untuk sepasang mantan kekasih dimana kamu yang masih mencintai mantan kamu, apa kamu pikir aku bisa percaya kalian gak melakukan apa pun di sana?”

“Dis,”

“Kamu bahkan terlihat lebih panik melihat dia sakit di bandingkan melihat aku yang seperti ini.”

Adrian menatap Gadis tidak percaya. “Kamu bilang apa?” mendengus, Adrian tertawa hambar. “Aku nungguin kamu di depan rumah kaya orang bego. Kamu sama Rere gak bisa di hubungi. Aku telpon Mama, tapi kamu gak ada di sana. Aku telpon ke toko tapi gak ada yang angkat. Aku gak bisa telpon karyawan kamu karena aku gak punya nomer kontak mereka. Hanya karena kamu gak lihat gimana paniknya aku malam itu, kamu nuduh aku yang nggak-nggak?

“Kalau aku gak mencemaskan kamu, aku gak mungkin mau nungguin kamu semalaman di depan kamar. Seperti yang kamu bilang, bukannya lebih baik aku tidur di rumah? Tapi nggak, sekalipun Rere gak ngizinin aku lihat

kamu, aku tetap tunggu kamu. Aku tetap pantau kamu dari luar. Setiap kali suster masuk ke kamar kamu, aku selalu tanya gimana kondisi kamu. Kamu anggap apa semua sikapku itu?"

"Rasa bersalah mungkin?" sindir Gadis. Dia masih memertahankan sikap tenangnya yang tanpa ekspresi. Bahkan menatap Adrian saja dia enggan.

Adrian mengusap wajahnya. "Aku memang merasa bersalah, Dis. Tapi mencemaskan keadaan kamu lebih ingin membuatku gila di bandingkan rasa bersalah aku sendiri."

"Berapa banyak kebohongan lagi yang masih mau kamu katakan, Adrian? Tapi sayangnya, aku nggak akan tertipu lagi mulai sekarang."

"Dis, aku gak bohong!"

Gadis menoleh lambat, menatap lekat Adrian. Bibirnya tersenyum patah. "Mulai saat ini, aku akan melupakan semua janji yang pernah kamu katakan. Aku akan menganggap kalau kamu gak pernah mengatakan semua itu. Jadi untuk semua hal yang akan kamu lakukan kedepannya, aku gak akan peduli lagi."

Bahu Adrian terkulai lemah, dia sudah kehilangan seluruh kata-katanya. Gadis seolah tidak lagi mau menerima apa pun alasan yang dia punya. Percuma, pikirnya.

Menunduk sedih, Adrian tersenyum lirih. Kemudian dia turun dari tempat tidur. "Aku keluar sebentar. Kamu telpon aku kalau butuh sesuatu." Ucapnya lemah.

Gadis berdehem pelan sebagai jawaban. Lalu begitu Adrian sudah keluar dari sana, barulah Gadis menghembuskan napas panjangnya yang berat. Dia mengusap wajahnya gusar, tertunduk dalam.

Gadis benci di sakiti. Dia benci ketenangannya terusik. Dan selalu membangun benteng setinggi mungkin untuk melindungi dirinya. Lalu itu lah yang sedang dia lakukan. Membentengi dirinya dari Adrian yang kapan saja bisa menyakitinya.

Dia tidak mau lagi berharap lebih. Sedang untuk menyerah pun, dia masih ragu. Jadi Gadis lebih memilih

melindungi dirinya sendiri. tidak lagi mau menggantungkan harapan pada laki-laki yang nyatanya tidak bisa menepati janjinya.

Jujur saja, Gadis memercayai apa yang Adrian jelaskan tadi. Hanya saja dia tidak bisa memaafkan ketidak jujuran Adrian padanya. Bukankah mereka berjanji akan memulai semuanya dari awal? Gadis bahkan sudah membuka dirinya seperti yang Adrian mau. Tapi kenapa Adrian tidak bisa melakukan hal serupa?

Ponsel Gadis berdering. Tangannya menggapai benda itu dari atas nakas. "Ya, halo?"

[Selamat siang Bu Gadis, saya dokter Tiara.]

Dokter Tiara, batin Gadis. Psikolog yang selama beberapa bulan ini membantunya untuk menyembuhkan diri.

[Hari ini Ibu tidak datang untuk konseling, saya sedikit mencemaskan Ibu. Apa Ibu baik-baik saja?]

"Hm... iya, maaf dok. Saya..." Gadis menarik napasnya panjang. "Sepertinya saya gak akan mengikuti konseling lagi."
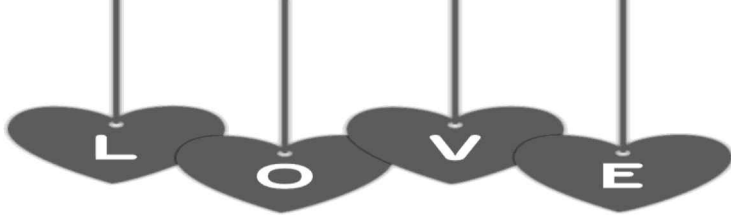
Penolakan

"Aku gak selingkuh!"

Mala menatap tajam pada Raka yang menatapnya dengan wajah memerah. "Mata aku masih cukup normal lihat kamu ciuman sama sekretaris murahan kamu itu!"

"Aku bisa jelasin,"

"Gak perlu!" Mala tersenyum malas. "Dari awal dia kerja sama kamu, aku memang udah curiga. Mana ada sekretaris yang telepon tengah malam begitu. Sering kerumah dengan alasan antar berkas penting. Padahal dia mau ketemuan kan sama kamu?"

Raka mendengus tidak percaya. Masih berusaha menyabarkan dirinya karena dia tahu, menghadapi istrinya yang sedang emosi tidak bisa memakai emosi juga karena hanya akan mendatangkan petaka.

"Kamu pikir aku minta ikut kamu ke Jerman karena beneran gak mau di tinggalin sama kamu? Itu cuma alasan aku aja, ngapain aku repot-repot ngintilin kamu kemana-mana dengan keadaan hamil begini. Tapi aku harus membuktikan kalau dugaan aku itu benar. Dan ternyata memang benar, kan?!"

"Aku gak selingkuh, Mala... berapa kali lagi aku harus jelasin ke kamu."

Mala membuang wajahnya sinis, "Aku minta cerai."

Kedua mata Raka membulat sempurna. "Kamu bilang apa?"

“Kamu gak dengar? Aku minta cerai! Aku gak sudi hidup sama laki-laki bajingan kaya kamu!”

Raka menggeretakkan gigi-giginya geram. Merogoh saku celananya, dia tampak menghubungi seseorang.

“Halo, saya mau kamu jelasin ke istri saya apa yang udah kamu lakukan ke saya, atau saya akan tuntut kamu di pengadilan. Bukan perkara sulit bagi saya untuk memenjarakan kamu, Bianca. Karena kamu hubungan saya dengan istri saya jadi berantakan! Sekarang selesaikan masalah yang sudah kamu buat.”

Raka tahu ponselnya pasti akan tercerai berai kalau dia menyerahkannya pada Mala dan meminta istrinya itu bicara dengan Sekretarisnya. Mala dan emosinya itu sudah seperti sahabat karib. Dia bisa melakukan apa saja tanpa berpikir lebih dulu.

Jadi Raka memlih mendekati Mala dan menyalakan speeker. “Bicara sekarang.”

[Halo, Bu Mala.]

“Jalang...” desis Mala tajam.

Raka hanya diam mengamati istrinya.

[Bu, saya minta maaf. Saya...]

“Dibayar berapa kamu sama suami saya sampai mau jadi selingkuhannya?”

Raka bergumam dalam hati, mencoba menyabarkan diri.

[Nggak, Bu... bukan begitu. Pak Raka gak pernah selingkuh sama saya. Tapi sayang yang-]

“Nggak selingkuh tapi dia mau-mau aja gitu ciuman sama kamu? Padahal bibir kamu itu gak lebih seksi dari bibir saya. Bibir kamu terlalu tebal untuk ukuran perempuan. Memang dasar seleranya aja yang menyedihkan.”

Terserahlah, yang penting kesalah pahaman ini segera berakhir, batin Raka.

[I-itu... sebenarnya saya yang salah. Saya... yang tiba-tiba mencium pak Raka. Maaf Bu, tolong maafin saya.]

Kedua mata Mala membulat tidak percaya. “Kamu yang cium suami saya lebih dulu?”

[I-iya, Bu...]

“Kenapa?”

[Sa-saya... suka sama Pak Raka. Selama ini saya sering mencoba menarik perhatian Pak Raka, tapi Pak Raka gak pernah kasih respon. Di Jerman kemarin, saya cemburu lihat Pak Raka dengan Ibu. Jadi... saya sengaja membuat Ibu salah paham. Itu semua saya yang merencanakannya, Bu.]

Mala merasa emosinya benar-benar memuncak. Mata tajamnya yang berkilat emosi tidak melepaskan tatapannya dari ponsel Raka. hingga tangannya menggapai ponsel itu lalu dia menempelkannya di telinga. “Dengar ya, jalang! Kalau kamu pikir bisa merebut suami saya dengan cara murahan seperti itu, kamu salah besar! Suami saya itu cuma cinta sama saya, cinta mati malah. Jadi percuma aja kamu mau menjebak saya dengan rencana murahan kaya gini.”

Raka mengernyit. Padahal tadi Mala yang sudah menuduhnya berselingkuh. Dan sekarang wanita itu bilang kalau Raka hanya mencintainya. Oh, Mala benar-benar di luar dugaan.

[Maafin saya, Bu. Saya menyesal-]

“Maaf kamu gak bisa buat emosi saya hilang. Jadi, jalang, mulai sekarang kamu di pecat!”

Setelah memutuskan panggilan, Mala menyerahkan ponsel Raka kembali dengan napas sedikit tersengal.

“Kamu lagi hamil, jangan marah-marah.” tegur Raka.

“Kamu yang buat aku marah-marah terus!” sembur Mala.

Raka menggelengkan kepalanya putus asa. Semenjak hamil mood istrinya memang tidak bisa di tebak. Luar biasa sensitif dan senang membuat penghuni rumah dibuat bingung harus melakukan apa. Ini salah, itu salah. Kalau sudah tidak bisa menahan marah dia akan menangis dan membuat kepala Raka sakit.

Tangisan Mala selalu menjadi kelemahannya.

Raka kembali menghubungi seseorang, “Tolong urus pemecatan Bianca. Saya gak mau lagi melihat dia di kantor mulai besok.”

“Kamu pecat dia?” tanya Mala.

“Kamu yang pecat kan tadi?” sindir Raka.

“Oh, jadi kamu gak terima kalau aku-” di peluk tiba-tiba begini oleh suaminya membuat Mala kehilangan semua omelannya.

“Udah cukup ya kamu nyiksa aku satu minggu ini. Aku sampai keliling Jerman nyari kamu tapi kamu gak ada di manapun. Sekalinya dapat kabar dari anak-anak, kamu udah di rumah sakit. Aku hampir mati berdiri waktu Leo bilang kamu pingsan di Bandara.”

Lalu Raka melerai pelukannya. “Masalah Bianca udah selesai. Sekarang, kamu jelasin kenapa Adrian bisa ada sama kamu di Bandara. Bahkan Leo bilang dia yang antar kamu ke rumah sakit sekaligus nungguin kamu sampai aku datang.”

Mala berdehem pelan dengan gelagat gugup. Raka memicing curiga.

“Aku ketemu sama Adrian,”

“Di Jerman?”

Mala menggelengkan kepalanya. “Di Swiss.”

“Swiss?” pekik Raka. “Kamu ke Swiss?”

Mala mengangguk kaku. Lalu dia mulai menceritakan mengenai pertemuannya dengan Adrian yang tidak di sengaja, juga Adrian yang menolongnya selama dia melarikan diri di sana. Tadinya Mala tidak berniat pulang sebelum Raka benar-benar menemukannya di sana. Dia marah karena memergoki suaminya sedang berciuman dengan sekretarisnya. Karena itu dia sengaja pergi melarikan diri dari Raka.

Sayangnya, Mala membatalkan semua rencananya saat mulai merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Dia sering merasa pusing dan lemas. Padahal sejak awal mula masa kehamilannya, dia jarang mengalami hal itu. Perutnya juga sering terasa sakit.

Karena itu akhirnya dia meminta tolong pada Adrian untuk membawanya pulang.

"Jadi selama satu minggu ini, kamu tinggal sama Adrian?"

"Iya."

Raka memejamkan matanya, bahunya naik turun menahan emosi. Membayangkan istrinya tinggal bersama Adrian selama satu minggu ini berhasil membuatnya murka.

"Hebat ya kamu, nuduh aku selingkuh tapi nyatanya kamu yang-"

"Aku gak selingkuh, walaupun tinggal sama dia kami jarang ketemu." Mala memprotes cepat. "Ketemu sama Adrian juga gak sengaja. Tadinya aku mau cari hotel untuk sementara, tapi Adrian gak kasih izin. Dia bilang bahaya kalau aku-"

"Ngapain dia sok perhatian sama kamu?!"

"Aku gak pernah ke Swiss sebelumnya, Raka. Adrian gak mau sampai aku kenapa-napa."

"Laki-laki sialan itu..."

"Dia juga yang udah antarin aku ke Jakarta. Padahal jadwal pulangnya dia masih sekitar dua minggu lagi."

"Dan kamu pikir aku mau berterima kasih sama dia setelah dia melakukan semua itu sama kamu?!" satu tangan Raka berkacak pinggang sedang satu tangannya lagi mengusap wajahnya kesal.

Mala mengerjap takut. "Sayang..."

"Satu minggu, Mala! Kamu tinggal serumah dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuan aku."

"Gak ada apa pun yang terjadi diantara kami, Raka. Adrian murni cuma mau tolongin aku."

"Kamu berharap aku bisa percaya gitu aja sedangkan dulu kalian..." Raka membuka satu kancing kemejanya, berharap bisa meredakan gejolak emosinya.

"Kamu mau tuduh aku tidur sama dia?"

"Aku bahkan gak tau apa aja yang udah kalian kalukan disana!"

“Kamu... sshh...” ucapan Mala terpotong oleh ringisannya sendiri, dia sampai memegangi perutnya.

Raka bergegas menghampirinya dengan wajah panik. “Kenapa? Perut kamu sakit?” tanyanya cemas sambil menyentuh perut Mala yang memang belum terlalu jelas terlihat.

“Gak usah pegang-pegang!” ketus Mala sambil menepis sentuhan Raka. Saat dia menatap Raka, kedua matanya sudah berkaca-kaca. “Apa lagi yang mau kamu tuduhkan ke aku selain aku udah tidur sama Adrian selama di Swiss?!” tangisan Mala semakin kencang. “Iya, aku dulu pernah tidur sama Adrian. Aku juga udah cerita ke kamu, semuanya! Tapi bukan berarti kamu bisa anggap aku kaya perempuan murahan!”

“Aku gak pernah bilang kamu kaya gitu.”

“Kamu tuduh aku tidur sama Adrian, kan? Kamu pikir aku semurahan itu mau tidur dengan laki-laki lain sementara aku udah punya suami? Jahat kamu!”

Raka menggeram kesal melihat Mala tersedak oleh tangisannya sendiri.

“Aku lagi hamil begini, kamu malah nuduh yang enggak-enggak.”

Musnah sudah emosi Raka yang tadi sempat memuncak. Dia mengusap wajahnya gusar, menghela napas lelah sebelum melembutkan suaranya untuk membujuk Mala. “Udah ya, *please* sayang, jangan nangis. Kamu lagi sakit. Nanti bayi kita juga ikutan sakit kalau kamu nangis terus.”

“Kamu yang buat aku nangis!”

“Iya... aku minta maaf. Aku yang salah. Udah ya, kita lupain aja masalah ini.” Raka memeluk hangat Mala yang masih menangis di dadanya. Mengecup puncak kepala Mala penuh sayang. “Dokter bilang kamu gak boleh stres, sayang.”

“Ya makanya kamu jangan buat aku stres, dong...” rengek Mala.

Raka menghela napas dan mengangguk. “Iya...” desahnya.

Setelah itu mereka memang benar-benar menganggap masalah itu selesai. Mala kembali seperti semula, luar biasa manja dan ingin selalu di perhatikan. Padahal Raka masih belum pulang sejak sampai ke Jakarta, bahkan mengganti pakaian pun belum. Tapi Mala sama sekali tidak mau di tinggal.

Mala memang tipe perempuan yang mudah meledak-ledak, cepat mengambil asumsi dan senang mengomel tanpa henti. Tapi Raka mempunyai cara tersendiri untuk mengatasinya. Meski terkadang juga ikut terpancing emosi meladeni istrinya, tapi pada akhirnya dia akan mengalah dan memilih diam. Sampai Mala menyadari sendiri kesalahannya.

"Udah berantemnya?"

Raka dan Mala saling melepaskan pelukan mereka saat Leo dan Andi menghampiri mereka.

"Bunda sama Papa gak berantem," jawab Mala santai.

Leo mengernyit malas, "Bukannya yang teriak-teriak tadi itu Bunda, ya? Sampai perawat batal masuk kesini karena sungkan."

Andi menahan kekehannya. Mengingat kejadian tadi di depan pintu kamar. Dia dan Leo yang memang hanya berdiri di depan pintu mencuri dengar pertengkaran orangtua mereka, mendapati seorang perawat yang tadinya akan masuk ke dalam kamar, terlihat canggung di depan pintu kamar karena mendengar pertengkaran Raka dan Mala. perawat itu terpaksa membatalkan niatnya dan mengatakan pada mereka kalau dia akan kembali sekitar lima belas menit lagi.

Mala tersenyum kaku.

Raka menggenggam tangan Mala. "Aku pulang sebentar ya sayang, kamu di jagain anak-anak dulu."

Mala cepat-cepat memeluk lengan Raka dan merengek seperti anak kecil. "Kamu disini aja, sayang... ngapain sih pulang? Aku maunya sama kamu."

“Cieee...” goda Andi yang sudah tersenyum-senyum. Dia senang setiap kali melihat orangtuanya terlihat mesra. Berbeda dengan Leo yang selalu merasa jengah bahkan kerap kali mengeluarkan protesnya.

“Aku belum mandi, sayang. Gak ada baju ganti juga.”

“Suruh anak-anak ambilin baju kamu, kamu disini aja temenin aku. Aku kangen...”

Tidak lagi bisa menahan rasa jengahnya, Leo akhirnya berdehem kuat. “Bisa gak kangen-kangenannya di tunda sebentar. Ada urusan yang lebih penting untuk Bunda selesaikan sekarang.”

“Urusan penting apa?” tanya Mala.

“Om Adrian,” jawab Leo tegas. “Bunda gak merasa bersalah gitu, sama keluarganya Om Adrian?” Mala menatap Leo tidak mengerti. Membuat putranya itu menghela napas panjang. “Waktu Leo susulin Bunda kesini, Rere lagi sama Leo dan dia pasti kaget karena ada Om Adrian yang lagi nungguin Bunda. Rere bahkan sampai gak mau masuk kekamar Bunda. Dan Leo yakin, kalau tante Gadis, istri Om Adrian, juga udah tau tentang semua ini.”

Mala mengerjap beberapa kali. Baru tersadar setelah Leo mengatakan semua itu. Dia menatap suaminya, dan dari tatapan laki-laki itu jelas sekali kalau dia menyetujui apa yang Leo katakan.

Oh Tuhan, aku sudah membuat masalah besar ternyata, batin Mala di dalam hati.

Adrian baru saja selesai mandi, dia sudah menyuruh asisten rumah tangga mengantarkan pakaiannya ke rumah sakit dan terpaksa mandi disana. Begitu dia keluar dari kamar mandi, dia sudah menemukan Rere yang sedang duduk di tepi tempat tidur sedang memerhatikan Mamanya yang sedang tertidur.

“*Princess*, kamu udah makan?” tegur Adrian.

Rere menoleh padanya, tapi hanya sejenak karena setelah itu dia kembali memalingkan wajah. Seakan menganggap Adrian tidak ada.

Adrian tersenyum miris, dia mengerti kalau putrinya pun merasa kecewa dengannya.

Tapi Adrian tidak patah semangat, dia mendekati Rere dan mengusap rambut putrinya. “Papa pesenin makanan, mau?” Rere tidak menepis tangannya seperti yang Adrian bayangkan, hanya tetap diam.

Saat Adrian sudah mengambil ponsel untuk memesan makanan, Rere berujar pelan. “Rere udah makan sama Ayah Elang.”

Gerakan jemari Adrian terhenti di atas layar ponselnya. Ayah Elang... dia sudah sering mendengar Rere memanggil Elang dengan sebutan seperti itu. Tapi baru kali ini dia merasa sangat iri mendengarnya.

Lalu untuk beberapa menit setelah percakapan singkat itu, hanya di isi keheningan diantara mereka. Rere tetap berada di posisinya, memainkan ponsel sambil sesekali memerhatikan Mamanya. Adrian duduk di samping ranjang, menonton televisi dengan volume yang sangat kecil.

Adrian melirik jam tangannya, sudah pukul sembilan malam. “Udah malam, *princess*. Kamu pulang ya, besok sekolah.”

“Hm,” gumam Rere. Melompat dari tempat tidur, Rere tidak lupa mencium dahi Gadis lama. “Mama cepat sembuh ya, Rere kangen lihat Mama di rumah.” Ucapnya.

Melihat itu, Adrian tersenyum kecil. Lalu dia mengikuti Rere dari belakang. Rere menghentikan langkahnya saat menyadari apa yang di lakukan Papanya.

“Papa ngapain?”

“Anterin kamu sampai bawah.”

“Ada supir kok yang nungguin Rere.”

“Iya Papa tau, tapi Papa mau anterin kamu kebawah.”

"Gak usah, Rere bisa sendiri kok. Kasian Mama gak ada yang nemenin."

Adrian menghela napas berat. "Kamu... gak kangen sama Papa?"

Rere menunduk, ada rasa sesak yang dia rasakan. "Buat apa?" cicitnya lemah. "Papa juga gak pernah kangen sama Rere, apa lagi sama Mama."

Adrian merasa kedua matanya memanas. "Papa kangen, sama Rere, sama Mama. Kangen banget. Papa mau peluk, boleh?"

Rere menggeleng meski matanya memanas. "Rere masih marah sama Papa."

"Papa tau, apa udah Papa lakukan ke kamu dan Mama sangat keterlaluan. Tapi Papa punya alasannya, Re." Ucap Adrian lemah.

"Rere tau alasannya, karena Papa masih cinta tante Mala, kan?"

"Bukan, Re. Demi Tuhan bukan karena itu."

Rere tersenyum lirih. "Apa pun alasan Papa, untuk saat ini Rere gak akan bisa terima. Apa lagi... Mama sampai seperti sekarang. Maaf Pa, tapi Rere belum bisa maafin Papa. Rere pulang."

Adrian kembali masuk kedalam kamar dengan langkah lesu. Bahkan Rere pun sulit memaafkannya. Apa lagi Gadis yang saat ini sedang Adrian pandangi. Seharian ini pun Gadis terlalu enggan bicara dengannya. Sekalinya mereka bicara maka akan berakhir dengan pertengkaran.

Gadis memang bukan tipe perempuan yang jika bertengkar akan meluapkan emosinya. Tidak, dia sangat pintar meredamnya. Selalu bersikap tenang tapi juga tegas dengan keputusannya. Dan keputusan itu lah yang membuat Adrian sulit untuk menentukan sikap.

Duduk di sisi Gadis yang tertidur pulas, Adrian meraih satu telapak tangan Gadis, mengecupnya lama dengan kedua mata terpejam. Hanya dengan cara itu dia bisa menyalurkan rindu dan rasa frustasinya. Karena ketika

Gadis membuka mata, maka untuk menyentuh ujung kukunya pun Adrian seolah tidak mempunyai hak.
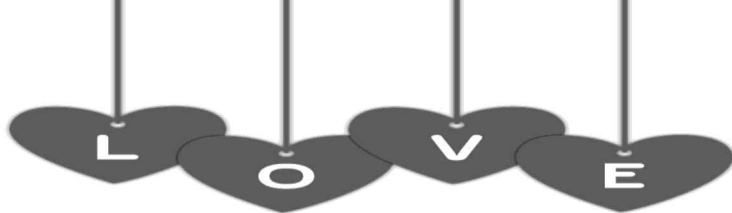
Nasihat

Hari ini Mama dan Papa Adrian datang berkunjung ke rumah sakit. Mama Adrian lebih dulu mengomeli putranya karena tidak langsung memberi kabar kalau menantu mereka sedang di rumah sakit. Kalau saja Yudha tidak memberitahu mungkin sampai saat ini mereka tidak akan berada di sana.

Untuk beberapa menit setelah kedatangan mereka, Mama Adrian masih membicarakan mengenai kondisi Gadis saat ini dan hal-hal ringan lainnya. Tapi setelah itu, mereka mulai tampak serius.

"Ada yang mau Mama bicarakan dengan kalian berdua."

Adrian dan Gadis saling melempar lirikan penuh arti.

"Yud, kamu keluar dulu sana. Mama sama Papa mau bicara penting sama Kakak kamu."

Yudha mengangguk mengerti kemudian pamit keluar.

"Kenapa Ma?" tanya Adrian.

"Rere udah cerita tentang kalian berdua." Desah Mama Adrian lirih.

Tubuh Gadis menegang seketika. Dia tidak pernah berniat melibatkan orangtua dalam masalah yang dia hadapi. *Ya Tuhan... apa yang sudah Rere lakukan.*

"Rere nangis ke Mama, ngadu kalau hubungan kalian itu menurutnya gak bisa lagi di pertahankan. Masalahnya ada di Kakak, kan?"

Adrian memalingkan wajahnya tanda bersalah.

"Kamu jangan di biasain kalau salah cuma bisa diam, dari dulu gak pernah bisa berubah!" ucapan tajam Papanya membuat Adrian akhirnya menatap Mamanya.

"Iya. Aku minta maaf."

"Kamu ini kenapa sih, Kak?" kali ini Mamanya bicara lebih tegas dari sebelumnya. "Kemarin ngotot minta nikah, sampai apa pun kamu lakukan demi bisa menikahi Gadis. Di pukul Papa sampai babak belur juga kamu mau. Tapi kenapa kamu malah begini? Pernikahan masih seumur jagung aja kamu gak bisa becus ngurusnya, apa lagi nanti?"

Jujur saja, Gadis tidak menyangka kalau orangtua Adrian sama sekali tidak membela putra mereka. Gadis pikir Adrian akan dibela mati-matian oleh orangtuanya. Tapi nyatanya tidak.

"Dimana otak kamu, sampai berani tinggal sama perempuan lain yang bukan istri kamu. Kalau memang kamu gak sanggup berkomitmen, dari awal gak usah sok jadi pahlawan mau menikahi Gadis. Buat malu orangtua aja kamu!" kali ini Papanya yang angkat suara dengan suara kerasnya yang membuat Gadis lumayan gemetar.

Adrian mendesah lirih, "Aku bisa jelasin, semua ini gak seperti yang kalian pikirkan."

"Ya udah, Mama mau dengar penjelasan kamu. Jelasin sekarang."

"Aku gak ada niat selingkuh, sedikitpun gak ada niat. Waktu itu gak sengaja ketemu,"

"Ketemu siapa? Itu perempuan yang Kakak ajak tinggal sama Kakak bener mantan Kakak?" sela Mamanya. Adrian mengangguk. "Yudha bilang, perempuan itu yang hampir Kakak kenalin sama Mama waktu itu?"

Adrian kembali mengangguk. "Namanya Mala."

"Mama gak tanya siapa namanya, udah lanjutin cerita kamu."

"Mala ada masalah sama suaminya, dia kelihatan kaya orang kebingungan waktu ketemu aku. Baru pertama kali ke Swiss dan gak tau mau ngapain di sana. Aku gak tega, makanya..."

"Memangnya semua hotel di Swiss udah penuh sampai kakak harus bawa dia ke rumah kakak?"

"Bukan gitu Ma, aku kenal gimana dia. Kalau lagi ada masalah gitu, dia suka ceroboh. Suka gak mikir kalau mau ambil keputusan. Aku cuma..."

"Mau sampai dia bunuh diripun karena punya masalah sama suaminya, itu gak ada urusannya sama kamu! Kamu punya otak gak sih buat mikir?!"

Bentakan Papa Adrian membuat Gadis merasa was-was. Sejak awal mengenal orangtua Adrian, Gadis memang selalu merasa takut jita berhadapan dengan Papa Adrian. Laki-laki itu sangat dingin dan sering berkata ketus. Setiap kali mereka mengobrol dan Papa Adrian ada di sana, Gadis memang lebih memilih banyak berdiam diri karena takut salah bicara.

"Tapi aku gak ngapa-ngapain sama dia, Pa. Papa tau kan gimana sibuknya aku kalau kerja? Gak da waktu buat macem-macem. Cari waktu untuk istirahat aja sulit, gimana bisa ngelakuin apa yang kalian pikirkan? Satu minggu dia tinggal di rumah aku, gak lebih dari tiga kali kami bisa ketemu. Itu juga hanya ngobrol sebentar."

"Kamu pikir alasan itu bisa membuat kamu menjadi benar di mata Papa?"

"Nggak, aku udah bilang aku salah. Dari awal aku salah karena gak ngomong ke Gadis," Adrian berpaling menatap Gadis yang sejak tadi hanya diam. "Kamu pasti merasa satu minggu terakhir sebelum aku pulang, aku jarang hubungin kamu kan? Itu karena aku takut kamu tau Mala ada sama aku. Aku gak berani jujur sama kamu karena tau akhirnya akan kaya gini. Iya, aku sepengecut itu. Tapi aku pikir karena aku gak melakukan apa pun sama dia, dan tetap jaga diri aku untuk kamu, semuanya akan baik-baik aja.

"Aku juga gak ada niat mau anterin dia pulang ke Jakarta kalau dia gak tiba-tiba sakit. Kamu tau jadwal kepulanganku seharusnya minggung depan. Tapi karena dia sakit, dan gak mau aku bawa ke rumah sakit selain pulang ke Jakarta, aku gak punya pilihan lain."

"Kalau gitu, menemani dia di rumah sakit semalaman pun adalah pilihan kamu, kan?" tanya Gadis dengan sikap tenangnya.

Adrian memejamkan matanya sambil memijat pelipisnya. "Suaminya belum pulang, cuma ada Leo sama Andi yang kebingungan di sana. Dan yang paling membuat aku shock ternyata dia sedang hamil. Aku gak mungkin biarin anak-anak itu kebingungan sendiri, kan?"

"Seberharga itu kan Mala buat kamu sampai hal sekecil apa pun tentang dia selalu kamu utamakan. Kamu bahkan gak memikirkan anak kamu yang jelas-jelas lebih shock saat tau Papanya ada bersama perempuan lain di rumah sakit padahal setaunya kamu masih ada si Swiss."

"Dis,"

"Kamu bahkan gak punya niat sedikitpun untuk kasih kabar ke Rere. Semalaman Adrian, selama itu kami menunggu kabar dari kamu."

"Karena aku membutuhkan waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya ke kalian berdua. Aku membuat kesalahan besar, aku tau Dis! Tapi aku mau menyelesaikan satu persatu masalah lebih dulu. Kalau waktu itu aku menelfon kamu atau Rere di saat aku masih di rumah sakit, aku yakin apa pun penjelasannya kalian gak akan terima. Bahkan sampai sekarangpun tetap sama, kan?"

Ruangan itu terasa hening saat tidak ada yang kembali bersuara disana. Mereka hanya diam menatap Adrian yang kedua matanya sudah terlihat basah. Dia tampak kesulitan meredam tangisannya.

"Aku gak pernah bohong sama kamu tentang perasaanku. Saat aku bilang aku sayang sama kamu, itu semua bukan omong kosong seperti yang kamu tuduhkan. Setiap hari Dis, yang ada di kepalaku cuma kamu. Bahkan

satu minggu Mala ada di rumahku waktu itu, gak sekalipun aku bisa lupain kamu. Aku hampir mati dengan rasa bersalahku sendiri.

"Kamu bilang aku lebih panik melihat Mala sakit di bandingkan melihat kamu yang..." Adrian mengusap matanya sambil tersenyum miris. "Kamu bisa tanya sama Elang, kalau dia gak maksa aku ikut ke mobilnya, mungkin nasib kita gak jauh beda."

Gadis menatap Adrian terkejut.

"Aku juga hampir kecelakaan malam itu karena terburu-buru mau susulin kamu."

Napas Gadis tercekat mendengarnya. Elang tidak menceritakan hal ini padanya. Adrian hampir kecelakaan? Astaga... itu hal yang paling tidak Gadis inginkan untuk saat ini.

"Aku gak punya hubungan apa pun lagi sama Mala, demi Tuhan, Dis! Kalau kamu masih gak percaya aku bisa minta dia datang dan jelasin ke kamu. Semuanya. Tapi tolong, tolong jangan pernah bilang lagi kalau kamu menyerah sama aku. Aku gak bisa..." Adrian menggelengkan kepalanya putus asa.

Dan melihat bagaimana Adrian seperti itu membuat Gadis merasa kedua matanya memanas. Dia menunduk untuk menyembunyikan perasaannya. Gadis benci dengan dirinya yang mudah sekali merasa yakin pada lelaki itu. Dia bahkan bisa memercayai semua yang baru saja Adrian katakan saat ini. Karena dimatanya, Adrian benar-benar tulus saat menjelaskan semua itu, bahkan di hadapan kedua orangtuanya.

"Kak, mungkin yang kakak jelasin itu memang benar. Tapi sekalipun benar, kakak tetap aja salah. Mama ngerti, niat kakak baik mau tolongin perempuan itu, tapi kakak juga harus ingat, kakak udah punya istri, detik dimana Gadis sudah menjadi istri kakak, kalau kakak mau memutuskan apa pun, kakak harus meminta persetujuan Gadis dulu. Gak bisa kakak sembunyikan semua ini dengan alasan mau menjaga perasaan Gadis. Lihat sekarang, yang ada jadi

masalah kan? Istri orang kakak tolongin, malah istri sendiri yang kakak sakitin."

Adrian menunduk lirih, mendengar semua nasihat yang kali ini dikatakan dengan penuh kelembutan oleh Mamanya. Sesekali tangannya mengusap air matanya sendiri.

Sejak percakapannya dengan Gadis waktu itu, Adrian memang hanya diam dengan setumpuk masalah di kepalanya. Ucapan Gadis selalu memenuhi kepalanya, membuatnya tidak tenang dan akhirnya hanya memendamnya sendiri.

Dan tadi, Adrian seolah sedang memuntahkan isi kepalanya hingga dia tidak peduli dengan tangisannya sekalipun di hadapan orangtuanya sendiri.

"Sekarang Mama mau tanya sama Kakak, di depan Mama, Papa sama Gadis, kakak harus jujur."

Adrian mengangguk patuh.

"Kakak masih ada perasaan sama perempuan itu?"

Gadis mengernyit kaget mendengar pertanyaan Mamanya. Bukanlah hal ini terlalu sensitif untuk di bahas oleh mertuanya? Lagi pula... Gadis merasa kalau tidak sepantasnya masalah memalukan di dalam rumah tangganya ini sampai diketahui Mamanya. Bahkan tadi dia sudah sangat menyesal karena terpancing dan berdebat dengan Adrian mengenai Mala.

"Ma," tegur Gadis pelan. "Sebaiknya masalah ini biar Gadis dan Adrian aja..."

"Gak bisa, Dis," sela Mama Adrian tegas. "Masalah ini gak bisa kalau cuma kalian berdua yang menyelesaikan. Mama tau Adrian ini gimana, dia ini umurnya aja yang udah tua, tapi kelakuannya masih kaya Yudha. Dan Mama tau banget gimana kamu. Makanya Mama gak mau masalah ini berlarut-larut kaya gini. Mama sampai gak bisa tidur semalaman mikirin kalian. Menikah baru beberapa bulan udah ada nama perempuan lain di rumah tangga kalian. Gak bisa ini kalau di biar-biarin."

Gadis mengatup rapat mulutnya setelah itu. Dan kini beralih menatap lekat Adrian yang masih menunduk.

"Jawab pertanyaan Mama kamu!" sentak Papa Adrian.

Adrian menggelengkan kepalanya, "Nggak, Ma."

"Nggak apanya? Kamu kalau ditanya itu jawabnya harus tegas. Kalau ngeyel sama orangtua aja kamu bisa sombong." Ucap Papanya lagi yang setelah itu mendapatkan lirikan kesal istrinya. Adrian dan Papanya itu sulit bicara normal tanpa emosi. Dan di saat seperti ini, Mamanya mau Papanya tidak ikut campur dulu sampai masalah mereka selesai.

Adrian mengangkat wajahnya, bukan menatap Mamanya melainkan Gadis. Tatapannya sendu dan lekat hingga Gadis sulit mengalihkan tatapannya. "Jujur, aku masih sayang sama dia."

Gadis meremas selimutnya sendiri. Tersenyum miris. Lagi-lagi merasa terluka.

"Rasa sayang itu yang membuat aku peduli padanya. Tapi hanya sekedar itu," Adrian menarik napas panjang. "Tapi sekalipun aku sayang dia, dan punya satu kesempatan sebesar apa pun untuk kami kembali bersama," kepala Adrian menggeleng tegas. "Aku gak akan mengambil kesempatan itu karena aku gak mau melepaskan kamu."

"Karena ada Rere diantara kita, kan?" cicit Gadis lemah.

"Bukan. Karena aku lebih membutuhkan kamu dibandingkan apa pun. Karena kalau bukan kamu, aku gak akan mau berjuang mati-matian seperti ini. Cuma kamu, Gadis." Adrian meraih jemari Gadis, menggenggamnya erat agar Gadis tidak bisa melepaskannya. "Kasih aku satu kesempatan lagi. Hanya satu kesempatan, tolong..."

Gadis menggigit bibirnya yang gemetar kala air matanya mendesak di pelupuk mata. "Kamu selalu gini..."

Adrian menggelengkan kepalanya tegas. "Kali ini benar-benar hanya satu kesempatan."

"Apa jaminannya?" Gadis ingin tersedak tangisannya sendiri. "Kalau kamu melewatkan kesempatan ini lagi, jaminan apa yang bisa kamu kasih ke aku?"

Adrian tidak tahu kenapa bibirnya bisa mengulas senyum hanya karena pertanyaan Gadis. Tapi yang dia tahu, istrinya itu sedang melakukan tawar menawar sebelum mengizinnya untuk bisa merengkuh kisah mereka lagi.

"Mobil?"

"Aku gak mau harta kamu!"

Adrian kini tertawa parau sambil beranjak dari duduknya, satu tangannya menghapus air mata Gadis selagi matanya menatap lekat kedua mata Gadis. "Kamu bisa pergi meninggalkanku kalau aku mengecewakan kamu lagi."

Gadis mengangguk cepat, secepat tangannya yang kini merengkuh Adrian, menyandarkan wajahnya di dada Adrian agar tangisannya bisa teredam di sana. Dia memejamkan matanya lega saat Adrian membalas pelukannya. Gadis tidak tahu kenapa pelukan Adrian bisa membuatnya merasa tenang. Padahal sebelum ini, sekalipun dia bisa memerlihatkan ketenangannya di depan siapapun, tapi Gadis sedang menahan gejolak yang meledak-ledak dalam dirinya.

Ada rasa ingin marah, sedih, kecewa, semuanya bercampur menjadi satu. Tapi tidak sekalipun Gadis ingin memerlihatkannya. Gadis tidak tahu kemana harus mencurahkan semuanya. Tapi saat ini dia tahu kalau satu-satunya tempat yang bisa membuatnya memuntahkan semua hal yang dia pendam adalah suaminya sendiri.

"Sayang,"

Mala tersadar dari lamunan panjangnya, menatap suaminya yang entah sejak kapan sudah berada di depannya. Padahal tadi hanya ada Andi dan Leo yang menemaninya. Sejak dia berada di rumah sakit, kedua putranya itu selalu mengunjunginya setelah mereka pulang

dari sekolah. Membuat Mala merasa tidak kesepian meskipun Raka tidak pernah pergi dari sisinya.

“Ngelamun terus dari tadi, kamu ingat kan Dokter bilang apa? Gak boleh banyak pikiran, gak boleh stres.” Ibu jari Raka membelai lembut dahi Mala hingga kerutan samar di dahinya menghilang. “Kasihan *baby,* kalian sakit-sakitan terus nanti.”

“Gak bakalan stres kalau kamu juga kooperatif jadi suami,” cibir Mala. Raka mendengus geli dengan pemilihan kata istrinya itu. “Udah boleh pulang, kan?”

“Udah.”

“Hm... sebelum pulang, boleh gak aku ke rumah Adrian sebentar?”

Bukan hanya Raka yang terkesiap dan langsung menatap Mala tajam. Bahkan Leo dan Andi pun melakukannya.

“Mau ngapain lagi sih, Bun? Udah lah, Om Adrian jangan di gangguin terus.” Rutuk Leo. dia tidak perlu menelepon Adrian untuk bertanya apakah dia baik-baik saja pasca kejadian di rumah sakit kemarin, karena saat melihat sikap Rere padanya ketika bertemu di sekolah, Leo sudah bisa menebak apa yang sedang terjadi pada Adrian dan keluarganya.

Rere itu selalu memerlihatkan senyum sumringah padanya setiap kali mereka bertemu. Senyuman yang selalu terlihat menyebalkan bagi Leo. Dan jika Rere tidak melakukan sikap anehnya itu saat mereka bertemu, alasannya hanya satu. Mood Rere tidak baik-baik saja dan yang bisa membuat mood gadis cerewet itu tidak baik hanyalah masalah keluarganya.

“Ini terakhir kalinya aku dengar kamu sebut nama Adrian lagi di depan aku,” tegas Raka, kedua matanya berkilat tajam. “Aku memang udah melupakan kekonyolan kamu yang bisa-bisanya tinggal satu rumah dengan dia kemarin, tapi bukan berarti aku bisa maafin apa yang udah kamu lakukan.”

“Errrr,”Andi menggumam ragu. “Bisa gak Bun, kita gak usah bahas Om Adrian lagi? Andi kayanya bisa sakit jantung kalau lihat Papa terus-terusan marah kaya gini.”

Mala mendesah panjang, menatap satu persatu anggota keluarganya. “Bunda tau, Bunda udah melakukan kesalahan besar kemarin. Kalian semua juga menjadi korban sikap egosinya Bunda. Tapi selain kalian, masih ada korban lain yang lebih penting.” Mala menatap suaminya penuh arti. “Aku harus bertemu Adrian. *Please...*”
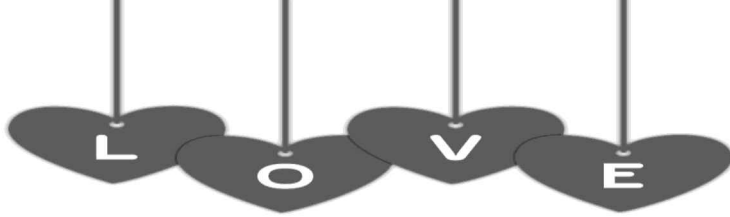
Adrian

Dengan penuh hati-hati, Adrian meletakkan tubuh Gadis dari gendongannya ke atas tempat tidur. Gadis sudah boleh pulang hari ini, dan dia tampak luar biasa sumringah mendapati kabar itu. Berada di rumah sakit sama sekali bukan hal yang menyenangkan baginya.

Masalah diantara dirinya dan Adrian memang sudah selesai. Namun meski begitu, Gadis tetap memertahankan benteng yang sudah mulai dia bangun lagi sejak kemarin. Berjaga-jaga kalau Adrian kembali melakukan kesalahan.

Adrian sudah bersikap seperti biasanya di hadapan Gadis. Senang menggoda Gadis dan luar biasa manja. Tapi Gadis tidak lagi mau menyikapnya seperti sebelumnya. Meskipun mereka memutuskan berdamai di hadapan orangtua Adrian, tapi Gadis belum bisa memercayai ucapan Adrian sepenuhnya.

Dia membutuhkan pembuktian.

Namun meski begitu, Gadis menyukai nasihat yang diberikan Mama Adrian. Gadis diminta untuk mengadukan segala hal yang tidak baik yang Adrian lakukan pada Mamanya.

Tempat seorang istri mengadu mengenai suaminya adalah mertuanya sendiri.

Itu lah yang di katakan Mama Adrian padanya, sehingga Gadis merasa tenang. Lagi pula sepertinya mertuanya berada di pihaknya sejak awal.

“Kamu istirahat dulu, nanti Bibi yang siapin makan siang buat kamu,” Adrian melirik jam tangannya. “Aku mau jemput Rere dulu.”

Gadis mengernyit. “Kenapa kamu yang jemput? Kan ada supir?”

Tersenyum tipis, Adrian menjawab, “Aku butuh waktu ngobrol berdua sama Rere. Kamu lihat sendiri kan, walaupun kita udah baikan, tapi Rere masih gak mau bicara sama aku.”

“Rere butuh waktu, Adrian... jangan di paksa.”

“Aku gak akan maksa, sekaligus gak mau buang-buang waktu. Minggu depan aku udah harus ke Singapura, kalau aku dan Rere gak baikan sekarang, terus mau kapan lagi? dari aku pulang sampai detik ini, Rere gak pernah kasih aku izin peluk dia,” Adrian tersenyum patah. “Padahal aku kangen banget.”

Gadis tahu seharusnya dia merasa iba, tapi saat ini yang dia rasakan adalah rasa terkejut karena mendengar lagi-lagi Adrian harus pergi. “Kamu mau pergi lagi?”

“Iya.”

“Kali ini berapa lama?”

“Gak lama kok, paling lama satu bulan.”

Adrian melihat kerutan samar di dahi istrinya, seolah ingin melontarkan kalimat protesnya tapi berusaha menahan diri. Tersenyum samar, Adrian duduk berhadapan dengan Gadis, menggenggam tangannya. “Kenapa? Gak suka ya kalau aku pergi-pergi terus?”

“Enggak kok, itu kan memang pekerjaan kamu.” cicit Gadis pelan. Kepalanya tertunduk, menatap genggaman tangan mereka.

Kalau saja mereka tidak dalam situasi baru saja berbaikan, Adrian pasti sudah menggoda Gadis habis-habisan. Tapi kali ini dia berusaha menahan diri. “Ya udah, aku pergi sekarang, ya.”

Gadis mengangguk, memejamkan mata menerima ciuman lama di dahinya, lalu menatap punggung Adrian yang mulai menjauh. Tidak lama berselang, Yudha datang menemuinya bahkan mengatakan akan menemaninya selagi Adrian menjemput Rere.

Ternyata Adrian lah yang menyuruh Yudha datang untuk menemani Gadis.

"Yud," panggil Gadis.

"Ya, mbak?"

"Memangnya, pekerjaan Adrian memang sesibuk itu ya, sampai-sampai gak pernah bisa terlalu lama di Jakarta."

Yudha terdiam cukup lama sebelum menjawab. "Mau pergi lagi ya dia?"

Gadis mengangguk kecil. "Ke Singapura, satu bulan."

Yudha mendesah panjang, bibirnya tersenyum tipis. "Ya gitu lah mbak resiko jadi penerusnya Papa. Makanya gue gak pernah mau disuruh kerja di kantornya Papa. Papa menganggap perusahaannya itu cinta pertamanya, bahkan Mama aja kalah sama perusahannya Papa." Yudha terkikik kecil.

"Dulu, Papa itu orang susah. Orangtuanya gak punya apa-apa, ngutang sana-sani. Tapi Papa selalu punya cita-cita kalau suatu hari nanti bisa hidup enak, sukses, kaya orang-orang kaya yang sering dia lihat di tv katanya," Gadis ikut tersenyum melihat cara Yudha bercerita. "Makanya dari SD, Papa rajin belajar. Harus juara kelas supaya bisa dapat beasiswa, jadinya kalau orangtuanya gak punya uang, Papa masih bisa sekolah. Bahkan, miskin-miskin begitu Papa bisa jadi sarjana. Walaupun Papa harus kerja di banyak tempat, asal bisa lulus kuliah Papa tetap semangat empat lima."

Gadis termangu mendengarnya.

"Kata Papa, untuk hidup enak kaya sekarang ini butuh perjuangan yang luar biasa. Jatuh bangun menjalaninya. Dari yang gak punya apa-apa, melamar kerja kesana kemari ke perusahaan orang tapi selalu di tolak, sampai hampir putus asa, semua itu waktu emas yang Papa punya. Makanya Papa jadi pribadi yang keras kaya gini. Nah, karena itu, Papa gak mau perusahaan yang dia bangun mati-matian sampai seperti sekarang ini hancur gitu aja.

"Makanya dari kecil Papa selalu mendidik anak-anaknya tegas, selalu ceritain tentang perusahaan. Beginilah begitulah. Gue sendiri gak ada minat sedikitpun ke sana.

Walaupun menurut orang-orang jadi penerusnya Papa itu adalah hal yang istimewa, gue sampai sekarang masih gak ngerti keistimewaannya apa."

Yudha mendengus malas. "Mereka gak tau aja dari kecil kita sering di tinggalin. Gue aja nih ya mbak, masuk sekolah kelas satu SD ditemenin sama Papa, terus bisa ketemu sama Papa lagi waktu gue masuk kelas tiga SD. Lo bayangin deh mbak, gue kaya anak yatim selama dua tahun."

"Hus," protes Gadis. "Gak boleh ngomong gitu."

Yudha menyengir, "Perumpamaan aja kok, mbak..."

"Memang selama dua tahun itu Papa kemana?"

"Kerja, ngurus perusahaannya dimana-mana."

Gadis mengangguk pelan.

"Dari kecil yang sering protes kenapa Papa gak pernah di rumah ya cuma gue, Mama sama kak Adrian sih cuek. Kalau ada yang suka usil ngompor-ngomporin, Mama cuma bilang *yang penting transferan lancar, bisa hidup enak, bodo amat Papa disana mau ngelayap kemana.*"

Gadis dan Yudha tertawa geli bersama membayangkan apa yang sedang Yudha ceritakan.

"Padahal begitu sampai rumah, Mama langsung telfon Papa sambil ngomel-ngomel. Sekalian ngancem kalau Papa gak pulang juga, Mama minta pisah."

"Terus gimana?"

"Ya gak gimana-gimana. Mbak lihatkan, mereka masih belum pisah juga sampai sekarang."

Lagi, Gadis tertawa dengan perut yang mulai kram karena ocehan Yudha.

"Papa mana peduli sama anceman Mama. Mama sih matre juga, ngambek dua minggu di kirimin hadiah kalung yang berliannya segede batu aki langsung sumringah terus nelfon Papa teriak-teriak bilang *I love you, sayang...*"

"Ya ampun Yudha... perut mbak sakit dengar cerita kamu." kekeh Gadis.

"Ya gitu deh, Mama kan memang ajaib orangnya," Yudha tersenyum senang bisa melihat kakak iparnya

tertawa lepas seperti sekarang. Dia juga merasa sedih dengan masalah yang menimpa keluarga kakaknya. Dan bagi Yudha, kakak iparnya ini adalah perempuan terbaik yang memang pantas bersanding dengan kakaknya. Bukan berarti Yudha menganggap Mala tidak baik. Bukan. Yudha juga mengenal Mala lebih lama dibandingkan Gadis dan dia tahu seperti apa Mala. Hanya saja, untuk menjadi pasangan kakaknya, Yudha memang lebih memilih Gadis dibandingkan Mala.

"Tapi yang paling mengerti dengan perjuangannya Papa adalah Adrian," ucap Yudha lirih. "Walaupun diantara gue sama Kakak, Kakak adalah orang yang lebih keras kepala dan yang paling sering gak sepaham dengan Papa, pada akhirnya Kakak yang mengajukan diri untuk meneruskan apa yang sudah Papa mulai ketika Papa ingin mencoba hal baru dalam hidupnya.

"Kakak tau gue gak pernah suka dengan bisnis yang Papa geluti, sedangkan Papa punya harapan besar ke gue. Dan saat Papa tau sekaligus kecewa karena gue lebih memilih menggeluti bidang fotografi, kakak langsung mengajukan dirinya."

Yudha tersenyum simpul, membayangkan masa lalu mereka. "Lo bisa bayangin gak mbak, manusia playboy yang tadinya cuma tau haha hihi sama temen-temennya, foya-foya, keluyuran sampai sering di pukul sama Papa, tiba-tiba ngomong ke Papa kalau dia mau jadi penerusnya Papa," Yudha menggelengkan kepalanya dengan senyuman tertahan. "Papa hampir aja nolak kalau Mama gak ikut campur. Sumpah deh mbak, gak ada yang bisa percaya kalau seorang Adrian Barata bisa memberikan kesuksesan dua kali lipat dari apa yang udah Papa lakukan sebelumnya."

Adrian... gumam Gadis dalam hati.

"Siapa yang sangka di balik sikap keras kepala dan manjanya, dia bisa sampai di titik ini. Dan lagi-lagi orang-orang gak tau gimana perjuangannya dia. Dari yang buta bisnis sama sekali, sampai bisa buka perusahaan dimana-mana," Yudha menatap Gadis lekat. "Dia stop keluyuran

demi belajar sampai subuh, berhenti nongkrong gak guna hanya karena harus ikut Bimbel yang udah di daftarin Papa. Setiap libur semester, dia bakalan ikut Papa keluar kota ataupun luar negeri, kata Mama biar bisa belajar langsung sama ahlinya."

Yudha menyeringai kecil, "Ya walaupun masih gak bisa melepaskan satu rutinitasnya yang sialan itu. Mbak pasti tau lah."

"Berkencan dengan semua perempuan?"

Yudha mengacungkan kedua jempolnya.

"Kadang sih gue kasihan sama dia, terlalu banyak yang harus dia pikirin di kepalanya sampai lupa mikirin diri sendiri. Gue ingat banget, waktu gue baru lulus kuliah, gue samperin dia yang lagi ada di KL. Lo tau gak mbak apa yang gue temuin? Gue nemuin dia udah pingsan di apartemennya. Hipoglekimia. Saking dia gak sadar waktu dan cuma tau kerja, kerja, dan kerja. Oh, jangan lupain kebiasaannya suka minum kalau lagi stres sama kerjaan.

"Kalau aja gue gak kesana, mungkin sekarang status lo masih *single parent* mbak."

"Yud," protes Gadis yang membuat Yudha cengengesan.

Gadis menunduk, memikirkan semua cerita Yudha mengenai Adrian.

Ternyata apa yang Adrian lalui tidak semudah yang Gadis kira. Gadis pernah menuding apa saja yang Adrian lakukan selama Gadis mengalami kesulitannya bersama Rere. Bersenang-senang. Gadis kira, yang bisa Adrian lakukan selama enam belas tahun ini adalah bersenang-senang. Tapi nyatanya tidak.

Dan bahkan Adrian tidak membantah tudingannya sekalipun.

Lalu jika dia membandingkan sikap Papa mertuanya dan Adrian, Adrian jauh lebih baik. Papa mertuanya tidak langsung pulang ketika Mama mertuanya sedang membutuhkannya. Sedang Adrian... dia tidak perlu memberi alasan apa pun untuk menuruti kemauan Gadis.

Benar, tidak ada yang bisa menyangka di balik sikap Adrian ada kerja kerasnya yang luar biasa. Dia tidak hidup enak seperti sekarang ini dengan mudah. Dia juga banyak berkorban. Mengorbankan waktu mudanya, waktu hangatnya bersama keluarga, waktu membahagiakan dirinya sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang Gadis alami. Mungkin perbedaannya hanya pada harta melimpah yang mengelilingi Adrian.

Tapi untuk apa semua itu kalau dia tidak bisa benar-benar menikmati hidupnya?

"Mbak," tegur Yudha.

"Hm, ya?"

"Mbak kepikiran ya sama dia?"

Gadis tersenyum tipis. Gadis tidak perlu memberitahu Yudha jawabannya, karena adik iparnya itu pasti sudah mengerti.

"Mbak," panggil Yudha lagi. Gadis menemukan tatapan penuh arti yang Yudha layangkan padanya. "Jangan menyerah ya menghadapi kakak gue."

Belum lagi Gadis bisa menjawab, pintu kamarnya di ketuk oleh asisten rumah tangganya.

"Kenapa, Bi?"

"Di luar ada tamu, Bu. Katanya mau ketemu sama Ibu."

"Tamu? Laki-laki?"

"Laki-laki tiga orang, perempuan satu orang, Bu."

gadis melirik Yudha. "Siapa ya Yudh? Kok rame banget? Mbak gak punya teman sebanyak itu, paling cuma Elang. Karyawan mbak juga gak mungkin kemari."

Yudha mengangkat bahunya tidak tahu.

"Mbak bisa minta tolong, kamu temuin tamu di luar. Lihat siapa yang datang. Kalau kamu juga gak kenal, bilang aja mbak lagi tidur ya."

"Mbak gak mau nemuin dulu?"

"Nggak, gak kenal soalnya. Takutnya orang jahat."

Yudha tersenyum geli. Gadis dan kepolosannya.

Tidak berselang lama, Yudha kembali ke dalam kamar. Hanya saja, kali ini dia tidak sendiri. melainkan dengan sepasang suami istri yang Gadis kenali dan berhasil membuat Gadis terkejut bukan main.

"Sori mbak, mereka bilang harus ketemu sama mbak juga hari ini. Jadi..." Yudha melirik Mala dengan delikan kecil. Karena sudah teralu lama saling mengenal dan sudah menganggap Mala seperti kakaknya, Yudha sulit menolak permintaan Mala padanya.

"Hai Gadis," tegur Mala ramah.

Berbeda jauh dengan Gadis yang merasa sekujur tubuhnya menegang. Dia belum siap, bukan, dia tidak pernah siap jika harus bertemu dengan Mala.

Tapi untuk mengusir Mala pun Gadis tidak bisa. Apa lagi ada Raka, yang pernah membantu Gadis. Dan Gadis adalah tipe orang yang sulit melupakan kebaikan orang lain.

"Ha-hai, Mala." balas Gadis dengan wajah sedikit pucat.

Yudha yang mengerti situasi segera mengambil alih, "Ah, lo sih mbak. Kakak ipar gue jadi ketakutan gara-gara lo datang." Cibir Yudha yang kini segera duduk ditempatnya semula. Disebuah kursi kayu di samping Gadis. Sengaja memilih tempat itu demi membuat Gadis merasa tenang.

Di sindir seperti itu Mala menyipitkan kedua matanya kesal pada Yudha. "Kamu keluar sana, mbak mau ngomong sama kakak ipar kamu."

"Sayangnya gue udah di perintahkan sama suaminya, gak boleh jauh-jauh dari istri tercintanya. Gue harus siaga. Termasuk siaga terhadap kedatangan sang mantan." Goda Yudha yang di akhiri tawa menyebalkannya.

Mala hanya mendengus, sudah hapal betul tabiat usil Yudha. Jadi dia tidak perlu lagi terkejut seperti Raka dan Gadis yang kini menatap Yudha dangan tatapan aneh.

"Dis, boleh kan kami bicara sebentar sama kamu?" tanya Raka memulai pembicaraan.

Gadis hanya mengangguk. Dia melirik sekitarnya, "Yud, bisa tolong ambilin bangku gak buat mereka duduk?"

Yudha mengernyit, “Mbak Mala sama suaminya gak mau lesehan aja?”

Mala melirik Raka yang tampak menatap Yudha tak suka, tapi sayangnya Mala malah ingin tertawa. Kalau benar-benar tidak mengenal Yudha memang akan cepat tersinggung dengan ucapan konyolnya.

“Yudha!” tegur Gadis pelan namun tegas.

“Iya mbak... becanda kok ini...”

Setelah Yudha menyediakan dua bangku untuk Mala dan Raka, sepasang suami istri itu sama-sama mengamati Gadis.

“Kamu kenapa bisa begini?” tanya Mala.

“Kecelakaan,” jawab Gadis pelan dan singkat.

“Kapan?”

“Kemarin pagi.”

Mala melirik suaminya, mereka berdua seolah saling membaca pikiran dari tatapan itu.

“Sebenarnya aku kemari mau menjelaskan sesuatu sama kamu,” mulai Mala. “Sekaligus minta maaf.”

Gadis hanya mengernyit samar.

“Kamu... udah tau kan aku ini siapa?”

“Iya.”

“Hm... kalau Raka, kamu udah kenal, kan? Waktu itu kamu pernah diantar pulang ke rumah sama Raka setelah kejadian di kelab.”

“Iya.”

Dia ini memang pendiam atau gimana ya? Batin Mala. Dia sempat melirik Raka lagi, tapi suaminya itu hanya diam.

“Lo kebanyakan intro deh mbak, langsung *to the point* aja kenapa sih? Ceritain asal muasal kenapa lo sama Adrian bisa ketemuan di sana sampai tinggal bareng juga.” Cerocos Yudha karena merasa geregetan dan tida sabar.

“Mala datang kesini memang itu tujuannya, kamu bisa sabar sebentar? Istri saya juga bingung harus memulai dari mana kalau kamu terus-terusan bicara.” Sela Raka yang pada akhirnya tidak bisa menahan diri dengan semua

ocehan Yudha. Awalnya Raka mengira, di dunia ini sudah tidak ada lagi laki-laki paling menyebalkan selain Adrian. Ternyata Raka tidak tahu kalau Adrian mempunyai adik laki-laki yang bersifat sama, bahkan lebih parah darinya.

Yudha mengatup rapat mulutnya dan tersenyum canggung setelah itu. melirik Mala dan menggerakkan mulutnya kecil tanpa suara untu mengatakan *suami mbak galak ternyata.*

"Kamu keluar aja ya Yud," ujar Gadis pada Yudha.

"Tapi mbak,"

"Mbak gak apa-apa kok. Nanti kalau mbak butuh sesuatu, mbak panggil kamu."

Yudha menghela napas dan mengangguk.

Sepeninggalan Yudha, Gadis mulai memberanikan diri menatap Mala sepenuhnya. "Jadi, apa yang mau kamu bicarakan sama aku sebenarnya?"

Mala mengerjap. Sosok Gadis yang saat itu bicara dengannya berbeda jauh dengan sosok Gadis beberapa menit lalu. Dia terlihat lebih... menantang? Dan Mala menyukainya.
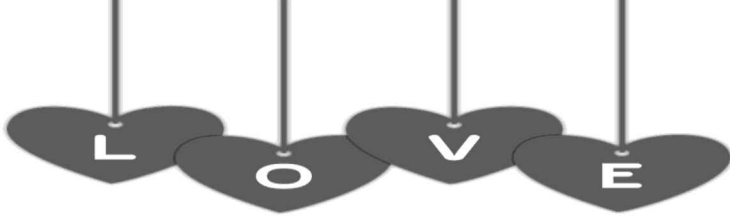
Penjelasan

"Adrian." Jawab Mala lugas.

"Ada apa dengan Adrian?" tanya Gadis dengan sikap santainya.

Menarik, batin Mala. Pantas saja Adrian bisa melupakannya dengan mudah.

"Aku yakin, sejak kamu tau kalau aku ada bersama Adrian selama di Swiss, kalian gak baik-baik aja."

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

Raka melirik istrinya yang tampak sedikit tercengang mendapati respon Gadis yang di luar dugaan mereka. Raka menarik sedikit sudut bibirnya ke atas, sepertinya kali ini istrinya mendapati lawan bicara yang seimbang.

Mala tersenyum tipis, "Memikirkan suami tinggal bersama mantan kekasihnya, sama sekali bukan hal yang bisa di anggap sebagai masalah kecil di dalam rumah tangga."

Gadis ikut tersenyum, sebuah senyuman yang tidak terlihat dingin, tapi tenang dan juga membuat lawan bicaranya sulit mengartikan maksud senyumannya. "Kalau kamu tau bagaimana rasanya, kenapa kamu, yang juga seorang istri malah melakukannya. Bagaimana kalau... kamu yang mengalami hal ini? apa kamu masih bisa tersenyum santai di hadapan mantan kekasih suami kamu seolah gak terjadi apa-apa di antara kalian?"

"Aku pernah mengalaminya. Tapi lebih rumit dibandingkan suami dan mantan kekasih. Sebelum ini, aku pernah menjadi istri kedua suamiku, dan tinggal di satu

rumah yang sama bersama istri pertamanya. Aku juga pernah melihat suamiku bermesraan dengan istri pertamanya. Merasa dia lebih mementingkan istri pertamanya dibandingkan aku. Di depan mata kepalaku sendiri."

Gadis mengerjap lambat, kemudian melarikan lirikannya pada Raka. Dia tidak pernah tahu kalau Mala ini ternyata istri kedua dari Raka. Lalu kemana istri pertama Raka saat ini?

"Istri pertamaku sudah meninggal." Ucap Raka tenang.

Gadis tercengang sejenak. Kenapa Raka bisa membaca pikirannya?

Mala kembali bersuara. "Aku dan Raka pernah bercerai, dan kami baru saja kembali bersama selama beberapa bulan ini. Kamu pasti tau bagian yang itu."

Gadis menatap Mala lekat. Sedikit tidak percaya kalau wanita di hadapannya yang terlihat sedikit angkuh dan menyebalkan ini pernah mengalami hal yang menyedihkan seperti itu. "Maaf, tapi kenapa kamu membicarakan masalah rumah tangga kamu yang bahkan gak ada hubungannya dengan aku."

"Ada. Apa yang baru aja aku ceritakan ada hubungannya dengan kamu." Mala tersenyum masam, "seharusnya, aku yang pernah berada dalam posisi itu dan merasakan bagaimana sakitnya menjalani itu semua, gak seharusnya melakukan hal yang sama ke kamu.

"Aku minta maaf, Gadis. Sikapku yang tanpa sengaja melukai kamu sebagai istri Adrian sangat keterlaluan."

"Aku gak pernah menyalahkan kamu. Lagi pula... semua ini bukan kesalahan kamu sepenuhnya. Tapi karena Adrian yang-"

"Adrian salah. Tapi kesalahannya hanya satu. Terlalu baik hati. Pada siapa pun, bahkan pada orang asing yang baru dia kenali beberapa detik."

Gadis menatap Mala lekat.

"Semua ini bermula saat kami gak sengaja bertemu di Swiss, ada kesalah pahaman di antara aku dan Raka. Dan ternyata itu adalah kesalahanku sendiri," Mala menatap suaminya menyesal. "Aku berusaha melarikan diri. Ya, itu salah satu kebiasaan burukku yang lain. Dan saat bertemu dengan Adrian, aku malah menceritakan semuanya. Aku mengaku sedang ingin menjauhi suamiku, di negara yang baru pertama kali aku kunjungi. Adrian sangat mengenalku, dan dia bisa menebak apa saja hal konyol yang bisa aku lakukan jika berkeliaran sendirian di sana. Karena itu, dia mengajakku tinggal di rumahnya."

"Kebetulan yang aneh. Kenapa harus ke negara dimana ada Adrian disana?" sela Gadis.

Mala mengangguk, "Sebelumnya aku berada di Jerman. Dan Swiss salah satu negara tedekat dari sana."

"Hanya itu alasannya?"

"Kamu berharap aku kesana karena aku tau Adrian ada di sana?" Mala tersenyum geli.

"Adrian masih mencintai kamu." cetus Gadis pada akhirnya. "Dia masih sangat sangat mencintai kamu."

Mala terdiam cukup lama mendengarnya. "Benarkah? Tapi kenapa yang aku tau malah sebaliknya?"

"Memangnya apa yang kamu tau?"

Mala tersenyum tipis, kemudian mulai menceritakan apa yang seharusnya Gadis ketahui.

"Belum tidur?"

Mala menggelengkan kepalanya, menatap Adrian yang baru saja pulang dari kantor. Dia mengamati Adrian sekilas, wajah lusuh dan terlihat kelelahan. Adrian duduk disampingnya sambil mengendurkan dasinya. Ini pertama kalinya dia bisa melihat Adrian lagi setelah dua hari lamanya dia menginap di rumah Adrian. Biasanya sebelum Adrian pulang, Mala sudah berada di kamarnya dan tertidur pulas. Begitu juga saat di pagi hari.

Semenjak hamil, Mala memang sulit bangun pagi. Dan karena itu dia tidak pernah bertemu dengan Adrian di pagi hari.

"Kamu udah makan?" tanya Mala pelan. Adrian hanya mengangguk padanya.

Sebenarnya Mala merasa tidak enak tinggal bersama Adrian seperti sekarang. Apa lagi setelah sekian lama tidak bertemu pasca putusnya hubungan mereka, sekalinya bertemu Mala malah dalam keadaan kacau. Matanya sembab karena menangis semalaman, wajahnya lusuh dan dia seperti orang idiot yang datang ke suatu negara tanpa tahu ingin berbuat apa.

Semua ini karena suaminya yang telah berciuman dengan sekretaris jalangnya itu.

Mala menggelengkan kepalanya cepat begitu mengingat kejadian beberapa hari lalu sebelum dia berada di Swiss.

Adrian memalingkan wajahnya kesamping, menatap Mala. "Maaf ya, aku gak bisa sering-sering ketemu kamu di sini. Sibuk banget soalnya."

Mala yang saat itu juga sedang menatapnya hanya terdiam selagi mereka saling bertatapan. Cukup lama. Hingga akhirnya mereka berdua tertawa geli bersama.

"Jijik ah lihat kamu begitu." Cemooh Mala, tangannya meninju pelan bahu Adrian.

"Gak bisa ya kamu pura-pura menghargai usahaku jadi tuan rumah yang baik?" cibir Adrian.

Mala menggelengkan kepalanya. Biasa menemukan Adrian dengan segala kekonyolan dan sikap lucunya yang menggemaskan, membuat Mala merasa lucu saat Adrian sedang berusaha bersikap sopan.

"Aku pikir kalau kita ketemu lagi, bakalan canggung banget." Gumam Mala.

"Kalau kita ketemu tiga bulan sebelum sekarang, mungkin iya." Jawab Adrian pelan.

"Kenapa?"

"Karena waktu itu, aku masih belum bisa melupakan kamu."

"Dan sekarang?"

Adrian tersenym miring, mengangkat tangannya sebatas wajah, memerlihatkan cincin pernikahan di jarinya. "Aku udah menikah dong..." pamernya bangga.

Mala mencibir pelan meski sudut bibirnya terangkat kecil. "Sombong!"

Adria tertawa pelan. "Menikah itu ternyata solusi terbesar buat aku," gumamnya sambil menerawang. "Bisa melupakan mantan yang menyebalkan kaya kamu," saat mengatakannya Adrian melirik Mala dengan sorot geli yang dibalas Mala dengan dengusan malas. "Bisa punya temen tidur yang ngangenin."

"Astaga..." Mala menggelengkan kepalanya geli. "Pikiran kamu tuh gak jauh-jauh dari selangkangan, ya?"

"Ck, kamu tuh yang pikirannya mesum terus. Maksudnya temen tidur ya temen buat tidur. Bukan buat aku tidurin."

"Bedanya apa? Toh istri kamu juga bakal jadi temen yang kamu tidurin, setiap hari malah." Kedua alis Mala naik turun selagi dia menggoda Adrian dengan ucapannya.

Adrian tertawa, "Aku cerita, tapi kamu gak boleh ketawa."

"Oke." jawab Mala cepat tanpa berpikir lebih dulu.

"Beneran gak boleh ketawa, kalau sampai ketawa kamu tidur di luar!"

"Kaya tega aja. Kamu pernah cinta loh sama aku..."

Mala mengedipkan sebelah matanya dengan tawa geli yang membuat Adrian tersenyum tipis. Benar, dulu dia pernah mencintai wanita di sampingnya ini dengan cinta yang sangat tulus dan juga luar biasa. Dan wanita ini juga yang menyebabkan hatinya hancur beberapa waktu lalu. Dia bahkan pernah berpikir kalau selamanya hanya akan mencintai Mala sekalipun tidak bisa mendapatkan Mala.

Tapi nyatanya tidak. Saat ini, ketika mereka duduk berdampingan, hanya berdua, Adrian hanya bisa merasakan kelegaan yang dia syukuri.

"Hei, jadi cerita gak sih kamu?"

"Jadi..." mulai Adrian ragu. "Aku sama Gadis belum pernah begitu."

"Begitu gimana?"

"Ya itu. Tidur bareng."

"Oh, kalian pisah kamar gitu?"

"Ck, bukan..."

"Ya terus?"

"Gadis masih trauma soal yang dulu... waktu aku... perkosa dia."

Mala mengerjap beberapa kali merespon ucapan Adrian.

"Jadi ya kita belum ngapa-ngapain, Gadis juga masih berusaha konseling."

Adrian yang sejak tadi melarikan tatapannya ke arah lain, memberanikan diri melirik Mala yang hanya diam sesaat namun setelah itu malah tertawa terpingkal-pingkal sampai kedua matanya berair.

"Tuh, ketawa kan kamu. Sana tidur di luar!" omel Adrian.

"Nggak..." Mala berusaha meredam tawanya sambil menyeka sudut matanya yang basah karena tawa. "Aku cuma lagi bayangin gimana bahagianya semua mantan-mantan kamu dulu kalau tau apa yang udah Gadis lakukan sama kamu. Mereka harus berterima kasih sama istri kamu kayanya."

Sial, batin Adrian. Kenapa semua orang berpikiran sama seperti Mala? seolah-olah Adrian memang sangat berengsek. Ya... dia akui, dia memang berengsek. Bahkan bersama Mala pun, dia yang selalu merengek meminta sesuatu yang seharusnya bukan menjadi miliknya. Dan Mala satu-satunya wanita yang sangat sulit dia bawa ke atas ranjangnya. Kalau Mala memang sedang tidak mau, maka apa pun yang Adrian katakan sama sekali tidak akan berhasil mempengaruhinya.

"Kamu juga ikutan mau terima kasih sama Gadis?"

"Aku?"

"Iya, mantan kan? Memang kamu bukan mantan aku?"

Mala mengangguk-angguk dengan wajah serius. "Iya, aku mau berterima kasih sama Gadis. Berterima kasih karena dia berhasil buat kamu baik-baik aja setelah apa yang udah aku lakukan ke kamu. Kamu boleh percaya atau nggak, tapi dalam satu hari yang kupunya, ada saat dimana aku gak bisa berhenti memikirkan kamu. Merasa bersalah sekaligus khawatir."

Adrian merasa hatinya menghangat karena tersentuh. "Karena itu kamu kirim Leo buat aku, kan?"

Mala mengulum senyum. "Bukan aku, tapi Raka."

"Si berengsek itu?"

"Maaf ya, tuan Adrian Barata yang terhormat. Yang kamu sebut berengsek itu suami aku dan dia punya nama."

"Iya, Raka suami kamu yang berengsek itu, kan?"

Mala menatap Adrian dengan wajah malasnya yang datar hingga Adrian tertawa. "Aku tau kok. Leo gak mungkin bisa sebebas itu main sama aku kalau bukan karena ada yang kasih izin. Dan thanks, Leo sangat membantu."

"Sebenarnya Raka masih merasa bersalah sama kamu. Dia selalu bilang kalau kamu orang baik."

"Gak tau diri namanya kalau dia masih bilang aku jahat."

"Astaga..." Mala mengangkat kedua tangannya menyerah. Lama tidak bertemu ternyata Adrian menjadi berkali-kali lipat lebih menyebalkan dan sombong.

"Kalau aja kamu tau, semua yang terjadi padaku sejak aku memutuskan mengalah pada Raka adalah karena Leo."

"Leo?"

"Hm, Leo. Dari awal, keputusanku mengalah karena Leo. Aku bisa kuat selama menikmati rasa patah hati juga karena Leo. Bahkan, sampai aku bisa menikah dengan Gadis pun juga ada campur tangan Leo," Adrian tersenyum sendu. "Dia itu... orang yang paling berjasa dalam setiap kebahagiaan yang aku punya saat ini."

Mala mengangguk pelan, ikut tersenyum ketika memikirkan putranya. "Ya, itulah Leo."

Adrian menatap Mala serius, "Kamu dan Raka masih sering merasa bersalah sama aku?" Mala mengangguk. "Kalau gitu, gimana sebagai penebus rasa bersalah kalian, Leo aku adopsi aja? Aku yakin dia lebih suka dan bahagia kalau aku jadi Papanya."

Adrian terbahak kuat saat melihat perubahan di wajah Mala. Ingin sekali rasanya Mala melayangkan meja di depan sofa mereka ke wajah laki-laki menyebalkan itu.

"Berantem dulu sana kamu sama Raka. Dia aja masih susah cari waktu buat jadi Papanya Leo, kamu malah mau adopsi anaknya. Kamu gak tau aja Leo itu sampai sekarang masih suka risih kalau terlalu lama dekat dengan Raka. Gengsinya selangit!"

"Persis Bundanya kan?"

"Nggak lah!"

"Ini buktinya, kamu gak bisa tidur sampai hampir tengah malam begini karena kangen Raka. Ya, kan?"

Mala terdiam seketika, lalu membuang muka. Merindukan Raka? Hampir setengah mati. Tapi sayangnya dia sedang merasa patah hati.

"Dari pada kabur-kaburan begini, kenapa kamu gak coba minta penjelasan sama dia? Mungkin aja apa yang kamu lihat salah."

"Mataku masih berfungsi dengan normal, Adrian."

Adrian mendesah, dia pun tahu saat Mala sedang bergelut dengan emosinya, maka nasihat seperti apa pun yang di berikan kepadanya percuma saja. "Dua minggu lagi aku pulang ke Jakarta. Tapi kalau kamu masih mau menenangkan diri di sini, silahkan. Aku gak bisa nemenin kamu di sini, soalnya lagi kangen setengah mati sama Gadis."

Mala menatap Adrian lekat. "Kamu sayang sama Gadis?" Adrian mengangguk tanpa ragu. "Kenapa?"

"Nggak tau, tapi di saat aku minta dia menjadi istriku, aku udah gak bisa berhenti sayang sama dia. Dia berbeda. Selama ini, aku belum pernah berjuang sungguh-

sungguh untuk memiliki seorang wanita. Sama kamu juga sepertinya belum. Tapi untuk Gadis, apa pun itu, aku akan melakukannya asalkan dia selalu menjadi milikku." Hanya itu yang Adrian katakan sebelum dia pamit untuk masuk ke kamarnya.

"Adrian," panggil Mala lirih.

Adrian menoleh padanya. "Ya?"

"Aku bahagia melihat kamu bahagia." Ucap Mala dengan senyuman tulus di bibirnya.

Lalu senyuman itu menular dibibir Adrian. "Aku juga."

Rere terkejut saat menemukan Papanya yang menjemputnya hari ini. Dengan gayanya yang memesona, Papanya berdiri menyandar di mobil, melambaikan tangan kearahnya dengan senyuman manis.

"Re, itu bokap lo ya?" tanya salah satu teman Rere.

"Eh, masa sih itu bokap lo? Kok gue kayanya pernah lihat muka Om itu ya di tv."

"Bokap lo artis, Re?"

"Iya kayanya, ganteng banget. Mana orang kaya lagi."

"Beruntung banget lo bisa ketemu bokap lo ya, Re."

Rere berusaha menulikan kedua telinganya dari ocehan teman-temannya. Dia langsung berpamitan dan melangkah malas mendekati Papanya.

Percuma aja ganteng kalau gak setia!

"Kenapa Papa yang jemput?"

"Hari ini Papa libur kerja. Mama juga udah di rumah. Jadi Papa bisa jemput kamu."

Rere hanya diam mengamati Papanya. Dia sudah tahu mengenai Mamanya yang mau memberi satu kesempatan lagi untuk Papanya. Tapi berbeda dari Mamanya, Rere masih belum bisa memaafkan Papanya begitu saja.

Dia masih merasa semua ini adalah kesalahan dimana satu-satunya cara untuk membenarkannya adalah perpisahan kedua orangtuanya.

Memilih bungkam selama di perjalanan, Rere tahu kalau Papanya sering mencuri lirik padanya.

“Kamu mau beli sesuatu dulu gak sebelum pulang?” tanya Adrian.

Rere hanya menggelengkan kepalanya.

“Atau kita harus melakukan sesuatu untuk menyambut kepulangan Mama?” tanya Adrian lagi.

“Mama udah di rumah, gimana mau buat penyambutan.” Jawab Rere dengan nada ketusnya.

Benar juga, rutuk Adrian di dalam hati. Dia kembali memutar otak untuk bisa mengajak putri kesayangannya itu berbaikan.

“Hm... Papa udah lama gak belanja. Pakaian, sepatu, tas. Kamu mau nemenin gak?”

Kepala Rere langsung menoleh cepat, dia sudah hampir mengangguk semangat tapi saat melihat Papanya hampir menyeringai, Rere kembali memalingkan wajah. Ya Tuhan... dia harus menahan diri. Walaupun dia juga sudah lama tidak belanja semaunya karena Mamanya selalu melarang tegas. Rere memang hanya bisa belanja sepuasnya ketika Papanya berada di rumah. Karena protes keras sang Mama tidak pernah mempan untuk Papanya.

Adrian menahan tawa melihat reaksi Rere, apa lagi kini putrinya itu tampak dilema. Adrian langsung memutar kemudinya, menuju pusat perbelanjaan. Begitu sampai di sana, Rere menatap Papanya dengan dahi berkerut.

“Kenapa Papa malah ke sini?”

Adrian tersenyum miring, “Papa mau belanja sebentar. Kalau kamu gak mau, kamu bisa tunggu di mobil. Atau... ikut Papa ke dalam dan belanja sepuas kamu.”

Adrian membuka pintu mobil, melenggang santai sambil menghitung mundur. Tidak butuh waktu lama sampai dia mendengar suara hempasan pintu. Dan ketika

dia melirik kebelakang, dia sudah melihat Rere mengekorinya dengan wajah cemberut sekaligus bahagia.

Benar-benar anak gue banget.

Sementara Rere sedang mati-matian merutuki dirinya sendiri di dalam hati. *Dasar matre kamu, Re. Di ajakin belanja aja langsung luluh! Nggak, nggak boleh! Pokoknya abis belanja semua yang kamu mau, kamu harus balik marah ke Papa!*

Dan yeah... Rere memang memegang teguh komitmennya. Setelah tersenyum lebar menerima semua paper bag belanjaannya dari kasir, dia kembali memasang wajah jutek pada Papanya yang selama satu jam ini hanya mengikutinya belanja dari satu toko ke toko lainnya.

"Udah?"

Rere mengangguk.

"Masih mau beli yang lain lagi gak?"

Rere menatap ragu pada Adrian.

"Mumpung Papa masih di Jakarta. Kalau Papa lagi gak di Jakarta, kamu pasti gak bisa belanja kaya gini."

Rere melirik semua tentengan di kedua tangannya. Pakaian, tas, sepatu, alat make up, hm... apa lagi yang belum dia beli?

"Jam tangan yang pingin banget kamu beli kemarin, udah jadi di beli?"

Rere menggeleng cepat.

"Kenapa?"

"Gak di bolehin Mama. Kata Mama mahal banget."

Adrian menyeringai samar. "Mau Papa beliin?"

"Boleh?" cicit Rere pelan. *Boleh dong... jam tangannya keren...*

"Boleh, asal kamu mau Papa peluk."

Rere mengernyit. *Modus banget sih Papa nih...* rutuknya dalam hati.

"Gimana?"

Rere menggelengkan kepalanya.

Adrian mendesah panjang. Sekali lagi, benar-benar putrinya yang keras kepala. "Atau... Kalau Papa di bolehin

usap kepala kamu, Papa bakal beliin jam tangannya. Limited edition loh itu..."

"Usap kepala aja kan?" Adrian mengangguk. "Nggak boleh peluk tapi, Rere masih marah sama Papa."

"Iya..."

"Oke."

Adrian mendekatinya, kemudian mengulurkan satu tangannya untuk mengusap rambut putrinya penuh sayang. Di tatapnya wajah Rere lekat. Terlalu banyak hal menyakitkan yang sudah dia torehkan di hati putrinya ini. Bahkan sejak dia lahir ke dunia, begitu banyak ketidak adilan yang sudah dia terima.

"Kamu boleh berhenti untuk memercayai Papa saat ini, tapi Papa minta, kamu juga memperbolehkan Papa untuk kembali mendapatkan kepercayaan kamu."

Rere mengerjap lambat. Sentuhan di kepalanya dan cara Papanya menatapnya membuat dia merasa sedih. Dia tahu seperti apa hubungan antara dia dan Papanya sebelum ada masalah ini. Papanya teramat menyayanginya, bahkan setiap hari, yang lebih dulu Papanya hubungi adalah dirinya saat mereka berjauhan.

Rere akan menceritakan banyak hal, dan Papanya akan mendengarkan lalu memberi nasihat yang membuat Rere merasa tenang.

Ingin sekali rasanya Rere memeluk Papanya saat ini, tapi sayangnya egonya menolak keras. Hingga yang bisa dia lakukan hanyalah menatap Papanya lekat dan berharap kali ini Papanya tidak akan membuat kembali patah hati.

Ketika sampai di rumah, Adrian dan Rere terkejut menemukan Leo dan Andi yang berada di rumah mereka. Seingat Adrian dia tidak pernah menyuruh Leo datang kerumahnya, tapi kenapa Leo bisa ada di sana.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Adrian langsung.

"Baru pulang, lama banget sih Kak." Tegur Yudha yang menghampiri mereka dengan segelas air di tangannya.

“Woah... ada yang abis ngerampok Mall nih kayanya.” Sindir Yudha melirik seluruh belanjaan Rere.

Rere menghampiri Yudha dengan langkah cepat setelah meletakkan seluruh belanjaannya di atas lantai. Dengan kedua mata yang tidak melepas lirikan pada Leo yang tampak tidak terpengaruh dengan kedatangan Adrian dan Rere karena sedang bermain game, Rere memeluk lengan Yudha dan berbisik pelan. “Kok bisa ada Leo di sini sih Om? Leo nyari Rere ya ke sini?”

Yudha melirik Leo sejenak, kemudian kembali menatap kenonakannya dengan dahi mengernyit curiga. “Kamu suka ya sama Leo?” tanya Yudha.

Wajah Rere merona sempurna sedang kepalanya menggeleng kuat. “Enggak... enggak...”

Yudha menyeringai geli.

“Leo.” tegur Adrian lagi, saat Leo akhirnya mau menatapnya, Adrian melemparkan tatapan menuntutnya.

“Ada Bunda sama Papa di kamar Om. Lagi bicara penting sama tante Gadis.” Jawab Leo datar.

Kedua mata Adrian membulat sempurna. Leo tadi mengatakan apa? Ada Mala di kamarnya dan sedang bicara dengan Gadis? Oh *shit!* Dia langsung menatap tajam adiknya yang masih tampak bercanda dengan Rere.

“Lo bego ya, Yud?!” bentak Adrian kesal.

“Apa sih?”

“Kenapa Mala bisa...” Adrian menggeretakkan giginya. Nanti dia akan membuat perhitungan dengan Yudha. Tapi sebelum itu ada yang lebih penting dari ini.

Dengan langkah tergesa-gesa Adrian masuk ke dalam kamarnya. Begitu dia sudah membuka pintu dan melangkah masuk, ketiga orang yang berada di kamarnya setentak menoleh padanya.

Adrian menatap satu persatu dari mereka semua, lalu melangkah cepat menghampiri Gadis. “Kamu gak apa-apa?” tanyanya cemas.

Gadis mengernyit aneh, terlebih melihat wajah panik Adrian.

“Kalian mau apa?” tanya Adrian pada sepasang suami istri di depannya. Tatapannya terlihat sangat waspada. Astaga... dia dan Gadis baru saja berbaikan, bahkan Gadis masih tetap memberi jarak padanya. Kenapa Mala dan Raka malah datang ke rumahnya? Adrian khawatir kalau Gadis kembali marah padanya.

“Hm... Adrian,” tegur Gadis pelan.

“Gadis lagi sakit, bisa tolong tinggalkan dia untuk istirahat? Kalau mau ada yang di bicarakan, langsung ke aku aja.” Ucap Adrian lagi.

Menyadari tingkah Adrian, Gadis merasa sungkan. Apa yang Adrian lakukan terkesan tidak sopan di hadapan tamu mereka. “Adrian,” Gadis menggapai lengan suaminya. “Mereka tadi-”

“Mala*, please...*” pinta Adrian dengan wajah tegas. “Kalau suami kamu butuh penjelasan aku tentang masalah kemarin, kita bicarakan di luar. Aku gak mau Gadis mikirin masalah ini lagi.”

Sebelah alis Mala terangkat keatas. Dia jelas bisa membaca kepanikan Adrian. Seolah-olah kedatangan mereka berdua akan menyakiti istrinya. Membuatnya mengulum senyum geli.

“Kami sudah membahasnya lebih dulu dengan istri kamu.” sahut Raka.

“*Damn,*” umpat Adrian pelan. Dia mengusap wajahnya gusar. Lagi-lagi masalah, pekiknya di dalam hati.

Mala langsung berdiri dari duduknya, mengulas senyum tipis pada Gadis. “Aku senang akhirnya bisa ketemu dan ngobrol sama kamu. Kamu teman ngobrol yang seru ternyata. Tapi karena kami datang kemari bersama dua anak kami yang sejak tadi sudah mengirimi pesan mengeluh lapar, sepertinya kami harus pulang.”

Gadis merasa tidak enak mendengarnya. “Oh, maaf, Yudha pasti lupa ngajakin anak-anak makan siang. Adrian, kamu temenin-”

"Nggak apa-apa, Dis. Lagi pula hari ini kami akan makan siang di luar. Sekalian merayakan kepulangan Bunda mereka dari rumah sakit." Sahut Raka.

Mala berdiri dan mengamit lengan suaminya, tersenyum manis pada Gadis. "Terima kasih untuk hari ini, Gadis." Lalu dia menatap Adrian. "Untuk semua masalah yang kamu terima karena aku, aku minta maaf, Adrian. Aku harap kamu dan keluarga kecil kamu selalu bahagia."

Adrian semakin mengernyit bingung.

Mala dan Raka sudah hampir mencapai pintu kamar saat Raka tiba-tiba berhenti dan kembali menatap mereka. Lebih tepatnya menatap Gadis. Raka mengulas senyuman tulus. "Aku yakin suami kamu akan besar kepala setelah ini. Tapi Gadis, aku gak bisa menutup mata. Suami kamu adalah laki-laki yang baik."

Kedua mata Adrian membulat tidak percaya. Bahkan sampai ketika Mala dan Raka sudah benar-benar pergi pun, Adrian masih menatap lekat pintu kamar mereka dengan wajah bodoh.

"Si berengsek Raka..." Adrian menunduk untuk menatap istrinya. "Tadi itu... baru aja muji aku, kan? Apa aku salah dengar ya, sayang?"

Gadis menghembuskan napas malas.

"Tadi dia bilang aku ini laki-laki yang baik?"

"Menurut kamu, kamu ini laki-laki yang baik atau bukan?"

Adrian menggelengkan kepalanya dengan wajah yang masih tampak kebingungan.

"Ya udah, berarti tadi kamu salah dengar." Gadis memalingkan wajah. Gadis merasa kepalanya penuh oleh apa yang baru saja dia dengar dari Mala. Seolah penjelasan Mala menjadi pendukung dari semua alasan Adrian selama ini.

"Ma," Rere terburu-buru mendekati Mamanya. "Itu tadi tante Mala sama suaminya mau ngapain? Jahatin Mama, ya?"

Gadis menatap suami dan putrinya bergantian. Wajah mereka berdua sama tegangnya. Seolah keberadaan Mala di sana merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan.

"Tante Mala mau rebut Papa dari Mama?"

Bukan hanya Gadis yang melotot mendengarnya, bahkan Adrian hampir saja tersedak.

"Enggak mungkin," sahut Adrian cepat.

"Itu buktinya, tante Mala datang kesini. Ngapain coba? Papa ya yang minta?"

"Bukan, *Princess*. Papa juga gak tau kenapa tante Mala kesini. Kamu jangan mikir yang aneh-aneh."

"Rere gak suka ya kalau tante Mala jahatin Mama."

"Gak mungkin-"

"Papa kok malah belain tante Mala sih?"

"Bukan gitu, Papa cuma-"

"Baru aja tadi minta maaf, janji mau ini itu tapi udah gini lagi! Udah ah, Papa sama Mama pisah aja."

"Re, jangan gitu dong. Papa kan-"

"Kalian berdua," suara tegas Gadis membuat perdebatan konyol antara Papa dan anak itu terhenti. Bahkan keduanya menoleh cepat menatap Gadis. "Bisa tolong keluar dari kamar?"

Rere mencebik protes. "Rere masih mau ngobrol sama Mama..."

"Kamu ganti baju terus makan."

"Tapi kan,"

"Sekarang!"

Mencebik kuat sekali lagi, dengan wajah cemberut Rere mencium pipi Gadis. "*Welcome home*, Mama... gak boleh sakit-sakit lagi, ya. Abis makan Rere mau ngobrol sama Mama lagi."

Setelah Rere keluar dari kamar, Gadis menatap Adrian yang hanya berdiri menatapnya seperti orang bodoh.

"Kamu tunggu apa lagi?"

"Hah? Hm... aku harus kemana?"

Gadis menghela napas, "Aku mau istirahat. Kamu makan siang sama Rere sana."

Adrian mengulum senyum ragu. "Tapi aku mau tau kenapa Mala sama Raka kesini. Mereka... ngomong apa aja sama kamu?"

Iya, Gadis tahu Adrian pasti penasaran mengenai kedatangan Mala dan Raka. Tapi Gadis sedang tidak ingin membicarakannya sekarang. Tubuh dan pikirannya mendadak terasa sangat lelah.

Dia butuh istirahat.

"Bukan sesuatu yang penting," ucap Gadis.

Adrian mengernyit. "Gak mungkin mereka datang kesini kalau bukan ada hal penting yang mereka bicarakan. Mala jelas tau kalau aku gak pernah kasih izin untuk dia atau siapa pun dari anggota keluarganya yang datang kerumah kita."

"Kamu kelihatan cemas banget. Tapi, aku gak tau siapa yang lagi kamu cemaskan." Gadis tahu ini keterlaluan. Dia sengaja memojokkan Adrian.

"Ya kamu lah!" jawab Adrian cepat setengah berteriak. "Kita baru aja baikan, aku gak mau kalau kedatangan mereka buat kamu marah lagi."

Gadis menghela napas sambil mengusap wajah letih. "Aku mau tidur. Bisa kan kita bicarakan nanti?"

Sebenarnya Adrian masih belum puas dan juga penasaran. Tapi melihat Gadis yang memang terlihat sangat butuh istirahat membuatnya tidak tega. "Kamu udah makan siang?"

"Aku belum lapar."

"Ya udah, kalau gitu kamu istirahat dulu."

Adrian membantu Gadis berbaring, mengusap puncak kepala istrinya sejenak selagi dia menatap lembut kedua matanya. "Aku gak tau apa aja yang udah kalian bicarakan tadi. Tapi yang harus kamu tau dan percayai, aku gak pernah bohong tentang perasaanku ke kamu. Aku sayang kamu. Sayang... banget."

Gadis menggigit bibirnya dan memalingkan wajah. Adrian tersenyum masam, menunduk untuk melabuhkan kecupan lama di dahi Gadis lalu beranjak pergi.
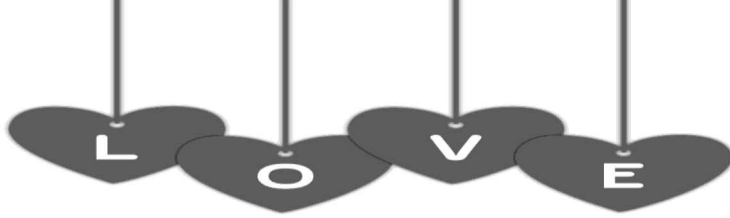
Rasa bersalah

Satu minggu sudah berlalu sejak kedatangan Mala. Namun hubungan Gadis dan Adrian masih sama. Masih ada jarak yang sengaja Gadis berikan pada Adrian hingga interaksi mereka tidak lebih dari mengobrol dan skinship yang Adrian lakukan padanya hanya sekedar ciuman entah itu di dahi ataupun di pipinya. Selebihnya, Adrian seolah tahu diri untuk membatasi sikapnya.

Begitu juga dengan Rere yang masih betah memerlihatkan sikap diamnya pada Adrian. Bahkan tidak mau berlama-lama berada ditempat yang sama dengan Adrian. Terkadang Gadis merasa iba pada Adrian setiap kali dia mengajak Rere bicara tapi Rere hanya menjawabnya dengan gumaman lalu melengos pergi. Adrian jelas terluka dengan semua itu, tapi dia bersikap seolah semuanya baik-baik saja di depan Gadis.

Gadis meraih secangkir teh dari atas meja, menyesapnya lambat sedang pikirannya melayang pada percakapannya dengan Mala minggu lalu.

Jujur saja, tidak ada rasa senang maupun tenang yang Gadis rasakan meski Mala sudah menjelaskan semuanya. Bahkan dari cerita Mala, Adrian terlihat jelas sangat memedulikannya. Hanya saja dia terlalu gabah dalam menentukan sikap hingga tidak sengaja melukai Gadis.

Gadis memang sebodoh ini, karena hanya mendengar penjelasan Mala saja, hatinya sudah sudi memaafkan Adrian.

Tapi memafkan dan memberi kesempatan satu kali lagi adalah hal yang berbeda.

Gadis masih sangat takut jika harus kembali terluka.

“Mama kok bengong?”

Entah sejak kapan Rere datang, Gadis baru menyadari keberadaan Rere saat putrinya itu duduk disampingnya dan memeluk tubuhnya dari samping.

“Kamu udah belajar?” tanya Gadis. Rere menangguk cepat dengan wajah polos. Gadis menyipitkan mata dengan senyum tertahan. “Belajar atau streaming?”

Menyengir lebar, Rere memeluk Gadis lebih erat. “Gak ada PR, Ma... dramanya juga lagi seru banget.”

“Kamu *gadget* terus yang dimainin. Belajarnya gak pernah serius.”

“Serius kok.”

“Selama pindah ke sini, Mama gak pernah lihat kamu belajar. Papa lengkapi semua fasilitas kamu bukan cuma buat main, Re. Tapi buat pendidikan kamu. Mama maunya kamu tuh bisa jadi orang sukses kalau udah besar nanti.”

Rere memayunkan bibirnya dengan kepala menunduk. Dia memang sering berbuat nakal, tapi setiap kali Mamanya memberi nasihat, Rere akan diam mendengarkan.

“Lagi pada ngapain sih? Kok serius banget kayanya.” Adrian baru saja pulang, dia menemukan Gadis dan Rere sedang berbincang berdua di ruang keluarga. Adrian duduk di sofa tunggal, menatap istri dan putrinya.

Gadis melihat Rere memalingkan wajah dengan wajah cemberut. Lalu melirik Adrian yang tampak menyembunyikan senyuman patahnya.

“Kamu udah makan, sayang?” tanya Adrian pada Gadis. Gadis memberikannya anggukan kecil. “Rere juga udah?”

Rere hanya diam. Gadis menyikut lengannya. “Kamu ditanyain Papa, Re.”

“Hm. Udah.”

Adrian mengangguk kecil. Dia melirik jam tangannya. Sudah pukul sembilan malam. "Aku mandi dulu deh. Kamu gak mau ke kamar? Biar sekalian aku bantuin."

Gadis menggeleng dengan mengatakan masih ingin mengobrol dengan Rere. Lagi pula dia bisa ke kamar sendiri. sekarang dia sudah tidak harus memakai kursi roda, cukup tongkat kruk sebagai penyangga tubuhnya.

Sepeninggalan Adrian, Gadis menatap Rere serius. "Kamu gak boleh gitu terus sama Papa."

"Maksud Mama?"

"Gak boleh cuekin Papa gitu terus."

Rere menghela napas malasnya dan menunduk. "Rere masih marah sama Papa. Gara-gara Papa, Mama jadi begini."

"Mama kecelakaan bukan karena Papa, tapi karena Mama yang gak hati-hati."

"Iya, gak hati-hati karena mikirin Papa, kan? Rere juga sakit hati sama kaya Mama. Papa tuh..."

"Papa itu orangtua kamu. Gak boleh kalau kamu bersikap kaya gini terus. Dosa, Re."

Rere mengangkat wajahnya, membalas tatapan Gadis. "Kalau Mama gimana? Mama udah bisa maafin Papa?" Gadis mengangguk tegas. "Setelah apa yang udah Papa lakukan ke Mama?"

"Tentang tante Mala?"

"Iya."

"Waktu itu tante Mala udah jelasin semuanya ke Mama."

Nah, ini nih, batin Rere. Dia hampir lupa menanyakan mengenai kedatangan Mala beberapa hari lalu. Lalu Gadis mulai menceritakan apa yang Mala jelaskan padanya. Bagaimana mereka bisa bertemu, alasan mereka tinggal serumah hingga Adrian yang mengantarkan Mala pulang.

Gadis menceritakan semuanya. Berharap sikap keras kepala Rere mengenai Adrian bisa sedikit berkurang.

“Jadi... Papa niatnya memang bener cuma mau bantuin?” tanya Rere ragu. “Papanya Leo percaya? Maksud Rere, kan Papa sama tante Mala hm... tinggal bareng.”

Rere memang masih terlalu remaja, tapi untuk memikirkan apa saja kemungkinan yang dilakukan dua lawan jenis saat berada di satu atap yang sama, apa lagi selama satu minggu, Rere rasa itu bukan hal yang sulit.

“Om Raka percaya sama istrinya, seperti Mama percaya sama Papa.”

“Semudah itu?”

“Ya, semudah itu. Dan kalau Mama aja bisa maafin Papa, kenapa kamu enggak?”

Rere menunduk dan tersenyum lirih. “Rere takut di kecewain sama Papa lagi, Ma...”

Gadis menahan napasnya. Begitu pun dengan dirinya. Hanya saja, dia tidak mau Rere mengikuti jejaknya. Dia menggenggam tangan putrinya, tersenyum tulus padanya. “Papa itu orang baik, Re. Dia bertanggung jawab. Dan Mama rasa, Papa bukan orang yang suka mengingkari janjinya.”

“Mama yakin?”

Gadis mengangguk.

Ya, semoga.

Gadis kembali kekamarnya dengan langkah yang amat perlahan. Begitu dia membuka pintu kamar, dia mengernyit menemukan Adrian sedang mengemasi pakaian kedalam koper.

“Kamu mau kemana?” tanya Gadis langsung.

Adrian menoleh padanya, berdecak pelan lalu menyusulnya. Adrian mengambil tongkat kruk dari Gadis, menyandarkannya ke dinding kemudian menggendong Gadis dan meletakkannya di atas tempat tidur. “Apa susahnya sih bilang ke aku kalau mau ke kamar.”

“Aku masih bisa jalan, Adrian.”

“Iya, tapi kalau nanti jatuh gimana?”

Gadis tidak memedulikan apa yang Adrian katakan, matanya kembali melirik ke arah koper kecil Adrian.

"Besok aku harus ke Singapura. Aku udah bilang kan kemarin?"

Ah, benar. Kemarin Adrian memang sudah mengatakan padanya kalau dia harus pergi kesana untuk urusan bisnis. Perasaan resah mulai terselip di hati Gadis. Rasanya, mereka baru saja kembali bertemu. Dan dengan keadaan yang seperti ini, Adrian harus kembali pergi.

"Aku bantuin, ya?" tanya Gadis yang sejak tadi hanya menjadi pengamat selagi Adrian berkemas.

"Gak usah sayang, ini juga udah selesai."

Adrian meletakkan kopernya ke sudut ruangan, lalu duduk berhadapan dengan Gadis. Dia tersenyum tipis, mengusap sebelah pipi Gadis dengan lembut. "Udah malam, kamu tidur ya. Aku mau lanjutin kerja dulu di ruanganku."

Gadis hanya mengangguk kecil.

Selepas Adrian pergi, Gadis sama sekali tidak bisa tidur. Hatinya mendadak resah.

Dia mencoba memejamkan mata tapi belum juga bisa tertidur. Lalu terdengar dering ponsel yang bukan miliknya. Ponsel milik Adrian, ada nama Papa di sana. Gadis bukan tipe orang yang berani mengutak atik ponsel milik orang lain meskipun itu suaminya. Mengangkat panggilan itu, yang sudah jelas dari Papa mertuanya pun Gadis tidak berani.

Jadi dia kembali turun dari tempat tidur. Setengah kesal karena Adrian meletakkan tongkar kruknya terlalu jauh hingga dia harus susah payah menggapainya.

Gadis sudah akan melangkah menuju ruang kerja Adrian saat tanpa sengaja dia mendengar suara denting sendok dan garpu yang beradu. Penasaran, Gadis berbalik, menuju dapur.

Dan langkahnya terhenti ketika menemukan Adrian duduk di depan bar kitchen, sedang makan dengan sangat lahap dibawah lampu temaram. Lampu di sekitarnya sudah

mati seluruhnya. Dan dia makan hanya diterangi dengan lampu hias di atas kepalanya.

Gadis terpaku mengamati bagaimana lahapnya Adrian makan. Membuat dia tersentak dengan kesadarannya. Adrian bukan tipe orang yang suka makan di atas jam delapan malam. Dan kalau dia makan di waktu seperti ini, jam setengah sebelas malam, itu artinya, suaminya itu benar-benar sangat lapar.

Gadis mendekat, menghampiri Adrian hingga suaminya itu tersentak menyadari keberadaannya.

"Kok kamu di sini?"

Gadis menatapnya lekat. "Kamu... belum makan malam?"

Adrian melirik piringnya lalu menyengir kecil. "Belum. Tadi sibuk banget di kantor."

"Kenapa tadi gak bilang?"

"Kamu gak ada nanya."

Gadis meremas ponsel di tangannya. Meskipun cara Adrian mengatakannya dengan senyuman jahilnya, tapi hatinya seolah diremas rasa kecewa pada dirinya sendiri. Dia ingat beberapa saat lalu, Adrian masih menyempatkan diri bertanya padanya dan Rere mengenai makan malam. Padahal, Adrian sendiri pun sedang menahan lapar.

Dan kamu sama sekali gak peduli, Dis.

Gadis mengatup rapat bibirnya yang gemetar. Mengalihkan perhatiannya pada hidangan yang tersaji diatas meja. Hanya ada sepiring nasi dan dua potong ayam semur. Gadis memang tidak suka masak terlalu banyak jika pada akhirnya akan tersisa. Dan dua potong ayam semur itu jelas menu makan malam yang tersisa.

Gadis menahan tangan Adrian yang sudah akan kembali makan, "Aku masakin kamu dulu." Ucapnya pelan.

"Aku makan ini gak apa-apa kok. Udah malam juga, nanti kamu capek, sayang."

"Nggak apa-apa. Aku bisa-"

"Dis," panggil Adrian lembut. dia melirik apa yang Gadis pegang sejak tadi. "Itu hp aku, kan?"

“Papa tadi telepon.” Gadis menyerahkan ponsel ditangannya. Adrian langsung menghubungi Papanya. Entah membicarakan apa karena Gadis sama sekali tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Gadis tidak bisa melepas tatapannya dari wajah Adrian. Ada gurat wajah letih yang sangat kentara selagi Adrian bicara serius melalui ponselnya. Suaminya itu tampak memijat pelipisnya dan menghela berkali-kali. Seolah apa yang sedang dikatakan Papanya adalah sebuah beban baru yang harus dia pikul lagi.

Gadis mengulang ingatannya selama satu minggu terakhir. Adrian jarang sekali bisa pulang tepat waktu. Gadis mengetahui itu karena dia tidak akan bisa tidur sebelum suaminya itu pulang meskipun setelah itu dia tidak melakukan apa pun. Asal dia bisa melihat Adrian saja, itu sudah lebih dari cukup.

Kegiatan mereka di malam hari hanya sebuah basa basi canggung. Adrian akan menyapanya, menanyakan kabarnya sedang Gadis tidak melakukan hal serupa. Lalu mandi, dan mendekam diri di ruang kerjanya entah untuk melakukan apa.

Selama kepulangan Adrian, belum pernah Gadis menemukan Adrian tidur di ranjang yang sama dengannya. Bahkan saat Gadis bangun pun, Adrian sudah rapi dan siap ke kantor. Entah laki-laki itu tidur bersamanya atau pun tidak. Gadis sama sekali tidak tahu.

“Dis, kok malah bengong sih?” tegur Adrian menyadarkan Gadis dari lamunannya. “Aku antar ke kamar, ya?”

Gadis menggelengkan kepalanya. menarik kursi untuk dia duduki. “Aku temenin kamu makan.”

Bisa Gadis temukan raut terkejut di wajah Adrian, lalu seringai bahagianya yang tidak bisa dia tutupi sebelum melanjutkan makan. Seolah-olah apa yang Gadis lakukan mampu membuatnya merasa sangat bahagia. Padahal itu hanya sebuah perlakuan kecil.

Lagi, Gadis merasa tertampar oleh dirinya sendiri.

“Kamu sering begini?” tanya Gadis.

“Apa?”

“Telat makan.”

Adrian mengunyah lambat dengan wajah menerawang. “Kayanya hampir setiap hari. Kalau kamu mau tau, kerjaan aku tuh banyak banget. Aku juga bukan tipe orang yang bisa percaya seratus persen sama bawahan, sekalipun udah kaya orang kepercayaan, tapi aku tetap harus turun tangan langsung.” Adrian mengambil potongan ayam terakhir dan memindahkannya keatas piringnya. “Baru-baru ini hampir aja aku kena kasus penggelapan. Ya gara-gara itu, kurang teliti sama kerjaan anak buah sendiri.”

Gadis diam selagi mendengarkan keluh kesah Adrian mengenai kesibukannya mengurus perusahaan. Gadis menyadari satu hal, selama mereka menikah, mereka jarang memiliki waktu seperti ini. saling mengobrol berdua, membicarakan keluh kesah untuk berbagi sedikit beban.

Apa lagi sejak masalah yang menyangkut Mala, Gadis selalu menjadi pihak yang ingin di mengerti tanpa mau mengerti hal apa pun mengenai Adrian. Bahkan sampai suaminya yang sulit mencari waktu untuk mengisi perutnya pun, Gadis tidak pernah tau.

Lalu dia ingat percakapannya dengan Yudha minggu lalu. Tentang Adrian yang bekerja tidak kenal waktu hingga mengalami hipoglekimia. Bagaimana kalau hal itu terulang lagi, dan lebih mengerikannya, terjadi di saat Gadis tidak berada di sisinya.

“Tuh kan, kamu melamun lagi. Ngantuk pasti nih.” Adrian berdecak pelan, “Balik ke kamar aja ya, sayang.”

Tanpa mendengar persetujuan Gadis, Adrian sudah menggendongnya. Membawanya ke kamar dan kembali membuat Gadis terbaring di atas tempat tidur. Adrian mengulas senyuman tipisnya sebentar.

Gadis menahan lengan Adrian saat lelaki itu ingin beranjak pergi. Adrian mengernyitkan satu alisnya sebagai respon. “Kamu mau kemana lagi?”

“Kerja.” Jawab Adrian lugas.

Gadis menghela napas, "Belum cukup memangnya? Dari pagi sampai malam kamu kerja di kantor, sampai di rumah pun kamu masih harus kerja lagi?"

"Hm... aku masih harus menyelesaikan sedikit pekerjaan lagi, Dis."

"Kapan kamu istirahatnya kalau kerja terus?"

"Nanti aku-"

"Tidur!"

Adrian menatap lirih kedua mata Gadis, "Aku... nanti tidurnya," menemukan wajah tidak setuju Gadis, Adrian tersenyum masam. "Kalau aku tidur di sini sebelum kamu tidur, takutnya jadi ganggu kamu."

"Maksudnya?"

Adrian melarikan ibu jarinya di atas pipi Gadis, membuat gerakan melingkar di sana sementara senyumannya semakin menyendu. "Kamu kan masih gak nyaman kalau terlalu dekat sama aku. Aku gak mau tidur kamu jadi ke ganggu. Kamu juga baru aja sembuh. Jadi... aku memang sangaja tunggu kamu sampai tidur dulu, baru balik ke kamar. Atau kalau udah kebangetan ngantuknya, aku ketiduran di ruang kerja."

Gadis meremas kaos Adrian yang menyentuh telapak tangannya. Jadi itu alasannya kenapa Gadis tidak pernah menemukan Adrian tidur di sisinya selama satu minggu ini?

"Gak apa-apa kok, sayang. Aku ngerti. Kamu masih butuh waktu untuk maafin aku. Udah ya, jangan di pikirin." Mengambil napas panjang, Adrian kembali tersenyum sebiasa mungkin meski lagi-lagi rasa sesak yang selama satu minggu ini dia tahan seorang diri kembali menggerogoti.

Lagi. Adrian mengecup dahi Gadis, kali ini dengan durasi yang cukup lama, sebelum kembali meninggalkan Gadis yang terpaku sendirian. Menikmati rasa sesalnya yang semakin mengembang.

Adrian menutup pintu kamarnya dengan teramat pelan. Kemudian, dengan menggeret kopernya, dia melangkah lambat dan tidak semangat. Harus pergi di saat hubungannya dengan keluarganya sedang renggang seperti saat ini sama sekali bukan hal yang bagus. Dia terlalu resah dengan spekulasi mengenai kelangsungan hubungannya dan Gadis. Bahkan Rere pun masih belum mau bicara dengannya.

Seperti pagi ini, saat dia harus berangkat ke Singapura sedang Gadis masih tertidur pulas. Adrian hanya bisa puas memandangi wajah ayu yang tampak polos itu terlelap. Tidak berani untuk sekedar membelai ataupun mencium pipinya karena takut akan mengganggu tidur nyenyak istrinya.

Adrian harus berpuas diri dengan hanya memandangi wajah Gadis. Berusaha menyimpan energi dari kegiatan itu untuk merindukannya selama satu bulan ini.

"Gak makan dulu, Pak?" tanya Lastri, asisten rumah tangga mereka.

"Nggak deh, saya belum lapar. Oh iya mbak, itu Ibu masih tidur. Tapi nanti kalau udah jam delapan dan masih belum bangun, mbak bangunin ya. Jangan sampai Ibu telat sarapannya."

"Iya, Pak." Lastri mengangguk patuh.

"Rere juga..." ekor mata Adrian mendapati keberadaan Rere yang telah berdiri tidak jauh dari tempatnya, sudah rapi memakai seragam sekolahnya, sedang menatap Adrian dan kopernya bergantian. "Loh, udah bangun, Princess?"

"Papa... mau pergi kemana?" tanya Rere pelan.

Adrian menggaruk belakang lehernya yang sama sekali tidak gatal, "Duh, Papa lupa ya kasih tau kamu. Papa harus ke Singapura."

"Singapura? Hm... lama ya, Pa?"

"Kira-kira satu bulan."

Rere termenung di tempatnya. Satu bulan. Papanya akan kembali meninggalkan mereka selama satu bulan.

Padahal papanya baru saja satu minggu berada di rumah. Ya, satu minggu yang mereka lewatkan dengan saling membisu.

Adrian mendekati Rere, “Kok malah bengong? Takut ya kalau gak ada Papa uang jajannya di kurangin sama Mama?” Adrian terkekeh jahil. “ATM masih Mama yang pegang?”

Rere mengangguk sekedar. Mata sayunya masih menatap Adrian.

Adrian meralikan kedua telapak tangannya keatas kepala Rere. “Nanti Papa bilangin ke Om Yudha, kalau kamu butuh apa-apa, minta ke Om Yudha. Tapi Mama jangan sampai tau, entar Om Yudha bisa di keramas pakai shamponya Kitty sama Mama.” Adrian masih melayangkan candaannya dengan membawa-bawa kucing peliharaan Rere yang baru saja dia beli bulan lalu.

“Jagain Mama ya selama Papa gak ada,” ucap Adrian lagi. “Papa pergi dulu.”

Rere melihat senyuman tipis Papanya sebelum lelaki itu berbalik menjauhinya. Menyisakan dia sendirian yang bermacam hal yang kini bersarang di kepalanya. Apa yang dikatakannya Mamanya memang benar kalau dia sudah sangat keterlaluan menghukum Papanya.

Tiga bulan mereka tidak bertemu, dan selama di Swiss Rere lah orang pertama yang Adrian hubungi untuk menanyakan kabar, mendengar semua keluh kesah putrinya. Lalu satu minggu Adrian berada di rumah, Rere nyatanya tetap tidak mau memberikannya pelukan ataupun sikap ramahnya.

Dan sekarang, Papanya harus kembali pergi. Satu bulan.

Bahkan wajah letihnya yang kentara pun belum juga sirna, kini Adrian harus kembali pergi.

“Papa udah pergi?”

Rere mengernyit menemukan Mamanya melangkah tertatih-tatih dan buru-buru dengan tongkat kruknya. “Udah. Itu... baru aja tadi, loh Mama mau kemana?”

Rere melangkah cepat mengejar Mamanya yang tampak panik berlari keluar rumah. Mamanya hanya berdiri di ambang pintu, menatap lirih kedepan. “Mama kenapa?” tanya Rere hati-hati.

Namun Gadis hanya bungkam, terlalu larut dengan rasa bersalahnya. Seharusnya pagi ini dia bisa manemani Adrian sarapan pagi, menyiapkan keperluannya, atau paling tidak mengantar kepergian Adrian. Hal-hal yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

Tapi nyatanya Gadis malah terlambat bangun hingga untuk sekedar bertatap muka pun mereka tidak punya waktu.
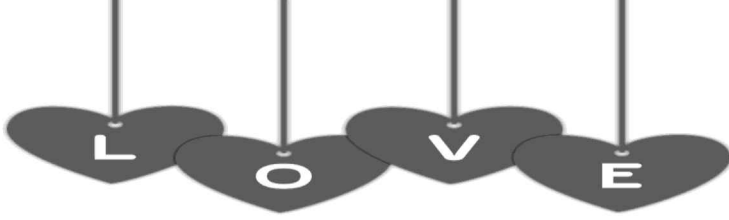
Cembaru

Pukul sepuluh malam, Adrian baru sampai di apartemen. Malam ini terasa sangat panas, membuat Adrian tidak berselera makan. Bahkan sejak tadi siang yang Adrian konsumsi adalah minuman dingin dan buah yang dia minta pada asistennya.

Duduk di atas tempat tidur, Adrian mulai berkutat dengan ponselnya. Berdecak saat teringat seharian ini dia belum sekalipun menelepon Gadis karena kesibukannya. Namun saat Adrian berusaha menghubungi Gadis saat ini, istrinya tidak bisa di hubungi.

Adrian menghela napas panjang lalu merebahkan diri dengan melipat satu lengannya sebagai alas kepala.

Dia merindukan Gadis dan Rere. Sudah dua minggu ini tidak bisa bertatap muka, ditambah seharian ini tidak bisa mendengar suara istrinya itu membuat Adrian merasa bad mood.

Demi memberi makan rasa rindunya, Adrian membuka instagram untuk memeriksa akun instagram putrinya. Siapa tahu saja Rere memposting foto terbaru Gadis.

Namun apa yang dia temukan berhasil membuat tubuhnya seketika terduduk lagi. Rere memang memposting foto dan video terbaru. Tapi bukan hanya dirinya dan Gadis, tapi juga ada Elang di sana.

Ada beberapa foto yang Rere posting di akun instagramnya. Foto Elang yang memakai topi ulang tahun sedang tersenyum lebar sambil memegang kue ulang tahunnya.

Lalu foto Rere dan Elang. Wajah mereka berdua berlumuran *cream* kue ulang tahun.

Foto ketiga adalah foto Gadis dan Elang. Hanya sebuah foto sederhana. Elang merangkul bahu Gadis sedang Gadis merangkul pinggang Elang. Hanya saja, foto itu menimbulkan satu retakan tak kasat mata di hati Adrian yang melihatnya.

Dan foto terakhir lah yang paling membuat Adrian merasa cemburu.

Elang berada di tengah-tengah Gadis dan Rere memejamkan mata dengan senyum tertahan, sedang kedua perempuan itu mencium pipi Elang.

Happy birthday, Ayah! Semoga selalu menjadi Ayah terhebat buat Rere dan juga partner yang paling setia buat Mama. We love you...

Adrian tersenyum patah membaca caption yang di tulis oleh putrinya sekitar dua puluh empat jam yang lalu. *Ayah terhebat*. Adrian meremas ponselnya menahan gejolak emosi yang seolah ingin membakarnya.

Lihatlah bagaimana bahagia wajah kedua perempuan yang selama ini selalu dia rindukan. Bahkan Adrian lupa kapan terakhir kali dia bisa tersenyum seperti mereka.

Lalu satu rasa sia-sia mulai menggerogotinya. Selama dia berada di Singapura, memang hanya Adrian yang lebih dulu menghubungi mereka. Sedang tidak ada satu pun dari mereka yang mau melakukannya lebih dulu.

Rere memang sudah mau menjawab teleponnya meski mereka hanya akan berbincang sebentar. Tapi bagi Adrian itu tidak masalah, asalkan putrinya masih mau bicara dengannya saja, itu lebih dari cukup.

Dan Gadis... entahlah, Adrian tidak bisa lagi menebak bagaimana isi hati istrinya itu. Tapi saat ini, Adrian merasa mungkin dia sudah tidak punya harapan lagi untuk meraih Gadis kepelukannya.

Melihat bagaimana dinginnya Gadis padanya, Adrian pesimis dengan hubungan mereka.

Menunduk sambil menghela napas panjang, Adrian mulai merasa lelah luar biasa pada kehidupannya. Membuat dia memutuskan untuk kembali beranjak dari tempatnya, menyambar kunci mobil dan meninggalkan ponlsenya di atas tempat tidur.

Adrian butuh untuk menghibur dirinya sendiri.

Mungkin kelab malam bukan ide yang buruk.

Seharian ini Gadis sulit berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Pasalnya, sejak dua hari lalu Adrian tidak sekalipun menghubunginya. Padahal biasanya setiap hari suaminya itu tidak pernah lupa meneleponnya, menanyai kabar atauun bercerita mengenai apa pun meski Gadis sama sekali tidak bertanya.

Bahkan setelah tadi pagi Gadis mengiriminya pesan pun, Adrian tidak membalas pesannya.

Membuat Gadis merasa sangat cemas.

Saat masuk ke dalam rumah, Gadis yang baru saja pulang bekerja menemukan Yudha dan Rere yang sedang bercengkrama di ruang keluarga.

"Re," tegur Gadis.

"Ya, Ma?"

"Papa ada telepon kamu gak hari ini?"

Rere menggelengkan kepalanya. "Terakhir kali Papa telepon Rere empat hari lalu. Kan pakai hp Mama teleponnya."

Gadis mengulum bibirnya gelisah.

"Kenapa, mbak?" tanya Yudha.

"Adrian gak ada kabarnya dua hari ini." jawab Gadis pelan.

Yudha mengernyit.

"Dia ada telepon kamu gak, Yudh?"

"Nggak, mbak. Kita jarang teleponan sih. Kalau ada yang penting aja baru teleponan. Hm... mbak udah coba hubungin dia?"

Gadia mengerjap. Menghubungi Adrian lebih dulu? Tidak... Gadis sengaja tidak melakukan itu karena merasa sangat kesal pada Adrian. Bisa-bisanya dia pergi ke Singapura tanpa pamit padanya. Padahal dia bisa membangunkan Gadis saat itu. tapi Adrian malah memilih pergi begitu saja.

Melihat keterdiaman Gadis, Yudha bisa menebak kalau ada sesuatu yang terjadi pada kakak dan kakak iparnya itu.

"Coba aja mbak hubungin dulu, takutnya kenapa-napa lagi itu orang. Mbak tau sendiri, dia kalau ada apaapa gak mau ngerepotin orang lain."

Gadis tampak berat mengikuti saran Yudha. Membuat adik iparnya itu semakin memutar otak.

"Jangan-jangan suami mbak sakit lagi kaya waktu itu. Yang Yudha ceritain itu loh, mbak..."

Kedua mata Gadis mengerjap cepat kemudian terbelalak. Dia langsung berlari ke kamarnya untuk mengambil ponsel dan menghubungi Adrian.

Panggilan pertama tidak di jawab, Gadis kembali menghubungi.

Sampai panggilan kelima, barulah panggilannya di jawab.

[Hal_]

"Kamu kemana aja sih? Dari kemarin gak ada kabar. Aku kirim pesan kamu gak jawab. Aku telpon berkali-kali baru kamu angkat!" napas Gadis memburu saat dia menyemburkan kalimat yang penuh kelegaan karena bisa kembali mendengar suara Adrian sekaligus rasa kesal karena orang yang sama.

[Kerja.]

Jawaban singkat Adrian berhasil memancing emosi Gadis. "Kerja? Kamu kerja dua kali dua puluh empat jam memangnya? Sampai kasih kabar aja pun-"

[Oh, kamu masih butuh kabar dari aku?]

"Maksud kamu apa ngomong kaya gitu?!"

[Ya aku pikir kamu gak pernah suka kalau aku kasih kabar. Kan selama ini kamu dingin terus ke aku setiap kali aku telepon. Aku pikir kamu terganggu. Jadi ya udah, aku gak mau ganggu kamu lagi.]

Dahi Gadis mengernyit seketika. Lalu dia mengingat tentang apa saja percakapan yang mereka lakukan selama Adrian pergi. Dan ya, percakapan yang penuh basa basi karena Gadis lebih banyak diam dan mendnegarkan dari pada bertanya.

Tapi semua itu ada alasannya.

"Bukan gitu..." cicit Gadis lemah. "Aku..."

[Gak apa-apa. Kamu gak salah. Aku kan yang selalu salah sama kamu? Sama Rere juga. Semua salah aku.]

"Adrian, bukan gitu..."

[Mungkin Elang memang lebih baik dari aku buat kalian.]

Elang? Apa lagi ini...

[Elang beruntung banget. Bisa mendapatkan senyuman kamu dan Rere. Kalian bahkan mendoakan semua kebaikan buat Elang di hari ulang tahunnya. Sedangkan aku...] Gadis mendengar dengusan lemah di ujung sana. [Aku capek, Dis. Aku kangen banget sama kamu. Tapi kamu kayanya gak merasakan hal yang sama kaya aku.]

Gadis mengepalkan tangannya, menggigit bibirnya sedang matanya memanas.

[Aku cemburu. Padahal aku suami kamu, tapi sejak masalah kemarin, kamu gak pernah mau kasih senyuman yang sama seperti kamu senyum buat Elang. Rere juga gitu. Aku udah lihat foto dan video kalian bertiga. Kamu tau gak rasanya gimana waktu aku lihat semua itu?]

"Waktu itu Elang lagi ulang tahun..."

[Dan di waktu yang sama, aku kesulitan cari waktu buat telepon kamu. nanyain kabar kamu, kangen suara kamu. Yeah... salah aku juga kenapa terlalu sibuk jadi suami.]

Kekehan serak Adrian di ujung sana membuat hati Gadis semakin teriris. Dia bahkan bisa menebak apa yang sedang Adrian lakukan sekarang.

"Kamu mabuk?"

[Nggak, tapi aku memang lagi minum. Sori kalau kamu gak suka, tapi aku lagi butuh minuman ini. Soalnya gak ada teman ngobrol di sini. Kalau nanti aku cari teman buat ngobrol, kamu pasti tau gimana akhirnya, kan?]

"Adrian..." lirih Gadis, bahkan dia sudah menangis sekarang.

[Kamu sekarang pasti merasa menyesal kenapa mau menikah dengan laki-laki seperti aku. Sudah menodai kamu, menikahi kamu secara sirih, melukai kamu berkali-kali. Ck, kalau aku jadi kamu, aku juga pasti menyesal. Tapi... mau gimana lagi? Aku sayang banget sama kamu. Seberengsek apa pun aku, aku tetap takut kalau harus kehilangan kamu. Aku harus gimana lagi sih Dis, supaya kamu bisa percaya sama aku?]

Gadis mengusap air mata di wajahnya, lalu menahan isakannya di punggung tangan. Suara serak dan lirih Adrian membuat Gadis merasa hancur.

[Aku udah jelasin semuanya, aku udah minta maaf, aku udah berusaha memperbaiki kesalahan aku. Aku bahkan menuruti kemauan kamu. Mungkin buat kamu mudah dengan jarak yang kamu berikan selama ini, tapi buat aku itu gak mudah, Dis. Terkadang aku butuh banget pelukan kamu, tapi aku gak berani meminta. Karena kamu gak nyaman dengan semua sentuhan aku setelah masalah Mala kemarin.]

"Kamu salah paham..."

[Aku capek, Dis... semua yang aku lakukan gak pernah benar di mata siapa pun. Tujuanku hanya satu, membuat kamu dan Rere bahagia. Tapi kalau nyatanya kalian sama sekali gak bahagia bersamaku, aku harus gimana?]

Gadis menggigit bibirnya makin kuat.

[Udah, kamu jangan pikirin apa yang baru aja aku katakan. Nanti kamu sakit. Aku... nanti telepon kamu lagi. Bye, Dis.]

Gadis terduduk lesu dengan tubuh melemas. Ucapan Adrian membuat dadanya nyeri. Sebegitu terlukanyakah Adrian atas sikapnya selama ini?

dengan perasaan bersalah dan juga emosinya yang masih bergulung di dalam dirinya, Gadis tergesa-gesa keluar dari kamar untuk menghampiri Yudha.

"Yud,"

"Ya, mbak?"

"Mbak bisa minta tolong?"

Yudha mengangguk ragu. Wajah sembab Gadis membuat dia merasa waspada.

Bahkan Rere pun juga merasakannya. "Mama kenapa?"

Gadis tidak memedulikan pertanyaan bernada panik putrinya. Dia hanya menatap Yudha lekat, lalu menyampaikan permintaannya.

Seperti biasanya, Adrian pulang ke apartemennya dengannya wajah lusuh dan tidak bersemangat. Ikatan dasinya sudah mengendur dan tidak lagi terlihat rapi. Sambil berjalan malas-malasan dia menyampakkan jasnya ke sembarang tempat.

Adrian beranjak ke arah dapur, namun langkahnya terhenti saat dia menemukan sesosok perempuan yang selama berhari-hari ini terus memenuhi kepalanya.

Gadis, istrinya, tampak sangat cekatan mengerjakan entah apa pun itu di balik bar kitchen. Bau masakan beraroma lezat mulai memenuhi indra penciuman Adrian. Tapi bukan itu alasan Adrian berdiri mematung di tempatnya.

Kemudian Adrian menahan napasnya saat Gadis mengangkat wajahnya dan menatap kedepan. Dan untuk detik selanjutnya, mereka sudah saling bertatapan lekat.

Percik api kerinduan menyulut cepat di kedua mata Adrian. Terlebih saat perlahan Gadis beranjak dari tempatnya, melangkah lambat keluar dari sana. Tidak menghampiri Adrian, hanya saja dia seolah memberi izin Adrian untuk memerlihatkan seluruh dirinya yang mampu membuat kepala Adrian terasa kosong.

"Ekhm," Gadis berdehem pelan, melirik kearah lain, mengulum bibirnya lalu kembali menatap Adrian. "Kamu... udah makan, belum?" Gadis menunggu jawaban Adrian, namun suaminya itu masih saja terus mematung menatapnya. "Gak ada apa-apa di kulkas kamu selain Bir. Jadi tadi aku belanja dulu, baru masakin kamu. Aku masak-"

Gadis menghentikan kalimat di bibirnya saat Adrian melangkah cepat kearahnya lalu menarik pinggangnya ke depan dan menciumnya membabi buta.

Kedua mata Gadis terbelalak sempurna, apa lagi saat Adrian berkali-kali memberikan hisapan kuat di bibir bagian bawahnya dan memaksa lidah mereka untuk saling menyapa.

Meski merasa gemetar, namun Gadis tidak bisa mengelak dari desir memabukkan yang mulai membuatnya terlena hingga dia memejamkan mata, memeluk leher Adrian dan menekannya kebawah.

Rindu mereka membuncah, kemudian melebur menjadi satu.

Gadis bahkan menahan erangannya karena pelukan erat Adrian yang hampir meremukkan tulang belulangnya. Tapi entah kenapa, Gadis malah sangat menikmatinya. Adrian yang benar-benar merindukannya membuat dia merasa menang entah pada kompetisi apa.

Bahkan saat pelukan Adrian mengendur dan ritme lumatan bibirnya tidak lagi semenggebu sebelumnya, Gadis yang merasa seolah tidak terima malah melakukan hal sebaliknya.

Dia memeluk Adrian lebih erat, sedang bibirnya bergerak lebih aktif dari sebelumnya untuk menggoda bibir Adrian dan memintanya jangan berhenti.

Gadis membuka kedua matanya, menemukan tatapan Adrian yang tersulut gairah. Menarik sedikit sudut bibirnya, Gadis membalasnya dengan tatapan menantang yang membuat erangan samar Adrian kembali terdengar lalu Gadis merasa tubuhnya sedikit melayang sesaat hingga sadar kalau kini dia sudah berada di atas bar kitchen.

"Aku udah masak mmhh..." ucap Gadis di sela desah napasnya yang memburu. Kedua kakinya saling mengunci di pinggang Adrian. "Kamu gak mau makan dulu?"

Mengecupi wajah, telinga hingga leher Gadis, Adrian hanya menggelengkan kepalanya. "Aku kangen..."

Tubuh Gadis melengkung kedepan saat sebuah remasa lembut terasa di dadanya. Tangan Gadis yang gemetar meremas rambut Adrian lebih kuat.

"Adrian..." keluh Gadis seperti ingin menangis.

"Kangen banget, sayang..." gumam Adrian lagi.

Gadis membuka matanya sambil menggigit bibirnya. Kembali teringat percakapan terakhir mereka hingga membuat dia menarik kepala Adrian agar mereka bisa saling bertatapan.

Gadis memandang Adrian sayu dengan bibirnya yang membengkak merah. "Soal Elang, aku bisa jelasin..."

Adrian menggelengkan kepalanya, tersenyum lelah. "Bisa untuk saat ini, kita gak usah membahas siapa dan apa pun dulu?" ibu jari Adrian menyapu sudut bibir Gadis yang basah. "Aku cuma butuh kamu, Dis... aku kangen."

Kangen...

Gadis merasa dadanya membuncah berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Dia menangkap jemari Adrian di wajahnya, kepalanya bersandar nyaman di jemari itu, lalu Gadis memberikan kecupan lembutnya di sana, sebelum merangkum wajah Adrian, menatapnya sungguh-sungguh.

"Aku... sayang banget sama kamu."

Kedua mata Adrian terbelalak sempurna mendengarnya. Sedangkan Gadis, dengan mata memerah mencoba tersenyum pada suaminya. "Maafin aku..." Gadis mengelus wajah Adrian penuh sayang. "Bukan hanya kamu yang salah di sini. Aku juga salah. Aku belum bisa jadi istri yang baik untuk kamu. Aku gak pernah tau apa yang kamu butuhkan, aku..."

“Ssshhtt...” Adrian menggelengkan kepalanya. “Kamu istri yang baik, sayang. Perempuan terbaik yang pernah aku kenal selain Mama.”

“Tapi aku udah jahat sama kamu,” Gadis mulai terisak. “Aku gak pernah mau tau tentang apa pun yang menyangkut kamu hanya karena aku belum bisa percaya sama kamu lagi. Aku gak pernah perhatiin kamu. Bahkan, kamu telat makan pun aku gak tau. Padahal kamu gak pernah lupa ingetin aku setiap hari. Aku merasa bersalah, Adrian...”

“Dis...”

“Beberapa minggu ini, aku bukannya gak mau peduli sama kamu. Tapi aku kesal! Kamu gak pamitan waktu pergi ke sini.”

“Kamu lagi tidur, sayang.”

“Memangnya kamu gak bisa bangunin aku?”

“Aku gak mau ganggu kamu tidur.”

Gadis memukul pelan bahu Adrian sambil terisak. “Jangan buat aku jadi manusia paling jahat buat kamu!” Gadis meremas bahu Adrian selagi matanya menatap lekat suaminya. “Aku mau kita mulai semuanya dari awal lagi.”

“Semuanya?” ulang Adrian.

Gadis mengangguk, lalu menundukan kepalanya. “Mulai saat ini, aku akan memercayai kamu. Hanya kamu. Aku akan menjadi istri yang pantas bersanding dengan kamu, yang bisa membantu kamu meringankan sedikit beban yang kamu tanggung. Menjadi Ibu yang bisa membuat putri kita nggak akan lagi mencemaskan salah satu dari kita. Aku mau menjadi rumah untuk kamu dan Rere,” Gadis mengangkat lambat wajahnya untuk menatap Adrian lembut. “Kamu mau kan, selalu pulang ketempat dimana aku berada?”

Dengan kedua mata berbinar penuh bahagia, Adrian merangkum wajah Gadis. “Gadisa Aurelli... kamu selalu diluar dugaan,” kedua dahi mereka saling menyentuh. Gadis memejamkan matanya dengan senyuman kecil. “Apa yang

harus aku lakukan dengan kamu sekarang, hm?" bisik Adrian.

Gadis menggeliatkan kepalanya pelan hingga hidung mereka saling bergesekan. "Aku kangen..." cicitnya manja.

Adrian meringis gemas dengan senyuman yang tidak bisa menghilang di bibirnya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, dia dibuat segemas ini dengan seorang perempuan hingga bingung harus melakukan apa. Ingin langsung menerkam Gadis bak singa kelaparan, dia terlalu menyayangi istrinya hingga takut melukainya. Tapi jika hanya dia begini, sesuatu dalam dirinya sudah tidak sabar dan terus meronta di tempatnya.

"Jangan terlalu sering bilang kangen sama aku."

"Kenapa?"

"Kamu tau kan efeknya akan seperti apa?"

Gadis mengerjap polos, kemudian menggigit bibirnya dengan gaya yang sangat menggemaskan. Telunjuknya bermain di sekitar kancing kemeja Adrian. "Tapi aku beneran kangen kamu..."

"Ough... terserahlah!" umpat Adrian, lalu dia kembali menarik kedua kaki Gadis agar kembali melingkari pinggangnya selagi dia mengeksplore setiap inchi bibir istrinya yang mengeluarkan lenguhan manja yang semakin membuat Adrian menggila.

"Bibir aku kebas," desah Gadis. Tangannya menghalau jemari Adrian yang siap masuk ke dalam baju yang dia kenakan. Gadis harusnya tahu itu hanya akan sia-sia.

"Aku gak bisa berhenti cium kamu," balas Adrian, kini dia sibuk menggigiti bibir Gadis yang setengah terbuka.

"Sakit..." rengek Gadis, dia mendorong pelan tubuh Adrian. Mencebik dengan wajah merah dan berkeringat hingga menimbulkan tawa penuh kemenangan suaminya.

"Nanti juga enak." Ucap Adrian tersenyum miring. Gadis memalingkan wajahnya malu tapi Adrian menahannya dengan cepat. "Malu-malunya di tunda nanti aja, sayang. Aku masih belum puas sama kamu."

Tidak ada yang bisa Gadis lakukan selain pasrah dengan cumbuan yang Adrian berikan. Dalam hati bersyukur karena sempat melakukan konseling hingga dia mulai bisa menguasai dirinya ketika menerima sentuhan Adrian selain sebuah ciuman.

Meski terkadang rasa takut dan panik menyerangnya ketika sentuhan Adrian mulai terasa jauh, tapi Gadis berusaha menenangkan dirinya dan memikirkan bagaimana rasanya merindu saat berjauhan dengan lelaki yang kini sibuk mengelus betis hingga pahanya.

"Fuck!"

Umpatan keras yang bukan berasal dari mereka berdua membuat keduanya saling melepaskan rangkulan dengan napas terengah dan menoleh keasal suara dengan bersamaan.

Terlihat Yudha dan Rere yang berdiri berdampingan sedang menatap mereka dengan tatapan horor.

"Tadi itu..." gumam Rere seperti orang bodoh. "Ya ampun... Rere berasa lagi nonton film gituan."

"Gila ya Kak, lo nyosor gak tau tempat banget. Ada anak lo nih!" omel Yudha yang memasang tampang mualnya.

Adrian sendiri yang masih belum mengerti keadaan di sekitarnya dan sedang berusaha menormalkan deru napasnya tampak melongo seperti orang bodoh. Dia menoleh pada Gadis yang kini sibuk menunduk dengan wajah malu.

"Mereka juga ikut?" tanya Adrian pada Gadis.

"Ya lo kira bini lo bisa ke sini sendirian kalau nggak karena bantuan gue? Seharian gue ngurusin Paspor mbak Gadis sama Rere kalau aja lo mau tau, Kak." Sahut Yudha tidak lupa mendengus keras.

Sialan sekali Kakaknya ini. seharusnya tadi dia tidak menuruti keinginan Rere untuk berkeliling di sekitar apartemen selagi Gadis memasak kalau tahu akan di suguhi live show yang merusak matanya saat kembali ke apartemen. Dasar Rere norak, batin Yudha. Kali pertama ke

luar negeri remaja itu tidak berhenti bersorak *woah* setiap kali melihat hal baru di matanya.

Rere? batin Adrian seperti orang bodoh. Lalu kedua matanya membulat saat menyadari keberadaan putrinya di sana. “Princess!” soraknya girang.

Dia sudah ingin menyongsong putri kesayangannya itu dengan rasa rindu yang menggebu, tapi Rere secepat kilat bersembunyi di balik tubuh Yudha. Membuat langkah lebar Adrian terhenti dan menatap Rere dengan tatapan sendu.

“Kamu belum mau maafin Papa, ya?”

Rere menyembulkan kepalanya melalui lengan Yudha. “Bukan itu.. tapi kan tadi Papa sama Mama abis gituan. Masa mau peluk Rere.” bibir Rere mengerucut lucu.

“Re!” tegur Gadis menahan malu.

“Mama sama Papa gak ngapa-ngapain kok,” sahut Adrian.

“Nggak ngapa-ngapain gimana? itu Mama sampai keringetan gitu tuh.”

“Cuma keringetan karena panas, Princess. Papa sama Mama juga belum sampai buka baju kok.”

Bukan hanya Rere yang terbelalak mendengarnya, Yudha bahkan Gadis pun turut melakukannya. Gadis bahkan langsung menghampiri Adrian dan memukul lengannya sedikit kuat. “Apa sih kamu!”

Adrian menatap istrinya tidak mengerti. “Ya memang bener kan? kita belum sampai-”

Gadis melarikan telapak tangannya ke mulut Adrian agar suaminya berhenti mengoceh. “Kamu mandi, baru peluk Rere.”

“Iya, Rere gak mau di peluk Papa kalau Papa belum mandi. Ih, geli...”

Gadis meringis samar, rasanya sangat memalukan di pergoki Rere dan Yudha saat mereka sedang bercumbu.

“Iya... iya... Papa mandi. Tapi janji loh, abis ini boleh peluk.”

Rere tersenyum lebar lalu mengacungkan dua ibu jarinya.

Adrian semakin tersenyum lebar.

Duduk berdua dengan Rere yang bermanja di lengannya adalah hal yang sangat Adrian rindukan selain pelukan istrinya. Rere kembali mau di peluknya, bermanja padanya, bercerita tentang apa pun padanya. Rasanya malam ini Adrian seolah mendapatkan semangat baru untuk melanjutkan hidupnya esok hari dan seterusnya.

"Maafin Rere ya, Pa..." ucap Rere pelan setelah mereka saling berdiam diri selama beberapa saat.

Adrian menunduk untuk menatap wajah putrinya. "Kok minta maaf sama Papa?"

Rere mengangguk pelan, "Kemarin-kemarin Rere udah keterlaluan banget sama Papa." Rere memainkan jemarinya dan menunduk dengan wajah menyesal. "Mama udah cerita tentang Papa. Semuanya."

Adrian mengernyit, "Tentang apa?"

"Tentang Papa yang gak punya waktu untuk diri Papa sendiri karena harus ngurusin perusahaan Kakek. Mama juga bilang kalau terkadang untuk makan aja Papa gak punya waktu," Rere menghela napas panjang. "Papa udah capek kerja, tapi Rere malah buat Papa makin capek karena sikap Rere."

Meski masih merasa bingung mengenai Gadis yang mengetahui tentang apa yang dia rasakan, namun Adrian tersenyum haru mendengar penuturan putrinya.

"Kan waktu itu Papa yang salah," ucap Adrian, telapak tangannya membelai kepala Rere penuh sayang.

"Tapi Rere juga keterlaluan. Gak mau maafin Papa. Padahal..."

"Udah ya, yang kemarin-kemarin kita lupain aja. Yang penting sayang..." Adrian memeluk kencang putrinya sampai Rere terkekeh geli. "Princessnya Papa udah bisa di

peluk-peluk lagi kaya gini. Uh... kangen banget sama kamu, Re." Adrian mengecupi puncak kepala Rere.

"Rere juga kangen."

"Bohong... kamu kan kalau gak ada Papa, jadi anaknya si Elang itu."

"Ayah Elang?"

Adrian mencebik, "Kenapa sih harus manggil Ayah sama dia? Udah ada Papa kok, panggil Om aja ya, Re."

Rere mengernyitkan dahi. "Tapi kan dari kecil Rere memang udah manggil Ayah, Mama yang suruh."

"Ya kan dulu kamu belum tau kalau punya Papa yang lebih keren, lebih tajir, lebih segala-galanya dari si Elang itu,"

"Papa gak boleh gitu..."

"Ck, ayo dong, Princess... panggil Om aja ya, sama dia?"

"Lagi pada ngapain sih?" tegur Gadis, dia baru saja selesai membereskan dapur setelah mereka selesai makan malam. Yudha ikut membantunya karena Adrian dan Rere tampak sangat tidak berniat membantu Gadis.

"Iya, bisik-bisik begitu." Timpal Yudha.

"Ini Ma, Papa bilang Rere gak boleh panggil Ayah sama Ayah Elang." Adu Rere.

Adrian panik seketika, apa lagi kini Gadis menatapnya dengan raut wajah tidak suka. "Bu-bukan gitu, sayang..."

"Elang siapa sih?" tanya Yudha.

"Elang itu Ayahnya Rere, Om. Waktu Rere kecil, Ayah suka beliin banyak boneka buat Rere. ajakin Rere jalan-jalan ke pasar malam. Dulu Rere pikir Ayah suaminya Mama."

"Bukan lah!" sahut Adrian cepat. "Suaminya Mama kan Cuma Papa."

"Tapi kan waktu itu Rere gak tau kalau ternyata ada lo di dunia ini." balas Yudha.

"Iya!" ucap Rere penuh semangat. "Rere kan gak tau kalau Rere punya Papa. Abisnya, Ayah sama Mama romantis

banget kalau berdua. Ayah suka elus-elus kepalanya Mama, terus Mama suka tiduran di pahanya Ayah. Rere sering lihat!"

Wajah Adrian mengeras seketika. Lalu dia memandang Gadis dengan raut wajah penuh protes yang kentara. Rere terus beceloteh mengenai kedekatan Gadis dan Elang tanpa mengerti situasi. Yudha yang mengerti gelagat Adrian malah tersenyum-senyum geli.

Adrian yang pencemburu akan terlihat sangat menyebalkan.

"Pokoknya, kalau aja Mama sama Ayah Elang beneran suami istri, kayanya bisa ngalahin romantisnya Papa sama Mama deh."

"Rere!" tegur Gadis. Putrinya ini kalau sudah bicara sulit sekali berhenti.

"Sayangnya Mama lebih milih Papa di banding Ayah kamu itu," Adrian melepas pelukannya dari Rere, "Papa udah ngantuk, mau ke kamar dulu."

Tawa Yudha menyembur seketika saat Adrian sudah menghilang dari hadapan mereka.

"Ya aampun ponakan gue bisa banget buat bokapnya mati kutu." Kekeh Yudha.

"Loh, kenapa sih Om?" Rere sama sekali tidak mengerti maksud Yudha dan tawanya.

"Mbak," panggil Yudha pada Gadis. "PR banget itu mujukin bayi gedenya mbak kalau lagi ngambek. Apa lagi di tambah cemburu."

"Rere sih..." cebik Gadis.

Rere menggaruk kepalanya bingung. "Rere salah apa sih? Kan tadi Cuma cerita..."

"Iya Princes... kamu memang cuma cerita. Tapi ceritanya kamu berhasil buat Papa gak bisa tidur nyenyak semalaman karena pengen banget nonjok Ayah Elang."

Yudha kembali tertawa, Rere semakin tidak mengerti. Malas meladeni mereka berdua, Gadis memilih menyusul Adrian ke dalam kamar.

Suaminya itu sedang berbaring telungkup sambil berkutat dengan ponselnya. Wajahnya tertekuk masam, seperti bocah kecil yang tidak diberi izin memakan cokelat.

Gadis menghela napas menyusulnya. Duduk di sisi tempat tidur dan memandangi Adrian yang tampak acuh. Gadis menyentuh punggung Adrian dengan telunjuknya, membuat pola-pola abstrak selagi dia menunggu Adrian bicara.

Tapi sayangnya suaminya itu tetap bungkam.

"Kamu kenapa?" tanya Gadis lembut. Adrian tetap diam. "Cemburu sama Elang?"

"Nggak!" jawab Adrian ketus.

Sayangnya jawaban itu membuat Gadis ingin tertawa. "Terus kenapa jadi kesel begini?"

Adrian kembali diam.

"Waktu itu, selain Rere, aku cuma punya Elang. Dia yang selalu ada setiap aku butuh bantuan."

Adrian bergerak hingga berbaring menghadap Gadis. "Aku gak masalahin itu. tapi... kamu jujur ya sama aku. Dulu kamu pernah suka gak sama Elang?"

Gadis mengerjap.

Adrian langsung bersungut kesal. "Tuh kan! Kamu diam berarti iya."

Adrian kembali berbaring telungkup dengan wajah dua kali lipat lebih kesal dari sebelumnya.

"Apa sih kamu," kekeh Gadis. Dia mengetuk-ngetuk pundak Adrian agar suaminya itu mau menatapnya. "Adrian..."

"Hm." Gumam Adrian tanpa mau melirik.

"Adrian..."

"Apa?"

Gadis menggelengkan kepalanya geli. "Sayang," panggilnya pelan.

Tersentak, Adrian langsung bergerak dari tempatnya kembali menghadap Gadis. Kedua matanya berbinar cerah. "Tadi kamu panggil aku apa?"

Gadis mendengus. Mencubit gemas sebelah pipi Adrian. "Aku gak pernah suka sama Elang atau laki-laki mana pun. Selain sama kamu, aku gak pernah punya pikiran mau merajut hubungan, apa lagi sampai menikah. Kamu kan tau, aku bermasalah dengan diriku sendiri."

Adrian menyentuh jemari Gadis lalu mengecupnya.

"Jadi, Papanya Rere, berhenti cemburu sama Elang. Dia akan tetap menjadi Ayahnya Rere, karena walau bagaimana pun, Elang adalah sosok orangtua pertama yang mengenalkan kasih sayang seorang Ayah pada Rere. Tapi kamu akan tetap menjadi satu-satunya Papa terhebat yang pernah Rere punya."

Adrian tersenyum kecil, lalu dia beranjak meletakkan kepalanya di atas pangkuan Gadis, memeluk perut istrinya itu sedang wajahnya terbenam di atas perut Gadis. "Sayang kamu..." ucapnya.

Gadis mengelus rambut Adrian penuh sayang.

Adrian menengadahkan wajahnya saat tidak mendengar jawaban apa pun dari Gadis. "Kok gak di jawab?"

"Aku harus jawab apa memangnya?"

"Ck, kamu nih! Katanya tadi kamu sayang aku."

"Iya."

"Terus kenapa tadi gak bilang waktu aku bilang sayang?"

"Kan kamu udah tau."

Memutar matanya kesal, Adrian beranjak duduk. Menatap lekat wajah Gadis dan merangkumnya dengan telapak tangan. "Mamanya Rere, lain kali, kalau suaminya bilang sayang, kamu juga balas bilang sayang."

"Kalau aku gak mau?"

"Aku hukum kamu."

"Hukuman?"

"He-em, kaya gini."

Adrian memajukan wajahnya, lagi-lagi tersenyum miring saat bisa mencicipi bibir Gadis yang tidak pernah terasa membosankan dibibirnya. Apa lagi kini Gadis sudah

tidak ragu-ragu lagi membalas ciumannya. Bahkan kerap kali memancing Adrian, membuatnya hampir lepas kendali.

Pada saat Adrian mendorong tubuh Gadis ke samping agar mereka bisa berbaring. Gadis mengelak lalu beranjak menjauhi ranjang. Adrian menatapnya panik.

“Kenapa? Aku... kelewatan ya? maaf, tapi tadi siang-”

Gadis menggelengkan kepalanya malu-malu. “Kamu kunci kamar dulu, jaga-jaga kalau Rere tiba-tiba masuk.” Cicitnya. Wajah Adrian sumringah seketika. Bayangan bisa melewati malam ini dengan Gadis yang berada di pelukannya membuat jantungnya berdegup kencang.

“Hm... tapi sebelum itu, aku mau pindahin baju-baju dari koper ke lemari sebentar, ya.”

Adrian menangguk dengan wajah lucu.

“Aku pakai lemari yang mana?” tanya Gadis.

Adrian menujuk salah sattu lemari di sudut kamar. Gadis menggeret kopernya mendekati lemari yang Adrian tunjuk. Lalu, saat Gadis membuka pintu lemari itu, tubuh Gadis mendadak menegang. Sejenak dia hanya terpaku memandang isi lemari di hadapannya.

Lalu dengan gerakan lambat, kepalanya menoleh pada Adrian yang masih memandanginya dengan senyuman lebar yang hampir menyentuh matanya.

“Adrian,” panggil Gadis.

“Ya, sayang?” sahut Adrian cepat.

Gadis menyipitkan kedua matanya. “Jawab dengan jujur. Apa kamu pernah membawa Mala ke sini?”

Mala? tadi Gadis baru saja menyebut nama Mala, kan?

Senyuman dibibir Adrian lenyap seketika saat dia baru saja menyadari sesuatu.

“Oh shit!” makinya yang sudah melompat turun dari tempat tidur lalu tergesa-gesa mengeluarkan beberapa pakaian milik Mala yang memang dulu sengaja mereka tinggalkan di sana.

Adrian yang malang...

Gadis mengurungkan niatnya menyusun pakaian ke dalam lemari. Saat ini dia berdiri berhadapan dengan Adrian sambil bersedekap, memandang suaminya yang tampak salah tingkah setelah tadi mengosongkan lemari yang berisi beberapa potong pakaian milik Mala.

"Jadi dia pernah kamu bawa ke sini juga?" tanya Gadis, nada suaranya terdengar ketus. Membuat Adrian pucat pasi di depannya.

"Iya. Waktu itu dia juga ada kerjaan di sini, jadi..."

"Jadi kamu bawa dia ke sini?"

"Iya."

Gadis memijat dahinya, selalu saja begini, batinnya kesal.

"Dis," Adrian mendekat, "udah ya, jangan marah lagi. kan itu masa lalu."

"Masa lalu tapi pakaiannya aja pun masih kamu simpan?"

"Aku gak pernah buka lemari itu soalnya, jadi gak tau-"

"Dulu foto, sekarang pakaian. Berapa banyak lagi kenangan masa lalu kamu yang harus aku temui lagi setelah ini?"

Adrian mengatup rapat mulutnya. Dasar bego, makinya sendiri di dalam hati. Kenapa sih dia tidak pernah belajar dari kesalahan? Tapi memang dia sama sekali tidak ingat tentang pakaian Mala yang tersimpan rapi di sana. Bahkan semua pakaian yang baru saja dia singkirkan itu sudah berada di sana sekitar tujuh bulan yang lalu.

"Aku udah lama gak ke sini, Dis. Ya memang terakhir kali ke sini bareng Mala. Tapi jauh sebelum kita menikah. Udah ya sayang, jangan marah lagi... kan kita baru aja baikan. Masa marahan lagi? baru juga mau sayang-sayangan."

Adrian mencoba peruntungan merangkul pundak Mala yang langsung ditepis istrinya.

"Ngapain aja kamu sama dia selama di sini?" tanya Gadis lagi. Kali ini kedua matanya menyipit tajam.

"Hah?"

"Tinggal serumah dengan pacar," ucap Gadis penuh penekanan. "Gak mungkin kan kalian hanya tidur tanpa melakukan apa pun. Apa lagi kamu!"

Adrian meneguk ludahnya berat. Bisakah dia menghilang saat ini juga?

"Hm... itu... tapi kan..."

"Apa? Kenapa kamu jadi gugup?"

Ingin sekali Adrian menjambak rambutnya dan membenturkan kepalanya saat ini. Menghadapi perempuan yang sedang cemburu itu tidak mudah. Semua akan menjadi serba salah. Jujur saja dia tetap salah, apa lgi berbohong.

Apa lagi perempuan seperti Gadis, yang tidak mudah luluh meski Adrian menghadiahi setengah dari kekayaan yang dia punya.

"Kan udah bilang, itu cuma masa lalu, sayang..."

"Itu bukan jawaban dari pertanyaa aku."

"Kalau aku jawab nanti kamu ngambek lagi."

"Kamu pilih jawab sekarang atau aku yang pulang sekarang."

"Jangan dong, sayang... ck, iya aku jawab." Adrian menggaruk belakang kepalanya salah tingkah. "Kamu tau kan gimana aku kalau sama semua pasangan-pasanganku dulu."

Gadis mendengus keras. "Di sini juga?"

"Apa?"

"Kamu sama Mala, pasti tidur bareng kan di kamar ini?"

"Iya."

Gadis menarik napas panjang dan menghembuskannya kuat. Dia melirik ke arah tempat tidur. Mengernyit risih saat teringat tadi sempat duduk di sana. Tempat tidur itu pernah dijadikan suaminya tempat mereguk kenikmatan bersama wanita lain.

"Aku gak mau tidur di sana." Ucapnya pelan.

Adrian ikut melirik ke arah tempat tidur. Menghela napas nelangsa.

Gadis tidak habis pikir, kenapa setiap kali mereka berhasil mencapai satu langkah ke depan, keadaan solah ingin menarik mereka lagi ke belakang. Terus menerus, selalu begitu.

Namun untuk saat ini Gadis mencoba menenangkan diri, tidak ingin mengalah pada ego dan emosi. Seperti yang dia katakan sebelumnya, mulai saat ini dia akan memercayai Adrian. Jika Adrian mengatakan semua itu hanya masa lalu, artinya Gadis pun harus memandangnya sama.

Mala hanya masa lalu sedangkan dia adalah masa depan suaminya.

Hanya itu.

Gadis menggeret kopernya lagi, meletakkannya di tempat semula. Lalu dia memandang Adrian dengan tatapan tenangnya yang khas. “Aku gak akan mempermasalahkan tentang pakaian Mala atau pun Mala sekalipun. Kamu bilang dia hanya masa lalu, maka selamanya akan menjadi masa lalu.”

Adrian menganggguk patuh.

“Tapi maaf, aku gak mau tidur di tempat dimana kamu sama dia pernah...” Gadis merasa bibirnya kelu untuk mengutarakan apa maksudnya. “Pokoknya aku gak mau tidur di tempat tidur itu.”

“Terus kamu mau tidur di mana? Kamar di sini cuma dua, yang satu lagi di pakai Yudha sama Rere.” Adrian melirik ke arah jam dinding. Sudah pukul setengah sebelas. “Hm... mau cari hotel aja gak?” tanyanya ragu.

Hotel? Sepertinya bukan ide yang buruk, batin Gadis. Tapi kemudian dia tersadar, kalau dia menuruti maunya, bisa saja Rere kembali mencurigai mereka dan keadaan akan kembali seperti sebelumnya.

Gadis menggelengkan kepalanya lemah. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri dan juga Adrian untuk mencoba semuanya dari awal. Mungkin dalam prosesnya, dia memang harus mengalah untuk urusan yang satu ini.

Menghela napas, Gadis akhirnya melangkah lambat dan malas-malasan ke atas tempat tidur.

"Dis," tegur Adrian pelan.

"Udah malam, tidur di sini aja." Gumam Gadis pelan sambil menutupi tubuhnya dengan selimut.

Adrian berdiri termangu di tempatnya, sama sekali tidak menyangka kalau Gadis mau berbaring di atas tempat tidur yang tadinya di pandang dengan cara mejijikkan di mata Gadis.

Adrian mengusap wajahnya, merasa sangat bersalah. Seharusnya tidak begini, batinnya.

Dia ikut berbaring di samping Gadis yang memunggunginya. Menghela napas lirih berkali-kali. Lalu mencoba memejamkan mata.

Ketika Adrian tersentak dari tidurnya sekitar pukul tiga pagi, dia yang sedang meraba-raba sisi tempat tidurnya yang lain untuk mencari keberadaan istrinya tidak bisa menemukannya. Hingga membuatnya membuka kedua mata, dan benar saja, Gadis memang tidak ada di sana.

Kontan Adrian melompat cepat dari tempat tidurnya, beranjak tergesa-gesa keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Gadis.

Lalu dia mendapatinya.

Sosok mungil yang sedang meringkuk di atas sofa, sedang tertidur dengan sangat pulas.

Adrian berlutut di depannya, menatap wajah damai yang selalu saja membuatnya merindu sejak mengenalnya. Adrian kembali mengingat wajah shock bahkan terganggu milik istrinya ketika mendapati kenyataan kalau sudah ada perempuan lain yang lebih dulu menjadi penghuni tempat tidur yang seharusnya menjadi milik Gadis.

Sebenarnya Gadis bisa saja menyetujui usulan Adrian untuk tidur di hotel, tapi ya, Gadis adalah perempuan luar biasa yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.

Adrian membelai wajah Gadis, menunduk untuk mengecup lama dahinya. Kemudian ikut berbaring di samping Gadis, memeluknya dan kembali melabuhkan kecupan-kecupan kecil di atas kepalanya.
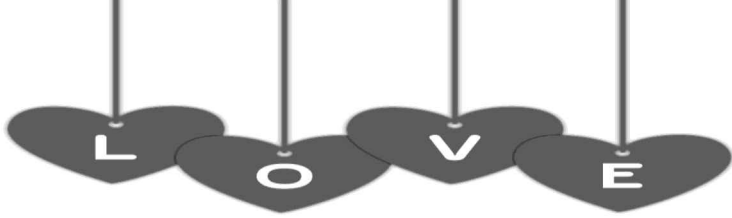
Bahagia bersama

Keempat orang yang sedang menikmati sarapan pagi mereka terlihat sibuk sedang merencanakan kegiatan mereka hari ini. Rere yang terlihat paling semangat karena untuk pertama kalinya dia bisa pergi keluar negeri. Sedang Adrian baru saja selesai dengan urusannya mengenai cuti kerjanya untuk hari ini dengan asisten setianya.

Bukan perkara mudah untuk Adrian cuti dari pekerjaan meski sehari. Karena ada banyak agenda yang harus di susul ulang dan jadwal rapat penting yang harus di *cancel*.

Tapi baginya tidak masalah, membahagiaan keluarganya lebih penting dari hal apa pun untuk saat ini.

"Jadi kalian mau kemana hari ini?" tanya Adrian.

Rere mengangkat satu tangannya ke atas, "Merlion Park, Universal Studios, Esplanade, Gardens by The Bay. Singapore Flayer sama itu loh Pa, tiga gedung yang di atasnya ada kapalnya itu..." ujarnya penuh antusias.

"Mariana Bay Sands?" jawab Yudha.

"Iya... itu, Om! Keren tau kalau foto di depan gedungnya. Rere kan bisa pamer di Instagram." Rere cekikikan geli saat Yudha menoyor pelan kepalanya sambil meneriakinya norak.

Sejak tahu akan pergi ke Singapura, Rere memang sudah mempersiapkan rencananya berkeliling di negara itu. dia sudah mencari tahu tempat-tempat yang wajib dia kunjungi jika pergi ke Singapura.

Kalau Gadis hanya mendesah pasrah mendengar rentetan ocehan panjang putrinya, Adrian malah terkekeh

geli. Rere sangat bersemangat dan itu membuatnya bahagia melihatnya. Yeah... meskipun tempat-tempat yang Rere sebut sudah terlalu malas untuk Adrian kunjungi karena sudah terlalu sering dia mengujungi tempat itu di sana.

"Ngapain kamu mau ke Mariana Bay Sands? Main judi?" ledek Yudha pada keponakannya.

"Eh, memangnya itu tempat main judi ya, Om?" tanya Rere dengan kedua mata membulat polos.

Yudha melengos, dasar norak, batinnya lagi. "Iya lah, di sana kan ada *Casino* terbesar di Singapura. Tuh, tanyain Papa kamu yang dulu sering jadi penghuni tetap di sana waktu muda." Yudha mengangguk ke arah Adrian yang sedang meneguk minumanya dan tersedak.

"Papa suka main judi?" tanya Rere horor.

Selagi Yudha terbahak melihat reaksi Adrian, Kakaknya itu sedang sibuk menepuk-nepuk dadanya karena baru saja tersedak minumannya sendiri. Dia melirik Gadis dari ekor matanya, dan terlihat jelas kalau istrinya itu tidak menyukai apa yang baru saja dia dengar.

"Mulut lo ya, Yud!" umpatnya pada Yudha. "Sembarangan aja kalau ngomong."

Yudha mengangkat satu alisnya ke atas. "Sembarangan apaan! Gue masih ingat ya, Kak, waktu Mama nguber-nguber lo ke Singapura dan lo ketemunya di sana. Muka lo kucel banget lagi gara-gara abis kalah judi." Yudha tersenyum tengil pada Adrian yang menggigit bibirnya kesal.

"Diem lo! Itu kan gue cuma lagi coba-coba."

"Coba-boba tapi kalah hampir satu M, gitu?"

"Satu M? Milyar maksudnya, Yud?" sahut Gadis dengan wajah terkejut.

Yudha semangat semangat memanas-manasi. "Iya, mbak. Abis dia di omelin Mama."

Adrian melarikan tatapannya ke arah lain saat menyadari tatapan Gadis yang menghunus tajam ke arahnya.

Yudha memang sialan, batinnya. Untuk apa sih adiknya yang cerewet itu membicarakan mengenai dosa masa lalunya yang tidak bisa dia banggakan itu?

Iya, dulu waktu dia masih berumur sekitar dua puluh delapan, dia memang sedang senang-senangnya berjudi. Terkadang dia menang banyak tapi tidak jarang kalah dan hampir menghabiskan seluruh tabungannya.

Kejadian yang Yudha ceritakan itu saat terakhir kali dia berjudi. Benar, Mamanya mengomelinya karena dia kalah telak. Tapi selain mengomel dia juga di hukum. Tahu apa hukumannya?

Kemana pun dia pergi, entah itu bekerja atau pun bersenang-senang, Mamanya selalu mengikuti. Dan itu terjadi selama tiga bulan.

Bayangkan! Tiga bulan di ikuti kemana pun oleh Mamanya membuat Adrian tidak pernah menginjak kaki ke kelab malam apa lagi berkencan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya.

Dia sampai merengek seperti bocah agar Mamanya berhenti menghukumnya.

“Kamu tuh...” Gadis sudah siap untuk mengomel.

“Itu dulu, sayang... udah lama nggak gitu lagi kok. Waktu itu aku sering bosen di apartemen sendirian. Ada temen yang ngajakin.”

“Terus?!”

“Ya... udah. Aku jadi keterusan,” Adrian menyengir lebar. “Tapi udah gak pernah main lagi.”

“Iya, Casino sih enggak. Kelab malam masih jalan terus kan lo...”

Ekor mata Adrian langsung melirik sadis pada Adiknya yang terkekeh senang. “Pulang sana lo! Gangguin orang aja.”

“Ye... kalau gue pulang, lo sama bini lo gak bisa *have fun* beduaan. Ini nih...” Yudha menunjuk Rere yang sejak tadi hanya menjadi pendengar budiman di tempatnya. “Siapa memangnya yang mau nemenin dia keliling Singapura kalau bukan gue? Emang lo mau? Yakin? Entar gak bisa mesum-

mesuman baru tau rasa! Udah lama gak di sayang-sayang kan sama mbak Gadis?"

Tawa Rere menyembur seketika mendengar ocehan menyebalkan Yudha yang berhasil membuat Papa dan Mamanya terdiam dengan wajah memerah. "Ingat loh, Rere udah request adik cewek."

"Gue terserah sih, asal anak kedua kalian berdua gak ngeselin juga kaya Rere." sahut Yudha.

"Om Yudha gitu deh, bilangnya Rere ngeselin tapi sehari gak ketemu Rere bilangnya kangen..." cebik Rere.

Kini Yudha dan Rere sudah sibuk dengan pembicaraan mereka yang entah apa pun itu karena baik Adrian dan Gadis tidak mendengarkan.

Adrian merapatkan dirinya mendekati Gadis yang memang duduk di sampingnya. Tangannya perlahan melingkari pinggang istrinya, menariknya mendekat.

"Kalau Rere sama Yudha, kita cuma jalan bedua dong, sayang." Bisiknya pelan.

Gadis menganggguk sambil memalingkan muka.

Adrian mengulum senyum, "Kamu mau jalan-jalan kemana?"

Gadis mengangkat bahunya. "Gak tau."

"Suka pantai, nggak?"

"Pantai."

"Iya. Suka."

Wajah Adrian mendekat dan Gadis refleks menatap suaminya. Adrian dengan tidak tahu malunya menggesekkan ujung hidungnya di atas pipi mulus Gadis. "Bawa pakaian buat ke pantai nggak?" bisiknya teramat lembut.

Gadis sedikit menggelinjang. "Nggak, aku cuma bawa beberapa baju. Kan gak tau bakalan mau ke pantai."

Wajah Adrian semakin menyeruak masuk ke balik telinganya, mengendus dan sesekali mengecup. "Nanti kita beli aja, ya..." bisiknya.

Gadis menggumam lirih sebagai jawaban.

"Duh, tolong ya, kalau mau mesra-mesraan ingat tempat. Masih ada gue sama anak kalian nih di sini."

Adrian dan Gadis sama-sama tersentak saat mendengar sindirian Yudha. Adrian memaki di dalam hati. Astaga... kenapa dia selalu melupakan apa pun di sekitarnya kalau sudah berdekatan dengan Gadis.

Gadis menggosok ujung hidungnya salah tingkah, apa lagi dia melihat Rere yang tersenyum-senyum menggodanya.

Gadis memang sudah berusia tiga puluh empat tahun. Tapi saat ini, entah kenapa dia seolah berubah menjadi ABG yang sedang di mabuk cinta.

Tunggu, cinta?

Membawa sebuah paper bag yang berisikan pakaian yang tadi Adrian belikan untuknya selagi dia menerima telepon dari karyawannya, Gadis memasuki kamar ganti. Mereka sudah berada di sebuah Pantai, Adrian menunggunya di kursi pantai saat Gadis berpamitan untuk mengganti pakaian.

Setelah berada di kamar ganti, Gadis mulai membongkar isi paperbag di tangannya. lalu kedua bola matanya ingin melompat keluar saat menemukan sebuah bikini berwarna merah menyala. Gadis menyentuh tali-tali bikini yang teramat tipis menurutnya hingga Gadis takut kalau-kalau tali-tali itu putus saat dia memakainya.

Gadis meneguk ludahnya berat. Ingin sekali memaki Adrian yang sembarangan saja memilihkan pakaian untuknya. Oh, apa Adrian sudah gila?! Dia berharap Gadis memakai pakaian seminim itu di sini? Di pantai dengan pengunjung yang teramat ramai ini?

Gadis menggelengkan kepalanya frustasi.

Dia sudah akan menyimpan bikini itu saat tiba-tiba saja sebuah suara memenuhi kepalanya.

Cobalah sesekali menyenangkan suami kamu, Gadis.

Gadis mengerjap. Menyenangkan Adrian?

Benar, Gadis sangat mengenal Adrian. Bagaimana gaya hidupnya, halhal apa saja yang dia sukai. Kesukaan mereka memang sangat bertolak belakang. Bikini ini contohnya. Gadis sangat tidak menyukai mengumbar tubuhnya di hadapan banyak orang. Bahkan di hadapan Adrian pun dia belum pernah melakukannya.

Tapi mungkin... Adrian berharap sekali melihat melihat Gadis memakai apa yang baru saja dia belikan.

Gadis menggigit bibirnya ragu. Dia meremas bikini di tangannya sambil menghela napas panjang.

Dia tidak bisa melakukannya, rasanya sangat memalukan dan juga risih. Tapi kalau suaminya itu menyukai hal yang sebaliknya, Gadis harus bagaimana?

Gadis teringat tentang banyak hal yang Adrian lakukan padanya. Suaminya itu selalu berusaha menyesuaikan diri dengannya, melakukan banyak hal yang selama ini bukan menjadi kebiasannya tapi dia mau melakukannya demi Gadis.

Dan sepertinya... tidak ada salahnya kalau Gadis melakukan hal yang serupa.

Adrian sedang mengoleskan *sun block* di lengannya ketika ekor matanya menangkap sosok yang tidak asing baginya. Sosok yang membuat Adrian mengangakan mulutnya karena baru saja melihat hal yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Gadis sedang melangkah mendekatinya. Memakai bikini merah menyala yang terlihat sangat kontras di tubuhnya.

Sosok Gadis yang sedang dia tatap saat ini seolah melambangkan kesempurnaan yang sangat ingin Adrian lihat dari sosok perempuan selama ini.

Bukan hanya seksi maupun cantik, Gadis lebih dari dua kata itu.

Adrian sudah hampir mengembangkan senyumnya saat dia menemukan hal ganjil dari cara Gadis berjalan.

Istrinya itu menunduk dalam. Satu lengannya tampak berusaha menutupi dadanya sedang satunya lagi berusaha menutupi sekitar bagian bawah tubuhnya.

Adrian mengernyit, apa yang salah memangnya?

Sampai ketika Gadis sudah berdiri berhadapan dengannya pun, istrinya itu masih saja terus menunduk.

"Sayang, kenapa sih? Dari tadi nunduk terus?" tanya Adrian.

Gadis mengangkat wajahnya hingga mereka saling bertatapan. "Malu..." ucapnya. Tapi sayangnya, wajah malu-malu menggemaskan itu tidak terlihat saat ini. Yang ada wajah tidak nyaman yang mengganggu Adrian.

"Malu? Kenapa?" tanya Adrian tidak mengerti.

Gadis kembali menunduk dan tampak gelisah menutupi tubuhnya.

"Oh, bikininya?" tebak Adrian. Gadis mengangguk.adrian terkekeh pelan. "Kenapa malu sih? Namanya juga ke pantai ya pakai bikini, sayang. Lagi pula, kamu itu... apa ya..." Adrian menggaruk kepalanya salah tingkah. "Hm... seksi banget."

Adrian tertawa pelan di akhir kalimatnya. Tapi Gadis hanya tersenyum singkat.

"Aku... gak biasa begini," ucap Gadis pelan. Dia menatap Adrian cemas, takut kalau suaminya itu tidak menyukai apa yang akan dia katakan. "Aku juga gak pernah berpikir mau mempertontonkan tubuh aku ke siapa pun. Kalau pun harus, aku cuma mau kamu yang lihat. Bukan orang lain."

Senyuman di wajah Adrian luntur seketika. Melihat itu, Gadis berusaha memaksakan senyumnya.

"Tapi gak apa-apa kok. Kalau kamu memang suka lihat aku begini, ya gak apa-apa. Asal kamu-" ucapan Gadis terhenti ketika dia melihat Adrian bergerak kebelakang, mengambil kemeja putih miliknya dari atas kursi lalu tergesa-gesa memakaikannya di tubuh Gadis.

Dalam diam Gadis terpaku menatap wajah Adrian yang tampak mengeras.

“Kamu tau kan, perempuan yang hadir di hidup aku terlalu banyak.” Ucap Adrian tegas selagi dia mengancing kemeja di tubuh Gadis. “Mereka semua, gak pernah ada yang keberatan memakai pakaian seminim apa pun di depan aku atau pun sesuai permintaan aku.”

Gadis meneguk ludahnya berat. Adrian pasti kecewa dengan apa yang abru saja dia katakan.

“Gak ada satu pun dari mereka yang peduli dengan apa yang baru aja kamu bilang tadi.”

“Maaf,” cicit Gadis lemah. “Tapi kalau kamu memang-”

“Dis,” sela Adrian, kedua matanya menatap tajam. “Kenapa kamu harus seberbeda ini? Laki-laki berengsek kaya aku, terlalu beruntung mendapatkan perempuan baik-baik kaya kamu.”

Gadis mengernyit tidak mengerti.

Adrian tersenyum masam. “Di saat aku berpikir akan merasa senang melihat tubuh kamu dengan pakaian ini di muka umum, kamu malah merasa kalau hanya aku satu-satunya orang yang boleh melihat tubuh kamu.”

Gadis mengerjap lambat.

Detik di mana Gadis mengutarakan keberatannya, hati Adrian mencelos begitu saja. Dia seolah di guyur dengan air es hingga tersadar kalau Gadis bukanlah perempuan yang sama seperti perempuan-perempuan yang selama ini hadir di hidupnya.

Gadis berbeda.

Dia tahu bagaimana cara menjaga kehormatannya.

Dia tahu apa kewajibannya dan siapa yang berhak atas dirinya.

Lalu bagaimana bisa Adrian malah menjerumuskan istrinya yang terlampau hebat ini?

“Aku gak pantas diperlakukan seistimewa ini, Gadis.” Ucap Adrian lirih.

Perlahan, senyuman Gadis mengembang. Dia merangkum wajah Adrian, mengelusnya lembut selagi kedua matanya menatap hangat wajah suaminya.

"Kita hanya belum terlalu mengenal satu sama lain, Adrian. Selama ini kita hanya menghabiskan waktu dengan memenangkan ego. Tapi gak apa-apa, karena kita masih punya banyak waktu untuk melakukan apa pun. Termasuk untuk saling mengenal dan juga..." Gadis menggigit bibirnya pelan.

"Dan juga?"

"Saling mencintai, seperti yang kamu bilang dulu."

Senyumn Adrian mengembang sepenuhnya. Dia merasa jantungnya berdegup keras, teramat keras hingga rasanya sakit namun dia ingin menangis bahagia.

Gadis menatap Adrian penuh arti.

"Kenapa?" tanya Adrian.

Tersenyum malu, Gadis menggelengkan kepalanya.

"Kenapa sih sayang?"

"Hm... aku... boleh cium gak?"

Pertanyaan dengan suara teramat pelan itu membuat Adrian tersenyum miring dan mengerang gemas. "Punya istri kok gemesin banget sih?" cebiknya bersamaan dengan wajahnya yang semakin mendekat.

Hanya dalam hitungan detik, kini mereka sudah saling berciuman.

Untuk pertama kalinya sejak menikah, mereka bisa menghabiskan waktu berduaan tanpa adanya masalah. Seharian ini yang Adrian dan Gadis lakukan adalah tertawa, saling menggoda lalu bersenang-senang dengan cara mereka sendiri.

Selesai bersenang-senang di pantai dan sempat mengajak Gadis untuk bermain Jet Ski, Adrian membawa Gadis ke The Shoppes at Marina Bay Sands, dia menyuruh Gadis belanja semaunya untuk kebutuhan selama Gadis berada di Singapura.

Tapi Gadis tetaplah Gadis, perempuan sederhana yang tidak silau dengan kekayaan suaminya. Dia hanya memberi dua potong pakaian. Hanya dua. Dengan alasan kalau besok dia dan Rere sudah harus kembali ke Jakarta.

Aladan yang membuat Adrian langsung melayangkan protesnya.

Adrian ingin Gadis lebih lama bersamanya, tapi istrinya itu bilang mulai Besok Elang tidak ada di Jakarta, sahabatnya itu ada urusan pribadi hingga Gadis harus mengurus toko tanpanya. Lagi pula Adrian juga hanya bisa cuti sehari. Lalu jangan lupakan Rere yang harus sekolah.

Perdebatan mereka selesai dengan sebuah solusi. Mereka pulang sore hari dan Adrian yang sempat ingin mengambil cuti satu hari lagi harus tetap bekerja.

Ketika malam hari, Adrian meminta Yudha yang seharian ini juga menemani keponakannya berkeliling tanpa lelah mengantarkan Rere ke Clarke Quay. Sepeninggalan Yudha, Adrian mengajak Gadis dan Rere naik ke perahu di Singapore River Cruise. Suasana hangat dan romantis menemani mereka selagi perahu menyusuri Singapore River yang tembus ke danai Marina Bay, Merlion dan hotel Marina Bay Sands.

Rere sibuk dengan ponsel di tangannya, entah itu memotret ataupun merekam apa saja yang menarik dimatanya. Rere juga sempat melakukan selfie bersama kedua orangtuanya.

Dan selagi Rere dengan kesibukannya, Adrian dan Gadis saling bercengkrama berduaan. Duduk berdampingan dengan Adrian yang merangkul bahu Gadis sementara istrinya itu bersandar nyaman di dadanya.

Sesekali mereka saling melempar senyuman hangat, melakukan *skinship* yang membuat keduanya tersenyum malu.

Sering kali Rere diam-diam memotret pemandangan yang selalu membuatnya tersenyum senang itu. Tapi sayang, dia tidak bisa membagikannya di sosial media. Orang-orang belum boleh tahu kalau Papanya sudah menikah, apa lagi sudah mempunyai anak.

Adrian sama sekali tidak menyangka bisa menikmati hari ini dengan perasaan bahagia yang meledak-ledak. Biasanya, jika dia menghabiskan waktu dengan seorang

perempuan di sana, tempat yang dia kunjungi tidak jauh dari kelab malam, hotel atau pun apartemennya.

Tapi bersama Gadis dia zeolah bertransformasi menjadi orang biasa yang baru pertama kali mendatangi Sigapura. Pergi ketempat-tempat yang menurut Gadis sangat menarik padahal biasanya menurut Adrian tempat itu sangat membosankan tapi anehnya seharian ini dia juga merasa sangat tertarik dengan semua tempat itu.

“Re, mau makan lagi, nggak?” tanya Adrian sambil melirik ke arah putrinya dari spion. Saat ini mereka sudah berada di mobil, Gadis sudah mengeluh lelah jadi mereka memutuskan pulang.

Rere masih terlalu sibuk dengan Instagramnya. Entah itu mengupload foto atau pun membalas komentar teman-temannya mengenai liburan mendadak Rere.

“Nggak deh, Pa. Masih kenyang.”

“Kamu sayang?” tanya Adrian ke Gadis.

“Aku juga nggak. Mau pulang aja, kakinya pegel soalnya.” Gadis tersenyum kecil. Membuat Adrian melarikan telapak tangannya untuk mengelus puncak kepala istrinya.

“Duh... Papa sama Mama gak ada bosen-bosennya tebar kemesraan di depan Rere.” goda Rere.

Adrian terkekeh pelan, “Katanya mau minta adik.”

Kedua mata Rere berbinar seketika, “Iya... iya... Rere mau.”

“Ya udah, jangan protes kalau Papa sama Mama sayang-sayangan terus.”

Gadis mencubit perut Adrian sambil merutuk malu. “Apa sih kamu.”

Selayaknya sebuah keluarga harmonis yang berbahagia, mereka melewati perjalanan pulang dengan canda tawa yang penuh kehangatan.

“Loh, ini dimana, Pa?” tanya Rere bingung ketika mobil Adrian memasuki sebuah gedung yang tidak Rere kenali. Rere pikir mereka akan pulang ke apartemen langsung.

"Om Yudha udah nungguin di sini." Jawab Adrian sekenanya.

Gadis menatap Adrian penasaran, "Ini... apartemen, kan? Apartemennya Yudha?"

"Bukan sayang, ini Penthouse."

"Kok Om Yudha ada di sini, Pa? Penthousenya Om Yudha? Oh iya, memangnya apartemen sama penthouse itu bedanya apa, Pa?"

Adrian memutar bola matanya malas mendengar rentetan pertanyaan Rere. Dia merangkul leher Rere gemas lalu mengacak rambut putrinya. "Bawel banget sih anak Papa. Udah ikut aja, nanti juga kamu tau." Ucapnya membawa Rere melangkah beriringan. Namun sudah beberapa langkah, dia kembali berhenti untuk menoleh kebelakang, menatap Gadis yang hanya berdiri sambil tersenyum di tempatnya. "Kamu ngapain di sana? Mau aku gendong sampai ke atas? Nanti aja ya sayang, sayang-sayangannya gantian sama anak kamu gak apa-apa, kan?"

Gadis mendengus meski sudut bibirnya terangkat. Setelahnya dia mengikuti Papa dan anak itu dari belakang, ikut tersenyum setiap kali mereka berdua saling bercanda.

Sampai di lantai sembilan, lift yang membawa mereka terbuka lalu memerlihatkan sebuah ruangan luas yang sudah terisi perabotan rumah tangga yang lengkap.

Gadis terheran-heran mengikuti Adrian, dia bahkan berkali-kali menoleh kebelakang, merasa bingung kenapa ada lift di dalam ruangan ini. Dia pikir akan seperti di apartemen Adrian, lift hanya mengantar sampai di sebuah lantai tetapi mereka harus berjalan lagi menuju apartemen mereka.

"Yud!" teriak Adrian.

Dari lantai dua, Yudha turun dengan wajah mengantuk, sepertinya adiknya itu baru saja terbangun. "Cepat banget sih pulangnya." Rutuk Yudha. "Baru juga gue mau tidur. Udah harus ngurusin anak lo lagi pasti nih."

Adrian menoyor kepala Yudha tanpa belas kasih. "Gak perlu, Rere juga udah capek, mau istirahat. Anterin sana ke kamarnya."

Melirik sinis Adrian, Yudha merutuk kesal. "Gue berasa jadi kacung lo deh selama di sini."

"Harus lah! Memangnya lo mau, transferan lo setiap bulan gue kurangin?"

"Enak aja lo! Itu jatah gue, sesuai perintah Papa. Mana bisa lo kurang-kurangi seenaknya."

"Bisalah, Papa mana mungkin ngurusin uang bulanan lo yang gak ada apa-apanya dibandingkan gaji gue sehari."

"Alah... sombong banget!"

"Adrian," panggil Gadis.

Adrian yang sedang menatap Yudha dengan tatapan remehnya yang sombong, seketika menoleh menatap istrinya dengan wajah sumringah. "Iya, sayang?"

"Kita mau ngapain ke sini? Aku sama Rere ma istirahat, bisa pulang aja nggak?" pinta Gadis.

"Loh, mbak mau pulang kemana? Kan selama di singapura kita bakalan tinggal di sini." Sahut Yudha.

"Disini?" ulang Gadis. Yudha mengangguk. "Kenapa? Terus apartemen..."

"Apartemen udah di jual sama Adrian, terus tadi pagi dia udah beli penthouse ini."

Gadis menoleh langsung menatap suaminya yang tersenyum kecil.

"Jadi ini rumah kita, Pa?" pekik Rere. Adrian mengangguk sebagai jawaban.

Sorakan *woah* kembali terdengar dari Rere. dan lagi-lagi Yudha menoyor kepala keponakannya karena merasa terganggu.

Setelah mengantar Rere menemui Adrian, Yudha memang langsung mendatangi penthouse yang luasnya 480 m dan terdiri dari dua lantai juga dua teras rooftop. Penthouse Adrian memintanya untuk memeriksa apakah tempat itu sudah bisa mereka tempati malam ini atau

belum. Karena kalau tidak, Adrian akan membawa keluarganya menginap di hotel untuk sementara.

"Kamar Rere dimana, Pa?"

"Semua kamar ada di atas, Princess."

"Oh Yud, yuk anterin Rere ke kamar."

"Ck, gak anaknya, gak bokapnya, hobi banget merintah-merintah. Untung sayang. Udah, ayo!"

Adrian tersenyum geli melihat Rere yang mengekori Yudha sambil melompat-lompat kecil penuh semangat.

"Kamu beli Penthouse ini?" tanya Gadis lagi.

"Iya."

"Kenapa? Bukannya kamu udah punya apartemen sebelumnya? Terus kenapa apartemennya kamu jual?"

Adrian mengangkat kedua bahunya tidak peduli. "Apartemen mulai ngebosenin, sayang. Aku butuh suasana baru."

Gadis masih saja menatap suaminya penuh seledik, seolah tidak puas dengan jawaban Adrian. Membuat suaminya itu berdecak pelan lalu memeluk pinggang istrinya.

Adrian mencubit-cubit pelan pipi Gadis, "Kalau kita tetap di sana, kamu bakalan tidur di sofa terus."

Gadis mengerjap.

"Lagi pula aku tau kamu gak nyaman disana, sementara aku gak suka dengan fakta kamu dan Rere harus tinggal di tempat dimana ada banyak kenangan yang gak harus aku ingat lagi tentang mantan. Jadi aku jual tempat itu dan beli tempat ini sebagai rumah baru buat kita kalau-kalau nanti kita kembali ke Negara ini."

"Tapi-"

"Lain kali, kalau ada yang mengganggu di sini," Adrian menunjuk dahi Gadis. "Dan di sini," kali ini menunjul dada Gadis. "suaminya di kaish tau, sayang... jangan diam terus tau-tau ngilang aja. Kan suaminya jadi panik."

Gadis mengulum senyumnya. "Memang kamu panik kenapa?"

“Ya menurut kamu aja? Aku udah siap-siap mau keluar buat cari kamu, gak taunya tidur di sofa.” Cebik Adrian.

Gadis memeluk Adrian diiringi tawa gelinya. “Aku udah coba tidur di tempat tidur itu, tapi tetap gak bisa. Gak suka... gak rela juga.”

Tertawa pelan, Adrian memeluk gemas tubuh Gadis sampai istrinya itu memekik pelan. “Jadi kenapa kamu malah pilih sofa?”

“Di kamar Rere ada Yudha.”

“Selain itu?”

“Karena kamu gak mungkin ngapa-ngapain sama dia di atas sofa.”

Adrian tidak menyahut ataupun memberikan reaksi atas ucapan Gadis. Membuat Gadis merasa aneh lalu melerai pelukannya untuk menatap wajah Adrian yang ternyata sedang tersenyum kaku.

Gadis menyipitkan kedua matanya curiga. “Atau ternyata... kamu sama dia juga pernah...”

Merangkum wajah istrinya, Adrian mengecup seluruh wajah Gadis, berkali-kali. “Udah ya sayang... masa lalu gak usah di ungkit-ungkit.”

“Jadi bener?!”

“Sayang deh sama kamu.”

“Aku enggak!”

“Nggak salah lagi maksudnya?”

“Sana, gak usah peluk-peluk!”

Berdiri di beranda kamar, Gadis yang sudah memakai piyama tidurnya tersenyum sendu menikmati pemandangan kota melalui tempatnya. Pilihan Adrian untuk tinggal di penthouse itu sangat tepat, karena Gadis menyukai.

Ya, hari ini Gadis banyak sekali menyukai sesuatu yang berhubungan dengan Adrian. Apa pun itu, selagi

menyangkut tentang suaminya, Gadis merasa menyukainya dengan senang hati.

Dia bisa lebih mengenal Adrian seharian ini. Selama ini, dia mengira sisi romantis Adrian Barata karena dia memang seorang pemain yang handal untuk urusan wanita.

Tapi untuk hari ini, Gadis merasa kalau dia salah. Cara Adrian memperlakukannya memang sangat manis, tapi juga hangat. Penuh kasih sayang dan seolah-olah ingin terus melindunginya.

Adrian juga kerap sekali bersikap berlebihan mengenai Gadis, seperti saat Gadis meminta Adrian memotretnya di salah satu tempat. Awalnya Adrian melakukannya dengan senang hati, tapi saat dia melihat beberapa orang laki-laki sering mencuri lirik pada Gadis yang selalu saja tersenyum, dimana senyuman Gadis adalah hal yang selalu berhasil membuat Adrian seolah memeleh, Adrian langsung menggeret Gadis pergi dari sana.

Dia berulang-ulang kali mengatakan tidak rela kalau ada yang mengagumi kecantikan istrinya selain dia.

Dan yang paling tidak bisa Gadis lupakan adalah genggaman tangan Adrian. Kemana pun mereka pergi, Adrian tidak pernah mau melepas genggamannya. Sesekali Gadis melepasnya entah itu karena harus mengambil sesuatu atau melakukan hal lain, tapi setelah itu Adrian kembali menggenggam jemarinya.

Mengingat itu, Gadis menyentuh jemarinya yang seharian ini selalu bersarang di sela-sela jemari suaminya. Lagi-lagi dia tersenyum malu.

"Ngapain sih?" sebuah bisikan dan pelukan hangat di belakang tubuhnya dia rasakan. Gadis tidak perlu menoleh untuk melihat siapa pelakunya.

"Pemandangannya bagus." ucap Gadis.

Adrian mendengus. "Biasa aja, mandangin kamu lebih menarik kayanya."

Gadis menyikut pelan perut Adrian sambil tertawa. Lalu tubuhnya di putar kebelakang oleh Adrian, dan

suaminya itu menarik kedua lengannya agar mengalung di lehernya.

Adrian tersenyum sangat manis padanya. “Kita udah kaya suami istri beneran deh sayang, seharian ini.”

Gadis mengernyit, “Memangnya selama ini kita gimana?”

“Mirip seperti pasangan tua yang sudah hampir berpisah karena istrinya monopause sedang suaminya masih butuh kehangatan.” Adrian mengedipkan sebelah matanya.

Gadis tertawa dan memukul pelan dada Adrian, “Aku belum monopause!”

“Masa sih?”

“Iyalah!”

“Mana coba buktinya?”

Gadis tahu Adrian memang sedang bercanda, tapi entah kenapa dia merasakan sesuatu yang lain.

Sudah hampir enam bulan mereka menikah dan Gadis belum melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

“Kamu...” Gadis sedikit menunduk, “udah lama banget pasti.”

“Hah?” Adrian menatapnya tidak mengerti. “Lama banget apa sayang?”

“Itu...”

“Itu apa?”

Menggigit bibirnya ragu, Gadis mencoba memberanikan diri menatap suaminya. “Tidur. Hm... maksud aku, tidur sama perempuan. Eh bukan, itu loh… kan biasanya kamu-”

“Kan aku udah bilang,” Adrian mengulum senyumnya demi menghargai usaha Gadis yang ingin menyampaikan sesuatu yang sangat memalukan baginya. “aku bisa nunggu kamu. Selagi kamu belum siap, aku gak akan maksa.” Adrian menarik kepala Gadis bersandar di dadanya. “Bisa begini aja sama kamu aku udah bahagia banget. Kalau urusan itu, aku masih bisa nunggu.”

Gadis membalas pelukan Adrian, menghela napas samar.

Dalam hati dia bertanya pada dirinya sendiri. Siap atau tidak kah dia untuk saat ini? memang banyak sekali hal positif yang dia dapat saat konseling. Tapi apa itu cukup untuk melangkah lebih jauh bersama Adrian.

Dia takut kalau tiba-tiba mengacau lagi ketika mereka sudah memulai.

Tapi... mau sampai kapan?

"Tidur yuk, besok aku harus bangun pagi. Ada rapat soalnya. Kamu tau sendiri, kalau udah tidur sambil peluk kamu, aku susah bangun."

Adrian sudah akan melerai pelukannya, namun Gadis menahannya.

"Kamu bilang mau kasih adik buat Rere." ujar Gadis gugup.

"Hah?" pertanyaan bodoh terlontar dari Adrian.

"Itu... Rere minta adik perempuan."

"Iya, tapi kan-"

"Aku... udah siap kok."

Adrian semakin mengerutkan dahinya, dia kembali ingin melerai pelukan agar bisa menatap wajah Gadis tapi istrinya masih menolak.

"Asal kamu bisa pelan-pelan, terus lampunya di matiin. Dan kalau aku tiba-tiba-"

Dengan sedikit sentakan, akhirnya Adrian bisa melerai pelukan mereka dan menatap wajah Gadis yang sudah hampir memerah sempurna. "Maksud kamu udah siap apa?"

"Ya... siap."

"Siapa apa sih? Jangan buat aku mikir yang nggak-nggak deh!"

"Ya pokoknya siap. Masa kamu gak ngerti sih."

"Bukannya gak ngerti, tapi tadi kamu juga bilang asal pelan-pelan, lampunya di matiin. Kan aku jadi mikirnya kamu udah siap kalau kita bercinta."

"Ya memang itu maksudnya." Cicit Gadis lemah.

Adrian mengatup mulutnya. Dia kesulitan meneguk ludahnya sendiri saat ini. Sial, hanya mendengar kalimat itu saja jantungnya sudah berdegup sangat cepat dan ada reaksi berbeda di area tubuhnya yang paling penting.

Adrian tidak mau munafik, dia sudah terlalu lama berpuasa. Lalu saat istrinya menyatakan kesiapan dirinya untuk melaksanakan kewajibannya, tentunya membuat Adrian sulit untuk berpikir.

Di satu sisi, keinginannya untuk menyentuh Gadis memang sudah terlampau menggebu namun selalu dia tahan. Tapi di sisi lain, dia memikirkan keadaan Gadis. Trauma Gadis bukan perkara mudah untuk di kesampingkan.

"Dis, kamu jangan ngerjain aku dong." Rutuk Adrian.

Gadis mencebik pelan. "Aku gak ngerjain kamu."

"Terus ini apa?"

"Ya apa? Memang aku udah siap kok."

"Kamu masih trauma!"

"Aku udah pernah konseling dan-"

"Kalau gak berhasil? kalau tiba-tiba kejadian kaya yang dulu itu gimana?"

"Ya dicoba dulu. Siapa tau aja berhasil."

"Ck, kamu sih enak. Akunya jadi pusing abis itu."

"Ya terus gimana? Aku... mau nyoba."

Adrian ingin mengumpat. Suara lembut dan lirih istrinya membuat rasa panas merambat sampai ke telinganya.

"Aku udah lama banget puasa, sayang. Kalau nanti tiba-tiba kamu minta stop di tengah jalan, aku takut gak bisa. Terus ujung-ujungnya jadi nyakitin kamu. Udah ya, gak usah di bahas lagi."

Gadis menggelengkan kepalanya, "Kita coba dulu."

"Dis..."

Gadis menatap Adrian lekat dengan penuh ketegasan. "Kamu sentuh aku dulu, di semua tempat. Kalau aku gak bereaksi panik seperti dulu, kita lanjutin sampai selesai. Tapi kalau nggak, kita berhenti disana."

Adrian meneguk ludahnya berat. “Cuma sentuhan, kan?” Gadis kembali menunduk dan mengangguk pelan. “Tapi... tanpa pakaian.”

“Nggak!” bantah Adrian cepat. Gila! Pikirnya. Ada apa sih dengan istrinya malam ini. “Kalau aku udah lihat kamu gak pakai apa-apa, kamu teriak minta tolong sekalipun aku gak akan mungkin bisa lepasin kamu.”

Gadis mengerjap polos. “Tapi kan tubuh aku gak seseksi perempuan yang sering kamu kencani. Masa kamu bisa senafsu itu. Sama Mala juga kalah jauh. Dada aku gak segeda punya Mala, bokong juga-”

“Oke, stop-stop,” Adrian menutup kedua telinganya yang sudah memerah sempurna. “Aku gak mau dengar lagi. Kamu nih...” Adrian meringis nelangsa. Baru kali ini dia ingin gila hanya karena diajak bercinta oleh seorang perempuan.

“Tapi aku mau nyoba...” Gadis memegangi lengan suaminya. Menatapnya penuh harap. “Kita gak mungkin begini terus. Aku juga ngerti kebutuhan kamu.”

“Masalahnya, kamu belum tentu bisa, sayang.”

“Aku bisa!”

“Hei, terakhir kali kita mau kearah sana, kamu tatap aku dengan tatapan jijik.”

“Kamu salah, terakhir kali kamu melakukan itu. Hm... maksudnya, pegang-pegang dada aku, waktu di apartemen. Aku gak apa-apa, kan?” Gadis tersenyum kecil. “Aku bisa, Adrian.”

“Tapi...”

“Kamu tau gak apa yang dokter bilang sama aku?” Gadis menyentuh wajah Adrian lembut. “Satu-satunya orang yang bisa membuat aku sembuh selain diri aku sendiri, adalah kamu. jJadi, aku mohon... banget sama kamu. sembuhin aku malam ini.”

Kedua mata Adrian menggelap detik itu juga, hingga tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, dia yang sudah terbakar sejak tadi, langsung menyambar bibir Gadis. Melumatnya tanpa kelembutan. Lenguhan pertama Gadis membuat Adrian semakin menggila.

Melangkah terseok seok, dia membawa Gadis masuk kedalam kamar tanpa mau memedulikan pintu kaca yang masih terbuka.

Adrian menjatuhkan tubuh mereka berdua di atas tempat tidur, mengecup dan melumat apa saja yang bisa dia jangkau selagi tangannya mulai melepaskan satu persatu pakaian di tubuh Gadis.

Begitupun sebaliknya. Meski masih terkesan kaku, tapi Gadis tidak ingin hanya diam. Dia juga membalas setiap sentuhan Adrian, bahkan lebih dulu berhasil menelanjangi suaminya yang ketika menatapnya dengan tatapan tidak percaya, Gadis balas dengan sebuah senyuman miring yang menggoda.

"Sadarin aku kalau nanti aku mulai kelewatan." Bisik Adrian, tangannya meremas dada Gadis sambil menjilati telinga istrinya.

"Mmhh... gimana kalau aku juga sama gak sadarnya seperti kamu?" jawab Gadis.

Adrian tertawa serak seiring tangannya yang merambat kearea bawah tubuh Gadis. "Kalau gitu, kamu tanggung sendiri akibatnya."

Lalu Adrian menyeringai puas ketika pekikan Gadis terdengar kuat saat jemarinya melakukan sesuatu dibawah sana.

Adrian hanya berharap satu hal malam ini.

Tolong, jangan biarkan Gadis kelelehan sampai mengantuk. Karena dia tidak berniat tidur sampai pagi menjelang.
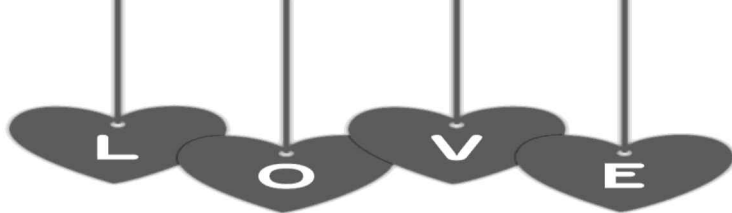
Cinta

Memejamkan mata dibawah guyuran air yang berasal dari shower di atas kepalanya, Gadis menikmati rasa nyaman ditubuhnya setelah semalaman harus menuruti semua permintaan Adrian dalam sesi percintaan mereka.

Gadis tidak bisa melupakan sekecil apa pun dari setiap momen yang sudah mereka lewati tadi malam. Membuka kedua matanya, Gadis tersenyum kecil. Dia teringat bagaimana lembut Adrian menyentuh setiap inchi kulitnya.

Memujinya lewat kata dan memujanya lewat tatapan. Adrian seolah tidak mengenal kata bosan selagi mencumbunya.

Menggelengkan kepalanya geli, Gadis mematikan shower lalu meraih handuk untuk mengeringkan diri. Keluar dari kamar mandi hanya dengan berbalut handuk, Gadis mendekati cermin rias yang di atas mejanya sudah tersusun rapi peralatan alat make up yang rasanya terlalu lengkap.

Bahkan Gadis pun tidak mengetahui apa saja kegunaan semua benda-benda itu. Gadis mendengus pelan, suaminya itu memang tidak pernah tanggung-tanggung jika ingin melakukan sesuatu. Dan terkesan berlebihan bagi Gadis.

Tapi untuk saat ini, Gadis tidak bisa merasa kesal seperti biasanya. Rasanya dia terlalu bahagia hingga tidak mengerti rasa lain selain kebahagiaannya.

Menatap pantulan tubuhnya melalui cermin, Gadis menemukan banyak jejak percintaan mereka di sekitar dadanya. Gadis tidak lagi terkejut, karena sejak semalam dia sudah menyadari keberadaan jejak-jejak yang untung saja bisa dia tutupi dengan pakaiannya nanti.

Jemari Gadis terangkat keatas, menyentuh setiap jejak kemerahan yang menyerupai ruam. Tatapannya menerawang

kala dia kembali mengingat bagaimana cara Adrian menghasilkan jejak itu di sana.

Bahkan hingga detik ini, Gadis tidak pernah sekalipun berpikir bisa melalui malam panas itu bersama Adrian. Meski di awal dia yang meminta dan bersikeras bisa melakukannya, tapi di dalam hatinya Gadis masih meragu.

Beruntungnya, dia memiliki suami yang sangat mengerti bagaimana membuat wanitanya nyaman selagi mereka ingin merengkuh kenikmatan bersama.

Malam itu, di awal sesi percintaan mereka. Semuanya baik-baik saja. Bahkan ketika mereka berhasil menanggalkan seluruh pakaian masing-masing, dan Adrian menyentuhnya di berbagai tempat entah dengan jemari ataupun mulutnya, Gadis masih baik-baik saja.

Sampai ketika Adrian ingin melakukan penyatuan, Gadis tiba-tiba saja di landa rasa panik. Tubuhnya kembali gemetar meski dia tidak melakukan penolakan.

Gadis pikir Adrian tidak akan peduli seperti ancamannya di awal percakapan mereka sebelumnya. Tapi nyatanya tidak, Adrian pintar mengalihkan rasa panik yang Gadis rasakan. membuat Gadis kembali terbuai hingga tanpa sadar mereka telah menyatu dan Gadis merasa luar biasa lepas tanpa beban.

"Mama..."

Lamunan dan senyuman di bibir Gadis lenyap saat dia mendengar pintu kamarnya di ketuk dan suara Rere yang memanggilnya terdengar.

Gadis bergegas membuka lemari dan memakai pakaiannya. Dia sempat memastikan penampilannya, lebih tepatnya memastikan jejak percintaan di tubuhnya tidak terlihat, lalu membuka pintu kamar.

"Kenapa, Re?"

Rere mencebik pelan, "Hp Mama kenapa masih gak aktif sih? Papa bawel nih nelfonin terus nanyain Mama udah sarapan atau belum. Rere bilang Mama belum bangun, Papa malah ngomel. Suruh Rere bangunin Mama dan mastiin Mama sarapan. Papa bilang ini udah jam berapa? Kenapa Mama masih belum makan? Nanti kalau sakit gimana?"

Gadis hampir melongo mendengar celotehan putrinya.

"Padahal kan ini masih jam sembilan," Rere menggelengkan kepalanya frustasi. "Lagian Mama juga, gak biasanya bangun telat begini."

Gadis tersenyum kaku. Bagaimana dia tidak terlambat bangun kalau dia baru di izinkan tidur oleh suaminya pukul lima pagi.

"Ya udah, ini Mama mau sarapan kok. Nanti Mama telfon Papa." Ucap Gadis.

Tiba-tiba Rere bergelanjut manja di lengannya. "Mama masak dong... tadi pagi ada Ibu-Ibu yang datang buatin sarapan sama bersih-bersih. Papa bilang asisten rumah tangga di sini. Tapi Rere gak suka masakannya, Ma... gak enak."

"Hush, gak boleh gitu, Re."

"Tapi beneran. Tanya deh sama Om Yudha. Rere cuma makan roti sama minum air putih. Mama masakin nasi goreng dong, pakai sosis sama telur dadar, ya?"

Putrinya ini... Gadis hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum geli. Kehidupannya memang sudah berubah, tapi selera makan Rere tetap sama. Dia tidak bisa sarapan tanpa nasi. Roti, omelet atau pun sejenisnya sama sekali tidak menggugah seleranya.

Untuk bagian yang satu ini, Rere mirip sekali dengannya.

"Ya udah, Mama masak tapi kamu yang telfon Papa. Bilangin Mama udah bangun, jadi gak usah bawel."

"Siap!"

Rere mengecup pipi Mamanya lama sebelum beranjak pergi.

Setelah berada di dapur, Gadis mengecek persediaan makanan di kulkas lalu mengangguk puas karena sudah terisi dengan bahan makanan yang lengkap.

Tadi dia sempat memeriksa sarapan pagi yang sudah di siapkan. Sarapan pagi bergaya Eropa jelas sekali pilihan suaminya. Gadis terkadang merasa aneh, selera makan Adrian memang sangat berkelas bahkan Gadis tidak bisa mengikutinya. Tapi setiap kali Gadis memasak makanan khas Indonesia, Adrian bisa makan dengan dua piring nasi.

“Ngapain, mbak?” tegur Yudha. Dia mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas.

“Masak nasi goreng, Yud.” Jawab Gadis.

“Loh, kan sarapan udah di siapin ART.”

“Iya, tapi gak ada nasi. Keponakan kamu kalau sarapan kan gak bisa jauh dari nasi goreng.”

Gadis melirik Yudha dengan senyuman gelinya. Adik iparnya itu tertawa lucu lalu mengambil langkah sedikit mendekati Gadis. Sambil bersedekap, Yudha mengamati Gadis lebih seksama.

Pagi ini aura kakak iparnya itu terlihat sangat berbeda. Terlalu sering tersenyum dan juga terlampau bersemangat. Membuat Yudha menduga-duga dengan senyuman jahilnya.

“Tumben mbak hari ini bangunnya telat,” ujar Yudha. Gadis hanya meliriknya sekilas. “Di ajak lembur ya sama Adrian?”

Gadis menahan wajahnya agar tidak berpaling menatap Yudha. Takut kalau wajahnya yang memerah malu semakin membuat adik iparnya itu menjahilinya.

“Re...” Yudha berteriak memanggil Rere. “ada kabar baik nih, kayanya bentar lagi kamu dapat adik, Princess!”

“Yudha!” protes Gadis. “Apa sih ngomongnya.”

Melihat wajah kakak iparnya yang menahan malu Yudha semakin terbahak. Tidak sia-sia dia membantu Gadis menemui Adrian, pikirnya.

Adrian kesal bukan main. Sudah tidak bisa membujuk Gadis agar menunda kepulangannya, Gadis juga melarang Adrian mengantar mereka ke bandara. Adrian hanya boleh mengantar mereka sambil ke mobil dan itu jelas mengurangi waktu kebersamaannya bersama Gadis.

Sialnya lagi, dia tidak bisa pulang lebih cepat seperti yang sudah dia rencanakan. Dia tiba di rumah sepuluh menit sebelum keluarganya memutuskan pergi.

“Besok aja ya sayang pulangnya.” Bujuk Adrian lagi. Dia terus menggenggam jemari Gadis selagi mereka menuju parkiran. Yudha dan Rere berjalan lebih dulu karena terlalu malas mendengar rengekan Adrian yang kekanakan.

"Besok Rere harus sekolah."

"Kan bisa izin."

"Gak bisa, udah mau ujian. Aku juga ada kerjaan."

"Kalau gitu kamu berhenti kerja aja. Kan udah ada aku, lagian gaji kerja kaya begitu berapa sih? Aku bisa-" Adrian cepat-cepat tersenyum manis saat mendapati tatapan tajam Gadis. Istrinya itu tidak pernah suka kalau Adrian memandang sebelah mata pekerjaan yang sudah lama menghidupinya dan Rere. "Maksudnya kan biar kamu gak capek gitu, Dis."

"Siapa bilang aku capek kalau kerja? Aku suka kerja, malah kalau di rumah aja aku bisa mati bosan. Udah ah, kamu kaya anak kecil dari tadi merengek terus."

Adrian merengut masam, "Masih kangen, sayang..."

"Gak sampai dua minggu lagi kan kamu pulang."

"Sehari aja aku gak sanggup gimana dua minggu."

"Bisa banget gombalnya..." Gadis tertawa sambil menjepit gemas hidung Adrian.

Bertepatan dengan itu, sebuah suara yang memanggil nama Adrian terdengar.

"Adrian!"

Gadis dan Adrian menoleh bersamaan dan menemukan seorang perempuan berambut blonde dengan pakaian seksi hingga memerlihatkan dada dan bokongnya yang sudah pasti membuat kaum lelaki terpesona.

"Adrian, kan?" ucap perempuan itu lagi.

Adrian mengangguk sambil memutar otaknya mencari tahu siapa perempuan yang baru saja menyapanya ini.

"Hei babe," perempuan seksi itu tanpa aba-aba melakukan ciuman ringan di kedua pipi Adrian. "Kamu apa kabar?"

Adrian menegang. *Oh. My. God.*

Dia melirik Gadis di sampingnya yang sudah memasang wajah datar.

Ini gak bisa di biarkan, umpat Adrian di dalam hati.

"Oh, hai... tapi maaf ya, kamu ini siapa?" tanya Adrian berbasa basi.

Perempuan seksi itu membulatkan kedua matanya tidak percaya. "Aku Aluna, kamu lupa Babe? Tiga tahun lalu kamu pernah bawa aku ke Paris. Kita berkencan selama-"

"Sayang," sela Gadis yang kini sudah menarik lengan Adrian agar suaminya menghadap ke arahnya. Gadis tersenyum manis, sangat manis, hingga Adrian bergidik ngeri. "Kamu anterin akunya sampai sini aja, ya. Sekarang kamu balik ke rumah."

Adrian mengerjap bingung.

Gadis tersenyum semakin manis, lalu dia mengecup bibir Adrian di depan perempuan seksi yang saat ini tampak sangat terkejut menatap mereka.

"Kalau dalam lima detik kamu masih belum angkat kaki dari sini, di Jakarta nanti, jangan harap kamu bisa sentuh-sentuh aku." Bisik Gadis di atas bibir Adrian.

Adrian menatap Gadis tidak terima.

"Satu lagi," Gadis menoleh pada Aluna yang saat ini menatap mereka berdua tidak senang. "Pastikan kamu jauh-jauh dari perempuan genit ini, karena kalau enggak," Gadis mengelus wajah Adrian, masih dengan senyumannya yang manis. "Kamu harus puasa lagi. Dua tahun."

"Sayang..." rengek Adrian tidak terima.

"Pulang, sekarang!" perintah Gadis.

Adrian langsung melaksanakan perintah sang istri dengan wajah takut. Puasa selama beberapa bulan saja sudah sangat menyiksa, apa lagi dua tahun.

Selepas Adrian pergi, kini Gadis berdiri saling berhadapan dengan Aluna.

"Kamu gak kedinginan?" tanya Gadis, raut wajahnya berubah sangat tenang.

"Maksud kamu?" ketus Aluna.

"Pakaian kamu... terlalu terbuka."

"Cih, ini namanya fashion. Dasar kampungan!"

Gadis mengangguk pelan, "Kalau gitu berarti memang dasar kamu aja yang gak tau malu. Dasar genit."

Selepas mengatakan kalimat menohok itu, Gadis melalui Aluna begitu saja, tidak menghiraukan wajah shock Aluna.

Masuk ke dalam mobil, Gadis di sambut dengan pelukan erat Rere dan acungan jempol oleh Yudha. Kedua orang itu kompak memuji apa yang baru saja dia lakukan.

Gadis kewalahan.

Selain Adrian yang tidak kenal waktu dalam urusan ranjang. Suaminya itu semakin luar biasa manja sejak kembali pulang ke Jakarta sampai beberapa bulan ini.

Ada saja tingkahnya yang kekanakan dan membuat Gadis tidak habis pikir.

Seperti hari ini, dia meminta Gadis menemaninya di kantor seharian yang di tolak Gadis dengan tegas. Gadis tahu betul apa yang sedang di rencanakan suaminya itu.

Sama seperti beberapa waktu lalu, Adrian menyuruhnya datang ke kantornya dengan alasan ada hal penting yang harus di lakukan tapi nyatanya, begitu dia sampai di sana, hal penting yang Adrian maksud adalah mencumbu Gadis dengan tidak malunya.

Suaminya itu berubah menjadi maniak setiap kali Gadis berada di dekatnya.

"Kali ini gak bakalan gitu lagi, sayang." Janji Adrian. Dia masih berusaha menghadang Gadis yang sudah akan masuk kedalam mobilnya untuk segera berangkat kerja.

"Adrian, aku udah telat. Minggir ah kamu."

"Ya makanya janji dulu, nanti siang kamu ke kantor."

"Nggak mau. Kamu mesum."

"Apa sih, aku cuma mau makan siang bareng kamu. Kalau aku yang ke toko, waktunya lebih banyak habis di perjalanan. Jadi mendingan kamu aja yang ke kantor. Ya sayang? *Please...*"

Gadis memejamkan matanya putus asa. "Aku tuh capek tau ngikutin maunya kamu terus."

"Walaupun capek tapi enak, kan, sayang?" goda Adrian mengedipkan matanya.

Gadis mencubit perut Adrian lalu mendorongnya agar menyingkir dari pintu mobil. "Aku gak mau ke kantor kamu.

Cuma makan siang, kan? Ya udah, kirimin nama tempat makan siang yang kamu mau, nanti kita ketemu di sana aja langsung."

Gadis sudah duduk manis di bangkunya.

"Kenapa gak bareng aja sih?" protes Adrian.

Gadis menyipitkan kedua matanya. "Ketemu di sana atau enggak sama sekali." Kemudian tanpa belas kasih menutup pintu mobil dan menyuruh supir segera membawanya pergi.

Gadis masih butuh tidur.

Karena tadi malam lagi-lagi suaminya itu tidak membiarkan dia tidur sedetikpun.

"Adrian, berhenti sebentar."

Adrian menepikan mobilnya, "Kenapa, sayang?"

Gadis tampak celingukan ke sisi kanannya, "Itu ada soto betawi favoritnya Rere. Aku mau beli sebentar, kamu tunggu di sini ya."

Belum sempat Gadis turun, Adrian sudah menahan lengannya. Dia ikut melirik ke arah warung pinggir jalan yang menjual soto betawi.

"Beli di situ?" tanya Adrian dengan waja sangsi. Gadis mengangguk. "Hm... higienis gak? Tempatnya kelihatan kotor gitu, Dis. Beli di tempat lain aja lah. Nanti Rere sakit perut lagi."

Gadis hampir melongo di tempatnya mendengar gumaman Adrian. "Rere udah sering beli di situ, belum pernah sakit perut."

"Tapi tempatnya-"

"Udah ah, nanti sotonya keburu abis. Asal kamu tau ya, Adrian, soto ini paling banyak pelanggannya. Bisa abis dalam hitungan jam. Lagian aku belinya buat Rere, bukan buat kamu," Gadis mendengus samar, *dasar sok higienis*.

Gadis keluar dari mobil di ikuti Adrian yang tampak malas-malasan. Kernyitan di dahinya masih belum menghilang, apa lagi mereka semakin mendekati warung soto itu.

Adrian bahkan mengamati seisi warung sederhana khas pinggir jalan yang dia datangi. Menggelengkan kepalanya tidak habis pikir kenapa orang-orang berbondong-bondong kemari

untuk membeli soto yang dari kemasan luarnya tampak sangat tidak higienis di matanya.

"Dis, lihat deh. Ada lalat di atas mangkuknya." Bisik Adrian di telinga Gadis. Selagi mereka mengantri. "Gak usah beli aja deh, sayang."

Gadis hanya diam pura-pura tidak dengar.

"Kamu gak merasa jorok banget ya ini warung?" bisik Adrian lagi.

Kali ini Gadis menyikut perutnya. "Bisa diam gak kamu? Kalau kedengeran penjualnya gimana!"

"Aku takut Rere-"

"Kalau kamu sampai sakit perut, jangan coba-coba minta tolong aku anterin kamu kerumah sakit, ya!"

Adrian dan Gadis saling pandang saat mendengar suara tajam yang cukup keras dan terasa familiar di telinga mereka. Mereka berdua menoleh kebelakang, tersentak menemukan Raka dan Mala yang berjalan beriringan menuju warung yang mereka datangi.

Perut Mala sudah terlihat membesar. Wanita hamil itu tampak menekuk wajahnya selagi Raka merangkul pinggangnya dengan wajah datar.

Raka yang lebih dulu menyadari keberadaan Gadis dan Adrian di sana. Dia menghentikan langkahnya hingga Mala menatapnya tidak mengerti lalu ikut menoleh menatap Gadis dan Adrian.

"Loh, kalian?" tegur Mala.

Adrian mengulas senyuman tipis, melirik Gadis yang hanya diam tanpa memberi reaksi.

"Mau beli soto juga?" tanya Raka.

"Iya."

"Enggak."

Jawab Gadis dan Adrian bersamaan.

Raka dan Mala menatap mereka tidak mengerti.

"Apa sih kamu." rutuk Gadis.

"Ya ampun sayang, kamu kan udah lihat tempatnya begini. Masa masih mau di beli juga." Protes Adrian.

"Udah ya, Adrian. Aku pusing dengar suara kamu dari tadi." Omel Gadis.

“Kalian kenapa?” tanya Raka.

“Aku mau beli soto buat Rere, tapi Adrian protes. Katanya soto di sini gak higienis, tempatnya kotor. Takut anaknya nanti sakit perut.”

Raka langsung melirik Mala yang tampak bereaksi.

“Adrian bener kok, warung di pinggir jalan kaya begini, makanannya belum tentu baik untuk kesehatan,” sahut Mala bersemangat. “Raka juga mau beli di sini. Aneh banget, biasanya gak doyan soto sekarang malah mau makan soto. Milihnya soto di sini lagi.”

“Salah kamu, kan.” balas Raka dengan suara malas.

“Kenapa jadi salah aku?”

“Kamu yang hamil malah aku yang ngidam!”

“Ya kamu pikir aku bisa hamil sendiri kalau bukan kamu yang jadi penyumbang benih?!”

“Kamu juga mau beli soto di sini?” cibir Adrian pada Raka. “Gak heran sih, selera kamu memang payah.”

“Maksud kamu?” tanya Raka tidak suka.

Gadis menyahut ucapan suaminya. “Soto disini memang enak kok. Kenapa kamu bilang payah? Gak semua orang harus punya selera sok berkelas kaya kamu, Adrian.”

“Enak aja gak cukup, Gadis. Kamu harus mikirin kebersihan makanannya. Memangnya kamu bisa makan di tempat seperti ini?” tanya Mala sangsi.

Gadis menekuk wajahnya kesal, “Terserahlah.” Desahnya malas lalu memutar tubuh untuk membeli soto.

Melihat Gadis, Raka mengekori istri Adrian itu. Keduanya sama-sama memesan soto, tapi sayangnya, si penjual menatap mereka penuh sesal dan mengatakan kalau soto betawinya sudah habis

Gadis dan Raka saling menatap dengan wajah kesal. Lalu saat mereka menoleh bersamaan kebelakang, terlihat senyuman penuh kemenangan terukir di bibir Adrian dan Mala.

Raka berdecak kesal, apa lagi saat dia dan Gadis kembali menghampiri kedua orang itu, tawa tertahan Adrian membuat moodnya semakin buruk.

“Pulang,” cetusnya pada Mala lalu melewati mereka begitu saja.

Mala baru melangkah beberapa kali mengikuti suaminya, lalu tiba-tiba saja dia kembali berbalik menghampiri Adrian dan Gadis lagi.

"Minggu depan ada syukuran di rumah kami, tujuh bulanan," Mala mengusap perutnya. "Kalau kalian gak sibuk, aku harap kalian berdua bisa datang. Bawa Rere sekalian, ya."

"Sayang?"

Raka memanggil Mala yang memberikan anggukan kecil padanya sebelum berpamitan pada sepasang suami istri yang kini tiba-tiba saja di liputi keheningan.

Adrian melirik Gadis, istrinya itu hanya diam menatap lurus kedepan. Sepertinya keberadaan Mala masih mengganggunya.

"Ayo pulang," ajak Adrian.

Selama di perjalanan pun Gadis masih diam. Sampai ketika mereka sudah sampai dan Adrian sudah bersiap turun, Gadis menahan lengan suaminya.

"Kenapa?" tanya Adrian.

Gadis menatap Adrian ragu. "Kamu mau datang nggak?"

"Kemana?"

"Tujuh bulanannya Mala."

Benar, kan! ini yang membuat Gadis hanya diam sejak tadi, gumam Adrian di dalam hati.

"Kamu sendiri, mau pergi gak?"

"Nggak tau, tapi kalau gak pergi, gak enak juga sama mereka."

Adrian menggenggam jemari Gadis, mengulas senyuman kecil yang menenangkan. "Aku pergi, kalau kamu juga mau pergi. Tapi," telunjuk Adrian mencolek pelan ujung hidung Gadis. "Selagi kamu masih belum nyaman setiap kali harus berinteraksi dengan Mala. Jangan di paksakan. Coba sesekali kamu belajar jangan memerdulikan orang lain, sayang. Karena mulai sekarang dan seterusnya, kamu cuma boleh mikirin kita. Aku dan kamu."

Adrian tersenyum sangat manis padanya. Membuat perlahan sudut-sudut bibir Gadis berkedut geli, "Gombal

banget." Gumamnya sambil tersenyum geli dan memalingkan wajah.

Adrian ikut tertawa, "Bilang aja kamu suka kalau aku gombalin."

"Nggak ih, kamu percaya diri banget." Balas Gadis.

Adrian menarik gemas wajah Gadis dan mengecupi seluruh wajahnya hingga tawa merdu Gadis yang di gilainya terdengar.

Mencoba mengalah dengan egonya, Gadis memutuskan datang ke acara Mala dan Raka bersama Adrian dan juga Rere. Begitu sampai di sana, Mala langsung menyambut kedatangan mereka dengan hangat.

"Aku pikir kalian gak bakalan datang," ucap Mala dengan senyum ramahnya. Dia memeluk Gadis dan Rere bergantian, lalu tampak celingukan seolah mencari-cari seseorang. "Oh itu dia, Leo! Leo!"

Begitu Leo menoleh padanya, Mala langsung melambaikan tangan, menyuruhnya mendekat. Leo melirik Adrian yang mengedip jahil padanya, mendengus malas, dia menyalami Gadis dan menyapanya sopan. Lalu melakukan high five yang sering dia lakukan pada Adrian.

Sementara untuk Rere, dia hanya mengatakan *hai*, lalu membuang muka.

"Gak sopan banget kamu sama tamu!" Mala memukul lengan Leo yang langsung mengaduh sakit.

"Sakit, Bun." Protes Leo.

"Makanya jangan suka plangas plengos sama orang," omel Mala. "Re, kamu makan sana di temenin Leo."

"Nggak," tolak Leo. Tapi saat melihat kedua bola mata yang menyipit tajam padanya, Leo langsung mengatupkan mulutnya dan menekuk wajah kesal. "Ayo!" ketusnya pada Rere.

Rere melirik Adrian dan Gadis, saat mendapati anggukan Papanya, dia menatap Mala sejenak lalu mengekori langkah Leo yang malas-malasan.

Mala mengajak Adrian dan Gadis menemui Raka yang sedang berbincang dengan beberapa orang. Raka tersenyum

sopan pada mereka berdua dan mengucapkan terima kasih karena sudah mau datang.

Raka juga tidak lupa memanggil Andi dan menyuruh putranya itu menyalami Adrian dan Gadis.

“Aku pikir Cuma acara tujuh bulanan biasa,” gumaman Gadis yang terdengar di telinga Mala membuat wanita itu tersenyum kecil.

“Maunya sih gitu. Tapi susah, Dis. Temannya Raka penting semua soalnya, belum lagi keluarganya.”

Raka hanya mendesah panjang mendapati istrinya memutar bola matanya sebagai tanda kalau ide mengundang banyak orang di acara tujuh bulanannya yang berasal dari keluarga Raka sama sekali bukan ide yang baik.

“Yang namanya suami memang gitu, Dis. Gak tau kalau nyapa tamu sebanyak ini bisa buat kaki pegal, belum lagi dengan perut yang udah sebesar ini.” rutuk Mala lagi.

Gadis yang mendengarnya langsung melarikan tatapan pada Raka.

Raka jelas terlihat terganggu dengan ucapan istrinya, tapi anehnya, apa yang Raka lakukan malah terkesan manis bagi Gadis.

Dia mengusap kepala istrinya penuh sayang, “Nanti di kamar aku pijatin kamu. Tapi untuk sekarang, tolong stop ngomel-ngomelnya. Anak kita bisa lahiran lebih awal kalau Bundanya gak bisa berhenti ngomel setiah hari.”

“Aku ngomel kan-”

“Karena aku. Iya, aku tau. Udah ya, sayang.”

Raka mengecup dahi Mala dan membuat istrinya itu mengatupkan mulutnya sambil mengangguk. Kalau begitu dia terlihat seperti kucing yang penurut.

Gadis yang hanya jadi penonton di sana merasa malu sendiri melihatnya. Dia melarikan tatapannya ke arah perut Mala yang membuncit.

Tersenyum kecil ketika mengingat dulu dia juga pernah berada di posisi Mala. Mengandung Rere.

Apa yang dikatakan Mala memang benar. berdiri terlalu lama saat sedang mengandung seperti ini memang sedikit mengganggu. Dia pernah merasakannya dulu. Saat sedang

hamil, harus mencuci piring sambil berdiri selama beberapa jam.

“Mau pegang gak, Dis?” tanya Mala.

Gadis mengangkat wajahnya, “Hm?”

“Sini,” Mala meraih telapak tangan Gadis, kemudian meletakkannya di atas perutnya.

Gadis mengerjap.

“Doain tante Gadisnya cepat nyusul, ya sayang... biar nanti kamu juga ada temennya.” Ucap Mala seolah sedang berbicara dengan bayi yang ada di perutnya.

Gadis melirik Adrian di sampingnya yang sedang tersenyum kecil. Sebuah senyuman yang menular di wajah Gadis.

“Sehat-sehat ya, sayang...” ucap Gadis turut mendoakan.

Mala menatapnya terkejut. Sama sekali tidak menyangka dengan apa yang baru saja dia dengar. Dia pikir Gadis akan terus merasa tidak nyaman berada di dekatnya meskipun Mala sudah berusaha keras mendekatkan diri.

“Ck, jadi gak sabar mau lihat kamu kalau lagi hamil.” Keluh Adrian.

“Mau aku ajarin?” tanya Raka.

“Apa?” balas Adrian.

“Cara cepat menghamili istri kamu, siapa tau aja kamu gak ngerti. Udah lama kan kalian menikah, tapi istri kamu masih belum bisa hamil. Coba lihat kami, lepas mengaman beberapa bulan aja aku bisa langsung menghamili Mala.” ucap Raka menyombongkan diri.

Adrian menatap Raka tidak percaya. Dia mendengus kasar, lalu berkacak pinggang. “Kalau aku nggak ngerti caranya menghamili Gadis, gak mungkin bisa ada Rere di dunia ini. Rere itu sekali coba juga langsung jadi. Gak usah sok meragukan kualitas sperma seorang Adrian Barata!”

“Itu kan waktu kamu masih muda. Sekarang kamu itu udah mulai tua.”

“Ngaca kamu sana!”

“Buat apa? Gak akan merubah kenyataan kalau aku lebih segalanya dari kamu. Lihat aja, aku udah hampir punya tiga anak.”

“Kalau aku menikah dari belasan tahun lalu, aku pasti udah punya kesebelasan.” Adrian menyeringai sinis.

Gadis memukul pundak Adrian. “Aduh, apa sih sayang?!” protes Adrian semakin kesal karena Raka berhasil memancing kekesalannya.

Sombong sekali laki-laki ini, umpatnya.

Raka sudah akan kembali membuka mulut saat Andi menemuinya dan mengatakan kalau orangtua Raka memanggil Raka dan Mala.

Setelah berpamitan, sepasang suami istri itu tampak menghampiri sepasang orangtua paruh baya.

“Pokoknya aku gak mau tau ya, Dis. Bulan ini juga kamu harus bisa aku hamili!” ucap Adrian tegas.

Gadis memutar bola matanya jengah. Adrian si bocah menyebalkan dan kekanakan kembali.

“Lihat tuh muka si berengsek Raka! Sombong banget mentang-mentang udah mau punya anak tiga. Dia pikir aku gak bisa apa.”

“Kamu jangan aneh-aneh, Adrian. Raka pasti tadi itu bercanda.”

“Becanda? Hoh! Laki-laki kaku sok kegantengan itu becanda?”

Gadis mencoba menulikan telinganya, mengabaikan rentetan celotehan Adrian di sampingnya mengenai segala hal buruk tentang Raka.

Suaminya itu memang tidak pernah mau kalah terhadap siapa pun.

Gadis lebih memilih mengamati Raka dan Mala yang sedang berbincang dengan beberapa orang di sekitar mereka. Tadi Gadis sempat mendengar Andi menyebut Nenek dan Kakek. Itu artinya, dua orang paruh baya di dekat mereka adalah mertua Mala.

“Kamu lihatin siapa?” tegur Adrian. Sepertinya dia sudah lelah berghibah tentang Raka pada dirinya sendiri. “Oh, mertuanya Mala.”

"Kamu kenal?" tanya Gadis.

"Nggak, cuma sempat dengar tentang mereka beberapa kali."

Gadis menatap Adrian yang kini tampak serius mengamati Mala. Menimbulkan setitik rasa tidak nyaman di hati Gadis.

"Jodoh itu aneh ya, Dis." Ucap Adrian tiba-tiba.

"Hm?" gumam Gadis lirih.

Adrian menganggukkan kepalanya kedepan, menyuruh Gadis ikut mengamati apa yang sedang dia amati sekarang. "Kamu tau gak, kenapa dulu Mala dan Raka berpisah di saat Mala sedang mengandung Leo?"

Gadis mengernyitkan dahinya.

"Itu karena kedua orangtua Raka, yang sekarang terlihat ramah banget dan menyayangi Mala di sana, gak pernah suka dengan keberadaan Mala. Mereka mengusir Mala dari kehidupan Raka. Tapi coba lihat sekarang?"

Adrian tersenyum tipis, "Mau sekeras apa pun usaha manusia untuk saling menjauh, kalau mereka memang sudah di takdirkan berjodoh, pada akhirnya mereka akan tetap kembali bersama. Raka pernah menikah dengan orang lain dan melupakan Mala. Mala pernah mencoba satu hubungan baru denganku dan berusaha melupakan Raka. Tapi lihat, takdir tetap mempersatukan mereka. Apa pun kisahnya."

Gadis hanya diam dan termenung menatap Raka dan Mala.

"Sama seperti kita," ucap Adrian lagi yang kali ini membuat Gadis menatapnya lekat. "Sejauh mana pun kamu berlari dari aku, sejauh mana pun aku mencari wanita yang bisa menjadi akhir dari pencarianku, bahkan sempat berusaha mati-matian memperjuangkan Mala, pada akhirnya jodoh lah yang tetap mempersatukan kita.

"Jadi, Gadisa Aurelli, aku gak mau dipermainkan takdir lagi. Aku akan menjaga jodohku, selamanya."

Ada haru yang menyeruak di relung dada Gadis mendengar perkataan Adrian. Dia menatap Adrian dengan kedua mata berlapis bening kristal yang samar.

Aneh, entah kenapa rasanya Adrian terlihat berkali-kali lipat tampan dari beberapa waktu yang lalu. Membuatnya merasa rindu yang menggebu meski sejak tadi dia terus bersama suaminya.

“Ma,” Rere yang baru saja muncul tiba-tiba mengamit lengan Gadis. “temannya Rere juga ada datang loh sama keluarganya. Hm... terus tadi dia ngajak Rere kerumahnya sebentar, boleh nggak, Ma? Boleh ya...”

Gadis mengerjap lambat, lalu dia melirik Adrian yang hanya menatapnya. “Boleh, tapi jangan pulang lewat dari jam enam sore.”

“Oke Mama sayang. Rere pergi dulu ya, bye Papa.”

Adrian mendengus geli melihat tingkah bersemangat putrinya. Lalu dia merasa legannya di elus lembut, saat menoleh kesamping, dia menemukan tatapan Gadis yang penuh makna padanya.

“Kenapa sayang?”

“Aku mau pergi dari sini,” ucap Gadis pelan. “tapi aku nggak mau pulang.”

Adrian mengerutkan dahinya. “Terus?”

“Dari sini ke rumah terlalu lama,” tatapan Gadis kian mendamba. Dia menggigit bibirnya pelan. “aku butuh tempat terdekat yang bisa buat aku bebas peluk kamu dan cium kamu, sayang.”

Ada riak terkejut di kedua mata Adrian, namun melihat bagaimana Gadis menatapnya, Adrian jelas terpengaruh. Apa lagi ketika dia merasa remasan pelan di lengannya dan Gadis yang kian mendekat dan bergelayut di sana.

Adrian tidak butuh bertanya apa yang sedang ingin coba Gadis sampaikan. Karena itu, setelah berpamitan dengan Mala dan Raka, dia langsung membawa mobilnya ke sebuah hotel yang paling dekat dari sana.

“Mmhh,” gumam Mala begitu pintu kamar hotel tertutup dan Adrian mendorongnya ke dinding lalu mencumbunya membabi buta.

Gadis menatap Adrian penuh hasrat, jemarinya yang tergesa-gesa gemetar melepas kemeja Adrian. Dia kembali memejamkan mata saat Adrian melabuhkan tangan di atas

dadanya, meremasnya lembut sedang lidahnya terus bermain bersama lidah Gadis.

Mereka sama-sama setengah telanjang saat jatuh ke atas tempat tidur. Sama-sama tidak sabar untuk saling menelanjangi diri masing-masing.

"Apa yang buat kamu tiba-tiba jadi begini, hm?" tanya Adrian serak sambil menciumi betis hingga paha Gadis.

Gadis menggelinjang. "Nggak tau..." lirihnya. Namun saat Adrian menunduk di sela kedua kakinya, memperkerjakan mulutnya dengan sangat aktif disana, entah menjilat ataupun menghisap. Gadis berteriak lepas, membenamkan setengah wajahnya ke atas bantal.

Saat tidak lagi sanggup menerima cumbuan Adrian di pusat tubuhnya, Gadis menarik kepala Adrian ke atas, menciumnya keras dan penuh tuntutan yang di balas dengan cara yang sama oleh suaminya.

"Sekarang lihat, siapa yang mesum di sini, huh?" sindir Adrian ketika bibir mereka saling terlepas. Adrian tersenyum miring dan angkuh.

Gadis tersenyum malu, tatapannya yang mendamba kini berubah sayu. Ibu jarinya mengusap bibir Adrian yang entah kenapa hari ini menjadi bagian terfavorit baginya.

Gadis mengecup bibir Adrian lembut. Sekali, dua kali, tiga kali. lalu dia tersenyum sangat manis. "Aku suka dengan apa yang kamu katakan tadi."

"Apa?"

"Tentang jodoh, tentang aku sama kamu. Tentang kita."

Jadi karena itu, pikir Adrian. Dia ikut tersenyum menanggapi.

Gadis menarik wajah Adrian semakin mendekat, ujung hidung mereka saling bergesekan.

"Dis," panggil Adrian lembut.

"Ya, sayang?" jawab Gadis. Sebuah jawaban yang membuat hati Adrian menghangat.

"Rasanya memang terlalu cepat. Mungkin kamu pun juga gak akan percaya. Tapi..." kedua dahi mereka saling bersentuhan. "Aku cinta kamu, Gadisa Aurelli."

Gadis memejamkan mata menerima kecupan lembut Adrian di pipinya. Jantungnya tiba-tiba saja berdegup luar biasa kencang. Wajahnya memanas.

"Gak masalah kalau kamu belum percaya. Aku akan berusaha terus membuktikan dan menunaikan semua janji yang selama ini kuucapkan. Sampai kamu gak akan lagi bisa mengelak dengan semua perasaanku."

Gadis memeluk Adrian, menyembunyikan wajahnya yang terasa panas di ceruk leher suaminya. "Aku juga." Gumamnya samar.

Belaian Adrian di lengan Gadis terhenti. "Kamu bilang apa sayang?"

"Aku juga."

"Juga... apa?"

Perlahan-lahan, Gadis memberanikan diri menatap Adrian. Rasanya canggung dan juga malu. "Aku... juga cinta kamu, Adrian Barata."

Tubuh Adrian menegang kaku.

"Kamu gak perlu menunggu terlalu lama untuk memercayai kamu. Karena detik dimana aku kembali menerima kamu, aku udah memberikan seluruh kepercayaan aku untuk kamu, sayang. Kamu tau apa yang paling membuat aku senang?"

"Apa?" tanya Adrian serak karena haru.

"Di sini," Gadis mengelus kedua kelopak mata Adrian. "Aku gak lagi menemukan tatapan penuh cinta ketika kamu menatap Mala. Tatapan yang dulu pernah aku lihat di mata kamu setiap kali kamu menatapnya dan membuat aku gak bisa memahami diriku sendiri karena cemburu."

"Aku-"

"Sshhtt..." telunjuk Gadis bersarang di bibir Adrian. Dia menggelengkan kepalanya pelan. "Kita lupakan masa lalu kamu, dan memulai masa depan kita sendiri."

"Dis, kamu... gak bohong, kan?"

"Tentang?"

"Mencintai aku. Kamu gak bohong, kan, sayang?"

Kedua mata memerah Adrian yang siap menumpahkan air mata membuat Gadis tersenyum geli. "Kok kamu nangis..."

Adrian mendengus pelan, “Jawab aja, kamu gak bohong, kan?” Gadis menggelengkan kepalanya, kemudian mengecup kedua mata Adrian bergantian. Membuat suaminya itu semakin ingin menangis. “Rasanya terlalu cepat kamu menghukum aku, sayang. Seharusnya lebih lama lagi mengingat semua sikap berengsek yang aku lakukan ke kamu.”

“Kalau aku terlalu sibuk dengan keinginan ingin menghukum kamu, terus kapan aku bisa bahagia sama kamu?” balas Gadis.

Adrian semakin mendengus keras, kali ini air matanya benar-benar melele. “Pintar banget buat suaminya terharu.”

“Kamunya aja yang cengeng, mirip Rere.” Gadis terkikik semakin geli. “Sini aku peluk.”

Adrian menyembunykan wajah di atas dada Gadis, menangis haru dan juga menyesal. Menyesali waktu yang terlalu lama membuat dia dan Gadis bertemu.

Andaikan mereka bertemu lebih cepat dengan keadaan yang sama, mungkin saja kebahagiaan yang Adrian rasakan saat ini sudah lama dia dapatkan.

“Udah ah... kamu berhenti nangisnya, sayang.” Bujuk Gadis.

“Kamu panggil aku sayang, aku malah makin nangis.” Gumam Adrian.

Bahu Gadis beguncang karena tertawa.

Ketika Adrian mengangkat wajahnya yang sedikit basah karena air mata, Gadis mengusap wajah Adrian dengan senyuman geli.

“Kita begini terus ya sayang,” ucap Adrian. “Jangan berantem-berantem lagi.” Gadis mengangguk-angguk dengan wajah menggemaskan. Membuat Adrian kembali merasa lapar dengan apa yang ada di depannya.

Adrian menggigit ujung hidung Gadis hingga istrinya itu mengeluh manja.

“Ini gak bisa dibiarin,” gumam Adrian. Gadis menatapnya tidak mengerti. “Si berengsek Raka harus diberi bukti kalau aku lebih hebat dari dia.”

“Astaga... masih itu aja yang kamu pikirin!” rutuk Gadis.

“Empat ya, sayang.” Pinta Adrian.

“Empat... apa?”

“Anak. Kita punya empat anak lagi, ya. Raka udah punya tiga, kita harus bisa lebih banyak dari dia.”

Kedua mata Gadis terbelalak ngeri. “Empat?!”

Adrian mengangguk bersemangat, tersenyum miring, dia mulai kembali mencumbu Gadis yang masih shock dengan apa yang Adrian katakan tadi.

“Tu-tunggu dulu, sayang. Kamu tadi bilang sshh... jangan di gigit!” rutuk Gadis. Apa Adrian pikir putingnya tidak sakit setiap kali dia menggigit dan menari daging kecil itu.

“Gemes,” gumam Adrian yang semakin aktif menyentuh apa saja. Bahkan kini dia mulai memposisikan dirinya untuk melakukan penyatuan. “Sayang kamu,” ucapnya serak seiring satu tangannya membantu kaki Gadis terbuka lebih lebar. Lalu dia menatap lekat kedua mata Gadis yang sudah berkabut gairah. Menikmati lenguhan Gadis yang seksi ketika melakukan penyatuan.

Adrian tidak mau berharap banyak untuk mereka di masa depan. Asalkan mereka tetap saling memiliki, itu saja cukup.

Selanjutnya, biarkan cinta mereka yang menentukan takdir.
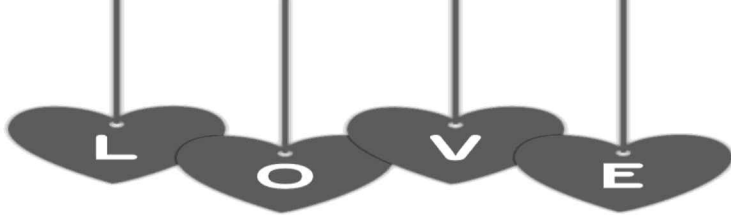
Ayah

"Bu,"

"Ya, Fan?"

"Ada *customer* yang mau ketemu sama Ibu."

Gadis mengernyit, dia meletakkan pulpen yang sejak tadi di tangannya ke atas meja. "Mau ketemu saya?" tanyanya memastikan. Fani mengangguk.

Aneh, gak biasanya ada customer yang sampai ingin bertemu dengan dia.

"Memangnya ada apa ya, Fani? Ada kesalahan dengan pelayanan kita?"

"Nggak kok, Bu. Jadi kemarin si customer ini beli brownis di sini. Terus hari ini dia balik lagi, katanya brownisnya enak, dia nanya siapa yang buat ya udah Fani jelasin yang buat orang dapur tapi pakai resepnya Ibu. Nah, abis itu *customer*nya langsung bilang mau ketemu sama Ibu."

Brownis?

"Gimana, Bu? Atau mau Fani bilangin aja kalau Ibu lagi gak bisa di ganggu?"

"Jangan, Fan." Cegah Gadis. "Nggak usah, saya temuin aja. Dimana orangnya?"

"Ada di luar, Bu."

Gadis mengangguk. Dia keluar dari ruangannya, mengedarkan tatapan ke sebuah meja dimana ada seorang laki-laki yang terlihat lebih tua usianya dari Gadis, sedang duduk memunggunginya.

Gadis berdiri diam sejenak, rasa-saranya dia mengenali pemilik punggung itu. Tapi dimana...

Gadis berdehem pelan, "Maaf, Pak. Kata karyawan saya, bapak mau ketemu sama saya."

Pemilik punggung itu menegakkan tubuh, lalu memutar tubuhnya kebelakang hingga Gadis bisa melihat wajahnya.

Kedua mata Gadis terbelalak. Tubuhnya menegang kaku. “Mas Ares...” gumamnya terbata.

“Gadis...”

Wajah yang dulu terlihat tegas dan muda saat terakhir kali Gadis melihatnya itu kini berubah sangat jauh. Ada sedikit keriput di sekitar matanya dan tidak ada binar bahagia yang dulu sering Gadis temukan di wajahnya ketika sedang menatap Gadis.

“Mas benar kan, brownis itu pasti kamu yang buat. Gak ada yang bisa membuat brownis seenak ini selain Ibu sama kamu, Dis.” Ucap lelaki bernama Ares itu dengan suara bergetar.

Ares melangkah mendekat, tapi Gadis lebih cepat melangkah mundur. Membuat tatapan penuh kerinduan Ares berubah menjadi tatapan menyakitkan.

“Dis...”

“Jangan Mas...” isak Gadis menahan pilu. “Jangan pukul Gadis lagi.”

Gadis menutup mulutnya dengan punggung tangan agar orang-orang di sekitarnya tidak bisa mendengar tangisannya. Tubuhnya gemetar dan dia takut meski hanya untuk sekedar berkedip. Takut bayang-bayang mengerikan di saat lelaki di depannya itu memukulinya tanpa belas kasih.

Lelaki yang seharusnya menjadi pelindung kedua untuk satu-satunya adik perempuannya setelah Ayahnya. Lelaki yang memakinya dan mengatainya pelacur saat dia meraung-raung, memohon untuk di ampuni atas bayi yang ada di dalam kandungannya.

“Nggak, Dis,” jawab Ares terbata. Ares mengepal kedua tangannya. “Mas gak akan pernah pukul kamu lagi. Mas minta maaf, ya, Dis...”

Gadis menunduk, menggelengkan kepalanya lemah.

“Mas salah, Dis. Salah banget sama kamu. tapi demi Tuhan, mas kangen kamu, Dis. Kangen adik Mas yang selama enam belas tahun ini gak pernah pulang ke rumah.”

Ares menatap Gadis memohon, sedang menghiba meminta pengampunan pada adiknya.

Pulang kerumah? Batin Gadis pilu.

“Gimana aku bisa pulang ke rumah, Mas, kalau kalian semua lah yang mengusirku!”

“Kami semua sedang emosi waktu itu, Dis. Kami gak sungguh-sungguh ngusir kamu. Mas cari kamu lagi malam itu, kesemua tempat. Tapi kamu udah gak ada.”

“Buat apa? Bukannya aku hanya anak pembawa sial? Aku udah sama seperti pelacurkan di mata, Mas? Iya, kan?! Buat apa mas cari aku lagi...”

Gadis tidak lagi peduli dengan teriakannya. Biar saja orang-orang yang sedang berada di dalam toko melihatnya. Biar saja mereka semua tahu. Tapi Gadis butuh memuntahkan semua amarah yang sudah dia kubur selama enam belas tahun ini.

“Kalian semua... Ayah, Mas Ares sama Vino, gak ada satu pun dari kalian yang mau mendengarkan aku! Kalian pukul aku seperti seorang penjahat! Kalian maki aku seperti aku ini bukan keluarga kalian lagi. Bahkan,” Gadis memukul-mukul dadanya dengan kepalan tangan, berusaha menghilangkan sesak yang tiba-tiba menyerangnya. “Kalian semua tega mengusirku, disaat aku sedang dalam keadaan semenyedihkan itu. Dan sekarang mas datang, muncul gitu aja seolah gak pernah terjadi apa-apa diantara kita, iya?!”

Ares menggeleng lirih, kedua matanya berkaca-kaca. “Ampun, Dis... mas mohon ampun. Mas salah, Ayah sama Vino juga salah. Tolong Dis, ampuni kami. Kami semua sayang sama kamu, Dis...”

Gadis semakin terisak. Wajahnya basah oleh air mata. Hatinya sakit tapi juga menghangat mendengar kata sayang dari kakaknya. Dia juga merindu. Bagaimana pun, Ares adalah keluarganya, dan mendapati keluarga yang dulu selalu melindunginya, menyayanginya, berada di depannya setelah sekian lama, Gadis tidak bisa menepis rasa rindunya.

Dulu, Ares adalah kakak yang selalu ada untuknya. Meluangkan waktunya kapan pun ketika Gadis membutuhkannya. Memberikan kasih sayang seorang kakak yang sangat Gadis butuhkan.

Banyak kenangan yang terjadi diantara mereka. Dan Gadis tidak bisa melupakannya begitu saja, meski ada rasa sakit di hatinya akibat perlakuan Ares belasan tahun lalu.

Maka itu, ketika Ares mendekat, memeluknya erat dan terisak bersamanya. Gadis tidak bisa menahan diri untuk membalas pelukan kakaknya.

Rasanya masih sama hangatnya seperti dulu. Dan membuat Gadis merasa seolah kembali pulang.

“Maafin mas, Dis... maafin mas.”

Gadis mengangguk dalam pelukan Ares.

“Pulang ya, Dis...”

Kalimat permohonan Ares kali ini membuat tubuh Gadis menegang.

Pulang?

Gadis melerai pelukannya, dia menggelengkan kepalanya lemah. “Nggak, mas... rumah yang mas sebut bukan lagi tempat Gadis pulang.”

Ares menatap Gadis sedih. “Itu masih rumah kamu, Dis. Rumah kita.”

Gadis menggelengkan kepalanya. “Nggak. Maaf mas, kalau untuk pulang, Gadis gak bisa...” menyadari sesuatu, Gadis menatap lekat kakaknya. “A-Ayah... apa kabarnya, Mas?”

Ayah.

Laki-laki tegas yang sejak kecil selalu mendidiknya dan menanamkan norma-norma kehidupan yang penuh kedisiplinan dan sopan santun itu, apa kabarnya saat ini?

“Ayah?” ulang Ares. Gadis mengangguk pelan. Ares tersenyum miris dan menunduk. “Ayah sehat. Tapi... Ayah udah gak bisa jalan lagi.”

“Mak-maksud, Mas?”

“Tujuh tahun lalu, Ayah kena stroke. Tubuh bagian kanannya udah gak bisa di gerakin lagi.”

Jantung Gadis seolah berhenti berdetak mendengar kabar mengenai Ayahnya.

Ayah...

“Kenapa bisa sampai begitu, Mas? Ayah sakit apa? Bukannya dulu Ayah yang paling sehat? Gak pernah sekali pun Gadis lihat Ayah sakit.”

Ares mengangguk lemah, lalu dia menunduk. "Tujuh tahun lalu, tanpa sepengetahuan mas sama Vino, ayah mulai sering nyari kabar kamu. Awalnya karena Pakde Satria datang lagi kerumah, marah-marah sama kami semua karena kamu juga belum pulang."

"Ayah cari Gadis, mas?"

Ares mengangguk tegas. "Ayah mungkin baru terbuka hatinya untuk cari kamu tujuh tahun lalu. Tapi mas sama Vino enggak. Dari awal kamu pergi, kami berdua udah merasa bersalah. Mas sama Vino cari kamu kemana-mana, ke teman-teman kamu, ke kampus kamu. Setiap kali kami dapat informasi tentang kamu, diam-diam mas sama Vino langsung pergi cari kamu, Dis. Tapi kamu gak pernah ketemu..."

Gadis memakluminya. Dia memang sering berpindah-pindah tempat. Bahkan pernah tiga kali tinggal di kota yang berbeda.

"Terus... Ayah?"

"Waktu itu kejadiannya tengah malam. Ayah baru pulang, mas nggak tau dari mana. Yang bukain pintu Lita, istri mas."

Mas Ares sudah menikah ternyata, batin Gadis.

"Ayah kelihatan aneh. Lita tanyain diam aja, terus malah masuk ke kamar kamu. Gak sampai sepuluh menit disana, Lita dengar suara mirip orang jatuh. Dan ternyata itu Ayah."

Sedih kembali merambati perasaan Gadis hingga matanya kembali memanas.

"Ayah langsung kita bawa kerumah sakit. Sempat koma lima hari, tapi semenjak siuman, Ayah udah gak bisa gerakin tangan sama kaki kanannya."

"Ya Tuhan... Ayah..." lagi-lagi Gadis menangis. dia memegang tangan Ares, meremasnya kuat. "Gadis mau ketemu Ayah mas, Gadis mau lihat Ayah..."

Wajah Ares tersentak. Gadis mau menemui Ayah mereka?

"Kamu... serius, Dis? Kamu mau pulang?"

"Iya, mas... Gadis mau lihat Ayah."

Ares mengangguk cepat, dia kembali memeluk tubuh adiknya. Di dalam hati Ares berdoa, semoga setelah ini keluarga mereka kembali lengkap seperti dulu.

Ares membawa Gadis kesebuah rumah yang bentuknya masih tidak jauh berbeda dari terakhir kali dia meninggalkan rumah itu.

Rumah yang sangat sederhana tapi begitu nyaman bagi Gadis. Warna catnya sudah berubah menjadi warna kuning, pohon mangga yang dulu ada di depan rumahnya sudah tidak terlihat lagi. Dulu rumahnya tidak mempunyai pagar seprti sekarang.

Gadis tersenyum pedih. Rumah itu adalah tempat dimana sejak lahir dia di besarkan sampai saat malam penuh kepahitan itu terjadi. Sampai dia tidak pernah mau mencoba kembali untuk pulang.

"Ayo, Dis." Ajak Ares karena sejak tadi Gadis hanya berdiri diam menatap rumahnya.

Gadis menganguk. Ares membuka pintu pagar, menyuruh Gadis masuk lebih dulu. Kemudian mereka berdua berdiri di depan pintu rumah.

Ares melirik Gadis lalu tersenyum kecil. Dia mengetuk pintu beberapa kali sampai seorang laki-laki yang tidak kalah tinggi seperti Ares membukakan pintu, dan beberapa detik setelahnya terperanjat menemukan sosok Gadis yang berada di depannya.

"Mbak..." gumam Vino tidak percaya. "Mbak Gadis?!" pekiknya kuat.

Gadis mengangguk sambil menahan air matanya. Vino, adiknya yang manis itu sekarang sudah berubah menjadi laki-laki dewasa yang tampan.

Vino menyerbu Gadis dengan pelukan penuh rindu. Menangis di bahu Gadis tersedu-sedu, tidak mengucapkan sepatah kata pun karena rindu dan rasa sedihnya sudah membuat lidahnya kelu.

Mengusap punggung Vino, lagi-lagi Gadis menangis.

"Udah, Vin. Jangan berdiri di depan pintu begini." tegur Ares. "Gadis mau ketemu sama Ayah."

Vino melepas pelukannya. Telapak tangannya menghapus air mata di wajahnya. Dia menggenggam tangan Gadis, tersenyum haru. “Maafin Vino ya, mbak...”

“Iya...” lirih Gadis. Dia melirik kebelakang bahu Vino, ada seorang wanita yang sedang berdiri mematung sambil memegang sebuah mangkuk yang berisikan sayur.

“Ta, Ayah dimana?” tanya Ares pada Lita, istrinya.

“A-ada, mas. Lagi nonton tivi.” Lita mengamati Gadis lagi. “Ini... Gadis, mas?” mendapati anggukan suaminya, Lita akhirnya tersenyum. Sebuah senyuman lega. “Ayo Dis, masuk. Ayah lagi nonton. Dia pasti senang ketemu kamu.”

Gadis menatap Ares dan Vino bergantian. Mencoba meminta jawaban dari mereka. Rasa ragu mulai muncul dalam dirinya. Bayangan dimana Ayahnya berkalu kejam padanya malam itu membuat Gadis merasa gemetar.

Apa lagi saat dia kembali sadar dia sedang berada dimana.

Dinding rumah mereka pun menjadi saksi bagaimana dia menjerit dan meraung menahan rasa sakit akibat ketiga lelaki yang sangat dia sayang itu.

“Nggak apa-apa, Dis.” Ucap Ares meyakinkan.

“Iya, mbak. Ayah pasti senang tau mbak Gadis pulang,” Vino menguatkan genggamannya. “Ayo, mbak.”

Gadis mengikuti kemana Vino dan Ares membawanya. Melangkah lambat dan penuh keraguan, namun ada rasa tidak sabar yang merambat di hatinya.

Dia tahu kemana langkah mereka. Tempat itu masih sama. Sebuah ruangan persegi empat dimana ada sebuah televisi dua puluh sembilan inchi yang bersandar si salah satu dinding.

Tidak ada sofa di sana. Hanya sebuah karpet di atas lantai yang warnanya mulai usang.

Lalu Gadis membawa tatapannya kesudut ruangan. Darahnya berdesir hebat menemukan sosok laki-laki yang dulu terlihat sangat gagah dimatanya, kini sedang duduk di kursi usang kesayangannya dengan wajah tuanya yang sayu, menatap lurus kelayar televisi yang sedang menampilkan lawakan lucu namun tidak sekalipun ada tawa di sudut bibir lelaki itu.

Gadis menggigit bibirnya kuat, kedua matanya kembali basah. Tubuhnya gemetaran. Itu Ayahnya... Ayahnya...

Laki-laki hebat yang selalu menjaganya dan juga kedua saudaranya sejak Ibu mereka meninggal.

Laki-laki hebat yang sering diam-diam masuk kedalam kamarnya di malam hari untuk memeriksa jendela kamarnya sudah terkunci atau belum, memindahkannya dari kusi belajar keatas tempat tidur, menyelimutinya dan memijat kakinya setiap kali dirinya mengeluh pegal karena lelah berjalan dari sekolah kerumahnya.

Gadis menutup mulutnya dengan telapak tangan.

Rindunya kian menggebu dan hatinya kian hancur melihat Ayahnya yang tidak lagi terlihat sama.

"Ayah..." isaknya lirih.

Perlahan, Gadis melihat wajah tua itu menoleh kearahnya. Menatapnya lama tanpa ekspresi. Gadis menemukan gurat lelah dibawah matanya yang mengendur.

"Gadis," suara serak itu terdengar bergetar saat menyebut namanya. "Gadis, kan?" seolah takut salah mengenali, lelaki tua yang tampak tidak berdaya itu kembali bertanya.

Gadis tidak lagi peduli dengan kenangan buruk tentang Ayahnya. Dia berlari, kemudian bersimpuh di kedua kaki Ayahnya, memeluk pinggang Ayahnya erat dengan tangis yang mengerikan di atas pangkuan Ayahnya.

Bisa Gadis rasakan hangat tubuh Ayahnya dari pelukan itu. Aroma khas Ayahnya masih sama, tapi tubuh Ayahnya terlalu kurus dari terakhir kali Gadis memeluknya.

"Maafin Gadis, Yah..." isak Gadis pilu.

Ayahnya tidak memberi respon hingga Gadis merasa semakin sedih. Apakah Ayahnya masih marah? Apa dia kembali tidak diterima di rumah ini?

Namun semua keraguan Gadis terbantahkan saat tubuh gemetar Ayahnya, perlahan-lahan bergerak. Ayahnya seolah ingin membungkuk tapi tidak bisa, dia menggerakkan tangannya yang masih bisa bergerak, menekan kepala Gadis erat seolah ingin memeluk.

Lalu tangisnya yang tergugu perih terdengar. Menyebut-nyebut nama Gadis dengan suara tuanya yang serak.

Ares memutar tubuhnya kebelakang, menghapus air matanya yang tidak bisa berhenti berderai. Di sampingnya, Lita berusaha menguatkan dengan memeluk lengannya.

Vino tersenyum, tapi air mata jelas terlihat di wajahnya. Pemandangan di depannya itu membuat dadanya sakit oleh bahagia dan juga rasa sedih. Dia menyesali semuanya. Andai enam belas tahun lalu mereka tidak bersikap egois, mungkin semuanya tidak akan seperti ini.

"Maafin Gadis, Yah... maafin Gadis... Gadis kangen sama Ayah..." isak Gadis semakin mengeras.

"Kamu marah sama Ayah," tangis Ayahnya pilu. Kini telapak tangannya memukul-mukul lembut pucak kepala Gadis. "Sampai pulang aja kamu gak mau. Iya, Ayah salah udah mukul kamu, ngusir kamu dari rumah. Tapi kenapa kamu malah nurutin emosinya Ayah, Dis..."

Gadis menggelengkan kepalanya kuat.

"Ayah kangen sama kamu, Ayah gak bisa tenang sampai detik ini karena mikirin kamu. Maafin ayah, ya, Dis..." lelaki tua itu memohon penuh kesedihan. Dia kembali berusaha menunduk agar bisa memeluk putri yang sangat dia rindukan itu. tapi tubuh lumpuhnya sulit untuk melakukan itu.

Gadis menyadari apa yang Ayahnya ingin kan. maka dia berlutut, kedua tangannya memeluk ayahnya erat. menangis di bahu Ayahnya, mengusap punggung Ayahnya penuh sayang.

Lelaki tua ini terlihat tidak berdaya menangis di pelukannya. Meraung seperti anak kecil. Dan itu semakin membuat Gadis hancur.

"Maafin Ayah, Dis... maafin Ayah..."

"Udah, Yah... Gadis," Gadis menarik napasnya susah payah. "Gadis udah lama maafin Ayah. Gadis juga salah, gak bisa jaga amanah yang Ayah berikan, gak bisa jaga diri Gadis sendiri seperti Ayah yang selalu jagain Gadis dari kecil."

Tubuh Ayahnya terguncang karena tangisan hebatnya.

"Maafin Ayah, nak..."

"Nggak... jangan minta maaf lagi. Tolong, Yah... Gadis gak mau dengar lagi."

Gadis melepas pelukannya, tersenyum sangat manis menatap Ayahnya. Kedua telapak tangannya bergerak mengusap wajah Ayahnya yang berurai air mata.

"Udah, ya... Ayah gak boleh sedih-sedih lagi. Kan Gadis udah pulang, Ayah harus semangat, harus sehat..."

Tangan kiri Ayahnya bergerak, kini Ayahnya turut melakukan hal serupa. Menghapus air mata Gadis sambil mengangguk. "Kamu kelihatan sehat, Dis. Ayah senang lihatnya." Ucapnya.

Gadis mengecup telapak tangan Ayahnya.

"Anak kamu..." Ayahnya menggantungkan kalimatnya ragu. Menatap Gadis sendu.

"Namanya Rere," ucap Gadis dengan senyuman cerah di bibirnya. "Cucu Ayah, namanya Rechelle Kanaya. Besok Gadis bawa Rere ketemu Ayah."

"Makan siang bareng?" Gadis menggigit bibirnya resah. Adrian baru saja menelepon, mengajaknya makan siang bersama. Bisanya Gadis akan mengiyakan begitu saja. Tapi sayangnya, hari ini dia sudah punya janji lain.

Dia akan membawa Rere menemui keluarganya. Mengenalkan putrinya kepada kakek dan juga paman-pamannya.

Tapi Adrian tidak boleh sampai tahu.

Belum, Gadis merasa kalau keluarganya belum boleh mengetahui mengenai Adrian.

"Hm... aku kayanya gak bisa makan siang sama kamu, Adrian." Ucap Gadis merasa bersalah.

[Kenapa? Kamu ada janji lain?]

"Enggak... bukan. Tapi, itu... aku mau nememin Fani kerumah sakit."

[Fani siapa?]

"Karyawan aku."

[Dia kenapa?]

Gadis mengetuk-ngetuk ujung telunjuk keatas meja. "Seharian ini dia kaya sakit gitu. Aku udah keburu bilang mau bawa dia kermah sakit. Maaf ya, Adrian."

[Oh... gitu. Ya udah, gak apa-apa kok sayang. Besok kan masih bisa.]

"Iya, kamu nanti makan siangnya ditemenin Yudha aja gimana?"

[Yudha? Dih, males banget. Mending aku gak usah makan seharian dari pada ditemenin sama dia. Berisik banget anaknya.]

"Jangan sampai gak makan ya kamu!"

[Iya sayang... iya... perhatian banget sih istri aku.]

Gadis tersenyum kecil. Mereka kembali mengobrol sebentar sebelum Adrian memutuskan panggilan.

Mendesah panjang, Gadis merasa sangat bersalah karena sudah membohongi Adrian. Dia tidak terbiasa berbohong, apa lagi pada suaminya. Rasanya sangat salah.

Tapi mau bagaimana lagi, Gadis masih butuh waktu untuk mengenalkan Adrian pada keluarganya.

Sekitar pukul setengah dua siang, Gadis dan Rere sudah berada di dalam taksi online menuju kerumah Ayahnya. Gadis sengaja menyuruh supirnya dan juga supir Rere untuk pulang lebih awal dan tidak menceritakan hal ini pada Adrian.

Untung saja kedua supir itu sangat penurut padanya.

"Ma, kita mau kemana sih? Ini jauh banget loh dari rumah." Tanya Rere. sejak tadi dia sangat penasaran. Kenapa Mamanya menjemputnya dan mengajaknya pergi ketempat yang tidak Rere ketahui ini tanpa supir pribadi mereka?

Gadis tersenyum kecil menatap Rere. "Ada yang mau kenalan sama kamu."

"Siapa?"

"Nanti juga kamu tau."

Rere mengernyit, kemudian menggedikkan bahunya ringan.

Tidak lama setelah itu, taksi online yang mereka tumpangi berhenti tepat di depan rumah keluarga Gadis. Setelah membayar ongkos, Gadis mengajak Rere mengikuti masuk kerumah.

"Ma, ini rumah siapa?" tanya Rere pelan.

"Udah, ayo masuk." Gadis menggenggam tangan Rere, tanpa mengetuk pintu, dia membuka sendiri pintu rumah lalu

berteriak dengan suara ceria. “Yah... Gadis datang nih bawa Rere.”

Kini Rere menoleh sempurna pada Gadis dengan wajah *shock*. Yah? Ayah?! Batinnya terkejut.

Rere mengikuti langkah Mamanya yang kini membawanya kesebuah ruangan. Rere mengerjap saat seorang laki-laki yang memiliki senyuman menyerupai Mamanya menyongsong heboh kearahnya lalu memberinya pelukan.

“Ya ampun... ini ya keponakan Pak Lek?”

Rere hanya mengerjap saat mendapat pelukan erat, kemudian merasakansebuah usapan gemas di rambutnya.

“Vino, Rerenya kaget itu.” tegur Gadis geli, “Re, ini adiknya Mama. Namanya Vino. Kamu bisa panggil dia Pak Lek Vino.”

“Pak Lek?” ulang Rere dengan pengucapan yang terasa aneh.

“Iya, terus itu,” telunjuk Gadis mengarah pada Ares. “Itu Kakaknya Mama, Pak de Ares. Nah, di sampingnya ada Bude Lita. Itu Mia, adik sepupu kamu.”

Ketiga orang itu tersenyum ramah pada Rere yang masih seperti orang linglung.

Tunggu dulu, mereka ini saudara Mamanya, kan? Bukankah waktu itu dia pernah dengar dari Yudha kalau Gadis telah di usir oleh keluarganya sejak mereka tahu kalau Gadis sedang hamil?

Kenapa sekarang...

“Rere,”

Sebuah suara berat dan serak memanggil Rere. Membuat Rere menoleh padanya. “Iya?”

“Sini,”

Rere menatap Gadis, dia mendapati anggukan dan senyuman Gadis yang menenangkan. Ragu-ragu Rere mendekat, dia bingung harus melakukan apa. Laki-laki tua di depannya ini duduk di sebuah kursi kayu tunggal. Sementara terus berdiri di depan orang tua bukanlah hal sopan menurut Rere.

Jadi karena itu dia memutuskan berlutut di samping kakek tua itu.

Gadis menerima sikutan pelan di lengannya, kemudian Vino membisikkan sesuatu. "Anak mbak banget, ya. Sopannya mirip mbak dulu."

Gadis tersenyum malu.

Rere kembali mengerjap saat kakek tua di depannya menepuk-nepuk pelan puncak kepalanya. dan saat tiba-tiba saja dia melihatnya menangis, Rere menjadi kebingungan. Dia menoleh kebelakang, menatap Mamanya meminta bantuan.

Mamanya mendekat, ikut berlutut di sampi Rere. Kemudian menyentuh tangan kakek tua di depan Rere yang sejak tadi tidak bergerak.

"Kan Ayah udah janji gak nangis lagi. Cucunya udah datang, kan, Yah... gak boleh nangis lagi ah..."

Kedua mata Rere hampir melompat keluar. Jadi ini Ayah Mamanya? Artinya... Kakeknya, kan? Jadi laki-laki ini yang dulu mengusir Mama, dan mukulin Mama karena Mama hamil.

Rere mengepalkan kedua tangannya. Ada percikan amarah yang tersulut. Namun saat dia melihat Mamanya tersenyum lepas pada Kakeknya, mengusap wajah Kakeknya penuh sayang, Rere berpikir ulang.

Tidak ada kemarahan ataupun kebencian dikedua mata Mamanya. Lalu kenapa Rere harus melakukannya? Toh dia juga mempunyai Papa yang menjadi pelaku utama atas semua masalah ini. Dan Rere bisa memaafkannya dengan mudah.

Begitu pun Mamanya.

"Ini... kakek, Ma?" tanya Rere memastikan.

"Iya, ini kakek. Nama kakek Hendra. Dulu kakek ini sempat jadi anggota TNI. Tapi semenjak menikah dengan nenek, kakek berhenti."

"Kenapa?"

"Calon mertuanya gak mau punya menantu bersenjata soalnya." Gadis mengulum senyum melirik Ayahnya.

"Oh..." gumam Rere pelan. Dia kembali menatap kakeknya, lalu perlahan-lahan mengulurkan tangan kedepan, ingin menyalami kakeknya.

Gadis tersenyum kecil, "Tangan kanan kakek udah gak bisa di gerakin lagi, Re."

Kedua mata Rere membulat, tapi tidak lama setelah itu dia mengulurkan tangan kirinya yang disambut cepat oleh kakeknya.

Hendra merasa luar biasa bangga. Jauh darinya ternyata tidak membuat Gadis melupakan apa saja yang dia ajarkan, bahkan dia turut mengajarkannya pada Rere.

“Rere udah makan?” tanya Hendra.

“Belum kek, abis pulang sekolah langsung di bawa Mama kemari.”

“Lita,” Hendra memanggil menantunya.

“Iya, Yah?”

“Ajak Rere sama Gadis makan, Ayah juga mau makan sama-sama.”

Lita menatap suaminya dengan senyum bahagia. Sudah lama sekali Ayah mertuanya itu tidak terlihat bersemangat seperti saat ini.

“Ayo Re,” ajak Lita.

“Iya tante, eh, apa tadi Ma manggilnya?” Rere menatap Mamanya dengan mata membulat lucu.

“Bude,” jawab Gadis geli.

“Iya, Bude.” Ralat Rere. “Tapi tunggu sebentar ya Bude, Rere mau telfon Papa dulu.”

Rere berdiri dan melangkah kesudut ruangan. Dia sedang berusaha mengeluarkan ponsel dari tasnya saat mendapati keadaan hening di sekitarnya.

“Kamu... sudah menikah, Dis?” tanya Hendra.

Gadis meneguk ludahnya berat. Astaga, dia lupa memperingati Rere tadi.

Bagaimana ini...

“Dis,” tegur Ares.

“I-iya,” jawab Gadis gugup.

“Sama siapa mbak?” kini Vino yang bertanya.

“Sama...”

“Papanya Rere,” sahut Rere cepat.

“Papanya Rere?” ulang Ares bingung.

“Iya,” Rere mengangguk semangat. “Papa kandungnya Rere, namanya Adrian. Jadi, beberapa bulan lalu Mama sama Papa ketemu lagi. Papa kan gak tau kalau Mama hamil gara-

gara kejadian itu, karena Papa udah tau jadinya Papa ajak Mama menikah."

Wajah bahagia Hendra mendadak berubah mendengar penjelasan Rere.

Gadis menikah dengan Papa kandung Rere, itu artinya...

"Yah," panggil Gadis takut.

"Enam belas tahun kamu besarkan Rere sendirian, tapi kamu terima laki-laki berengsek itu menjadi suami kamu?!"

Rere terperanjat, suara kakeknya terdengar sangat marah.

"Gadis bisa jelasin, Yah..."

"Jelasin kalau kamu mencintai laki-laki yang sudah menghancurkan masa depan kamu? Yang sudah membuat kamu jauh dari Ayah, yang membuat kamu menderita. Itu yang mau kamu jelasin?!"

"Ayah," tegur Ares. "tenang, Yah. Dengar dulu apa yang mau Gadis sampaikan."

Hendra menggeleng tegas. "Sampai mati pun, Ayah gak akan pernah sudi kamu menikah dengan laki-laki itu." Hendra menahan tangisannya.

"Enam belas tahun Ayah menahan rasa bersalah, enam belas tahun Ayah merasa gagal sebagai Ayah kamu. Untuk semua masa itu, Ayah gak akan pernah sudi menjadikannya menantu."

"Tapi kami sudah menikah, Yah..." cicit Gadis lemah.

"Ceraikan dia!"

"Ayah!" pekik Vino.

Gadis menggeleng lemah. "Yah, tolong dengarkan dulu..."

Hendra mengangkat wajahnya yang basah, menatap lekat Gadis. "Ayah berharap putri kesayangan Ayah kembali seperti dulu, kepelukan Ayah. Bersama Rere, tapi tidak untuk laki-laki itu."

Gadis menahan napasnya berat.

"Semuanya Ayah kembalikan pada kamu, Dis. Semua keputusan ada di tangan kamu. kamu mau kembali kerumah ini,

tinggal bersama Ayah dan saudara-saudara kamu. atau tetap bersama laki-laki itu, dan menganggap kalau Ayah sudah mati."
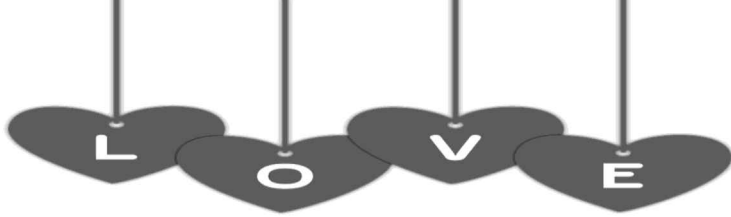
Pilihan

Gadis sedang berdiri di depan cermin sambil mengancingi piyamanya. Tatapannya menerawang, mengingat kejadian beberapa hari lalu dirumah Ayahnya. Gadis dilema. Mana mungkin dia bisa memilih diantara mereka berdua. Rere bahkan ikut mengancam akan marah padanya kalau sampai dia meninggalkan Adrian.

Untung saja Rere mau di ajak kerja sama untuk tidak menceritakan pertemuan mereka dengan keluarga Gadis.

“Ngelamunin apa sih, sayang?”

Gadis tersentak saat menerima sebuah pelukan hangat dari Adrian. Suamianya itu menaruh dagunya di atas bahu Gadis, menatap kedua mata Gadis dari pantulan cermin.

“Kamu ada masalah, ya? Dari kemarin aku perhatiin melamun terus.”

Gadis menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Adrian tersenyum kecil, kemudian mulai mencium pipi, telinga hingga leher Gadis.

“Kalau gitu aku yang punya msalah sekarang,” gumam Adrian serak ditelinga Gadis. Dia mulai mengarahkan tangannya kedalam piyama istrinya, mengelus perut datar Gadis hingga membuat istrinya merasa mulas dan merinding.

Menggigit telinga Gadis, Adrian menggerakkan tangannya untuk meremas sebelah dada Gadis hingga membuat istrinya itu mendesah samar.

“Mau kamu...” bisik Adrian setengah merengek.

Gadis sudah ingin menangguk, tapi bayang wajah marah Ayahnya membuat dia tersentak, kemudian menjauhkan diri dan memberikan penolakan halus pada suaminya.

Adrian mengernyit aneh, “Kenapa, sayang?”

"Jangan malam ini, ya." ucap Gadis halus meski hatinya merasa bersalah.

"Kenapa?"

"Aku lagi capek."

Adrian berdecak, kemudian meraih Gadis lagi kedalam pelukannya. "Sebentar aja, gak lama-lama kok..." bujuk Adrian yang kembali mencumbui Gadis.

Gadis menggeliat gelisah, "Adrian..."

"Aku mau kamu, sayang..."

"Jangan sekarang, Adrian."

"Mmhh..."

Memejamkan mata, Gadis mendorong tubuh Adrian lebih kuat dari sebelumnya sampai suaminya itu menatapnya terkejut. Gadis mengepalkan tangannya.

"Aku capek, kamu ngerti gak sih? Apa setiap kali kamu butuh seks, aku harus bersedia gitu aja? Kapan sih kamu mau coba ngertiin aku?"

Adrian semakin terperangah mendengarnya. "Seks?"

Gadis merasa lututnya melemas. Dia sudah melakukan kesalahan besar kali ini.

"Oh, benar. Aku memang punya kebutuhan seks yang mengerikan ke kamu. Tapi mau gimana lagi, kamu istri aku, kan? Ah... atau lebih baik aku cari diluar aja? Aku bisa menyalurkan kebutuhan seks aku dengan orang lain. Itu yang kamu mau? Fine!"

Adrian melangkah cepat keluar dari kamar. Menutup pintu kamar denga cara yang kasar. Dia tidak pernah suka mendengar Gadis menyebut aktifitas ranjang mereka dengan sebutan seks.

Apa yang dia lakukan bersama Gadis lebih tinggi nilainya dari seks yang biasanya dia lakukan pada wanita random diluar sana.

Dan Gadis jelas mengetahuinya.

Hanya saja, saat ini Gadis sedang tidak bisa berpikir jernih. Dia kalut dengan keputusan apa yang harus dia ambil.

Maafin aku, sayang...

Adrian tidak tidur di kamar tadi malam. Gadis sudah berpikir yang tidak-tidak, takut kalau Adrian melakukan apa yang terakhir kali dia katakan pada Gadis. Tapi ternyata tidak, Adrian tidur di kamar yang lain.

Pagi-pagi sekali suaminya kembali kekamar, mandi dan melakukan kegiatan pagi harinya seperti biasa tapi tidak sekalipun mau bicara pada Gadis.

Membuat Gadis merasa semakin bersalah padanya. Bahkan selama di perjalanan menuju toko pun Gadis sibuk memegangi ponsel, menimbang apakah dia harus menelepon Adrian dan meminta maaf atau tidak.

Baru saja dia memutuskan akan menelepon Adrian, ponselnya sudah berdering lebih dulu. Vino meneleponnya.

"Halo, Vin?"

[Mbak, ke rumah sakit sekarang, mbak. Ayah pingsan.]

Tubuh Gadis menegang kaku. Apa lagi ini Tuhan...

Dengan panik dia meminta supirnya mengganti rute perjalanan ke rumah sakit.

Pikiran buruknya mulai bermunculan. Bayangan akan kehilangan sang Ayah berhasil membuatnya menangis selagi dia menuju rumah sakit.

"Vin, Ayah... Ayah gimana?" tanya Gadis ketika menemukan Vino di depan ruang IGD

Ares langsung bergegas menghampiri Gadis yang sedang mengguncang-guncang lengan Vino. "Tenang, Dis. Ayah masih di periksa di dalam."

"Ayah kenapa, mas?"

"Tadi pagi Vino ke kamar Ayah mau bangunin, ternyata Ayah udah bangun atau... belum tidur sama sekali," Vino menatap Gadis serba salah. "memang semenjak mbak gak datang kerumah, Ayah lebih banyak diam."

"Ya Tuhan..."

"Vino mau bantuin Ayah duduk di kursi roda, tapi tiba-tiba aja Ayah pegang dadanya kuat banget, sesak katanya, terus tiba-tiba pingsan."

Gadis menutup wajahnya sambil menangis. Ini semua salahnya.

“Udah mbak, kita tenang dulu sampai- dokternya udah keluar, mbak, mas.”

Ares, Gadis dan Vino serentak menghampiri Dokter yang baru saja memeriksa Ayah mereka.

“Pak Hendra terkena serangan jantung, sepertinya karena tekanan darahnya yang terlalu tinggi. Kami sudah memberikan pertolongan pertama, sementara Pak Hendra harus di rawat di rumah sakit untuk di lihat lagi perkembangannya.”

Dokter mengatakan kalau mereka bertiga sudah boleh menemui Hendra setelah memberikan penjelasan.

Begitu masuk ke dalam IGD, Gadis menangis sambil menggenggam tangan Ayahnya. “Ayah kenapa jadi begini... Gadis udah bilang Ayah gak boleh sakit lagi...”

“Dis, udah ya, Ayah lagi tidur. kita biarin Ayah istirahat dulu.” Tegur Ares.

Gadis mengamati wajah Ayahnya yang terlihat semakin layu. Ayahnya sampai begini pasti karena memikirkannya. Seharusnya pertemuan mereka ini bisa membuat Ayahnya semakin sehat dan lebih baik, tapi Gadis malah membuat kesehatan Ayahnya menurun.

Gadis menciumi jemari Ayahnya penuh sayang. “Ayah harus sehat, gak boleh sakit-sakit lagi. Gadis janji...” dia menggigit bibirnya perih. “Gadis akan turuti maunya Ayah. Sebentar lagi Gadis pulang, Yah... tungguin Gadis ya, dan Gadis mau lihat Ayah gak sakit seperti ini lagi.”

Mendengar ucapan Gadis, Ares dan Vino saling tatap penuh arti.

Keputusan Gadis sudah bulat.

Adrian memijat pangkal hidungnya sambil memejamkan mata. Sejak datang kekantor wajahnya terlihat keruh dan dia tidak fokus bekerja. Semua itu karena pertengkarannya dengan Gadis tadi malam.

Adrian marah bukan karena Gadis menolaknya. Dia bisa mengerti kalau istrinya memang sedang tidak ingin. Tapi apa yang Gadis katakan tadi malam membuatnya marah. berapa kali dia harus mengatakan pada Gadis kalau dia tidak suka aktifitas ranjang mereka di sebuat dengan *seks* oleh istrinya?

Adrian tidak mau apa yang mereka lakukan di pandang telalu rendah. Gadis harus mendapatkan hal yang lebih baik dari *seks*.

Tapi istrinya itu tidak pernah mau mengerti. Membuat Adrian sangat marah dan memetuskan untuk tidur di kamar. Tapi sialnya itu malah membuatnya tidak baik-baik saja karena semakin merindukan Gadis.

Pintu ruangannya di ketuk, masih menunduk dengan memijat pangkal hidungnya Adrian memberikan siapa pun itu masuk ke ruangannya.

Adrian hanya diam menunggu orang itu, yang dia sangka adalah Lala, menyampaikan apa yang ingin dia katakan. Tapi hampir satu menit berlalu, Lala belum juga bersuara. Membuat Adrian berdecak kuat lalu mengangkat wajahnya.

Kedua matanya membesar saat dia menemukan Gadis yang berdiri dan tersenyum sangat manis padanya.

"Masih marah ya kamu?" tanya Gadis. Adrian mengerjap bingung. Kenapa bisa ada Gadis di sini? Pikirnya.

Gadis memutuskan menghampiri suaminya, berdiri di sebelahnya, merangkum wajah suaminya yang masih terlihat bingung menatapnya.

"Maaf ya sayang, soal tadi malam. Aku..."

"Mata kamu bengkak, kamu abis nangis?" tanya Adrian, dia langsung berdiri tegak, mengamati kedua mata Gadis yang memang terlihat sangat sembab. "Kamu nangis, Dis?"

Gadis menggeleng gugup.

"Terus ini apa?" Adrian mengusap kedua mata Gadis. "Aku buat kamu sedih lagi, ya?" sesalnya. Kini dia memaki dirinya sendiri yang lagi-lagi melukai Gadis. Padahal seharusnya tadi malam dia tidak perlu sampai meninggalkan istrinya semalaman.

Gadis menggelengkan kepalanya pelan. Lalu dia meringsek maju, memeluk Adrian. "Maafin aku, tadi malam aku udah keterlaluan sama kamu."

"Nggak, aku yang udah keterlaluan sampai ninggalin kamu di kamar semalaman," membalas pelukan istrinya, Adrian merundukkan kepala agar bisa mengecup bahu Gadis. "Aku

terlalu berlebihan. Tapi sayang, tolong jangan pernah gunakan kata-”

“Iya...” Gadis mengeratkan pelukannya. Memejamkan mata, menikmati pelukan yang mungkin akan dia rindukan setelahnya. “Aku kesini bukan karena mau membahas siapa yang salah di antara kita.”

“Terus?”

“Pulang yuk.”

“Pulang? Tapi kan aku kerja. Kamu juga-”

“Aku mau kita pulang...” rengek Gadis manja. “Kamu gak kangen apa? Semalaman aku gak bisa peluk kamu.”

Eh? Adrian mengernyit bingung. Sejak kapan istrinya ini tiba-tiba manja begini. biasanya Gadis yang manja hanya dia temukan saat mereka tidak mengenakan busana apa pun di balik selimut mereka.

Gadis melerai pelukannya meski kedua tangannya masih memeluk pinggang Adrian. “Pulang ya?”

“Tumben kamu manja begini. ini juga ngajakin pulang buat apa coba?”

“Masa kamu gak ngerti...”

Gadis memainkan kancing-kancing kemeja Adrian sambil menunduk malu. Membuat senyuman suaminya mengembang begitu saja.

“Mau lanjutin yang tadi malam?” bisik Adrian. Gadis menangguk malu. “Katanya capek.”

“Udah gak capek lagi.”

“Nanti aku di tolak lagi.”

“Enggak...”

“Kalau-”

Gadis menatapnya kesal. “Mau atau nggak sih kamu sebenarnya? Kalau gak mau aku pulang nih.”

“Ya mau lah,” jawab Adrian tegas. “Ya udah, ayo pulang.”

Gadis mengulum senyumnya. “Kerjaan kamu?”

“Gak lebih penting dari desahan kamu yang bakalan sering aku dengar nanti.”

Terkikik geli, Gadis memukul pelan dada Adrian sebelum suaminya itu merangkulnya, keluar dari ruangan itu.

Mereka sama terengahnya saat mulai melepaskan diri, berbaring menatap lurus kelangit-langit kamar. Tiga jam yang melelahkan dan juga sangat mereka nikmati. Yeah... Adrian yang tidak pernah bisa merasa puas.

Menoleh kesamping, Adrian mengamati istrinya yang sedang memejamkan mata. “Kok hari ini kamu rasanya luar biasa banget ya sayang?”

Gadis tersenyum, membuka matanya dia membalas tatapan Adrian. “Tapi suka, kan?” tanyanya dengan suara genit yang dibuat-buat hingga suaminya terkekeh geli lalu menariknya kedalam pelukan.

“Suka lah. Dienakin sama istri sendiri gimana gak suka coba.”

Adrian mengaduh karena Gadis mencubit perutnya.

“Sering-sering begini, ya.” bisik Adrian.

“Apa?”

“Manja sama aku. Suka deh kalau kamu begini. Aku jadi makin gemes.”

Senyuman di wajah Gadis luruh sejenak. Namun dia cepat-cepat menguasai dirinya lagi dan menengadah agar bisa menatap suaminya. “Boleh aku minta sesuatu?”

Adrian mengangguk.

“Aku...” Gadis mengusap pipi Adrian dengan ibu jarinya. “Mau kita liburan sekeluarga. Kamu, aku sama Rere.”

“Liburan?”

“Iya.”

“Kapan?”

“Besok.”

“Kita kan masih kerja, Rere juga sekolah. Weekend aja gimana sayang?”

“Nggak mau...” rengek Gadis manja dan kembali menenggelamkan wajahnya di dada Adrian. “Maunya besok...”

Adrian mengernyit, meski begitu bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum. *Astaga... gemesin banget sih bini gue.*

“Terus sekolahnya Rere?”

“Kan bisa izin.”

“Oke... mau kemana memangnya?”

Gadis menatap Adrian wajah berbinar. “Lombok.”

***

“Pa, Mama nggak lagi kerasukan ini?” bisik Rere pada Adrian. Mereka berdua baru saja turun dari mobil, berjalan bersisian menuju sebuah Vila milik Adrian sambil mengamati langkah Gadis yang terlihat sangat bersemangat.

“Kerasukan gimana?” balas Adrian berbisik.

“Ini, tiba-tiba ngajak liburan, ngebolehin Rere bolos. Padahal biasanya ya, Pa, Rere sampai mohon-mohon di kaki Mama bolos sehari aja gak di bolehin.”

“Papa juga gak tau. Mama tiba-tiba ngajakin liburan. Malah mintanya sambil manja-manjaan. Kamu kan tau Re, Papa paling lemah kalau Mama udah begitu.”

Rere melirik Papanya geli. “Cinta banget ya sama Mama?”

“Iya lah. Punya istri kaya Mama haram hukumnya kalau gak di cintai.”

Rere dan Adrian sama-sama terkekeh geli sampai Gadis menoleh pada mereka berdua. “Kalian kenapa?”

Adrian menggelengkan kepalanya, menyusul Gadis dan merangkulnya. “Cuma kasih tau Rere tentang betapa cintanya aku sama kamu, sayang.”

“Ih... Papa dangdut banget.” Sorak Rere dibelakang kedua orangtuanya.

Vila milik Adrian ini berada di pantai Malimbu. Sebuah Vila dua lantai yang lumayan besar. Suasananya sangat tenang dengan banyaknya pohon di sekitar Vila.

Adrian bilang Vila ini sudah lama sekali tidak dia datangi. Sekitar empat tahun. Biasanya Vila ini lebih sering di sewakan.

Adrian membawa Gadis dan Rere kelantai dua dimana ada sebuah kolam renang yang langsung menghadap ke laut luas.

“Woah... keren!” teriak Rere.

Adrian tersenyum melihat Rere yang sangat antusias dan mulai melakukan kegiatan favoritnya. Berselfie ria.

Melirik Gadis, Adrian menemukan tatapan kosong istrinya ke arah laut. Dia beranjak dari tempatnya, menghampiri Gadis dan memeluknya dari belakang. "Mikirin apa sayang?"

Gadis tersenyum, "Mikirin kamu."

"Aku? Aku kan di sini, sama kamu, ngapain di pikirin."

Gadis memutar tubuhnya hingga bisa berhadapan dengan Adrian. Dia menatap suaminya sendu, mengecup pelan bibir Adrian. "Kamu tau nggak? Sekarang aku ingin mensyukuri apa pun yang pernah terjadi diantara kita. Termasuk malam pemerkosaan itu."

Adrian menegang.

Gadis menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak, jangan lagi merasa bersalah. Saat ini, aku bahkan sangat bersyukur. Andai kamu gak melakukan hal itu ke aku, mungkin aku gak akan pernah menemukan laki-laki sehebat kamu. Yang mau berjuang untuk aku, untuk Rere. Yang mau mencintai kami."

"Dis,"

"Aku cinta... banget sama kamu, sayang." Gadis merasa kedua matanya memanas. Lalu saat air matanya benar-benar akan jatuh, dia memeluk Adrian erat. menangis tersedu di dadanya.

Adrian merasa ada yang aneh dengan sikap Gadis. "Sayang, kamu kenapa? Kok nangis..."

Gadis menggelengkan kepalanya. "Nggak, aku nggak apa-apa. Cuma pengen di peluk kamu."

Maka Adrian melakukannya, memeluk istrinya erat. mengusap punggungnya, mengecup puncak kepalanya. "Udah dong nangisnya. Aku gak suka kalau kamu nangis begini."

"Iya..."

"Kan kita kesini mau senang-senang. Masa kamu jadi sedih-sedihan."

Gadis mengangguk, lalu menengadahkan wajahnya menatap Adrian. Dia tersenyum sangat manis. "Cium." Mintanya.

Adrian tertawa gemas, dia menunduk, menggesek kedua ujung hidung mereka lalu mulai mengecup bibir Gadis. Sekali, dua kali, tiga kali. Gadis merasa gemas sendiri hingga

kakinya berjinjit kemudian menarik kepala Adrian semakin merunduk agar dia bisa melumat bibir suaminya.

Gadis hanya ingin memiliki kenangan manis selama disana.

Sejak mereka sampai di pantai Malimbu, mereka langsung mengeksplorasi tempat itu. Mengunjungi tempat-tempat menarik, seperti hamparan laut indah di balut langit yang memesona. Sebenarnya, Adrian dan Gadis lebih banyak mengamati Rere yang terlihat sangat bersemangat seharian ini.

Dan seperti biasa, tidak lupa mengabadikan momen dengan ponsel di tangannya.

Adrian dan Gadis sendiri hanya saling berjalan beriringan, bergenggaman tangan. Terkadang membicarakan hal-hal ringan yang membuat mereka tertawa selagi menunggu putri mereka menyebutkan nama tempat lain untuk di kunjungi.

Adrian jadi merasa lucu. Sebenarnya yang sangat ingin berlibur siapa sih? Istrinya atau putri kesayangannya itu?

Rere baru merengek lelah pukul delapan malam. Dia ingin pulang untuk istirahat. Adrian langsung menuruti permintaan Rere.

Selesai mandi dan makan malam, Rere langsung pamit ke kamarnya untuk tidur. Katanya, *demi apa Rere capek banget hari ini. Belum lagi upload foto di Instgram, seharian ini sampai lupa buat IGS. Ck, masa Rere liburan keren gini gak ada yang tau. Udah ah, Rere mau main hp lagi. Batrenya udah penuh kayanya.*

Terserah lah Re, terserah... gumam Adrian dalam hati.

Adrian langsung menarik Gadis ke kamar mereka. Sejak tadi mereka memang belum mandi karena Adrian ingin mandi bersama Gadis di bath up yang langsung mengarah ke laut dan langit biru.

Ada banyak kelopak bunga mawar di atas air di dalam bath up. Membuat Gadis tersenyum geli ketika mereka sudah berada di sana.

Adrian langsung membuka pakaiannya, lebih dulu masuk ke dalam bath up dan menunggu Gadis menggulung rambutnya keatas dan membuka seluruh pakaiannya. Adrian

mengulurkan tangannya pada Gadis yang langsung menyambutnya dan ikut masuk kedalam bath up.

Duduk menyandar di dada suaminya yang terasa sangat nyaman. Gadis memejamkan matanya ketika Adrian menyiram bahunya dengan air yang dia tampung di telapak tangannya.

“Capek banget, ya?” bisik suaminya.

“He-em...” gumam Gadis.

Adrian menunduk, mengecup lama bahu telanjang Gadis kemudian memeluk dada Gadis agar tubuh Gadis lebih menyandar erat.

Di bawah air, tangan Gadis mengelus lutut Adrian dengan ritme lembut.

Bibir Adrian bergerak pelan ke atas tengkuk Gadis, menghirup aroma tubuh Gadis yang sudah sangat familiar di hidungnya. Kini tangannya mulai mengelus dan meremas dada Gadis.

Perlakuan Adrian sungguh membuat Gadis merasa nyaman dan menghilangkan sejenak rasa lelah dan pikiran rumitnya.

Gadis tidak henti-hentinya menghitung mundur di dalam hati seharian ini. Tidak ingin Adrian melepas genggaman tangan mereka hingga terkadang tatapan bingung suaminya membuat hatinya teriris perih.

Napas memburu Adrian di telinganya ketika suaminya itu mendorong pinggang Gadis kebelakang hingga menimbulkan gesekan lembut yang memabukkan membuat kedua mata Gadis terbuka.

Untuk kali ini, dia ingin memberikan yang terbaik.

Gadis memutar tubuhnya cepat, melumat bibir Adrian rakus. Mengubah ritme cumbuan mereka yang tadinya berjalan lembut seperti biasanya karena Adrian yang masih terus berusaha membuat Gadis nyaman di setiap percintaan mereka.

Kali ini Gadis akan membuat kenangan yang berbeda untuk Adrian. Dia ingin menuruti apa pun yang Adrian mau.

Berharap setelah ini, kekecewaan Adrian tidak sebesar seperti bayangannya.

Adrian masih mengernyit malas meski mereka sudah sampai di Bandara. Memakai penerbangan komersial adalah hal yang menyebalkan bagi Adrian. Kenapa sih istri ini? mereka bisa menggunakan pesawat pribadi hingga tidak perlu mengantri dengan yang lain hanya untuk masuk kedalam pesawat.

Tapi Gadis bersikeras tidak mau menggunakan pesawat pribadi. Gadis bilang agar Adrian tahu bagaimana rasanya menjadi orang biasa.

Kenapa harus jadi biasa kalau mereka bisa menjadi yang luar biasa, pikir Adrian malas.

"Iya, mas?"

Adrian melirik Gadis di sebelahnya, istrinya itu sedang bicara dengan seseorang melalui ponselnya. Seseorang yang Gadis panggil dengan sebutan mas dan membuat Adrian menyipit curiga.

Apa lagi cara Gadis bicara dengan *mas* tersebut terdengar sangat lembut.

Adrian mengernyit bingung sat melihat Gadis celingukan, seolah sedang mencari-cari seseorang. "Cari apa sih, sayang?"

"Ma, itu... bukannya Pak De Ares, ya?" tanya Rere. telunjuknya mengarah pada Ares yang melambai padanya.

Gadis terdiam sejenak saat menemukan keberadaan Ares di sana. Lalu dia menatap Rere tegas, "Re, kamu ikut Pak De sana."

"Rere ikut Pak De?" tanya Rere bingung. Gadis mengangguk. "Tapi kan kita-"

"Mama bilang ikut sama Pak De, Re. Jangan mendebat Mama kali ini." potong Gadis dengan suara tegasnya.

Rere mengernyit takut. Mengangguk pelan lalu menoleh sebentar pada Papanya yang hanya terus menatap Gadis tidak mengerti, sebelum Rere menghampiri Ares yang langsung membawnaya pergi.

"Itu siapa, Dis? Rere mau di bawa kemana?" tanya Adrian bingung.

Gadis menatap lekat wajah Adrian, kedua tangannya saling mengepal. "Itu mas Ares," ucapnya pelan. "kakak aku."

“Kakak?” ulang Adrian ragu. Lama dia mencoba memikirkan mengenai Ares, lalu ketika dia teringat cerita Gadis mengenai keluarganya, baru lah Adrian terperanjat. “Itu.. kakak kamu? Kakak kandung kamu?”

Gadis mengangguk.

“Kamu udah ketemu sama dia sebelumnya?”

“Iya.”

“Kapan?”

“Beberapa hari yang lalu.”

“Dan kamu gak cerita sama aku?”

Wajah kesal Adrian semakin membuat perasaan Gadis kacau. Dia tidak memalingkan wajah sedikit pun, terus menatap Adrian bahkan untuk berkedip pun dia takut.

“Aku... udah ketemu lagi dengan mereka. Dengan Ayah, mas Ares, Vino,” Gadis menahan ringisan perihnya. “Dan sekarang... aku mau pulang, Adrian.”

“Pulang?” tanya Adrian pelan.

Gadis mengangguk, “Pulang. Kerumah Ayah.”

Adrian tercengang. Tangannya bergerak cepat menarik lengan Gadis. “Dis, aku... nggak ngerti maksud kamu apa.” Adrian mengeratkan cengkramannya. Tiba-tiba merasa takut. “Kamu udah ketemu sama keluarga kamu lagi, aku senang mendegarnya. Kamu mau pulang ke rumah Ayah kamu?”

Gadis mengangguk.

“Aku ikut, ya. Aku juga-”

“Nggak,” Gadis menggeleng lemah. “Kamu gak bisa ikut.”

“Kenapa?”

“Nggak bisa, Adrian...”

Adrian menggeleng kalut, “Tolong, Dis. Jangan begini. kamu buat aku takut. Kamu...”

“Ayah udah tau, tentang pernikahan kita.”

Adrian diam mendengarkan.

“Dan dia gak bisa menerima.”

“Dis...”

“Ayah minta aku memilih. Tetap bersama kamu, atau kembali pulang.”

“Jangan tinggalin aku, Dis...”

Bagaimana bisa Gadis tidak merasa hancur melihat Adrian yang menatapnya panik dan juga sedih saat ini. Tapi dia harus apa...

"Kita temui Ayah kamu, aku bisa jelasin-"

"Ayah sakit waktu tau kita menikah. Aku sengaja gak lagi menemui Ayah karena bingung dengan permintaannya. Tapi itu semakin membuat Ayah sakit."

"Tapi bukan berarti kamu harus lebih memilih Ayah kamu dan meninggalkan aku!"

"Aku gak punya pilihan lain."

Adrian merangkum wajah Gadis, menatapnya penuh kehancuran yang membuat Gadis berkali-kali lipat merasa hancur.

"Aku, kamu punya aku sebagai pilihan, sayang. Kita baru aja memulai semuanya, kita baru aja menikmati bagaimana rasanya kebahagiaan yang kita butuhkan. Kamu mau membuat semua ini selesai begitu aja, hm?"

Gadis menangis dengan kepala tertunduk.

"Jangan, Dis... aku mohon jangan tinggalin aku."

"Ayah butuh aku, Adrian."

"Aku juga butuh kamu," Adrian menggigit bibirnya perih. "Kalau kamu pergi, terus aku gimana?" tanyanya menyedihkan.

Gadis menggelengkan kepalanya lirih. "Kamu bisa hidup tanpa aku."

"Nggak bisa, aku nggak bisa." Adrian menggenggam kedua tangan Gadis, mengecupinya dengan wajah takut. "Jangan pergi, Dis. Tolong jangan tinggalin aku."

"Adrian, mengertilah..."

"Kamu bilang, kamu cinta aku. Kamu bilang aku gak boleh berhenti sayang sama kamu. Terus kenapa sekarang kamu mau pergi, Dis. Kamu gak sayang lagi sama aku, hm?"

"Aku cinta kamu, aku sayang sama kamu. tapi Ayah adalah segalanya bagi aku."

"Segalanya?" geram Adrian. "Laki-laki yang memukuli kamu di saat kamu hamil, mengusir kamu dan gak pernah peduli sama kamu selama belasan tahun adalah segalanya bagi kamu?!"

Gadis tersentak, mengangkat wajahnya dan menatap Adrian tajam. "Jangan menuduh Ayah yang enggak-enggak."

"Lalu apa? Kamu lebih memilih Ayah kamu yang-"

"Kamu gak tau apa pun, Adrian! Jangan menghakimi Ayah!"

"Benar, aku gak tau apa pun! Kamu kembali bertemu keluarga kamu sekali pun aku gak tau. Kamu merahasiakan semuanya dari aku dan sekarang," Adrian menghela napas gusar. "Sekarang kamu tiba-tiba bilang kalau kamu lebih memilih Ayah kamu. menurut kamu gimana perasaan aku?"

"Aku udah bilang kalau Ayah butuh aku..." isak Gadis. "Aku juga gak mau pisah dari kamu tapi," Gadis kesulitan mengambil napasnya. "Tapi Ayah adalah satu-satunya orangtua yang aku miliki saat ini. Aku gak bisa menutup mata dengan keadaannya."

"Tapi kamu bisa meninggalkan aku demi dia?"

"Adrian, tolong ngertiin aku."

"Aku tanya kamu sekali lagi," Adrian menahan air mata di kedua matanya. "Kamu lebih memilih Ayah kamu dibandingkan aku?"

Gadis tergugu dengan kepala mengangguk lemah.

"Oke. Aku terima jawaban kamu."

Kepala Gadis tersentak menatap Adrian. Suaminya itu tersenyum sinis dengan mata memerah dan memandangnya marah.

"Pada akhirnya, semua ini hanya sia-sia, kan, Dis? Seharusnya aku memang mendengar ucapan kamu sejak awal. Pernikahan ini, sebaiknya kita lakukan sesuai keinginan kamu. jadi aku gak perlu harus sampai mencintai kamu sedalam ini kalau akhirnya kamu mencampakkan aku begitu saja."

Gadis mendekat namun Adrian melangkah mundur.

"Silahkan. Silahkan pergi dari kehidupanku, Gadisa Aurelli. Kita cukup sampai di sini. Iya, kan?"

Adrian tersenyum patah, lalu melalui Gadis begitu saja dengan perasaan hancur.

Kehancuran yang sama di hati Gadis.

Jadi, hanya seperti ini kah akhir kisah mereka?
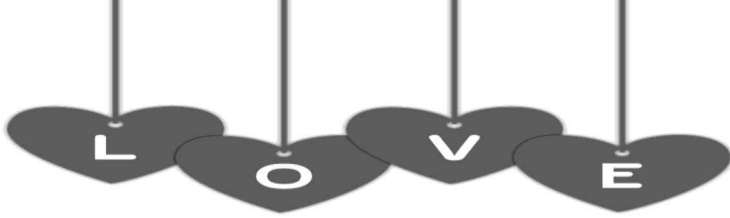
Merinda

Ditemani sebotol vodka, Adrian yang duduk di sudut meja bar tidak pernah bosan meneguk minuman itu berkali kali. Kepalanya yang sejak tadi serasa ingin pecah kini terasa ringan dan dia seolah sedang melayang ke awan.

"Lo mabok, njing?" tanya Mario langsung begitu dia, Panji dan Revan datang menyusul setelah tadi Adrian menelefon mereka dengan racauannya.

Adrian melirik Mario, tersenyum bodoh lalu merangkulnya. "Mario... Mario..." racaunya. "kaya gak pernah mabok aja sih lo. Sini, sini, gue traktir lo minum sepuasnya malam ini." dia terkikik geli di akhir kalimatnya.

Mario melirik dua sahabatnya yang lain. "Kejedot dimana sih ini teman lo bedua?"

Panji menggedik bingung. Revan langsung mendekati Adrian dan menepuk pipinya sedikit kuat. "Pulang lo! Istri lo pasti ngamuk lihat lo begini."

"Istri?" Adrian menggelengkan kepalanya dan terkekeh geli. "Gue *single* sekarang, Van... bebas gue... mau mabuk, mau mati sekali pun gak ada yang peduli."

"Wah, beneran kejedot ini. Yakin gue." Sahut Mario.

"Van," panggil Panji. "Kayanya dia lagi ada masalah."

Revan mengangguk. Adrian sudah lama tidak begini. Mabuk-mabukan seperti abg labil. Mereka memang masih beberapa kali minum bersama tapi hanya untuk sekedar teman mengobrol. Tidak sampai mabuk seperti Adrian ini.

Apa lagi tadi Adrian baru saja menyebut-nyebut kalau dia *single*.

Pasti terjadi sesuatu, pikir mereka.

"Ji, cariin gue cewek cantik. Buruan! Gue lagi pengen nih. Tapi istri gue gak ada di rumah, dia pergi..." racau Adrian makin menjadi. "Wusssshhh," telapak mengibas aneh dan dia kembali tertawa. "Gue di tinggal deh."

"Berantem sama istrinya kali." gumam Mario.

"Berantem? Nggak..." Adrian menggeleng-gelengkan kepala. "Gue di tinggal, Yo... dia gak cinta lagi sama gue..."

Lalu tiba-tiba saja Adrian menangis, menarik lengan Revan dan bersandar di sana. "Gue di tinggal pergi. Ayahnya lebih penting dari gue. Dia jahat banget sih, padahal gue cinta banget."

Panji, Revan dan Mario saling pandangan. Sepertinya Adrian sedang mengalami masa yang sulit. Dia baru saja bilang kalau istrinya pergi meninggalkannya?

"Gimana nih?" tanya Panji.

"Anterin ke rumahnya lah, mau gimana lagi." jawab Mario.

"Nggak... gue gak mau pulang! Gue kangen Gadis..."

Revan menghela napas, "Memangnya Gadis kemana?" tanyanya.

"Pulang..."

"Pulang kemana?"

"Ke rumahnya."

"Dimana?"

"Di rumahnya, Van... bego lo ah!"

Revan merutuk kesal karena Adrian memakinya. Lalu Panji menoyor kepalanya. "Orang mabok lo tanyain. Emang bego lo mah..."

"Udah buruan anterin pulang aja lah. Ini bini gue gak tau loh gue ke kelab. Gara-gara Adrian yang nelpon kaya orang sakau gue kepaksa bohong beli martabak." Rutuk Mario.

Panji melirik jam tangannya. menghitung waktu yang sudah Mario habiskan untuk alasan membeli martabak. Lalu dia menyeringai pada Mario. "Fix malam ini lo bakalan tidur di luar, Yo."

"Anjing lo!" umpat Mario. "Udah lah, anterin aja kerumahnya."

"Gue gak mau pulang..." racau Adrian.

Mario meliriknya sinis, “Iya, lo gak akan pulang kerumah. Tapi ke rahmatullah sekalian.”

Panji tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Lalu mereka bertiga memutuskan mengantar Adrian yang saat berada di mobil sudah sepenuhnya tidak sadarkan diri.

Yang membukakan pintu adalah ART saat mereka tiba di rumah. Mereka tidak lupa menanyakan keberadaan Gadis dan Rere yang memang sudah tidak pulang ke rumah selama dua hari ini.

Kini mereka tahu, kalau Adrian memang sedang mengalami masalah besar.

***

Adrian meringis kuat sambil memegangi kepalanya saat dia mendudukan dirinya. Kepalanya seperti berputar dan terasa sangat sangat berat. Mengerjap sebentar, Adrian mengamati seisi kamarnya.

Sepi.

Dia mencoba mengingat-ingat apa saja yang sudah dia lalui sebelum terbangun pagi ini di kamarnya.

Lagi-lagi dia tersenyum miris.

Tidak ada lagi Gadis di sana. Rere pun tidak lagi bisa dia lihat di rumah itu.

Membuat dia selalu merasa marah setiap kali pulang ke rumah.

Adrian mengenyahkan rasa marahnya dan langsyng beranjak ke kamar mandi. Dia tidak mau memikirkan Gadis lagi. Tidak. Untuk apa? Gadis sendiri yang pergi meninggalkannya. Dan itu cukup Adrian jadikan alasan untuk melupakan wanita itu juga.

Meski hatonya terus menolak.

Selesai mandi dan berpakaian, Adrian bersiap-siap untuk pergi ke kantor.

Bekerja adalah caranya membunuh rasa sakit.

Tapi baru saja dia keluar kamar, dia sudah menemukan Mamanya dan juga Yudha. Mamanya tersenyum manis padanya, memeluknya dan mencium pipinya.

“Pagi, kak. Mama kangen sama kalian jadi sengaja datang pagi-pagi supaya bisa ketemu kakak juga. Oh iya, Mama

udah bawa makanan kesukaan kalian semua loh." Ujar Mamanya penuh semangat. "Rere kok belum bangun sih? Nanti telat loh ke sekolah. Oh iya, Gadis mana? Mama mau minta dibuatin brownis lagi sama menantu kesayangan Mama itu."

"Satu-satu kali, Ma nanyanya." Tegur Yudha.

Adrian hanya diam. Ada retakan baru di hatinya melihat Mamanya saat ini.

"Kak, diam aja sih! Mama lagi nanya juga." Omel Mamanya.

"Nggak ada," jawab Adrian datar.

"Nggak ada? Apanya yang nggak ada?"

Adrian melalau Mamanya begitu saja.

"Loh, kamu mau kemana? Adrian, Mama lagi bicara ya sama kamu?!"

Adrian tetap melanjutan langkahnya.

"Yud, panggil Gadis coba. Mama yakin mereka pasti-"

"Gadis nggak ada!" teriak Adrian yang sudah berbalik menatap Mamanya lagi. Kedua matanya menyala penuh amarah. "Aku udah bilang Gadis nggak ada, kan?! Dia nggak ada, Ma! Dan stop menyebut nama Gadis lagi di rumah ini!"

Baik Mamanya maupun Yudha sama-sama terkejut mendapati respon Adrian yang mengerikan.

Adrian terlihat sangat berbeda. Seolah bukan dirinya sendiri.

"Kak, lo kenapa sih?" tanya Yudha hati-hati.

"Maksudnya Gadis nggak ada apa, Adrian?" tanya Mamanya tegas.

Adrian tersenyum sinis. "Gadis sama Rere gak ada di sini. Mereka pergi. Jadi kalian semua, tolong berhenti menanyakan tentang mereka."

"Ayah bisa makan sendiri, Dis." Protes Hendra.

Gadis berdecak. Tidak peduli protes sang Ayah, dia kembali menyuapi Ayahnya. Pekerjaannya setiap malam karena dia hanya di malam hari Gadis mempunyai banyak waktu untuk mengurus Ayahnya.

Gadis masih bekerja di toko, kebetulan toko dan tempat Vino bekerja searah. Sedang Rere di antar oleh Ares setiap hari.

"Yah, mau coba ikut terapi nggak? Karyawan di toko Gadis tadi cerita, Ayahnya pernah stroke juga, terus ikut terapi dan mulai sembuh sekarang." tanya Gadis selagi menyuapi Ayahnya.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Gak akan sembuh."

"Ayah kok gitu, kita kan belum usaha. Siapa tau..."

"Ayah begini udah terlalu lama, pasti susah kalau mau sembuh." Hendra meletakkan tangannya di atas kepala Gadis. "Ada kamu di rumah ini aja, Ayah udah bersyukur. Gak sembuh juga gak apa-apa asal kita semua kumpul."

Gadis tersenyum haru mendengarnya.

"Kamu sama laki-laki itu bagaimana?" tanya Hendra. "Udah bercerai kan? dia udah jatuhin talak sama kamu, kan?"

Gadis tersentak. Dia menatap Ayahnya lirih lalu menghela napas. "Belum, Yah."

"Terus kapan lagi? Jangan terlalu lama, Dis. Semakin cepat semakin baik. Kalian kan cuma menikah sirih. Gampang lah kalau mau cerai. Ayah gak mau kamu terlalu lama berhubungan sama dia."

Gadis memegang sendok di tangannya lebih erat. Kedua matanya mulai memanas, tapi dia tetap berusaha tersenyum dan menyuapi Ayahnya. "Iya," jawabnya seadanya.

"Bukannya Ayah jahat sama kamu, Dis. Tapi Ayah gak bisa terima kalau laki-laki yang dulu memperkosa kamu dan menghancurkan masa depan kamu, malah menikahi kamu dengan tenang. Apa lagi dia pasti menikahi kamu karena tau ada Rere di antara lain."

Gadis menunduk dan memejamkan matanya. *Adrian bukan orang yang seperti itu.*

"Lagi pula kenapa sih kamu bisa-bisanya terima dia jadi suami kamu? Kenapa nggak menikah sama laki-laki yang sering mengantar kamu pulang itu?"

"Maksud Ayah Elang?"

"Iya. Dia bilang sama Ayah, kalian sudah lama berteman. Bahkan dia yang membantu kamu selama ini. Ayah lihat juga dia orang yang baik."

"Kami hanya bersahabat, Yah."

"Sahabat kan bisa menikah. Dari pada kamu menikah dengan laki-laki kurang ajar itu! Lihat, sampai sekarang pun dia gak pernah terlihat batang hidungnya."

Gadis semakin merasa sesak mendengarnya. Hatinya tidak terima mendengar sang Ayah mengatakan hal yang tidak-tidak tentang Adrian. Suaminya tidak begitu. Suaminya adalah lelaki terbaik yang pernah dia miliki.

Sama halnya seperti Gadis, Rere yang ternyata diam-diam mencuri dengar merasa marah mendengar ucapan kakeknya. Sejak berada di rumah itu, Rere memang menahan diri untuk tidak bertanya atas permintaan Gadis.

Gadis bilang nanti dia akan menjelaskan semuanya sampai keadaan sedikit tenang.

Tapi sekarang Rere sudah mengerti.

Dan dia merasa sangat marah.

Gadis duduk di pinggir ranjang, kepalanya menunduk selagi matanya menatap lirih cincin pernikahannya. Dia kembali teringat dengan Adrian. Luka di kedua matanya ketika Gadis memutuskan untuk berpisah selalu membayangi Gadis hingga tidak sekalipun dia bisa tidur dengan nyenyak selama tinggal di rumah Ayahnya.

Gadis sangat merindukan Adrian. Dia nyaris gila karena tidak bisa melihat bahkan mendengar suaranya.

Berkali-kali dirinya hampir lepas kendali ingin pergi menemui Adrian dan memeluknya. Namun bayang Ayahnya yang terbaring di atas ranjang rumah sakit membuatnya kembali menahan diri.

Setetes air mata jatuh di wajahnya, Gadis bergerak cepat menghapusnya namun isakannya malah semakin deras.

Bagaimana bisa dia berpisah dari Adrian, sedang tidak bertemu selama satu minggu ini saja sudah membuatnya sangat menderita. Gadis seolah merasa mati. Setiap detik hanya memikirkan suaminya. Apakah dia sudah makan? Tidurnya cukup? bagaimana kalau dia terus bekerja tanpa kenal waktu karena tidak ada Gadis yang mengingatkan?

"Aku kangen banget sama kamu..." lirih Gadis pilu.

“Mama bohong!”

Gadis menoleh tersentak kebelakang. Ada Rere yang berdiri di depan pintu kamar yang sudah tertutup. Wajah Rere memerah marah.

“Mama gak kangen sama Papa!”

“Re...”

Rere mendengus, “Jadi karena kakek, Mama sampai pergi meninggalkan Papa?”

“Re, dengar dulu-”

“Mama jahat tau nggak!” pekik Rere tertahan. “Mama pisahin Rere dari Papa.”

“Pelan kan suara kamu, Re.” Tegur Gadis.

“Papa salah apa sih sama Mama?” isak Rere. “Kenapa Mama tega meninggalkan Papa.”

Gadis menggelengkan kepalanya lemah. “Papa gak salah apa-apa. Mama yang salah, Re. Mama gak bisa memilih Papa karena kakek sangat membutuhkan Mama. Kakek sakit Re, sempat kena serangan jantung karena tau Mama dan Papa menikah. Kalau Mama gak ambil keputusan ini, kesehatan kakek akan lebih buruk lagi.”

“Tapi bukan berarti Mama tinggalin Papa, kan?”

“Mama gak punya pilihan...”

“Papa cinta banget sama Mama, Papa udah melakukan banyak hal sama Mama. Bahkan Mama sendiri yang selalu bilang ke Rere kalau Papa adalah orang baik. Apa orang baik itu pantas di perlakukan seperti ini, Ma?”

Gadis terisak histeris. “Terus Mama harus apa? Mama cinta sama Papa kamu tapi kakek... kakek gak akan terima Mama lagi kalau Mama lebih memilih Papa. Enam belas tahun, Re. Selama itu Mama hidup tanpa bisa merasakan kasih sayang kakek kamu. Kamu pernah tau kan rasanya hidup tanpa seorang Ayah, Mama gak bisa merasakan hal itu lagi, Re... Mama gak akan sanggup.”

Rere mengerti. Dia pernah merasakannya juga. Hidup tanpa seorang Ayah bukanlah hal yang mudah di lalui.

Melihat tangisan Mamanya membuat hati Rere semakin hancur. Dia berlari menghampiri Mamanya, menangis terisak memeluk Mamanya yang juga melakukan hal serupa.

Adrian melangkah masuk ke rumahnya tergesa-gesa. Tadi dia menerima telefon dari Rere yang mengatakan kalau Rere sedang berada di rumah dan menunggunya. Kontan saja Adrian langsung pulang dengan perasaan tidak menentu.

"Re..." teriaknya kuat saat kakinya baru melangkah masuk ke dalam rumah. Dia hampir menaiki undakan tangga namun saat mendengar suara Rere yang memanggilnya, Adrian menoleh, terenyum luar biasa lega karena bisa melihat putrinya lagi. "Princess."

Adrian berhambur memeluk Rere erat. Bisa memeluk putri kesayangannya lagi membuat Adrian merasa ingin menangis. Dia mengecupi puncak kepala Rere.

"Rere kangen banget." Lirih Rere.

"Papa juga, Princess... Papa juga." Balas Adrian.

"Pa, ada yang mau Rere kasih tau ke Papa."

"Apa sayang?"

"Mama. Rere udah tau kalau-"

"Udah ya Re," sela Adrian dengan suara pelan. "Papa lagi gak mau ngomongin Mama. Papa..."

"Dengerin Rere dulu, Pa. Semua ini ada alasanya."

"Keputusan Mama kamu sudah bulat, Princess. Dia lebih memilih orangtuanya dan gak peduli sama Papa."

"Nggak, Pa..."

"Papa tau ini gak akan mudah. Untuk kamu apa lagi untuk Papa. Tapi-"

"Papa dengerin Rere!" bentak Rere. Dia menatap lurus Papanya. "Kalau Papa juga sama seperti Mama, hanya diam dan menerima semua ini gitu aja, Papa sama Mama benar-benar akan berpisah!"

"Jadi Papa harus gimana? Mama kamu..."

"Mama cinta sama Papa. Mama kangen banget. Setiap malam Mama nangis mikirin Papa."

Gadis...

"Pa, tolong kali ini dengerin Rere. Papa harus tau semua alasan Mama kenapa Mama lebih milih Kakek di bandingkan Papa."

Raka menjabat tangan dua rekan bisnisnya dan mengucapkan terima kasih. Dia beranjak dari kursinya dan berniat segera pergi dari coffee shop tempat dia dan dua rekan bisnisnya tadi melakukan pertemuan.

Tapi saat ekor matanya menemukan sosok yang dia kenali, sedang duduk di sudut ruangan itu, sendirian, dan tampak melamun, Raka mulai mempertimbangkan sesuatu.

Pada akhirnya dia memlih untuk menghampiri.

"Sendirian aja?"

Adrian mengangkat wajahnya, mengernyit menemukan Raka yang berdiri di sampingnya. adrian mendengus malas. "Iya. Ngapain di sini?"

"Memangnya apa yang di lakukan orang kalau datang ke sebuah coffee shop?" balas Raka tak kalah dingin. Lalu duduk di depan Adrian.

"Kayanya aku belum mempersilahkan kamu duduk."

"Anggap aja aku lagi berbaik hati. Kamu kelihatan butuh teman ngobrol."

"Kamu terlihat semakin menjijikkan dengan kalimat itu, Raka. Sori, kita bukan teman akrab."

Raka menggedikkan bahunya ringan. Lalu memesan minuman untuknya. Dia mengabaikan tatapan Adrian yang penuh protes.

"Gadis apa kabar?" tanya Raka.

"Tanya aja langsung sama orangnya." Ketus Adrian.

Raka mengernyit. "Masih satu rumah kan sama istri kamu? Masa kamu gak tau kabarnya Gadis."

Adrian menggeram. Dia jauh-jauh datang ke sini, menghabiskan waktu berjam-jam agar bisa melupakan Gadis sejenak meski tidak bisa, kenapa laki-laki sialan di depannya ini malah mengungkitnya lagi.

"Nggak usah ikut campur urusan orang lain."

"Kamu kelihatannya lagi ada masalah."

Bisakah Adrian menyiram kopi di depannya ke wajah Raka untuk saat ini?

Lihat lah laki-laki sialan itu, dia malah sangat menikmati minuman di tangannya. Membuat Adrian benar-benar ingin melakukan niatnya.

"Kalau ada masalah sama istri, jangan kabur. Selesaikan sama-sama, kalau sudah berlarut-larut, akan lebih sulit menyelesaikannya."

"Gak usah curhat!"

Raka menggelengkan kepalanya dengan wajah datar. "Aku sama Mala baik-baik aja. Gak lagi berantem seperti kamu dan Gadis."

"Gak sok paling tau lah. Aku sama Gadis nggak berantem, tapi dia yang memilih pergi meninggalkan gue demia Ayahnya!"

Raka mengernyit samar. Dia memang sudah yakin kalau Adrian punya masalah sejak duduk di sana. Tapi tidak menyangka kalau masalahnya seberat itu.

"Jadi Gadis pergi dari rumah, ya..." gumam Raka pelan. Adrian mengumpat dalam hati. Sial! Dia malah menceritakan masalahnya. "Rere ikut juga?"

"Bukan urusan kamu!"

Adrian mengusap wajahnya gusar. Dia sedang pusing, amat sangat pusing. Apa lagi setelah Rere memberitahu apa yang dia dengar dari Gadis. Tentang istrinya yang sama merindunya dengannya, tentang istrinya yang masih sangat mencintainya tapi tidak tahu harus berbuat apa. Semua itu berkecamuk di kepalanya.

Lalu entah karena sudah tidak bisa menampung semua kerumitan itu seorang diri, tiba-tiba saja Adrian mulai menceritakan semua masalahnya dengan cara yang menggembu-gebu. Wajahnya terlihat sangat frustasi dan dia menceritakan semua masalahnya begitu saja.

Raka mengernyit, dalam hati berkata, *tadi dia bilang bukan urusanku, kenapa sekarang malah menceritakan semuanya?*

Tapi meski begitu, Raka mendengarkannya dengan serius. Sedikit merasa iba pada Adrian yang terlihat amat sangat frustasi.

"Aku harus ngapain coba?!" rutuk Adrian mengakhiri penjelasan.

"Ya di kejar." Jawab Raka kalem.

Adrian menatapnya datar. “Udah lah, gak ada gunanya cerita sama kamu.”

Raka menggelengkan kepalanya. “Kalau memang cinta, kejar dia kemana pun dia pergi. Gak semua orang Tuhan karuniai dengan punya kesempatan kedua untuk berjuang mendapatkan orang yang dia cintai. Aku termasuk yang paling beruntung. Bukan hanya dua, tapi tiga kali kesempatan.”

Adrian memutar bola matanya. “Tolong gak usah bawa-bawa kisah cinta kamu dan Mala di sini.”

“Oke,” jawab Raka santai. “Tapi dari penjelasan kamu, aku bisa kamu satu saran.”

“Apa?”

“Temui orangtua Gadis dan memohon ampun.”

Adrian mengernyit.

“Yang salah dari awal memang kamu. Kamu yang perkosa anak gadisnya sampai dia murka dan melakukan hal yang fatal ke Gadis. Secinta-cintanya kamu ke Gadis, tetap cinta Ayahnya lah yang paling Gadis utamakan. Apa lagi mereka sudah lama gak ketemu.

“Kamu bayangin aja. Misalnya, Rere yang berada di posisi Gadis. Terus setelah sekian lama kalian gak ketemu, tiba-tiba aja Rere muncul dan ngaku kalau dia menikah dengan laki-laki yang memerkosa dia. Sebagai Papanya, lo akan berbuat apa?”

Wajah Adrian mengerut tidak suka.

Raka mengangguk. “Itu lah yang di rasakan Ayahnya. Luka akibat kesalahannya di masa lalu masih belum sembuh, apa lagi harus menerima kamu sebagai luka baru. Itu gak akan mudah.”

“Jadi... menurut kamu aku harus ke rumah orangtuanya?”

“Iya.”

“Minta maaf?”

“Hm.”

“Gitu aja?”

Raka berdecih. “Ya enggak lah! Minta maaf aja kamu belum tentu di maafin.”

“Sialan!”

"Lakukan apa pun yang bisa kamu lakukan, asalkan kamu bisa kembali membawa Gadis pulang."

Adrian mengerjap. Tiba-tiba saja dia mendapat semangat baru dari Raka.

"Kamu... yakin aku harus lakuin itu?"

Raka mengangguk, "Dari pada menyesal, lebih baik mencoba. Kalau sudah terlambat, nangis darah karena kehilangan Gadis pun percuma. Seperti yang aku bilang tadi, kamu belum tentu seberuntung aku." Raka menyesap kopinya dengan gaya yang sangat tenang.

Membuat Adrian menatapnya jijik. Kemudian berdiri tegak dengan wajah penuh semangat. "Gadis sayang, tungguin suami kamu, ya." gumamnya.

Lalu tanpa berpamitan, dia segara pergi dengan langkah lebar.

Raka menggelengkan kepalanya pelan. "Dasar gak sopan," dia melirik ke atas meja. "sialan, jadi aku kan yang bayar minumannya."
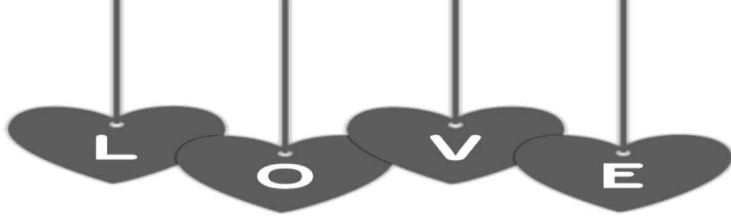
Epilog – Akhir dari segalanya

"Ini rumahnya?" tanya Adrian pada Elang.
Elang yang duduk di sampingnya mengangguk. "Aku sering anterin dia pulang. Gak mungkin tiba-tiba aku salah rumah."

Adrian mengernyit tak suka. "Gak usah sombong. Cuma nganterin, tetep aku suaminya."

Elang berdecih malas. "Aku gak minat juga jadi suaminya."

Adrian ini terkadang memang tidak tahu diri. Sudah meminta tolong pada Elang untuk mengantarkannya kemana Gadis tinggal. Sekarang malah bersikap sombong dan kekanakan padanya.

Elang membuka pintu mobil dan bersiap turun.

"Kamu ngapain? Gak usah ikut, aku aja yang masuk." Protes Adrian.

"Percaya lah, kamu bakalan butuh aku di dalam." Jawab Elang santai dan menyunggingkan senyuman yang di benci Adrian.

Mereka berdua berdiri di depan pintu rumah, Elang mengetuknya beberapa kali lalu Lita membukakan pintu.

"Eh, Elang. Masuk, Lang." Sapa Lita ramah.

"Iya, mbak, makasih." Jawab Elang sopan.

Adrian hampir mendengus, memangnya Elang ini siapa sampai harus di sambut seramah itu.

Mereka berdua masuk, Lita melirik ke arah Adrian. "Ini siapa, Lang? Temannya, ya?"

Elang menatap Adrian, seolah menyerahkan sisanya pada Adrian. Dia sudah memberikan kunci masuk, selebihnya terserah Adrian ingin melakukan apa.

"Papa!"

Rere tiba-tiba muncul dan memekik kuat, dia langsung berhambur memeluk Adrian.

"Hei, Princess." Sapa Adrian memeluk senang putrinya.

Lita mengerjap terkejut. Lalu matanya mulai mencari-cari ke sekitar dan dia menemukan Ares yang menegang kaku menatap Adrian.

"Mama mana?" tanya Adrian.

"Mama belum pulang." Jawab Rere.

"Res, siapa itu?"

Sebuah suara dari ruangan lain terdengar. Adrian bisa merasakan tubuh Rere menegang lalu putrinya itu berbisik pelan. "Itu suara kakek, Pa. Kakek... pasti gak suka kalau Papa ke sini."

Adrian menatap Ares yang jelas sekali tidak suka padanya. "Saya-"

"Ares! Siapa yang datang?"

Suara Hendra kembali terdengar. ares memejamkan matanya berat kemudian menghampiri Hendra di ruangan lain. Lalu Adrian melihat Ares keluar dari ruangan itu bersama seorang lelaki tua yang berada di atas kursi roda.

Menatapnya dengan kernyitan kentara di dahinya. "Kamu siapa?"

"Saya... Adrian, Om."

Kedua mata Hendra terbelalak ngeri. "Adrian?"

"Iya, sayang-"

"Ini Papanya Rere, kek." Sahut Rere. Dia sedang memegangi lengan Adrian erat.

"Ta, bawa Rere masuk." Ucap Ares pada istrinya.

Lita menangguk. "Re, masuk dulu yuk."

"Nggak, Rere mau di sini sama Papa. Papa datang mau jemput Rere sama Mama." Ucap Rere tegas.

Lita melirik suaminya lagi yang mengangguk tegas. "Masuk dulu ya Re, kakek sama Papanya Rere mau bicara sebentar."

"Tapi-" Lita menarik Rere sedikit memaksa. "Bude... Rere mau sama Papa." Rengek Rere. Takut kalau Adrian pergi dan membiarkan Rere mau pun Gadis tetap di sana.

Selepas Rere pergi di bawah tatapan sedih Adrian, Hendra kembali bersuara.

“Mau apa kamu, huh?!”

“Om, saya kemari... mau minta maaf-”

Hendra meludah kasar, “Gak sudi saya memaafkan bajingan seperti kamu!” telunjuknya mengerah tegas ke arah Adrian.

“Saya dan Gadis sudah menikah.”

“Ceraikan dia!”

“Nggak,” rahang Adrian mengeras. “Nggak akan pernah.”

Hendra terlihat geram. “Kurang ajar! Anak gak tau diri kamu ini! Sudah menodai anak saya, menghancurkan masa depannya, kamu malah menikahinya?!”

“Memang seharusnya begitu, kan, Om? Saya harus bertanggung jawab pada Gadis dan Rere!”

“Persetan! Gak perlu kamu bertanggung jawab pada anak saya. Saya masih bisa menanggung jawabinya!”

“Oh ya?” tanya Adrian sinis. “kalau gitu bukannya Om sama saya itu sama? Kita sama-sama melukai Gadis. Saya menodai Gadis dan Om mengusir Gadis yang sedang hamil bahkan gak pernah mencarinya sekalipun!”

“Lancang kamu!” teriak Hendra sekuat tenaga.

“Jaga mulut kamu.” Ares memperingati.

Tapi Adrian sudah tidak lagi peduli. “Bahkan saya yang lebih dulu berhasil menemukan Gadis. Saya berusaha membayar semua kesalahan saya di masa lalu dengan membahagiakan Gadis. Lalu apa yang sudah Om lakukan untuk penebusan dosa Om? Memisahkan Gadis dari suaminya? Padahal putri Om sendiri mencintai-”

“Diam!” Hendra kembali berteriak. Lalu dia mengerang, memegang dadanya yang terasa nyeri.

“Yah, Ayah!” pekik Ares. “Yah, Ayah kenapa?” tanyanya cemas.

“Usir bajingan itu, Res.” Ucap Hendra terbata.

Ares mengerang kesal. Dia menatap Adrian tajam. “Pergi kamu dari rumah ini!”

“Saya gak akan pergi tanpa Gadis dan Rere.”

Ares mengepalkan tangannya lalu melangkah lebar mendatangi Adrian. Dia mencengkram kemeja Adrian, “Selagi saya masih bicara baik-baik, lakukan apa yang saya katakan. Pergi dan jangan pernah kembali.”

Adrian menggeleng tegas. “Saya harus membawa istri dan anak saya.”

Maka satu pukulan berhasil mendarat di wajah Adrian. Seperti orang kerasukan, Ares memukuli dan menendangi Adrian yang sengaja hanya diam tanpa perlawanan.

Dia membiarkan Ares menuntaskan amarahnya yang tertahan sejak enam belas tahun lalu.

Seperti yang Raka katakan, semua ini berawal dari kesalahannya. Dan jika seperti ini hukuman yang ingin diberikan oleh keluarga Gadis, Adrian akan diam dan menerima.

Asalkan setelah ini dia bisa membawa Gadis dan Rere pulang.

Adrian sudah meringkuk dengan wajah setengah hancur. Wajahnya tidak hanya di pukul tapi juga di tendang. Tubuhnya mungkin akan penuh dengan memar setelah ini. Tapi Adrian masih berusaha untuk tetap sadar.

Tenaga Ares sepertinya mulai berkurang akibat terus memukuli Adrian hingga kini Ares hanya diam sambil tersengal menatap Adrian.

Adrian meliriknya, lalu dengan sisa tenaga yang dia miliki, dia merangkak ke arah Hendra dan sekuat tenaga berusaha berlutut di hadapan Hendra yang menatapnya tajam.

Dia menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada, menatap Hendra memohon. “Saya...” Adrian terbatuk sebentar. “Saya minta maaf, Om... saya mengaku salah. Tapi biarkan saya menebus dosa saya dengan memiliki Gadis. Saya memang terlalu berengsek untuk mendapatkan wnaita seperti Gadis. Tapi... saya mencintainya, Om.”

Setetes darah dari bibirnya menetes ke atas telapak tangan Adrian. “Saya mohon, Om, saya mohon... restui saya dan Gadis. Kami saling mencintai.”

Lagi-lagi Adrian terbangun. Kepalanya terasa pusing dan tatapannya mulai mengabur.

Lalu sebuah suara yang meneriakkan salam terdengar. Adrian susah payah menoleh ke arah pintu masuk. Dan apa yang dia lakukan tidak sia-sia. Dia menemukan Gadis disana. Berdiri dengan wajah shock menatap padanya, begitu pun seorang laki-laki yang tidak Adrian kenali di samping Gadis.

Adrian ingin mengulas senyuman tapi bibirnya terasa perih.

“Mas, ini... ada apa?” tanya Vino yang tidak mengerti keadaan di sekitarnya.

“Adrian...” lirih Gadis dengan kedua mata memerah.

“Adrian?” ulang Vino. “Ini... suami mbak?”

Gadis hanya diam dalam kesedihannya menemukan keadaan Adrian saat ini.

Vino menatap Ares dan mendapati anggukan kakaknya. Amarah Vino terpancing, dengan langkah mantap dia menghampiri Adrian, meninju wajah yang sudah babak belur itu lalu kembali memukulinya.

“Berani-beraninya lo menginjakkan kaki di rumah ini, bangsat!” maki Vino.

“Vino jangan!” teriak Gadis.

Sejak tadi Elang hanya menyaksikan dalam diam. Karena dia merasa hanya orang luar yang tidak layak untuk ikut campur. Tapi saat ini Gadis sudah ada di sana, berteriak histeris melihat suaminya di pukul membabi buta.

Gadis berusaha menarik Vino menjauh dari Adrian, dia meminta pertolongan pada Ares yang hanya diam. Pada Ayahnya yang seolah mendukung setiap pukulan yang Vino berikan.

“Udah, Vino, udah... dia bisa mati kalau kamu pukul terus...” isak Gadis. Tangan lemahnya hanya mampi menarik kaus adiknya.

“Dia memang pantas mati, mbak!” bentak Vino.

Gadis menoleh pada Elang, menatapnya memohon. “Tolong, Lang... tolong Adrian...”

Elang menghela napas berat, kemudian bergerak dari tempatnya. Menarik Vino yang masih terus berusaha menghajar Adrian. “Lepas, Vin.”

“Nggak!”

Dengan tenaga yang lebih kuat, Elang menarik Vino mundur hingga tubuh Adrian ambruk ke alatas lantai.

"Adrian..." teriak Gadis histeris. Dia bersimpuh, memelu kepala Adrian. Suaminya sudah tidak sadarkan diri. Banyak bercak darah di wajahnya yang membuat hati Gadis semakin teriris. Gadia mengangkat wajahnya, menatap satu persatu keluarganya. "Kalian puas?" tanyanya dengan suara lirih. "Kalian udah puas?!" teriaknya kuat.

"Dia pantas mendapatkannya, mbak!" bentak Vino.

"Aku yang lebih berhak menghakimi dia, Vino. Aku!" balas Gadis. "aku yang kalian pukul dan kalian usir dari rumah ini karena kalian tau aku mengandung Rere! Aku yang hampir frustasi menjalani kehidupanku seorang diri di luar sana! Jadi atas dasar apa kalian menghakimi Adrian seperti ini?!"

"Kamu gak lupa kan, Dis, karena apa semua masalah itu terjadi?"

"Nggak!" Gadis menggeleng tegas. "Aku gak pernah sedetik pun melupakannya. Semua itu memang kesalahan Adrian. Dia yang memerkosaku dan membuat semua masalah ini. tapi bukan bearti kalian bisa memukulinya seperti ini!"

"Masih kamu bela laki-laki sialan ini?!" bentak Hendra.

"Laki-laki sialan yang Ayah maksud adalah suami Gadis, Yah! Laki-laki ini yang menikahi Gadis saat dia tau kalau kami memiliki Rere. Laki-laki ini yang bisa memberikan cintanya pada Gadis saat Gadis gak punya siapa pun selain Rere di luar sana. Kalian gak akan ngerti..." Gadis terisak pilu.

Elang memalingkan wajahnya. Hatinya terenyuh melihat bagaimana Gadis di sana.

"Gadis cinta sama dia, Yah... kenapa Ayah gak bisa ngerti..." Gadis menunduk lirih. "Gadis udah coba melepaskan dia dan memilih Ayah, tapi Gadis gak bisa... Gadis gak bisa, Yah... Ayah bilang dia sudah menghancurkan masa depan Gadis, tapi apa Ayah tau kalau Adrian lah masa depan Gadis saat ini? Selain bersama Adrian, Gadis udah gak punya masa depan apa pun lagi, Ayah.."

Mendengar itu, Hendra tercengang. "Jadi... maksud kamu, kamu lebih memilih dia, begitu?"

Gadis mengangguk lemah.

"Kamu rela meninggalkan kami semua demi laki-laki itu?"

Gadis kembali mengangguk dengan air mata yang menderas.

Hendra mengepalkan tangannya lalu membuang wajahnya yang memerah. "Kalau begitu pergi! Pergi bawa suami dan anak kamu dari rumah ini! jangan pernah kamu berani menginjakkan kaki ke rumah ini selagi kamu masih bersama dia!"

"Ayah!" tegur Ares. Dia tidak sependapat kali ini dengan Ayahnya.

Gadis mengangguk kuat. Dia sudah tidak memedulikan apa pun selain kondisi suaminya. "Lang, tolong bantu aku bawa Adrian ke rumah sakit."

Dengan sigak Elang membantu Gadis membopong Adrian.

"Re..." teriak Gadis dengan suara gemetar. Lalu dia melihat Rere muncul dan berlari kearahnya, memeluknya sambil menangis.

"Papa, Ma..."

"Iya, kita bawa Papa ke rumah sakit dulu." Ucap Gadis menahan tangisnya. Dia melirik Ayahnya dan juga kedua saudaranya. "Gadis pamita, ya, Ya. maafin Gadis. Mas Ares, Vino, jagain Ayah, ya..."

Menahan rasa sedihnya, Gadis membawa Adrian dan Rere keluar dari rumah ini.

Gadis memohon ampun kepada Tuhan atas sikap durhakanya pada Ayahnya. Tapi bagaimana pun, suaminya juga berhak mendapatkan keadilan.

Adrian ingin membuka matanya, tapi rasanya terlalu berat. Sekujur tubuhnya juga terasa sakit hingga saat dia menggerakkan tubuhnya sedikit, dia meringis menahan sakit.

"Adrian, kamu udah bangun?"

Gadis? Gadis di sini?

Susah payah, Adrian berusaha membuka matanya dan benar saja, ada Gadis yang menatapnya dengan wajah cemas.

Kenapa bisa ada Gadis di sini? Pikir Adrian. Lalu dia teringat kejadian saat di rumah orangtua Gadis.

Gadis menangis di depannya, menggenggam tangannya erat.

“Hei, kok nangis?” tanya Adrian dengan suara serak.

Gadis menggelengkan kepalanya. “Aku senang kamu udah bangun. Aku pikir... aku pikir kamu-”

“Aku nggak apa-apa...”

“Maafin aku, Adrian. Semua ini salah aku.”

“Nggak... sshhtt... udah sayang, jangan nangis.”

“Aku mau jelasin semuanya sama kamu. Tentang Ayah, aku-”

“Iya, sayang... udah, aku udah tau. Kamu gak perlu jelasin apa-apa lagi. Rere udah jelasin semuanya. Karena itu aku datang ke rumah kamu.”

Gadis menunduk dalam. Adrian menghapus air matanya.

“Tau nggak, awalnya aku marah banget sama kamu. Aku juga sempat berusaha gak mau peduli lagi sama kamu walaupun Rere udah menjelaskan semuanya. Tapi berkat seseorang, aku jadi berubah pikiran,” Adrian tersenyum kecil. “Aku sadar, masalah ini hanya salah satu cobaan yang Tuhan berikan pada kita untuk mengukur sebesar apa cinta kita. Kita sanggup nggak melalui ini, atau malah menyerah. Aku memutuskan untuk merasa sanggup. Karena aku yakin, setelah ini akan ada kebahagiaan luar biasa yang akan Tuhan berikan sebagai hadiah untuk kita.

“Jadi, Mamanya Rere,” Adrian mengelus kepala Gadis. “Jangan sedih-sedih lagi. Suaminya gak apa-apa kok. Di pukul begitu aja gak akan buat aku mati.”

“Jangan ngomong gitu...”

“Iya... aku juga gak mau mati cepat-cepat. Bahaya. Kamu jadi janda juga bakalan banyak yang naksir.”

Perlahan, Gadis memerlihatkan senyumannya.

“Uh... manis banget sih istri aku kalau lagi senyum.” Goda Adrian.

“Apa sih kamu...” cebik Gadis meski masih tersenyum.

Adrian ikut tersenyum melihatnya. “Keluar dari sini, kita datang ke rumah Ayah kamu lagi, ya?”

Raut wajah Gadis berubah drastis mendengarnya. “Nggak, jangan kesana lagi.”

“Kenapa?”

“Ayah... udah usir aku lagi. Dia gak akan terima kalau kita masih tetap sama-sama.”

Adrian mengangguk pelan. “Kalau gitu, kita harus lebih sering kesana. Minta maaf, coba buat Ayah kamu ngerti sampai dia kasih restu ke kita.”

“Lupakan ide konyol kamu itu, Adrian. Kamu gak tau Ayah itu gimana.”

“Ayah kamu kejam. Sekali ketemu aku juga langsung tau. Apa lagi kakak sama adik kamu.” Adrian mendengus. “kalau aja bukan karena mau bawa kamu pulang, udah aku pukul balik pasti.”

“Terus kenapa gak di lakuin?”

“Ya namanya juga cari muka. Biarin aja di pukulin asal kamu sama Rere pulang. Kangen, sayang...”

Gadis mengulum senyum. Menunduk lalu mengecup bibir Adrian hati-hati. “Kamu yakin?”

“Soal?”

“Minta restu ke Ayah.”

“Yakin. Seratus persen yakin.”

“Kalau Ayah-”

“Kita hadapi sama-sama. Kamu sama aku, kita berdua harus menghadapinya berdua. Bukan sendiri-sendiri kaya kemarin. Lihat aja hasilnya, nggak baik, kan?”

Gadis menatap Adrian lekat, lalu semakin merendahkan tubuhnya dan tersenyum haru. “Aku makin cinta sama kamu.”

Senyuman Adrian semakin mengembang. “Cium dong kalau gitu.”

Maka Gadis mengabulkan permintaannya.

Usaha mereka memang membuahkan hasil ternyata. Hanya dalam waktu dua minggu, Hendra pada akhirnya mengalah dan memberi restu. Bagaimana tidak, hampir setiap hari mereka datang. Di mulai dengan tangan kosong sampai membawa

banyak buah tangan. Di mulai di usir secara paksa sampai pada akhirnya keluarga Gadis merasa lelah dengan ulah sepasang suami istri itu.

Tapi yang membuat Hendra mengubah keputusannya adalah saat tiba-tiba dia kembali terkena serangan jantung. Waktu itu di rumah hanya ada Lita dan kebetulan Adrian baru saja datang.

Tanpa banyak bicara Adrian langsung membawa Hendra ke rumah sakit. Mengurus semua hal yang di butuhkan dan menempatkan Hendra ke ruangan VVIP.

Adrian juga mengunjunginya setiap hari. Meskipun Hendra tidak mau terlalu lama melihatnya dan hanya memberikan izin untuk Gadis menjenguknya.

Namun orangtua mana yang lama kelamaan tidak luluh jika di perlakukan seperti itu. Diam-diam juga Hendra mengamati interaksi Gadis dan Adrian. Terpancar ketulusan dari kedua mata Adrian pada Gadis. Membuat Hendra akhirnya mengalah.

Tapi sayangnya dia tidak mengalah dengan mudah. Hendra memberikan syarat pada Adrian, sebuah syarat yang Adrian sanggupi dengan perasaan was-was. Hendra akan memberikan restu jika Adrian menikahi Gadis secara benar. sah dimata agama dan hukum.

Hendra juga meminta Gadis dan Rere kembali pulang ke rumahnya dan melarang Adrian menemui mereka sebelum Adrian datang membawa kedua orangtuanya, melamar Gadis secara baik-baik.

Saat itu Adrian menyanggupi, tapi di rumah kedua orangtuanya, lagi-lagi perdebatan sengit terjadi.

Papanya murka dan menolak dengan tegas. Tidak akan ada pernikahan sampai Pilpres selesai. Adrian seperti biasa, ikut mengamuk dan membantah Papanya.

Untung saja Yudha melerai mereka. Dan kali ini Yudha mengajak Papanya bicara. Berusaha membujuk dengan menceritakan apa saja yang sudah Adrian dan Gadis lewati untuk bisa bersatu.

Semua yang Yudha ketahui Yudha ceritakan hingga pada pagi harinya Papanya memutuskan untuk melamar Gadis.

Dan hari ini, pernikahan Adrian Barata dan Gadisa Aurelli tengah menjadi perbincangan panas di seantero negri.

Pernikahan yang di gadang-gadang menghambiskan biaya sebesar tujuh Milyar itu menjadi berita utama di semua media.

Padahal pernikahan itu tidak bisa di liput oleh media mana pun, tapi ada saja tamu yang menyebarkan foto atau pun video pernikahan mereka.

"Ma, notifikasi Instagram Rere gak mau berhenti." Adu Rere. Dia lagi-lagi menghampiri Mama dan Papanya yang berada di atas pelaminan. Mereka minta istirahat sebentar bersamalan dengan banyaknya tamu yang membeludak.

"Kenapa?"

"Nih," Rere memerlihatkan banyak komentar di postingan terakhirnya dan juga foto maupun video pernikahan orangtuanya yang menandai dirinya. "Netizen kerjanya cepat banget emang."

Gadis yang sedang memakai pakaian sunda tersenyum geli pada putrinya. "Matiin aja dulu hpnya."

"Terus kalau mau foto gimana?"

"Pakai hp Mama aja."

"Hm... oke deh. Hp Mama mana?"

"Tuh," Gadis menunjuk ke sebelahnya. Pada Adrian yang tampak sibuk mengutak atik ponsel istrinya.

"Ini lagi, siapa sih Egi?" dengan kesal Adrian memblokir nomer ponsel laki-laki yang tidak dia kenali di ponsel Gadis. Pekerjaan itu sudah dia lakukan sejak setengah jam yang lalu.

Gadis hanya tersenyum lucu padanya. Biar kan saja suaminya itu melakukan hal apa pun yang dia mau di hari berbahagia mereka ini. Toh nanti Gadis bisa mengurusnya belakangan.

"Papa ngapain?" tanya Rere.

Adrian menoleh, "Ini Re, Mama kamu tuh, banyak banget simpan nomer kontak cowok di hpnya."

"Itu customer, sayang."

“Ya kan bisa di tulis di buku aja. Atau, sediakan hp khusus buat kerja lah. Tapi jangan di bawa di rumah. Aku banting kalau ada cowok nelepon kamu di rumah.”

Gadis menatap putrinya dengan wajah geli yang di balas Rere dengan cara yang sama.

“Papa kamu posesif, Re.” Adu Gadis.

“Iya lah, punya istri kaya kamu wajib posesif. Susah tau dapetinnya. Aku sampai harus bonyok dua kali lagi. Jadi jagain kamu juga harus benar-benar.”

“Cie... yang cinta mati sama Mama..” goda Rere.

Adrian mendengus. “Kaya Mama kamu gak cinta mati aja sama Papa.”

Gadis merasa gemas hingga menarik Adrian mendekat dan mencium pipinya lama. “Gemesin banget sih, sayang...”

Rere menggigit bibir bawahnya. “Ih... Rere baper deh lihatnya.”

Dan dengan tidak pedulinya Rere mengambil tempat duduk ditengah-tengah mereka berdua. Mencium mereka berdua bergantian dan memeluknya.

Rasanya, hari ini mereka ingin meledak karena bahagia. Tidak peduli rumor mengenai Adrian yang memiliki anak tanpa pernikahan atau pun rumor-romor mengerkan lainnya yang sedang sibuk di perbincangkan. Semua itu tidak bisa merenggut kebahagiaan mereka untuk hari ini, dan semoga saja selamanya.
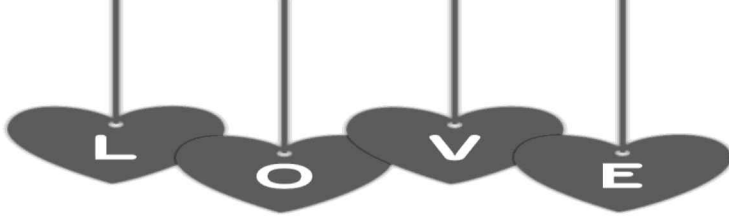
Ekstra Part 1 – Honeymoon

Adrian masih terus menekuk wajahnya sejak mereka sampai di pulau Krakal. Sebuah tempat yang Gadis pilih sebagai destinasi bulan madu mereka. Sekali lagu Adrian ulangi. Pulau Krakal yang letaknya di Karimunjawa, Jawa Tengah.

Bayang saja! seorang Adrian Barata yang bisa mengelilingi dunia dengan kekayaan yang dia miliki malah menghabiskan bulan madunya di pulau Krakal.

Sumpah demi Tuhan, Adrian sangat menyesal memberikan Gadis wewenang memilih dan mengurus perihal bulan madu mereka. Dia kira untuk membuat Gadis merasa senang setelah pernikahan mereka, maka dia akan membiarkan Gadis, istrinya, untuk mengerus semuanya. Ya, semuanya. Dari mulai tempat bulan madu, hotel, pesawat yang membawa mereka semua.

Argh.... Adrian bisa gila!

Dia sudah membayangkan menghabiskan waktu berduaan di Greece, menikmati momen-momen romantis bersama istrinya dengan pemandangan yang indah.

Adrian bahkan sudah berencanakan akan membeli sebuah mansion di sana.

Tapi mimpi hanyalah mimpi. Karena pada kenyataannya mereka sedang berada di pulau Karimun, dan dia sednag menunggu istrinya melakukan chek in pada resepsionis.

Waw, bulan madu yang menyenangkan.

Apa? Kalian ingin bilang kalau Adrian terlalu sombong karena terlalu mendewakan negara orang lain.

Dengan bangga Adrian akan menyetujuinya.

Iya, gue memang sesombong itu, ada masalah?!

“Udah nih sayang, aku udah pesan kamarnya. Karena kita datang bukan di waktu weekend, jadi harganya gak terlalu mahal, sayang.” Ujar Gadis penuh semangat. “Padahal aku udah ambil kamar yang-”

“Terserah, aku capek, mau langsung tidur.” jawab Adrian yang langsung memutar tubuhnya mencari keberadaan lift.

Murah? Kesal Adrian di dalam hati. Kapan sih istrinya itu memahami kalau dia punya suami yang luar biasa kaya dan bahkan bisa membeli hotel tempat dimana mereka akan menginap selama berbulan madu.

Dan mood Adrian semakin parah saja saat mereka sampai di dalam kamar. Kamar bulan madu macam apa ini?! teriak Adrian di dalam hati.

Adrian menahan geramannya. Dia lupa kalau hotel yang mereka tempati bukanlah hotel bintang lima yang biasanya Adrian gunakan jika bepergian.

Adrian melirik ke ranjang, dalam hati dia mulai menyangsikan sesuatu. Jangan-jangan seprai yang akan mereka gunakan belum di cuci, hanya di semprot parfum agar tetap wangi.

Adrian bergidik jijik.

“Kamu mau berdiri sampai kapan? Siniin kopernya biar aku susunin baju kamu di-”

“Nggak usah, biarin aja di dalam koper.” Ketus Adrian.

Gadis mengulum senyumnya. Sejak mereka berangkat, memang suaminya itu sudah merajuk. Dan semua itu memang sengaja Gadis lakukan. Kapan lagi dia bisa mengenalkan hidup sederhana dengan suaminya yang sombong ini?

“Kenapa sih?”

“Itu lemarinya belum tentu bersih. Kalau koper aku kan udah terjamin. Terus nih ya, Dis,” Adrian menunjuk ranjang mereka. “kamu yakin mau tidur di sana? Itu ranjangnya belum tentu bersih. Oh iya, kamar mandi!”

Adrian berjalan tergesa-gesa membuka pintu kamar mandi. “Ya Tuhan... kecil banget sih kamar mandinya!”

Di tempatnya, Gadis menutup mulutnya menahan tawa penuh kepuasan.

“Dis...” Adrian mengeluarkan rengekannya. Kita pergi aja dari sini ya, sayang. Di sini tuh-”

“Katanya percaya sama istrinya, biar isti aja yang ngurusin masalah bulan madu tapi kok...”

“Fine! Aku mau mandi.”

Adrian langsung mengurung dirinya di dalam kamar mandi, meninggalkan Gadis yang kini tertawa terbahak-bahak.

Kalau tadi Gadis yang merasakan kemenangan, kali ini Gadis merasa sangat kesal. Bagaimana tidak, seharian ini Adrian tidak mau di ajak keluar hotel. Ada saja alasannya. Kakinya pegal lah, tiba-tiba mendadak sakit perut lah, mataharinya terlalu menyengat lah.

Membuat Gadis pada akhirnya mengatup rapat mulutnya dan mogok bicara.

Dan lebih menyebalkannya lagi, Adrian turur melakukannya. Jadi yang mereka lakukan di kamar hotel hanyalah saling berdiam diri dengan kegiatan masing-masing. Bermain ponsel.

Namun kini kekesalan Gadis tidak lagi bisa tertahankan. Dia beranjak dari ranjang lalu mulai membuka kopernya, memasukkan beberapa barang-barang yang tadi sempat dia keluarkan lagi kembali ke tempatnya.

“Kamu mau ngapain?” tanya Adrian yang ternyata memerhatikannya.

“Pulang!” jawab Gadis ketus.

“Pulang?”

“Iya. Kenapa?”

“Tapi kita kan lagi bulan madu.”

Gadis menatap Adrian tajam, “Bulan madu? Yang seperti ini kamu bilang bulan madu? Sadar gak kamu seharian ini kita cuma duduk diam di kamarkaya orang bego?!”

Adrian mengagruk kepalanya salah tingkah. Gawat, pikirnya. Istrinya sedang marah.

“Kalau dari awal memang gak mau bulan madu, ya udah bilang aja! Aku gak perlu sampai repot-repot ngurusin hal sia-sia kaya gini.” Cerocos Gadis.

“Kan salah kamu. Udah tau aku gak biasa ketempat-”

"Iya, salah aku memang. Aku yang salah karena gak punya selera tinggi kaya kamu dalam hal apa pun. Kamu kan orang kaya, apa-apa harus serba mewah, serba mahal. Gak kaya aku yang dari kecil biasa hidup sederhana."

"Kok kamu ngomongnya gitu?"

"Terserah lah. Aku mau pulang. Mendingan di rumah sama Rere dari pada-" ocehan Gadis terhenti karena Adrian kini sudah memeluknya. "Lepasin!"

"Nggak, kamu ngomel terus, jadi aku peluk aja biar berhenti ngomelnya."

"Ck, lepas ah! Aku males dekat-dekat kamu."

"Aku suka, gimana dong?"

Gadis masih berusaha memberontak. "Sana jauh-jauh dari aku! Males aku tuh lihat kamu. Sombong, angkuh, belagu. Sok paling kaya sedunia!"

Adrian mengulum senyumnya saja mendengar rutukan Gadis.

"Mau bulan madu aja ribet banget sama kamu. Harus ke luar negri lah! Hotel bintang lima lah! Asal kamu tau ya, Adrian Barata, yang di butuhkan untuk bulan madu itu cuma satu. Tempat tidur. Sisanya gak penting."

"Apa sayang? Coba ulangi? Yang paling penting..."

"Tempat tidur!"

"Buat apa?"

"Ya buat-" Gadis tersadar, bodoh... rengeknya di dalam hati. Melirik takut pada Adrian yang kini tersenyum-senyum tengil.

"Cuma tempat tidur, kan?"

Gadis tersenyum gugup. "Hm... kamu katanya mau bulan madu kemana? Yunani, ya?"

"Nggak..." Adrian menggeleng polos. "Aku di sini aja juga gak apa-apa kok. Pemandangannya indah, udaranya bersih, lautnya apa lagi. Ck! Suka banget deh aku di sini. Apa lagi ya sayang... yang paling penting untuk bulan madu juga ada."

Gadis mengikuti kemana arah tatapan Adrian.

Astaga...

"Tapi kan..."

“Jadi, Gadisa Aurelli, istriku sayang, gimana kalau kita mulai aja bulan madunya?”

Adrian mengedip nakal dan sedetik kemudian, pekikan tertahan Gadis terdengar saat dia mencampakkan tubuh istrinya ke atas ranjang. Kemudian mematikan seluruh lampu kamar dan mulai melepaskan pakaiannya.

“Aku capek, Adrian...”

“Gak apa-apa lah. Sekalian capek abis ini.”

“Kamu ih... sekali aja, ya?”

“Mana cukup.”

“Dua?”

“Kamu pikir aku remaja ingusan dua kali bisa puas?”

“Ya terus?”

“Sampai pagi.”

“Nggak mau...”

“Ih, kamu teriak-teriak gitu jadi buat aku makin pengen deh, sayang.”

“Kamu mesum...”

“*I love you too...* mau buka baju sendiri atau aku yang buka.”

“Nggak!”

“Fine, aku yang buka.”
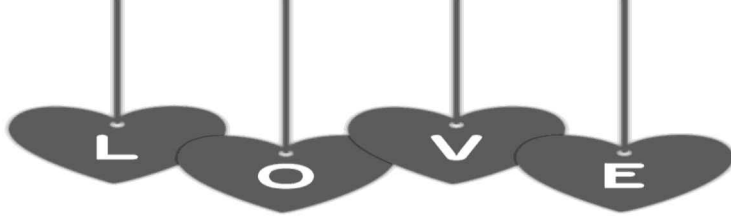
Ekstra part 11 - Indah pada waktunya

Adrian mendorong pintu kamar rumah sakit, mengintip kedalam, tersenyum kecil menatap Mala yang sedang berada di atas ranjang rumah sakit sedang menggendong dan menatap bayinya.

Mala menyadari kehadiran Adrian saat laki-laki itu menutup pintu kamar. “Hei,” tegur Mala.

“Hai,” balas Adrian. Dia melirik wajah bayi perempuan cantik yang baru saja lahir tiga hari lalu. “Cantik.” Gumam Adrian.

“Iya lah, Bundanya aja cantik.” Balas Mala penuh bangga. Adrian melengos malas. “Kesayangan Papanya banget ini.” gumam Gadis tersenyum kecil. “Baru lahir beberapa jam aja, Raka udah mulai merencanakan menjauhkan Andara dari laki-laki mana pun.”

“Andara?” ulang Adrian.

Mala mengangguk, “Andara Kezie Hamizan.”

Oh... gumam Adrian di dalam hati. Dia kembali tersenyum menatap wajah damai Andara yang tertidur pulas dalam buaian Bundanya.

Adrian mengulurkan tangannya, mengusap wajah Andara penuh hati-hati. “Setelah apa yang kamu lalui, aku rasa ini adalah hari paling membahagiakan buat kamu.”

Mala menengadah untuk menatap Adrian yang kini membalas tatapannya. “Menikah, memiliki suami yang berada di samping kamu saat kamu melahirkan bayi cantik ini ke dunia. Tanpa drama hidup yang selama ini selalu kamu benci tapi gak pernah bosan menemani kamu.”

Adrian mengulas senyuman kecil.

Mala ikut tersenyum, mengerti maksud ucapan Adrian. Selain Haruka, Adrian adalah orang kedua yang mengetahui semua hal yang terjadi dalam hidup Mala. Semuanya telah Mala ceritakan padanya.

"Ini adalah *happy ending* yang selalu aku impikan, Adrian. Semua rasa lelah dan penderitaan yang selama ini kualami, terbayar mahal setelah aku memiliki Andara."

"Semuanya hanya masalah waktu, kan?"

"Hm, waktu. Seperti kamu dan Gadis."

Saling bertatapan penuh arti, mereka saling tersenyum lepas.

"Kamu bahagia?" tanya Adrian tulus.

Mala mengangguk pelan, "Sama seperti kamu."

Bunyi derit pintu yang terbuka membuat mereka berdua sama-sama menoleh ke asal suara. Terlihat Raka dan Gadis berdiri di sana, menatap mereka berdua dengan tatapan aneh.

"Bukannya nemenin istri sendiri, malah gangguin istri orang lain." sindir Raka dengan suara pelan tapi tetap bisa di dengar oleh siapa pun di sana.

Adrian menegakkan tubuhnya, berdecak kesal saat menemukan istrinya di sana. "Kan udah aku bilang kamu gak usah ke rumah sakit." Rutuknya. Dia melangkah cepat menghampiri Gadis, merangkul tubuh istrinya yang terlihat masih sedikit pucat. Adrian mengusap perut Gadis, "*Baby* aman hari ini?"

Gadis mengangguk dan mengulas senyuman tipis. "Cuma muntah sekali tadi pagi."

"*Good,*" Adrian mengecup pelipis Gadis hingga menimbulkan dengusan menyebalkan di sebelahnya. "Apa?" tanya Adrian angkuh pada Raka. "Sana peluk istri kamu sendiri. Bukannya nememin istri yang baru aja lahiran, malah gangguin istri orang yang lagi hamil. Kalau mau cari istri lagi jangan istri aku lah! Dasar *playboy!*"

"Kamu lagi ngomongin diri sendiri?" balas Raka tenang.

Kalau saja Gadis tidak memperingatinya, Adrian pasti sudah kembali menyahut seperti anak kecil. Dia membiarkan

Raka menghampiri Mala begitu saja meski lirikan sinis Adrian masih terpatri di matanya.

Mencoba berhubungan baik dengan Raka bukan berarti membuat Adrian mau bersikap ramah dengan lelaki itu. *No way!*

Berbeda dengan Gadis yang perlahan mau mencoba berteman dengan Mala meski tidak terlalu akrab. Mala pernah hampir menjadi duri dalam rumah tangganya, tapi semua itu hanya sebuah kesalah pahaman dan kecerobohan Adrian juga.

Gadis merasa tidak ada untungnya memendam amarah bahkan rasa benci terlalu lama pada orang lain. Semua itu hanya membuat kadar kebahagiaan yang Tuhan berikan padanya tidak bisa dia nikmati dengan nyaman.

Jadi oleh karena itu, berteman dengan Mala adalah pilihan terbaik yang Gadis ambil. Toh sampai saat ini tidak ada gelagat mencurigakan dari Adrian setiap kali mereka berinteraksi.

Adrian malah sering membanding-mandingkan Mala dengan Gadis di depan kedua wanita itu yang berakhir dengan pekikan kuat Adrian karena Mala yang menginjak kuat kakinya atau pun memukul punggungnya tanpa sungkan.

Tidak semua orang di dunia ini harus saling membenci hanya karena memtuskan sebuah hubungan percintaan kan?

"Selamat ya, Mala." ucap Gadis pada Mala saat dia menghampiri wanita itu. "Bayinya cantik."

"Jangan di bilang gitu, sayang. Nanti dia bakalan bilang mirip Bundanya." Rutuk Adrian di samping Gadis.

Mala berdecih sementara Gadis mengulum senyum.

"Makasih ya, Dis, udah mau ke sini," Mala mengamati wajah Gadis yang pucat. "Masih mual-mual ya?"

Sedikit cemberut, Gadis mengangguk. "Makan apa aja pasti keluar lagi. Jadinya suka lemas sendiri."

"Biasa itu kalau trimester pertama. Aku waktu hamil Leo yang parah banget, sampai lihat makanan aja, belum juga di makan udah nangis duluan sakin capek mual-mual."

"Gitu ya," gumam Gadis cemas. "Waktu hamil Rere aku gak sampai begini banget sih. Mual sih iya, tapi gak sampai lemas dan gak bisa ngapa-ngapain begini."

“Mungkin karena waktu itu Rere tau kalau Papanya yang gak bertanggung jawab, gak bisa nemenin Mamanya,” sahut Raka.

Adrian yang tadinya hanya diam mendengarkan percakapan Mala dan Gadis, seketika tersentak dan menatap Raka dengan tatapan menghunus. “Bilang apa kamu barusan?”

“Iya, kan? Kamu baru ketemu Rere waktu, AW!” Raka mengaduh mendapati sebuah cubitan di lengannya. “Sakit, sayang.”

“Omongan kamu gak bisa di jaga, hm?” omel Mala. “Lagian kamu lupa, kalau kamu sama Adrian gak ada bedanya? Waktu aku hamil Leo kamu kemana? Waktu aku lahiran juga kamu kemana? Gak ada, kan?! Gak usah sok paling suci deh, sayang.”

Raka mengatup rapat mulutnya, melirik kedepan, dia menemukan seringaian puas Adrian yang menjengkelkan dan juga Gadis yang tampak mengulum senyum.

“Sesama orang berengsek sebaiknya kalian jangan saling mencela, ya.” Ucap Gadis lembut namun menusuk hingga membuat kedua laki-laki itu menatap Gadis tidak percaya.

Mala terkikik puas di tempatnya.

Raka dan Adrian ini memang seperti bocah saja setiap kali bertemu. Mereka tidak bisa hanya dibiarkan ngobrol berdua atau keributan layaknya anak umur lima tahun akan terjadi.

Ada saja yang membuat mereka bertengkar. Kemarin, saat tahu Gadis hamil, Adrian melarang Gadis yang sudah akan membuang tespek yang dia gunakan untuk memastikan apakah dia hamil atau tidak.

Dengan kekanakannya, Adrian membungkus rapi tespek itu kemudian mengirimkannya melalui kurir pada Raka dengan sebuah note kecil yang bertuliskan *Mau kenalan gak, sama calon anaknya Adrian Barata*?

Teriakan dan sumpah serapah seketika memenuhi seisi rumah Raka, dia langsung membuang tespek itu kedalam tong sampah.

“Namanya siapa ini?” tanya Gadis, dia sudah membungkuk untuk melihat wajah bayi Mala lebih seksama.

"Andara Kezie Hamizan." Jawab Adrian cepat, berhasil mengalahkan Raka yang baru saja akan membuka mulut.

Raka menatap Adrian datar. "Pulang sana."

Adrian mendengus, "Aku kesini mau jengukin Mala sama Andara, bukan kamu. Kenapa gak kamu aja yang pulang?"

Gadis memijat dahinya, kepalanya semakin pusing saja mendengar ocehan Adrian dan Raka.

"Mau gendong, Dis?" tanya Mala.

"Boleh?"

Mala mengangguk, menyerahkan Andara kedalam gendongan Gadis yang langsung tersenyum senang menggendong bayi mungil yang cantik itu.

"Jadi keinget waktu Rere baru lahir." Gumam Gadis.

"Udah dong sayang, jangan ungkit itu lagi. Nanti si berengsek Raka nemuin celah buat menghina aku lagi." Adrian berbisik di telinga Gadis yang sayangnya masih bisa Mala dan Raka dengar.

Sepasang suami istri itu sontak menahan tawa.

Gadis mencebik, "Berisik ih kamu. Nanti Andara bangun kalau kamu cerewet terus."

"Iya... iya gak cerewet," desah Adrian mengalah, kemudian dengan senyuman miring, dia memeluk Gadis dari belakang. "Biar gak cerewet lagi, aku peluk kamu aja."

Gadis menggelengkan kepalanya putus asa. Sedang Mala sudah tertawa geli. Raka mendengus kecil di tempatnya, melirik istrinya, dia merangkul pundak Mala hingga wanita itu menoleh padanya.

"*I love you.*" ucapnya tanpa suara.

Sebagai jawaban, Mala hanya mengecup telapak tangan Raka yang di raihnya.

"Andara..." Andi berteriak heboh saat masuk kedalam kamar bersama Leo dan Rere yang mengekor di belakangnya. "Oh, ada tamu ternyata."

"Loh, *Princess,* ngapain di sini?" tanya Adrian menyadari keberadaan putrinya.

Rere menunjukkan sebuah kado yang sudah di bungkus rapi di tangannya. "Mau kasih ini buat adiknya Leo."

"Namanya Andara." Sahut Leo ketus.

"Iya, Andara adiknya Leo, kan?" balas Rere dengan suara manis dan manjanya yang membuat Leo merasa semakin kesal.

Terserahlah! Batin Leo. Dia langsung mengambil tempat, duduk di atas sofa dan berkutat dengan ponselnya. Kenapa sih harus di perjelas dengan *adiknya Leo?*

Bukan, Leo bukan membenci adiknya. Tapi... kenapa orang-orang tidak menyebut Andara dengan adiknya Andi? Ck!

"Cie... yang ngambek punya adik lagi. Takut ya kamu gak di sayang sama Bunda kamu lagi?" goda Adrian.

Leo hanya melirik malas.

"Gak bisa manja-manjaan lagi dong sama Bunda?"

"Leo bukan Om yang suka manja kaya bocah!"

"Udah sih, mending kamu sekarang jadi anak Om aja. Om bisa urus surat adopsi buat kamu. Om sama tante cuma punya Rere, jadi masih bisalah kalau kamu mau manja-manjaan..."

Melihat wajah Leo yang semakin tertekuk kesal, Gadis mencubit perut Adrian. Mala dan Raka hanya diam mengamati putra mereka yang pemarah itu.

"Loh, bukannya abang sama kak Rere pacaran, ya Om? Kok Om malah mau adopsi abang? Nanti kalau abang jadi saudaranya kak Rere, gak bisa menikah, dong?" celetuk Andi.

Suasana di kamar itu mendadak hening selama beberapa detik sebelum teriakan histeris Adrian terdengar.

"KALIAN PACARAN?!"

"Nggak!" jawan Leo cepat.

Adrian melirik putrinya karena Rere hanya diam di sampingnya. Dan ternyata Rere sedang tersenyum malu, mencoba bersembunyi di balik tubuhnya.

"*Princess,*" tegur Adrian tegas. "Kamu pacaran sama Leo?"

Rere menggelengkan kepalanya, tapi senyuman malu-malunya tidak hilang sedetikpun.

"Terus kenapa malu-malu begini?" omel Adrian.

"Bego ih kamu," sahut Mala. Dia ikut mengamati Rere sejak tadi. "Rere suka kayanya sama Leo."

"Enggak!" protes Leo cepat dengan nada kesal.

Mala mengulum senyumnya, "Bunda kan bilangnya Rere, bukan kamu. Kok kamu yang jawab?" Mala kembali melirik Rere. "Beneran Re? Kamu suka ya sama Leo?"

Rere meremas lengan Papanya.

"*Princess*, ini apa sih malu-malu begini?" kesal Adrian. "Kamu beneran suka sama Leo? Cowok jelek, cerewet, ketus dan berpotensial jadi psikopat itu? Gak ada yang lain apa?"

"Ekhm!" Raka berdehem penuh peringatan.

"Gak usah ikut campur, ini urusan calon menantu dan calon mertua. Orang asing diam aja!" protes Adrian sejenak lalu kembali melirik putrinya. "Re, jawab dong."

"Udah ih, Rere malu..." cicitnya menyerupai rengekan.

Adrian menghela napas panjang lalu melirik istrinya. "Kecepatan gak sih sayang, kalau Rere menikah di umur tujuh belas nanti?"

"Hah?" tanya Gadis bingung. "Menikah? Sama siapa?"

Telunjuk Adrian mengarah pada Leo.

Kedua mata Leo membulat tidak percaya.

"Leo?"

Adrian mengangguk khitmat sambil mengerling pada Leo yang wajahnya semakin memerah.

Bukan karena malu-malu seperti Rere yang terlihat menyebalkan di matanya, tapi karena saking kesalnya pada ocehan orang-orang di depannya.

Dia dan Rere?

Mereka sudah gila?!

Sampai di dunia ini hanya tersisa satu perempuan yaitu Rere, Leo tidak akan pernah sudi bersama Rere.

Cih.